ANALISIS KONTEKS

PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKPRESI BUDAYA TRADISIONAL BERBASIS MUATAN LOKAL DI KEPULAUAN RIAU



Disusun Oleh:
Zulkifli Harto
Abdul Malik
Abdul Kadir Ibrahim
Endri Sanopaka
Nurbaiti Usman Siam
Raja Suzana Fitri





DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2016

ANALISIS KONTEKS
PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL BERBASIS MUATAN LOKAL DI KEPULAUAN RIAU

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL (PTEBT) KEPULAUAN RIAU

Diterbitkan oleh :
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Tim Penyusun Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan
Ekspresi Budaya Tradisional :

Penyusun :
Zulkifli Harto
Abdul Malik
Abdul Kadir Ibrahim
Endri Sanopaka
Nurbaiti Usman Siam
Raja Suzana Fitri

Editor :
Suarman
Suladi

Penanggung Jawab :
Dewi Indrawati

Design Cover dan Layout : Siwi Retno

ISBN : **978-602-6477-23-1**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



Sebagai insan yang bertaqwa marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang atas rahmat dan ridho-Nya, kita telah berhasil menyusun buku yang berjudul : **"Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal."** Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan kegiatan strategis dan penting dalam rangka upaya melestarikan kebudayaan serta meningkatkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk menghasilkan sebuah "buku induk" sebagai acuan bagi penyusunan bahan ajar Muatan Lokal (Mulok) di seluruh Indonesia

Dengan demikian, diharapkan akan tersedia bahan ajar muatan lokal yang dihasilkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bidang pendidikan dan kebudayaan dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dengan materi berasal dari potensi budaya lokal. Hal ini saya anggap penting guna meningkatkan mutu pendidikan kebudayaan agar generasi muda dapat mengenali, mengetahui, serta memahami keragaman budaya di Indonesia sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap disintegrasi bangsa.

Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya yang sangat beragam. Diharapkan buku Analisis Konteks PTEBT yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pendidik dan peserta didik akan keragaman budaya, dalam rangka memperkokoh karakter generasi muda.

Fondasi kegiatan ini juga berlandaskan pada kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan dimasukkannya kebijakan muatan lokal dalam Kurikulum 2013. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam menjalankan program muatan lokal tersebut. Oleh karena

itu, program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya berupa potensi dan keunikan budaya-budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah tempat tinggalnya Penyusunan materi secara substansi dan pengembangannya diserahkan kepada pemangku kepentingan pendidikan di wilayah tersebut agar sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing.

Akhir kata, dengan adanya buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal. Dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dapat memperkaya materi pembelajaran kebudayaan bagi para pendidik/guru, agar anak-anak didik kita dapat menghargai, mencintai budaya yang beragam di Indonesia. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pemerintah provinsi, pemerintah kota, pemerintah kabupaten dan SKPD bidang pendidikan dan kebudayaan di seluruh Indonesia, tim penulis dan pihak yang telah membantu terlaksananya program ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat guna mencerdaskan generasi muda bangsa serta melestarikan budaya bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

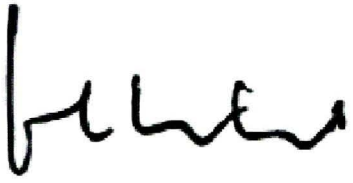

Hilmar Farid

KATA PENGANTAR
DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku "Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Kepulauan Riau".

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan program berkesinambungan yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktoral Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keluaran (output) dari program ini berupa "buku induk" untuk memperkaya materi mata pelajaran muatan lokal di semua provinsi di Indonesia. Untuk itu, kami telah menjalin kerjasama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh provinsi, kota dan kabupaten, agar apa yang telah dihasilkan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi dapat ditindaklanjuti dan dimanfaatkan.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya mereka dan terbentuknya sikap toleran dengan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka serta penguasaan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan budayanya, dibutuhkan modul pengayaan. Modul itu memuat materi yang memberikan penjelasan yang lebih konkret yang mudah diterima peserta didik dan memberikan pengayaan materi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional dimana Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional itu dapat diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar.

Kegiatan ini akan terus kami adakan secara kontinyu sebagai salah satu sarana untuk melestarikan budaya luhur bangsa. Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi satuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal. Muatan lokal yang digagas menjadi bahan kajian yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk pelestarian kebudayaan. Muatan lokal itu membutuhkan materi yang dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah setempat, yang dapat menunjukan karakter budaya masing-masing daerah.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal ini sangat penting sebagai usaha pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang ada di semua kota dan kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, sebagai warisan budaya guna penguat karakter dan jatidiri bangsa. Dengan disusunnya Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Provinsi Kepulauan Riau para guru akan memperoleh manfaat, di antaranya :

a. Guru memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan
c. Memperkaya pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

Kegiatan ini diharapkan menjadi acuan dasar dalam penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Seni Budaya, dan akan dilaksanakan oleh SKPD Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/ Kota di wilayahnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat aktif dalam proses penyusunan buku Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Kepulauan Riau terutama kepada tim penulis serta editor yang telah menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula saya menyampaikan terima kasih kepada semua SKPD bidang Pendidikan dan Kebudayaan baik di provinsi, kota maupun kabupaten, para budayawan, pelaku budaya, guru, serta akademisi yang telah berpartisipasi dan memberi sumbangan pemikiran untuk mengisi materi buku ini. Semoga Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Kepulauan Riau ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi para guru dan peserta didik untuk tetap melestarikan kebudayaan serta meningkatkan mutu pembelajaran kebudayaan kepada generasi muda.

Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi



Sri Hartini

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia iii
Kata Pengantar Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa..... v
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Selayang Pandang Melayu di Kepulauan Riau 1
B. Gambaran Umum Provinsi Kepulauan Riau 7
C. Penduduk 13
D. Pendidikan 16
E. Sosial Budaya 25
BAB II UPACARA TRADISIONAL 35
A. Pengantar 35
B. Upacara Tolak Bala 36
C. Upacara Perkawinan 37
D. Upacara Basuh Lantai 56
E. Upacara Kelahiran 61
BAB III CERITA RAKYAT 63
A. Pengantar..... 63
B. Jenis Cerita Rakyat..... 67
BAB IV PERMAINAN TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU 119
A. Pengantar 119
B. Permainan Perburuan 120
C. Permainan Pertahanan 124
D. Permainan Pertunjukan 130
E. Permainan Perlombaan 140
F. Permainan Pertandingan 150
BAB V UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU..... 165
A. Pengantar 165
B. Jenis Ungkapan 165
BAB VI PENGOBATAN DAN OBAT TRADISIONAL 185
A Pengantar 185
B. Jenis Pengobatan Tradisional 186
C. Jenis Obat Tradisional 231
BAB VII MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL 249
A. Pengantar 249
B. Jenis Makanan Tradisional..... 250
C. Resep-resap Makanan Tradisional 253
BAB VIII SENJATA TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU 311
A. Pengantar 311
B. Jenis Senjata Tradisional 312

BAB IX PERALATAN TRADISIONAL 327
A. Pengantar 327
B. Jenis Peralatan Tradisional 328
BAB X ARSITEKTUR TRADISIONAL 357
A. Pengantar 357
B. Bagian-bagian Rumah Melayu Kepulauan Riau 377
C. Corak Ornamen 382
D. Ragam Ornamen/Hiasan 387
E. Jenis Rumah Tradisional Arsitektur Melayu Kepulauan Riau..... 384
F. Bahan dan Tenaga 386
G. Pemilihan Tempat 387
H. Susunan Ruangan 387
I. Nilai Budaya 388
BAB XI PAKAIAN TRADISIONAL 393
A. Pendahuluan 393
B. Baju atau Pakaian 393
BAB XII KAIN TRADISIONAL 405
A. Pengantar..... 405
B. Jenis Kain Tradisional 406
C. Sumber Corak 409
D. Nama-nama Corak..... 410
E. Makna dan Falsafah corak 417
BAB XIII ORGANISASI SOSIAL 421
A. Pengantar 421
B. Gelar Dalam Masyarakat Melayu 424
C. Hierarki social dalam masyarakat Melayu 426
D. Peranan dan Fungsi Keluarga Melayu 433
E. Lembaga Adat Melayu 435
BAB XIV KESENIAN TRADISIONAL 439
A. Pengantar 439
B. Jenis Kesenian di Kepulauan Riau 442
C. Alat Musik Pendukung 460
D. Alat-Alat Kesenian Tradisional 465
BAB XV PENGETAHUAN TRADISIONAL 479
A. Pengantar 479
B. Jenis Pengetahuan Tradisional 482
BAB XVI KEARIFAN LOKAL 485
A. Pengantar 485
B. Jenis Kearifan Lokal 485
C. Tradisi dalam Pemeliharaan Lingkungan Laut 503
BAB XVII PENUTUP 507
DAFTAR RUJUKAN 553

BAB I
PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengenalan secara umum tentang karakteristik masyarakat Melayu yang berdiam di wilayah Provinsi Kepulauan Riau dengan beragam potensialam yang ada. Selain itu, deskripsi ringkas tentang filosofi hidup, dunia pendidikan, dan penduduk di Kepulauan Riau dengan latar belakang sosial budaya yang melekat pada masyarakatMelayu dan lingkungan alamnya.

A. Selayang Pandang Melayu di Kepulauan Riau

Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau memiliki adat tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.Walaupun tidak dapat dipungkiri sedikit demi sedikit budaya asli masyarakat setempat mulai tergerus oleh arus globalisasi dan informasi yang semakin hari semakin kuat merambah berbagai sendi kehidupan mereka.Oleh sebab itu, pemerintah berupaya melestarikan adat tradisi suku Melayu di Kepulauan Riau yang telah lama menjadi panutan masyarakatnya, ddan tetap dapat dikenali oleh generasi penerus melalui berbagai usaha dan strategi. Dengan demikian kekayaan budaya tersebut tidak punah ditelan zaman.

Suku Melayu memiliki ciri keterbukaan, maksudnya bahwa suku Melayu sangat terbuka pada suku manapun yang datang dan berasimilasi dengan masyarakat Melayu.Mereka tidak pernah membedakan adat tradisi dan asal-usul pendatang, asalkan mereka dapat saling menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya.Walaupun daerah Provinsi Kepulauan Riau ramai didatangi oleh berbagai suku pendatang dan tinggal menetap di daerahini, tidak serta merta para pendatang itu melunturkan adat tradisi yang dimiliki oleh suku Melayu setempat.Pada dasarnya masyarakat Melayu memiliki akar budaya yang kuat. Mereka memegang akar budayanya dengan teguh sebagai pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku.. Berbagai upaya dan kegiatan yang berbasis budaya Melayu seakan tak pernah redup menghiasi kehidupan mereka.Berbagai upacara adat dan tradisi selalu dilaksanakan, khususnya upacara tradisional yang berkaitan dengan daur hidup masyarakatnya.

Orang Melayu menurut *Encyclopaedia Britanica* (dalam Malik:2006) dikatakan sebagai *"etnic group of the Malay Peninsula and part of adjacent island of Southeast Asia, including the east coast of Sumatera. The coast of Borneo, and smaller islands between areas"* (suatu kelompok etnis di Semenanjung Malaya dan sebagian pulau-pulau yang berdekatan di Asia Tenggara, termasuk pesisir Timur Sumatera, pesisir Kalimantan, dan pulau-pulau yang lebih kecil diantara kawasan itu).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa secara umum kelompok masyarakat Melayu adalah etnis yang berdiam disekitar wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia, dan

bermukim di wilayah pesisir Timur pantai Sumatera, pesisir Kalimantan dan pulau-pulau disekitar wilayah tersebut termasuk wilayah Kepulauan Riau saat ini.

Dengan pembatasan konsep Melayu yang mengerucut sebagai suku bangsa atau etnis, orang yang tetap setia sebagai Melayu menjadi berbeda dengan etnis lainnya seperti Batak, Aceh, Minang, Banjar, Sunda, Jawa, yang telah mendefinisikan diri mereka sebagai suku bangsa atau etnis selain Melayu. Dengan batasan ini orang Melayu kemudian mendefinisikan dirinya sebagai masyarakat yang bermukim turun-temurun dan atau berasal-usul dari masyarakat yang mendiami wilayah bekas kerajaan-kerajaan Melayu seperti wilayah Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat serta sebagaian Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi, juga Malaysia, Singapura, Thailand bagian Selatan, Brunai Darusalam serta negeri-negeri Melayu lainnya di Nusantara. Definisi tentang orang Melayu kian menyempit sebagai kelompok orang yang sehari-hari berbahasa Melayu, berbudaya Melayu, beradat-istiadat Melayu, dan beragama Islam. (Dahlan : 2014)

Dari berbagai wilayah persebaran Melayu tersebut, Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah yang didiami oleh mayoritas suku Melayu. Dilihat dari keberadaan penduduk asli di daerah tersebut, sebenarnya wilayah itu tidak hanya dihuni oleh suku Melayu. Suku lain yang tinggal di wilayah ini ialah suku Laut yang tersebar dipulau-pulau terpencil. Kehidupan mereka selalu berpindah-pindah, dan sebagian hidup menetap disekitar pulau-pulau kecil yang jauh dari keramaian diwilayah Kepulauan Riau.

Secara historis hubungan antara suku Melayu dan suku Laut tidak dapat dipisahkan.Sejak zaman kesultanan Melayu, keberadaan suku Laut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Kesultanan Melayu.Orang suku Laut aktif membantu pemerintah (Kerajaan Riau-Lingga, Pahang dan Johor) masa itu untuk menjaga wilayah yang menjadi kekuasaan Kesultanan Melayu dari berbagai gangguan. Orang Suku Laut turut serta memerangi Kolonial Belanda yang menjajah kekuasan Sultan pada masa itu. Mereka turut membantu penjagaan keamanan wilayah kekuasaan kerajaan, dan terkadang memandu kapal-kapal dagang yang ingin berlabuh di wilayah pelabuhan kerajaan.

Orang Melayu menganggap daerah Kepulauan Riau ini sebagai daerah asli orang Melayu. Percampuran antara orang Melayu dengan suku-suku bangsa lain dari Indonesia maupun bangsa yang datang dari luar Indonesia yang bermukim di daerah ini telah lama terjadi. Salah satu suku bangsa yang paling banyak berasimilasi fisik dan budaya dengan orang Melayu ialah orang Bugis.Percampuran darah dan kebudayaan orang Melayu dan Bugis ini telah lama sekali terjadi, .diperkirakan sejak abad ke 17 ketika sultan kerajaan Melayu Riau Lingga sedang berkuasa. Keturunan Bugis ini tidak lagi memandang diri mereka sebagai orang luar akan tetapi sebagai orang Melayu, walaupun banyak orang Melayu yang tahu bahwa nenek moyang mereka adalah orang Bugis. Bahkan keturunan orang-orang Bugis yang aslipun yang sudah lama tinggal di daerah ini tidak lagi menganggap diri mereka sebagai orang Bugis, tetapi mengaku sebagai orang Melayu (Kadir : 1985).

Bagi keturunan Bugis yang sudah lama bermastautin (bermukim) di kawasan Tanah Melayu seperti Kepulauan Riau, Riau, Malaysia dan Singapura, sudah mengaku dirinya Melayu, bahkan bangga menjadi orang Melayu (Dahlan :2014). Ccicit-buyut bangsawan Bugis yang moyangnya turut malang melintang dalam pentadbiran kerajaan Melayu dimasa lampau; sudah sangat Melayu. Demikian juga orang Banjar yang sudah lama tinggal di Tembilahan, Riau, juga mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Melayu.

Sebagaimana diketahui, bahwa pada dasarnya Suku Melayu sangat memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Nilai budaya suku Melayu memiliki berbagai norma dan tradisi yang melingkupi kehidupan masyarakatnya sebagaimana diungkapkan oleh Suwardi (2005) yang menyatakan bahwa kebudayaan Melayu memiliki nilai-nilai seperti; keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, gotong royong, senasib sepenanggungan, malu, bertanggungjawab, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, amanah, berilmu pengetahuan,serta bertaqwa kepada Tuhan.

Berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh suku Melayu tersebut, maka tidak berlebihan jika jati diri orang Melayu merupakan sosok yang ramah, pandai bergaul, rajin, memiliki rasa seni yang tinggi, pandai menyesuaikan diri dengan siapapun, serta memiliki pengertian. Oramg Melayu merupakan penganut agama Islam yang taat, beradat Melayu, dan berbahasa Melayu. Pada masa lalu, orang Melayu merupakan bangsa pelaut atau pejuang bahari dan pedagang.Sampai saat ini dipercayai bangsa Melayu masih memiliki dan mempertahankan jati dirinya. Orang Melayu selalu memiliki pandangan jauh ke depan dan selalu ingin belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Dengan kemampuan itu, pada masanya akan selalu mampu bersaing sekalian menjawab tantangan masa depan (Suseno:2006).

Secara umum dapat disebutkan bahwa identitas melayu tergambardalam beberapa hal diantaranya;

1. Beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Adat Melayu itu bersendikan hukum syarak, syarak bersendikan kitabullah. Jadi orang Melayu itu adalah etnis yang secara kultural (budaya), dan bukan mesti secara genealogis (persamaan keturunan darah).
2. Berpijak kepada yang Esa. Artinya ia tetap menerima takdir, pasrah dan selalu bertawakal kepada Allah.
3. Berlandaskan aturan atau taat hukum.
4. Berbudi bahasa. Tercermin dari adat sopan-santun dalam pergaulannya.
5. Berpendidikan dan berilmu pengetahuan.
6. Berbudaya, berkata tidak kasar, berpakaian menutup aurat, bersikap menjauhi pantang-larang.

7. Bermusyawarah dan bermufakat sebagai sendi kehidupan social, tercermin dalam berbagai hajatan seperti; acara perkawinan, kematian, selamatan mendirikan rumah, dan lain-lain. Selalu bermusyawarah dan mufakat dengan kerabat atau handai taulan.
8. Bersikap ramah dan terbuka. Tercermin dalam keramahtamahan dan selalu menerima pendatang (tamu) tanpa membedakan latar belakang dan asal-usulnya.
9. Bersikap tidak suka mencari lawan tetapi akan melawan jika terdesak,

Dari beberapa identitas Melayu tersebut di atas, bagian pertama merupakan filosofi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu, yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Ketiga hal itu menjadi pengikat unsur-unsur lainnya dalam identitas suku Melayu.Lebih lanjut dapat dijelaskan tentang ketiga hal tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini;

a. Beragama Islam

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh orang Melayu dan menjadi pedoman dalam prilaku dan aktivitas mereka sehari-hari. Orang Melayu merupakan pemeluk agama Islam yang taat, sehingga tidak mengherankan jika segala sesuatu yang berkaitan dengan adat dan budayanya selalu berlandaskan pada tuntunan agama Islam. Pendidikan dan ajaran orangtua kepada anak selalu diarahkan untuk melaksanakan segala tuntunan yang berlaku dalam ajaran Islam.Nilai-nilai agama Islam selalu dipegang teguh oleh orang Melayu.Oleh sebab itu, Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk prilaku dan pemikiran orang Melayumenjadi lebih matang, lebih dewasa,serta lebih tinggi kualitas ilmu dan pengetahuannya.

Filosofi masyarakat Melayu Kepulauan Riau tidak lepas dari hukum dan ajaran agama Islam, sebagaimana ungkapan adat yang menyatakan *"adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah"*. Maksudnya, kehidupan suku Melayu tidak boleh menyimpang dari hukum Islam.Segala aturan adat tidak boleh menyimpang dari aturan dan hukum Islam.Agama memiliki peran penting bagi sistem yang berlaku di dalam adat. Segala aturan adat yang bertentangan dengan Agama akan gugur kekuatan adatnya. Agama Islam menjadi pedoman bagi masyarakat Melayu dalam mengatur segala aspek kehidupan mereka, sepertiekonomi, politik, sosial, etika, dan budaya.

b. Berbahasa Melayu

Suku Melayu sangat menjunjung tinggi bahasanya.Hal itu terbukti dari karya-karya yang lahir dari peradaban kesusasetraan yang pernah ada, dan pernah mencapai puncaknya baik tulis maupun lisan di masyarakat. Orang Melayu

hingga kini masih dapat menikmati karya-karya tersebut yang menjadi kebanggaan masyarakat Melayu.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Melayu digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungan masyarkat dan di dalam keluarga,sehingga tidak mengherankan jika bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesama mereka selalu menggunakan bahasa Melayu sebagai bentuk rasa persaudaraan dengan sesama orang Melayu. Jika diantara mereka terdapat suku lainnya maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa orang Melayu sangat lentur dalam menggunakan bahasa, artinya orang Melayu menempatkan penggunaan bahasa sangat mnghargai keberadaan suku lainnya. Jika dalam pergaulan orang Melayu terdapat suku lain walaupun jumlahnya sedikit/minoritas maka orang Melayu dalam berkomunikasi akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk menghargai tamu atau suku lainnya.

Perjalanan bahasa Melayu sebagai bahasa perdaganggan internasional atau *lingua franca* sejak zaman Kemaharajaan Sriwijaya sampai ke era Kemaharajaan Melayu Malaka dan Kemaharajaan Melayu yang meliputi Johor, Riau, Lingga dan Pahang serta seluruh daerah taklukannya, termasuk perkembangan bahasa Melayu yang tumbuh pesat di Kerajaan Riau Lingga digunakan sebagai bahasa tulis kalangan ulama dan kaum intelektual (Dahlan : 2014).

c. Beradat Istiadat Melayu

Adat istiadat adalah segala aturan atau tidakan yang sudah menjadi kebiasaan.Adat adalah tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Menjunjung tinggi adat berarti melaksanakan segala aturan yang berlaku sesuai dengan tuntunan adat.

Suseno (2006) menyatakan, bahwa adat istiadat masyarakat Melayu Kepulauan Riau dibedakan menurut tiga jenis yaitu;

1. **Adat sebenar adat**. maksudnya adalah; prinsip-prinsip adat yang bersumber dari agama Islam. Aturan adat ini tidak dapat diubah-ubah. Adat yang pertama ini tersimpul dengan ungkapan *"Berdiri adat karena syarak"*.
2. **Adat yang diadatkan**, maksudnya adalah prinsip-prinsip adat yang disusun oleh penguasa Melayu (raja, pemuka adat, dll). Adat sejenis ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan pandangan pihak penguasa, sesuai dengan ungkapan "*Sekali air bah, sekali tepian berubah*".
3. **Adat yang teradat**, maksudnya adalah sikap, tindakan, dan putusan bersama atas dasar musyawarah yang dirasakan cukup baik oleh masyarakat. Inilah yang

kemudian menjadi kebiasaan turun-temurun. Adat jenis ketiga ini pun dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman.

Adat mengatur sebagian besar sendi kehidupan masyarakat Melayu, menuntun dan mengajarkan masyarakatnya agar menjadi manusia yang beradab, sopan santun, saling menghormati, dan tolong menolong, sehingga adat tidak dapat diabaikan keberadaannya bagi orang Melayu. Rumadi (2010) menyatakan, bahwa ungkapan Melayu menegaskan "*biar mati anak asal jangan mati adat*" mencerminkan betapa pentingnya kedudukan adat dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan *"mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri"*. Hal itu merupakan penegasan bahwa keutamaan adat yang menjadi anutan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sisi lain, makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa adat wajib ditegakkan, walaupun untuk menegakkan itu harus mengorbankan anak, keluarga, dan diri sendiri.

Lebih lanjut Rumadi (2010) menyatakan, bahwa persebatian atau persesuaian antara adat Melayu dan Islam digambarkan sebagai 'mata putih' dan 'mata hitam'.*Rosak yang putih binasa yang hitam dan rosak yang hitam binasa pula yang putih"*.Persebatian ini pula yang menyebabkan seseorang yang bukan Islam apabila masuk Islam (menjadi penganut) disebut "masuk Melayu" .Persebatian ini tidak dapat dipisahkan sehingga orang tua-tua dengan tegas mengatakan, bahwa hakikat ajaran adat Melayu itu adalah sepenuhnya bernafas dan berjiwakan Islam.Apabila seseorang dikatakan tidak tahu adat atau tidak beradat, artinya orang tersebut tidak menghayati nilai-nilai keislaman atau tidak mencerminkan perilaku orang menjujung tinggi nilai-nilai keislaman.

Apa yang diungkapkan oleh Rumadi tentang adat Melayu di atas hampir sama dengan yang pernah diungkapkan oleh Kadir (1985), bahwa masyarakat atau orang Melayu bukan dilihat dari asal atau keturunannya.Seseorang akan diakui sebagai orang Melayu apabila telah mengikuti filosofi Melayu tersebut, yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan mengikuti adat istiadat Melayu. Orang luar atau masyarakat lain yang datang dan lama bermukim di daerah ini serta mengakui dan melaksanakan hal-hal tersebut, dia akan dipandang sebagai orang Melayu. Meeaka yang lahir dan berasal dari keturunan orang Melayu tempatan tetaplah memiliki status sosial budaya yang lebih tinggi dari orang Melayu yang telah disebutkan sebelumnya.

Orang Melayu mengenal istilah '*masuk'* Melayu dan '*keluar'* Melayu.Orang yang masuk Melayu adalah orang luar atau asing yang baru menjadi orang Melayu, yaitu meraka yang telah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan memakai adat istiadat Melayu. Adapun yang dimaksud dengan keluar Melayu yaitu orang yang telah mengingkari filosofi Melayu yang telah disebutkan, namun mereka yang mengingkari agama Islam. Bagi mereka yang keluar dari Islam dan memeluk agama lainnya maka mereka dipandang sebagai orang yang keluar dari Melayu.

B. Gambaran Umum Provinsi Kepulauan Riau

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi ke 32 yang berdiri berdasarkan UU Nomor 25 tahun 2002 meliputi Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Lingga. Kemudian pada tahun 2008 provinsi ini mengalami pemekaran wilayah, berdasarkan UU No.33/2008, Kabupaten Natuna dibagi menjadi 2 Kabupaten yaitu Natuna dan Kepulauan Anambas.Sehingga secara keseluruhan wilayah Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 2 Kota dan 5 Kabupaten yaitu; Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Anambas, dan Kabupaten Lingga.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki 2.408 buah pulau besar dan kecil.Dari jumlah itu, Sebanyak 40 persen dari jumlah pulau tersebut masih belum bernama dan merupakan pulau-pulau kosong tak berpenghuni.Luas wilayahnya sebesar 252.601 Km2, diperkirakan 95 persen wilayahnya merupakan lautan dan hanya 5 persen merupakan wilayah darat.Gugusan pulau-pulau besar dan kecil tersebar luas dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau.

Pulau yang relatif besar hanya beberapa buah saja diantaranya seperti:

1 Pulau Bintan (kedudukan ibukota Provinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang)
2 Pulau Batam
3 Pulau Rempang dan Galang
4 Pulau Karimun
5 Pulau Kundur
6 Pulau Lingga
7 Pulau Singkep
8 Pulau Bunguran
9 Pulau Siantan
10 Kepulauan Anambas.

Selain itu, Provinsi Kepulauan Riau memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada, termasuk beberapa di antaranya adalah merupakan wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Menurut Kadir (1989) pada masa Kesultanan Melayu Riau-Lingga berkuasa daerah Kepulauan Riau dibagi menjadi empat bagian besar yaitu:

1. Daerah Pulau Tujuh terdiri dari gugusan pulau-pulau Natuna dan pulau-pulau Anambas.
2. Daerah Karimun Kundur terdiri dari gugusan pulau-pulau Karimun dan pulau-pulau Kundur.
3. Daerah Bintan-Batam terdiri dari gugusan pulau-pulau Bintan dan pulau-pulau Batam.
4. Daerah Lingga terdiri dari gugusan pulau-pulau Lingga dan Singkep.

Pembagian daerah tersebut berdasarkan gugusan pulau-pulau yang secara geografis letaknya berdekatan, sehingga mempermudah mengatur administrasi pemerintahan dan untuk

mengawal keamanan masing-masing wilayah. Berdasarkan pembagian itu pula, orang-orang Melayu yang tinggal berdasarkan daerah tersebut disebut sesuai dengan daerahnya, seperti orang yang tinggal di daearah Pulau Tujuh disebut dengan orang Melayu Pulau Tujuh. Orang Melayu yang tinggal di daerah Karimun dan Kundur disebut orang Melayu Karimun. Orang Melayu yang tinggal di daerah Batam disebut dengan orang Melayu Batam, sedangkan bagi orang Melayu yang tinggal di daerah Bintan disebut orang Melayu Bintan.Demikian pula sebutan bagi orang Melayu yang tinggal di daerah Tanjungpinang lebih dikenal dengan sebutan orang Melayu Pinang.

Provinsi Kepulauan Riau terletak antara O°40' Lintang Selatan dan 07°19' Lintang Utara, serta antara 103°3'-110°00' Bujur Timur. Batas wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut :

1 Sebelah Utara berbatas dengan Vietnam dan Kamboja.
2 Sebelah Selatan berbatas dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi.
3 Sebelah Barat berbatas dengan Singapura, Malaysia, dan Provinsi Riau.
4 Sebelah Timur berbatas dengan Malaysia, Brunei, dan Provinsi Kalimantan Barat.

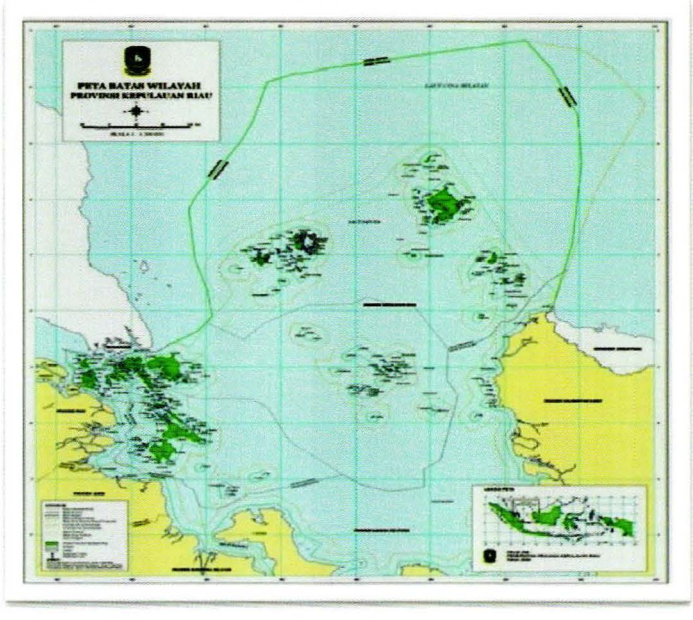

Peta: wilayah Provinsi Kepulauan Riau (repro: kepriprov.go.id)

Letak geografis Provinsi Kepulauan Riau sangat strategis berada antara Laut Cina Selatan, Selat Malaka dengan Selat Karimata. Wilayah provinsi ini berada pada pintu masuk Selat Malaka dan berbatasan langsung dengan empat negara, yaitu; Vietnam, Kamboja, Singapura dan Malaysia. Posisi yang strategis itu diharapkan dapat dimanfaatkan untuk

menunjang kemajuan dan pembangunan yang lebih baik dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Singapura.

Transpotasi di wilayah Provinsi Kepulauan Riau masih sangat tebatas, jalur penghubung antara satu dan lainnya adalah transportasi laut, kecuali menuju Kabupaten Natuna dapat ditempuh dengan transportasi udara dan laut, transportasi udara dapat melalui bandara Hang Nadim Batam, dan transportasi laut dapat dilakukan sesuai jadwal masing-masing penyedia layanan trasportasi angkutan laut baik oleh pihak pemerintah maupun milik swasta. Jenis transportasi laut yang terdapat di Kepulauan Riau di antaranya adalah; kapal besar (barang dan penumpang), kapal feri, *speedboat*, kapal roro, pancung, perahu, sampan,*pompong*, kapal tanker, dan sebagainya.

Pelabuhan yang terdapat di Kepulauan Riau sangat banyak dan tersebar di setiap pulau-pulau yang disinggahi oleh kapal. Selain pelabuhan resmi juga terdapat pelabuhan kecil atau pelabuhan tikus diberbagai tempat. Beberapa pelabuhan yang cukup dikenal dan menjadi sentra pelayaran di daerah Kepulauan Riau diantaranya adalahPelabuhan Sri Bintan Pura di Kota Tanjungpiang, Pelabuhan Sri Bay Intan di Kijang Kabupaten Bintan, Pelabuhan Bulang Linggi di Uban Kabupaten Bintan. Pelabuhan Sri Tanjung Gelam di Karimun. Di Kota Batam terdapat beberapa pelabuhan besar seperti: Pelabuhan Nongsa, Pelabuhan Telaga Punggur, Pelabuhan Sekupang, Pelabuhan Batam Centre. Selain pelabuhan-pelabuhan tersebut, masih banyak pelabuhan lainnya sebagai tempat sandar kapal-kapal yang melayani berbagai daerah di Provinsi Kepulauan Riau, termasuk hingga ke pulau Anambas dan Natuna.Beberapa pelabuhan di Kepulauan Riau tidak hanya melayani tujuan antar kabupaten dan kota tetapi ada yang melayani tujuan antar Kota Provinsi seperti ke Sumatera dan Pulau Jawa. Selain itu, juga melayani tujuan internasional khususnya dengan tujuan Malaysia dan Singapura.



Foto: salah satu pelabuhan di Kepulauan Riau, Pelabuhan Sekupang Batam(repro: batamnews.co.id)

Sedangkan transportasi udara di Kepulauan Riau terdapat beberapa buah bandara diantaranya; Bandara Hang Nadim di Batam, Bandara Raja Haji Fisabilillah di Tanjungpinang, Dandara Dabo Di Kabupaten Lingga, Bandara Letung di Anambas, Bandara Seibati (Raja Haji Abdullah) di Karimun, Bandara Tambelan di Kabupaten Bintan. Dari sejumlah bandara tersebut hanya Bandara Hang Nadim yang memiliki aktivitas tersibuk dengan pelayanan berbagai tujuan baik dalam maupun luar negeri, dengan landasan pacu sepanjang 4.025 m. Selebihnya, bandara di luar Batam hanya melayani jalur tertentu saja dan kapasitas Bandara masih sangat terbatas dengan landasan pacu yang pendek, rata-rata di bawah 2.500 m.



Foto: salah satu bandara di Kepulauan Riau, Bandara Hang Nadim Batam (repro: flightzona.com)

Provinsi Kepulauan Riau memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi salah satu daerah metropolitan baru dan mampu mendukung perekonomian nasional. Hal itu tidaklah berlebihan sebab daerah ini memiliki berbagai potensi meliputi berbagai bidang seperti: pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, wisata, budaya dan lain-lain. Kesemuanya itu sangat mendukung daerah ini untuk tumbuh dan terus berkembang memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Potensi ekonomi yang sangat potensial dimiliki oleh sebagian daerahnya adalah potensi bidang pertambangan seperti bauksit dan timah.Sedangkan di wilayah bawah laut

terpendam kekayaan minyak dan gas yang belum dieksplorasi sepenuhnya.Kekayaan cadangan migas yang sudah dieksploitasi memiliki peran yang sangat besar dalam menambah keuangan daerah.Jika potensi pertambangan tersebut dikelola dengan maksimal tentu akan meningkatkan nilai ekonomi yang sangat tinggi baik bagi pemerintah maupun masyarakatnya.

Menurut salah satu sumber (prosesindustri.com) disebutkan bahwa, Kebanyakan ladang minyak di Kepulauan Riau berada di laut. Block offshore yang dimaksud terdiri dari Natuna Sea Block A, Natuna Sea Block B dan South Natuana Sea Block A. Ketiga block offshore tersebut mampu menghasilkan 65.154 barrel minyak mentah per hari, dengan rincian 62.130 barrel minyak mentah dan 3.024 barrel kondensat. Selain kaya akan minyak bumi, propinsi ini juga memiliki cadangan gas alam terbesar di Indonesia.

Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi hasil tambang cukup berlimpah.Misalnya saja seperti sumber daya alam mineral dan energi yang meliputi bahan galian A (strategis) seperti minyak bumi dan gas alam yang terdapat di Kabupaten Natuna, bahan galian B (vital) seperti timah (di Kab.Karimun dan Lingga), bauksit (di Kab.Bintan, Karimun, Lingga, Tanjungpinang), dan pasir besi (di Kab. Lingga, dan Natuna), bahan galian golongan C seperti granit (Kab. Karimun, Bintan, Natuna, Lingga), pasir dan kuarsa (Kab.Karimun dan Natuna), serta masih banyak lagi bahan tambang lainnya seperti Granulit, Diorit, Andesit, Kaolin, dan lain sebagainya (bisnisukm.com).

Dalam bidang wisata, Provinsi Kepulauan Riau memiliki kekayaan yang sangat potensial untuk dikembangkan.Potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh daerah ini sangat mendukung pengembangan dunia pariwisata karena kekayaan alam dan budaya dengan berbagai potensi cagar budaya yang dimilikinya sangat menarik dan layak untuk dipasarkan pada dunia internasional.Nuansa alam dengan kekhasan keindahan laut dan pantai serta gugusan pulau-pulau yang indah dan alami memiliki karakteristik tersendiri dan menyimpan potensi besar untuk dikembangkan.

Berbagai potensi yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Riau, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, semuanya itu memiliki potensi besar untuk dikelola dengan maksimal guna meningkatkan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.Oleh sebab itu, pengelolaan berbagai potensi yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Riau haruslah dikelola oleh tangan-tangan profesional sehingga pembangunan yang dilaksanakan mampu memberikan nilai positif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat.



Foto: Logo Provinsi Kepulauan Riau

(repro: kepriprov.go.id)

Semboyan dari pembangunan Provinsi kepulauan Riau tidak terlepas dari akar budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya yang berpenduduk asli suku Melayu. Hal itu dapat terlihat dari semboyan Provinsi Kepulauan Riau yang berbunyi; **Berpancang Amanah, Bersauh Marwah.** Artinya adalah memperjuangkan mandat, memegang teguh tradisi. Semboyan tersebut menggambarkan tekad provinsi ini untuk membangun daerahnya menjadi salah satu pusat pertumbuhan perekonomian nasional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Budaya Melayu yang didukung oleh masyarakat yang sejahtera, cerdas, dan berakhlak mulia.

Demikian pula halnya dengan landasan pembangunan Provinsi Kepulauan Riau yang tercantum dalam visi dan misi Provinsi Kepulauan Riau terlihat jelas bahwa keberadaaan provinsi ini tidak pernah lepas dari kekuatan potensi budaya masyarakatnya yang berbudaya Melayu sebagainmana disebutkan dalam visi dan misi provinsi Kepulauan Riau yaitu:

VISI

"Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu yang Sejahtera, Berakhlak Mulia, Ramah Lingkungan dan Unggul di Bidang Maritim"

MISI

1. Meneruskan pengembangan perekonomian berbasis industri dan perdagangan di Kawasan FTZ dengan memanfaatkan bahan baku lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
2. Meneruskan pengembangan ekonomi berbasis maritim dan pertanian untuk mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi di luar kawasan FTZ.
3. Meneruskan peningkatan daya saing ekonomi Provinsi Kepulauan Riau dengan menyediakan infrastruktur yang berkualitas dan merata di setiap kabupaten/kota.
4. Menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi kegiatan penanaman modal (investasi), baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

5. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (tenaga kerja lokal) yang terampil dan sejahtera.
6. Mengembangkan sektor usaha ekonomi mikro, kecil dan menengah, seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Usaha Ekonomi Produktif (UEP) masyarakat, home industry sebagai penyedia lapangan kerja bagi penduduk lokal dan pendorong pertumbuhan ekonomi desa/kecamatan.
7. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) melalui pendidikan, kesehatan yang berkualitas, dan merata, serta melalui kegiatan pemberdayaan, perlindungan dan rehabilitasi sosial.
8. Memelihara daya dukung dan kualitas lingkungan, agar pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan, pembangunan yang ramah lingkungan.
9. Mengembangkan perikehidupan masyarakat yang agamis, dan demokratis tertib, rukun dan aman di bawah payung budaya Melayu.
10. Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik, etos kerja yang tinggi, disiplin, birokrasi yang melayani dengan ramah dan cepat berbasis SPM.

Komitmen terbentuknya provinsi ini untuk membangun potensi tempatan khususnya dalam menjaga potensi budaya menjadi pilar utama dalam pembangunannya, hal itu terlihat jelas dalam misi Provinsi Kepulauan Riau yaitu; Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu yang sejahtera, berakhlak mulia, ramah lingkungan dan unggul di bidang maritim.Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, semuanya bertujuan untuk membangun potensi yang ada guna mensejahterakan seluruh masyarakat namun tetap dalam payung tradisi budaya Melayu. Hal itu dipertegas lagi pada salah satu point misi Provinsi ini yang menyatakan bahwa; mengembangkan perikehidupan masyarakat yang agamis, demokratis, tertib, rukun dan aman di bawah payung budaya Melayu.

Dengan demikian, maka tidak disangsikan lagi bahwa keberadaan provinsi ini yang memiliki penduduk tempatan mayoritas suku Melayu menjadi perhatian tersendiri dalam pembangunannya sebagai dasar pembangunan yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada tatanan adat dan budaya tempatan. Pelestarian adat dan budaya Melayu menjadi hal penting sehingga terwujud suatu masyarakat maju namun tetap mempertahankan adat dan tradisinya.Sebagaimana visi dari provinsi ini yaitu Terwujudnya Kepulauan Riau sebagai Bunda Tanah Melayu yang Sejahtera, Berakhlak Mulia, Ramah Lingkungan dan Unggul di Bidang Maritim.

C. Penduduk

Penduduk Provinsi Kepulauan Riau tidak hanya dihuni oleh suku Melayu selain suku Laut di daerah ini terdapat berbagai suku lainnya, sebagaimana ciri masyarakat Melayu yang terbuka terhadap pendatang maka daerah ini tergolong ramai didatangi oleh berbagai suku dari berbagai daerah seperti; Bugis, Jawa, Minang, Flores, Batak, Cina dan sebagainya. Berbagai suku tersebut hidup rukun dan saling menghormati antara satu dan lainnya. Prilaku

itu tidak terlepas dari ciri masyarakat Melayu yang selalu terbuka terhadap pendatang, siapapun yang datang ke daerah Melayu akan selalu dihormati, asal pendatang tersebut juga menghormati dan menghargai budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat suku Melayu.

Adapun jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau jika dilihat perkembangan pertumbuhan penduduknya dari mulai tahun 2010 sampai 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 1: Jumlah Penduduk Provinsi Kepulauan Riau

Wilayah	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kepulauan Riau	1.692.816	1.748.810	1.805.089	1.861.373	1.917.415	1.973.043
Karimun	213.479	216.146	218.475	220.882	223.117	225.298
Bintan	143.020	145.057	147.212	149.120	151.123	153.020
Natuna	69.416	70.423	71.454	72.527	73.470	74.520
Lingga	86.513	87.026	87.482	87.867	88.274	88.591
Kepulauan Anambas	37.629	38.210	38.833	39.374	39.892	40.414
Batam	954.450	1.000.661	1.047.534	1.094.623	1.141.816	1.188.985
Tanjungpinang	188.309	191.287	194.099	196.980	199.723	202.215

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau

Dari tabel1 di atas, dapat dilihat peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnyayang terus bertambah, Jumlah penduduk Kepulauan Riau pada tahun 2010 yang awalnya berjumlah 1.692.816 jiwa, meningkat menjadi 1.973.043 jiwa pada tahun 2015. Jumlah tersebut terus meningkat setiap tahunnya, peningkatan jumlah penduduk disebabkan oleh berbagai faktor dari mulai tingkat kelahiran yang terus bertambah hingga bertambahnya jumlah pendatang dari berbagai daerah yang terus meningkat setiap tahunnya, alasan para pendatang ke daerah ini yang paling utama adalah mencari pekerjaan.Apalagi salah satu daerah dalam wilayah Kepulauan Riau seperti Batam yang merupakan Kota Industri, perdagangan dan perkapalan menjadi maghnit tersendiri bagi para pendatang yang ingin mengadu nasib dan peruntungan di daerah Kepulauan Riau.

Dari 2 Kota dan 5 kabupaten wilayah Provinsi Kepulauan Riau, terlihat jelas bahwa daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kota Batam, demikian pula kepadatan penduduknya. Perbandingan jumlah penduduk antara Kota Batam dengan daerah Kabupaten dan Kota lainnya sangatlah tajam.Pada tahun 2015 jumlah penduduk Batam sebanyak 1.188.985 jiwa, berbanding jauh dengan jumlah penduduk di daerah Kabupaten dan Kota lainnya.Kepadatan penduduk di daerah Batam tentunya tidak terlepas dari jumlah para

pendatang yang bekerja atau mencari kerja di daerah ini.Jika dilihat jumlah kedua terbanyak adalah Kabupaten Karimun yang hanya berjumlah 225.298 jiwa.Diikuti oleh Kota Tanjungpinang sebanyak 202.215 jiwa, selanjutnya adalah Kabupaten Bintan dengan jumlah penduduk sebanyak 153.020 jiwa. Sedangkan 3 daerah lainnya jumlah penduduknya tergolong sedikit, yaitu Kabupaten Lingga dengan jumlah penduduk sebanyak 88.591 jiwa, Kabupaten Natuna sebanyak 74.520 jiwa dan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Anambas hanya berjumlah 40.414 jiwa.

Tingkat kepadatan penduduk di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2014 rata-rata adalah sebanyak 181 jiwa perkilometer.Namun, jumlah kepadatan penduduk rata-rata di tiap Kapupaten dan Kota bervariasi tetapi jumlah kepadatan terbesar tentulah Kota Batam yang memiliki jumlah penduduk terbesar. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 2:Tingkat Kepadatan Penduduk Provinsi Kepulauan Riau

Wilayah	Kepadatan Penduduk (Km²)	
	2013	2014
Kepulauan Riau	176	181
Karimun	145	78
Bintan	86	78
Natuna	26	36
Lingga	42	42
Kepulauan Anambas	67	68
Batam	697	1.482
Tanjungpinang	822	834

Sumber BPS Provinsi Kepulauan Riau

Dari table 2 tergambar jumlah kepadatan penduduk ditiap Kota dan Kabupaten diwilayah Kepulauan Riau, dimana jumlah terpadat adalah Kota Batam dengan jumlah rata-rata 1.482 jiwa perkilometernya. Selanjutnya, menjadi menarik untuk dilihat tingkat kepadatan penduduk terbanyak kedua adalah Kota Tanjungpinang, dimana jumlah penduduknya menduduki peringkat ketiga terbanyak tetapi dari segi kepadatan penduduk daerah ini menduduki peringkat kedua mengalahkan Kabupaten Karimun yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Kota Batam. Hal itu, tentu tidak terlepas dari luas wilayah daerahnya dimana Kepulauan Riau memiliki karakteristik kepulauan, setiap daerah memiliki luas pulau yang bervariasi luasnya serta tidak terlepas dari tingkat kemajuan atau pembangunan setiap daerahnya yang memberikan pengaruh pada jumlah dan kepadatan penduduknya.

Walaupun daerah Provinsi Kepulauan Riau ramai didatangi oleh para pendatang dari berbagai daerah, khususnya di daerah ibukota Kabupaten dan Kota di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, namun kehadiran para pendatang dengan berbagai latar belakang sosial budaya tersebut tidak menjadi masalah bagi pembangunan daerah ini. Antara suku Melayu dan para pendatang saling mengisi pembangunan di wilayah Kepulauan Riau.Suku pendatang jika dapat bersosialisasi dengan budaya tempatan maka kiprahnya dalam pembangunan wilayah Kepulauan Riau tidaklah dibatasi, baik pada bidang sosial, politik, pemerintahan, maupun perdagangan.Sikap suku Melayu kepada suku pendatang sangatlah terbuka tidak ada diskriminasi asal mereka dapat saling menghargai dan menghormati khususnya pada budaya melayu sebagai suku tempatan di daerah Kepulauan Riau.

Keberadaan penduduk Kepulauan Riau, selain berdiam dibeberapa pulau besar seperti Batam, Bintan, Karimun, Natuna, dan lainnya.Mereka banyak berdiam di pulau-pulau kecil yang tersebar diberbagai wilayah Kepulauan Riau.Jika ditelusuri keberadaan penduduk yang tersebar di daerah pulau-pulau dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau maka keberadaannya memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan daerah daratan pada umumnya.Tidak sedikit pulau-pulau kecil yang jumlahnya sangat banyak tersebar dalam gugusan pulau di Kepulauan Riau hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga.Banyak diantara mereka yang berdiam jauh terpencil dari keramaian. Memenuhi kebutuhan hidup hanya dengan mengandalkan potensi alam bahari yang kaya akan potensi maritimnya.

D. Pendidikan

Masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa, pendidikan menjadi sarana utama guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Jika kualitas pendidikan yang mereka terima buruk, maka buruk pulalah tingkat kemajuan bangsa dimasa yang akan datang. Pendidikan menjadi bekal untuk masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting artinya sebagai media pembelajaran tentang berbagai bidang kehidupan yang tertuang dalam berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada anak-anak kita, tentunya dengan program pendidikan yang tepat dan kurikulum yang sesuai dengan tantangan zaman.

Disisi lain, kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang akan diperoleh oleh para siswa. Disamping itu, faktor eksternal juga turut mempengaruhi kesiapan siswa untuk dapat menyerap dengan baik berbagai mata pelajaran yang diberikan. Sebagaimana diketahui bahwa kemajuan zaman dan perkembagan teknologi yang sangat pesat dalam era globalisasi saat ini memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas danberilmu pengetahuan. Perkembangan zaman yang ada saat ini harus tetap dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas dan berbudi pekerti serta tetap mengenali jati diri budaya bangsa.

Berbagai sarana teknologi yang begitu mudah diperoleh bahkan hanya dalam genggaman tangan memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunanya khususnya bagi generasi muda kita saat ini. Dampak dari perkembagan teknologi tersebut harus dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan masyarakat dan meminimalisir pengaruh negatifnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari arus globalisasi adalah dengan melakukan penguatan jati diri generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan budaya bangsa melalui dunia pendidikan.

Pendidikan sudah merupakan suatu kebutuhan hidup manusia, melalui pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan berilmu. Jalur dunia pendidikan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai segala hal yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Bahkan berbagai persoalan yang rumit dapat diketahui dan diselesaikan melalui pendidikan, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat dinikmati oleh setiap warga negara, tidak ada pengecualian bagi setiap warga negara untuk dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang yang berlaku di negara Indonesia. Melalui peningkatan sarana dan prasarana serta segala faktor yang berkaitan dunia pendidikan diharapkan dapat memacu dan menciptakan manusia yang berkualitas, berkarakter, beradab dan berilmu pengetahuan.

Pendidikan menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 (ayat 1)menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.Lebih lanjut pada undang-undang tersebut juga dicantumkan tentang pentingnya karakter dan budi pekerti. Jika pendidikan hanya mengejar kepentingan tertentu tanpa ada perimbangan yang seimbang dalam pengajarannya maka pendidikan dapat dikatakan tidak berhasil dalam menciptakan generasi penerus yang berilmu, berakhlak mulia dan berbudi pekerti serta berkarakter yang berakar pada budaya bangsa. Sebagaimana yang disebutkan pada Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah suatu proses panjang dan memerlukan waktu baik melalui pendidikan, secara formal maupun nonformal, setiap individu membentuk pribadi yang

nantinya akan tampil dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada hakekatnya, setiap individu akan memainkan perannya sebagai warga masyarakat. Maka dari itu setiap individu perlu melengkapi dirinya dengan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kaidah yang berlaku dalam masyarkat agar ia dapat diterima dalam lingkungannya (Tarigan : 1993)

Menurut Rumadi (2010) mengatakan bahwa, orang Melayu sangat mengagungkan pendidikan, hal ini dapat kita lihat pada Gurindam Dua Belas gubahan Raja Ali Haji pada pasal yang pertama, kelima dan yang kedua belas, sebagai berikut:

Pasal Yang Pertama

Barang siapa tiada mengenal agama
Sekali-kali tiada boleh dibilang nama

Pasal Yang Kelima

Jika hendak mengenal orang berilmu
Bertanya dan belajarlah tiada jemu

Pasal Yang ke Dua Belas

Kasihankan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu

Dari kutipan pasal dalam Gurindam Dua Belas yang diungkapkan di atas terlihat jelas bahwa orang Melayu sangat menjunjung tinggi pendidikan. Penekanan untuk menuntut ilmu sangat dianjurkan sebagai bagian dari pendidikan yang tiada batas akhir dalam menuntut ilmu tapi belajarlah tiada jemu.

Pentingnya pendidikan tidak hanya tercantum dalam Gurindam Dua Belas tetapi banyak tunjuk ajar dan petuah Melayu yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan sebagaimana dapat kita lihat lebih lanjut dalam petua orang tua-tua yaitu:

Tunjuk pada yang elok
Mengajar pada yang benar
Mendidik pada yang baik
Mencontoh pada yang senonoh
Meneladan pada yang sepadan
Meniru pada yang sejudu
Memakai pada yang sesuai

Rangkaian kata petua orang tua-tua dahulu sangat menekankan akan pentingnya pendidikan sebagai bagian dalam menuntut ilmu. Hal itu sudah menjadi sebati kehidupan dalam masyarakat Melayu sejak masa lalu sebagaimana yang diungkapkan oleh Rumadi (2010) menyatakan bahwa, cendekiawan Melayu sudah lama mencapai kemajuan. Berbagai ulama besar dari kalangan orang Melayu telah menyiarkan agama Islam di sebagian wilayah

Nusantara dan semenanjung Malaya, yang sebelumnya mereka telah menjelajah berbagai negeri di belahan dunia untuk mencari dan menuntut ilmu. Hingga tidak heran jikalau bangsa Melayu sudah lama mengenal dan mencintai ilmu pengetahuan secara mendalam, bukan hanya ilmu agama tetapi pengetahuan secara umum.

Demikian pula halnya pembangunan dunia pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau, tidak hanya menjadikan masyarakat di Kepulauan Riau untuk sekedar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri, dan kompetitif, tetapi berupaya untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan bertamadun Melayu. Hal itu tercantum dalam visi dan misi pendidikan di Provinsi kepulauan Riau.Sehingga penguatan nilai-nilai budaya yang berakar pada peradaban Melayu memiliki arti penting dalam memberikan materi pembelajaran bagi siswa agar tercapainya seluruh visi dan misi yang telah direncanakan.Penekanan terhadap penerapan pendidikan budi pekerti, budaya daerah dalam kurikulum pendidikan, juga tercantum secara jelas dalam misi pembangunan dunia pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau.

Oleh sebab itu, pembuatan modul *Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kepulauan Riau(PTEBT)* menjadi sangat penting artinya sebagai pelengkap materi pengajaran untuk mencapai visi dan misi pembangunan dunia pendidikan, dan sebagai pengetahuan bagi tenaga pendidik dan peserta didik agar mengenal, menghargai keragaman sehingga menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya. Selain itu, tenaga pendidik dan peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai potensi budaya yang berguna bagi daerah dan lingkungan masyarakat pada umumnya dan penguatan sikap dan prilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan nilai-nilai luhur melalui PTEBT yang terdapat di Kepulauan Riau dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Untuk mencapai pembangunan pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misi Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau, berbagai sarana dan prasarana pendidikan telah diupayakan pembangunannya.Berbagai tingkatan pendidikan dari mulai PAUD hingga perguruan tinggi terus dibangun guna menjangkau masyarakat diberbagai wilayah hingga ke pulau-pulau, namun karena kemampuan yang masih terbatas belum semua tingkat pendidikan dapat disediakan oleh pemerintah, khususnya bagi masyarakat yang menetap dipelosok pulau yang jauh dari keramaian.

Pembangunan sarana dan prasarana harus terus ditingkatkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan agar dapat bersaing dengan daerah lain guna peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan. Jumlah sekolah berdasarkan tingkat pendidikan yang terdapat di Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kepulauan Riau dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Table 3: Jumlah sekolah, guru, dan murid TK

Tahun 2013

Wilayah	Sekolah	Guru	Murid
Kepulauan Riau	625	1875	35708
Karimun	70	280	2528
Bintan	44	207	6295
Natuna	67	238	2073
Lingga	16	88	1911
Kepulauan Anambas	15	65	802
Batam	357	718	20682
Tanjungpinang	56	279	1417

Sumber: BPS Kepulauan Riau

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Jumlah sekolah TK di Provinsi Kepulauan Riau berjumlah 625 buah dengan jumlah terbanyak terdapat di Kota Batam dengan jumlah 357 buah, urutan kedua terbanyak diikuti oleh Kabupaten Karimun dengan jumlah 70 buah. Jumlah terkecil terdapat di Kabupaten Anambas dengan jumlah 15 buah.Sedangkan jumlah murid TK di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 35.708 dengan jumlah terbanyak terdapat di Kota Batam, sementara terkecil jumlahnya adalah Kabupaten anambas dengan jumlah 802 murid.

Persebaran jumlah TK yang tidak merata di wilayah Kabupaten dan Kota di wilayah Provinsi Kepulauan Riau tidak terlepas dari tingkat jumlah penduduk di daerah tersebut yang sesuai dengan perbandingan tingkat jumlah sekolah dan penduduk yang terdapat dimasing-masing daerah.

Tabel 4: Jumlah Sekolah, Guru, Dan Murid Tingkat SD

Tahun 2013

Wilayah	Sekolah	Guru	Murid
Kepulauan Riau	856	11843	199427
Karimun	135	2005	27092
Bintan	98	1285	17300
Natuna	78	991	9541
Lingga	133	1644	11245
Kepulauan Anambas	58	575	5641
Batam	285	4155	105229
Tanjungpinang	69	1188	23379

Sumber: BPS Kepulauan Riau

Jumlah sekolah tingkat SD di Provinsi Kepulauan Riau berjumlah 856 buah dengan jumlah terbanyak terdapat di Kota Batam dengan jumlah 285 buah, urutan kedua terbanyak diikuti oleh Kabupaten Karimun dengan jumlah 135 buah. Jumlah sekolah terkecil terdapat di Kabupaten Anambas dengan jumlah 58 buah.Sedangkan jumlah murid SD di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 199.427dengan jumlah terbanyak terdapat di Kota Batam, sementara terkecil jumlahnya adalah Kabupaten anambas dengan jumlah 5.641 murid.

Perbandingan jumlah sekolah SD dan jumlah murid yang tidak merata di wilayah Kabupaten dan Kota di wilayah Provinsi Kepulauan Riau tidak terlepas dari tingkat jumlah penduduk di daerah tersebut yang sesuai dengan perbandingan tingkat jumlah sekolah dan penduduk yang terdapat dimasing-masing daerah.

Tingkat partisipasi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan Sekolah Dasar lebih tinggi jumlahnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.Persoalan ketersediaan sekolah dipelosok pulau yang masih terbatas perlu dicarikan solusi untuk dapat menjangkau seluruh masyarakat.Hal itu disebabkan oleh berbagai factor yang perlu diteliti dan dicarikan solusi lebih lanjut sebab persoalan pendidikan dasar menjadi penting artinya guna pemenuhan wajib belajar bagi masyarakat dan pemberantasan buta aksara secara menyeluruh.



Foto: SD Negeri 001 Lingga (repro: http://mblusuk.com)

Tabel 5: Jumlah Sekolah, Guru, Dan Murid Tingkat SMP
Tahun 2013

Wilayah	Sekolah	Guru	Murid
Kepulauan Riau	283	3685	63085
Karimun	49	455	9728
Bintan	27	460	5664
Natuna	20	285	2869
Lingga	36	244	3613
Kepulauan Anambas	21	172	1890
Batam	105	1574	30408
Tanjungpinang	25	495	8913

Sumber: BPS Kepulauan Riau

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah sekolah dan murid tingkat SMP di Provinsi Kepulauan Riau, berjumlah 63.085 murid dengan ketersediaan sekolah sebanyak 283 buah dan ketersediaan tenaga pengajar berjumlah 3.685 orang guru. Jumlah sekolah tingkat SMP terdapat di Batam dengan jumlah 105 buah sekolah, dan urutan kedua terbanyak di alah Karimun dengan jumlah 49 buah sekolah, urutan ketiga terdapat di Kabupaten Lingga dengan jumlah 36 buah sekolah. Terkecil jumlah sekolah tingkat SMP adalah Kabupaten Anambas yang hanya berjumlah 21 buah sekolah dengan perbandingan jumlah murid sebanyak 1.890 orang.

Perbandingan jumlah sekolah SMP dan jumlah murid yang tidak merata di wilayah Kabupaten dan Kota di wilayah Provinsi Kepulauan Riau tidak terlepas dari tingkat jumlah penduduk di daerah tersebut yang sesuai dengan perbandingan tingkat jumlah sekolah dan penduduk yang terdapat dimasing-masing daerah.

Tingkat partisipasi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan Sekolah Dasar lebih tinggi jumlahnya dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya.Persoalan ketersediaan sekolah dipelosok pulau yang masih terbatas perlu dicarikan solusi untuk dapat menjangkau seluruh masyarakat.Hal itu disebabkan oleh berbagai factor yang perlu diteliti dan dicarikan solusi lebih lanjut sebab persoalan pendidikan dasar menjadi penting artinya guna pemenuhan wajib belajar bagi masyarakat.



Foto: SMP Negeri 27 Batam (repro: rakyatmediapers.co.id)

Tabel 6: Jumlah Sekolah, Guru, Dan Murid Tingkat SMA
Tahun 2013

Wilayah	Sekolah	Guru	Murid
Kepulauan Riau	106	2094	34835
Karimun	18	376	7273
Bintan	8	233	5912
Natuna	13	279	2257
Lingga	12	200	4330
Kepulauan Anambas	4	64	1039
Batam	40	657	9350
Tanjungpinang	11	285	4674

Sumber: BPS Kepulauan Riau

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa perbandingan jumlah sekolah, guru dan murid tingkat SMA di Provinsi Kepulauan Riau, dengan jumlah sekolah sebanyak 106 buah, jumlah murid sebanyak 34.835 murid dan ketersediaan tenaga pengajar berjumlah 2.094 orang guru.

Jumlah sekolah tingkat SMA terbanyak tetap didominasi oleh Pemerintah KotaBatam sebanyak 40 buah sekolah, dan urutan kedua terbanyak di alah Karimun dengan jumlah 13 buah sekolah, urutan ketiga terdapat di Kabupaten natuna dengan jumlah 13 buah sekolah. Terkecil jumlah sekolah tingkat SMA adalah Kabupaten Anambas yang hanya berjumlah 4 buah sekolah dengan perbandingan jumlah murid sebanyak 1.039 orang.



Foto: SMA Negeri 1 Karimun(repro: sman1karimun.sch.id)

Keberadaan tingkatan pendidikan yang tersebar diberbagai tempat di daerah Kota dan kabupaten dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau.Sebagian diantaranya memiliki sarana dan Prasarana yang lebih lengkap dengan gedung sekolah yang permanen.Namun, bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil belum seluruhnya dapat dipenuhi oleh pemerintah daerah.Tempat-tempat terpencil diberbagai pelosok pulau masih mengalami keterbatasan, tidak sedikit mereka harus menempuh jarak antar pulau sekitar dengan mengendarai sampan untuk mendapatkan pendidikan.Demikian pula halnya dengan saudara-saudara Suku Laut yang hidup berpindah, sebagian dari mereka tidak mendapatkan pendidikan karena lokasi dan tempat yang jauh dan terpencil.Hal itu, merupakan kerja keras pihak-pihak yang berkepentingan untuk mencari solusi dan mengatasi persoalan keterbatasan pendidikan yang harus dipenuhi oleh pemerintah untuk menyediakan pendidikan bagi seluruh masyarakat.



Foto: SD Negeri 028 Lingga (repro: Haluan Kepri, 4 Mei 2016)

E. Sosial Budaya

Sebagian besar penduduk di Provinsi Kepulauan Riau adalah beragama Islam, sedangkan penganut agama lainnya adalah; Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu, dan masih ada penganut lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

Daerah Kab/Kota	Agama(Jiwa)							Total
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya	
Kabupaten Bintan	139.031	8.933	3.545	253	8.572	598	8	160.940
Kabupaten Karimun	204.827	9.832	2.970	55	27.795	891	1	246.371
Kabupaten Natuna	80.753	1.342	344	8	1.161	110	18	83.736
Kabupaten Lingga	92.236	1.786	1.076	21	6.670	30	41	101.860
Kabupaten Anambas	44.252	1.100	1.165	11	1.206	1	-	47.735
Kota Batam	848.407	228.187	40.951	1.219	77.598	1.163	202	1.197.727
Kota Tanjungpinang	186.344	15.460	3.266	54	32.684	607	15	238.430
Jumlah	1.595.850	266.640	53.317	1.621	155.686	3.400	285	2.076.799
Persentase	76,84%	12,84%	2,57%	0,08%	7,50%	0,16%	0,01%	100%

Sumber: Dinas Kependudukan dan catatan sipil Prov. Kepulauan Riau per 30 Sept. 2014 (dalam kepri.kemenag.go.id)

Meskipun pemeluk agama Islam merupakan pemeluk agama terbanyak di Kepulauan Riau dengan persentase sebanyak 76,84 persen, selebihnya adalah pemeluk agama di luar Islam seperti Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan lainnya. Namun, kerukunan dan dan toleransi kehidupan beragama di Kepulauan Riau terjalin dengan baik.

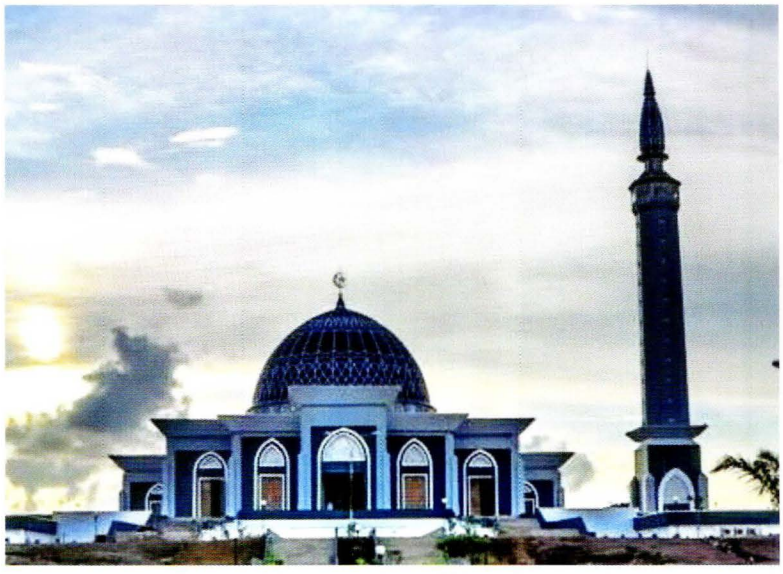

Foto: Masjid Raya Nur Ilahi Provinsi Kepulauan Riau, di Pulau Dompak

Pemeluk Agama Islam di dominasi oleh suku Melayu dan sebagian lainnya secara umum berasal dari berbagai suku seperti: Bugis, Minang, Jawa, Sunda, dan sebagainya. Sedangkan pemeluk agama Budha dan Konghucu mayoritas dipeluk oleh etnis keturunan Cina yang telah lama menetap di kawasan Kepulauan Riau dan antara mereka hidup rukun berdampingan antara satu dan lainnya.Sedangkan Agama Kristen dan Katolik mayoritas dipeluk oleh suku Batak, Flores dan sebagian kecil dari etnis Keturunan Cina serta Jawa dan suku lainnya.



Foto: Vihara Bahtra Sasana Tanjungpinang berdiri sejak 1857

Bangunan rumah ibadah milik pemeluk agama Budha ini mayoritas dipeluk oleh etnis keturunan Tionghoa.Bangunan ini merupakan salah satu bangunan rumah ibadah yang yang tergolong tua dan sudah menjadi bangunan Cagar Budaya yang ditetapkan oleh

Pemerintah Kota Tanjungpinang. Sejak berdiri hingga saat ini belum pernah terjadi pertentangan agama maupun etnis, hal itu menandakan bahwa keberadaan berbagai suku dan agama di daerah Kepulauan Riau sudah terjalin dengan baik sejak masa lalu dan mereka dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajarannya masing-masing tanpa ada gangguan dan larangan bagi etnis pendatang yang beragama diluar Islam.

Demikian pula halnya dengan pemeluk agama Kristen, baik protestan maupun Katholik didaerah ini, masing dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa ada ganggugan atau permusuhan dengan ajaran agama lainnya.Keberadaan pemeluk agama diluar Islam merupakan salah satu bentuk keberagaman yang ada di daerah ini, Mayoritas pemeluk agama Kristen adalah Batak, Flores, sebagian kecil Jawa, Tionghoa dan sebagainya.Walaupun berbeda latar belakang social budaya dan agama tetapi kehadiran mereka tetap dihormati dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat di Kepulauan Riau.Secara umum, kerukunan hidup terjalin dengan harmonis, rasa saling menghormati satu dan lainnya terjalin dengan baik.



Foto: Gereja GPIB Tanjungpinang berdiri sejak 1883

Kehidupan beragama di Kepulauan Riau terjalin dengan hormonis.Hal itu tentunya tidak terlepas dari ciri dari masyarakat tempatan yaitu suku Melayu yang selalu bersifat terbuka terhadap siapa saja yang datang ke daerah mereka.Kehadiran pendatang menjadi dinamika kehidupan suku Melayu yang telah terjadi sejak masa lalu.Sosialisasi dan asimilasi antar masyarakat di Kepulauan Riau terjalin dengan harmonis antara satu dan

lainnya.Demikian pula halnya dalam melaksanakan ibadah atau perayaan keagamaan, masing-masing dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agama yang dipeluknya.Tidak ada diskriminasi ataupun pertentangan antara masing-masing pemeluk agama.

Pada masyarakat Melayu tradisional, garis keturunan menganut sistem *patrilinear*.Hal ini dapat dilihat dari seseorang yang berketurunan bangsawan, gelar itu dipakai apabila ayahnya dari keturunan tersebut.Apabila ibunya keturunan bangsawan dan ayahnya bukan, maka menurut ketentuan adat dia tidak berhak menyandang gelar kebangsawanan.Keturunan Sultan bagi anak laki-laki dan perempuan berhak mencantumkan "Tengku" didepan namanya.Demikian pula halnya dengan keturunan bangsawan yang bergelar "raja" bagi anak laki-laki maupun perempuan berhak mencantumkan "Raja" di depan namanya.Namun, jika ibunya yang bergelar bangsawan sedangkan ayahnya dari golongan rakyat biasa maka anaknya tidak berhak menyandang gelar keturunan bangsawan tersebut pada namanya.Dengan demikian, gelar tersebut dipakai berdasarkan keturunan ayah bukan ibu. Sedangkan bagi keturunan rakyat biasa (orang kebanyakan), jika menginginkan dapat mencantumkan nama ayahnya dibelakang namanya (Suarman : 1996).

Dalam hal istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu memiliki panggilan dan sapaan yang digunakan secara umum dalam lingkungan pergaulan masyarakat Melayu dan merupakan bagian dari sopan santun dalam menyapa seseorang.Penggunaan sapaan dipakai sebagai ujud keakraban antara satu dan lainnya dalam hubungan kekerabatan dalam keluarga Melayu.Selain itu, Panggilan atau sapaan digunakan sesuai dengan kedudukan seseorang dalam keluarga.

Adapun tuturan atau panggilan yang terdapat dalam keluarga Melayu adalah;

- Buyut, untuk menyebut orang tua ayah atau ibu dari Moyang.
- Moyang, untuk menyebut ayah atau ibu dari Datuk.
- Datuk, untuk menyebut Ayah dariayah atau ibu.
- Nenek, untuk sebutan Ibu dari ayah atau ibu.
- Ayah dan Emak, untuk sebutan ayah/bapak dan ibu.
- Anak, untuk sebutan dari anda sendiri.
- Cucu, untuk sebutan keturunan dari anak atau anak dari anak.
- Cicit, untuk menyebut anak dari cucu.
- Piut/buyut, untuk sebutan keturunan cucu dari cucu.
- Oneng-oneng, untuk sebutan anak dari piut.
- Antah-antah, untuk sebutan anak dari Oneng-oneng

Selain sebutan dalam satu keluaga yang disebutkan di atas, dalam sapaan istilah kekerabatan dalam masyarakat Melayu dikenal berbagai sebutan dalam sapaan sehari-hari, beberapa diantaranya adalah:

- Long, singkatan dari sulung. Merupakan sapaan untuk saudara tertua, atau saudara dari ayah /ibu (Pak Long/Mak Long, Long).
- Ngah, singkatan dari tengah. Merupakan sapaan untuk saudara yang tengah, atau adik orang tua yang urutan tengah dari adik beradik saudara ayah/ibu (Pak Ngah/Mak Ngah, Bang Ngah, Ngah). Panggilan Bang Ngah/Ngah untuk adik beradik saja.
- Ude, singkatan dari kata mude. Merupakan sapaan untuk saudara yang muda/nomor tiga, atau saudara dari ayah/ibu (Pak Ude/Mak Ude, Ude)
- Alang, berasal dari kata tanggung/alang kepalang. Merupakan sapaan anak ke empat atau saudara dari ayah/ibu (Pak Alang/Mak Alang, Alang)
- Cik, berasal dari kata kecik/kecil. Merupakan sapaan untuk saudara yang lebih kecil tapi bukan bungsu, atau saudara lebih kecil dari ayah/ibu yang bukan bungsu (Pak Cik/Mak Cik).
- Ucu, singkatan dari Bungsu. Merupakan sapaan untuk adik yang paling bungsu dari saudara ayah atau ibu (Pak Ucu/Mak Ucu, Ucu). Panggilan Ucu untuk adik beradik saja, bahkan diantara mereka ada juga yang hanya menyebut nama saja.
- Abang, sapaan untuk saudara laki-laki yang lebih tua. Sebutan itu juga digunakan dalam pergaulan sehari-hari untuk menyapa orang (laki-laki) yang usianya lebih tua (Bang/Abang).
- Kakak, sapaan untuk saudara perempuan yang lebih tua. Sebutan itu juga digunakan dalam pergaulan sehari-hari untuk menyapa orang (perempuan) yang usianya lebih muda (Akak/Kak/Kakak).
- Adik, merupakan sapaan untuk saudara yang lebih muda usianya baik peempuan atau laki-laki (Dik/Adik).

Selain itu, dalam masyarakat Melayu juga dikenal sapaan untuk menyebut seseorang atau saudaranya sesuai dengan ciri, baik berdasarkan bentuk tubuh atau warna kulitnya.Panggilan atau sapaan berdasarkan ciri tersebut bukanlah bermaksud merendahkan atau bentuk ejekan tetapi justru sebagai ujud keakraban dalam tegur sapa. Adapun beberapa sapaaan dimaksud adalah:

- Anjang, sapaan yang diberikan kepada saudara yang memiliki tubuh tinggi atau panjang(Pak Anjang/Mak Anjang, Anjang).
- Uteh, sapaan yang diberikan kepada saudara yang memiliki warna kulit putih (Pak Uteh/Mak Uteh, Uteh)
- Andak, sapaan yang diberikan kepada saudara yang memiliki tubuh pendek atau agak rendah (Pak Andak/Mak Andak, Andak).
- Itam, sepaan yang diberikan kepada saudara yang memiliki warna kulit hitam atau agak gelap (Pak Itam/Mak Itam, Itam)
- Mok, sapaan yang diberikan kepada saudara yang memiliki tubuh gemuk (Pak Mok/Tok Mok)

Istilah kekerabatan yang digunakan tersebut tidak berdasarkan status dalam keluarga, tetapi mengacu pada ciri dan keadaan fisik dari seseorang.Namun penyebutan fisik dalam sapaan yang disebutkan di atas bukanlah merupakan suatu hinaan atau ejekan tetapi sebagai suatu bentuk keakraban dan penghormatan antara satu dan lainnya.Panggilan dalam sapaan berdasarkan bentuk tubuh tersebut tidak sedikit pun mengurangi rasa hormat dan sopan santun dalam hubungan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu.Keakraban dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat Melayu sangatlah kuat apalagi di antara mereka memiliki hubungan darah atau perkawinan. Jika salah seorang diantara mereka ada yang mengalami musibah atau jika diantara saudara berniat melaksanakan suatu hajatan maka diantara mereka tidak akan sungkan untuk turut serta untuk saling membantu dan tolong menolong apalagi hubungan diantara merka merupakaan sesama saudara yang memiliki hubungan emosional yang sangat kuat.

Pelapisan sosial bagi suku Melayu pada masa lalu, ketika masa Kesultanan Melayu Berjaya, pelapisan sosial dibedakan antara bangsawan (Sultan dan keturunannya), rakyat biasa, dan ada kalangan orang Cina secara tersirat menempati lapisan khusus yang berada antara bangsawan dan orang kebanyar atau rakyat biasa. Dewasa ini, pelapisan sosial sudah tidak lagi berdasarkan garis keturunan.Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman serta pergeseran sistem politik dan pemerintahan saat ini.Maka, disadari atau tidak, yang menjadi dasar pelapisan sosial sudah bergeser yakni orang-orang berilmu, pejabat pemerintahan, dan kaya menempati pelapisan atas, sedangkan diluar itu menempati lapisan rendah (Galba : 2001).

Berbicara mengenai budaya, masyarakat Melayu Kepulauan Riau memiliki berbagai jenis unsur budaya yang memiliki potensi untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai modal dasar pembangunan di Kepulauan Riau.Pada bab-bab berikutnya akan diuraikan secara detail beragam unsur budaya yang merupakan Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional.Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh suku Melayu Kepulauan Riau sangat potensial untuk dikembangkan.Namun, dari beragam potensi yang ada beberapa diantaranya memiliki peran dan ruang yang lebih mendalam bagi kehidupan masyarakatnya,diantaranya; kesenian, upacara tradisional, kearifan local, dan sebagainya.

Dalam hal kesenian, daerah ini memiliki berbagai jenis seni mulai dari seni tari, seni music, seni suara, seni teater, seni sastra dan sebagainya. Bahkan sejak masa kesultanan telah melahirkan karya-karya seni yang berkualitas tidak hanya dikenal secara nasional bahkan hingga ke mancanegara, salah satu karya yang sangat dikenal luas adalah Gurindam dua belas, karya Raja ali Haji.

Selain itu, karya-karyayang terdapat di dalam naskah-naskah lama memiliki berbagai muatan nilai yang terkandung di dalamnya, seperti cerita masa lalu baik berupa hikayat maupun catatan sejarah, syair, gurindam, dan sebagainya, tercatat di dalam naskah

kuno yang bertuliskan arab Melayu yang jumlahnya sangat banyak. Bidang seni tari dan suara, daerah ini terkenal dengan tari zapinya dan berbagai tarian serta nyanyian yang sangat banyak jumlahnya. Demikian pula bidang bidang seni teater, daerah ini memiliki teater tradisional seperti Teater Makyong, Teater Bangsawan, Lang-Lang Buana, Mendu dan sebagainya. Teater tradisional di Kepulauan Riau memiliki potensi yang sangat besar untuk dilestarikan dan dikembangkan., keberadaannya bahkan sudah dikenal secara luas diberbagai daerah bahkan hingga ke mancanegara, dan banyak lagi potensi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau yang belum sepenuhnya tergali dan dilestarikan.



Foto : Pementasan Teater Makyong remaja



Foto: Pementasan Teater Bangsawan di Kabupaten Lingga

Dalam hal upacara tradisional, masyarakat Melayu kepulauan Riau memiliki beragam upacara tradisional, khususnya yang berkaitan dengan daur hidup dan yang berkaitan dengan pengelolaan alam dan lingkungannya. Pelaksanaan upacara tradisional saat ini perlahan sudah mulai tergerus oleh perkembangan zaman, sehingga sebagian dari upacara tradisional sudah mulai jarang ditemui dan perlahan menuju kepunahan jika tidak dilestarikan dan disebarluaskan kepada generasi muda sejak dini.

Suku Melayu di Kepulauan Riau sangat menjunjung tinggi bahasanya, sehingga komunikasi dalam pergaulan sehari-hari mereka cendrung menggunakan bahasa Melayu.Namun, jika diantara mereka ada suku lainnya maka bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Terkecuali bagi masyarakat daerah terpencil yang sehari-hari selalu berbahasa Melayu, maka mereka akan berkomunikasi dengan bahasa Melayu kepada siapapun mereka berbicara karena hanya bahasa daerah itulah yang mereka kuasai dan menjadi kehidupan dalam komunikasi mereka sehari-hari.

Sedangkan bagi suku pendatang lainnya seperti; Jawa, Minang, Flores, Cina, Sunda, Batak, dan lainnya.Komunikasi antar sesama mereka biasanya cendrung berbahasa daerah, sebagai bentuk keakraban dan persaudaraan antar mereka sebagai sesama pendatang di daerah ini.Namun, jika diantara mereka ada suku lainnya atau berkomunikasi dengan suku yang lainnya mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia.Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai komunikasi di sekolah-sekolah dan perkantoran.Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari baik di institusi pemerintah maupun swasta.

Suku melayu berlandaskan pada tuntunan ajaran Islam sebagaimana filosofi dan ungkapan adat yang mengatakan *"adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah"* menyatakan bahwa adat Melayu berlandaskan pada Islam.Segala unsur-unsur budaya yang terdapat pada suku Melayu tetap mengacu pada aturan agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rumadi (2010), persebatian antara adat Melayu dan agama Islam tercermin dari ungkapan adat yang mengatakan: S*yarak yang mengata, adat yang memakai"*. Maksudnya apa yang ditentukan oleh *syarak*itulah yang dipakai adat. Ungkapan lain dikatakan pula *"Bila bertelikai adat dengan syarak tegakkan syarak"*ungkapan itu menjelaskan bagaimana pengaruh *syarak* (Islam) terhadap adat istiadat, seandainya terdapat perbedaan antara adat dengan *syarak*, maka yang dipakai adalah ketentuan *syarak*. Dengan demikian jelas bahwa filosofi yang berlaku bagi suku Melayu tetap mengacu pada agama Islam.Hal itu berlaku mutlak dan diwariskan secara turun temurun.

Demikian pula halnya dengan segala tradisi dan budaya yang melingkupi kehidupan suku Melayu di Kepulauan Riau khususnya yang berkaitan dengan kandungan *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT)*Berbasis Muatan LokalDi Provinsi Kepulauan Riau, berbagai unsur Pengetahuan dan Ekspresi Budaya tersebut mengacu pada tuntunan dan ajaran Islam sebagaimana filosofi yang dianut oleh suku Melayu, seperti:

- Upacara Tradisional
- Cerita rakyat
- Permainan rakyat
- Ungkapan tradisional
- Pengobatan tradisional
- Makanan dan minuman tradisional
- Senjata Tradisional
- Peralatan Tradisional
- Arsitektur Tradisional
- Pakaian Tradisional
- Kain Traadisional
- Organisasi Sosial
- Kesenian Tradisional
- Pengetahuan dan Teknologi Tradisional
- Bahasa
- Kearifan Lokal

Unsur-unsur budaya yang disebutkan di atas merupakan warisan masa lalu yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sebagai bagian dari unsur budaya yang dilaksanakan dan difahami oleh masyarakatnya sebagai satu kesatuan hidup yang mengacu pada tatanan budaya Melayu.

Kehidupan adat istiadat dalam masyarakat terjalin dengan harmonis, walaupun Kepulauan Riau saat ini tidak hanya didiami oleh suku Melayu, namun kehidupan sosial budaya antar suku terjalin dengan harmonis. Tidak jarang terjadi perkawinan campuran antar anggota masyarakat, seperti antara Melayu dengan Jawa, Melayu dengan Minang, Melayu dengan Buton dan sebagainya. Persilangan budaya antar anggota Masyarakat yang terjadi secara alami tentu memberikan dampak tersendiri sehingga terjadi saling mempengaruhi antar satu dan lainnya. Namun hal itu tidak menyebabkan lunturnya adat istiadat Melayu yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Riau. Bahkan dalam adat upacara

perkawinan antara suku Melayu dengan suku lainnya, biasanya tetap mengkedepankan adat upacara perkawinan Melayu, baik pasangannya itu laki-laki maupun perempuan. Bahkan tidak jarang perkawinan antar suku yang bukan suku Melayu tetapi mereka yang beragama Islam biasanya tetap melengkapi prosesi resepsi pernikahannya dengan menggunakan kompang Melayuatau berbalas pantun saat mengantar pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Sebagai tanda dimulainya upacara resepsi pernikahan.

Hubungan antar suku yang didominasi oleh budaya Melayu di Kepulauan Riau bukanlah merupakan suatu hal yang aneh dan bukan merupakan suatu intervensi budaya, namun hal itu merupakan bagian dari proses perjalanan waktu yang panjang daerah ini terhadap berbagai budaya yang datang ke daerah Kepulauan Riauyang telah terjalin dengan baik dan harmonis antar satu dan lainnya sejak masa lalu.

BAB II
UPACARA TRADISIONAL

A. Pengantar

Manusia adalah mahluk yang berbudaya, karena kebudayaan merupakan pendorong didalam tingkah laku manusia dalam hidupnya. Kebudayaanpun menyimpan nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentu sikap terhadap dunia luar, Bahkan menjadi dasar setiap tingkah laku yang dilakukan sehubungan dengan pola hidup dimasyarakat (Cassirer:1987). Nilai-nilai luhur dari kebudayaan inilah yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya melalui berbagai adat istiadat yang khusus. Berkaitan dengan hal di atas, setiap kelompok masyarakat pada umumnya mempunyai konsep bahwa tiap-tiap individu terbagi dalam tingkatan hidup.

Tingkat demi tingkat itu akan dilalui dan akan dialami oleh individu-individu yang bersangkutan disepanjang hidupnya, dalam Antropologi di sebut sebagai *stages along the life cycle*. Pada tiap tingkat hidup itu individu yang bersangkutan di anggap dalam kondisi dan lingkungan tertentu. Karena itu setiap peralihan dari satu tingkat ketingkat lainnya dapat dikatakan sebagai peralihan dari satu lingkungan sosial ke lingkungan sosial yang lain. Lingkungan sosial individu mulai terbentuk sejak ia masih dalam kandungan ibunya hingga akhirnya ia meninggal dunia. Lingkungan sosial yang harus dilalui dalam perjalanan hidup seseorang meliputi masa dalam rahim atau kandungan ibunya (kehamilan), kelahiran bayi, masa anak-anak, masa remaja, dewasa, tua dan mati (Koentjaraningrat:1985). Masa peralihan ini pada dasarnya akan dilalui oleh hampir semua manusia yang hidup di dunia,walaupun tidak semua masa peralihan itu sama, karena ada yang hanya melalui masa bayi hingga anak-anak saja kemudian meninggal dan ada pula yang melalui seluruh tahapan peralihan tersebut.

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara tradisional sebagai warisan budaya leluhurboleh dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kita menyadari bahwa upacara tradisional yang didalamnya dilantunkan nyanyian-nyanyian atau lagu-lagu yang mana mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat pendukungnya. Lagipula dalam syair lagu ini mengandung unsur nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh para leluhur kita kepada generasi penerusnya. Dengan ditanamkan seawal mungkin akan semakin memperkokoh kepribadian masyarakat pendukungnya, sehingga ada alasan tertentu untuk melestarikannya. Uneputty (1984: 57) menjelaskan Daur Hidup berkaitan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia yang

terkait dengan religi dan menjadi tradisi budaya. Norma-norma yang berkaitan dengan lintasan hidup sudah merupakan sesuatu yang sakral, karena kesakralannya itu maka pengingkaran terhadapnya dapat menimbulkan malapetaka.

B. Upacara Tolak Bala

Setiap akan melakukan sesuatu tentunya harus memperhatikan kebiasaan yang ada di suatu tempat. Sebab dimasing-masing tempat akan memiliki suatu kearifan lokal yang dipercayai merupakan wujud suatu penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului kita. Ibaratnya kita sebelum melakukan sesuatu pekerjaan baik kecil ataupun besar hendaknya meminta izin ataupun restu dari orang-orang yang lebih tua, terutama orang tua kita sendiri.

Suatu kebiasaan yang berkembang dikalangan masyarakat melayu kita adalah upacara tolak bala, yaitu sebuah kegiatan adat yang dipimpin oleh seorang tetua disebuah kampung yang disegani dari sisi ilmu agama ataupun ilmu kebatinannya. Orang tua tersebut akan memimpin pembacaan doa serta zikir-zikir yang mengagungkan kebesaran sang pencipta Allah SWT, dan kemudian mengirimkan doa serta sholawat kepada nabi dan juga kepada para leluhur yang telah mendahului kita. Lalu disampaikan kan maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara tolak bala, menandai bahwa akan dilakukan sebuah pekerjaan, baik itu acara kampong, ataupun acara perkawinan, acara kelahiran. Termasuk didalamnya jika melakukan sebuah perundingan untuk menghasilkan sebuah keputusan, yang didalamnya ada hal-hal yang semestinya tidak diperbincangkan karena merupakan sebuah rahasia, maka upacara tolak bala adalah juga merupakan suatu cara membuka langkah untuk menuju kepada kegiatan selanjutnya.

Melaksanakan upacara tolak bala tidaklah memerlukan sebuah persiapan yang rumit. Terutama dalam menyiapkan perangkat acara, orang-orang di Bintan biasanya hanya mempersiapkan pisang dan bertih saja serta makanan seadanya. Pisang yang dipilih tidak ditentukan, sedangkan yang dimaksud dengan bertih adalah padi yang kemudian di goreng.



Perlengkapan untuk upacara adat Tolak Bala, koleksi museum Linggam Cahaya

C. Upacara Perkawinan

Perkawinan adalah sebuah pranata sosial yang sangat erat kaitannya dengan rumah tangga. Melalui sebuah perkawinan yang sah menurut agama dan atau adat yang berlaku dalam suatu masyarakat akan terwujud sebuah keluarga yang sah pula. Oleh karena itu, perkawinan merupakan upacara yang sangat penting artinya diantara upacara-upacara di lingkaran hidup individu lainnya, termasuk bagi masyarakat yang berada di Provinsi Kepulauan Riau. Perkawinan, selain merupakan sebuah pranata sosial, juga merupakan proses. Sebagai suatu proses, perkawinan mesti dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (berurutan), mulai dari merisik sampai makan bersama di depan pelaminan. Sedangkan, tujuan upacara perkawinan pada dasarnya adalah pemberitahuan kepada masyarakat luas bahwa sepasang remaja (muda-mudi) telah membentuk sebuah keluarga baru (rumah-tangga).

Dalam upacara adat Perkawinan Melayu di Kepulauan Riau, banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui.Tidak sekedar bertemu muka, meminang, dan kemudian mengucapkan ijab Kabul. Adapun tahapan-tahapan yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat sampai dengan saat ini ialah sebagaimana berikut :



BERARAK: Silat pengantin menjadi salah satu kegiatan
saat berarak pengantin laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

C.1. Mengangin-ngangin

Mengangin-ngangin adalah tahap pertama dari rangkaian kegiatan sebuah upacara perkawinan menurut adat Melayu Kepulauan Riau.Mengangin-ngangin ini dilakukan oleh orang tua calon mempelai laki-laki. Tujuannya adalah untuk mengetahui latar belakang keluarga, silsilah, terutama sekali adalah agama dan akhlak perempuan yang akan dinikahi oleh anak laki-lakinya.

C.2. Merisik

Setelah mengangin-ngangin, orang yang dituakan dari calon mempelai laki-laki akan mendatangi rumah pihak perempuan untuk menyampaikan maksud dan keinginan meminang anak perempuan yang akan dinikahkan dengan anak laki-lakinya. Proses ini tidak dilakukan secara diam-diam, dengan tujuan jika pinangan ditolak tidak akan membuat malu pihak laki-laki. Jika pihak perempuan setuju, maka akan diikuti dengan proses meminang.

Merisik 1). berasal dari kata "risik" yang berarti "menyelidiki". Ini artinya, sebelum adanya suatu perkawinan, penyelidikan terhadap seorang gadis perlu dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk menilai dan sekaligus menentukan apakah gadis tersebut layak menjadi menantu atau tidak.Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh perempuan yang berumur separuh baya atau yang telah berumur sekitar empat puluh tahun ke atas. Orang tersebut oleh masyarakat setempat disebut sebagai tukang perisik 2). Tugasnya adalah mencermati secara diam-diam wajah atau rupa dan

segala tingkah laku Si gadis.Untuk itu, tukang perisik mesti datang bertamu ke rumahnya.

Merisik biasanya dilakukan pada siang hari (pukul 08.00 - 10.00 WIB) atau pada sore hari (pukul 15.00 - 17.00 WIB) karena pada waktu-waktu tersebut biasanya Si gadis yang akan dirisik sedang mengerjakan pekerjaan rumah (dapur) seperti: mencuci piring, memasak, membersihkan ruangan dapur dan ruangan dalam rumah atau menyapu halaman rumah pada sore hari. Sedangkan, tempat-tempat yang biasanya digunakan untuk merisik adalah ruang: makan, tengah rumah, beranda rumah dan dapur. Di tempat-tempat itulah tukang perisik bertegur-sapa (beramah-tamah) dengan tuan rumah sembari memperhatikan tingkah laku anak gadisnya. Kegiatan merisik ini dilakukan tidak hanya sekali tetapi berulangkali sampai pengetahuan tentang gerak-gerik atau tingkah laku Si gadis dinilai sudah cukup. Oleh karena itu, kadang-kadang bisa memerlukan waktu seminggu. Hasil penyelidikan itu kemudian dilaporkan kepada pihak keluarga laki-laki. Jika dari laporan itu ternyata layak, maka pihak keluarga laki-laki akan menyetujuinya. Artinya, Si gadis pada saatnya akan menjadi menantunya. Sebaliknya, jika tidak layak, maka niat untuk menjadikannya sebagai menantu diurungkan.

C.3. Meminang

Proses meminang juga dilakukan oleh orang yang dituakan dari pihak laki-laki, dengan membawa tepak sirih, bunga rampai, buah-buahan, kue-mueh, kain selendang, dan diikuti oleh sebagian kecil rombongan keluarga calon mempelai laki-laki.Pada saat ini dirundingkan mengenai maskawin, dan tanggal perkawinan. Jarak antara proses meminang dengan perkawinan bisa satu bulan atau satu tahun.

Jika hasil merisik menunjukkan bahwa gadis yang diselidiki bertingkah laku baik, sehingga pantas untuk dijadikan sebagai seorang menantu, maka pihak keluarga laki-laki memberitahukan dan membicarakannya dengan kerabat terdekat untuk menentukan waktu peminangan. Setelah ada kesepaktan tentang waktu atau hari peminangan, maka pihak keluarga laki-laki mengutus salah seorang yang dituakan (bisa laki-laki dan bisa juga perempuan) untuk memberitahu kepada pihak keluarga perempuan bahwa 3 atau 5 hari lagi ada rombongan yang akan datang untuk melakukan peminangan.

Ketika hari yang ditentukan tiba, maka pihak keluarga laki-laki mengirim rombongan peminangan yang biasanya berjumlah 5 orang, yaitu 1 orang ketua (laki-laki) dan 4 orang anggota (2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan). Orang yang

dipilih untuk menjadi ketua rombongan peminangan adalah orang yang bijak dan santun dalam berbicara dan bisa berpantun atau berseloka. Jika dalam kerabatnya orang seperti itu tidak ada, maka bisa minta tolong kepada orang lain (di luar kerabatnya) yang biasa melakukannya. Sedangkan, anggotanya yang berjumlah 4 orang itu biasanya terdiri atas 2 orang kerabat dan 2 orang tetangga.

Ketika rombongan peminangan sampai ke rumah keluarga perempuan (biasanya setelah shalat Isya), mereka disambut baik oleh tuan rumah. Setelah basa-basi sebentar, pemimpin rombongan pun mengutarakan maksud kedatangannya kepada orang yang mewakili tuan rumah (keluarga perempuan) melalui kiasan atau bidal yang intinya adalah meminang anak gadisnya. Pihak keluarga perempuan, melalui wakilnya, juga tidak secara langsung menjawabnya dengan kata-kata biasa, tetapi melalui kiasan atau bidal yang intinya adalah memperbolehkan (menerimanya) atau sebaliknya (menolaknya). Jika karena satu dan lain hal pihak keluarga perempuan tidak berkenan, maka hal itu disampaikan dengan kiasan atau bidal yang bijak, sehingga tidak merendahkan martabat pihak keluarga laki-laki.

Pada saat meminang biasanya akan disertai dengan seperangkat kelengkapan meminang. Diantaranya kelengkapan yang paling utama ialah Tepak Sirih. Masyarakat melayu sangat memegang teguh adat istiadat dan sopan santun yang menjadi warisan para leluhur. Dalam pelaksanaan tahapan setiap upacara adat selalu dilakukan secara tertib dan disertai dengan perangkat kelengkapan ataupun bahan-bahan pelengkap upacara adat.

Untuk memulai upacara merisik, pertunangan dan pernikahan, masyarakat Melayu menggunakan tepak sirih sebagai pembuka kata. Didalam tepak sirih terdapat beberapa perlengkapan yang lainnya seperti cembul yang berjumlah empat atau lima yang digunakan untuk tempat menyimpan pinang, gambir, kapur, tembakau, dan bunga cengkeh. Bekas sirih yang digunakan untuk menyimpan sirih. Kacip, yang merupakan alat yang berfungsi sebagai pisau untuk memotong dan menghiris buah pinang atau obat-obat tradisional yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan. Adapun makna dari setiap bahan-bahan dan peralatan tepak sirih adalah sebagai berikut :

SIRIH : Memberi arti sifat yang merendah diri dan sentiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi.

KAPUR : Melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksanya ia akan berubah lebih agresif dan marah.

GAMBIR : Dengan sifatnya yang kelat kepahit-pahitan memberikan arti ketabahan dan keuletan hati.

PINANG : Digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi darjatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh

TEMBAKAU : Melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal

Tepak sirih digunakan sebagai barang perhiasan dan atau dalam upacara-upacara resmi. karena tepak sirih penting dalam adat istiadat, maka tidak layak digunakan sembarangan. Dulang tepak sirih ini terbagi dua bagian, di bagian atas disusun empat cembul dengan urutan susunan : pinang, kapur, gambir dan tembakau. Di bagian bawah pula disusun cengkeh, daun sirih dan kacip.

Bagi masyarakat Melayu, sirih disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan tertib ketika mengapur sirih, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Daun-daun sirih yang disusun dalam tepak sirih hendaklah dilipat bersisip antara satu sama lain dan disamakan tangkainya, disusun sebanyak lima atau enam helai dalam satu baris. Satu tepak sirih selalunya mengandungi empat atau lima susun sirih tadi. Sirih yang berlipat ini wajib dibuat kerana hendak mengelak dari terlihat ekor sirih itu. Ekor sirih tidak boleh dinampakkan karena dianggap satu keadaan yang kurang sopan dan tidak menghormati tamu. Tepak sirih yang telah lengkap ini dihias dengan bunga dan dibungkus dengan kain songket

C.4. Mengantar Tanda

Jika peminangan disambut baik oleh pihak keluarga perempuan (disetujui), maka tahap berikutnya adalah mengantar tande. Kegiatan ini dilakukan hari ke 4 atau ke 5 dari peminangan. Sebagai persiapan, 2 atau 3 hari sebelumnya, keluarga pihak laki-laki akan mengundang kerabat, tetangga dan handai taulan terdekat untuk diikutsertakan dalam acara tersebut. Acara mengantar tande ini biasanya dipimpin oleh orang yang dalam peminangan menjadi ketua rombongan. Orang tersebut dipilih karena dinilai mempunyai persyaratan yang pas, yaitu pintar berpantun, mempunyai selera humor yang tinggi, luas pergaulannya, dan tahu persis tentang adat perkawinan. Dalam hal ini orang tersebut sekaligus sebagai wakil pihak keluarga laki-laki.

Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan ini adalah: (1) tepak sirih, (2) bunga rampai, (3) cincin, dan (4) barang pengiring. Tepak sirih berisi:

sebuah pinang yang telah dikupas kulitnya, kapur-sirih dan gambir, tembakau, daun sirih, dan kacip. Buah pinang merupakan simbol keikhlasan, ketulusan, dan kelurusan hati (bagaikan tempulur buah pinang). Kapur-sirih yang berwarna merupakan simbol kesucian hati. Kapur ini jika dicampur dengan gambir akan berubah warnanya menjadi merah. Dan, warna ini merupakan simbol bahwa maksud yang diinginkan terkabul. Kapur-sirih yang telah dicampur dengan gambir ini diletakkan pada suatu tempat yang disebut cembol (semacam mangkok kecil yang diberi tutup). Tembakau, sesuai dengan sifatnya yang lembut, merupakan simbol kelembutan hati. Daun sirih 3) yang banyak kegunaannya (tidak hanya sebagai salah satu bahan untuk menginang, tetapi juga dapat digunakan untuk membersihkan mata) merupakan simbol kebesaran, persaudaraan, dan persatuan. Kacip adalah sebuah alat pembelah, pengupas dan peracik buah pinang yang terbuat dari besi. Alat ini terdiri atas dua bagian; bagian atas sebagai mata pisau dan bagian bawah sebagai alas untuk meletakkan buah pinang yang akan dibelah atau diracik. Jadi, setiap bagiannya mempunyai fungsi tersendiri.Oleh sebab itu, kacip merupakan simbol seiya sekata (kemufakatan).

Bunga rampai terdiri atas: daun pandan, bunga melati, kemuning, dan kenanga. Agar aromanya semakin semerbak-harum, maka diberi sedikit minyak wangi.Bunga ini diletakkan pada suatu wadah yang disebut ceper atau sanggan yang beralaskan kain-renda dan bertutup kain-renda pula atau kain-tekat. Sesuai dengan kelembutan dan kewangiannya, maka bunga rampai merupakan simbol kebesaran, kelembutan, kebaikan, dan ketenangan.

Cincin yang dipersiapkan dalam antaran tande adalah yang terbuat dari emas murni.Bagi yang mampu biasanya bermatakan berlian. Cincin ini diletakkan dalam sebuah tempat yang khas yang disebut sebagai cembol. Tempat tersebut dialas dengan kainrenda atau tekat dan diletakkan pada sebuah ceper atau sanggan yang terbuat dari tembaga. Dalam proses perkawinan cincin merupakan suatu barang sangat bermakna karena ia merupakan simbol pengikatan. Artinya, jika seorang gadis telah menggunakan cincin antaran dari seorang pemuda, maka menunjukkan bahwa gadis tersebut telah "ada yang punya" (telah diikat oleh seseorang).

Barang-barang lain (barang pengiring) yang diserahkan dalam acara mengantar tande (tanda) antara lain berupa: hiasan buruk merak, hiasan bentuk mesjid, buah-buahan, dan lain sebagainya. Jika yang akan dipinang mempunyai kakak perempuan yang belum menikah, maka satu stel pakaian perempuan disertakan dalam barang pengiring. Maksudnya, adalah sebagai penebus melangkah batang.Dengan demikian,

baik yang melangkah maupun yang dilangkahi, dalam perjalanannya terhindarkan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

Sebelum rombongan mengantar tande menuju rumah pihak perempuan, ada pembacaan doa dan sekaligus tolak bala agar segala sesuatu dapat berjalan dengan lancar. Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam mengantar tande ini lengkap, maka berangkatlah mereka ke rumah pihak perempuan. Sampai di rumah keluarga perempuan Sang Ketua Rombongan memberi salam dan mengucapkan terima kasih atas penerimaannya dengan pantun. Sebagai balasan, wakil pihak keluarga perempuan juga mengutarakannya dengan pantun. Jadi, mereka berpantun.

Selanjutnya, jika pengantaran tande diterima oleh pihak keluarga perempuan, maka ketua rombongan menyerahkan hantaran tande (satu persatu) kepada wakil pihak keluarga perempuan. Penyerahan itu diawali dengan tepak sirih. Sebelum wakil pihak keluarga perempuan menerimanya, ia akan mencicipi daun sirih, pinang, dan gambirnya secara sedikit-sedikit. Kemudian, ketika mau menerima bunga rampai, sebelumnya bunga tersebut dicium dan selanjutnya diedarkan kepada yang hadir, terutama tamu undangan pihak tuan rumah. Sementara, cincin emas, sebelum diterima tidak hanya diperiksa oleh wakil pihak keluarga perempuan tetapi juga dua orang tamu yang dituakan. Setelah pemeriksaan itu selesai, maka pihak keluarga laki-laki yang diwakili oleh ketua rombongan, meminta agar cincin tersebut dikenakan kepada calon pengantin perempuan. Untuk itu, wakil tuan rumah meminta kepada calon pengantin perempuan agar segera keluar dari kamarnya untuk acara pemakaian cincin. Cincin pun segera diselipkan ke jari manis tangan kirinya oleh salah seorang anggota rombongan pihak keluarga laki-laki (biasanya yang menyelipkan adalah perempuan setengah baya atau yang tertua). Setelah itu, calon pengantin perempuan, tidak hanya diminta untuk menyalaminya orang yang memasukkan cincin ke jarinya, tetapi ke semua perempuan yang hadir.Selanjutnya, calon pengantin perempuan diminta kembali ke kamarnya. Sementara, barang-barang antaran lainnya, seperti tepak sirih dan bunga rampai di masukkan ke ruangan atau kamar lain.

Sebagai catatan, pihak keluarga laki-laki tidak pulang dengan tangan hampa karena dalam kesempatan itu pihak keluarga perempuan juga menyediakan barang-barang serupa sebagai balasan. Pengantaran tande bukan hanya sekedar tukar-menukar barang akan tetapi merupakan suatu ikatan (janji) antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan. Untuk itu, dalam acara ini ada perjanjian-perjanjian yang berkenaan dengan ikatan (tunangan) tersebut.Perjanjian itu diantaranya adalah jika

pihak perempuan mangkir atau membatalkan pertungangan, maka harus mengganti antaran pihak keluarga laki-laki sejumlah dua kali lipat. Namun, jika pihak keluarga laki-laki yang mengingkarinya, maka hanya cukup mengganti barang yang sama (bukan dua kali lipat). Selain itu, dalam kesempatan ini juga dibicarakan tentang penentuan hari perkawinan.

C.5. Menggantung-gantung

Menggantung-gantung adalah proses yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran upacara pada hari perkawinan. Diawali dengan pembacaan doa selamat, selanjutnya keluarga perempuan mulai mempersiapkan tenda, peralatan makan, dan semua peralatan yang diperlukan. Proses ini dilakukan secara bergotong royong dengan melibatkan banyak anggota keluarga dan tetangga untuk menghias rumah calon pengantin perempuan.

C.6. Berandam

Berandam adalah kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan badan kedua calon pengantin, dengan cara membuang bulu/rambut-rambut kecil yang ada di tubuh calon pengantin perempuan. Sedangkan, calon pengantin laki-laki hanya memotong rambutnya.Kegiatan ini dilakukan secara terpisah di kediaman laki-laki dan perempuan. Selain untuk membersihkan badan, berandam juga ditujukan untuk membersihkan batin kedua calon pengantin. Oleh karena itu proses berandam dilakukan oleh orang yang mempunyai kepandaian tertentu dengan peralatan seperti tempat duduk, kain putih, jeruk nipis, kelapa, dan lainnya.

Berandam adalah memotong atau mencukur rambut, baik calon pengantin laki-laki maun perempuan. Untuk calon pengantin laki-laki biasanya yang dicukur adalah rambut yang tumbuh di kepalanya saja.Sedangkan, untuk calon pengantin perempuan meliputi rambut yang tumbuh tipis di tengkuk, pelipis dan dahi.Pencukuran ini, khususnya untuk calon pengantin perempuan, biasanya dilakukan sehari sebelum akad nikah. Untuk keperluan ini peralatan yang digunakan adalah (1) gunting rambut beserta pisau lipat (pisau cukur); (2) sebutir buah kelapa yang dikupas kulitnya dan dibentuk menyerupai gunung, kemudian dililiti dengan benang lima warna (merah tua, biru tua, hijau tua, kuning dan putih) yang masing-masing panjangnya sekitar satu depa.; (3) kain putih yang panjangnya dua hasta atau satu meter; dan (4) dua batang lilin.

Sebelum berandam dilakukan, calon pengantin perempuan dimandikan oleh Mak Andam) dengan air basa dan disudahi dengan mandi langir (air yang dicampur dengan sejenis akar yang mengeluarkan lendir dan dicampur dengan perasan jeruk nipis). Selanjutnya, adalah pemotongan rambut itu sendiri.Untuk itu, kedua bahu calon pengantin diselimuti dengan kain putih yang panjangnya sekitar dua hasta (seperti tukang cukur/pangkas hendak memangkas rambut langganannya). Sementara itu, Mak Andam mengambil gunting rambut lalu membaca mantra dan mencukurnya. Sisa-sisa rambut yang jatuh dikumpulkan kemudian dibungkus dengan kain putih lalu ditanam.
Sebagai catatan, setiap Mak Andam mempunyai mantera yang berbeda. Berikut ini adalah salah satu contoh mantera.

"Limau manis limau setawar
Bedak langir pembuang sial
Aku mencukur kaki rambut si dare
Bertambah cantik seri naik ke muke
Kur semangat cantik molek nak dipakai
Cantik molek dipandang mate
Berkat aku memakai seri muke, kasihlah orang melihatnye"

Selesai mencukur, Mak Andam mengelilingi calon pengantin perempuan sebanyak 3 kali dengan membawa buah kelapa yang dibentuk seperti puncak gunung dan dililit dengan benang lima warna. Maksudnya agar calon pengantin tersebut mempunyai keturunan yang gagah atau cantik (seperti sebuah gunung apabila dilihat dari jauh). Sedangkan, benang lima warna yang melilit itu diibaratkan sebagai sungai yang airnya selalu mengalir. Artinya, rezeki calon pengantin diharapkan mengalir terus bagaikan air sungai.Selanjutnya, dengan dua batang lilin yang menyala, Mak Andam mengelilingi calon pengantin perempuan, juga sebanyak 3 kali.Makna simbolik yang ada di balik lilin yang menyala itu adalah penerangan hidup.Ini artinya, agar calon pengantin kelak selalu berada di jalan yang terang (selalu berbuat baik), sehingga kehidupan rumah tangganya selalu rukun, damai dan sentosa.

Sementara, berandam untuk calon pengantin laki-laki tidaklah serumit seperti yang dilakukan calon pengantin perempuan.Jika calon pengantin perempuan dicukur dulu baru dimandikan, maka calon pengantin laki-laki dicukur dulu baru dimandikan di sumur atau sungai yang dekat dengan tempat tinggalnya. Agar kelihatan lebih rapi dan gagah, biasanya rambut calon pengantin laki-laki dipangkas pendek. Adakala Sang

pencukur dalam kesempatan ini memberi nasehat kepada calon pengantin laki-laki tentang bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga yang baik, sehingga langgeng (tidak terjadi perceraian).

C.7. Berinai

Kegiatan ini dilakukan pada malam sehari sebelum akad nikah dilangsungkan. Waktunya setelah salat Isya. Sebelum berinai, calon pengantin lebih dulu di tepung tawar. Menginai lebih dulu dilakukan pada jari tangan, kemudian telapak tangan, telapak kaki, dan tangan calon pengantin.Berinai dilakukan oleh ibu calon pengantin, anggota keluarga lainnya serta Mak Andam.

Berinai berarti mengolesi kuku jari tangan dan kaki dengan inai.Acara ini dilakukan pada hari berikutnya (setelah acara bertepuk tepung tawar). Dalam hal ini kuku jari tangan dan kaki kedua mempelai diinai. Makna simbolik yang terkandung dalam penginaian ini adalah hidup baru Artinya, dengan berinai, sepasang muda-mudi telah melangkahkan kakinya (memasuki) kehidupan berumah tangga.

Pelaksanaan inai untuk pengantin laki-laki diawali dengan berbaringnya pengantin di atas tikar yang terbuat dari pandan.Kemudian, kedua telapak tangan dan kaki beserta ujung kuku jari-jarinya diolesi dengan inai8).Sementara, pelaksanaan berinai untuk pengantin perempuan tidaklah seringkas pengantin laki-laki.Banyak hal yang harus disediakan dalam menginai pengantin perempuan. Jadi, tidak hanya inai semata, tetapi ada kelengkapan lain seperti lilin dan selembar kain panjang.

Pelaksanaan inai untuk pengantin perempuan diawali dengan dibaringkannya Sang pengantin di atas kasur yang beralaskan tikar yang terbuat dari pandan. Itu masih ditutupi dengan tabir yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai tabir kelek anak. Tabir ini berfungsi sebagai sebagai pembatas pelaminan dengan ruang tamu atau ruang serambi. Kemudian, Mak Andam menyalakan lilin. Lilin yang mencair diteteskan ke semua kuku jari tangan dan kaki Sang pengantin.Setelah itu, barulah inai dioleskan ke semua kuku jari-jarinya. Selanjutnya, Sang pengantin diselimuti dengan kain panjang yang sekaligus berfungsi sebagai selimut tidur. Pagi harinya (sebelum shalat subuh) Sang pengantin diminta untuk mencuci telapak tangan dan kaki serta jari-jarinya yang ditempeli dengan inai. Dengan demikian, Sang pengantin dapat melakukan shalat dengan sempurna.

C.8. Berkhatam dan Berzanji

Sehari sebelum perkawinan, calon pengantin terutama penggantin perempuan diwajibkan mengkhatamkan Alquran. Berkhatam dapat dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya. Usai berkhatam, calon pengantin diarak mengelilingi masjid sebanyak tiga kali, dan ditutup dengan pembacaan tahlil.

Upacara adat perkawinan, seperti yang lazim dilakukan orang lingga pada hari pelaksanaan akad nikah atau hari besar besar ada acara berzanzi, dan ada tata cara penghidangan (dengan urutan makan pagi, berzanzi, istirahat dan disajikan wajid, bolu berendam, tembuse, dilanjutkan berzanzi, dan makan nasi) jika ada khataman al-quran, maka khataman dulu baru makanan dihidangkan menggunakan pahar (talam tembaga) untuk pembesar, dan talam untuk orang kebanyakan. Penempatan para undangan sesuai dengan kondisi rumah, para orang besar ada diatas, dan orang kebanyakan dilantai yang paling bawah.

C.9. Mengantar Pengantin

Mengantar pengantin adalah proses mengarak calon pengantin laki-laki menuju kediaman calon pengantin perempuan, diarak dengan kompang dan pembacaan salawat Nabi Muhammad SAW. Pembawa barang hantaran, berada di depan arak-arakan calon pengantin laki-laki ini. Calon pengantin laki-laki biasanya diapit teman laki-laki yang belum menikah.

C.10. Serah Terima Hantaran

Serah terima hantaran dilakukan sebelum proses ijab kabul. Pada proses ini kedua wakil calon pengantin saling berkenalan dengan pantun, termasuk berpantun menjelaskan mas kawin dan hantaran yang diberikan calon pengantin laki-laki. Prosesi dimulai dengan menyodorkan tepak sirih lebih dulu.

C.11. Ijab kabul/Akad Nikah

Setelah hantaran diterima, dilanjutkan dengan proses yang paling penting yaitu ijab kabul yang dilakukan oleh Kepala Kantor Urusan Agama setempat. Selain ditujukan agar perkawinan tersebut sah menurut agama Islam, juga agar penikahan tercatat di kantor pencatatan sipil.

Akad nikah adalah salah satu rangkaian dari proses perkawinan yang paling utama; sebab dengan dilaksanakannya akad nikah sepasang muda-mudi telah resmi menjadi suami-isteri. Tempatnya biasanya di depan pelaminan. Di situlah sepasang calon pengantin duduk berhadapan dengan seorang Kahdi 5) dan dua orang saksi di atas bunta 6) Tidak jauh dari tempat itu biasanya ada dua batang lilin yang diletakkan pada sebuah wadah yang terbuat dari tembaga.

Sebelum akad nikah berlangsung, Kahdi meminta calon pengantin laki-laki untuk mengucapkan kalimat istighfar 3 kali, syahadat 3 kali, dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Kahdi mengajarkan lafadz ijab kabul agar dalam akad nikah yang sebentar lagi akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Adapun lafadz yang diajarkan adalah sebagai berikut: "Saya terima nikahnya bla...bla...bla binti bla...bla...bla dengan mas kawin sebentuk cincin emas tunai". (jika mas kawinnya berupa cincin emas).

Akad nikahnya itu sendiri dipimpin oleh Kahdi yang disaksikan oleh dua orang saksi yang berperan tidak hanya semata-mata sebagai saksi suatu perkawinan, tetapi juga sekaligus sebagai pengesah suatu perkawinan. Dengan perkataan lain, jika pengucapan ijab kabul yang dilakukan oleh pengantin laki-laki itu benar, maka kedua orang saksi itulah yang mengesahkannya (maksudnya pengucapannya tidak perlu diulang).

C.12. Pemasangan Mas Kawin

Usai ijab kabul sebagai tanda sahnya perkawinan menurut agama dan catatan sipil, proses selanjutnya adalah memasang maskawin. Pengantin laki-laki harus memasangkan cincin kawinnya ke jari manis pengantin perempuan.

C.13. Bertepung Tawar

Sesudah acara akad nikah, dilanjutkan dengan Tepuk Tepung Tawar.Acara ini adalah menepuk sepasang pengantin dengan menepuk beras kunyit dan bertih, yang dilanjutkan dengan mencecah inai di telapak tangan pengantin. Urutan dan cara menepung tawar ini juga memiliki aturan tersendiri.

Acara selanjutnya, setelah akad nikah, adalah bertepuk tepung tawar. Untuk melaksanakan acara ini diperlukan perlengkapan, seperti: daun gandarusa, rumput sambau, daun puding emas, akar ribu-ribu, dan bahan-bahan yang pada gilirannya akan dijadikan sebagai penyapu atau pencecah, seperti: beras kunyit, beras basuh, bertih, air bedak berlimau, inai cecah dan inai untuk tari7). Pada dasarnya tujuan pelaksanaan bertepuk tepung tawar ini adalah untuk menghilangkan sial-majal atau perasaan duka bagi yang ditepuk-tepung-tawari, sehinga hidupnya akan selamat dan sejahtera.

Perlengkapan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tidak hanya sekedar sebagai perlengkapan.Akan tetapi, ada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Daun gandarusa misalnya, ia menggambarkan sepasang rusa yang selalu setia. Untuk itu, daun tersebut merupakan simbol kesetiaan. Artinya, pesan yang terkandung dalam simbol itu adalah jadilah pasangan (suami-isteri) yang setia. Kemudian, rumput sambau adalah sejenis tumbuhan yang dapat tumbuh di mana saja.Ini bermakna bahwa rumput sambau merupakan simbol kesuburan. Dengan demikian, pesan yang terkandung di dalamnya adalah sepasang remaja yang telah menjadi suami-isteri itu pada gilirannya akan membuahkan keturunan. Sementara, daun puding emas mengkiaskan sesuatu yang berharga (kenikmatan). Untuk itu, daun ini merupakan simbol kenikmatan. Dan, ribu-

ribu adalah suatu tumbuhan yang berakar serabut.Akar tersebut satu dengan lainnya saling membantu (bersatu padu) dalam menopang kehidupannya secara keseluruhan. Makna simbolik yang ada di balik akar ribu-ribu adalah keterpaduan. Artinya, sepasang mempelai harus bahu-membahu (bersatu padu) dalam menjalani kehidupan.

Beras kunyit adalah beras yang direndam dengan air kunyit, sehingga warnanya menjadi kuning. Kuning adalah warna adalah kebanggaan (kebesaran) orang Melayu. Beras kunyit, dengan demikian, merupakan simbol kebesaran. Beras basuh adalah beras yang dicuci sampai bersih sehingga menjadi putih mengkilap. Beras ini merupakan simbol kebersihan hati (kesucian). Bertih adalah padi yang digongseng sampai isinya mekar (mengembang). Oleh karena itu, bertih merupakan simbol pertumbuhan. Bedak berlimau terbuat dari beras yang ditumbuk halus lalu dicampur dengan air perasan limau nipis atau limau kasturi, sehingga menyerupai bubur. Bedak ini merupakan simbol pembauran. Inai cecah adalah daun inai yang ditumbuk kemudian dicampuri dengan arang merah, sehingga warnanya menjadi merah tua. Inai ini merupakan simbol kemegahan.

Pelaksanaan bertepung tawar diawali dengan penaikkan pengantin perempuan ke pelaminan (peterakne) yang diikuti oleh pengantin laki-laki. Setelah keduanya duduk di pelaminan, seorang kakek atau nenek atau orang yang dituakan dari pihak pengantin perempuan diminta untuk memulainya.Selanjutnya, penepung-tawaran ini dilakukan secara bergantian (berselang- seling). Artinya, jika dari pihak pengantin perempuan sudah melaksanakan, maka selanjutnya adalah giliran pihak keluarga laki-laki. Demikian, seterusnya penepukan-tawaran ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus beraturan. Dalam hal ini penepuk yang telah dicelupkan pada air bedak berlimau diteteskan pada dahi kedua pengantin, kemudian bahu kanan dan kirinya, lalu telapak kanan dan kirinya (masing-masing sejumlah 3 kali). Makna simbolik yang terkandung dalam kegiatan ini adalah kesejukan, keselarasan, dan kesejahteraan.

Penepungan-tawaran ini kemudian diikuti dengan penaburan beras kunyit, beras basuh, dan bertih yang telah dicampur menjadi satu ke atas kepala dan bahu kanan-kiri kedua pengantin sebanyak 3 kali. Penaburan ini merupakan simbol kesejahteraan. Diharapkan dengan penaburan tersebut sepasang pengantin diberkati kesenangan, kebaikan, keselamatan, dan terhindar dari sial-majal yang berkepanjangan. Selanjutnya, kedua telapak kedua mempelai dicecah dengan inai yang merupakan simbol kesedekahan. Artinya, rezeki yang diperoleh, sebagian disisihkan untuk sedekah.

Sebagai catatan, acara bertepuk tawar ini biasanya diiringi dengan tarian inai oleh tiga penari laki-laki.Tujuannya adalah agar suasana menjadi semakin meriah dan para tamu terhibur. Kemudian, acara ini ditutup dengan pembacaan doa selamat dan tolak bala. Setelah itu, para tamu dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang biasanya berupa juadah.

C.14. Berarak Gendang Panjang

Proses berarak dilaksanakan dua kali. Arak-arakan pertama pada saat hendak menikah, sedangkan arak-arakan kedua pada saat pengantin laki-laki akan disandingkan di pelaminan. Pada saat arak-arak menjelang persandingan biasa diantar dengan tabuhan kompang, dan diapit bunga manggar.

Berarak adalah acara mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Pakaian yang dikenakan oleh pengantin laki-laki pada saat berarak adalah jubah yang dilengkapi dengan selendang dan kopiah yang berbentuk bulat dengan warna putih atau kekuning-kuningan. Acara ini diawali dengan pembacaan Shalawat Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga oleh ketua rombongan yang dijawab oleh semua yang hadir. Posisi pengantin dalam perjalanan menuju rumah pengantin perempuan ada di belakang ketua rombongan. Ia diapit oleh dua orang (sebelah kiri dan kanannya). Pengapit-kanan memayungi Sang pengantin, sementara pengapit-kiri membawa tas kulit yang berisi peralatan/pakaian sehari-hari pengantin. Di belakang pengantin adalah barisan orang-orang yang membawa beras kunyit, alat-alat musik (2 buah gendang panjang, 1 buah gong dan 1 buah serunai). Di belakangnya lagi ada pemencak silat dan para wanita yang berpakaian adat Melayu (berkain batik, berbaju kurung dan berselendang).

Alam perjalanan, setiap 5 atau 10 langkah pengantin, disertai dengan penaburan beras kunyit, bunga mawar, dan uang logam. Penaburan itu semakin menambah meriahnya rombonngan pengantin karena setiap kali ada penaburan anak-anak kecil berebut untuk memperolehnya, terutama uang logamnya. Makna simbolik dari penaburan itu adalah kesejahteraan. Artinya, Sang pengantin, dalam perjalanannya (berumah tangga) selalu memperolah kesejahteraan. Perjalanan tidak hanya diiringi berbagai taburan, tetapi diiringi dengan musik (gendang silat).

Sesampainya di halaman rumah pengantin perempuan, rombongan disambut dengan pencak silat oleh salah seorang dari pihak pengantin perempuan. Pihak pengantin laki-laki juga menampilkan pemencaknya. Lalu, mereka bertanding. Pertandingan ini bukan sungguhan tetapi hanya "main-main". Jadi, mereka hanya sekedar menunjukkan jurus-jurus silatnya.

Sebelum rombongan pengantin memasuki rumah pengantin perempuan, tampaknya harus melalui sebuah rintangan karena di depan pintu masuk ada 2 orang yang meregang tali atau kain panjang. Tali dan atau kain panjang penghalang itu oleh masyarakat setempat disebut sebagai tali lelawe. Jadi, untuk dapat masuk, rombongan mesti harus "bertarung" lebih dahulu, yaitu dengan menjual pantun yang dilakukan oleh ketua rombongan. Sementara, pihak tuan rumah (melalui wakilnya) membelinya melalui pantun juga. Dari "jual-beli" pantun itulah akhirnya rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan masuk rumah. Untuk itu, ketua rombongan memegang kedua tangan

pemegang tali lelawe, kemudian menyerahkan sedikit uang sebagai "harga tebus".Bersamaan dengan itu, Mak Andam pun mempersilahkan masuk rombongan sambil menaburkan beras kunyit ke arah pengantin laki-laki.

Setibanya di depan pelaminan, pengantin laki-laki tidak boleh langsung duduk bersama pengantin perempuan karena untuk dapat duduk bersama ia mesti menjual pantun. Untuk itu, sekali "tukang pantun" dari pihak pengantin laki-laki berperan lagidan terjadilah "jual-beli" pantun antara "tukang pantun" dari pihak pengantin laki-laki dan Mak Andam yang sedang menutupi wajah pengantin perempuan dengan kipas. Untuk dapat naik ke pelaminan, sekali lagi, tukang pantun pihak pengantin laki-laki harus menjual pantunnya kepada Mak Andam. Setelah "jual-beli| pantun selesai, maka Mak Andam menggeser kipasnya dari wajah pengantin perempuan, kemudian mempersilahkan pengantin laki-laki untuk naik ke pelaminan (duduk bersanding dengan pengantin perempuan). Naiknya pengantin laki-laki ke pelaminan juga disertai dengan tebusan yang berupa sejumlah uang.

Setelah kedua pengantin duduk bersama di atas pelaminan, lalu Mak Andam meraih tangan kanan pengantin laki-laki dan menaruh sekepal nasi kuning.Demikian juga, terhadap tangan kanan pengantin perempuan. Selanjutnya, Mak Andam mengangkat tangan kanan pengantin laki-laki yang telah memegang nasi kuning itu, lalu menyuapkannya ke mulut pengantin perempuan, dan sebaliknya.

Selesai acara suap-menyuap, Pak Imam atau Pak Lebai atau yang dituakan diminta untuk meletakkan dua buah pacasode (barang yang menyerupai tusuk konde yang terbuat dari perak) ke pengantin laki-laki dan perempuan (satu buah disisipkan/diletakkan di sorban/songkok pengantin laki-laki dan satunya lagi disisipkan ke sanggul pengantin perempuan). Selanjutnya, Pak Imam atau Pak Lebai membacakan doa selamat dan tolak bala.

Sebagai catatan, pada saat acara bersanding ini, "tukang pantun" kedua belah pihak tidak henti-hentinya melantunkan pantun nasehat.

C.15. Tebus Pintu dan Tebus Kipas

Rombongan pengantin laki-laki yang sampai di pintu kediaman pengantin perempuan ditaburi beras bertih.Namun sebelum masuk, rombongan di hadang dengan kain panjang. Untuk membuka kain penghadang, pihak pengantin laki-laki harus memberi semacam hadiah yang uniknya juga dilakukan dengan cara berpantun. Jika pihak pengantin perempuan sudah sepakat, baru kain penghadang dibuka dan pengantin laki-laki boleh masuk ke rumah pengantin perempuan untuk disandingkan.

C.16. Makan Bersuap

Setelah kedua pengantin duduk bersanding, prosesi perkawinan adat Melayu Kepulauan Riau dilanjutkan dengan acara makan bersuap. Pengantin laki-laki harus menyuapkan nasi kuning ke pengantin perempuan dan begitu juga sebaliknya.Hal ini dimaksudkan agar suami istri menjalani hidup bersama dalam suka dan duka.

C.17. Mandi-mandi

Setelah acara bersanding selesai, maka pada malam harinya, pengantin laki-laki hanya boleh tidur sendirian di atas pelaminan karena menurut adat (zaman dahulu) kedua pengantin tidak diperbolehkan tidur bersama pada malam pertama (selesai bersanding). Kurang lebih selama satu minggu pengantin laki-laki mesti tidur sendirian di atas pelaminan. Masa ini oleh masyarakat setempat disebut "masa belum bertegur". Untuk mempercepat habisnya masa itu pengantin laki-laki harus bisa menarik perhatian pengantin perempuan. Salah satu caranya adalah dengan meletakkan tempat uang di atas bantal Sang isteri sewaktu dia meninggalkan rumah. Peletakkan itu tentunya akan mudah diketahui oleh Sang isteri, yaitu ketika sedang membersihkan tempat tidurnya. Hal ini pada gilirannya akan membuat adanya komunikasi, sehingga terwujud tegur-sapa, makan bersama, dan akhirnya tidur bersama. Sebagai catatan, hal seperti itu dewasa ini jarang terjadi.

Setelah bersanding, ada acara yang disebut mandi-mandi. Acara ini dibagi menjadi dua, yakni mandi pelanggi yang dikhususkan bagi kedua pengantin dan mandi bersiram-siram yang dilakukan oleh kaum kerabat kedua pengantin. Perlengkapan yang perlu disediakan oleh Mak Andan dan Mak Inang (pembantu Mak Andam) dalam acara mandi pelanggi adalah: (1) dua buah talam besar yang terbuat dari tembaga (talam ini oleh masyarakat setempat disebut sebagai talam tidak berkelim tepi; (2) sebuah pasu besar atau tempayan besar (tempayan kang) yang berisi air sumur atau air sungai; (3) sebuah pasu kecil berisi air yang bagian lehernya dililit dengan daun kelapa muda yang dianyam dengan bentuk "jari-jari lipan" (4) sebuah cermin; (5) dua batang lilin; (6) sebutir kelapa yang sudah dikupas kulit luarnya dan dibentuk seperti puncak gunung (di tengah-tengah puncaknya dililiti dengan tiga helai benang berwarna putih, hitam dan merah tua; (7) selembar daun kelapa yang tersimpul; dan (8) dua helai kain panjang (sehelai untuk penapis mandi pengantin dan sehelai lagi untuk menyarung kedua pengantin setelah selesai dimandikan).

Untuk mengawali acara ini, Mak Andam menyuruh kedua pengantin yang berkemban berdiri di atas talam. Kemudian, membentangkan kain putih atau kain panjang di atas kepala kedua pengantin, lalu mengambil air dari tempayan besar dan menyiraminya sampai basah kuyup. Dengan cara seperti itu air akan menembus bentangan kain sehingga membasahi kedua pengantin yang ada di bawahnya. Kedua pengantin yang telah basah kuyup itu segera disabuni dan dilangiri.Setelah itu, Mak Inang mengambil air tolak bala dan menyiramkannya ke kedua pengantin sejumlah tiga

kali. Kemudian, kedua pengantin diselimuti dengan selembar kain panjang. Selanjutnya, pengantin laki-laki disuruh untuk memegang salah satu ujung daun kelapa yang bersimpul hidup, sementara pengantin perempuan disuruh memegang ujung lainnya.Lalu, mereka disuruh untuk saling menarik sampai simpul hidupnya terlepas. Makna simbolik dari terlepasnya simpul adalah kerja sama. Artinya, sepasang suami-isteri harus ada kerja sama karena dengan kerja sama segala sesuatu dapat diselesaikan dengan relatif mudah. Selanjutnya, dengan dua batang lilin yang menyala, Mak Andam mengelilingi kedua pengantin sejumlah tiga kali. Makna simbolik yang terkandung dalam kegiatan ini adalah kebaikan (jalan yang terang).Artinya, dalam menjalani kehidupan rumah tangganya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Selanjutnya, Mak Andam menghadapkan cermin ke wajah kedua pengantin, lalu mengitarinya sejumlah tiga kali.Perbuatan ini merupakan simbol kecerahan. Artinya, di kemudian hari rumah tangga dapat membuahkan keturunan (cahaya hati) yang tidak hanya elok paras, tetapi juga tingkah lakunya. Setelah itu, meletakkan sebutir kelapa yang yang dibentuk menyerupai gunung dengan dililiti tiga helai benang di depan kaki kedua pengantin. Lalu, mereka disuruh menendangnya.

Ketika mereka sudah melakukannya, maka Mak Inang melingkarkan benangnya dan memasukkannya ke tubuh kedua pengantin (dari kepala sampai kaki).Makna simbolik dari kegiatan ini adalah agar kedua pengantin selalu terhindar dari perbuatan jahat.Kemudian, kedua pengantin dibawa ke kamar masing-masing untuk ganti pakaian (baju kurung). Selanjutnya, mereka didudukkan di paterakne.sambil mengikuti doa yang dibacakan oleh Pak Imam atau Pak Lebai. Begitu doa selesai, kedua pengantin diminta oleh Mak Inang untuk menyalami kedua orang tuanya kepada semua orang yang hadir.

Setelah acara mandi pelanggi selesai, acara dilanjutkan dengan mandi bersiram-siram yang dilakukan oleh kerabat dan handai taulan. Acara ini menjadi semakin meriah karena sisa airnya disiramkan kepada siapa saja yang ada di sekitarnya dan halaman rumah. Oleh karena itu, acara ini biasanya dilakukan di suatu tempat yang tidak menggangu kegiatan dapur, membasahi ruang tengah rumah, serambi depan, dan apalagi tempat bersanding.

C.18. Bertandang atau Pergi Merunut

Acara bertandang adalah kunjungan keluarga pengantin perempuan ke kediaman keluarga pengantin laki-laki sebagai bentuk penghormatan pengantin kepada orang tua pengantin laki-laki.Acara ini diisi dengan nasihat dari kedua orang tua kepada pengantin.

Berunut berarti berkunjung ke rumah pihak keluarga pengantin laki-laki. Kegiatan yang dilakukan paling lambat tiga hari setelah mandi penanggi dipimpin oleh Mak Inang.Beliau inilah yang mengajak kedua pengantin dan beberapa kerabatnya untuk berkunjung ke pihak keluarga pengantin laki-laki. Tujuannya adalah semacam silaturahmi sekaligus sembah-sujud kepada orang tua pengantin laki-laki dan

kerabatnya. Pakaian yang dikenakan oleh pengantin perempuan pada kesempatan ini adalah: kain batik sarung atau kain batik panjang, baju kurung, dan tudung lingkup10). Sedangkan, pakaian yang dikenakan oleh pengantin laki-laki baju kurung (satu stel), kain songket, dan kopiah yang ada hiasannya (manik-manik).

Perjalanan berunut diiringi dengan musik gendang silat.Kedua pengantin berada di tengah barisan. Di depannya adalah barisan kerabat pengantin perempuan. Sedangkan, di belakangnya adalah barisan kerabat pengantin laki-laki.Selain kerabat, rombongan juga diikuti oleh para tetangga dan handai tolan dari pihak pengantin perempuan yang membaur di barisan kerabat pengantin perempuan. Sedangkan, kerabat pengantin laki-laki (sebagian) dan tetangga serta hantai tolan pihak orang tua pengantin laki-laki menunggu di rumah pengantin laki-laki.

Ketika rombongan sampai di rumah orang tua pengantin laki-laki dan telah diambut dengan baik, maka ketua rombongan (Mak Inang) menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, yaitu silaturahmi dan sekaligus menghaturkan sembah-sujud kepada orang tua pengantin laki-laki dan para kerabatnya. Setelah itu, kedua pengantin menyalami (mencium tangan) kedua orang tua pengantin laki-laki beserta kerabatnya luarga yang hadir dalam acara berunut ini.

Acara diakhiri dengan penyerahan pakaian atau bahan pakaian dan hiasan kepada pengantin perempuan. Konon, jika ini tidak dilakukan maka segala sesuatu yang diinginkan keluarga baru (anak dan menantunya) selalu tidak terpenuhi (gagal). Namun, sebelumnya ada doa selamat dan tolak bala.

C.19. Makan Depan Pelaminan

Kegiatan yang sekaligus merupakan akhir dari proses upacara perkawinan adalah makan di depan pelaminan. Makanan yang disediakan dalam acara ini adalah: berupa nasih putih, sepiring gulai ayam, sepiring gulai ikan (dimasak asam pedas), sepiring telur (direndang) dan sepiring acar. Untuk pencuci mulut, disediakan pula kue bolu, agar-agar bersantan, antakusume dan pisang lemak manis atau pisang ambon. Seluruh hidangan tersebut ditempatkan dalam sebuah tempat yang khusus untuk makan bertiga (pahar besar). Pahar tersebut ditutup dengan penutup yang terbuat dari pandan yang disebut sebagai tudung saji. Tudung tersebut masih ditutup dengan tudung hidang yang terbuat dari kain perca. Tudung hidang ini bentunya empat persegi panjang sama sisi (sisi-sisinya kurang lebih 0,8 meter). Di tengah- tengahnya ada sulam benang emas dan manik-manik.

Ketika acara makan dilakukan, pengantin laki-laki bersama dua orang temannya dilayani oleh Mak Inang. Sementara, pengantin perempuan hanya duduk-duduk di dapur sambil menunggu piring kotor yang nanti akan diantar oleh Mak Inang. Selesai makan bersama, pengantin laki-laki memasukkan/menyelipkan sedikit uang (dalam amplop) ke bawah pahar. Uang itu adalah sebagai ungkapan terima kasih kepada Mak Inang yang telah menyediakan dan melayani mereka makan.

Sebagai catatan, acara makan di depan pelaminan ini biasanya diadakan satu hari satu malam (makan pagi, makan siang, dan makan malam). Dengan berakhirnya acara makan di depan pelaminan in, maka berakhir sudah rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Kepulauan Riau

Nilai Budaya

Perkawinan adalah adalah satu upacara di lingkaran hidup individu. Dalam suatu masyarakat, termasuk masyarakat Melayu-Kepulauan Riau. Upacara ini mempunyai makna tersendiri karena menyangkut berubahnya status bujangan menjadi seorang suami atau isteri. Dengan perkataan lain, melalui perkawinan sepasang muda-mudi akan menjalani kehidupan baru dalam sebuah rumah tangga. Untuk dapat menjalani kehidupan baru yang selaras, serasi, dan harmonis perlu adanya suatu acuan, baik berupa aturan-aturan, norma-norma maupun nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, perkawinan tidak hanya sekedar seremonial, tetapi ada pesan-pesan (harapan), simbol-simbol, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu antara lain adalah: kegotong-royongan, kehati-hatian dan ketelitian, kebijaksanaan (tenggang rasa), keikhlasan, ketulusan, keteguhan hati, kelemah-lembutan, persaudaraan, kemufakatan, kebajikan, kebijaksanaan (tenggang rasa), kemurahan rezeki, kemurahan rezeki, kesetiaan, kesuburan, kenikmatan, persatuan, keseimbangan, kebesaran, kesucian, kesuburan, pembauran, keselamatan, kesedekahan, ketuhanan.

Nilai kegotong-royongan yang berasas timbal-balik tercermin pada proses perkawinan itu sendiri. Dalam hal ini suksesnya suatu upacara perkawinan adalah bukan semata hasil usaha orang tua calon pengantin dan kerabatnya, tetapi juga bantuan, kerjasama, dan pertolongan tetangga dan handai taulan.

Nilai kehati-hatian dan ketelitian tercermin dari suatu kegiatan yang disebut merisik karena melalui kegiatan ini apa yang diharapkan (diinginkan), dalam hal ini adalah calon menantu, mesti dicermati atau diselidiki bagaimana wajah dan kepribadiannya (tingkah lakunya), sehingga tidak menyesal di kemudian hari.

Nilai kebijaksanaan (tenggang rasa) tercermin dari peminangan. Dalam hal ini jika satu dan lain hal pihak keluarga perempuan menolak suatu peminangan, maka penolakan itu dilakukan secara arif dan bijaksana sehingga tidak merendahkan martabat pihak yang meminang. keikhlasan, ketulusan, keteguhan hati tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam buah pinang.

Nilai kelemah-lembutan tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam barang-barang antaran tande yang berupa tembakau.

Nilai persaudaraan tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam barang antaran tande yang berupa daun sirih.

Nilai kemufakatan tercermin dari makna simbolik barang antaran tande yang berupa kacip.Nilai kebajikan tercermin dari makna simbolik barang antaran tande yang berupa bunga rampai.Nilai ini juga tercermin tercermin dalam makna simbolik dari pengelilingan dua batang lilin yang menyala sebanyak 3 kali.

Nilai keterikatan tercermin dalam makna simbolik barang antaran tande yang berupa cincin yang terbuat dari emas murni.

Nilai keseimbangan tercermin dari makna simbolik barang antaran tande yang khusus ditujukan kepada kakak perempuan Si calon pengantin yang berupa satu pakaian (sebagai pelangkah batang).

Nilai keelokan paras dan kemurahan rezeki tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam pengelilingan calon pengantin perempuan oleh Mak Andam sebanyak 3 kali dengan membawa buah kelapa yang dibentuk seperti puncak gunung dan dililit dengan benang lima warna. Nilai kemurahan rezeki tercermin dalam makna simbolik dari benang lima warna yang melilit (diibaratkan sebagai sungai yang airnya selalu mengalir).

Nilai kesetiaan yang tercermin dalam makna simbolik dari daun gandarusa.Nilai kesuburan tercermin dalam makna simbolik dari rumput sambau.Nilai kenikmatan tercermin dalam makna simbolik dari puding emas. Nilai persatuan tercermin dalam makna simbolik dari akar ribu-ribu.

Nilai kebesaran tercermin dalam makna simbolik dari beras kunyit. Nilai kesucian yang tercermin dalam makna simbolik dari beras basuh. Nilai pertumbuhan tercermin dalam makna simbolik dari bertih. Nilai pembauran yang tercermin dalam makna simbolik dari bedak berlimau. Nilai kemegahan yang tercermin dalam makna simbolik dari inai. Nilai keselamatan yang tercermin dalam makna simbolik dari penaburan beras kuning, beras basuh, dan bertih. Nilai kesedekahan yang tercermin dalam makna simbolik dari pencecahan kedua telapak mempelai dengan inai. Nilai kesejahteran tercermin dalam makna simbolik dari penaburan beras kunyit, bunga mawar, dan uang logam dalam berarak. Nilai kerjasama tercermin dari makna simbolik yang terkandung dalam penarikan simpul hidup yang terbuat daun kelapa.NegerI, dan nilai kemaha-kuasaan (ketuhanan) tercermin dalam mantera-mantera dan atau doa-doa yang dilakukan dalam proses perkawinan.

D. Upacara Basuh Lantai (Daik-Lingga, Kepri)

Di kalangan orang Daik-Lingga ada sebuah upacara yang disebut sebagai "basuh lantai". Secara etimologis nama upacara ini terdiri atas dua kata, yaitu basuh yang berarti "mencuci atau membersihkan" dan lantai yang berarti "alas rumah atau lantai". Jadi, secara keseluruhan basuh lantai berarti "membersihkan lantai".Bisa jadi, ini ada kaitannya dengan keadaan yang sesungguhnya, yaitu membersihkan lantai dari percikan darah pada saat seseorang melahirkan, karena upacara ini sangat erat kaitannya dengan daur hidup (lingkaran hidup individu), khususnya yang berkenaan dengan kelahiran.Lepas dari itu, yang jelas orang Daik-Lingga mempercayai bahwa lantai ada penghuninya yaitu makhluk halus. Untuk itu, jika terkena darah, khususnya darah perempuan yang sedang melahirkan, lantai tersebut harus "dibersihkan" dengan cara disiram dengan air, diminyaki, dibedaki, dan disisiri. Pendek kata, diperlakukan bagaikan manusia. Jika tidak, makhluk halus yang menempati lantai akan mengganggu, tidak hanya orang yang membantu kelahiran (Mak Dukun atau Mak Bidan), melainkan juga ibu dan atau bayinya. Misalnya, bayi akan menangis secara terus-menerus atau sakit-sakitan. Agar ibu dan anak yang dilahirkan serta dukun selamat, maka perlu

diadakan suatu upacara.Dan, upacara itu, sebagaimana telah disebutkan di atas, bernama "basuh lantai". Tujuannya bukan semata-mata agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang menempati lantai, tetapi juga sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa karena proses kelahiran dapat berjalan lancar.

Upacara ini dilaksanakan ketika bayi telah berumur 44 hari. Sebelum umur itu seorang ibu dan bayinya tidak diperbolehkan keluar rumah. Sebelum umur itu pula, Sang bayi tidak diperboleh turun ke tanah. Namun, jika satu dan lain hal, seorang ibu harus ke luar rumah, maka ia harus membawa kacip (alat yang dipergunakan untuk membelah sirih-pinang) atau pisau atau paku yang ujungnya disusuki bawang. Sementara itu, di sisi Sang jabang bayi yang ditinggal ibunya, juga harus ada peralatan yang berupa pisau, paku, atau sepotong besi yang berwujud apa saja. Tujuannya adalah agar berbagai makhluk halus tidak mengganggunya.

Hari yang dipilih untuk melaksanakan upacara ini adalah Jumat, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, hari tersebut adalah hari yang dirahmati Tuhan. Adapun waktunya, biasanya pada pagi hari karena siangnya (setelah sholat Jumat) dilanjutkan dengan acara kenduri. Uparacanya sendiri dilakukan di lantai sebuah kamar yang ketika itu digunakan sebagai tempat untuk melahirkan. Upacara yang biasanya dihadiri oleh kerabat dan tetangga ini, dipimpin oleh Mak Dukun/Bidan (yang dahulu membantu kelahiran) dan Pak Jantan (suami Mak Dukun). Sedangkan acara kenduri dilaksanakan di ruang tamu dan dipimpin oleh ulama setempat.

Sebagai catatan, sebenarnya hubungan antara ibu yang sedang hamil dan Mak Dukun terjadi tidak hanya pada kelahiran dan upacara basuh lantai saja, tetapi juga ketika kandungan telah berumur 7 bulan. Ketika itu Sang suami datang ke rumah Mak Dukun dengan membawa telur dan pulut (beras ketan). Tujuannya adalah agar Sang dukun bersedia membantu isterinya dalam proses kelahiran. Pemberitahuan dan sekaligus permohonan ini oleh masyarakat setempat disebut sebagai "menepah", dengan telur dan pulut sebagai syaratnya.Sejak itu, suami dan isterinya yang sedang mengandung itu setiap hari Jumat datang ke rumah Mak Dukun. Mereka membawa sebotol air dan tiga buah limau untuk dimanterai. Air dan buah yang telah dimanterai itu kemudian digunakan untuk mandi selama tiga hari berturut-turut.

Peralatan Upacara

Peralatan yang perlu dipersiapkan dalam upacara basuh lantai ini adalah: (1) nampan yang berisi sepiring nasi/pulut kuning (beras ketan dengan kunyit sebagai pewarnanya), sepiring serabi dan kuahnya (kue yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan santan kelapa), sepiring lauk ikan (dimasak dengan kuah); (2) satu buah kelapa yang sudah dibersihkan sebagian kulit luarnya; (3) sebuah lilin; (4) cermin dan sisir; (5) sebuah gunting; (6) benang warna putih yang panjangnya sekitar 7 meter; (7) seekor ayam1) (untuk bayi laki-laki berupa ayam betina, sedangkan untuk bayi perempuan berupa ayam jantan); (8) sepiring padi dan sepiring beras putih; (9) jeruk nipis; (10) semangkuk kecil minyak langi (terbuat dari gambir, asam, kapur, dan limau, kemudian ditumbuk); (11) semangkuk kecil asam; dan (12) air yang ditempatkan di wadah yang terbuat dari tanah liat (tempayan). Sedangkan, peralatan

yang perlu dipersiapkan dalam kenduri adalah, 10 buah nampan (tergantung kemampuan penyelenggara upacara) yang masing-masing berisi sepiring ketupat (25 buah ketupat), sepiring ayam gulai, sepiring gulai udang, sepiring sambal kacang, sepiring serundeng, dan sepiring sambal kelapa. Bagi keluarga yang tidak mampu biasanya akan dibantu oleh para tetangganya. Bantuan itu bisa berupa uang atau bahan (beras, gula, kelapa dan lain sebagainya).

Jalannya Upacara

Setelah semua peralatan yang diperlukan dalam upacara basuh lantai ini tersedia, maka peralatan itu dibawa ke tempat upacara (kamar). Ibu dan bayi yang akan diupacarai duduk di tempat tidur. Sementara, Mak Dukun dan Pak Jantan duduk di lantai. Upacara diawali dengan pembacaan Al Quran (Surat Al Fatihah) oleh Pak Jantan. Setelah itu, ia berdoa agar ibu dan Sang Jabang Bayi, beserta keluarganya terhindar dari segala gangguan atau rintangan dalam kehidupannya. Sementara, Mak Dukun meletakkan tempayan yang berisi air di depan Pak Jantan. Di depan Mak Dukun sendiri telah tersedia sebuah nampan yang berisi: pulut (ketan) kuning sebanyak 4 kepal, secawan bubur merah, 2 buah jeruk nipis yang masing-masing terbelah empat, secawan kecil asam, 4 buah serabi, dan semangkuk minyak langi. Sembari mencuci tangan dengan air yang telah disediakan, Mak Dukun berdoa, kemudian mencuci lantai dengan cara mengguyur dan menggosok lantai yang pernah digunakan untuk proses kelahiran.

Setelah lantai dianggap bersih, Mak Dukun (sembari membaca mantera) mengolesinya dengan pulut, serabi, jeruk nipis, dan asam. Kemudian, disiram dengan minyak langi.Selanjutnya lantai disiram lagi dengan air untuk membersihkan sisa-sisa pulut, serabi, dan bahan-bahan lain yang telah dioleskan. Setelah itu lantai digoresi dengan sisir dan cermin.

Upacara diteruskan dengan pengguyuran (pemandian). Dalam hal ini bayi disiram oleh Mak Dukun dengan air yang telah dicampur perasan jeruk nipis, sebanyak tiga kali. Namun, sebelumnya Sang Dukun mentiup kedua telinga dan badan bayi masing-masing sejumlah tiga kali.Setelah itu, bayi diserahkan kepada ibunya. Di pangkuan ibunya, sebelum dimandikan lagi, lagi-lagi bayi ditiup telinga dan badannya sebanyak tiga kali. Kemudian, bayi diserahkan kepada neneknya untuk dihanduki (dikeringkan), dibedaki, dan diberi pakaian.Sementara itu, Sang ibu duduk di lantai dan dimandikan (diguyur dengan air yang telah dicampur dengan perasan jeruk nipis sebanyak 3 kali) oleh Mak Dukun. Setelah acara mandi selesai, Sang ibu kembali duduk di tempat tidur sambil menggendong bayinya. Lalu, Mak Dukun mendekatkan seekor ayam ke bayi. Jika ayam mematuk beras yang ada di telapak tangan Sang ibu, itu dianggap sebagai pertanda baik. Sebaliknya, jika ayam mematuk bayi, itu adalah pertanda buruk. Untuk itu, biasanya Sang ibu menjulurkan tangannya ke arah ayam, sehingga bayi terhindar dari patukan ayam.

Upacara dilanjutkan dengan acara lompat tiung (benang) yang bertempat di luar kamar. Acara ini dimulai dengan pengalungan benang pada leher Sang ibu yang dalam posisi berdiri dan menggendong bayinya. Sementara, Mak Dukun dan Pak Jantan ada di sebelah kiri dan

kananya. Setelah pembacaan doa (oleh Pak Jantan) mereka saling melemparkan beras, padi dan uang logam ke kaki Sang ibu dan bayi yang digendongnya sejumlah tujuh kali. Makna simbolik dari pelemparan beras, padi, dan uang logam ke lantai adalah bahwa hidup di dunia hanya sementara. Suatu saat akan kembali kepada Tuhan. Untuk itu, diharapkan akan selalu ingat kepada-Nya. Selanjutnya, Sang ibu diminta oleh Mak Dukun dan Pak Jantan untuk melompati seutas tali atau benang sejumlah tiga kali. Makna simbolik yang ada dibalik lompatan ini adalah bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai rintangan atau halangan. Untuk itu, manusia harus selalu waspada (selalu hati-hati) agar bisa melewati berbagai rintangan. Ini artinya, kelak Sang bayi diharapkan dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidupnya.

Acara selanjutnya adalah pemutaran (pengelilingan) buah kelapa yang di atasnya ada lilin yang menyala. Pemutaran ini dilakukan oleh Mak Dukun dan Pak Jantan; masing-masing tiga kali (mengelilingi Sang ibu dari arah kanan ke arah kiri dan sebaliknya). Kelapa adalah tanaman yang dapat tumbuh di mana saja dan dapat dibuat apa saja (makanan dan minuman). Makna simbolik yang terkandung dari pemutaran buah kelapa ini adalah, agar Sang bayi kelak dapat hidup di mana saja dan berguna bagi masyarakatnya. Sedangkan makna simbolik yang ada di balik lilin adalah penerangan hidup. Ini artinya, Sang bayi kelak selalu dalam jalan yang benar karena apa pun yang terjadi ia tetap pada pedoman hidupnya.

Selanjutnya adalah pengolesan minyak langi pada ibu dan bayinya.Pengolesan ini dimaksudkan tidak hanya untuk membersihkan diri agar terhindar dari gangguan makhluk halus, tetapi juga sekaligus sebagai penolak bala. Setelah itu, dilakukan pemutusan kalung-benang dengan api. Makna simbolis yang terkandung adalah agar Sang bayi di kemudian hari dapat hidup dengan selamat (dapat melalui berbagai rintangan dalam hidupnya). Kemudian, bekas sumbu lilin yang terbakar diremas dan dioleskan pada alis ibu dan bayinya. Maksudnya adalah agar ibu dan anak selalu diberi jalan terang, lurus, selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jahat.

Acara diteruskan dengan pengguntingan ujung rambut Sang ibu dan anaknya serta merapikan dengan sisir.Makna simbolik yang terkandung di dalamnya adalah pembuangan hal-hal yang tidak baik pada diri ibu dan anaknya. Pemotongan ini juga sekaligus menandai, bahwa Si anak sudah diperbolehkan untuk keluar rumah dan menginjak tanah. Langkah selanjutnya adalah penumpahan beras ke badan bayi, pengguncangan buah kelapa ke telinga kanan dan kiri bayi. Penumpahan beras dimaksdukan agar di kemudian hari banyak rezekinya, sehingga hidupnya sejahtera. Sedangkan, pengguncangan buah kelapa ke telinga kanan dan telinga kiri sang bayi dimaksudkan agar selalu ingat bahwa hidup ini akan terus berjalan (ibarat tunas kelapa yang tumbuh terus), sehingga harus selalu hati-hati dan waspada dalam hidupnya.

Siang harinya, setelah sholat Jumat, dilanjutkan dengan acara kenduri.Acara yang diikuti oleh kerabat dan tetangga dekat ini dipimpin oleh ulama setempat (lebai). Upacara kendurian ini merupakan ungkapan terima kasih atau rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah pembacaan doa yang dipimpin oleh lebai, maka kendurian diakhiri dengan makan bersama. Selanjutnya, ketika para tamu sudah pulang, tuan rumah memberikan

hantaran yang berupa makanan berserta lauk-pauknya kepada Mak Dukun. Selain itu, juga seekor ayam, kain dan sejumlah uang sebagai ungkapan terima kasih.

Nilai Budaya

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam upacara basuh lantai. Nilai-nilai itu antara lain adalah: kebersamaan, ketelitian, kerja keras, gotong royong, kehati-hatian, keselamatan, keteguhan, dan religius.

Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat (rumah yang punya hajat), duduk bersama di atas tikar, makan bersama dan doa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat-istiadat dan budaya yang sama.

Nilai ketelitian tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan seksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.

Nilai kerja keras tercermin dalam serangkaian kegiatan yang disebut sebagai lompat tiung (lompat benang). Di sini ibu sang jabang bayi diminta oleh Mak Dukun untuk melangkah (melompat) ke belakang dan ke depan (mundur dan maju). Pelompatan benang ini, sebagaimana telah disinggung pada bagian atas, bermakna simbolis bahwa hidup penuh dengan berbagai rintangan dan karenanya harus bekerja keras.

Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, serta menyumbang, baik dalam bentuk uang maupun bahan (beras, kelapa, gula, dan teh), dan lain sebagainya.

Nilai kehati-hatian tercermin dalam pengguyuran atau penumpahan beras pada badan Sang bayi oleh Mak Dukun, yang dilanjutkan dengan pengguncangan buah kelapa pada telinga kanan dan kiri sang bayi. Arti simbolik dari kegiatan ini, pada hakekatnya sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, bahwa kehidupan akan berjalan terus, sebagaimana tunas kelapa yang akan terus bertumbuh. Oleh karena itu, Sang anak harus selalu waspada dan hati-hati di dalam menjalani kehidupannya.

Nilai keselamatan tercermin dalam adanya kepercayaan bahwa peralihan kehidupan seorang individu dari satu masa ke masa yang lain penuh dengan ancaman (bahaya) dan tantangan. Untuk mengatasi krisis dalam daur kehidupan seorang manusia itu, maka perlu diadakan suatu upacara. Basuh Lantai merupakan salah satu upacara yang bertujuan untuk mencari keselamatan pada tahap kehidupan di masa kanak-kanak.

Nilai religius tercermin dalam doa bersama pada penutup kendurian yang merupakan bagian akhir dari serentetan tahapan dalam upacara Basuh Lantai. Tujuannya adalah agar keluarga yang punya hajat selamat dalam segala hal dan ucapan terima kasih kepada Yang

Maha Kuasa atas segala sesuatu yang telah diperkenankan-Nya. Nilai ini juga tercermin dalam persyaratan yang disediakan pada upacara tersebut, yaitu seekor ayam betina jika yang diupacarai anak laki-laki, dan seekor ayam jantan jika, anak perempuan. Arti simbolik dari kedua jenis kelamin ayam tersebut bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini secara berpasangan.

Nilai keteguhan tercermin dalam makna simbolik dari pengolesan alis ibu dan bayinya dengan abu sumbu lilin, yaitu berpegang teguh pada aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang pada masyarakatnya. (Gufron)

E. Upacara Kelahiran

Dalam hal kelahiran, berjalan menurut proses mulai dari hamil sampai dengan bayi berusia 40 hari. Berlaku pantangan larangan (pantang larang) dalam rangka menyelamatkan bayi dalam kandungan, terutama bunting sulung. Pantangan larangan itu berupa : a. makan yang pedas-pedas, b. Sayur-sayuran seperti labu, ketela yang mudah masuk angin, c. Duduk di muka pintu-pintu dikala senja, d. Marah-marah dan benci seseorang, e. Tidak boleh berburu dan membunuh binatang/memotong ayam bagi calon ayah. Beri tangkal-tangkal pada calon ibu dan rumah tempat tinggal.

Hamil 7 bulan, Menempah Bidan

Untuk mengadakan suatu ikatan dengan bidan/dukun beranak, secara ikatan lahir dan batin, sehingga bidan bertanggungjawab untuk menolong dan berada dalam pengawasannnya. Syarat menempah bidan adalah diutus orang kerumah bidan untuk meinta kesediaannya datang kerumah calon ibu dengan membawa berupa : 1) Limau Nipis sebanyak 3 buah; 2) Sirih susun sesusun, lengkap dengan kapur, pinang, gambir, dan tembakau; 3) uang sekadarnya, sesuai dengan kemampuan kita masing-masing.

Barang-barang ini dibungkus dalam satu bungkus. Kegunaannya adalah: 1) limau dipapas lalu ditawari dan kemudian dibelah tengahnya, ketiga-tiga buahnya untuk dicampur dengan air serta dimandikan sebagai pembilas terakhir mandi biasa, dengan dibahasai dari rambut, bagian atas sampai ke kami bagian bawah. Mandi ini sewaktu bulan turun (sesudah lewat bulan purnama).Jadi mandi biasa dahulu, dan penutupnya barulah mandi air limau nipis ini selama tiga hari, yaitu setiap hari sebuah/sebiji. Mandinya memakai kain basahan dan selama tiga hari itu, kain basah itu saja tidak boleh yang lain atau ditukar-tukar. 2) selesai mandi, lalu disuruh makan sirih sekapur yang juga ditawari, degan pinangnya, juga ditawari oleh bidan.

Lenggang Perut, Menggoyang-goyangkan perut dengan cara :

1. Calon ibu berpakaian pakaian pesta
2. Lalu ditidurkan di kasur/tilam yang beralaskan dengan kain sutera, tenuna, sebanyak tujuh helai/lembar
3. Setelah itu bidan menggoyang-goyang calon ibu sambil menarik selembar/sehelai kain pengalas itu satu persatu sampai habis. Maksudnya adalah : a) menggoyang-goyang perut calon ibu, adalah mendudukkan keletakan bayi dalam perut pada posisi

yang benar, agar kelak sudah masanya akan mudah bayi keluar dari rahim ibunya. Ini disebut juga dengan Lenggang Perut. B) Tujuh helai/lembar kain, menandakan Hamil Sulung sudah tujuh bukan, dengan harapan pula tujuh hari setelah lahir bayi akan tanggal tali pusatnya

4. Selesai lenggang perut, lalu bidan melakukan mendudukkan calon ibu dengan cara memotong anak rambut yaitu Berandam, agar anak yang akan lahir kelak bersifat suka pada kebersihan dan kerapian
5. Selepas itu lalu diteoungtawari oleh ibu-ibu yang tua-tua
6. Mendoa, maka selesailah sudah menempah bidan dan secara resmi tanggugjawab menjadi pegangan bidan, dengan ditutup makan bersama bidan, diserahkan pula :
   a. Nasi kunyit dengan panggang ayam
   b. Kain hitam sekabung (dua ela)
   c. Sebilah pisau kecil
   d. Isi tepak sirih, yaitu sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau
   e. Uang sekadarnya, menurut kerelaan dan kemampuan kita
   a. Untuk mandi bagi bunting sulung, dibutuhkan :
   f. Limau nipis sebanyak 3 buah
   g. Sirih susun dengan pinang, gambir, kapur dan tembakau, untuk dimakan selepas mandi selama 3 hari
   h. Bedak untuk 3 kali mandi 3 hari
   i. Langir juga untuk 3 hari 3 kali mandi
   j. Anak batu giling bersalin
   k. Minyak kelapa baru yang ditanak sendiri
   l. Sebilah buluh yang cukup tajam, untuk memotong tali pusat
   m. Sirih, bawang putih dan arang para (jelaga)
   n. Air panas
   o. Sabun

Pembantu bidan/bidan atas

Bayi siap dibedung, diletakkan di atas kain sutera, berlapis-lapis tujuh, diatas talam/baki, berisikan beras dan uang sen logam sebanyak 44 sen. Setelah tanggal pusat, diadakanlah sedekah bubur, dari beras yang ada didalam baki itu dan diundanglah anak-anak tetangga untuk menikmati bubur beserta lauk-pauknya agar disenangi kawan-kawannya setelah besar kelak. Setelah 44 hari, maka dilakukan mencukur rambut dan diberi nama dengan menggunakan kelengkapan: Perlengkapan Tepung Tawar, Kelapa Muda tempat rambut, Bunga Rampai, Air Pecung.

BAB III
CERITA RAKYAT

A. Pengantar

Cerita rakyat, boleh dikatakan sebagai satu di antara dari budaya tradisional atau lebih elok dikatakan sebagai budaya warisan/ khazanah etnik (suku-bangsa) di Indonesia demikian banyak, beragam, dan menakjubkan. Khazanah budaya tersebut, juga berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Kepulauan Riau—yang dalam sistem pemerintahan/ kenegaraan adalah kawasan Kerajaan Bentan dalam abad ke-11 dan sejak abad ke-17 sampai abad ke-19 dikenal sebagai kawasan Riau-Johor-Pahang dan Lingga atau hanya bernama Riau-Lingga saja—yang senantiasa mewarnai, mencitrakan dan bersebati dengan kepribadian (jatidiri) orang Melayu di rantau ini.

Apa-apa yang ianya menjadi khazanah budaya tersebut, tak sekedar sebagai ucapan-uacapan, simbol-simbol ataupun hanya untuk diketahui saja, melainkan benar-benar diwariskan dan diwarisi, dan sekaligus dilaksanakan, diamalkan di dalam hidup kesehariannya. Dengan kedudukan semacam itulah sehingga budaya khzanah itu menjadi perkara penting dalam penataan kelakuan-budi pekerti dan melaksanakan pekerjaan, yang dikatakan oleh Raja Ali Haji dalam "Gurindam Dua Belas", sebagai budi dan bahasa, yakni "jika hendak melihat orang berbangsa/ lihatlah kepada budi dan bahasa".

Di dalam khazanah budaya, yang antara lain bernama cerita rakyat itulah nilai-nilai ataupun pesan-pesan dan kesan-kesan kebaikan diwarsikan ataupun ditanamkan dari generasi ke generasi. Jika kita bicara tentang cerita rakyat, niscayalah berkait erat dengan tradisi lisan atau sastra lisan dalam pertukaran dan pergantian generasi bersama perubahan zaman.Adapun tradisi lisan menurut Pudentia (1999) diartikan juga sebagai sistem wacana yang bukan beraksara. Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan/ disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara (http://maulfisr.lecture.ub.ac,id). Rosidi (1995: 125-126) menjelekaskan, di Indonesia sangat kaya dengan tradisi lisan yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya ratusan. Trsidisi lisan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah—yang terbukti banyak persamaan dan kesejajaran di antaranya, tetapi juga kelihatan adanya perbedaan-perbadaan yang memperlihatkan ciri masing-masing kebudayaan daerah.

Tradisi lisan, dan lebih khusus lagi sastra lisan dijelaskan Ibrahim dalam *Tanah Air Bahasa Indonesia* (2013: 102-103) dalam dunia Melayu tak dapat dipungkiri menjadi cikal-bakal, asal-mula, titik-tolak adanya sastra modern, khususnya sastra modern Indoneia.

Bersebab tumbuh dan berkembangnya tradisi lisan itulah, akhirnya tumbuh dan berkembang dengan baik sastra modern Indonesia.Sehingga dengan demikian, maka sastra Indonesia modern, khususnya prosa merupakan bagian yang amat berkait dan bersambung dengan tradisi sastra lisan Nusantara, khasnya sastra Melayu.

Cerita rakyat sebagai buah karya "ciptaan" lisan rakyat pada masa lampau dengan kekuatan dan ketahanan lisanannya sehingga bertemu dan sampai kepada rakyat (manusia) setiap zaman sampai dewasa ini. Jikapun cerita rakyat semakin sepi dalam pergaulan sosial masyarakat modern, tetapi pada hakikatnya cerita itu tetap masih ada dan tumbuh dalam masyakat, khususnya di kampung-kampung.Keberadaannya dalam membangkitkan semangat, etos kerja, penanaman nilai baik berkaitan dengan adat-istiadat, budaya, etika dan moral senantiasa masih relevan dengan kekinian.Cerita rakyat masih kukuh dengan kekuatan dan fungsinya di dalam pergaulan sosial masyarakat yang semakin hari terus berhadapan dengan muatan negative globalisasi.

Dalam pemaknaan terhadap cerita rakyat dapat pula dikatakan suatu cerita yang tidak diketahui siapa pengarangnya, sejak kapan adanya di dalam masyarakat dan menjadi milik bersama suatu masyarakat, puak, suku-bangsa yang terdapat di berbagai belahan dunia, khususnya di Nusantara.Cerita rakyat, hadir dengan bahasa tutur atau lisan yang sederhana, ringan, ringkas dan mudah dipahami serta diingat.Cerita itu dapat pula menjadi identitas dan ciri penting suatu masyarakat di mana cerita itu ada, tumbuh dan terus dilisankan dari generasi ke generasi.Adapun makna ringkasnya menurut*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 165), cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.

Cerita rakyat adalah bagian terpenting dalam perjalan, pertumbuh-kembangan sastra di manapun di belahan dunia ini, khususnya di Rantau Melayu, Nusantara atau Indonesia.Cerita rakyat adalah bagian terpenting pula dalam "wadah" sastra lisan, yang dikatakan sejumlah pakar sebagai kesusastraan rakyat.Fang (2011: 1-2) mengatakan, kesusastraan rajkyat sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat.Dituturkan oleh ibu kepada anaknya yang dalam buaian.Tukang cerita juga menuturkannya kepada penduduk kampung yang tidak bisa membaca (Tukang cerita sendiri belum tentu bisa membaca). Cerita semacam iniditurunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda.Dalam sastra Melayu, batas antara sastra rakyat dan sastra tertulis tidaklah begitu jelas.Misalnya cerita *Pelanduk*, sebenarnya adalah cerita yang tersebar luas diu kalangan rakyat. Lama-kelamaan, atas anjuran seorang bangsawan atau raja yang memerintah, cerita itu dikumpulkan.*Hikayat Hang Tuah*, menurut tafsiran seorang sarjana Rusia, juga merupakan sastra rakyat yang kemudian

disusun kembali dan disesuaikan dengan kehendak istana. Sebaliknya, sastra tertulis yang kemudian menjadi sastra lisan, misalnya cerita *Burung Ajaib* yang menjadi cerita dasar *Hikayat Ahmad dan Muhammad.* Sebuah contoh terkenal ialah cerita tentang seorang raja yang mengerti bahasa binatang seperti yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* (Winstedt, 1958: 62.).

Sastra lisan yang dikatakan sebagai sastra rakyat tersebut merupakan khzanah dan kekayaan budaya yang tak dapat dinilai kepatutannya bila disandingkan dengan keberadaan masyarakat di abad modern ini. Sebagai sastra rakyat Osman (dalam Hamzah Hamdani, 1988: 3), yang menegaskan bahwa pada sastra rakyat inilah dikatakan terdapatnya ciri-ciri penglahiran sastra yang tertua sekali. Sastra rakyat atau tradisi sastra lisan terus hidup dalam golongan-golongan tertentu—yang pengaruh zaman seperti unsur-unsur Hindu, Islam dan Barat meresap masuk ke dalam tradisi lisan—tetapi corak penerimaan unsur-unsur luar itu berbeda. Tapi kita ketahui mestinya perubahan budaya dan masyarakat bukan saja mengubah isi sastra rakyat, misalnya memasukkan unsur-unsur baru ataupun cerita-cerita baru dari pengaruh peradaban luar, bahkan anggapan terhadap hasil-hasil sastra itu sendiri berubah dari satu masa ke satu masa lain. Cerita-cerita yang satu ketika dulu merupakan mitos, yaitu cerita-cerita yang menjadi sandaran atau dukungan kepada sistem-sistem kepercayaan agama yang dianggap kudus, pada suatu masa kemudiannya dianggap sebagai cerita rakyat biasa ataupun legenda saja. Nilaiannnya sebagai cerita yang istimewa atau keramat itu diganti dengan nilaian duniawi dan praktek. Mungkin juga cerita-cerita mitos itu hilang karena tempatnya sebagai sandaran kepada kepercayaan sudah tidak ada lagi dalam masyarakat. Setakat ini kita hanya tahu cerita-cerita tentang kejadian alam, asal usul manusia dan makhluk-makhluk halus serta dewa-dewi pada masyarakat-masyarakat dalam lingkungan yang dikenali sekarang secara umum sebagai kumpulan etnik dan budaya Melayu.

Sastra rakyat sebagai sastra yang mengandalkan kelisanan di dalam penyampaiannya kepada generasi muda atau rakyat luas, demikiian dapat dimaklumi dan dipahmi bersama. Sastra rakyat yang mengandalkan kekuatan dan menononjolkan ciri lisan tersebut, terdapat pula ciri lain yang unik. Suripan Sadi Hutomo (1991) sebagaimana dikutif Ratna (2011: 107) berpendapat, ciri lain dari kelisasan di antaranya: a) pada umumnya hidup dalam masyarakat tradisional, b) dianggap sebagai milik masyarakat bersama, c) oleh karena itu seolah-olah tidak ada pengarangnya, sehingga setiap orang bebas untuk menyalin, meresepsinya,d) oleh karena itu pula pada umumnya terdiri atas beberapa versi,e) tidak ada batas yang jelas antara fakta dan fiksi,f) sebagai karya sastra ciri lain yang juga penting adalah estetis, puitis, dan iucapkan secara berulang-ulang.

Bertitik-tolok penjelasan di atas maka perlu diketahui apa sebenarnya yang diperkatakan sebagai cerita rakyat. Cerita rakyat, dikatakan juga sebagai cerita prosa rakyat, yang di antaranya dikemukakan William R. Bascom sebagaimana dijelaskan Danandjaja (1984: 50), bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1). mite (*myt*), (2). legenda (*legend*), dan (3). dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di di dunia yang bukan yang seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak diaggap benar-benar terjadi oleh yang empunya retita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang lahir dan hidup di tengah masyarakat secara turun-temurun, yang diketahui atau didapati (diingat) oleh generasi ke generasi dengan cara lisan, ucap atau tutur dalam untaian kata-kata dan kalimat yang ringkas, ringan sederhana dan mudah ditangkap, diingat atau dipahami. Dalam penuturan cerita rakyat dari orang dewasa kepada anak-anak—lazimnya ayah-bunda kepada anak-anaknya—tak sekedar bermakna pada peristiwa penuturan ceritannya saja, melainkan dapat menimbulkan "rasa" hubungan kedekatan dan keakraban antara yang mencerita dan mendengarkannya. Di dalam situasi dan kondisi penceritaan tersebut telah melahirkan kekuatan moral, etika dan budaya elok dalam keluarga.

Semi (1988: 79) berpendapat cerita rakyat adalah salah satu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau perupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.Cerita rakyat merupakan suatu kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi sesama. Dalam sastra rakyat—terungkap beberapa kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat—dapat berupa dongeng, hikayat, epos, mitos, dan sebagainya.

Cerita rakyat di dalam kehidupan orang (masyarakat) Melayu Kepulauan Riau terdapat di seluruh daerah kabupetan ataupun kota, yakni Kabupaten Anambas, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna dan Kota Tanjungpinang. Cerita rakyat berkaitan dengan berbagai hal, manusia, binatang ataupun hewan, nama-nama tempat atau asal muasal suatu pulau, gunung, teluk, tanjung, ceruk, bukit, pantai dan alam pada umumnya, hantu atau makhluk gaib. Cerita rakyat Kepulauan Riau, beberapa di antaranya sudah pernah disusun oleh BM Syamsuddin, Tusiran Suseno dan Abdul Kadir Ibrahim yang antara lain sudah terbit, yakni Hantu Buru (*The Hunter Ghost)*, yang dimuat dalam buku "Dongeng Negeri Kita" Antologi Cerita Rakyat Nusantara (*An Anthology of Nusantara Folktales*), dalam dua bahasa (Indonesia-Inggris), Padasan, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia, 2015. Dalam cerita rakyat itu, bagaimana terjadi hubungan yang serasi dan dinamis antara manusia dengan binatang, dengan makhluk ghaib dan alam sekitar.

B. Jenis Cerita Rakyat

1. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan manusia dan peristiwa sejarah.Hasanuddin WS, dkk. (2004: 555) menyebutkan legenda berasal dari istilah Inggris, *legend*dan istilah Francis, *legend.*1) cerita rakyat yang berisikan tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dengan mitos. *Legenda Malin Kundang* dan *Legenda Sangkuriang*; 2) cerita tradisional yang diwariskan generasi ke generasi.Legenda termasuk salah satu folklore yang disebut cerita rakyat. Cerita biasanya dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti penyebaran agama Islam, atau peristiwa lain yang terjadi pada masa lalu. Para pelaku digambarkan sebagai benar-benar pernah hidup di masa lalu.Mereka merupakan orang terkemuka, yaitu tokoh yang membangun kesejahteraan masyarakatnya.Latar cerita legenda berupa tempat yang dapat diidentifikasi secara geografis.

Menurut Danandjaja (1991: 66-67) legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat skunder (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda sering kali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*), walaupun "sejarah" itu karena tida tertulis mengalami distorsi, sehingga sering kali dapat jauh berbeda dengan

kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratotis, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selan itu, legendaacapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cyle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.

Berkenaan dengan prnggolongan legenda, Danandjaja (1991: 67) mengutif pendapat Jan Harold Brunvand, yang menggolongkan kepada empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*relegions legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), (4) legenda setempat (*local legends*).Dalam kaitan ini dapat lebih dipahami penjelasan Ikram (1997: 19-22) yang mengaitkan legenda dengan golongan sastra yang disebut "tradisi lokal" atau sastra sejarah. Di antaranya yang paling terkenal Sejarah Melayu, hikayat Banjar dan Hikayat Raja-raja Pasai. Dalam hal ini, mengacu kepada keterangan J.C. Bootoms, yang antara lain gambaran mengenai isi Sejarah Melayu. Pertama-tama diberikan silsilah raja-raja Melayu yang dapat ditelusur kembali kepada Raja Iskandar Zulkarnain. Khususnya tradisi kerajaan-kerajaan Melayu memuat silsilah dari nenek moyang ini, walau dalam beberapa versi yang berbeda-beda. Cerita kedua mengisahkan bahwa keturunan Raja Iskandar itu turun dari keinderaan ke atas Bukit Siguntang dan di kawasan itu ia memperistri putri Demang Lebar Daun, seorang penguasa setempat. Konon pada saat itulah diikrarkan persekutuan antara raja danrakyat Melayu yang pelanggarannya akan mengakibatkan malapetaka. Bagian kemudian menggambarkan bagian bangsa Melayu dengan dipelopori oleh anak-cucu rajanya menyebar ke Tanjungpura, Bintan, Minangkabau, serta Singapura (Temasik).

Di Kepulauan Riau, legenda amat berkaitan dengan apa yang diungkapkan Ikram di atas. Tepatnya di Pulau Bintan, setajinya terdapat suatu peristiwa, kejadian sejarah yang dapat dimaktubkan dalam legenda, yakni *Ratu Bintan*. Kisah Ratu Bintan Wan Seri Benai sangat melegenda, dan demikian pula dengan menantunya Sang Nila Utama alias Seri Tri Buana tatkala menjadi Raja Bintan.Kisahnya—mengikut penjelasan Ibrahim dalam *Kartini dan Aisyah Cinta Sekian Mendalam* (2013: 7-8) berdasarkan buku *Sejarah Kerajaan Melayu Siak Sri Indrapura* (1972: 9-11), ternyata sudah terdapat sebuah kerajaan yang sangat tersohor, yakni Kerajaan Melayu Bintan yang berpusat di Kota Kara, Bintan dengan Rajanya yang pertama adalah Asyar-Aya bergelar Raja Iskandar Syah dilantik dalam tahun 1100 M. Raja ini mempunyai permaisuri bernama Wan Seri Benai.Pasangan suami isteri Raja Asyar-Aya dengan

Wan Seri Benai mempunyai seorang anak perempuan, yang bernama Seri Beni atau dikenal sebagai Ratu Bintan.

Lantas, manakala sang raja meninggal, semantara anaknya Wan Seri Beni (Ratu Bintan) belum dewasa, maka sang permaisurilah, yakni Wan Seri Benai tampil menjadi Raja Bintan (1150-1158 M). Dengan demikian Wan Seri Benai adalah Ratu Kerajaan Bintan yang pertama.Dalam perjalanan pemerintahannya itu, maka datanglah seorang bangsawan dari Bukit Siguntang, Palembang bernama Sang Nila Utama ke Kerajaan Bintan.Setelah di Bintan, maka bangsawan tersebut oleh Raja (Ratu) Bintan Wan Seri Benai dinikahkan dengan anaknya yang bernama Puteri Wan Seri Beni (Puteri Bintan). Setelah itu maka Ratu Bintan Wan Seri Benai menyerahkan tampuk pimpinan kerajaan kepada menantunya, yakniSang Nila Utama, menjadi Raja Bintan, yang dilantik dalam tahun 1160 M dengan gelar Seri Tri Buana.

Setelah menjadi Raja Bintan, maka Sang Nila Utama (Seri Tri Buana) hendak memperluas wilayah kerajaan, yang antara lain daerah atau kawasan baru yang dituju adalah Pulau Temasik. Maka dalam tahun itu juga Baginda memindahkan pusat Kerajaan Bintan dari Pulau Bintan ke Pulau Temasik. Dan dikisahkan, syahdan, tatkala dalam pelayaran dari Pulau Bintan menuju pulau Temasik, manakala sudah hendak mencapai pulau, seketika Permaisuri, yakni Puteri Bintan, Wan Seri Beni melihat dengan tajam dan awas kearah di darat, dan ternyata di pinggir pasir pantai terlihat ada binatang yang sedang berlari-lari, yang tampak seperti Singa. Permaisuri menyampaikan perkara itu kepada raja, dan mengatakan pula sangat ingin memelihara singa tersebut.

Singkat kisah, maka perahu (kapal) pun tiba dan merapat di daratan Pulau Temasik.Seketika itu pula Raja Bintan pun memerintahkan sekalian panglima dan laskarnya untuk segera turun dari perahu dan bergegas mencari Singa tersebut. Dititahkan agar singa dapat ditangkap hidup-hidup, yang nanti akan dipelihara sebagaimana permintaan permaisuri. Namunsayang seribu sayang, meskipun pencarian sudah dilakukan merata di daratan pulau itu, para laskar kerajaan sama sekali tak menemukanbinatang yang diduga sebagai singa tersebut.Setelah kejadian itu, untuk mengenang ada yang pernah dilihat oleh permaisurinya, maka Sang Nila Utama pun memberi nama baru untuk Pulau Temasik, yakni Singapura.Jadi pula Temasik itu telah diberi nama Singapura sejak tahun 1160 M oleh Raja Bintan Sang Nila Utama bergelar

Seri Tri Buana dengan isterinya Wan Seri Beni alias Puteri Bintan.[1]Raja Bintan, Seri Tri Buana pada akhirnya memerintah tiga kawasan kerajaan, yakni Palembang, Bintan dan Temasik alias Singapura.Dan zuriat-zuriatnya kemudian pada akhirnya menjadi Raja pertama di Malaka dalam tahun 1384.

Kejadian sebenar-benarnya pernah terjadi, sebagai peristiwa sejarah yang dapat dimasukkan ke dalam legenda adalah Sultan Mahmud Ri'ayat Syah atau Sultan Mahmud Syah III yang bergelar Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Johor-Pahang dan Lingga (masa hidupnya 1761-1812 M).Beliau adalah orang termuda yang dinobatkan (dilantik) menjadi Sultan (Yang Dipertuan Besar), yakni ketika berusia sekitar dua tahun di dalam perjalanan sejarah Kerajaan Melayu—sejak dari Kerajaan Bintan, Temasik, Malaka, Kampar, Johor sampai Riau-Johor-Pahang dan Lingga—dalam abad 11 sehingga abad 19.Beliau adalah Raja yang besar dalam kawasan Nusantara, yang menakutkan Belanda dan Inggris, dan beliau pada suatu masa dikenal sebagai salah seorang pimpinan Lanon di kawasan ASEAN, sehingga dalam perjuangan melawan Belanda dikenal dengan Strategi Perang Gerilya Laut. Beliau adalah seorang Sultan Melayu yang berkuasa demikian lama, lebih 50 tahun, dan tak pernah sekejappun ditawan oleh Belanda ataupun Inggris.

Sultan Mahmud Syah III berhasil membangun kekuatan perang gerilya di laut yang handal, kuat dan tangguh selama 1787-1795 M. Sebelumnya telah menitahkan kepada Yang Dipertuan Muda IV Riau Raja Haji untuk menaklukan Belanda di Riau (perairan Tanjungpinang-Pulau Penyengat dalam tahun 1782-1784) dan menggempur Belnbda di Malaka. Pada akhirnya Raja Haji jewas sebagai syahid di Teluk Ketapang, Melaka tatkala perperangan dahsyat dengan Belanda. Maka, Sultan Mahmud murka besar dan memimpin langsung perlawanan dengan Belanda yang kembali terjadi perperangan di Batu Hitam, Tanjung Buntung dan Teluk Keriting sehingga Belanda kembali kalah dan melarikan diri ke Melaka, yakni dalam tahun 1787 M. Selepas itulah, Sultan Mahmud Syah III memindahkan pusat Kerajaan Riau-Johor-Pahang dan Lingga di Hulu Sungai Carang (Sungai Riau) atau Riau Lama ke Daik-Lingga.

Sejak di Daik-Lingga itulah Sultan Mahmud Syah III melakukan perperangan dengan strategi Perang Gerilya Laut, sehingga pada akhirnya Belanda dan Inggris tak dapat melancarkan ambisi kekuasaannya atau jajahannya. Malahan sebaliknya

[1]Baca Abdul Kadir Ibrahim. *Ratu Bauksit* dalam Majalah Sastra *Horison*-XLVI/6/2012, Juni 2012 dan dalam Abdul Kadir Ibrahim. *Karpet Merah Wakil Presiden*(Komodo Books, Depok, Indonesia, 2013) dan*Sandiwara Pasir* dalam Abdul Kadir Ibrahim.*Tanjung Perempuan* (Komodo Books, Depok, Indonsia, 2013).

demikian direpoitkan dan semakin terdesak oleh Kerajaan Riau-Lingga-Johor dan Pahang dibawah kepemimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Ri'ayat Syah.Perang dengan strategi Gerilya Laut tersebut telah membuat pasukan Belanda ataupun Inggris tewas di laut. Maka pada akhirnya, dengan kepala tertunduk Belanda dan Inggris mengakui kekuasaan Sultan Mahmud Syah III sebagai Slutan/ Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor dan Pahang dalam tahun 1795 M.

Selepas itu Baginda yang amat mencintai dan berjasa besar dan luar biasa kepada bangsa, dan negerinya itu membangun Daik-Lingga menjadi pusat baru Kerajaan Melayu Riau-Lingga-Johor (Johor termasuk di dalamnya Temasik, alias Singapura) dan Pahang sehingga Daik-Lingga tersohor ke berbagai penjuru tanah Melayu, Nusantara dan dunia Barat sebagai Bunda Tanah Melayu. Tak sekedar membangun Daik-Lingga dan pusat-pusat kerajaan lainnya, yakni Johor, Pahang, Mempawah dan lainnya, tetapi juga menjadikan Pulau Penyengat sebagai Pulau Maskawin pernikahannya dengan puteri Yang Dipertuan Muda IV Riau Raja Haji fi Sabilillah, yakni Engku Puteri Raja Hamidah.

Tidak hanya sekedar menjadikan Pulau Penyengat sebagai Pulau Maskawin—satu-satunya di dunia sehingga dewasa ini, yang pantas dan patut menjadi Warisan Dunia yang ditetapkan oleh UNESCO—melainkan sekaligus membangun pulau itu sebagai satu di antara kota atau pusat penting Kerajaan Melayu Riau-Lingga-Johor dan Pahang. Sehingga pulau disebut dengan kejayaannya sebagai Pulau Indera Sakti, dan Pusat Tamaddun Melayu—yang kelak suatu masa melahirkan sejumlah intelektual dalam berbagai bidang ilmu, khasnya bahasa-sastra, yang antara lain adalah Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim Datuk Kaya Riau. Maka Sultan Mahmud Ri'ayat Syah atau Sultan Mahmud Syah III pantas diangkat oleh Presiden Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional dari Provinsi Kepulauan Riau (Malik, dkk..2012).

Di kawasan Kepulauan Riau memang terdapat beberapa cerita rakyat berupa legenda, antara lain di Natuna (Bunguran), yakni di antaranya adalah *Asal Usul Pulau Bunguran*"Keramat Binjai", yang merupakan "moyang" dari Datuk Kaya Bunguran sebagai Kepala Pemerintahan di Pulau Bunguran, Pulau Serindit atau Natuna. (Galba & Ibrahim, 2000: 29-40). Kisah berupa legenda bahwa di Natuna telah ada Pimpinan yakni Datuk Kaya Indra Pahlawan (MA Efendy, 1988 dan BM Syamsuddin, 1989) dan kemudian menyerahkan kekuasaan kepada seorang anak muda yang ditemukan terdampar di pantai Segeram, Bunguran. Lelaki itu kemudian diberi nama oleh Datuk Kaya Indra Pahlawan, yakni Demang Megat, yang kemudian dinikahkan dengan puteri

Raja Johor, yakni Raja Fatimah. Selanjutnya Datuk Kaya Indra Pahlawan menyerahkan tampuk kekauasaan atau Pemerintahan Pulau Serindit dan sekitarnya kepada Demang Megat, maka iapun menjadi Datuk Kaya Demang Megat yang bergelar Orang Kaya Dina Mahkota, yang pusat pemerintahan berada di Segaram, Pulau Serindit (Bunguran atau Natuna).

Kemudian di antara legenda di Kepulauan Riau yang dikenal luas dan tersohor, di antaranya adalah"Si Jangoi Anak Nakal" di Kota Tanjungpinang, "Asal Usul Ikan Duyung" dari Kabupaten Natuna, "Pulau Putri Nasi Kunyit Saa Siti Ainonsa" di Kota Batam, "Sampokong" di Kabupaten Bintan, "Datuk Kaya Motel" di Kabuapetn Lingga, "Badang Perkasa" di Kabupaten Karimun dan "Guruh Balu Senja Hari" di Kabupaten Anambas.

SI JANGOI ANAK NAKAL[2]

Konon pada zaman dahulu kala, terkenallah seorang anak bernama si Jangoi. Ia tinggal bersama orangtuanya di Pulau Penyengat. Pulau kecil di teluk Bintan yang belum banyak penghuninya, tempat para pelaut singgah mengambil air minum, bekal dalam perlayaran jauh.

Karena belum ramai penduduknya, bila malam hari amatlah sunyi di Pulau Penyengat itu. Rumah-rumah penduduk pun tidak ada yang bagus. Dindingnya berlubang-lubang tembus pandang. Rumah pantai berlantai nibung, jarang-jarang letaknya. Rumah di situ pun renggang pula, dan antara yang satu dengan lainnya dihubungi jalan setapak. Di situlah kampung nelayan, hampir setiap malam orang laki-laki turun ke laut. Ada yang pergi memancing, dan ada pula yang melabuh jarring di karang pantai. Di rumah hampir setiap malam tinggal orang-orang perempuan belaka. Ibu rumah tangga, nenek-nenek, anak gadis dan anak-anak kecil.

Menurut yang empunya cerita, si Jangoi memanfaatkan keadaan itu. Sesuai dengan tabiat atau kelakuannya, si Jangoi terkenal amat nakal, sehingga tidak mengherankan sejak sore hari ia suka berkeliaran di semak-semak. Ia suka sekali mengendap-endap dalam belukar sekitar perigi, tempat anak-anak gadis mandi. Entah mengapa pula ketika itu para gadis gemar mandi waktu Maghrib saat *sambolemo*, yaitu dalam keadaan samar-samar muka menjelang malam kelam.

"Kesempatan baik, mujur sekali," pikir si Jangoi seraya mengintip anak-anak gadis sedang mandi itu. "Hai, Aminah anak Wak Seman itu berpanau. Hi-hi, Rukiah

[2]Legenda ini berkembang di tengah masyarakat, Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang, dimuat dalam buku BM Syamsuddin: *Cerita Rakyat dari Kepulauan Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

anak We Saleh itu ada kudis. Huuuh," si Jangoi terpingkal-pingkal, tertawa sendiri dalam semak-belukar.

Pada suatu malam, si Jangoi membungkus tubuhnya dengan kain putih, lalu berguling-guling di tengah jalan. Ia mengintai anak-anak gadis pulang mandi malam hari, menjelang Isya.

"Tolooong... hantu, ada hantu huuui... tolong...," riuhlah suara anak-anak gadis ketakutan. Mereka melolong menjerit-jerit, pulang ke rumah masing-masing. Ada yang menggigil lari pontang-panting, dan ada pula yang tertunduk di tengah jalan merasa lemah persendian lututnya. Mereka ketukutan luar biasa.

Sementara si Jangoi tertawa terkekeh-kekeh. "hih-hih-hih, ha-hiii!" melengking menegakkan bulu roma. Suaranya seperti bunyi kuntilanak, "Hih-hih-hih..."

Pada malam yang satunya lagi, si Janggoi mengendap-endap masuk kolong rumah orang. Di situ para gadis belajar mengaji, duduk di atas selembar tikar pandan. Karena rumah di Pulau Penyengat waktu itu berlantai nibung, jarang berlubang-lubang, mudahlah si Jangoi menjolok-jolok anak gadis itu. Dikuit-kuit jari telunjuknya, dan menjeritlah mereka ketakutan.

"Si Jangoi... Jangoi menjolok pantat kami! Ohoooi... si Jangoi menjolok...!" Riuh rendahlah, suara gadis di Pulau Penyengat malam itu.

Atas kesepakatan orang kampung esok harinya, kelakuan si Jangoi yang tak senonoh mengganggu anak gadis orang kampung itu diadukan kepada Baginda duduk bertahta di hulu Sungai Bintan. Tahta kerajaan di istana Dalam Besar Riau-Lingga.

"Gantung saja si Jangoi jahanam itu!" titah Baginda Sultan, setelah menerima pengaduan dari rakyat Pulau Penyengat. "Anak haram jadah, mengganggu ketenteraman orang kampung. Gantung saja si Jangoi celaka," sabda Sultan.

Si Jangoi pun digantunglah batang lehernya, di bukit dekat gereja Tanjungpinang. Sebelum digantung, bertanya Baginda Sultan kepadanya, "Engkau akan dihukum gantung, Jangoi. Apakah permintaanmu yang terakhir pada kami? Atau keinginanmu? Utarakanlah, semuanya akan kami penuhi!"

Maka menyahutlah si Jangoi, "Harap diampun tuanku, beribu ampun. Patik menyembah menyusun jari sepuluh, menjunjung titah perintah tuanku payung negeri. Patik hanya bermohon, bila batang tubuh patik telah digantung kelak, mayat patik yang hina-dina ini tolonglah tutup dengan daun pisang. Tak elok tuanku, matahari bersinar pada jasad seorang durjana yang durhaka ini. Ampun, tuanku."

Permintaan si Jangoi pun dipenuhi Sultan. Tetapi pada malam hari setelah si Jangoi digantung, mayatnya yang ditutupi daun pisang itu dibuka. Orang-orang pun terkejut, serentak memekik keheranan. "Wah, di mana jasad si Jangoi? Dia telah raib, hilang!"

Malam itu juga si Jangoi telah megusik anak-anak gadis di Pulau Penyengat lagi, sebagaimana sediakala. Ia sejak senja saat sambolemo samar-samar muka matahari terbenam, telah berada kembali di semak belukar sekitar perigi. Mengintip dan mengintai, meneropong-neropong tubuh-badan anak dara orang secara lebih kurang ajar lagi. Sejak itu pula terciptalah pepatah, tamsil dan ibarat. "Mandi siang-siang, jangan saat sepak hari. Nanti datang si Jangoi mengintai."

Masyarakat Pulau Penyengat yang ketakutan, merasa tidak tenteram meninggalkan rumahnya, pada malam hari itupun mengadu kembali kepada Sultan di istana Dalam Besar, Hulu Sungai Bintan. Sultan pun mengeluarkan perinrah, agar si Jangoi secara jantan menghadap baginda. Dan setelah si Jangoi menghadap hidmat, bertanyalah baginda, "Apa benar engkau melakukan perbuatan tak senonoh itu Jangoi?"

"Ampun tuanku, memang benar patik berbuat, perbuatan merupakan telah darah daging, kadang-kadang patik lakukan tidak sadarkan diri. Ampun tuanku," sembah si Jangoi.

"Kami mau engkau mati saja Jangoi, jangan menyusahkan kehidupan orang Penyengat sekampung-kampung lagi! Bertanggungjawab secara jantanlah engkau Jangoi," pinta baginda Sultan.

Si Jangoi pun menyahut seraya menyembah ke bawah duli, "Kalau begitu, sampai hati tuanku hendak membunuh patik hina-dina ini, dan sudah tidak ada lagikah hukuman yang lebih baik daripada hukuman mati?" sembah Jangoi. "Jika memang nasib patik sudah demikian, pancunglah patik supaya berpisah kepala dengan badan."

"Apa permintaanmu yang terakhir, Jangoi?" Tanya Sultan.

"Setelah dipancung, kuburlah kepala patik di beting pasir Teluk Bintan. Tubuh-badan patik, mohon kuburkan di sebuah pulau kecil di perairan pantai Bintan pula," pinta si Jangoi. "Mohonlah patik ini taubat, dan dapat memberi peringatan kepada para nakhoda kapal. Moga-moga ada pula gunanya bagi keselamatan pelayaran ramai di belakang hari."

Alkisah, dipancunglah si Jangoi di beting pasir dan kepalanya dikubur di situ pula. Tempat itupun dinamakan "Beting Jangoi", terletak antara Pulau Penyengat dan Bintan. Tubuh-badannya dikembumikan di pulau kecil yang terletak di pantai barat

Pulau Bintan, Pulau Los dijadikan pemandu alur-karang, memudahkan kapal keluar masuk ke pelabuhan Tanjungpinang. Pulau Los seakan navigasi, dalam kepercayaan nakhoda tradisional melayari kapalnya, sambil mengengang kisah si Jangoi sepanjang zaman.

ASAL USUL IKAN DUYUNG[3]

Konon, di kampung Teluk Baruk pesisir timur Bunguran atau Natuna Besar, tinggallah sepasang suami-isteri petani kelapa yang berumah di pinggir pantai. Menurut cerita, si isteri petani sedang hamil tiga bulan. Ia sedang mengidam.

"Abang sudah musim tohor. Kering-tumpas, marilah kita turun ke karang," pinta isteri petani itu suatu hari. "Adinda ingin sekali hendak memakan setu lamun-lamun rumput laut itu."

"Hai, ingin makan buah setu? Aneh juga adinda ini." Sahut petani kelapa Teluk Baruk itu. "Tak biasa orang memakan buah-buahan dalam laut, asam-asin lebih banyak diresapi rasa garam daripada lemak-manisnya."

"Entahlah Abang, liur Adinda meleleh-leleh terus. Terbayang-bayang buah setu, terasa-rasa sudah kerongkongan hendak menelannya," jelas isteri petani yang tengah mengandung tiga bulan itu. "Semuanya ini, pinta jabang bayi dalam rahim. Hendak diapakan lagi?" kata sang isteri lagi.

Akhirnya, turunlah suami isteri itu ke karang laut. Musim Selatan Air Putih, kering-tumpas memang air di laut sekitar pulau-pulau Bunguran. Saat-saat penduduk berkarang isi laut, menjala ikan di samping memungut lokan dan kerang. Menikam ketam, memungut teripang yang kesemuanya menjadi mata pencaharian. Buah musim setahun sekali, sumber nafkah anggota masyarakat turun-temurun.

Petani itupun asyiklah menjala ikan. Lepas sekibar, semakin asyik kerana saat itu sedang bertumpah-ruah segala jenis anak ikan di karang. Sementara isteri petani itupun semakin asyik pula, memungut buah setu seraya memakannya satu persatu, hingga bertangkai-tangkai habis dilahapnya. Kurang banyak rasanya terpungut di tempat tohor, ia pun mengarungi laut dan semakin dalam. Berenang dan menyelam dengan gembira, memungut dan memakan buah setu yang tengah diidam-idamkannya itu.

---

[3]Cerlta ini disusun oleh BM. Syamsuddin, dalam buku: *Cerita Rakyat dari Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

"Enaknya, ehm... sedap sekali," kata isteri petani. Ia terus mengunyah-ngunyah buah setu (rumput lamun) itu. Bunyi giginya bergema dalam air laut yang ketika itu mulai menyorong pasang. "Kruuup... kraaap... kruuup... krap-krap... krap-krip."

Buuur... siiiit! Arus pasang membesit, pembukaan air laut semakin naik. Buuur... siiit! Buih pasang pun mengasak sampai ke pantai.

"Hai, air laut sudah menumpas, pasang penuh sampai ke tepi pantai," pikir petani kelapa yang sedari tadi asyik menjala ikan. "Ah... di mana istriku?" Tanya si petani. Ia baru ingat bahwa istrinya sedang makan buah lamun iadamannya di karang laut itu.

Petani itupun memanggil-manggil, "ohoooi... pulang, air laut menumpas pasang. Ohoooi... ayo kita pulang..."

"Tunggu...: sahut istrinya. "Buah setu sedang banyak adinda dapati, masih enak pula memakannya."

"pulaaaang... air laut menderas pasang cepat sekali!" panggil suaminya lagi. "Cepat naik ke pinggir, air laut semakin dalam."

Namun, istri petani kelapa yang mengidam itu, tidak tidak memperdulikan suaminya yang memanggil-manggil dari arah pantai. Malahan ia berenang-renang semakin ke tengah laut, tidak menoleh-noleh lagi ke tanah daratan.

"Pulang..." jerit suami. Ia terus berseru, tetap tidak diindahkan oleh istrinya. Karena sangat khawatir akan keselamatan istrinya, petani kelapa itupun meminta bantuan kerabatnya sekampung. Mereka beramai-ramai ke laut. "Ohoooi... pulang..." jerit mereka sekampung beramai-ramai. "Kami turun menjemput, tunguuu..."

Namun, istri petani kelapa semakin asyik berenang-renang, menuju laut lepas. Untuk menghadangnya, para nelayan di situ pun ikut pula memburu. Perahu-perahu mereka merentang jarring untuk mengepungnya. Namun istri petani itu telah berubah wujud. Kedua kakinya menyatu dan ujungnya bercabang merupakan ekor. Tubuhnya ditumbuhi sisik, sejak dari betis hingga ke batas dada. Ia seolah-olah seorang perempuan berkemban dan sarung bersisik-sisik ikan.

Buuur...! Buuur...!Ia terus berenang ke tengah laut.

"Iteriku... isteriku pulanglah," katanya mengiba-iba. Petani kelapa itu mengulurkan tangannya, namun isterinya itu tidak dapat menyahut lagi. Ia cuma meneteskan airmata sebagai ucapan selamat tinggal.

Istri petani kelapa sudah berubah menjadi seekor ikan karena memakan buah setu (rumput lamun) terlalu asyik. Lupa diri dengan air laut pasang penuh, lantaran memenuhi mengidam jabang bayi dalam keadaan hamil, "perut buyung" atau buncit.

"Ikan buyung" kata para nelayan pada zaman itu. Lama-kelamaan, kata buyung itu mengembang sebutannya menjadi "duyung".

Buuur...! Ikan duyung itu menyelam dan berenang-renang sampai jauh ke tengah laut. Buuur...! Jenis binatang menyusui itu akan naik lagi ke karang pantai, pada saat-saat buah setu (rumput lamun) bermusim dalam masa setahun sekali.

PULAU PUTRI NASI KUNYIT SAA SITI AINONSA[4]

Saa dalam bahasa Bugis berarti ular besar, konon menjadi sebuah pulau terletak di pantai Nongsa Batam Timur, Pulau Putri namanya sekarang, dahulu disebut Pulau Nasi Kunyit. Pasir pantainya putih, berdenyat-denyit bila diinjak dan berdesir seakan menggeliat bila diperahi dengan asam limau tipis. Mengapa demikian?

Beginilah kisahnya.

Konon pada zaman dahulu kala, datanglah Opu Daeng Rilaka dari Luwuk tanah Bugis mendiami daerah Kepulauan Riau bersama-sama putra beliau berlima saudara. Daeng Perani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Celak dan Daeng Kemasi. Mereka itu pertama kali menetap di Pulau Siantan Kepulauan Anambas. Isteri beliau bernama Siti Fatimah Ainonsa, orang lebih mengenalnya dengan panggilan Putri Siti Ainonsa. Opu Daeng Rilaka sendirilah yang memilih tempat tinggal istri beliau itu di bagian pantai utara Batam Timur.

Menurut sahibul hikayat, Siti Fatimah Ainonsa itu memiliki dua saudara kembar. Seorang saudara laki-lakinya bertempat tinggal di Pulau Selayat, dan satunya lagi ikut bersama-sama menetap di Riau (Hulu Riau, Sungai Carang, Tanjungpinang, kini). Akan tetapi, yang satu ini bukanlah berujud manusia biasa, melainkan seekor ular. Saa kata orang Bugis memanggilnya. Sang ular saa itupun dipelihara Siti Fatimah dengan penuh kasih sayang, dan dijaga dengan sebaik-baiknya hingga ia pun besar. Mereka dapat dikatakan dua saudara kembar walaupun berlainan makhluk, karena saling mengerti sifat-sifat masing-masing. Tambahan lagi sang ular saa pandai pula berkata-kata seperti manusia.

Pada suatu hari berkatalah Saa kepada Putri Siti Ainonsa, saudara kembarnya itu. "Tubuhku sudah terlalu besar untuk tinggal di rumah," ujar Saa lagi. "Siapa tahu orang-orang kampong di sini meresa takut kepadaku Sebab aku ini seekor ular. Akibatnya, Siti Ainonsa saudaraku sendiri akan dijauhi segenap sanak keluarga kita," katanya.

---

[4]Cerlta ini disusun oleh BM. Syamsuddin, dalam buku: *Cerita Rakyat dari Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

"Maksudmu Saa?" Tanya Siti Ainonsa keheran-heranan.

"Begini," jelas Saa. "Buatkanlah aku sebuah kolam di dalam tanah di kaki bukit. Tanami pohon-pohon peneduh di sekitar tempat itu, supaya udaranya sejuk dan nyaman, serta terlindung pula dari pandangan orang ramai," kata Saa.

Konon, tatkala Opu Daeng Rilakapulang dari Siantan menjenguk putra-putranya, maka mufakatlah beliau suami isteri membuat kolam dalam hutan terlindung dengan sebaik-baiknya bagi Saa. Bila suatu ketika ada orang kampung lewat ke situ, ada-ada saja akal Siti Saa menasehati mereka supaya jangan sampai lewat di lingkungan tempat tinggal Saa. Sekiranya masih juga ada penduduk hendak ke situ, dinasehatinya dengan baik, "Awas di situ ada penunggunya, jangan diganggu! Nanti kita keteguran sakit."

Dengan begitu terpeliharalah tempat tinggal Saa denngan baik dan sempurna. Sampai suatu ketika ular Saa itu semakin besar dan ingin keluar dari sarangnya. Ia rindu kampung halaman, minta pulang ke Makasar hingga Luwuk.

"Tidak ada perahu milik saudagar yang akan dapat kita tumpangi, Saa," bujuk Siti Ainonsa. "Karena tubuh saudaraku terlalu besar. Tentu tenggelamlah kapal mereka," ia berdalih.

"Tidak begitu saudaraku," sahut Saa. "Melainkan saya akan berenang saja, dari Riau ke Makassar."

"Bagaimana, berenang?"

"Iya, tapi katakana kepada kanda Opu Daeng Rilaka bahwa saya bermohon diri. Maksud saya berenang pulang ke negeri asal kita."

"Bila masanya itu, Saa?"

"Nanti, tatkala bulan kalam tengah malam. Saat itu, lepaskanlah saya ke laut," jelas Saa. "Cuma satu hal yang kuingatkan, janganlah kasip sampai matahari terbit. Malu saya dilihat penduduk di sini, tentu pula mereka ketakutan kepadaku."

Singkat cerita, maka pada waktu yang telah ditentukan saat bulan kelam pun tiba. Malam gelap gulita. Saa pun keluar dan tanah sekitarnya merekah, menjadi alur tanah berparit. Maka dari situlajh ular sebesar empat kali pohon kelapa, dengan panjangnya dua puluh satu depa itu menjalar ke arah pantai.

"Kruit... kreot... kruit... suuur," ular itu berjalan lambat sekali, karena tubuhnya amat berat. "Kruuut... kreeeet..."

"Buuur... kreak! Buuur... blas! Bebatuan sekitarnya pecah terbelah-belah. "Buuuur... blas!" bukit dan batu ampar di lereng tebing Keramat Puak itupun terbelah, berparit hingga ke tepi pantai. Dewasa ini disebut orang "Batu Belah."

Adalah takdir sudah menentukan bahwa sesaat Saa Siti Ainonsa itu akan tercebur ke perairan pantai Nongsa, pada ketika itulah matahari terbit. Apa hendak dikatakan lagi, ular besar Saa itupun menggeliat kesiangan hari dan terkapar di situ. Ia tebenam di karang pantai dalam keadaan tidak berdaya.

"Siti Ainonsa...," terdengar jeritan pula memanggil. "Siti Ainonsa...," terlalu rawan suara Saa, menyayat mnenyedihkan.

"Saa...," pekik Putri Siti Fatimah Ainonsa sambil berlari-lari di sepanjang pantai. "Saa..." ia memanggil-manggil pilu.

Akhirnya, ular besar saudara kembar Siti Ainonsa itupun terbenam dan terkubur di perairan pantai Nongsa. Lama kelamaan di situ tumbuh menjadi sebuah pulau kecil. "Pulau Saa Siti Ainonsa," kata nelayan di situ, artinya pulau ular Siti Aionansa. Pulau itu pulau hidup. Bila diperas asam limau tipis pada pasir pantainya, konon ia bergerak-gerak bahkan sampai menggeliat kepedihan. Karena dipercayai hidup, maka tebing pulau Saa Siti Ainonsa itu tidak boleh dicangkul apalagi dirusakkan. Sebab bila dia merasa sakit, Saa akan mengamuk menerjang karang. Maka terjadilah gempa di dasar laut.

Lantaran pulau itu tidak subur, ia berwarna kuning-kekuningan, maka oleh para petani setempat diberi nama "Pulau Nasi Kunyit". Namun, setelah dijadikan tempat kunjungan wisata, akhir-akhir ini disebut "Pulau Putri", berasal dari panggilan Putri Siti Fatimah Ainonsa.

SAMPOKONG[5]

Tersebutlah sebuah cerita dari Cina yang disebut dengan nama Tiongkok. Di sebelah selatan negeri Tiongkok atau Cina ini, banyaklah penduduknya memeluk Agama Islam.

Kononnya dari para penduduk yang beragama Islam itu, terdapatlah seorang ulama yang mempunyai ilmu tinggi dan mengetahuannya sangat luas, namanya Sampokong. Dan tidaklah mengherankan jika kemudian Sampokong menjadi seorang ulama yang mendapat perhatian dan disayangi oleh Kaisar Cina.

Pada suatu hari, Sampokong dipanggil menghadap oleh Kaisar untuk menerima titah. Dan titah dari Kaisar kepada Sampokong adalah untuk pergi ke Selatan (Asia

[5]Cerita ini disusun Tusiran Suseno dan Amirddin AA: *Putri Pandan Berduri 2*, Yayasan Panggung Melayu, Depok, 2007.

Tenggara) untuk melihat dan menambah pengetahuan di negeri orang, sambil menyebarkan agama.

Maka berlayarlah Sampokong ke Selatan dengan sebuah bahtera yang besar, lengkap dengan berbagai keperluan.

Keberangkatannya didampingi oleh orang-orang yang ahli dalam pelayaran, para pendekar dan orang-orang pandai. Selain itu Sampokong diteman pula oleh seorang cucunya.

Kemudian berlayarlah Sampokong hingga sampai Filipna, Thailand, Malaysia, Semarang (Indonesia) serta negeri-negeri lain.

Di mana dalam setiap tempat disinggahi, di situlah Sampokong menimba ilmu sambil menyebarkan agama. Hingga dalam pelayarannya itu, sebelum sampai ke Semarang, pada suatu saat sampailah ke sebuah negeri bernama Bintan.

Selama dalam pelayaran ke negeri-negeri yang lain, si cucu yang selalu menemani Sampokong, tak pernah membuat ulah atau kelakuan yang bukan-bukan. Apapun suruhan dan perintah dari kakeknya selalu saja dituruti dan dikerjakan dengan baik. Tetapi begitu pelayaran mulai menuju ke Negeri Bintan, tiba-tiba saja si cucu membuat kelakuan yang aneh-aneh atau ulah yang tidak-tidak.

Dalam perjalanan menuju ke Negeri Bintan, si cucu juga selalu banyak bertanya ini-itu, yang terkadang membuat Sampokong menjadi kesal atau marah. Padahal sudah seringkali dinasehati atau diberikan peringatan tetapi si cucu sepertinya tidak menghiraukannya.

Suatu kali ketika mereka sudah berana di Bintan, kebetulan bekal air di kapal mereka telah habis. Maka Sampokong menyuruh si cucu untuk mengambil air.

"Hei, Cucuku yang baik, pergilah ambil air. Karena perbekalan air minum kita sudah habis!" Perintah Sampokong kepada Cucunya.

Apa jawab si Cucu?

"Baru saja kemarin ambil air, sekarang ngambil lagi. Tiap hari ambil air. Untuk apa banyak-banyak? Apakah mau buat kolam di dalam kapal ini?" Dan macam-macam lagi. Ada saja yang jadi alasan.

"Wahai Cucuku, jangan biasakan seperti itu. Mulut macam burung terus berkicau!" tegur Sampokong.

"Buat apa air itu?" Tanya si Cucu lagi.

'Ya, untuk minum dan keperluan lain!"

"Ambilnya di mana?" Tanya si Cucu lagi.

"Kamu mengambilnya di mmana? Ya, di tempat yang kemarin, di tempat kamu mengambil air! Cepatlah pergi!" Ujar Sampokong dengan kesal.

Si Cucu pun bergegas pergi. Tapi tak lama kemudian kembali lagi dengan nafas terengah-engah.

"Akong... mana ada air. Mau cari di mana? Kita berada di atas puncak gunung."

Sampokong merasa marah dan kesal melihat cucunya, lalu katanya, "Makanya kalau disuruh, kerjakan dengan baik, jangan banyak Tanya dan alasan. Kamu ini tak ubah seperti burung, berkicau terus!"

Tanpa disadari Sampokong telah menyumpah cucunya menjadi burung. Maka dengan seketika berubahlah cucunya menjadi burung.

Sampokong adalah ulama yang sakti, apa yang diucapkannya selalu terjadi. Makanya begitu dia marah dan berkata-kata, si Cucu langsung jadi burung, Burung Pelatuk. Si Cucu jadi Burung Pelatuk yang selalu mematuk-matuk mencari ulat di pokok kayu dan selalu berbunyi: tuk, tuk, tuk...

Bagitulah si Cucu yang telah berubah wujud menjadi burung Pelatuk dan hidup di hutan Gunung Bintan.

Setelah kejadian itu, Sampokong merasa sedih, lalu mengikuti kearah si burung Pelatuk terbang yang menuju ke puncak Gunung Bintan.

Kononnya, setelah sampai di puncak Gunung bintan, maka Sampokong ghaib, lenyap. Begitupun dengan bahteranya yang sedang berlabuh ikut lenyap, tanpa seorang pun yang mentehauinya kemana ghaibnya.

DATUK KAYA MONTEL[6]

Adalah Datuk Kaya Motel. Dia keturunan Megat Kuning yang mempunyai hubungan darah dengan para megat yang mendiami Melaka. Sebelum menetap di Mepar, sebuah pulau yang dijadikan salah satu benteng oleh Sultan Riau-Lingga-Johor, Datuk Kaya Motel tinggal di Kopet (Kampung Melukap saat ini) sebuah dusun di hilir Sungai Daik sebelum kita sampai di Kampung Cina.

Datuk Kaya Motel bertugas sebagai penjaga laut, layaknya Angkatan Laut pada Republik Indonesia. Tugas-tugas pengamanan kelautan itu selalu dilakukannya dengan baik dan sempurna.

---

[6]Cerita ini dususun oleh Drs. Abdul Razak,M.Pd: *Patahnya Gunung Daik* (Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau), Autografika Pekanbaru dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2004.

Keberhasilan Datuk Kaya Motel menjaga wilayah perairan selalu menjadi kebanggaan dan seluruh rakyat Kemaharaan Riau-Lingga. Dia selalu berhasil menangkap lanun-lanun yang mencoba memasuki perairan Riau-Lingga-Johor. Keberhasilan itu pula yang mendorong pihak kompeni/ Belanda sangat membenci tokoh Melayu penjaga laut itu. Hal yang demikian sedikit banyak dapat mengganggu ketenangan dan ketenteraman Belanda dalam menguasai bumi Nusantara kita. Dicarilah elah oleh Belanda untuk menangkap orang yang kononnya provokator itu.

Suatu hari masuklah kapal Belanda di perairan Pulau Mepar. Kapal itu sebuah kapal besi setara dengan kapal kargo yang bermuatan 15 ton. Kedatangan Belanda sesungguhnya untuk 'menciduk' Datuk Kaya Montel. Disusunlah suatu siasat oleh Belanda agar penjaga parairan Riau-Lingga-Johor itu mendatangi kapal Belanda yang sedang lego jangkar arah selatan Pulau Mepar. Datuk Kaya Montel tahu betul siasat Belanda itu. Akihirnya, atas persetujuan Sultan , dia mengayuhkan jongkong menuju VO Belanda itu. Ketika sampai di sisi kapal, Datuk Kaya Montel langsung menambatkan jongkongnya ke kapal besi itu. Datuk Kaya Montel bersiap-siap untuk menaiki kapal. Ketika kaki kanannya sudah menapak di sisi kiri kapal besi itu sementara kaki kirinya masih bertumpu di atas jongkongnya, dengan perlahan-lahan kapal itu menjadi miring ke kiri. Orang-orang yang berada di kapal menjadi ketakutan karena kapal akan segera karam. Oleh sebab itu, mereka mengharapkan agar Datuk Kaya Montel segera menarik kaki kanannya dan sepenuhnya berada di dalam jongkongnya.

Harapan itu dipenuhi oleh Datuk Kaya Montel. Sekejap itu pula kapal besi kembali berada dalam posisi semula. Datuk Kaya Monte pun akhirnya mengayuhkan jongkongnya itu kembali ke Pulau Mepar.

Belum lagi cukup dua bulan berlalu peristiwa antara Datuk Kaya Montel dan orang-orang Belanda yang berada di kapal besi itu, masuklah lagi kapal Belanda. Tujuannya sama dengan kedatangan pertama yakni untuk menangkap orang kuat itu. Kapal yang datang itu kapal yang berukuran tiga kali lebih besar dari kapal pertama. Orang-orang Belanda menduga kapal mereka yang kemarin terlalu kecil bagi yang bernama Datuk Kaya Montel. Belum lagi sempat mereka menyusun trategi baru untuk menangkap orang sakti itu, kiranya kapal mereka terkandas di atas karang sebelum sempat berlabuh. Tidak lama kemudian, seorang Belanda datang dengan skocinya, menemui Datuk Kaya Montel memberi tahu tentang kapal mereka yang terkandas guna memperoleh bantuan.

Bergegaslah lagi Datuk Kaya Montel itu pergi ke istana menyampaikan permintaan Belanda akan bantuan pihak kerrajaan. Dari Pulau Mepar ke Tanjung

Buton, dia tidak menggunakan jongkongnya. Dengan cepat dengan tegap, kakinya melangkah di atas permukaan air laut. Seolah-olah dia berjalan di atas batu karang. Orang yang melihat perisiwa itu sangat mengerti kalau Datuk Kaya Montel sedang berada dalam kondisi terdesak sebab kemampuan berjalan di atas air laut itu hanya digunakan dalam keadaan yang sangat memaksa.

Sultan memerintah agar Datuk Kaya Montel beserta orang-orangnya di laut sudi membantu Belanda untuk mengatasi kandasnya kapal itu. Berkayuhlah Datuk Kaya Montel dengan jongkong kecilnya menuju kapal Belanda yang kandas itu. Sesampainya di sisi kapal, si Belanda bertanya tentang orang-orang yang akan yang dapat menolong. 'Sayalah orangn ya' kata Datuk Kaya Montel. Sudah barang tentu orang-orang Belanda mencemeeh karena kapal sebesar itu hanya dikirim seorang yang akan mambantu. Mendengar cemeeh Belanda, Datuk Kaya Montel sama sekali tidak menghiraukannya. Dia hanya asyik melakukan pekerjaan yang dititahkan Sultan kepadanya. Apa yang dilakukan Datuk Kaya Montl untuk melepaskan kapal Belanda dari terkandasnya di atas karang?

Pertama, Datuk Kaya Montel melepaskan cukinnya. Kedua, ujung cukin itu diikatnya di bagian buritan kapal, ujung lainnya diikat di belakang jongkong. Versi lain mengatakan orang kuat itu mengaitkan mata pancingnya ke salah satu tiang besi yang terdapat di bagian belakang kapal itu. Bagian pangkal tangsi atau senar yang bergulung di kelontang diikatnya pada ibu jari kaki kanan. Ketiga, dikayuhnya jongkong itu sekuat tenaganya. Secara bersangsur-angsur kapal besi itu bergerak dan akhirnya sampai keluar dari kandas di atas karang.

Kapal Belanda itu segera menuju ke laut lepas. Berlayar dengan membawa segala kejengkelan terhadap penjaga laut. Sebenarnya mereka akan menaklukkan Datuk Kaya Montel. Kenyataannya, orang kuat dan sakti tiulah yang 'menaklukan' mereka.

Sultan Lingga bangga juga mendengar kemampuan Datuk Kaya Montel dalam mengahadapi situasi sulit dengan Kompeni. Sultan juga merasa bangga akan keperkasaan rakyatnya. Sejak itu bergulirlah berita ke seluruh wilayah kekuasaan Sultan sehinhgga lahirlah pantun yang menggambarkan hubunga akrab rakyat dengan Sultan.

Anak ulat di buku kayu
Anak Belanda bermain terempong
Besar daulat lagu Melayu
Kapal ditunda dengan jongkong

BADANG PERKASA[7]

Ketika itu umurnya baru berusia sekita 30 tahun. Badannya ceking, kurus-kering; kerangka tulang iganya terlihat jika dia tidak menggunakan baju. Tingginya pun tidak lebih dari 160 cm. Lelaki yang berkulit hitam pekat itu berasal dari Pulau Buru, Karimun cukup dikenal di masa jayanya kemaharajaan Johor, Lingga-Riau. Dialah yang bernama Badang.

Melihat kondisi fisiknya itu, Sultan Lingga-Riau sangat tidak percaya dengan keperkasaan Badang yang selalu menjadi buah bibir orang ramai. Sultan pun sangat sulit percaya perihal galah adalah batang nio (mohon kelapa). Itulah sebabnya Sultan ingin melihat sendiri keperkasaan Badang sebagaimana yang menjadi buah bibir orang ramai. Setelah menerima titah sultan, Badang pergi ke istana. Sultan memerintah Badang supaya mengambil pucuk nibung dengan syarat pohon itu tidak boleh ditebang dan tidak pula dibenarkan menggunakan tangga atau alat bantu lainnya.

Disaksikan oleh pegawai istana dan ribuan rakyat jelata, Badang pun segera melaksanakan titah sultan. Orang-orang melihatnya tersirap dada. Mereka menjadi ragu. Apakah si Badang mampu melaksanakan titah sultan? Apakah badan Badang akan dipenuhi oleh duri-duri nibung? Akankah sultan murka jika Badang ternyata tidak dapat melakukannya? Apakah Badang itu memang perkasa? Banyak lagi pertanyaan lain yang muncul di dalam benak orang-orang kecil termasuk para pembesar kerajaan yang sedang menunggu hasil perkerjaan berat itu.

Mendekatlah Badang pada pohon yang penuh duri itu. Dicekalnya dengan kedua tangannya batang nibung itu dalam posisi menjongkok. Setelah itu, pohon nibung itu dicabutnya. Selanjutnya, pokok ibung itu direbahkannya dengan tenang. Dia melakukan itu seperti dia menjacabut pokok ubi dan malahan lebih mudah dari itu. Pucuk nibung itu diambilnya dengan tenang dan kemudian segera dipersembahkan kepada sultan.

Masyarakat yang pernah melihat Badang tahu benar keperkasaan lelaki ceking yang suka berkelana itu. Di dalam kehidupan sehari-hari, Badang sangat suka makan ulam (lalap). Jika dia sedang berada di Daik, menjelang makan siang, dia pergi sebentar ke puncak gunung Daik untuk mengambil ulam. Seketika itulah ulam dapat dibawanya sebelum nasi panas yang sudah berada di pinggan menjadi sejuk.

Dari mana Badang memperoleh keperkasaan itu? Satu versi menyebutkan, lelaki yang kuburnya terdapat di Pulau Buru memperoleh sendiri melalui amalan-amalan

[7]Cerita ini disusun oleh Abdul Razak: *Patahnya Gunung Daik (Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau)*, Autografika Pekanbaru dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2003.

baik sebagaimana seseorang mendapatkan kekuatan. Dia adalah pribadi yang sopan-santun, rendah hati dan tidak sombong. Allah Yang Maha Kuasa menurunkan kekuatan kepadanya. Versi lain mengatakan, keperkasaan Badang itu diperoleh dari pemberian jin. Untuk versi ini tentulah mempunyai cerita sendiri.

Alkisah, ketika masih budak-budak, Badang suka memasang lukah. Biasanya dia sering mendapatkan ikan banyak dari lukah-lukahnya. Namun demikian selama beberapa hari terakhir Badang tidak mendapatkan ikan sebagaimana biasanya. Dia pun menaruh curiga. Setelah lukah-lukah itu dipasangnya kembali, ia pun melakukan pengintaian. Badang yang diberikan kemampuan oleh Allah untuk mendapat melihat berbagai makhluk gaib, melihat ikan-ikan di dalam lukahnya diambil dan dimakan oleh jin. Bukan main sakit hati Badang melihat tingkah laku jin itu. Pertama, dia mendekati pada jin. Setelah itu, dicekiknyalah jin itu sekuat tenaganya. Jin minta ampun kepada Badang karena sudah sakit hendak bernapas. Badang menambah kekuatan ceiknya, jin bertambah menjerit terlolong-lolong minta ampun.

"Hamba berjanji tidak akan mencuri dan berjanji akan memberikan kekuatan prima jika Tuan melepas hamba", kata jin terseot-seot. Setelah itu, Badang melepaskan tangannya dari leher jin karena di hatinya dating pula rasa kasihan. Kononnya masuklah kekuatan baru pada badan Badang dari Allah Yang Maha Kuasa melalui jin itu. Versi kedua ini tidaklah begitu kuat sebab kemampuan Badang kecil mencekik jin merupukan wujud keperkasaan Badang itu sendiri atas kehendak-Nya.

Setelah dewasa di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Badang suka mondar-mandir pergi ke setiap pelosok di bawah kekuasaan kemaharajaan Johor, Lingga-Riau. Kawasan itu mencakup seluruh wilayah tanah semenanjung, Pulau Lingga, Pulau Singkep, Pulau Bintan, Pulau Batam, Pulau Buluh, Pulau Karimun, dan Pulau Buru. Menjelang akhir hayatnya, Badang bergelar hulubalang bagi sebuah kerajaan di Singapura, konon ketika kesultanan mulai pecah saat pusat perintahan bertempat di Daik. Setelah itu, tidak dapat dicari kabar yang jelas tentangnya sehingga dipanggil untuk selamanya oleh Allah Yang Mahakuasa.

Saat ini makam Badang dapat ditemui di Pulau Buru, Kabupaten Karimun. Katanya, makam itu merupakan makam batu yang diukir dengan motif hias gajah menyusui. Orang-orang Pulau Buru menyapanya sebagai Makam Tok Badang. Jangan sembarang sapa kepada Tok Badang. Mengapa? Supaya tidak kualat.

GURUH BALU SENJA HARI[8]

Hari sudah senja benar. Tiada seorang pun yang kelihatan di pantai. Sekitarnya lengang, dan amat sepi. Kecuali sekali-sekali kedengaran ombak mendaduh. Arus pasang mendesah di tebing karang. Cekikan camar pun tak terdengar lagi. Cuma sekali-sekali bunyi kelelawar agak gaduh, berebut-rebut binatang itu keluar dari gua. Kemudian terbang mencari makanan malam hari. Entah kemana pula perginya.

Mak Dara makin mempercepat langkah. Seolah-olah janda itu berlomba dengan matahari yang sudah hampir tergelincir masuk ke permukaan laut. Beliau tidak menoleh-noleh lagi, langsung saja menuju ke sebuah tukung (batu besar) yakni Batu Belah yang terletak di ujung tanjung.

Batu itu bersusun-susun seperti susunan piring. Ada yang pipih, bulat, dan lonjong bentuknya. Dengan merangkak-rangkak, beliau naik di atas batu tersebut, dan langsung pergi ke celah-celahnya yang menganga seperti mulut buaya. Garang, dan kejam kelihatannya.

Setelah kedua belah kaki janda yang nekat itu tercebur di antara belahan batu, beliau pun memantra dengan lagu yang cukup rawan. Amat sendu kedengarannya.

"Batu belah batu bertangkup
Aku ini kepunan telur temakul
Batu belah batu bertangkup
Terimalah aku akan berkaul."

Dan, sesaat setelah Mak Dara mengakhiri mantra yang berlagu itu, maka guruh pun berbunyi dengan dahsyat sekali. Sementara itu pula Batu Belah tersebut menganga. Seolah-olah telah siap hendak menangkup janda yang malang itu.

Dengan tidak mengulur-ulurkan waktu lagi, Mak Dara meneruskan mantranya:

"Batu belah batu bertangkup
Aku kepunan telur temakul berpais,
Batu belah batu bertangkup
Tangkup aku sehingga betis."

... "keletup!" Batu Belah itu menangkup Mak Dara hingga betisnya. Darah mengalir dari kaki janda yang malang itu, namun beliau tidak memperdulikannya. Malah terus bermantra dan bersenandung lagi:

---

[8]Cerita ini disusun BM. Syamsuddin: *Batu Belah Batu Bertangkup* (Cerita Rakyat dari Kelupulauan Siantan), Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

"Batu belah batu bertangkup
Aku kecewa oleh Yang Dara
Batu belah batu bertangkup
Tangkupkan aku hingga paha."

... "Kelekup, keletak, kelekup!" Batu Belah itu membuka, kemudian menangkup lagi dengan cepat dan amat dahsyat. Paha orangtua itu kelihatan remuk, dan darahnya mencuat-cuat. Beliau tidak memperdulikannya, dan terus bermantra dan bersenandung lagi:

"Batu belah batu bertangkup
Dari putih mata, baik berputih tulang,
Batu belah batu bertangkup
Tangkuplah aku sehingga pinggang."

... "Keletik, '''kelekup!" Setelah menganga pelan-pelan, batu itu menangkup dengan cepat dan keras sekali. Pinggar g Mak Dara tak kelihatan lagi. Separuh badan janda itu telah tertelan oleh batu. Saat itu pula Yang Dara dengan berlari-lari sambil menggendong adiknya sampai. Ia memanggil-manggil ibunya, "Mak... mak.,.. mak!"

"Undurlah kau, hai Yang Dara..., bawalah Pang Yakup adikmu itu menjauh dari sini," kata Mak Dara terputus-putus karena menahan sakit. Ia menyuruh anak-anaknya lari, karena ia tak sampai hati akan menghembuskan nafasnya di muka Pang Yakub yang tak berdosa, yang tak mengetahui apa-apa itu. "Maakk... mammmmmammm..., mam yu-yu maak!" Pang Yakub menjerit sejadi-jadinya, setelah didengarnya suara ibunya itu. Ia sebenarnya tak mengetahui bahwa ibunya itu sedang berjuang antara hidup dan mati. Maut sudah hampir menjemputnya.

"Mak, tunggu mak...
Pang Yakub lapar susu,
Mak... mengucaplah mak,
Kenapa mak senekad itu?"

Kata Yang Dara sambil menangis tersedu-sedu mendekati ibunya itu. Ia mempercepat langkahnya, sambil terbirit-birit menggendong Pang Yakub ke situ. "Maaakkk, mammmmmm..., mak, mam yu-yu," kata anak kecil yang belum mengetahui sesuatu tentang resam dunia itu. Ia hany tahu lapar, dan minta makan, minta air susu ibunya dengan suara terbata-bata. Sedangkan di hadapan ibunya itu tengah menggeliat-geliat kesakitan. Separuh tubuh sudah tertelan oleh batu belah yang tak mengenal ampun itu.

"Marilah nak... cepat antarkan Pang Yakub ke mari. Susukan adikmu itu pada dada mak ini. Mak tak kuasa untuk bergerak lagi," Mak Dara berkata kepada Yang Dara, putrinya, supaya segera menysukan Pang Yakub pada dadanya yang masih berada di luar. Belum tenggelam seperti pinggangnya ke celah batu itu. Dengan tak membuang tempoh lebih lama lagi, Yang Dara mengangkat Pang Yakub, dan mendekapkannya ke dada ibunya itu, "Mak..., sampai hati Mak hendak meninggalkan kami, mak ...," Yang Dara tersedu-sedu, sementara Pang Yakub adiknya terus menyusu dengan sepuas-puasnya. "Mam. Mammamm... ma ... mamammm, ..., mam yu-yu," anak kecil itu berkata-kata seperti mau berbicara kepada ibunya. Akan tetapi, bahasa anak kecil itu tidak seorang pun yang mengerti. Karenja itu pulalah Mak Dara tidak menjawab perkataan anaknya itu, ia cuma berkata kepada Yang Dara. "Yang Dara..., papahlah adikmu, dan segera kau bawa ia pulang. Peliharalah adikmu itu baik-baik, semoga kelak ia menjadi orang yang berguna," katanya sambil merintih, menahan sakit yang tak terperikan. Maklum, separuh tubuhnya sudah remuk tertelan batu.

"Mak..., Mak harus pulang bersama kami, Mak...," Yang Dara menjerit, dan meraung-raung sambil menarik rambut ibunya yang tergerai di batu itu.

"Nasi sudah menjadi bubur..., Nak. Langkahku pun sudah terlanjur pula."

"Yang Dara menyesal, Mak..."

"Sesal dahulu pendapatan. Sesal kemudian tak berguna lagi, anakku..." Dengan tak menunggu lebih lama lagi, karena hari sudah hampir malam, janda yang malang itupun bersenandung seraya bermantra pula:

"Batu belah batu bertangkup
Tangkuplah aku hingga dada,
Batu belah batu bertangkup
Tangkupkan sekali, lepas kepala."

... "Kletek ... kelekup!" ... "Gum...," guruh balu senja itu berbunyi dengan dahsyat pula. Mak Dara pun hilang ditelah oleh batu belah batu bertangkup itu. Beliau meninggalkan putra-putrinya menjadi anak yatim-piatu, mengarungi nasibnya di dunia fana ini.

2. Dongeng

Sedangkan dongeng adalah cerita yang tidak pernah ada dalam kenyataan kehidupan manusia ataupun lainnya. Tetapi cerita yang ada dan hidup dalam pergantian generasi manusia, cerita tersebut seolah-olah ada ataupun terjadi. Semi (1988: 79-80)

menjelaskan dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Kristantohadi (2010: 25) mengatakan dongeng, adalah cerita fantastis seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang.Kelayakan dongeng bersifat didaktis atau mendidik.Dongeng dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yakni cerita-cerita jenaka, legenda, mite, sage, parable, dan cerita binatang (*fabel*).

Menurut Danandjaja (1984: 83-84) dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindirian. Dalam pikiran orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan isi cerita atau plotnya sesuatu yang wajar. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Kalimat dimulai: pada suatu waktu hidup seorang..... dan diakhiri kalimat penutup: ..... dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya.

Sementara Ibrahim dan Saksomo (1987: 26-28), menjelaskan dongeng ialah cerita yang lahir dari khayalan pengarang. Jadi dongeng itu cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng dibedakan atas:

1. Dongeng binatang;
2. Dongeng tentang suatu kejadian;
3. Dongeng tentang orang-orang nadir atau malang; dan
4. Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan.

Dongeng binatang (fabel) mengandung banyak ajaran hidup. Binatang dilukiskan seperti manusia yang berbicara dan bertindak. Dalam dongeng itu biasanya tidak selalu binatang yang besar boleh berbuat sewenang-wenang terhadap binatang yang kecil dan yang lemah. Perbuatan sewenang-wenang itu biasanya harus mendapat ganjaran yang setimpal, karena telah merugikan si lemah. Dongeng-dongeng binatang itu bersifat didaktis.

Sedangkan dongeng-dongeng orang-orang pandir atau malang termasuk dongeng penggeli hati, karena lucu dan konyol. Karena kemalangannya dan ketololannya itu orang yang menjadi pelaku utama menderita kerugian dan mengalami kesusahan. Di sinipun tersimpul ibarat yang dapat diambil sebagai isyarat untuk berhati-hati serta menggunakan akal budi sebaik mungkin. Contohnya cerita *Abu Nawas*, ia bukanlah

orang yang cerdik dengan akalnya ia selalu membela orang yang teraniaya. Demikian pula dengan dongeng *Si Awang Lebih*, yang merupakan orang dari rakyat biasa, tetapi hendak mengabdi kepada Raja dan sangat mencintai negerinya, sehingga siap berbuat apapun dengan tetap teguh dalam kebenaran dan kejujuran. Pun demikian, ternyata hal iu membuat permaisuri raja tak suka, sehingga senantiasa mencari akal untuk melenyapkan nyawanya. Tetapi Allah, Tuhan Maha Kaya, sesiapa berniat jahat maka suatu waktu dialah yang akan menerima akibat buruknya.

Berkenaan dengan dongeng di Kepulauan Riau, antara lain dongeng *Raja Bungsu Saktidan Bijaksana*, dan *Gunung Bintan* dari Bintan. Dongeng *Laut Indra Putera*, dan *Asal Usul Ranai* dari Natuna. Dongeng *Asal-Usul Tanjungpinang* dari Kota Tanjungpinang. Dongeng *Patahnya Gunung Daik*dan*Batu Gajah* dari Lingga.Dongeng *Batu Beranak* dari Kabupaten Karimun. Dongeng *Ayam Kurik Bertaji Emas* dari Kabupaten Anambas.

GUNUNG BINTAN[9]

Konon, dari yang empunya cerita bahwa Bintan adalah seorang gadis yang berparas sangat cantik dan berbudi bahasa. Selalu pula mengikut dan mendengatkan nasehat dari kedua orangtuanya.

Kecantikan dan budi pekerti Bintan tersebar sampai ke pelosok negeri, hingga seorang pemuda yang bernama Daik, mengetahui tentang kecantikan gadis yang bernama Bintan itu.

Maka tersangat suka dan tertariknya si Daik ini kepada Bintan. Lalu diperbuatlah berbagai cara untuk bisa mendapatkan Bintan sebagai isterinya.

Akhirnya dengan penuh keberanian, Daik segera melamar Bintan kepada kedua orangtuanya. Oleh karena Daik terlihat sebagai pemuda yang baik-baik dan dari keluarga terpandang, maka kedua orangtua Bintan menerima pinangan dari Daik itu. Sedangkan Bintan sebagai anak yang penurut, mengikut saja kepada kehendak kedua orangtuanya.

Syahdan, sampailah pada waktu dan ketikanya dilangsungkan pernikahan sepasang mempelai itu dengan meriahnya.

---

[9]Cerita ini disusun Tusisan Suseno & Amruddin AA: *Putri Pandan Berduri*, Yayasan Panggung Melayu, Depok, 2007.

Banyak orang-orang atau tetamu undangan yang memberikan ungkapan kekaguman kepada kedua mempelai. Daik dan Bintan yang duduk di pelaminan sangat serasi, ibarat pinang dibelah dua.

Alkisah, jadilah Daik dan Bintan sebagai suami-usteri yang berbahagia. Susah senang dirasakan bersama sebagai asam garam hidup berumah tangga. Kebahagiaan itu semakin bertambah dengan kelahiran putra tercinta yang kemudian diberi nama Demit.

Demit anak yang comel dan lincah, membuat orang suka melihat anak itu, dan kedua orangtuanya yaitu Daik dan Bintan merasa senang dan bahagia.

Dalam keaadaan seperti itu, banyaklah oarng yang sring datang ke rumah Daik untuk melihat siu Demit.

Menurut ceritanya, dari sekian orang yang datang ke rumah keluarga bahagia itu, terdapatlah seorang wanita bernama Jakas. Rupanya si Jakas ini diam-diam menyukai Daik, dan merasa cemburu melihat kebahagiaan rumah tangga orang.

Maka mulailah si Jakas menggoda dan merayu si Daik. Pada awalnya memang si Daik tidak tergoda dengan rayuan si Jakas. Tetapi lama kelamaan lemah juga hati si Daik dan mulailah tergoda.

Kemudian, terjadilah hubungan asmara antara Daik suaminya Bintan dengan Jakas tanpa sepengetahuan Bintan. Sedangkan Bintan yang selalu berbaik sangka, menganggap hubungan antara suaminya Daik dengan perempuan bernama Jakas itu hanya sebatas teman ataupun saudara. Sampailah pada suatu ketika terbetik berita, bahwa Daik ingin menikahi Jakas. Alangkah pedih dan hancurnya hati si Bintan.

"Ah, tidak kusangka, rupanya kebaikan Jakas selama ini kepada keluargaku mempunyai niat yang lain... sungguh kejam si Jakas itu ingin merebut suamiku..." demikianlah keluh si Bintan dengan beruraiu airmata sambil menidurkan anaknya.

Hati si Bintan lebih sakit lagi ketika si Daik langsung mengutarakan maksudnya kepada Bintan, bahwa yang dirinya akan menikahi si Jakas.

"Akh... sampai hati kakanda berbuat demikian itu, tak cukup lagikah kebahagiaan dalam rumah tangga kita ini?" jawab si Bintan ketika Daik mengutarakan niatnya.

"Adinda, walaupun kakanda menikahi Jakas, tetapi kasih sayang kakanda kepada adinda dan anakda kita si Demit tak akan berbelah bagi..." si Daik memberi alasan.

"Tidak, kanda... sekarang kakanda berkata begitu, tapi nanti lihatlah... kasih sayang dan cinta kakanda kepada kami anak beranak semakin luntur," ujar si Bintan sambil berurai airmata.

"Sudahlah! Kalau adinda tidak memberikan izin dan restu. Kanda tetap akan menikahi si Jakas!" Kata Daik dengan nada marah dan kemudian pergi meninggalkan rumah.

Melihat itu, Bintan hanya bisa menangis sambil mencium anak kesayangannya si Demit.

Hati siapa yang tak sedih dan hancur melihat suami tercinta menikah lagi dengan wanita lain .

Demikianlah, si Bintan, seorang ibu muda yang malang. Ketika Bintan menidurkan anaknya di dalam buaian, didendangkan syair kesedihan, yair yang menyayat hati.

Di lain pihak di rumahnya Jakas, Daik sedang lupa diri dengan rayuan dan godaan Jakas sehingga melupakan Bintan dan anaknya Demit.

Dalam rayuan dan godaannya itu si Jakas menjelek-jelekkan dan memfitnah Bintan dengan cerita yang tidak-tidak.

"Benar kanda, si Bintan itu bukanlah isteri yang baik. Tak pandai merawat suami dan menyenangkan hati suami. Apalagi sejak mempunyai anak, seakan diri kanda tidak diurusnya lagi!" Demikianlah Jakas dengan kedengkiannya memburuk-burukkan Bintan.

Konon, termakan jugalah hasutan dan fitnah dari istri mudanya si Jakas itu. Tanpa disadari si Daik merasa benci dan marah kepada Bintan.

Pada suatu hari, ketika Bintan baru saja selesai menidurkan anaknya Demit yang diletakkan dalam buaian. Bergegaslah Bintan mengambil kawah untuk memasak gambir. Entah kenapa, pada saat itu, tiba-tiba saja Daik pulang ke rumah Bintan dengan membawa amarah.

Tak terduga sampailah kepada peristiwa naas yang membawa musibah kepada keluarga tersebut. Terjadilah pertengkaran antara Daik dengan Bintan. Daik yang tak dapat mengendalikan kemarahannhya terus saja mengamuk. Semua benda ataupun barang-barang yang ada di dalam rumah itu dilempar-lemparkan atau dihancurkan.

Pada saat pertengkaran itu, datang pula Jakas yang ikut memanaskan hati Daik dan menambah-nambah cerita hingga membuat Daik semakin marah dan naik pitam.

Melihat situasi yang lintang-pukang itu, Demit yang sedang tertidur dalam buaian terbangun dan menangis ketakutan. Bintan segera mengambil anaknya yang di dalam buaian dan mendukungnya. Tetapi belum lagi Bintan berhasil menggengdong Demit,

dengan tibap-tiba Daik membentak dengan suara yang keras hingga membuat Bintan terkejut dan terpelantinglah Demit yang baru saja akan didukungnya.

Demit terpelanting jauh hingga keluar rumah. Bintan ketakutan sambil menangis, dan berusaha hendak mengambil anaknya, tetapi maksudnya itu dihalangi oleh Jakas.

Sementara itu Daik terus saja mengamuk, tetapi tiba-tiba terdengar bunyi yang keras dari arah tempat Demit terjatuh.

Ketiga orang tersebut, Daik, Bintan dan Jakas sangat terkejut dan merasa heran. Lalu berlarianlah mereka kearah suara yang keras itu. Rupanya dengan kehendak Yang Maha Kuasa si Demit telah menjadi batu yang membentuk bukit.

Melihat itu tiba-tiba saja Bintan jadi sangat marah, karena Demit, anakda si buah hati si intan payung telah menjadi batu. Entah tenaga dari mana, tiba-tiba Bintan mempunyai kekuatan dahsyat. Diambilnya kawah atau kuali besar yang berisikan ribuan gambir yang sedang mendidih, terus disekopkan ke atas Jakas.

Tanpa dapat mengelak, si Jakas meraung-raung, menjertit kepanasan, lalu terjatuh berguling-guling sambil berteriak-teriak kesakitan. Akhirnya Jakas tewas dan kemudian menjadi batu yang juga membentuk bukit.

Melihat semua kejadian itu Daik sangat marah, lalu diambilnya serampang. Hendak dibunuhnya Bintan yang telah mencelakai Jakas. Namun dengan kehendak Yang Maha Kuasa, kedua orang itu, Daik dan Bintan tiba-tiba saja terpelanting. Bintan hanya jatuh tak jauh dari tempat kejadian, sedangkan si Daik terpelanting jauh dan melayang hilang dari pandangan.

Kemudiannya si Bintan berubah menjadi gunung Bintan dan si Daik menjadi Gunung Daik yang berada di Lingga. Sedangkan si Demit kemudian juga menjadi Gunung yang tak jauh dari Gunung Bintan. Begitu juga si Jakas yang menjadi Bukit Jakas. Yang letaknya juga tak seberapa jauh dari Gunung Bintan.

RAJA BONGSU SAKTI DAN BIJAKSANA[10]

Konon, di zaman dahulu kala, tersebutlah kisah Raja Bongsu bersama putri Jerah Jendera ibundanya. Yang bertempat tinggal di istana Lenggang Cahaya Pagaruyung. Ayahandanya telah mangkat, meninggalkan pusaka kerajaan yang terdiri dari sarung pembatak atau topeng buruk wajah, dan sepasang tongkat sakti seribu wasiat.

[10]Cerita ini disusun oleh BM. Syamsuddin: *Cerita Rakyat dari Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

Menurut yang empunya cerita, pada suatu hari masuklah sebuah perahu lancang dinakhodai Siti Dewi utusan anak Raja Lela Muda Kerajaan Kapas Bemban. Mereka dari meminang putri Raja Johansyah Nyanye yang bernama Lencana Muda, di Negeri Segunung Berintan Pulau Bintan. Pinangan itu ditolak baginda Johansyah Nyanye dengan bongkak dan pongah, penuh kehinaan, hingga memalukan anak Raja Lela Muda.

"Tolonglah balas malu kami ini," pinta nakhoda Siti Dewi kepada Raja Bongsu Sakti yang sudah lama dikenalnya. "Kalau tidak diberi pengajaran yang setimpal semakin merajalelalah Raja Johansyah Nanye itu. Belalah kami!" kata utusan anak Raja Lela Muda itu mengiba-iba.

Raja Bongsu Sakti pun tergugah mendengarnya, lalu ia bermohon kepada ibundanya akan menyeberang ke Negeri Segunung Berintan, hendak melihat dengan mata kepala sendiri. Apakah benar seperti diceritakan oleh nakhoda Siti Dewi tentang kelaliman Raja Johansyahn Nyanye? Atau merupakan sebuah fitnah belaka?

Sebelum berangkat, Putri Jerah Jendera ibundanya menyerahkan sarung pembatak dan tongkat sakti pusaka kepada Raja Bongsu Sakti, dan berpesan, "Bila sampailah anakda di rantau orang kelak berbaik-baiklah perangai. Silang-selisih janganlah sekali-kali, ikut tabiat ayam betina, jangan seperti ayam jantan yang banyak musuhnya. Paling baik mengikuti perangai itik, di mana saja banyak temannya."

"Terima kasih ibunda," kata Raja Bongsu Sakti sambil menerima bingkisan dari tangan ibunya, dan meninggalkan pesan, "Selalu-selalulah ibu melihat tumbuh selasih yang anakda tanam di taman. Jika segar tumbuhnya, tandanya anakda selamat sejahtera. Sekiranya layu, pertanda anakda mendapat aral dala, perjalanan. Kalau selasih itu mati, celakalah anakda," katanya sesaat akan berpisah.

"Selamat jalan, Putraku!" kata Putri Jerah Jendere seraya melambai-lambaikan tangannya, dan berpantun.

Hendak linggi kukasihkan linggi
Linggi bertulang berdaun jangan
Hendak pergi bunda kasih pergi
Pergi sebulan bertahun jangan

demikian direpoitkan dan semakin terdesak oleh Kerajaan Riau-Lingga-Johor dan Pahang dibawah kepemimpinan Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud Ri'ayat Syah.Perang dengan strategi Gerilya Laut tersebut telah membuat pasukan Belanda ataupun Inggris tewas di laut. Maka pada akhirnya, dengan kepala tertunduk Belanda dan Inggris mengakui kekuasaan Sultan Mahmud Syah III sebagai Slutan/ Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor dan Pahang dalam tahun 1795 M.

Selepas itu Baginda yang amat mencintai dan berjasa besar dan luar biasa kepada bangsa, dan negerinya itu membangun Daik-Lingga menjadi pusat baru Kerajaan Melayu Riau-Lingga-Johor (Johor termasuk di dalamnya Temasik, alias Singapura) dan Pahang sehingga Daik-Lingga tersohor ke berbagai penjuru tanah Melayu, Nusantara dan dunia Barat sebagai Bunda Tanah Melayu. Tak sekedar membangun Daik-Lingga dan pusat-pusat kerajaan lainnya, yakni Johor, Pahang, Mempawah dan lainnya, tetapi juga menjadikan Pulau Penyengat sebagai Pulau Maskawin pernikahannya dengan puteri Yang Dipertuan Muda IV Riau Raja Haji fi Sabilillah, yakni Engku Puteri Raja Hamidah.

Tidak hanya sekedar menjadikan Pulau Penyengat sebagai Pulau Maskawin—satu-satunya di dunia sehingga dewasa ini, yang pantas dan patut menjadi Warisan Dunia yang ditetapkan oleh UNESCO—melainkan sekaligus membangun pulau itu sebagai satu di antara kota atau pusat penting Kerajaan Melayu Riau-Lingga-Johor dan Pahang. Sehingga pulau disebut dengan kejayaannya sebagai Pulau Indera Sakti, dan Pusat Tamaddun Melayu—yang kelak suatu masa melahirkan sejumlah intelektual dalam berbagai bidang ilmu, khasnya bahasa-sastra, yang antara lain adalah Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim Datuk Kaya Riau. Maka Sultan Mahmud Ri'ayat Syah atau Sultan Mahmud Syah III pantas diangkat oleh Presiden Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional dari Provinsi Kepulauan Riau (Malik, dkk..2012).

Di kawasan Kepulauan Riau memang terdapat beberapa cerita rakyat berupa legenda, antara lain di Natuna (Bunguran), yakni di antaranya adalah *Asal Usul Pulau Bunguran*"Keramat Binjai", yang merupakan "moyang" dari Datuk Kaya Bunguran sebagai Kepala Pemerintahan di Pulau Bunguran, Pulau Serindit atau Natuna. (Galba & Ibrahim, 2000: 29-40). Kisah berupa legenda bahwa di Natuna telah ada Pimpinan yakni Datuk Kaya Indra Pahlawan (MA Efendy, 1988 dan BM Syamsuddin, 1989) dan kemudian menyerahkan kekuasaan kepada seorang anak muda yang ditemukan terdampar di pantai Segeram, Bunguran. Lelaki itu kemudian diberi nama oleh Datuk Kaya Indra Pahlawan, yakni Demang Megat, yang kemudian dinikahkan dengan puteri

Raja Johor, yakni Raja Fatimah. Selanjutnya Datuk Kaya Indra Pahlawan menyerahkan tampuk kekauasaan atau Pemerintahan Pulau Serindit dan sekitarnya kepada Demang Megat, maka iapun menjadi Datuk Kaya Demang Megat yang bergelar Orang Kaya Dina Mahkota, yang pusat pemerintahan berada di Segaram, Pulau Serindit (Bunguran atau Natuna).

Kemudian di antara legenda di Kepulauan Riau yang dikenal luas dan tersohor, di antaranya adalah"Si Jangoi Anak Nakal" di Kota Tanjungpinang, "Asal Usul Ikan Duyung" dari Kabupaten Natuna, "Pulau Putri Nasi Kunyit Saa Siti Ainonsa" di Kota Batam, "Sampokong" di Kabupaten Bintan, "Datuk Kaya Motel" di Kabuapetn Lingga, "Badang Perkasa" di Kabupaten Karimun dan "Guruh Balu Senja Hari" di Kabupaten Anambas.

SI JANGOI ANAK NAKAL[2]

Konon pada zaman dahulu kala, terkenallah seorang anak bernama si Jangoi. Ia tinggal bersama orangtuanya di Pulau Penyengat. Pulau kecil di teluk Bintan yang belum banyak penghuninya, tempat para pelaut singgah mengambil air minum, bekal dalam perlayaran jauh.

Karena belum ramai penduduknya, bila malam hari amatlah sunyi di Pulau Penyengat itu. Rumah-rumah penduduk pun tidak ada yang bagus. Dindingnya berlubang-lubang tembus pandang. Rumah pantai berlantai nibung, jarang-jarang letaknya. Rumah di situ pun renggang pula, dan antara yang satu dengan lainnya dihubungi jalan setapak. Di situlah kampung nelayan, hampir setiap malam orang laki-laki turun ke laut. Ada yang pergi memancing, dan ada pula yang melabuh jarring di karang pantai. Di rumah hampir setiap malam tinggal orang-orang perempuan belaka. Ibu rumah tangga, nenek-nenek, anak gadis dan anak-anak kecil.

Menurut yang empunya cerita, si Jangoi memanfaatkan keadaan itu. Sesuai dengan tabiat atau kelakuannya, si Jangoi terkenal amat nakal, sehingga tidak mengherankan sejak sore hari ia suka berkeliaran di semak-semak. Ia suka sekali mengendap-endap dalam belukar sekitar perigi, tempat anak-anak gadis mandi. Entah mengapa pula ketika itu para gadis gemar mandi waktu Maghrib saat *sambolemo*, yaitu dalam keadaan samar-samar muka menjelang malam kelam.

"Kesempatan baik, mujur sekali," pikir si Jangoi seraya mengintip anak-anak gadis sedang mandi itu. "Hai, Aminah anak Wak Seman itu berpanau. Hi-hi, Rukiah

[2]Legenda ini berkembang di tengah masyarakat, Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang, dimuat dalam buku BM Syamsuddin: *Cerita Rakyat dari Kepulauan Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

anak We Saleh itu ada kudis. Huuuh," si Jangoi terpingkal-pingkal, tertawa sendiri dalam semak-belukar.

Pada suatu malam, si Jangoi membungkus tubuhnya dengan kain putih, lalu berguling-guling di tengah jalan. Ia mengintai anak-anak gadis pulang mandi malam hari, menjelang Isya.

"Tolooong... hantu, ada hantu huuui... tolong...," riuhlah suara anak-anak gadis ketakutan. Mereka melolong menjerit-jerit, pulang ke rumah masing-masing. Ada yang menggigil lari pontang-panting, dan ada pula yang tertunduk di tengah jalan merasa lemah persendian lututnya. Mereka ketukutan luar biasa.

Sementara si Jangoi tertawa terkekeh-kekeh. "hih-hih-hih, ha-hiii!" melengking menegakkan bulu roma. Suaranya seperti bunyi kuntilanak, "Hih-hih-hih..."

Pada malam yang satunya lagi, si Janggoi mengendap-endap masuk kolong rumah orang. Di situ para gadis belajar mengaji, duduk di atas selembar tikar pandan. Karena rumah di Pulau Penyengat waktu itu berlantai nibung, jarang berlubang-lubang, mudahlah si Jangoi menjolok-jolok anak gadis itu. Dikuit-kuit jari telunjuknya, dan menjeritlah mereka ketakutan.

"Si Jangoi... Jangoi menjolok pantat kami! Ohoooi... si Jangoi menjolok...!" Riuh rendahlah, suara gadis di Pulau Penyengat malam itu.

Atas kesepakatan orang kampung esok harinya, kelakuan si Jangoi yang tak senonoh mengganggu anak gadis orang kampung itu diadukan kepada Baginda duduk bertahta di hulu Sungai Bintan. Tahta kerajaan di istana Dalam Besar Riau-Lingga.

"Gantung saja si Jangoi jahanam itu!" titah Baginda Sultan, setelah menerima pengaduan dari rakyat Pulau Penyengat. "Anak haram jadah, mengganggu ketenteraman orang kampung. Gantung saja si Jangoi celaka," sabda Sultan.

Si Jangoi pun digantunglah batang lehernya, di bukit dekat gereja Tanjungpinang. Sebelum digantung, bertanya Baginda Sultan kepadanya, "Engkau akan dihukum gantung, Jangoi. Apakah permintaanmu yang terakhir pada kami? Atau keinginanmu? Utarakanlah, semuanya akan kami penuhi!"

Maka menyahutlah si Jangoi, "Harap diampun tuanku, beribu ampun. Patik menyembah menyusun jari sepuluh, menjunjung titah perintah tuanku payung negeri. Patik hanya bermohon, bila batang tubuh patik telah digantung kelak, mayat patik yang hina-dina ini tolonglah tutup dengan daun pisang. Tak elok tuanku, matahari bersinar pada jasad seorang durjana yang durhaka ini. Ampun, tuanku."

Permintaan si Jangoi pun dipenuhi Sultan. Tetapi pada malam hari setelah si Jangoi digantung, mayatnya yang ditutupi daun pisang itu dibuka. Orang-orang pun terkejut, serentak memekik keheranan. "Wah, di mana jasad si Jangoi? Dia telah raib, hilang!"

Malam itu juga si Jangoi telah megusik anak-anak gadis di Pulau Penyengat lagi, sebagaimana sediakala. Ia sejak senja saat sambolemo samar-samar muka matahari terbenam, telah berada kembali di semak belukar sekitar perigi. Mengintip dan mengintai, meneropong-neropong tubuh-badan anak dara orang secara lebih kurang ajar lagi. Sejak itu pula terciptalah pepatah, tamsil dan ibarat. "Mandi siang-siang, jangan saat sepak hari. Nanti datang si Jangoi mengintai."

Masyarakat Pulau Penyengat yang ketakutan, merasa tidak tenteram meninggalkan rumahnya, pada malam hari itupun mengadu kembali kepada Sultan di istana Dalam Besar, Hulu Sungai Bintan. Sultan pun mengeluarkan perinrah, agar si Jangoi secara jantan menghadap baginda. Dan setelah si Jangoi menghadap hidmat, bertanyalah baginda, "Apa benar engkau melakukan perbuatan tak senonoh itu Jangoi?"

"Ampun tuanku, memang benar patik berbuat, perbuatan merupakan telah darah daging, kadang-kadang patik lakukan tidak sadarkan diri. Ampun tuanku," sembah si Jangoi.

"Kami mau engkau mati saja Jangoi, jangan menyusahkan kehidupan orang Penyengat sekampung-kampung lagi! Bertanggungjawab secara jantanlah engkau Jangoi," pinta baginda Sultan.

Si Jangoi pun menyahut seraya menyembah ke bawah duli, "Kalau begitu, sampai hati tuanku hendak membunuh patik hina-dina ini, dan sudah tidak ada lagikah hukuman yang lebih baik daripada hukuman mati?" sembah Jangoi. "Jika memang nasib patik sudah demikian, pancunglah patik supaya berpisah kepala dengan badan."

"Apa permintaanmu yang terakhir, Jangoi?" Tanya Sultan.

"Setelah dipancung, kuburlah kepala patik di beting pasir Teluk Bintan. Tubuh-badan patik, mohon kuburkan di sebuah pulau kecil di perairan pantai Bintan pula," pinta si Jangoi. "Mohonlah patik ini taubat, dan dapat memberi peringatan kepada para nakhoda kapal. Moga-moga ada pula gunanya bagi keselamatan pelayaran ramai di belakang hari."

Alkisah, dipancunglah si Jangoi di beting pasir dan kepalanya dikubur di situ pula. Tempat itupun dinamakan "Beting Jangoi", terletak antara Pulau Penyengat dan Bintan. Tubuh-badannya dikembumikan di pulau kecil yang terletak di pantai barat

Pulau Bintan, Pulau Los dijadikan pemandu alur-karang, memudahkan kapal keluar masuk ke pelabuhan Tanjungpinang. Pulau Los seakan navigasi, dalam kepercayaan nakhoda tradisional melayari kapalnya, sambil mengengang kisah si Jangoi sepanjang zaman.

ASAL USUL IKAN DUYUNG[3]

Konon, di kampung Teluk Baruk pesisir timur Bunguran atau Natuna Besar, tinggallah sepasang suami-isteri petani kelapa yang berumah di pinggir pantai. Menurut cerita, si isteri petani sedang hamil tiga bulan. Ia sedang mengidam.

"Abang sudah musim tohor. Kering-tumpas, marilah kita turun ke karang," pinta isteri petani itu suatu hari. "Adinda ingin sekali hendak memakan setu lamun-lamun rumput laut itu."

"Hai, ingin makan buah setu? Aneh juga adinda ini." Sahut petani kelapa Teluk Baruk itu. "Tak biasa orang memakan buah-buahan dalam laut, asam-asin lebih banyak diresapi rasa garam daripada lemak-manisnya."

"Entahlah Abang, liur Adinda meleleh-leleh terus. Terbayang-bayang buah setu, terasa-rasa sudah kerongkongan hendak menelannya," jelas isteri petani yang tengah mengandung tiga bulan itu. "Semuanya ini, pinta jabang bayi dalam rahim. Hendak diapakan lagi?" kata sang isteri lagi.

Akhirnya, turunlah suami isteri itu ke karang laut. Musim Selatan Air Putih, kering-tumpas memang air di laut sekitar pulau-pulau Bunguran. Saat-saat penduduk berkarang isi laut, menjala ikan di samping memungut lokan dan kerang. Menikam ketam, memungut teripang yang kesemuanya menjadi mata pencaharian. Buah musim setahun sekali, sumber nafkah anggota masyarakat turun-temurun.

Petani itupun asyiklah menjala ikan. Lepas sekibar, semakin asyik kerana saat itu sedang bertumpah-ruah segala jenis anak ikan di karang. Sementara isteri petani itupun semakin asyik pula, memungut buah setu seraya memakannya satu persatu, hingga bertangkai-tangkai habis dilahapnya. Kurang banyak rasanya terpungut di tempat tohor, ia pun mengarungi laut dan semakin dalam. Berenang dan menyelam dengan gembira, memungut dan memakan buah setu yang tengah diidam-idamkannya itu.

---

[3]Cerlta ini disusun oleh BM. Syamsuddin, dalam buku: *Cerita Rakyat dari Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

"Enaknya, ehm... sedap sekali," kata isteri petani. Ia terus mengunyah-ngunyah buah setu (rumput lamun) itu. Bunyi giginya bergema dalam air laut yang ketika itu mulai menyorong pasang. "Kruuup... kraaap... kruuup... krap-krap... krap-krip."

Buuur... siiiit! Arus pasang membesit, pembukaan air laut semakin naik. Buuur... siiit! Buih pasang pun mengasak sampai ke pantai.

"Hai, air laut sudah menumpas, pasang penuh sampai ke tepi pantai," pikir petani kelapa yang sedari tadi asyik menjala ikan. "Ah... di mana istriku?" Tanya si petani. Ia baru ingat bahwa istrinya sedang makan buah lamun idamannya di karang laut itu.

Petani itupun memanggil-manggil, "ohoooi... pulang, air laut menumpas pasang. Ohoooi... ayo kita pulang..."

"Tunggu...: sahut istrinya. "Buah setu sedang banyak adinda dapati, masih enak pula memakannya."

"pulaaaang... air laut menderas pasang cepat sekali!" panggil suaminya lagi. "Cepat naik ke pinggir, air laut semakin dalam."

Namun, istri petani kelapa yang mengidam itu, tidak tidak memperdulikan suaminya yang memanggil-manggil dari arah pantai. Malahan ia berenang-renang semakin ke tengah laut, tidak menoleh-noleh lagi ke tanah daratan.

"Pulang..." jerit suami. Ia terus berseru, tetap tidak diindahkan oleh istrinya. Karena sangat khawatir akan keselamatan istrinya, petani kelapa itupun meminta bantuan kerabatnya sekampung. Mereka beramai-ramai ke laut. "Ohoooi... pulang..." jerit mereka sekampung beramai-ramai. "Kami turun menjemput, tunguuu..."

Namun, istri petani kelapa semakin asyik berenang-renang, menuju laut lepas. Untuk menghadangnya, para nelayan di situ pun ikut pula memburu. Perahu-perahu mereka merentang jarring untuk mengepungnya. Namun istri petani itu telah berubah wujud. Kedua kakinya menyatu dan ujungnya bercabang merupakan ekor. Tubuhnya ditumbuhi sisik, sejak dari betis hingga ke batas dada. Ia seolah-olah seorang perempuan berkemban dan sarung bersisik-sisik ikan.

Buuur...! Buuur...!Ia terus berenang ke tengah laut.

"Iteriku... isteriku pulanglah," katanya mengiba-iba. Petani kelapa itu mengulurkan tangannya, namun isterinya itu tidak dapat menyahut lagi. Ia cuma meneteskan airmata sebagai ucapan selamat tinggal.

Istri petani kelapa sudah berubah menjadi seekor ikan karena memakan buah setu (rumput lamun) terlalu asyik. Lupa diri dengan air laut pasang penuh, lantaran memenuhi mengidam jabang bayi dalam keadaan hamil, "perut buyung" atau buncit.

"Ikan buyung" kata para nelayan pada zaman itu. Lama-kelamaan, kata buyung itu mengembang sebutannya menjadi "duyung".

Buuur...! Ikan duyung itu menyelam dan berenang-renang sampai jauh ke tengah laut. Buuur...! Jenis binatang menyusui itu akan naik lagi ke karang pantai, pada saat-saat buah setu (rumput lamun) bermusim dalam masa setahun sekali.

PULAU PUTRI NASI KUNYIT SAA SITI AINONSA[4]

Saa dalam bahasa Bugis berarti ular besar, konon menjadi sebuah pulau terletak di pantai Nongsa Batam Timur, Pulau Putri namanya sekarang, dahulu disebut Pulau Nasi Kunyit. Pasir pantainya putih, berdenyat-denyit bila diinjak dan berdesir seakan menggeliat bila diperahi dengan asam limau tipis. Mengapa demikian?

Beginilah kisahnya.

Konon pada zaman dahulu kala, datanglah Opu Daeng Rilaka dari Luwuk tanah Bugis mendiami daerah Kepulauan Riau bersama-sama putra beliau berlima saudara. Daeng Perani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Celak dan Daeng Kemasi. Mereka itu pertama kali menetap di Pulau Siantan Kepulauan Anambas. Isteri beliau bernama Siti Fatimah Ainonsa, orang lebih mengenalnya dengan panggilan Putri Siti Ainonsa. Opu Daeng Rilaka sendirilah yang memilih tempat tinggal istri beliau itu di bagian pantai utara Batam Timur.

Menurut sahibul hikayat, Siti Fatimah Ainonsa itu memiliki dua saudara kembar. Seorang saudara laki-lakinya bertempat tinggal di Pulau Selayat, dan satunya lagi ikut bersama-sama menetap di Riau (Hulu Riau, Sungai Carang, Tanjungpinang, kini). Akan tetapi, yang satu ini bukanlah berujud manusia biasa, melainkan seekor ular. Saa kata orang Bugis memanggilnya. Sang ular saa itupun dipelihara Siti Fatimah dengan penuh kasih sayang, dan dijaga dengan sebaik-baiknya hingga ia pun besar. Mereka dapat dikatakan dua saudara kembar walaupun berlainan makhluk, karena saling mengerti sifat-sifat masing-masing. Tambahan lagi sang ular saa pandai pula berkata-kata seperti manusia.

Pada suatu hari berkatalah Saa kepada Putri Siti Ainonsa, saudara kembarnya itu. "Tubuhku sudah terlalu besar untuk tinggal di rumah," ujar Saa lagi. "Siapa tahu orang-orang kampong di sini meresa takut kepadaku Sebab aku ini seekor ular. Akibatnya, Siti Ainonsa saudaraku sendiri akan dijauhi segenap sanak keluarga kita," katanya.

---

[4]Cerlta ini disusun oleh BM. Syamsuddin, dalam buku: *Cerita Rakyat dari Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

"Maksudmu Saa?" Tanya Siti Ainonsa keheran-heranan.

"Begini," jelas Saa. "Buatkanlah aku sebuah kolam di dalam tanah di kaki bukit. Tanami pohon-pohon peneduh di sekitar tempat itu, supaya udaranya sejuk dan nyaman, serta terlindung pula dari pandangan orang ramai," kata Saa.

Konon, tatkala Opu Daeng Rilakapulang dari Siantan menjenguk putra-putranya, maka mufakatlah beliau suami isteri membuat kolam dalam hutan terlindung dengan sebaik-baiknya bagi Saa. Bila suatu ketika ada orang kampung lewat ke situ, ada-ada saja akal Siti Saa menasehati mereka supaya jangan sampai lewat di lingkungan tempat tinggal Saa. Sekiranya masih juga ada penduduk hendak ke situ, dinasehatinya dengan baik, "Awas di situ ada penunggunya, jangan diganggu! Nanti kita keteguran sakit."

Dengan begitu terpeliharalah tempat tinggal Saa denngan baik dan sempurna. Sampai suatu ketika ular Saa itu semakin besar dan ingin keluar dari sarangnya. Ia rindu kampung halaman, minta pulang ke Makasar hingga Luwuk.

"Tidak ada perahu milik saudagar yang akan dapat kita tumpangi, Saa," bujuk Siti Ainonsa. "Karena tubuh saudaraku terlalu besar. Tentu tenggelamlah kapal mereka," ia berdalih.

"Tidak begitu saudaraku," sahut Saa. "Melainkan saya akan berenang saja, dari Riau ke Makassar."

"Bagaimana, berenang?"

"Iya, tapi katakana kepada kanda Opu Daeng Rilaka bahwa saya bermohon diri. Maksud saya berenang pulang ke negeri asal kita."

"Bila masanya itu, Saa?"

"Nanti, tatkala bulan kalam tengah malam. Saat itu, lepaskanlah saya ke laut," jelas Saa. "Cuma satu hal yang kuingatkan, janganlah kasip sampai matahari terbit. Malu saya dilihat penduduk di sini, tentu pula mereka ketakutan kepadaku."

Singkat cerita, maka pada waktu yang telah ditentukan saat bulan kelam pun tiba. Malam gelap gulita. Saa pun keluar dan tanah sekitarnya merekah, menjadi alur tanah berparit. Maka dari situlajh ular sebesar empat kali pohon kelapa, dengan panjangnya dua puluh satu depa itu menjalar ke arah pantai.

"Kruit... kreot... kruit... suuur," ular itu berjalan lambat sekali, karena tubuhnya amat berat. "Kruuut... kreeeet..."

"Buuur... kreak! Buuur... blas! Bebatuan sekitarnya pecah terbelah-belah. "Buuuur... blas!" bukit dan batu ampar di lereng tebing Keramat Puak itupun terbelah, berparit hingga ke tepi pantai. Dewasa ini disebut orang "Batu Belah."

Adalah takdir sudah menentukan bahwa sesaat Saa Siti Ainonsa itu akan tercebur ke perairan pantai Nongsa, pada ketika itulah matahari terbit. Apa hendak dikatakan lagi, ular besar Saa itupun menggeliat kesiangan hari dan terkapar di situ. Ia tebenam di karang pantai dalam keadaan tidak berdaya.

"Siti Ainonsa...," terdengar jeritan pula memanggil. "Siti Ainonsa...," terlalu rawan suara Saa, menyayat mnenyedihkan.

"Saa...," pekik Putri Siti Fatimah Ainonsa sambil berlari-lari di sepanjang pantai. "Saa..." ia memanggil-manggil pilu.

Akhirnya, ular besar saudara kembar Siti Ainonsa itupun terbenam dan terkubur di perairan pantai Nongsa. Lama kelamaan di situ tumbuh menjadi sebuah pulau kecil. "Pulau Saa Siti Ainonsa," kata nelayan di situ, artinya pulau ular Siti Aionansa. Pulau itu pulau hidup. Bila diperas asam limau tipis pada pasir pantainya, konon ia bergerak-gerak bahkan sampai menggeliat kepedihan. Karena dipercayai hidup, maka tebing pulau Saa Siti Ainonsa itu tidak boleh dicangkul apalagi dirusakkan. Sebab bila dia merasa sakit, Saa akan mengamuk menerjang karang. Maka terjadilah gempa di dasar laut.

Lantaran pulau itu tidak subur, ia berwarna kuning-kekuningan, maka oleh para petani setempat diberi nama "Pulau Nasi Kunyit". Namun, setelah dijadikan tempat kunjungan wisata, akhir-akhir ini disebut "Pulau Putri", berasal dari panggilan Putri Siti Fatimah Ainonsa.

SAMPOKONG[5]

Tersebutlah sebuah cerita dari Cina yang disebut dengan nama Tiongkok. Di sebelah selatan negeri Tiongkok atau Cina ini, banyaklah penduduknya memeluk Agama Islam.

Kononnya dari para penduduk yang beragama Islam itu, terdapatlah seorang ulama yang mempunyai ilmu tinggi dan mengetahuannya sangat luas, namanya Sampokong. Dan tidaklah mengherankan jika kemudian Sampokong menjadi seorang ulama yang mendapat perhatian dan disayangi oleh Kaisar Cina.

Pada suatu hari, Sampokong dipanggil menghadap oleh Kaisar untuk menerima titah. Dan titah dari Kaisar kepada Sampokong adalah untuk pergi ke Selatan (Asia

[5]Cerita ini disusun Tusiran Suseno dan Amirddin AA: *Putri Pandan Berduri 2*, Yayasan Panggung Melayu, Depok, 2007.

Tenggara) untuk melihat dan menambah pengetahuan di negeri orang, sambil menyebarkan agama.

Maka berlayarlah Sampokong ke Selatan dengan sebuah bahtera yang besar, lengkap dengan berbagai keperluan.

Keberangkatannya didampingi oleh orang-orang yang ahli dalam pelayaran, para pendekar dan orang-orang pandai. Selain itu Sampokong diteman pula oleh seorang cucunya.

Kemudian berlayarlah Sampokong hingga sampai Filipna, Thailand, Malaysia, Semarang (Indonesia) serta negeri-negeri lain.

Di mana dalam setiap tempat disinggahi, di situlah Sampokong menimba ilmu sambil menyebarkan agama. Hingga dalam pelayarannya itu, sebelum sampai ke Semarang, pada suatu saat sampailah ke sebuah negeri bernama Bintan.

Selama dalam pelayaran ke negeri-negeri yang lain, si cucu yang selalu menemani Sampokong, tak pernah membuat ulah atau kelakuan yang bukan-bukan. Apapun suruhan dan perintah dari kakeknya selalu saja dituruti dan dikerjakan dengan baik. Tetapi begitu pelayaran mulai menuju ke Negeri Bintan, tiba-tiba saja si cucu membuat kelakuan yang aneh-aneh atau ulah yang tidak-tidak.

Dalam perjalanan menuju ke Negeri Bintan, si cucu juga selalu banyak bertanya ini-itu, yang terkadang membuat Sampokong menjadi kesal atau marah. Padahal sudah seringkali dinasehati atau diberikan peringatan tetapi si cucu sepertinya tidak menghiraukannya.

Suatu kali ketika mereka sudah berana di Bintan, kebetulan bekal air di kapal mereka telah habis. Maka Sampokong menyuruh si cucu untuk mengambil air.

"Hei, Cucuku yang baik, pergilah ambil air. Karena perbekalan air minum kita sudah habis!" Perintah Sampokong kepada Cucunya.

Apa jawab si Cucu?

"Baru saja kemarin ambil air, sekarang ngambil lagi. Tiap hari ambil air. Untuk apa banyak-banyak? Apakah mau buat kolam di dalam kapal ini?" Dan macam-macam lagi. Ada saja yang jadi alasan.

"Wahai Cucuku, jangan biasakan seperti itu. Mulut macam burung terus berkicau!" tegur Sampokong.

"Buat apa air itu?" Tanya si Cucu lagi.

'Ya, untuk minum dan keperluan lain!"

"Ambilnya di mana?" Tanya si Cucu lagi.

"Kamu mengambilnya di mmana? Ya, di tempat yang kemarin, di tempat kamu mengambil air! Cepatlah pergi!" Ujar Sampokong dengan kesal.

Si Cucu pun bergegas pergi. Tapi tak lama kemudian kembali lagi dengan nafas terengah-engah.

"Akong... mana ada air. Mau cari di mana? Kita berada di atas puncak gunung."

Sampokong merasa marah dan kesal melihat cucunya, lalu katanya, "Makanya kalau disuruh, kerjakan dengan baik, jangan banyak Tanya dan alasan. Kamu ini tak ubah seperti burung, berkicau terus!"

Tanpa disadari Sampokong telah menyumpah cucunya menjadi burung. Maka dengan seketika berubahlah cucunya menjadi burung.

Sampokong adalah ulama yang sakti, apa yang diucapkannya selalu terjadi. Makanya begitu dia marah dan berkata-kata, si Cucu langsung jadi burung, Burung Pelatuk. Si Cucu jadi Burung Pelatuk yang selalu mematuk-matuk mencari ulat di pokok kayu dan selalu berbunyi: tuk, tuk, tuk...

Bagitulah si Cucu yang telah berubah wujud menjadi burung Pelatuk dan hidup di hutan Gunung Bintan.

Setelah kejadian itu, Sampokong merasa sedih, lalu mengikuti kearah si burung Pelatuk terbang yang menuju ke puncak Gunung Bintan.

Kononnya, setelah sampai di puncak Gunung bintan, maka Sampokong ghaib, lenyap. Begitupun dengan bahteranya yang sedang berlabuh ikut lenyap, tanpa seorang pun yang mentehauinya kemana ghaibnya.

DATUK KAYA MONTEL[6]

Adalah Datuk Kaya Motel. Dia keturunan Megat Kuning yang mempunyai hubungan darah dengan para megat yang mendiami Melaka. Sebelum menetap di Mepar, sebuah pulau yang dijadikan salah satu benteng oleh Sultan Riau-Lingga-Johor, Datuk Kaya Motel tinggal di Kopet (Kampung Melukap saat ini) sebuah dusun di hilir Sungai Daik sebelum kita sampai di Kampung Cina.

Datuk Kaya Motel bertugas sebagai penjaga laut, layaknya Angkatan Laut pada Republik Indonesia. Tugas-tugas pengamanan kelautan itu selalu dilakukannya dengan baik dan sempurna.

---

[6]Cerita ini dususun oleh Drs. Abdul Razak,M.Pd: *Patahnya Gunung Daik* (Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau), Autografika Pekanbaru dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2004.

Keberhasilan Datuk Kaya Motel menjaga wilayah perairan selalu menjadi kebanggaan dan seluruh rakyat Kemaharaan Riau-Lingga. Dia selalu berhasil menangkap lanun-lanun yang mencoba memasuki perairan Riau-Lingga-Johor. Keberhasilan itu pula yang mendorong pihak kompeni/ Belanda sangat membenci tokoh Melayu penjaga laut itu. Hal yang demikian sedikit banyak dapat mengganggu ketenangan dan ketenteraman Belanda dalam menguasai bumi Nusantara kita. Dicarilah elah oleh Belanda untuk menangkap orang yang kononnya provokator itu.

Suatu hari masuklah kapal Belanda di perairan Pulau Mepar. Kapal itu sebuah kapal besi setara dengan kapal kargo yang bermuatan 15 ton. Kedatangan Belanda sesungguhnya untuk 'menciduk' Datuk Kaya Montel. Disusunlah suatu siasat oleh Belanda agar penjaga parairan Riau-Lingga-Johor itu mendatangi kapal Belanda yang sedang lego jangkar arah selatan Pulau Mepar. Datuk Kaya Montel tahu betul siasat Belanda itu. Akihirnya, atas persetujuan Sultan , dia mengayuhkan jongkong menuju VO Belanda itu. Ketika sampai di sisi kapal, Datuk Kaya Montel langsung menambatkan jongkongnya ke kapal besi itu. Datuk Kaya Montel bersiap-siap untuk menaiki kapal. Ketika kaki kanannya sudah menapak di sisi kiri kapal besi itu sementara kaki kirinya masih bertumpu di atas jongkongnya, dengan perlahan-lahan kapal itu menjadi miring ke kiri. Orang-orang yang berada di kapal menjadi ketakutan karena kapal akan segera karam. Oleh sebab itu, mereka mengharapkan agar Datuk Kaya Montel segera menarik kaki kanannya dan sepenuhnya berada di dalam jongkongnya.

Harapan itu dipenuhi oleh Datuk Kaya Montel. Sekejap itu pula kapal besi kembali berada dalam posisi semula. Datuk Kaya Monte pun akhirnya mengayuhkan jongkongnya itu kembali ke Pulau Mepar.

Belum lagi cukup dua bulan berlalu peristiwa antara Datuk Kaya Montel dan orang-orang Belanda yang berada di kapal besi itu, masuklah lagi kapal Belanda. Tujuannya sama dengan kedatangan pertama yakni untuk menangkap orang kuat itu. Kapal yang datang itu kapal yang berukuran tiga kali lebih besar dari kapal pertama. Orang-orang Belanda menduga kapal mereka yang kemarin terlalu kecil bagi yang bernama Datuk Kaya Montel. Belum lagi sempat mereka menyusun trategi baru untuk menangkap orang sakti itu, kiranya kapal mereka terkandas di atas karang sebelum sempat berlabuh. Tidak lama kemudian, seorang Belanda datang dengan skocinya, menemui Datuk Kaya Montel memberi tahu tentang kapal mereka yang terkandas guna memperoleh bantuan.

Bergegaslah lagi Datuk Kaya Montel itu pergi ke istana menyampaikan permintaan Belanda akan bantuan pihak kerrajaan. Dari Pulau Mepar ke Tanjung

Buton, dia tidak menggunakan jongkongnya. Dengan cepat dengan tegap, kakinya melangkah di atas permukaan air laut. Seolah-olah dia berjalan di atas batu karang. Orang yang melihat perisiwa itu sangat mengerti kalau Datuk Kaya Montel sedang berada dalam kondisi terdesak sebab kemampuan berjalan di atas air laut itu hanya digunakan dalam keadaan yang sangat memaksa.

Sultan memerintah agar Datuk Kaya Montel beserta orang-orangnya di laut sudi membantu Belanda untuk mengatasi kandasnya kapal itu. Berkayuhlah Datuk Kaya Montel dengan jongkong kecilnya menuju kapal Belanda yang kandas itu. Sesampainya di sisi kapal, si Belanda bertanya tentang orang-orang yang akan yang dapat menolong. 'Sayalah orangn ya' kata Datuk Kaya Montel. Sudah barang tentu orang-orang Belanda mencemeeh karena kapal sebesar itu hanya dikirim seorang yang akan mambantu. Mendengar cemeeh Belanda, Datuk Kaya Montel sama sekali tidak menghiraukannya. Dia hanya asyik melakukan pekerjaan yang dititahkan Sultan kepadanya. Apa yang dilakukan Datuk Kaya Montl untuk melepaskan kapal Belanda dari terkandasnya di atas karang?

Pertama, Datuk Kaya Montel melepaskan cukinnya. Kedua, ujung cukin itu diikatnya di bagian buritan kapal, ujung lainnya diikat di belakang jongkong. Versi lain mengatakan orang kuat itu mengaitkan mata pancingnya ke salah satu tiang besi yang terdapat di bagian belakang kapal itu. Bagian pangkal tangsi atau senar yang bergulung di kelontang diikatnya pada ibu jari kaki kanan. Ketiga, dikayuhnya jongkong itu sekuat tenaganya. Secara bersangsur-angsur kapal besi itu bergerak dan akhirnya sampai keluar dari kandas di atas karang.

Kapal Belanda itu segera menuju ke laut lepas. Berlayar dengan membawa segala kejengkelan terhadap penjaga laut. Sebenarnya mereka akan menaklukkan Datuk Kaya Montel. Kenyataannya, orang kuat dan sakti tiulah yang 'menaklukan' mereka.

Sultan Lingga bangga juga mendengar kemampuan Datuk Kaya Montel dalam mengahadapi situasi sulit dengan Kompeni. Sultan juga merasa bangga akan keperkasaan rakyatnya. Sejak itu bergulirlah berita ke seluruh wilayah kekuasaan Sultan sehinhgga lahirlah pantun yang menggambarkan hubunga akrab rakyat dengan Sultan.

Anak ulat di buku kayu
Anak Belanda bermain terempong
Besar daulat lagu Melayu
Kapal ditunda dengan jongkong

BADANG PERKASA[7]

Ketika itu umurnya baru berusia sekita 30 tahun. Badannya ceking, kurus-kering; kerangka tulang iganya terlihat jika dia tidak menggunakan baju. Tingginya pun tidak lebih dari 160 cm. Lelaki yang berkulit hitam pekat itu berasal dari Pulau Buru, Karimun cukup dikenal di masa jayanya kemaharajaan Johor, Lingga-Riau. Dialah yang bernama Badang.

Melihat kondisi fisiknya itu, Sultan Lingga-Riau sangat tidak percaya dengan keperkasaan Badang yang selalu menjadi buah bibir orang ramai. Sultan pun sangat sulit percaya perihal galah adalah batang nio (mohon kelapa). Itulah sebabnya Sultan ingin melihat sendiri keperkasaan Badang sebagaimana yang menjadi buah bibir orang ramai. Setelah menerima titah sultan, Badang pergi ke istana. Sultan memerintah Badang supaya mengambil pucuk nibung dengan syarat pohon itu tidak boleh ditebang dan tidak pula dibenarkan menggunakan tangga atau alat bantu lainnya.

Disaksikan oleh pegawai istana dan ribuan rakyat jelata, Badang pun segera melaksanakan titah sultan. Orang-orang melihatnya tersirap dada. Mereka menjadi ragu. Apakah si Badang mampu melaksanakan titah sultan? Apakah badan Badang akan dipenuhi oleh duri-duri nibung? Akankah sultan murka jika Badang ternyata tidak dapat melakukannya? Apakah Badang itu memang perkasa? Banyak lagi pertanyaan lain yang muncul di dalam benak orang-orang kecil termasuk para pembesar kerajaan yang sedang menunggu hasil perkerjaan berat itu.

Mendekatlah Badang pada pohon yang penuh duri itu. Dicekalnya dengan kedua tangannya batang nibung itu dalam posisi menjongkok. Setelah itu, pohon nibung itu dicabutnya. Selanjutnya, pokok ibung itu direbahkannya dengan tenang. Dia melakukan itu seperti dia menjacabut pokok ubi dan malahan lebih mudah dari itu. Pucuk nibung itu diambilnya dengan tenang dan kemudian segera dipersembahkan kepada sultan.

Masyarakat yang pernah melihat Badang tahu benar keperkasaan lelaki ceking yang suka berkelana itu. Di dalam kehidupan sehari-hari, Badang sangat suka makan ulam (lalap). Jika dia sedang berada di Daik, menjelang makan siang, dia pergi sebentar ke puncak gunung Daik untuk mengambil ulam. Seketika itulah ulam dapat dibawanya sebelum nasi panas yang sudah berada di pinggan menjadi sejuk.

Dari mana Badang memperoleh keperkasaan itu? Satu versi menyebutkan, lelaki yang kuburnya terdapat di Pulau Buru memperoleh sendiri melalui amalan-amalan

[7]Cerita ini disusun oleh Abdul Razak: *Patahnya Gunung Daik (Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau)*, Autografika Pekanbaru dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2003.

baik sebagaimana seseorang mendapatkan kekuatan. Dia adalah pribadi yang sopan-santun, rendah hati dan tidak sombong. Allah Yang Maha Kuasa menurunkan kekuatan kepadanya. Versi lain mengatakan, keperkasaan Badang itu diperoleh dari pemberian jin. Untuk versi ini tentulah mempunyai cerita sendiri.

Alkisah, ketika masih budak-budak, Badang suka memasang lukah. Biasanya dia sering mendapatkan ikan banyak dari lukah-lukahnya. Namun demikian selama beberapa hari terakhir Badang tidak mendapatkan ikan sebagaimana biasanya. Dia pun menaruh curiga. Setelah lukah-lukah itu dipasangnya kembali, ia pun melakukan pengintaian. Badang yang diberikan kemampuan oleh Allah untuk mendapat melihat berbagai makhluk gaib, melihat ikan-ikan di dalam lukahnya diambil dan dimakan oleh jin. Bukan main sakit hati Badang melihat tingkah laku jin itu. Pertama, dia mendekati pada jin. Setelah itu, dicekiknyalah jin itu sekuat tenaganya. Jin minta ampun kepada Badang karena sudah sakit hendak bernapas. Badang menambah kekuatan ceiknya, jin bertambah menjerit terlolong-lolong minta ampun.

"Hamba berjanji tidak akan mencuri dan berjanji akan memberikan kekuatan prima jika Tuan melepas hamba", kata jin terseot-seot. Setelah itu, Badang melepaskan tangannya dari leher jin karena di hatinya dating pula rasa kasihan. Kononnya masuklah kekuatan baru pada badan Badang dari Allah Yang Maha Kuasa melalui jin itu. Versi kedua ini tidaklah begitu kuat sebab kemampuan Badang kecil mencekik jin merupukan wujud keperkasaan Badang itu sendiri atas kehendak-Nya.

Setelah dewasa di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Badang suka mondar-mandir pergi ke setiap pelosok di bawah kekuasaan kemaharajaan Johor, Lingga-Riau. Kawasan itu mencakup seluruh wilayah tanah semenanjung, Pulau Lingga, Pulau Singkep, Pulau Bintan, Pulau Batam, Pulau Buluh, Pulau Karimun, dan Pulau Buru. Menjelang akhir hayatnya, Badang bergelar hulubalang bagi sebuah kerajaan di Singapura, konon ketika kesultanan mulai pecah saat pusat perintahan bertempat di Daik. Setelah itu, tidak dapat dicari kabar yang jelas tentangnya sehingga dipanggil untuk selamanya oleh Allah Yang Mahakuasa.

Saat ini makam Badang dapat ditemui di Pulau Buru, Kabupaten Karimun. Katanya, makam itu merupakan makam batu yang diukir dengan motif hias gajah menyusui. Orang-orang Pulau Buru menyapanya sebagai Makam Tok Badang. Jangan sembarang sapa kepada Tok Badang. Mengapa? Supaya tidak kualat.

GURUH BALU SENJA HARI[8]

Hari sudah senja benar. Tiada seorang pun yang kelihatan di pantai. Sekitarnya lengang, dan amat sepi. Kecuali sekali-sekali kedengaran ombak mendaduh. Arus pasang mendesah di tebing karang. Cekikan camar pun tak terdengar lagi. Cuma sekali-sekali bunyi kelelawar agak gaduh, berebut-rebut binatang itu keluar dari gua. Kemudian terbang mencari makanan malam hari. Entah kemana pula perginya.

Mak Dara makin mempercepat langkah. Seolah-olah janda itu berlomba dengan matahari yang sudah hampir tergelincir masuk ke permukaan laut. Beliau tidak menoleh-noleh lagi, langsung saja menuju ke sebuah tukung (batu besar) yakni Batu Belah yang terletak di ujung tanjung.

Batu itu bersusun-susun seperti susunan piring. Ada yang pipih, bulat, dan lonjong bentuknya. Dengan merangkak-rangkak, beliau naik di atas batu tersebut, dan langsung pergi ke celah-celahnya yang menganga seperti mulut buaya. Garang, dan kejam kelihatannya.

Setelah kedua belah kaki janda yang nekat itu tercebur di antara belahan batu, beliau pun memantra dengan lagu yang cukup rawan. Amat sendu kedengarannya.

"Batu belah batu bertangkup
Aku ini kepunan telur temakul
Batu belah batu bertangkup
Terimalah aku akan berkaul."

Dan, sesaat setelah Mak Dara mengakhiri mantra yang berlagu itu, maka guruh pun berbunyi dengan dahsyat sekali. Sementara itu pula Batu Belah tersebut menganga. Seolah-olah telah siap hendak menangkup janda yang malang itu.

Dengan tidak mengulur-ulurkan waktu lagi, Mak Dara meneruskan mantranya:

"Batu belah batu bertangkup
Aku kepunan telur temakul berpais,
Batu belah batu bertangkup
Tangkup aku sehingga betis."

... "keletup!" Batu Belah itu menangkup Mak Dara hingga betisnya. Darah mengalir dari kaki janda yang malang itu, namun beliau tidak memperdulikannya. Malah terus bermantra dan bersenandung lagi:

---

[8]Cerita ini disusun BM. Syamsuddin: *Batu Belah Batu Bertangkup* (Cerita Rakyat dari Kelupulauan Siantan), Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

"Batu belah batu bertangkup
Aku kecewa oleh Yang Dara
Batu belah batu bertangkup
Tangkupkan aku hingga paha."

... "Kelekup, keletak, kelekup!" Batu Belah itu membuka, kemudian menangkup lagi dengan cepat dan amat dahsyat. Paha orangtua itu kelihatan remuk, dan darahnya mencuat-cuat. Beliau tidak memperdulikannya, dan terus bermantra dan bersenandung lagi:

"Batu belah batu bertangkup
Dari putih mata, baik berputih tulang,
Batu belah batu bertangkup
Tangkuplah aku sehingga pinggang."

... "Keletik, '''kelekup!" Setelah menganga pelan-pelan, batu itu menangkup dengan cepat dan keras sekali. Pinggar g Mak Dara tak kelihatan lagi. Separuh badan janda itu telah tertelan oleh batu. Saat itu pula Yang Dara dengan berlari-lari sambil menggendong adiknya sampai. Ia memanggil-manggil ibunya, "Mak... mak.,.. mak!"

"Undurlah kau, hai Yang Dara..., bawalah Pang Yakup adikmu itu menjauh dari sini," kata Mak Dara terputus-putus karena menahan sakit. Ia menyuruh anak-anaknya lari, karena ia tak sampai hati akan menghembuskan nafasnya di muka Pang Yakub yang tak berdosa, yang tak mengetahui apa-apa itu. "Maakk... mammmmmammm..., mam yu-yu maak!" Pang Yakub menjerit sejadi-jadinya, setelah didengarnya suara ibunya itu. Ia sebenarnya tak mengetahui bahwa ibunya itu sedang berjuang antara hidup dan mati. Maut sudah hampir menjemputnya.

"Mak, tunggu mak...
Pang Yakub lapar susu,
Mak... mengucaplah mak,
Kenapa mak senekad itu?"

Kata Yang Dara sambil menangis tersedu-sedu mendekati ibunya itu. Ia mempercepat langkahnya, sambil terbirit-birit menggendong Pang Yakub ke situ. "Maaakkk, mammmmmm..., mak, mam yu-yu," kata anak kecil yang belum mengetahui sesuatu tentang resam dunia itu. Ia hany tahu lapar, dan minta makan, minta air susu ibunya dengan suara terbata-bata. Sedangkan di hadapan ibunya itu tengah menggeliat-geliat kesakitan. Separuh tubuh sudah tertelan oleh batu belah yang tak mengenal ampun itu.

"Marilah nak... cepat antarkan Pang Yakub ke mari. Susukan adikmu itu pada dada mak ini. Mak tak kuasa untuk bergerak lagi," Mak Dara berkata kepada Yang Dara, putrinya, supaya segera menysukan Pang Yakub pada dadanya yang masih berada di luar. Belum tenggelam seperti pinggangnya ke celah batu itu. Dengan tak membuang tempoh lebih lama lagi, Yang Dara mengangkat Pang Yakub, dan mendekapkannya ke dada ibunya itu, "Mak..., sampai hati Mak hendak meninggalkan kami, mak ...," Yang Dara tersedu-sedu, sementara Pang Yakub adiknya terus menyusu dengan sepuas-puasnya. "Mam. Mammamm... ma ... mamammm, ..., mam yu-yu," anak kecil itu berkata-kata seperti mau berbicara kepada ibunya. Akan tetapi, bahasa anak kecil itu tidak seorang pun yang mengerti. Karenja itu pulalah Mak Dara tidak menjawab perkataan anaknya itu, ia cuma berkata kepada Yang Dara. "Yang Dara..., papahlah adikmu, dan segera kau bawa ia pulang. Peliharalah adikmu itu baik-baik, semoga kelak ia menjadi orang yang berguna," katanya sambil merintih, menahan sakit yang tak terperikan. Maklum, separuh tubuhnya sudah remuk tertelan batu.

"Mak..., Mak harus pulang bersama kami, Mak...," Yang Dara menjerit, dan meraung-raung sambil menarik rambut ibunya yang tergerai di batu itu.

"Nasi sudah menjadi bubur..., Nak. Langkahku pun sudah terlanjur pula."

"Yang Dara menyesal, Mak..."

"Sesal dahulu pendapatan. Sesal kemudian tak berguna lagi, anakku..." Dengan tak menunggu lebih lama lagi, karena hari sudah hampir malam, janda yang malang itupun bersenandung seraya bermantra pula:

"Batu belah batu bertangkup
Tangkuplah aku hingga dada,
Batu belah batu bertangkup
Tangkupkan sekali, lepas kepala."

... "Kletek ... kelekup!" ... "Gum...," guruh balu senja itu berbunyi dengan dahsyat pula. Mak Dara pun hilang ditelah oleh batu belah batu bertangkup itu. Beliau meninggalkan putra-putrinya menjadi anak yatim-piatu, mengarungi nasibnya di dunia fana ini.

2. Dongeng

Sedangkan dongeng adalah cerita yang tidak pernah ada dalam kenyataan kehidupan manusia ataupun lainnya. Tetapi cerita yang ada dan hidup dalam pergantian generasi manusia, cerita tersebut seolah-olah ada ataupun terjadi. Semi (1988: 79-80)

menjelaskan dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Kristantohadi (2010: 25) mengatakan dongeng, adalah cerita fantastis seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang.Kelayakan dongeng bersifat didaktis atau mendidik.Dongeng dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yakni cerita-cerita jenaka, legenda, mite, sage, parable, dan cerita binatang (*fabel*).

Menurut Danandjaja (1984: 83-84) dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindirian. Dalam pikiran orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan isi cerita atau plotnya sesuatu yang wajar. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Kalimat dimulai: pada suatu waktu hidup seorang..... dan diakhiri kalimat penutup: ..... dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya.

Sementara Ibrahim dan Saksomo (1987: 26-28), menjelaskan dongeng ialah cerita yang lahir dari khayalan pengarang. Jadi dongeng itu cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng dibedakan atas:

1. Dongeng binatang;
2. Dongeng tentang suatu kejadian;
3. Dongeng tentang orang-orang nadir atau malang; dan
4. Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan.

Dongeng binatang (fabel) mengandung banyak ajaran hidup. Binatang dilukiskan seperti manusia yang berbicara dan bertindak. Dalam dongeng itu biasanya tidak selalu binatang yang besar boleh berbuat sewenang-wenang terhadap binatang yang kecil dan yang lemah. Perbuatan sewenang-wenang itu biasanya harus mendapat ganjaran yang setimpal, karena telah merugikan si lemah. Dongeng-dongeng binatang itu bersifat didaktis.

Sedangkan dongeng-dongeng orang-orang pandir atau malang termasuk dongeng penggeli hati, karena lucu dan konyol. Karena kemalangannya dan ketololannya itu orang yang menjadi pelaku utama menderita kerugian dan mengalami kesusahan. Di sinipun tersimpul ibarat yang dapat diambil sebagai isyarat untuk berhati-hati serta menggunakan akal budi sebaik mungkin. Contohnya cerita *Abu Nawas*, ia bukanlah

orang yang cerdik dengan akalnya ia selalu membela orang yang teraniaya. Demikian pula dengan dongeng *Si Awang Lebih*, yang merupakan orang dari rakyat biasa, tetapi hendak mengabdi kepada Raja dan sangat mencintai negerinya, sehingga siap berbuat apapun dengan tetap teguh dalam kebenaran dan kejujuran. Pun demikian, ternyata hal iu membuat permaisuri raja tak suka, sehingga senantiasa mencari akal untuk melenyapkan nyawanya. Tetapi Allah, Tuhan Maha Kaya, sesiapa berniat jahat maka suatu waktu dialah yang akan menerima akibat buruknya.

Berkenaan dengan dongeng di Kepulauan Riau, antara lain dongeng *Raja Bungsu Saktidan Bijaksana*, dan *Gunung Bintan* dari Bintan. Dongeng *Laut Indra Putera*, dan *Asal Usul Ranai* dari Natuna. Dongeng *Asal-Usul Tanjungpinang* dari Kota Tanjungpinang. Dongeng *Patahnya Gunung Daik*dan*Batu Gajah* dari Lingga.Dongeng *Batu Beranak* dari Kabupaten Karimun. Dongeng *Ayam Kurik Bertaji Emas* dari Kabupaten Anambas.

GUNUNG BINTAN[9]

Konon, dari yang empunya cerita bahwa Bintan adalah seorang gadis yang berparas sangat cantik dan berbudi bahasa. Selalu pula mengikut dan mendengatkan nasehat dari kedua orangtuanya.

Kecantikan dan budi pekerti Bintan tersebar sampai ke pelosok negeri, hingga seorang pemuda yang bernama Daik, mengetahui tentang kecantikan gadis yang bernama Bintan itu.

Maka tersangat suka dan tertariknya si Daik ini kepada Bintan. Lalu diperbuatlah berbagai cara untuk bisa mendapatkan Bintan sebagai isterinya.

Akhirnya dengan penuh keberanian, Daik segera melamar Bintan kepada kedua orangtuanya. Oleh karena Daik terlihat sebagai pemuda yang baik-baik dan dari keluarga terpandang, maka kedua orangtua Bintan menerima pinangan dari Daik itu. Sedangkan Bintan sebagai anak yang penurut, mengikut saja kepada kehendak kedua orangtuanya.

Syahdan, sampailah pada waktu dan ketikanya dilangsungkan pernikahan sepasang mempelai itu dengan meriahnya.

---

[9]Cerita ini disusun Tusisan Suseno & Amruddin AA: *Putri Pandan Berduri*, Yayasan Panggung Melayu, Depok, 2007.

Banyak orang-orang atau tetamu undangan yang memberikan ungkapan kekaguman kepada kedua mempelai. Daik dan Bintan yang duduk di pelaminan sangat serasi, ibarat pinang dibelah dua.

Alkisah, jadilah Daik dan Bintan sebagai suami-usteri yang berbahagia. Susah senang dirasakan bersama sebagai asam garam hidup berumah tangga. Kebahagiaan itu semakin bertambah dengan kelahiran putra tercinta yang kemudian diberi nama Demit.

Demit anak yang comel dan lincah, membuat orang suka melihat anak itu, dan kedua orangtuanya yaitu Daik dan Bintan merasa senang dan bahagia.

Dalam keaadaan seperti itu, banyaklah oarng yang sring datang ke rumah Daik untuk melihat siu Demit.

Menurut ceritanya, dari sekian orang yang datang ke rumah keluarga bahagia itu, terdapatlah seorang wanita bernama Jakas. Rupanya si Jakas ini diam-diam menyukai Daik, dan merasa cemburu melihat kebahagiaan rumah tangga orang.

Maka mulailah si Jakas menggoda dan merayu si Daik. Pada awalnya memang si Daik tidak tergoda dengan rayuan si Jakas. Tetapi lama kelamaan lemah juga hati si Daik dan mulailah tergoda.

Kemudian, terjadilah hubungan asmara antara Daik suaminya Bintan dengan Jakas tanpa sepengetahuan Bintan. Sedangkan Bintan yang selalu berbaik sangka, menganggap hubungan antara suaminya Daik dengan perempuan bernama Jakas itu hanya sebatas teman ataupun saudara. Sampailah pada suatu ketika terbetik berita, bahwa Daik ingin menikahi Jakas. Alangkah pedih dan hancurnya hati si Bintan.

"Ah, tidak kusangka, rupanya kebaikan Jakas selama ini kepada keluargaku mempunyai niat yang lain... sungguh kejam si Jakas itu ingin merebut suamiku..." demikianlah keluh si Bintan dengan beruraiu airmata sambil menidurkan anaknya.

Hati si Bintan lebih sakit lagi ketika si Daik langsung mengutarakan maksudnya kepada Bintan, bahwa yang dirinya akan menikahi si Jakas.

"Akh... sampai hati kakanda berbuat demikian itu, tak cukup lagikah kebahagiaan dalam rumah tangga kita ini?" jawab si Bintan ketika Daik mengutarakan niatnya.

"Adinda, walaupun kakanda menikahi Jakas, tetapi kasih sayang kakanda kepada adinda dan anakda kita si Demit tak akan berbelah bagi..." si Daik memberi alasan.

"Tidak, kanda... sekarang kakanda berkata begitu, tapi nanti lihatlah... kasih sayang dan cinta kakanda kepada kami anak beranak semakin luntur," ujar si Bintan sambil berurai airmata.

"Sudahlah! Kalau adinda tidak memberikan izin dan restu. Kanda tetap akan menikahi si Jakas!" Kata Daik dengan nada marah dan kemudian pergi meninggalkan rumah.

Melihat itu, Bintan hanya bisa menangis sambil mencium anak kesayangannya si Demit.

Hati siapa yang tak sedih dan hancur melihat suami tercinta menikah lagi dengan wanita lain .

Demikianlah, si Bintan, seorang ibu muda yang malang. Ketika Bintan menidurkan anaknya di dalam buaian, didendangkan syair kesedihan, yair yang menyayat hati.

Di lain pihak di rumahnya Jakas, Daik sedang lupa diri dengan rayuan dan godaan Jakas sehingga melupakan Bintan dan anaknya Demit.

Dalam rayuan dan godaannya itu si Jakas menjelek-jelekkan dan memfitnah Bintan dengan cerita yang tidak-tidak.

"Benar kanda, si Bintan itu bukanlah isteri yang baik. Tak pandai merawat suami dan menyenangkan hati suami. Apalagi sejak mempunyai anak, seakan diri kanda tidak diurusnya lagi!" Demikianlah Jakas dengan kedengkiannya memburuk-burukkan Bintan.

Konon, termakan jugalah hasutan dan fitnah dari istri mudanya si Jakas itu. Tanpa disadari si Daik merasa benci dan marah kepada Bintan.

Pada suatu hari, ketika Bintan baru saja selesai menidurkan anaknya Demit yang diletakkan dalam buaian. Bergegaslah Bintan mengambil kawah untuk memasak gambir. Entah kenapa, pada saat itu, tiba-tiba saja Daik pulang ke rumah Bintan dengan membawa amarah.

Tak terduga sampailah kepada peristiwa naas yang membawa musibah kepada keluarga tersebut. Terjadilah pertengkaran antara Daik dengan Bintan. Daik yang tak dapat mengendalikan kemarahannhya terus saja mengamuk. Semua benda ataupun barang-barang yang ada di dalam rumah itu dilempar-lemparkan atau dihancurkan.

Pada saat pertengkaran itu, datang pula Jakas yang ikut memanaskan hati Daik dan menambah-nambah cerita hingga membuat Daik semakin marah dan naik pitam.

Melihat situasi yang lintang-pukang itu, Demit yang sedang tertidur dalam buaian terbangun dan menangis ketakutan. Bintan segera mengambil anaknya yang di dalam buaian dan mendukungnya. Tetapi belum lagi Bintan berhasil menggengdong Demit,

dengan tibap-tiba Daik membentak dengan suara yang keras hingga membuat Bintan terkejut dan terpelantinglah Demit yang baru saja akan didukungnya.

Demit terpelanting jauh hingga keluar rumah. Bintan ketakutan sambil menangis, dan berusaha hendak mengambil anaknya, tetapi maksudnya itu dihalangi oleh Jakas.

Sementara itu Daik terus saja mengamuk, tetapi tiba-tiba terdengar bunyi yang keras dari arah tempat Demit terjatuh.

Ketiga orang tersebut, Daik, Bintan dan Jakas sangat terkejut dan merasa heran. Lalu berlarianlah mereka kearah suara yang keras itu. Rupanya dengan kehendak Yang Maha Kuasa si Demit telah menjadi batu yang membentuk bukit.

Melihat itu tiba-tiba saja Bintan jadi sangat marah, karena Demit, anakda si buah hati si intan payung telah menjadi batu. Entah tenaga dari mana, tiba-tiba Bintan mempunyai kekuatan dahsyat. Diambilnya kawah atau kuali besar yang berisikan ribuan gambir yang sedang mendidih, terus disekopkan ke atas Jakas.

Tanpa dapat mengelak, si Jakas meraung-raung, menjertit kepanasan, lalu terjatuh berguling-guling sambil berteriak-teriak kesakitan. Akhirnya Jakas tewas dan kemudian menjadi batu yang juga membentuk bukit.

Melihat semua kejadian itu Daik sangat marah, lalu diambilnya serampang. Hendak dibunuhnya Bintan yang telah mencelakai Jakas. Namun dengan kehendak Yang Maha Kuasa, kedua orang itu, Daik dan Bintan tiba-tiba saja terpelanting. Bintan hanya jatuh tak jauh dari tempat kejadian, sedangkan si Daik terpelanting jauh dan melayang hilang dari pandangan.

Kemudiannya si Bintan berubah menjadi gunung Bintan dan si Daik menjadi Gunung Daik yang berada di Lingga. Sedangkan si Demit kemudian juga menjadi Gunung yang tak jauh dari Gunung Bintan. Begitu juga si Jakas yang menjadi Bukit Jakas. Yang letaknya juga tak seberapa jauh dari Gunung Bintan.

RAJA BONGSU SAKTI DAN BIJAKSANA[10]

Konon, di zaman dahulu kala, tersebutlah kisah Raja Bongsu bersama putri Jerah Jendera ibundanya. Yang bertempat tinggal di istana Lenggang Cahaya Pagaruyung. Ayahandanya telah mangkat, meninggalkan pusaka kerajaan yang terdiri dari sarung pembatak atau topeng buruk wajah, dan sepasang tongkat sakti seribu wasiat.

[10]Cerita ini disusun oleh BM. Syamsuddin: *Cerita Rakyat dari Riau 2*, Grasindo, Jakarta, 1995.

Menurut yang empunya cerita, pada suatu hari masuklah sebuah perahu lancang dinakhodai Siti Dewi utusan anak Raja Lela Muda Kerajaan Kapas Bemban. Mereka dari meminang putri Raja Johansyah Nyanye yang bernama Lencana Muda, di Negeri Segunung Berintan Pulau Bintan. Pinangan itu ditolak baginda Johansyah Nyanye dengan bongkak dan pongah, penuh kehinaan, hingga memalukan anak Raja Lela Muda.

"Tolonglah balas malu kami ini," pinta nakhoda Siti Dewi kepada Raja Bongsu Sakti yang sudah lama dikenalnya. "Kalau tidak diberi pengajaran yang setimpal semakin merajalelalah Raja Johansyah Nanye itu. Belalah kami!" kata utusan anak Raja Lela Muda itu mengiba-iba.

Raja Bongsu Sakti pun tergugah mendengarnya, lalu ia bermohon kepada ibundanya akan menyeberang ke Negeri Segunung Berintan, hendak melihat dengan mata kepala sendiri. Apakah benar seperti diceritakan oleh nakhoda Siti Dewi tentang kelaliman Raja Johansyahn Nyanye? Atau merupakan sebuah fitnah belaka?

Sebelum berangkat, Putri Jerah Jendera ibundanya menyerahkan sarung pembatak dan tongkat sakti pusaka kepada Raja Bongsu Sakti, dan berpesan, "Bila sampailah anakda di rantau orang kelak berbaik-baiklah perangai. Silang-selisih janganlah sekali-kali, ikut tabiat ayam betina, jangan seperti ayam jantan yang banyak musuhnya. Paling baik mengikuti perangai itik, di mana saja banyak temannya."

"Terima kasih ibunda," kata Raja Bongsu Sakti sambil menerima bingkisan dari tangan ibunya, dan meninggalkan pesan, "Selalu-selalulah ibu melihat tumbuh selasih yang anakda tanam di taman. Jika segar tumbuhnya, tandanya anakda selamat sejahtera. Sekiranya layu, pertanda anakda mendapat aral dala, perjalanan. Kalau selasih itu mati, celakalah anakda," katanya sesaat akan berpisah.

"Selamat jalan, Putraku!" kata Putri Jerah Jendere seraya melambai-lambaikan tangannya, dan berpantun.

Hendak linggi kukasihkan linggi
Linggi bertulang berdaun jangan
Hendak pergi bunda kasih pergi
Pergi sebulan bertahun jangan

Raja Bongsu Sakti pun berpantun juga.

Penggal selasih penggallah puan
Penggal senduduk berkait-kait
Tinggal kasih ibundaku tuan
Tinggallah duduk sebaiklah-baik

Beberapa lama menyebarang laut, sampailah Raja Bongsu Sakti pada sebuah pulau berpadang luas saujana mata memandang. Di tengah-tengah padang luas itu, ia berjumpa dengan seorang tua dan disapanya, "Wahai Pak Tua, siapa nama Bapak dan mengapa sampai berpondok huma di padang rumput ini? Negeri apa pula namanya daerah ini?"

Sahut orangtua itu, "Wak Pakih Jenangnama hamba, menjalankan hukuman Raja Johansyah Nyanye telah berpuluh-puluh tahun di isni. Pasalnya karena baginda telah bermain pangkah gasing melawan hamba semasa sama-sama remaja dahulu. Ehm, baginda sangat zalim!"

"Pasal main gasing, dihukum buang berpuluh-puluh tahun?"

"Iya, karena zalimnya raja di Negeri Segunung Berintan Pulau Intan ini," jelas Wak Pakih Jenang. "Bayangkan, pada saat hamba dibuang dahulu Cuma dibekali dua ekor kambing. Seekor betina dan seekor jantan. Lihatlah sekarang sudah beratus-ratus ekor berkembang-biak, bukankah cukup lama masanya itu?"

"Iya, Wak Pakih Jenang," sahut Raja Bongsu Sakti. "Tapi hamba ingin ke istana baginda. Tunjukkan jalan ke sana!"

Lurus kearah matahari terbit," jelas Wak Pakih Jenang. "Di sana ada jalan bersimpang tiga: jalan ke sebelah kanan itulah ke istana. Simpang kiri ke pekan pesara pasar berbeli-belilah, sedang yang di tengah taman permainan Putri Lencana Muda."

Setelah bermohon dengan hormat, berjalanlah Raja Bongsu Sakti dan sengaja memilih simpang yang di tengah. Supaya memudahkan perjalanannya, baginda memakai sarung pembatak buruk rupa. Kelihatan odoh dan menjijikkan. Bersama dengan waktu itu pula, Putri Lencana Muda bersama inang-dayangnya turun mandi ke kolam, berenang bersuka-ria.

"Ini kesempatan baik," pikir Raja Bongsu Sakti, lalu diambilnya seluruh perhiasan emas-perak, dan pakaian Putri Lencana Muda yang terletak di pinggir kolam

pemandian itu. Maka gemparlah inang-dayang. "Pencuri... pencuri buruk rupa..." mereka terpekik-pekau. "Kembalikan pakaian Putri Lancang Muda itu....."

"Boleh kukembalikan," sahut Raja Bongsu Sakti bersarung pembatakm buruk rupa. "Tetapi, harus ditebus dengan cincin di jari manis Tuan Putri Lencana Muda sendiri!" katanya. Karena merasa takut, maka cincin Putri Lencana Muda pun diserahkan kepada pencuri yang berwajah menjijikkan itu.

Betapa murkanya baginda Raja Johansyah Nyanye mendengar peristiwa itu, tidaklah terpikirkan. Baginda menitahkan sekalian hulu baling gagah-berani, untuk menangkap dan mamasukkan pencuri itu ke dalam penjara. Di situ ia akan dihukum dan dicambuk sekejam-kejamnya.

Alkisah di Negeri Lenggang Cahaya Pagaruyung, Putri Jerah Jendera bersedih hati karena melihat pohon selasih berdaun layu di taman, pertanda bahwa putra baginda mendapat kesusahan di tanah orang. Setelah itu, dengan menyamar seorang lelaki tua, berangkatlah Putri Jerah Jendera ke Negeri Segunung Berintan melalui padang luas saujana mata memandang.

Menurut petunjuk Wak Pakik Jenang, Putri Jerah Jendera memilih simpang kanan ke istana bertemu dengan Raja Bongsu Sakti yang terkurung. Dengan tidak bertempoh lebih lama lagi, berkatalah baginda putri, "Wahai putraku Raja Bongsu Sakti. Bunda memuja sakti dan kembali ke asal kain lampin anakku kain kasa cindai, berarti harimau beranak muda!"

Sekejap itu juga menjelma seekor harimau beranak muda amat ganas, mengamuk, mengucar-ngacirkan rakyat Negeri Segunang Berintan. Raja Johansyah Nyanye pun cemas, ngeri melihat segala hulu-balang gagah berani lari pontang-panting. Baginda pun bertitah, "Tolong... siapa yang sanggup menangkap harimau mengamuk itu?"

"Hamba... hamba sanggup!" sahut pencuri dalam penjara.

"Lepaskan dia!" perintah Baginda dan pencuri bersarung pembatak odoh itupun segera memeluk pinggang serta kemudian menuntun harimau yang ditakuti itu. Keduanya maju ke hadapan Raja Joihansyah Nyanye, sama-sama kembali pada ujud asalnya: Raja Bongsu Sakti gagah perkasa dan Putri Jerah Jendera cantik rupawan.

Singkat cerita sesudah itu, Raja Bongsu Sakti menuntut Raja Johansyah Nyanye agar segera menerima pinangan anak Raja Lela Muda Negeri Kapas Remban. Supaya dikawinkan dalam upacara semeriah-meriahnya, sesuai adat-istiadat para raja berlaku. Setelah mendapat kata sepahat dalam musyawarah kekerabatan, Raja Johansyah Nyanye pun menikah pula dengan Putri Jerah Jendera, sebagai lambang

perdamaianrakyat Lenggang Cahaya Pagaruyung, dan masyarakat Segunung Berintan. Ciptaan Raja Bongsu Sakti Bijaksana, rakyat dua negeri jadi bersatu.

LAUT INDRA PURA[11]

Konon, Batara Majapahit dan Permaisuri mendapat sepasang putra-putri kembar yang elok wajahnya. Indra Putera yang laki-laki dan yang perempuan bernama Dewi Puteri. Anak manja, buah hati sebiji mata, jadi kesayangan kaum bangsawan seisi istana.

Namun, lain halnya selir baginda. Mereka menaruh perasaan dendam, "Selagi permaisuri berputra-putri kesayangan Batara, kita akan tersingkir," kata salah seorang dari mereka. "Kaduanya jadi duri dalam daging."

Pada suatu hari, tujuh selir sepakat mempengaruhi Dayang Tua dan berkata, "Intip putra-putri Batara yang kembar berwajah nyari serupa itu. Cari saatnya yang tepat, mereka tengah duduk bercengkrama sama remaja. Katakan bahwa mereka berlaku sumbang hendak kawin dua bersaudara yang sedarah." Para selir itu juga menyerahkan sepundi uang emas kepada Dayang Tua.

"Hamba maklum," sahut Dayang Tua seraya menuju bunga Sari Warna, tempat berlibur kebanggaan anak raja-raja pada zamannya itu.

Di situlah dua beradik kembar Indra Putera dan Dewi Puteri sedang beristirahat. Keduanya duduk bergandeng sambil bercengkarama.

"Tidaklah terdapat putri semolek-separas wajah adindaku Dewi Puteri, haram Kakanda tidak akan kawin seumur hidup," kata Indra Putera. "Entah bagaimana cinta di hati Kakanda kepada seraut wajah adindaku sayang....."

"Adinda pun demikian pula, seperti Kakanda juga asyik memendam rasa," sahut Demi Puteri. "Tidaklah orangnya selain berwajah separas Kakanda Indra Putera itulah suami Adinda."

"Nah, bukti nyata. Modal besar bagi segala selir, anak sumbang hendak kawin sedarah. Ehm, berarti uang ringgit sepundi untukku lagi," kata Dayang Tua dalam hatinya seraya berlari perlahan-lahan menuju mahligai selir. Walaupun masih terengah-engah, ia menyapaikan sembah, "Apa yang Tuanku Putri kehendaki dari hamba, dapatlah sudah. Indra Putera dan Dewi Puteri hendak kawin sedarah berlaku sumbang."

---

[11]Dongeng ini disusun BM. Syamsuddin: *Cerita Rakyat dari Natuna*, Grasindo, Jakarta, 1996.

"Nah, segera kita kabarkan kepada Baginda Batara," sahut tujuh selir serempak. Mereka bertujuh diiringi Dayang Tua yang menjadi saksi, segera menghadap Batara.

"Aib telah tercoreng di kening Kakanda Batara, arang hitam telah tercurah di istana Majapahit," sembah mereka. "Putra-putri kesayangan kita, telah berbuat tak sopan, hendak kawin sedarah."

"Bedebah! Indra Putera dan Dewi Puteri telah berlaku sumbang?" kata Baginda Batara murka. "Buang jauh kedua anak durhaka itu. Sumbang mata sumbang telinga, sumbang segala adat lembaga dan agama! Dia anak sumbang, harus digantung tinggi-tinggi, dilempar jauh-jauh, hendakpun dibenam dalam-dalam!" tuding Batara lagi.

"Tidaklah sebaiknya Kakanda Batara periksa terlebih dahulu sebelum bertindak?" sanggah Permaisuri. "Kaji dahulu benar salahnya, putra-putri kita sibiran tulang jantung hati. Jangan sampai menyesal kemudian hari sebab hilang satu payah gantinya apalagi berdua. Sekerat-sepenggal pun dia, Indra Putera dan Dewi Puteri itulah putra-putri kita, penerus zuriat istana."

"Tidak! Anak sumbang jahanam, harus disingkrikan dari istana Majapahit," sahut Baginda Batara bernada murka.

"Ampun Ayahanda-Bunda," Indra Putera menyembah, diikuti Dewi Puteri dengan berurai airmata. "Jika sudah begitu keputusan diraja atas kuasa Batara, hendak diapakan lagi? Menangis airmata darah sekalipun, kami sudah tidak berguna. Tidak dapat menjelaskan kejadian yang sebenarnya."

"Wahai anakda berdua," Permaisuri meratap, "sungguh berat rasanya Bunda akan berpisah bercerai jauh, belum sanggup Bunda tanggungkan."

"Semuanya telah menjadi keputusan Raja berkuasa, wahai Bunda," kata Indra Putera. "Cuma mohonlah anaknda berdua Bunda bekali ketupat tujuh buah. Pasir Pulau Jawa satu tempurung, air tanah Jawa satu piala, dan dua biji kelapa benih asli Jawa."

Akhirnya, setelah segala permintaan Indra Putra dan Dewi Puteri itu dipenuhi, berangkatlah angkatan Majapahit mengiringi kenaikan anak sumbang yang akan dibuang jauh itu.

Konon, setelah mengarungi lautan selama tujuh hari tujuh malam, suatu hari tibalah angkatan diraja Majapahit itu di "Pusal-arus" di Laut Cina Selatan. Di situlah perahu keanaikan Indra Putera dan Dewi Puteri dilabuhkan, kemudian ditinggalkan terombang-ambing dihantam ombak gelombang Lautan Cina Selatan yang dahsyat.

"Buuur...tek, klegum!" Bunyi bertalu-talu bagai hendak membelah bumi. "buuur... tek, klegum!"

"Ya Allah seru sekalian alam," kata Indra Putera sambil menadahkan tangannya. "Jika sebenarnya hamba dua beradik seperut-sekandung ini tidak bersalah, tidak berlaku sumbang kawin sedarah, jadilah pertanda pasir Pulau Jawa setempurung ini." Ia melemparkan tempurung pasir di tangannya.

"Buuur... blas!" Cahaya ajaib memancar, dan tiba-tiba timbullah beting (timbunan pasir) menghalangi perahu putra-putri Batara Majapahit yang tidak berdosa itu. Dua biji kelapa pun dilempar ke hamparan pasir itu. Tiba-tiba tumbuhlah nyiur dengan daunnya melambai-lambai ditiup angin. Sssst.... Mendesir-desir pada sebuah pulau yang baru saja timbul di permukaan laut.

"Inilah air Tanah Jawa satu piala, meresaplah di pulauku," kata Indra Putera seraya meletakkan piala berisi air di tangannya itu ke atas sebuah batu karang. Konon, jadilah air heningbening di lekuk batu. Air itu tak pernah surut walaupun kemarau panjang sekalipun.

Keajaiban lain lagi datang menjelma. Dari perai-nasi ketupat tujuh buah yang dimakan Indra Putera dan Dewi Puteri, duduk bersimpuhlah empat puluh empat orang rakyat setia. Dua puluh tiga perempuan dan dua puluh satu laki-laki menjadi penduduk pertama Pulau Laut Indra Putera. Sebuah pulau di sebelah utara Pulau Bunguran atau Pulau Natuna.

ASAL USUL NAMA KOTA RANAI[12]

Dahulu kala, tersohorlah perompak lanun di Pulau Tujuh. Sampan-sampan lanun itu berkeliaran sekitar Laut Cina Selatan. Kerjanya merompak dan merampok harta benda orang. Mereka terkenal jahat dan kejam, merampas serta menculik anak isteri di kampung-kampung yang disinggahinya.

Oleh karena itu, penduduk selalu berjaga-jaga, siang dan malam mengawasi kampung halamannya. Setiap desa harus mempersiapkan gua batu, hutan lebat tempat bersembunyi. Bahan makanan pun dicadangkan secukup-cukupnya, beras bergoni-goni di samping "sagu butir" direndang bermuluh-puluh penai. Bundar limper bangunannya, bergaris tengah lima hasta. Berat diangkat ke mana-mana. Oleh karena itu, penai merendang sagu butir itu terletak dalam sebuah bangsal, pondok penai namanya.

Penduduk Pulau Bunguran atau Natuna Besar menyebut sagu butir itu "pasak seratus" pendambing beras makanan pokok dibidalkan "pasak seribu".

[12]Dongeng ini disusun BM. Syamsuddin: *Cerita Rakyat dari Natuna*, Grasindo, Jakarta, 1996.

Ketika Pulau Tujuh menjadi bulan-bulanan perompak lanun itulah "tujuh kawal" dan "sambang" pulau asyik berjaga-jaga kampung. Mereka menyambang dari atas pokok-pokok kayu, mangga dan mempelam. Dari situ mereka dapat melihat sampai jauh, mengawasi pantai kalau-kalau sampai lanun yang ditakuti penduduk itu datang menyebarang.

Suatu hari lanun yang dicurigai itupun datang berpuluh-puluh sampan, ramai sekali orangnya, riuh rendah bertempik sorak. "Huk-hak, kebilak-ampok... huu-hak, kebilak-ampok!" Suara mereka serentak dengan keriut-keriat bunyi kelas dayung sampannya tengah dikayuh beramai-ramai. "Kriuuut... krait... kriuuut... keriaaat..." bunyinya menegakkan bulu roma, barang siapa mendengarnya.

"Awas... lari kita... bersembunyi!" pekik sambang dan juru kawal sambung menyambung. "Awas... ramai sekali, ramai... ramai lanun berpuluh-puluh sampan..."

Orang kampung tua muda, laki-laki dan perempuan besar kecil berlari-lari ke tempat persembunyiannya. Rumah-rumah dikosongkan. Harta benda diangkat sekadar mana yang terbawa saja. Ayam, itik, dan kambing serta lembu ditinggalkan semua. Periuk-belanga pun terbawa sebanyak yang diperlukan saja, begitu juga beras dan sagu butir diangkut sekadar bekal selama bersembunyi belaka.

"Kita ke kaki gunung... hutan lebat tempat berlindung..." seru penduduk. Mereka semua ketakutan. Mereka beriring-iringan ke tempat persembunyian.

"Ohoui... kami ikut dari belakang," sahut orang kampung lainnya sehingga dalam sekejap mata seluruh penduduk pesisir Bunguran Timur itu sudah meninggalkan kampungnya. Suasana di lingkungan itupun mendadak lengang sunyi senyap.

Cuma ada seorang penduduk belum sempat melarikan dirinya karena asyik membenahi penai dari sagu butir tengah direndangnya. Ketika itu perompak lanun sudah masuk ke dalam kampungnya.

"Tamatlah riwayatku," pikir penduduk yang masih tertegak dekat pondok penai miliknya itu, sambil mencari-cari akal untuk menyelamatkan diri.

"Ah, sebelum ajal berpantang aku mati di tangan lanun-lanun itu," gumamnya seraya memanjat pokok penai berdaun rindang-rimbun di dekat pondok penainya itu. Namun, dari situ ia bebas melihat ke kanan-kiri, mengamati seluruh kampung.

"Amuk... rampok!" kepala perampok lanun memerintahkan anak buahnya. "Sikaaat... rampok-rampok!"

Tiba-tiba pula, kepala perompak lanun itupun mencaci maki. "Sial! Laknat... hamput mak!" Ia bertambah kesal karena tidak dilihatnya satu orang manusia pun.

"Jangankan anak gadis cantik hendak diculik-dirampas, nenek keriput pun tak ada yang akan diangkut," teriaknya.

Setelah mengitari kampung ke sana ke mari, kepala perompak itu memekik, "Sial buil! Cari mereka sampai dapat, cari...!" Ia semakin ganas memberingas. "Mungkin orang kampung bersembunyi di atas pokok-pokok kayu. Ayo, tebaaang... tebang kayu-kayu di kampung ini semua..." perintahnya dengan suara berapi-api.

Anak buah perompak lanun itupun menebang segala pokok kayu yang dijumpainya dalam kampung. "Puk... kelepuk, puk-pak... kletek-gelegum!" pohon buah-buahan di kampung itupun bergelimpangan tumbang. Mangga dan mempelam sudah tidak ada tersisa lagi. Tinggal satu yang masih tertegak yaitu pokok penai dekat pondok penai. Mereka pun beramai-ramai ke situ. Namun, tiba-tiba seorang lanun jalan tertegun. Ia menghentikan langkahnya tatkala tiba di tepi penai. Mukanya pucat, sambil menempelkan telunjuk pada bibirnya, "Sssst..." Lututnya goyah, gemetar.

"Ramai... ramai..." Ia tergagap-gagap.

"Ada apa?" Tanya kepala perompak sambil melangkah ke dekat penai. Dia pun tertegun, "Aduh mak!"

"Ada apa Tuk Batin?" Tanya anak buah lanun. "Ada apa?"

"Lihat...," jelas kepala perampok itu dengan gemetar. "Lihat butir-butir sagu, digilik sehingga menjadi bulat berbutir-butir banyak sekali. Bayangkan berapa ratus, beribu-ribu... berlaksa orang tentunya punya kerja. Orang kampung memasang perangkap! Mereka ramai sekali... lari kita, angkat kaki... bersembunyi!"

"Angkat kaki, berambus...," ikut anak buah lanun, seraya lari pontang panting. Tunggang-langgang pulang ke sampannya. "Orang ramai..." kata mereka menjerit-jerit, terdengar sampai di pantai.

Penduduk yang tadi ketakutan, bersembunyi di puncak pokok penai itupun terbit keberaniannya. Setelah dilihatnya perompak lanun iktu ketakutan dengan butir sagu di penai, yang dikira dibulatkan orang beramai-ramai itupun menjerit-jerit keras, "Kohoui... kejar, bunuh lanun. Keluar orang ramai sagu penai... ramai sagu penai... ramai penai... ramai penai... remain-penai, ra-m-a-i... p-e-n-a-a-i."

Bunyi itu semakin renyah (seringkali) kedengarannya sehingga yang terdengar menjadi lain. Orang itu terus menjerit kuat-kuat dari poko kayu penai, "R-a... n-a-i... ra-nai... ranai... ranai!"

"Ra-nai... ra-nai..." jerit orang kampung keluar dari persembunyiannya. Mereka heran melihat perompak lanun lari tunggang-langgang. Mereka pun mengucapkan kata-

kata yang ditakuti perampok lanun itu. "Ra-nai... ra-nai..." Selanjutnya, tempat kejadian itu hingga kini disebut dengan nama Ranai.

ASAL USUL TANJUNGPINANG[13]

Pada zaman dahulu, tersebutlah sebuah bandar kecil Anjang Luku di pantai barat Pulau Bintan. Menurut yang empuhnya cerita, bandar kecil Anjang Luku itu banyak sekali ditumbuhi pokok pinang. Batang-batang pinang itu berjejer di pinggir pantai, berseleret-leret sejak Tanjung Buntung hingga ke muara Sungai Bintan. Paling subur tumbuhnya berumpun-rumpun, disekitar cabang anak sungai yang menngalir dari bukit ke lembah. Tandanya di situ memiliki sumber air. Air itupun senantiasa mengalir, tidak pernah susut sekalipun musim kemarau.

Tidaklah mengherankan jika sesudah zaman Laksamana Hang Tuah, bandar kecil Ajang Luku masih cukup ramai disinggahi orang. Ada yang berhenti untuk berlindung dari angin ribut yang tengah membadai, dan ada pula pelaut yang singgah mengambil air perbekalannya.

Menurut cerita, para pengikut dan pengiring saudagar yang mengadakan sidang mufakat di Ajang Luku, jika malam hari sibuk pula memasang api unggun. Hal itu mereka lakukan untuk menerangi lingkungan perkemahan pinggir pantai dengan menyalakan api. Cahayanya pun memancarkan terang-benderang. Begitu juga yang dilakukan oleh para pencari kayu bakar yang kemalaman hari di bukit-bukit. Api unggun dinyalakan sebesar-besarnya sebagai penghalau nyamuk, sekaligus merupakan sebuah isyarat. Mereka sedang kemalaman di hutan. Tidak sempat turun ke pantai untuk pulang ke perahu atau perkemahan. Sementara kayu api bertimbun-timbun akan dibawa pulang.

Berpekan-pekan pula lamanya, pantai dan bukit sekitar bandar kecil Ajang Luku itu terang-benderang setiap malam hari. Cahayanya berdendang kuning kemerah-merahan, kelihatan dari setiap penjuru. Tampak jelas dari arah karng-karang laut tempat para nelayan memancing dan melabuh jaring. Mereka itu pun bertanya-tanya, terutama nelayan yang belum sempat ke Ajang Luku beberapa pekan terakhir.

Nelayan itu bertanya kepada penjaring Cina yang bertempat tinggal di Senggarang bersebrangan sungai dengan Ajang Luku.

---

[13]Cerita ini disiarkan dalam http://zufrisangpejajahlautbiru.blogspot.co.id, yang diakses 8 Agustus 2016.

"Cahaya apa itu yang terang-benderang itu, Sobat?" Tanya mereka keheran-heranan,"Apa sobat tahu?"

"Pi-pei nang," sahut penjaring Cina. Artinya api-api dinyalakan orang. "Pi-pei nang lho...." kata mereka berlidah pilat tionghoa.

"Oh... Pian pi-nang...," sahut nelayan Melayu, berarti pantai pinang .

"Ehm... pian pi-nang,"gumam nelayan Melayu yang lain seraya menoleh kearah cahaya api yang terang-benderang itu. Kemudian berkata lagi,"Patutlah, disana banyak pokok pinang. Apakah ada orang membakar pokok-pokok pinang di pian Ajang Luku?"

"Tidaklah sobat," kata tukang penjaring Cina seraya mengumbaikan jaringnya, "Pi-pei nang...". maksudnya, bukan pokok pinang terbakar, tetapi api-api unggun orang ramai. Mereka ramai sekali datang bermukim di Ajang Luku, dan suka menyalakan unggun di malam hari.

"Oh... kalau ramai orang di Ajang Luku pi-pei nang itu... besok pagi kita sama-sama berjual ikan di Pi-pei nang".

"Yeak, kita ke pi-pei nang..." sahut para nelayan beramai-ramai."Ke Pi-pei nang kita..." mereka pun bersorak-sorai. "Heh-houi... kita ke Pi-nang..."

"Ke Pinang?" Tanya nelayan yang berpapasan jalan. "Ehm... mereka akan ke bandar kecil yang banyak pokok pinangnya. Yeak, Ajang Luku bandar kecil berpadar pinang!" katanya dalam hati seraya merangkuh dayung-pendayung mengarahkan perahunya ke Pi-nang juga.

Sejak peristiwa itulah konon, para nelayan Cina menyebut bandar kecil itu "Pi-pei nang", yang berarti "api-api orang". Sementara orang Melayu menyebut "Pian-Pinang", atau pantai pokok-pokok pinang. Karena terletak pada sebuah tanjung maka disebut "Tanjung Pinang".

PATAHNYA GUNUNG DAIK[14]

Menurut cerita orang tua-tua, cabang Gunung Daik memiliki nama sendiri-sendiri. Cabang yang tertinggi disebut dengan Gunung Daik. Cabang menengah disebut 'pejantan'. Cabang terendah disebut Cindai Menangis. Sekarang cabang ketiga ini tidak dapat kita lihat lagi, karena sudah lama patah.

Di antara ketiga puncak, puncak terendah itulah yang paling indah bentuknya. Itulah sebabnya, agaknya, cabang tersebut diberi nama "cindai'. .....

[14]Cerita ini disusun Abdul Razak: *Patahnya Gunung Daik (Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau)*, Autografika Pekanbaru dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2003.

Nama puncak 'Cindai Menangis' semula bernama Cindai. Kata 'menangis' ketika itu belum melekat pada kata 'cindai'. Terdapat alasan yang sangat kuat, kata 'menangis' ditambahkan pada kata 'cindai'. Alasan itu didasari pada peristiwa tertentu yang pernah yang pernah terjadi pada zaman dahulu kala.

Sebelum puncak cindai itu patah, masyarakat sekitar gunung yang indah permai itu sering mendengar suara tangisan. Menurut orang-orang paham, yang bermukim di sekitar pulau itu, suara tangisan yang selalu terdengar pada malam hari itu bersumber dari puncak terindah itu. Setelah patah, orang-orang tua menafsirkan bahwa tangisan tersebut menandakan perihal dirinya akan patah. Dia sedih bahwa dirinya akan berpisah untuk selama-lamanya dengan cabang lain yakni Daik dan Pejantan. Sesungguhnya ada cerita tersendiri tentang puncak terendah itu yang harus hengkang dari atas gugusan puncak gunung yang sangat menawan kalbu jika ditengok dari Desa Kota, Kecamatan Singkep atau dari Desa Dura, Kecamatan Lingga.

Sesuai dengan judul cerita ini, Patahnya Gunung Daik itu tidak dapat diketahui pasti waktu terjadinya. Namun demikian, dikaitkan dengan orang-orang kuat yang pernah hidup di Daik, patahnya puncak Cindai ini bersamaan dengan meninggalnya Datuk Kayu Montel. Datuk Kaya Montel adalah menjaga laut, yang bertempat tinggal terakhir di Mepar sebuah pulau kecil yang dijadikan benteng oleh sultan yang terletak arah selatan Pulau Lingga. Datuk Kaya Montel sangat disegani oleh setiap orang bukan hanya karena kekuatan fisiknya melainkan juga karena kekuatan batinnya. Dalam situasi dan kondisi yang sangat mendesak dia dapat membuat air laut seperti tanah yang dapat diinjak untuk kegiatan berjalan. Suatu hari dia mendapat perintah mendadak dari Sultan agar segera ke Istana Damnah. Selaku orang yang selalu menyegerakan pekerjaan, Datuk Kaya Montel tidak menggunakan transportasi laut untuk menuju Tanjung Buton sebuah daratan terdekat Pulau Lingga dengan Pulau Mepar. Dia berjalan kaki dengan langkah tegap dan cepat di atas permukaan laut. Baginya permukaan laut itu bagaikan daratan yang berbatu.

Satu hari Datuk Kaya Montel jatuh sakit. Ramai orang dari Daik baik dari kalangan istana maupun rakyat jelata termasuk Orang Laut menjenguk tokoh panutan setiap orang itu. Siang-malam, pagi-sore, orang-orang datang ke rumah Datuk Kaya Montel di Mepar. Pada awalnya Datuk Kaya Montel suka juga kepada keikhlasan orang-orang itu menjenguknya yang sedang terbaring sakit. Namun demikian, lama-kelamaan orang kuat itu menyuruh agar mereka pulang ke tempat tinggal mereka masing-masing. "Saya ini tetap sakit. Kamu semua yang sehat, silakan cari rezeki untuk

anak-isteri. Nanti jika saya sudah tidak dapat bernapas lagi, barulah kamu semua berhimpun ke mari".

"Mengapa Datuk berbicara seperti itu?" Tanya satu di antara orang penting yang selalu rajin menjenguknya.

"Tuhan Yang Maha Kuasa memperlihatkan kekuatan yang jauh lebih kuat yang kamu semua sangkakan kepada saya. Dia juga telah memperlihatkan kepadaku keindahan yang paling indah jauh melebihi indahnya puncak Gunung Daik yang setiap hari selalu kita tengok itu. Tubuhku tidak dapat bergerak tetapi kalbu senantiasa diberikan kekuatan oleh-Nya untuk dapat melihat kebaikan dan keindahan yang salama ini tidak pernah kulihat", kata Datuk Kaya Montel untuk menjawab pertanyaan itu.

Orang-orang yang hadir mendengar penuturan Datuk Kaya Montel itu menganggapnya sebagai fadah. Masyarakat Melayu sangat meyakini bahwa Allah memberikan isyarat atau tanda kepada setiap umat yang akan dipanggil-Nya melalui tindakan atau perkataan yang tidak semestinya dia lakukan yang disebut istilah fadah.

"Bagaimana kami tahu kalau Datuk sudah tidak ada lagi?" Tanya salah seorang dari mereka lagi setelah Datuk Kaya Montel berbicara seperti menunjukkan pada itu.

"Apabila terjadi peristiwa yang tidak pernah terjadi di sini, berarti pada saat itulah nyawa saya dicabut oleh Malaikat Maut, berhimpunlah kamu semua ke sini", jawab Datuk Kaya Montel sambil mempersilakan orang-orangnya itu untuk segera kembali menekuni pekerjaan masing-masing.

Setelah orang termasuk Orang Laut itu kembali menjalani kehidupan sehari-hari, belum cukup satu bulan, pada malam hari, kira-kira sebelas lewat, terjadilah ledakan yang mahadahsyat. Ledakan yang menggelegar itu didahului oleh dentuman petir dan desauan kilat.

Apa yang terjadi? Kiranya pada malam itulah ada kejadian 'patahnya puncak Cindai yang umumnya disebut dengan istilah Patahnya gunung Daik. Bersamaan dengan kejadian itu pula Datuk Kaya Montel menghembuskan napasnya yang terakhir.

Versi lain menyebutkan bahwa patahnya satu puncak gunung itu bersamaan dengan hari terakhir Sultan Indragiri bertapa. Pada malam itu, malam yang ketujuh, Sultan Indragiri akan mengakhiri masa pertapaannya di puncak gunung. Ketika hendak turun, terjadi kegoncangan yang mahakuat di puncak. Dentuman petir sangat menyengat telinga dan desauan kilat pun menerangi alam sekitar. Sang sultan segera meninggalkan puncak gunung, berlari kencang sehingga kerisnya sampai terjatuh. Menurut cerita, tidak diperoleh keterangan pasti tertinggal-tidaknya keris raja itu.

Dalam dentuman yang mahadahsyat, puncak Cindai tercampak jauh ke laut. Bebatuan Cindai itu, dikatakan jatuh di arah Barat Laut antara gugusan pulau di Kecamatan Senayang sekitar Pula ı Cempa dan Pulau Buaya. Bebatuan tersebut dikenal sekarang ini sebagai sebuah pulɛu yang disebut dengan Pulau Pandan. Pantun ini berkaitan erat dengan cerita di atas.

Pulau Pandan jauh ke tengah
Gunung Daik bercabang tiga
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang juga.

BATU GAJAH[15]

….. di Daik—Gunung Sepincan.

Di punggung Gunung Sepincan terdapat sebuah batu besar—masyarakat setempat menamakan batu sebagai Batu Gajah. Mengapa demikian? Hal yang jelas adalah bentuknya memanglah menyurupai seekor gajah. …

Menurut salah satu versi cerita yang berkembang di berbagai desa di Pulau Lingga, batu itu berasal dari seekor gajah jelmaan. Kisahnya, Gunung Sepincan banyak dihuni oleh 'orang bunian'—sebagai penunggu gunung. Akibat melanggar sumpah, satu dari sekelompok makhluk gaib yang berjumlah 10 orang beradik-kakak yang dapat menjelma menjadi gajah itu tidak dapat lagi menjadi 'orang bunian'.

Alkisah adalah pesta perkawinan di lingkungan Istana Damnah. Beberapa minggu sebelum datangnya waktu pesta, hal itu sudah menjadi buah bibir di kalangan masyarakat kecil. Pesta yang akan berlangsung siang-malam selama satu minggu penuh diperkirakan menjadi suatu pesta yang termeriah sehingga sangat ditunggu-tunggu oleh banyak kalangan.

Para Dewi Kayangan yang 10 beradik-kakak yang 'menunggu' pegunungan itupun berhasrat juga untuk dapat menyaksikan pesta. Awalnya, keinginan itu tidak direstui oleh orang tua mereka. Akan tetapi, akhirnya permohonan itu dikabulkan dengan syarat tertentu. Untuk turun ke Daik, mereka semua harus menjelma sebagai gajah. Akan tetapi, ketika sudah sampai di pemukiman penduduk mereka akan berubah menjadi dewi kayangan yang dapat dilihat oleh manusia biasa. Ketika mereka sampai

[15]Cerita ini disusun Abdul Razak: *Patahnya Gunung Daik (Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau),*

lagi di pinggir hutan di lereng gunung, wujud mereka akan dikembalikan lagi menjadi gajah. Gajah jelmaan itu akan dikembalikan pula menjadi orang bunian ketika mereka sudah tiba lagi di puncak gunung. Persyaratan itu harus dapat dipenuhi sebelum fajar menyingsing.

Masa pesta pun tiba. Pada malam pertama, 10 beradik-kakak orang bunian itu dapat menikmati pesta dengan khalayak ramai di Daik. Kota Daik menjadi sangat ramai malam itu. Menurut sebuah versi, setiap orang dewa-dewi yang menjelma menjadi manusia maka secara samar-samar seolah-olah kita melihat 444 orang manusia biasa. Dengan demikian, bilamana ada 10 orang dewi yang menjelma menjadi manusia maka secara samar-samar pada malam hari akan terlihat oleh kita sebanyak 4.440 orang manusia. Keramaian itu menjadi penuh sesak yang tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang ada di daik. Konon ketika itu jumlah penduduk Daik kurang-lebih 2.500 jiwa.

Merasa enak pada malam pertana, para dewi kayangan itu minta lagi izin untuk melam kedua. Begitulah seterusnya sehingga malam keenam. Sebenarnya, pada malam terakhir itu, izin tidak diberikan lagi oleh orangtua mereka. Namun demikian, dengan berbagai alasan yang disampaikan oleh sanga anak, akhirnya izin diberikan juga.

Malam terakhir itulah sang gajah yang dapat menjelma sebagai manusia biasa itu lupa waktu. Kiranya subuh sudah tiba sebagai pertanda hari akan siang. Salah satu pantang larangnya mereka tidak boleh terlihat oleh manusia. Setelah mereka berhasil melintasi desa, wujud mereka kembali menjadi gajah. Sepuluh ekor gajah beradik-kakak itu berlari kencang supaya tidak kesiangan. Malangnya, seekor di antaranya, dalam perjalanan pulang ke puncak Gunung Sepincan, si gajah malang itu kesiangan. Gajah bungsu kurang sigap dibandingan dengan kakaknya. Beberapa kali dia terjatuh dalam perjalanan menuju puncak gunung sehingga kaki si bungsu pincang. Ketika semua kakaknya sudah berhasil melewati dari penglihatan manusia, gajah pincang itu masih terengahp-engah sempoyongan. Ketika dia sampai pada tebing selatan gunung itu, orang-orang yang bermukim di Daik melihat bagian ekor gajah itu dengan jelas. Kebanyakan mereka berteriakan menyebut kata 'gajah'. Mendengar terikan itu, sang gajah malang yang pincang kakinya itupun terkejut sambil membalikkan badannya. Bagian kepala dihadapkan ke Daik sedangkan bagian ekornya mengarah ke Desa Resun. Di dalam posisi itulah dirinya membeku menjadi sebuah batu, batu gajah.

BATU BERANAK[16]

Menurut yang empunya cerita, kononnya di Sugi (Kecamatan Moro) dahulunya terdapat sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Sehinggalah negeri menjadi aman dan makmur. Sebagian besar rakyatnya bermata-pencaharian sebagai petani yang pengasilannya sangat mencukupi.

Alkisah, Raja yang memerintah di Sugi itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Dan sangat disayang oleh Baginda Raja. Apapun permintaan dan keinginan sang putri senantiasa dipenuhi oleh Baginda Raja.

Sang putri yang cantik itu mempunyai kesukaan bermain-main dan bermandi-mandi di sungai. Maka oleh Baginda Raja diperbuatlah sebuah taman dan permandian di sungai. Maka oleh Baginda Raja diperbuatlah sebuah taman dan memandian di sungai itu. Dan tempat pemandian tersebut menjadi tempat larangan yang dijaga oleh para pengawal kerajaan.

Syahdan, pada suatu ketika, saat Sang Putri sedang bermain dengan dayang-dayang dan bermandi-mandi, Sang Putri merasakan sesuatu yang kurang enak. Seakan ada orang lain yang sedang memperhatikan dirinya sedang mandi.

Perasaan was-was serta tidak enaknya itu ternyata memang benar. Tiba-tiba saja Sang Putri melihat seorang pemuda tanpan dengan wajah ketakutan. Di tangan kirinya menjinjing sebuah raga yang berisikan dedaunan.

Untunglah Sang Putri tidak murka, kalau tidak dengan sekali saja perintahnya, tentulah pemuda tanpan pencari daun itu ditangkap oleh para pengawal.

Dengan cepat Sang Putri memakai pakaian dan kelengkapannya, lalu bertanya kepada pemuda tanpan pencari daun itu, "Hei, orang muda kenapa kamu berada di sini?"

"Oh, ampunkan patik, Tuan Putri... patik tiada tahu dan tidak sengaja memasuki tempat ini," demikian jawab si Pemuda dengan ketakutan.

"Tiadakah kamu tahu, bahwa tempat pemandian itu adalah tempat terlarang? Bagaimana kamu dapat masuk, padahal tempat ini dijaga ketat oleh para pengawal?" Tanya Tuan Putri.

---

[16]Cerita ini disusun olehTusiran Suseno & Amiruddin AA: *Putri Pandan Berduri (Seri Cerita Rakyat Kepulauan Riau 2)*, Yayasan Panggung Melayu, Depok, 2007.

"Sekali lagi ampunkan patik, Tuanku. Patik tidak tahu kalau tempat ini adalah tempat larangan. Apalagi patik orang baru di negeri ini...," jawab se Pemuda masih dengan ketakutan.

"Apa yang kamu kerjakan di sini?" Tanya Tuan Putri sambil menatap tajam dan menyelidik ke dalam si pemuda itu.

"Hamba kemari kerena mencari dedaunan untuk obat-obatan," Jawab pula si pemuda.

"Oooh... kalau begitu, tuan hamba ini seorang tabib, ya?" Tanya Tuan Putri dengan suara yang merdu dan lembut.

Melihat Tuan Putri tidak murka dan berbicara dengan lemah-lembut, untuk seketika hilanglah rasa ketakutan pemuda. Dan dengan agak memberanikan diri pemuda menatap wajah Putri. "Oh, alangkah cantiknya Tuan Putri ini," demikian kata hati pemuda. "Yah, benar... Tuan Putri... patik adalah seorang tabib..." jawab si pemuda kemudian sambil menundukkan kepalanya.

"Baiklah, sekarang kamu bolehlah pergi dari sini, dan jangan sesekali berani untuk masuk ke tempat larangan ini lagi..." ujar Tuan Putri dengan lembut sambil tersenyum.

Kemudian si pemuda itu dengan cepat berlalu dari tempat tersebut sambil membayangkan kecantikan Tuan Putri.

Konon, alkisah... sejak pertemuan itu, baik Tuan Putri maupun Tabib Muda yang tampan itu sepertinya saling menyukai.

Sehinggalah suatu ketika, jika sang Putri sedang bermain dan bermandi-mandian di sungai tersebut tidak melihat si pemuda. Senantiasa pula matanya melirik kesana-kemari seolah-olah mencari sesuatu yang hilang.

Kejadian yang seperti itu, menjadi pula bahan ejekan dan menjadi sindir-sindiran oleh dayang-dayang pengasuh kepada Tuan Putri. Maka tak ayal lagi berpantun-pantunlah dengan dayang dengan pantun sindir-menyindir.

"Burung kenari si burung elang,
Hinggap di dahan menari-nari.
Dicari-cari bukan dek hilang,
Adakah bulan meninggi hari?

Hai... seperti ada barang yang hilang, apɛkah itu?" jawab si Dayang.

Jawab pula oleh Dayang yang lain, "Iyalah macam tiada mengerti si burung pungguk, hamba jawab pula pantun tuan hamba 'tu, begini bunyinya:

Hinggap di dahan menar-nari,

Hendak meneguk air di kendi.

Jika bulan meninggi hari,

Tentu pungguk merindu hati."

Maka tertawalah dayang-dayang pengasuh itu dengan jawaban pantun. Dayang yang lainnya lagi tak pula mau ketinggalan, maka berpantunlah pula.

"Buah berangan di atas nampan,

Sirih selasih di atas tepak.

Kemana Tabib nan rupawan,

Kenapa hari ini tiada tampak?"

"Iya membuat Tuan Putri menjadi gelisah..." sambung dayang-dayang yang lain.

Kembali tertawa-tawalah dayang-dayang itu dengan riuh sambil mengajuk-ngajuk dan menyindir-nyindir. Tiada lain, sang Putri hanya bisa tersenyum malu-malu dengan gurauan dayang-dayangnya itu. Tapi hatinya merasa sangat senang.

Di lain pihak, sebenarnya si Tabib Muda itupun sangat tertarik kepada Tuan Putri, seringkali ia mencuri-curi masuk ke tempat pemandian itu untuk memandang wajah si putri jelita.

Alkisah, seringlah kedua orang muda itu bertemu di pemandian tersebut, yaitu Putri Jelita dan Tabib Muda yang tampan itu.

Pada suatu ketika, karena sangat mencintai sang Putri yang cantik itu, Tabib Muda itu memberanikan diri untuk menghadap Baginda Raja. Tentulah bermaksud untuk melamar sang Putri.

Baginda Raja sangat terkejut dan tidaklah pernah menyangka sama sekali, jika ada seorang pemuda dengan pakaian yang sederhana berani menghadap kepadanya dan melamar putrinya. Lalu sabdanya, "Wahai orang muda, sungguh berani kamu melamar putriku yang cantik itu, ya? Tidakkah kamu dapat bercermin, siapa sebenarnya kamu itu...?"

Dengan membernikan diri si Pemuda pun berkata, "Ampun Tuanku, patik sangat menyadari siapa diri patik ini, Tuanku. Tapi patik dan Tuan Putri saling mencintai..."

"Apa?! Kamu dan Putri saling mencintai? Sungguh lancang ucapan kamu itu, tahu?" Baginda Raja, tiba-tiba saja murka karena merasa dirinya terhina dengan ucapan si Pemuda.

"Hei, Tabib muda yang miskin, kamu tidak setarap dengan putri Beta. Dan Beta tidak menyetujuinya... sekarang kamu enyahlah dari hadapan Beta!!" ujar Baginda Raja dengan marah.

"Ampun, Tuanku... tapi..."

"Tak ada tapi-tapi lagi! Pengawal usir pemuda miskin ini dari hadapan Beta, dan Beta tidak ingin melihat wajahnya lagi!!" ujar Baginda Raja dengan marah sambil memerintah kepada para pengawal untuk mengusir Tabib Muda yang miskin itu.

Walau dengan kekecewaan dan merasa terhina, Tabib Muda itu berlalu dari istana raja dengan kesabaran dan pulang ke rumahnya. Di dalam hatinya bukan merasa takut, malah sebaliknya semakin mencintai Tuan Putri itu.

Di lain pihak, setelah Tabib Muda itu pergi, Baginda Raja memanggil sang Putri. Kemudian sang Putri dimarahi habis-habisan oleh sang Raja. Baginda Raja melarang sang Putri untuk bertemu lagi dengan si Tabib Muda itu.

Sejak saat itu, sang Putri tidak diperkenankan untuk pergi ke tempat pemandian di tepi sungai itu lagi dan pengawalan dirinya semakin diperketat. Lalu Baginda Raja mengambil keputusan untuk menjodohkan sang Putri dengan orang dari kalangan diraja atau keluarga bangsawan.

Betapa sedihnya hati sang Putri ketika diketahui bahwa dirinya telah dijodohkan dengan orang dari kalangan keluarga diraja. Dijodohkan dengan orang yang tidak dicintainya. Maka sehari-harinya, hanya bertangisan sajalah sang Putri itu dan mengurung dirinya di dalam bilik. Tiada lagi menghirau makan dan minum. Sehari-hari hanya teringatkan kepada Tabib Muda itu.

Tabib Muda yang mengetahui kalau sang Putri idaman hatinya itu telah dijodohkan dengan orang dari kalangan bangsawan, merasa gelisah dan marah. Lalu mencari jalan bagaimana cara untuk dapat membawa lari sang Putri dari istana.

Pada suatu malam yang telah direncanakan, maka Tabib Muda itu masuk ke dalam istana tanpa diketahui oleh seorang pengawal. Padahal istana dijaga ketat oleh para pengawal, namun Tabib Muda itu berhasil masuk ke dalam bilik sang Putri.

Sang Putri Raja yang tak pernah menyangka akan kedatangan orang yang disayanginya merasa terkejut dan heran, bagaimana Tabib Muda itu bisa masuk ke dalam biliknya, bukankah istana dijaga ketat oleh para pengawal!?

Setelah melepas kerinduan, barulah si Pemuda mengutarakan maksudnya untuk hidup bersama dengan sang Putri serta mengajak untuk keluar dari istana. Tanpa berpikir panjang lagi, sang Putri pun menyetujuinya.

Malam itu juga mereka melarikan diri dari istana. Kemudian mereka mencari sebuah perahu untuk belayar menuju ke sebuah tempat sebagai tempat tinggal. Akhirnya mereka sampai di sebuah tempat bernama Air Dagang.

Air Dagang merupakan sebuah tempat yang indah dengan air sungai yang mengalir jernih, di mana penduduk setempat selalu mengambil air itu untuk keperluan sehari-hari.

Di tempat yang baru itu, akhirnya sang Putri dan Tabib Muda itu menikah. Mereka hidup bahagia walaupun dalam kesederhanaan. Walaupun Tabib Muda itu sering meninggalkan isterinya masuk desa keluar desa untuk mengobati orang sakit. Sang Putri yang telah menjadi istri, tetap sabar dan merasa hidupnya bahagia.

Walaupun pendapatan Tabib Muda itu tidak seberapa sebagai seorang tabib, keduanya merasa senang. Mereka selalu mensyukuri rezeki dan nikmat dari Tuhan. Susah dan senang mereka bagi bersama. Kebahagiaan itu serasa semakin sempurna ketika mereka dikarunia seorang anak. Maka bertambah-tambahlah rasa sayang dan cinta antara keduanya suami-istri itu.

Sementara itu, Baginda Raja yang mengetahui bahwa Putri kesayangannya dibawa lari oleh Tabib Muda itu, sangatlah murkanya.

Maka diperintahkan semua pengawal untuk mencari putrinya yang dibawa lari itu. Tetapi walau berbagai usaha ikhtiar telah dilakukan, namun pencarian putrinya yang hilang itu tak juga dapat ditemukan, bahkan sudah hampir setahun...

Namun begitu baginda Raja tidak pernah putus asa, dan tetap memerintahkan kepada para pengawal untuk tetap mencari hingga ke seluruh pelosok desa.

Pada suatu ketika seorang pengawal istana sampai di suatu tempat yang bernama Air Dagang, dan secara kebetulan pengawal itu ternampak pada sang Putri. Maka dengan bergegas, pengawal itu kembali ke istana dan melaporkan kepada Baginda Raja. Tanpa menunggu-nunggu lagi, setelah mendapat kabar dari pengawalnya, Baginda Raja bersama orang-orang besarnya pergi menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh pengawal tersebut.

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan, Raja pun tiba di tempat kediaman Putri. Betapa sedihnya Baginda Raja ketika melihat tempat kediaman Sang Putri, anak seorang Raja hidup miskin di sebuah rumah yang kecil dan buruk, hanya karena kecintaannya sanggup mengikut si Tabib Muda.

Saat itu sang Putri sedang memangku bayinya yang baru lahir beberapa minggu, sangat terkejut dengan kehadiran rombongan orang yang berpakaian mewah seperti orang-orang dari istana.

Tiba-tiba di hadapan sang Putri telah berdiri tegak ayahandanya. Pada waktu itu suaminya, Tabib Muda sedang tidak berada di rumah. Pergi mengobati orang sakit.

"Wahai anaknda... ini ayahanda datang. Ingin mengajakmu kembali ke istana." Demikian titah Baginda Raja.

"Ampunkan anaknda, Ayahanda. Tiadalah anaknda dapat memenuhi keinginan Ayahanda itu. Sebab sekarang, anaknda telah menjadi seorang istri dan telah mempunyai seorang anak pula..." ujar Sang Putri sambil meneteskan airmata.

"Wahai anaknda, apakah yang diharapkan benar terhadap seorang tabib yang miskin? Lihatlah kehidupan anaknda sekarang. Sama seperti orang-orang kebanyakan dan hamba rakyat lainnya. Tinggal di rumah yang buruk dan kecil... sedangkan anaknda adalah seorang Putri Raja yang hidup bergelimang dengan kesenangan!" ujar Baginda Raja mulai marah.

"Tidak, ayahanda... biarlah anaknda hidup sederhana begini..." jawab sang Putri.

Baginda Raja mulai murka, lalu menarik tangan sang Putri, "Apa untungnya hidup bersama tabib yang miskin? Ayo, kita kembali ke istana!"

"Tidak, ayahanda... walaupun kami hidup sederhana, tapi anaknda merasa bahagia!" Sambil berkata begitu sang Putri melepaskan pegangan tangan ayahandanya, lalu lari keluar rumah.

"Anaknda tidak akan pulang ke istana!" Teriak sang Putri berlari sambil tetap mendukung bayinya.

Melihat itu Baginda Raja bersama pengawal-pengawalnya mengejar sang Putri yang terus berlari sambil mendukung bayinya.

Akhirnya sang Putri sampai di tepi pantai, sedangkan Baginda Raja masih saja mengejarnya.

"Anaknda kembalilah bersama ayahanda ke istana!" Teriah Baginda Raja dengan marah.

"Tidak, tidak! Anaknda tidak akan kembali ke istana. Daripada anaknda kembali ke istana lebih baik anaknda menjadi batu!" Dalam ketakutannya sang Putri mengucapkan kata-kata tersebut.

Dan benar saja, bersamaan dengan ucapannya itu, tiba-tiba langit berubah menjadi gelap. Awan bertambah hitam. Angin bertiup kencang. Petir sambung menyambung, sambar menyambar.

Suatu kejadian yang aneh dan menakjubkan terjadi. Sang Putridan bayinya tiba-tiba saja menjadi batu.

Raja yang melihat kejadian itu, dan melihat putri satu-satunya yang sangat disayangi telah menjadi batu, hatinya menjadi hancur dan sangat bersedih. Baginda Raja sangat menyesal sekali. Menyesali perbuatan yang memaksa agar putrinya kembali ke istana.

Akhirnya Baginda Raja bersama orang-orangnya kembali ke istana dengan membawa rasa kecewa dan kesedihan yang mendalam. Tiada lama kemudian Baginda Raja pun wafat dengan membawa penyesalan yang tiada berkesudahan.

Sementara itu, sang suami, si Tabib Muda itu, ketika diketahuinya bahwa isteri dan anaknya telah menjadi batu, hatinya sangat sedih dan kecewa. Lalu dia pun pergi meninggalkan desa itu, membawa kesedihannya. Pergi entah kemana, tak tentu rimbanya.

Batu beranak atau Batu Bunting yang berada di Air Dagang Kecamatan Moro, hingga kini masih ada. Dan batu itu menyerupai benar dengan seorang ibu yang sedang menggendong anaknya.

AYAM KURIK BERTAJI EMAS[17]

Tersebutlah pula sebuah kisah yang terjadi di tengah lautan. Sebuah lancang sedang berlayar mengarungi parairan pulau-pulau Siantan. Seorang Putra Mhkota dari Kerajaan Malaka sedang pesiar mencari-cari sarang telur penyu. Baginda berhajat akan singgah ke sebuah pulau. Sudah menurut kebiasaan di zaman itu, saat mencari pulau tersebut harus melepaskan seekor ayam jantan. Di mana ayam itu hinggap, di situlah pula lancang akan dilabuhkan. Dan, Putra Mhkota itupun melepaskan seekor ayam jantan kurik bertaji emas. "Hai si Jantan Kurik bertaji Emas, terbanglah kau membungbung angkasa. Kemudian carilah tempat yang elok untuk beta untuk beristirahat," sabda Baginda tatkala melepaskan si kurik dari tangannya.

[17]Cerita ini disusun BM. Syamsuddin: *Batu Belah Batu Bertangkup*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

"Moga-moga di sana ada harta karun," kata seorang mualim sekedar bergurau-gurau. "Atau... mudah-mudahan, di sana terdapat seorang putrid jelita, sambung juru mudi sambil memutar-mutarkan jentera lancing, dan ikut juga bergurau. "Kalau tuanku Putra Mahkota tak berkenan dengan putrid itu, hambalah yang akan mengambilnya," tukang masak yang diburitan ikut pula bergurau, sehingga suasa di lancing itu jadi riuh. Masing-masing ketawa dan sangat gembira pada sore hari itu.

"Terserah kepada kalian semualah... pokoknya, bagus kata kalian, bagus pula kata beta. Buruk kata kalian semua... yah... pasti buruk buat Wak tukang masak itu," sahut Putra Mahkota ikut pula berkelakar, hingga keadaanpun tambah riuh oleh ketawa para kelasi di lancing itu. Bahkan ada yang sampai bergendang-gendang karena kegirangan.

Ayam jantan yang dilepas tadipun kelihatan makin redip (amat jauh sekali). Ia hingga pada sebuah batu besar, yang terletak pada sebuah tanjung. Tak lama selepas itu, kedengaran ia berkali-kali berkokok di sana, sperti sedang memanggil-manggil Putra Mahkota. "Nah... kelokkan kemudi. Belok haluan lancang ke tanjung itu," sabda Putra Mahkota sambil menunjuk ke arah bunyi si Kurik berkokok itu. Dan, lancing itupun mengarahkan haluan ke pantai. Kemudian berlabuh di ujung tanjung arah si Kurik terbang tadi.

"Tepat, dan cocok sekali," sabda Putra Mahkota, setelah melihat sekitar tempat berlabuh itu pantainya sangat baik. Berbatu-batu, dan pasirnya putih serta amat landai. "Selain daripada enak untuk berenang-renang, mungkin malam itu akan dating penyu bertelur," sabda Putra Mahkota seraya menghambur ke laut. Baginda tak tahu lagi menahan diri karena tertarik akan keindahan amal di situ. Baginda pun berenang-renang ke pantai, serta diiringi oleh beberapa orang pengawal yang cekatan berenang seperti baginda pula.

"Mujur, si Kurik telah menunggu di sana," kata baginda dalam hati, setelah didegarnya si Kurik berkokok lagi seperti memanggil-manggil baginda itu.

Atas takdir Tuhan jualah, si Kurik hinggap di samping Pang Yakub yang sedang duduk-duduk bersama kakaknya di batu belah itu. Karena jinaknya ayam itu, maka dengan mudah pula Pang Yakub menangkapnya. Lalu, ayam jantan si Kurik yang bertaji emas itupun bertengger di bahu Pang Yakub. Ia berkokok di situ, berulang-ulang kali.

Sehabis berkokok, ayam jantan yang jinak itupun turun ke pangkuan Pang Yakub. Ia amat senang dibelai-belai oleh anak yatim-piatu tersebut. Demikian juga sebaliknya,

Pang Yakub sangat menyayangi ayam kurik yang bertaji emas itu. Dalam waktu singkat saja antara keduanya sudah menjadi sepasang teman yang akrab. Seolah-olah ada sesuatu yang mempertalikan mereka.

"Pang," Yang Dara tersentak dari lamunannya, dan segera memanggil adiknya itu. "Lihat di pantai sana... lihat, ada orang menuju ke mari," kata Yang Dara tergagap-gagap, "mungkin ayam jantan itu kepunyaan mereka. Lepaskan! Nanti kita dimarahi oleh orang-orang itu. Saya duga, mereka sedang mencari ayam itu."

"Biar siapa pun dia, tak akan kuberikan lagi ayam ini kepadanya. Ia sudah milikku sekarang. Aku sayang kepadanya. Karena itu, matipun aku rela demi mempertahankan ayamku ini," jawab Pang Yakub, sambil membelai-belai punggung ayam jantan yang di pangkuannya itu.

"Kukkuuuuuuk ak," tiba-tiba ayam jantan itu bekokok dan meloncat, langsung bertengger di bahu Pang Yakub.

"Hei... anak-anak, itulah ayam beta?" sekonyong-konyong Putra Mahkota sampai di pinggir batu belah itu. Baginda mendonggak kea rah Pang Yakub dan ayamnya. "Jangan takut," baginda meneruskan tegur sapanya, karena dilihatnya anak laki-laki tempat si Kurik bertengger itu agak ragu-ragu untuk menjawab. "Beta orang baik-baik... marilah ke sini adik-adik berdua."

Yang Dara dengan tersipu-sipu membimbing adiknya mendekati Putra Mahkota. "Maafkan, adik hamba... tidak mencuri ayam ini... tapi, ayam itu sendiri yang hinggap dekat kami," kata Yang Dara sambil menunduk di hadapan orang yang tak dikenalnhya itu. Ia khawatir, kalau-kalau Pang Yakub kena hardik. Atau, kalau-kalau orang itu akan memukul adiknya itu. "Maafkan kami," katanya pula.

"Nanti akan kita bicarakan panjang lebar. Pokoknya sebagai pelepas kaul kami seisi lancang... bahwa apa saja yang ditemui oleh si Kurik ayam kami itu, ia adalah sahabat, ataupun saudara-mara kami. Semua penghuni lancang, akan senang menerima kedatangan adik-adik ke sana. Sekiranya adik berdua sudi, mari ikut dengan kami turun ke lancang sekarang juga," sabda Putra Mahkota sambil membimbing tangan Pang Yakub. Dengan keheran-heranan anak yatim-piatu itu mengikuti ajakan orang yang belum dikenalnya itu. Yang Dara masih dalam keadaan tersipu-sipu, mengiringi adiknya itu bersama-sama mereka naik ke lancang.

Di geladak lancang telah dipersiapkan barisan penyambut yang cukup terautur. Mereka kelihatannya amat menghormati kedua tamunya itu, sehingga baik Pang Yakub maupun Yang Dara bertambah heran. Kadang-kadang mereka merasa bagaikan sedang

bermimpi. Berkali-kali Yang Dara mencubit pahanya sendiri, untuk menduga apakah ia sedang bermimpi ketika itu. Akan tetapi setelah dirasa pahanya itu sakit, maka sadarlah ia bahwa ia tidak sedang bermimpi. Namun gadis itu masih heran. Kenapa pula mereka dua bersaudara itu dihormati sedemikian rupa?

Belum sampai ia mencari jawaban atas pertanyaan dalam hatinya itu, tiba-tiba lima orang perwira dalam lancang itu membawa mereka dua bersaudara masuk ke ruangan pakaian. Di ruangan itu mereka dikenakan yang serba indah, layak seperti anak-anak bangsawan ternama. Yang Dara dipersalini tapih kain songket dan diberi berkembannya panjang; kemudian selembar tudung manto dikudungkan di atas kepalanya. Sedangkan Pang Yakub dipersalini sot kurung teluk belanga, bersabuk sutra corak lintang serta diberi memakai tanjak di kepalanya.

3. Mite/ Mitos

Adapun mite/ Mitos (*Myth*), dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (1990: 588). Menurut Ratna (2011: 110) mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan menggunakan berbagai konsep yang berbeda-berbeda.Diduga mitos telah digunakan oleh para filsuf sejak zaman Yunani Kuno.Joseph T Shipley (1962) dan A. Mircea Eliade (1959) berpendapat, mitos dibedakan menjadi dua jenis, sesuai dengan akar katanya, yaitu mite (myth) dan mitos (mythos) itu sendiri.Secara leksikal mitos berarti cerita tentang bangsa, dewa dan makhluk adikodrati lain, di dalamnya sudah terkandung berbagai penafsiran, bahkan juga alam gaib.

Wellek & Warren (2013: 223) menjelaskan, mitos menurut sejarahnya mengikuti dan berkaitan dengan ritual.Mitos adalah bagian ritual yang diungkapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual.Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan oleh pemuka-pemuka agama untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup: penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Penjelasan-penjelasan ini bersifat mendidik.

Sebagai contoh mitos, dijelaskan Ikram (1997: 15), terutama di dalam alam Melayu, misalnya mitos *Asal-Usul Bangsa Melayu* yang tersebar di daerah kebudayaan Melayu. Mitos ini menceritakan putri yang lahir dengan cara yang ajaib (dari buih, maupun bambu, atau langit) yang kawin dengan seorang lelaki keturunan dewa. Dalam sastra lama, mitos ini telah dicatat dalam beberapa bentuk sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi di zaman purba.Asal mula mitos ini terletak di zaman yang amat dini.Cerita-cerita tentang orang-orang kuat mempunyai wilayah penyebaran yang agak terbatas.Pada waktu menulis, mereka telah menjadi tokoh legendaris yang karena tambahan cerita di sana-sini menjadi semakin luar biasa.Misalnya, cerita *Tuah*, atau dalam *Sejarah Melayu* cerita mengenai *si Badang*, cerita *ikan todak menyerang Singapura*. Dalam kebanyakan kronik sejarah seperti *Sejarah Melayu*, *Hikayat Banjar*, dan lain-lain, kita membaca lukisan serta asal mula berbagai upacara dan adat-istiadat—yang baru dapat kita mengerti maknanya jika kita mengenal mitos yang menjadi dasarnya—tetapi kini para pelakunya pun sudah tidak tahu lagi makna itu.

Pusposari menjelaskan, mitos menurut beberapa ahli lebih dari sekedar cerita fable, legenda, cerita rakyat, dongeng, anekdot atau kisah fiksi. Sebagaimana pendapatSherman, Josepha ed. (2008) mengatakan mitos (mitologi) merupakan kumpulan cerita-cerita sakral yang berfungsi menjelaskan sistem kepercayaan dalam sebuah kebudayaan.Cerita-cerita tradisional yang disebut mitos ini terdapat di semua masyarakat di seluruh dunia. Mitos memperjelas kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan kekuatan supernatural menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam, kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, siklus kehidupan manusia dari kelahiran , dewasa, dan kematian. Mitos juga menjelas aspek sosial sebuah kebudayaan, termasuk masalah moral, peran dan adat istiadat.

Di Kepulauan Riau, cerita rakyat yang dapat dimasukkan sebagai mite/ mitos adalah *Sumpah Tak Makan Hiu*, *Orang Bedung*, *Duate Pulau*, dan *Pauh Jenggi*.

BAB IV
PERMAINAN TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU

A. Pengantar

Provinsi Kepulauan Riau bercirikan budaya Melayu. Daerah ini memiliki khazanah kebudayaan yang beraneka ragam. Di antara keragaman khazanah budaya itu adalah permainan rakyat tradisional.

Dengan anekajenis permainan rakyatnya yang unik, Melayu Kepulauan Riau menyerlahkan dirinya sebagai salah satu kebudayaan yang khas di antara kebudayaan dunia umumnya. Dengan kata lain, keberadaan jati diri Melayu di antara bangsa-bangsa di dunia ini dapat dibedakan dengan adanya permainan rakyat tradisional Melayu yang khas dan unik itu. Alhasil, secara sosio-psikologis permainan rakyat tradisional itu memberikan kebanggaan tersendiri bagi orang Melayu dari generasi ke generasi.

Jika dipandang secara sepintas lalu dan tanpa kepekaan kultural yang memadai, permainan rakyat tradisional tak lebih hanyalah sebagai permainan belaka, yang umumnya digunakan untuk pengisi waktu luang. Akan tetapi, permainan rakyat Melayu Kepulauan Riau mengandungi pelbagai nilai budaya, yang pada gilirannya membentuk karakter orang Melayu dalam menatap, menghayati, dan menjalankan kehidupannya. Oleh sebab itu, permainan rakyat tradisional Melayu Kepulauan Riau menjadi salah satu produk budaya yang sangat mustahak dan memiliki nilai budaya yang tinggi dalam kehidupan orang Melayu. Dalam hal ini, permainan rakyat tradisional merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian dan karakter orang Melayu.

Dalam era globalisasi ini, keberadaan permainan rakyat tradisional Melayu mendapat cabaran atau tantangan yang sangat berarti dari permainan modern, terutama yang datang dari Barat sebagai bagian dari penetrasi budaya asing yang tak seluruhnya positif. Gejala seperti itu sudah sangat dirasakan setakat ini, terutama pada masyarakat Melayu yang bermastautin di perkotaan. Fenomena "kecelakaan kultural" seperti itu harus diantisipasi sedini mungkin sebelum berubah menjadi "wabah kultural" yang mematikan bagi budaya Melayu dan pendukungnya. Oleh sebab itu, permainan rakyat tradisional Melayu Kepulauan Riau harus disosialisasikan kembali di kalangan pendukung budaya dan tamadun Melayu di Negeri Segantang Lada ini, khasnya, dan seluruh masyarakat Negeri Bunda Tanah Melayu, umumnya.

Permainan rakyat tradisional Melayu Kepulauan Riau dapat dibedakan atas permainan perburuan, pertahanan, pertunjukan, perlombaan, dan pertandingan. Berikut ini diperikan jenis-jenis permainan rakyat tradisional itu.

A. Permainan Perburuan

Kok Sembunyi

Permainan ini dinamai *mainkok sembunyi.* Nama itu dikenal di Kabupaten Karimun dan Kota Batam. Di Kota Tanjungpinang, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Lingga permainan yang sama disebut *maingoncang kaleng*, sedangkan di Natuna dan Anambas disebut *main titik kayu*. Selain itu, permainan ini juga dikenal dengan nama *main sembunyi-sembunyi*.

Main kok sembunyi merupakan permainan hiburan anak-anak untuk mengisi waktu senggang umumnya pada petang hari. Permainan ini tak ada hubungannya dengan adat-istiadat dan atau kepercayaan tertentu. Permainan dilakukan sekadar untuk memenuhi hasrat anak-anak ingin bergembira bersama teman-teman sebaya, yang dimainkan pada petang hari ataupun pada saat malam terang bulan di pekarangan rumah antara 1—2 jam lamanya.

Permainan ini sesiapa saja boleh memainkannya. Jadi, tak ada pembedaan kelompok sosial pemain dalam masyarakat. Permainan kok sembunyi telah berkembang sejak lama, dari generasi ke generaasi.

Cara Bermain

Peraturan Permainan

1. Sesiapa yang kalah *uri* atau *uwang* akan menjadi pencari atau pemburu yang disebut dengan istilah *jadi*. Yang jadi harus mencari atau memburu pemenang uri yang disebut penyuruk (pemain yang bersembunyi di semak atau di belakang pohon besar, dan sebagainya). Jika si jadi bertemu dengan si penyuruk, hendaklah si jadi menggoncangkan kaleng yang ada di dalam lingkaran seraya menyebut nama si penyuruk yang didapati tadi. Bila kaleng sudah digoncang oleh si jadi, si penyuruk yang dijumpai atau berhasil dicari atau diburu oleh si jadi harus diam saja menanti teman-teman penyuruk lainnya ditemukan oleh si jadi.
2. Si penyuruk boleh menyerang dan menggoncangkan kaleng di dalam lingkaran. Bila ada penyerangan dan si penyerang dapat menggoncangkan kaleng tersebut, maka si penyuruk yang telah tertangkap atau dijumpai sebelumnya menjadi tertolong, dia atau mereka boleh menyuruk kembali.

3. Jika semua penyuruk telah didapati oleh si jadi, sementara itu tak ada penyuruk yang berhasil menyerang benteng, maka si penyuruk pertama sekali didapati (terlihat oleh si jadi dan disebut namanya) akan mendapat giliran menjadi si jadi. Dalam hal ini, si jadi berubah perannya menjadi si penyuruk. Seterusnya, permainan dimulai kembali seperti awalnya dengan si jadi yang baru (yang tertangkap pertama tadi).

Uri

Uri atau uwang adalah sistem pengundian dengan cara menelungkupkan dan menelentangkan telapak tangan para pemain secara bersama-sama (*ompiung*). Jalannya uri sebagai berikut.

1. Semua pemain menelentangkan telapak tangannya, kemudian sama-sama pula menelungkupkan atau masih ada yang menelentangkan telapak tangannya itu. Yang terbanyak, baik telentang maupun telungkup, dialah yang menjadi pihak yang kalah. Pihak kalah tadi uwang lagi sehingga akhirnya dapat seorang yang kalah untuk menjadi si jadi. Kalau sekiranya waktu uri ternyata tinggal satu lawan satu, lalu dilakukan sut jari:
   (a) ibu jari menang dari telunjuk, tetapi kalah dari kelingking;
   (b) jari telunjuk menang dari kelingking, tetapi kalah dari ibu jari;
   (c) jari kelingking menang dari ibu jari, tetapi kalah dari jari telinjuk.
2. Yang kalah, disebut *jadi*, berdiri dekat dengan lingkaran dan kaleng sebagai pusat permainan.
3. Uri dapat juga dilakukan dengan membuat garis-garis di tanah sebanyak jumlah pemain. Salah seorang pemain bertindak sebagai pemimpin uri dan melantunkan nyanyian sambil menunjukkan jarinya ke garis tiap-tiap pemain. Pemain lain menunjuk dan menekankan jarinya ke garis milik masing-masing. Pemilik garis yang ditunjuk oleh si pemimpin uri yang kena pada akhir syair lagu, dialah yang menjadi si jadi. Inilah bunyi syair uri itu:

   Cok kenering bilang ranting
   Duduk ke tebing berlaki Keling
   Daun midik daun naga
   Si Dayang berke(he)ndak tokak

Variasi syair uri yang lain biasa juga digunakan. Berikut ini syair yang dimaksud.

Cok bali cok

Gali gali ubi

Di mana cocok

Di situ jadi

Urutan Permainan

Main kok sembunyi dilakukan dengan urutan tertentu. Urutan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Kaleng dilempar. Dalam pada si jadi memungut kaleng yang dilempar tadi, si penyuruk mencari tempat untuk bersembunyi lalu bersembunyi.
2. Si jadi mencari kaleng yang dilemparkan oleh temannya yang menang uri.
3. Para penyuruk bersembunyi di tempat yang cock dan mereka sukai.
4. Setelah memungut kaleng, si jadi meletakkan kaleng tersebut di lingkaran dan terus mencari para penyuruk (yang bersembunyi) satu demi satu.
5. Si jadi setiap mendapati si penyuruk harus menyebutkan nama orangnya dan menggoncang kaleng di dalam lingkaran.
6. Kalau penyuruk lain hendak menolong temannya yang telah tertangkap, dia boleh merebut kaleng di lingkaran, lalu menggoncangkannya, kemudian melemparkannya kembali jauh-jauh ke luar lingkaran.
7. Yang telah didapati atau tertangkap tadi kembali bersembunyi lagi karena telah dibebaskan oleh salah seorang temannya.
8. Kalau tak ada yang mampu menolong penyuruk yang tertangkap, maka penyuruk pertama yang tertangkap tadi akan menjadi si jadi dalam permainan lanjutannya. Permainan pun berulang kembali, tiap-tiap penyuruk bersembunyi untuk dicari dan diburu oleh si jadi. Jadilah main kok sembunyi ini permainan yang sangat menarik bagi anak-anak.

Peralatan Penunjang

Peralatan penunjang main kok sembunyi terdiri atas lapangan dan alat-alat lainnya. Berikut ini diperikan peralatan tersebut.

1. Lapangan Tempat Bermain

Tempat bermain kok sembunyi boleh di pekarangan rumah, pekarangan sekolah, dan boleh juga di halaman masjid atau surau. Di tengah-tengah lapangan permainan dibuat sebuah lingkaran di tanah dengan ukuran 22/7 x 2 m. Lingkaran

ini digunakan sebagai tempat meletakkan kaleng yang menjadi pusat permainan tersebut. Di sekitar lapangan seyogianya ada semak-semak atau pohon-pohon besar sebagai tempat bersembunyi bagi para penyuruk.

2. *Kaleng*

Kaleng digoncang ketika si jadi menemukan si penyuruk satu per satu. Kaleng hanya boleh digoncang di dalam lingkaran (benteng), tak boleh dibawa keluar ketika si jadi mencari para penyuruk. Kaleng boleh direbut dan digoncang oleh si penyuruk untuk membebaskan diri, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi teman-temannya yang telah ditemukan si jadi. Kaleng berisi beberapa buah batu kecil supaya berbunyi ketika digoncang. Setelah digoncang, kaleng itu dilempar jauh-jauh supaya lama baru ditemukan si jadi sehingga memberikan kesempatan kepada para penyuruk untuk bersembunyi.

Pelaku Permainan

Para pemain dalam main kok sembunyi haruslah mengikuti ketentuan-ketentuan sebagai berikut ini.

a. Jumlah : 6 sampai dengan 20 orang
b. Usia : 7 sampai dengan 14 tahun
c. Jenis kelamin : laki-laki saja, perempuan saja, atau campuran

Nilai Budaya

Permainan kok sembunyi mengandungi beberapa nilai budaya. Dalam hal ini, terdapat nilai kejujuran, nilai sosial, nilai kerja sama, nilai demokrasi, nilai pendidikan, dan nilai kecergasan atau ketangkasan.



Gambar: Main Kok Sembunyi

C. Permainan Pertahanan

Main Galah

Main galah pada beberapa tempat di Kepulauan Riau disebut main *galah panjang* atau *mainbelon*. Untuk bermain galah, para pemain menghendaki tempat yang rata dan agak luas serta lapangan amat bersih dan tak berbahaya. Pasalnya, permainan ini dilakukan agak keras meliputi tangkap-menangkap serta berlari-lari dengan kencang. Permainan ini ada di semua kabupaten/kota di seluruh Kepulauan Riau.

Main galah merupaka suatu permainan hiburan untuk mengisi waktu senggang. Permainan ini dimainkan pada sore hari atau malam hari pada waktu terang bulan saat kanak-kanak dan atau para remaja sedang berkumpul. Di sekolah kanak-kanak memainkannya pada jam istirahat: pagi menjelang siang.

Tempat yang selau menjadi sasaran permainan itu adalah di pinggir pantai, di halaman rumah, di halaman sekolah, dan di halaman surau atau masjid, yang biasanya memiliki tanah lapang serata datar lagi bersih serta tak membahayakan. Oleh karena itu, permainan ini tak ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sosial tertentu dan tak mengandung unsur-unsur religio-magis di dalamnya.

Permainan ini boleh dimainkan oleh siapa saja. Dengan demikian, tidak ada perbedaan kelompok sosial dalam permainan ini.

Biasanya permainannya ini dimainkan diperkampungan nelayan dan masyarakat petani. Di situ biasanya masyarakat sudah terbiasa bekerja keras, cergas, dan bergerak gesit. Oleh sebab itu, permainan tangkap-menangkap dan kejar-mengejar merupakan latihan dalam lingkungan untuk memasuki arena kehidupan yang setiap hari harus bergumul dengan ombak, kegesitan musim, dan bersaing dengan banjir atau pasang menghantam sawah ladangnya. Disitulah munculnya permain galah.

Mengenai latar belakang sejarah permainan ini tak banyak diketahui. Dari mana asalnya dan kapan pun tak diketahui. Yang jelas, permianan ini telah ada sejak dahulu dan telah berkembang dari generasi ke generasi.

Cara Bermain

Sekelompok kawan bermain atau sejumlah pemain itu dipimpin oleh seorang penjaga lunas galah. Penjaga ini bebas mempergunakan sepanjang galah lunas itu ke atas dan ke bawah mengejar lawannya yang masuk untuk membuka permainan dari pihak lawannya.

Sebelum bermain, antara kedua belah pihak dimufakati terlebih dahulu cara bermain; tangkaplekat ataupun tidak. Jika tangkap lekat, maka sipenyerang harus ditangkap kuat-kuat baru sah. Jika hanya tangkap tepis, cukup penjaga asal menyentuh badan penyerangnya saja, maka sudah dianggap sah.

1. Pengundian dilakukan sut untuk mencari siapa yang menang sut, kelompoknya pulalah yang menyerang yang kalah sut, menunggu.
2. Penunggu, ketua kelompok menjaga garis galah, secara bebas ke atas kebawah memburu lawan penyerangnya, sedangkan pemain lainnya menjaga pada garis lintang 1, 2, 3, dan selanjutnya dalam gerak melintang atau penghadangan seorang lawan yang menerobos.
3. Menyerang, para penyerang seorang demi seorang menerebos, boleh dari kiri ataupun kiri pihak-pihak menghadadng langsung ke garis atas melewati langsung kegaris atas melewati barisan penghadang. Tembus garis 1, terus 2, langsung ke 3, dan lewat ke atas.
4. Cakboo, setelah lewat salah seorang, kegalah atas, maka dia berusaha turun lagi melewati penghadang galah atas, galah 3, galah 2, galah 1, selesai semua dia masuk ketempatnya dengan meneriakkan kata-kata: "Cakboo!"
5. Setelah salah seorang kawan cakboo, yang lain-lain turun semua kembali ke tempat permulaan bermain dan mulai menyerang lagi, dan seterusnya.
6. Biji kemenangan, dihitung dari jumlah cakboo masing-masing.
7. Penyerang batal, bila saat menyerang salah seorang anggota tertangkap dalam perjalanan, baik naik ataupun turun sebelum kawannya ada yang selamat cakboo.
8. Pertukaran terjadi bila penyerang gagal cakboo. Dan, sipenjaga pula menjadi penyerang, serta melakukan permainan seperti yang telah dilakukan lawannya; dan berusaha merebut sebanyak mungkin cakboo masing-masing.
9. Setelah usai bermain, diperhitungkanjumlah cakboo masing-masing, yang kalah jumlah caboonya, maka mereka terpaksa mendukung lawan bermain yang menang dalam jarak sepanjang lunas galah kepala pulang pergi.

Peralatan Penunjang

Untuk bermain galah, cukuplah jika kita mempunyai sebuah halaman atau pantai yang bersih serta tak akan menimbulkan bahaya luka, tak berbatu, atau tidak berlubang-lubang. Arena yang diperlukan seluas lebih kurang 12 x 6 cm. Pada arena itu diberi garis lurus.

Peraturan Permainan

1. Garis galah panjang, yang disebut lunas galah; terletak ditengah-tengah secara membujur atau vertikal dan tegak lurus pada garis-garis lintangnya.
2. Garis-garis galah lintang yang sejajar serta sama jarak antara yang satu dan yang lainnya, sebanyak sesuai dengan jumlah pemain dikurangi 1. Jika pemain 5 sebelah, garis galah lintangnya 5-1=4 garis.

Garis Batas

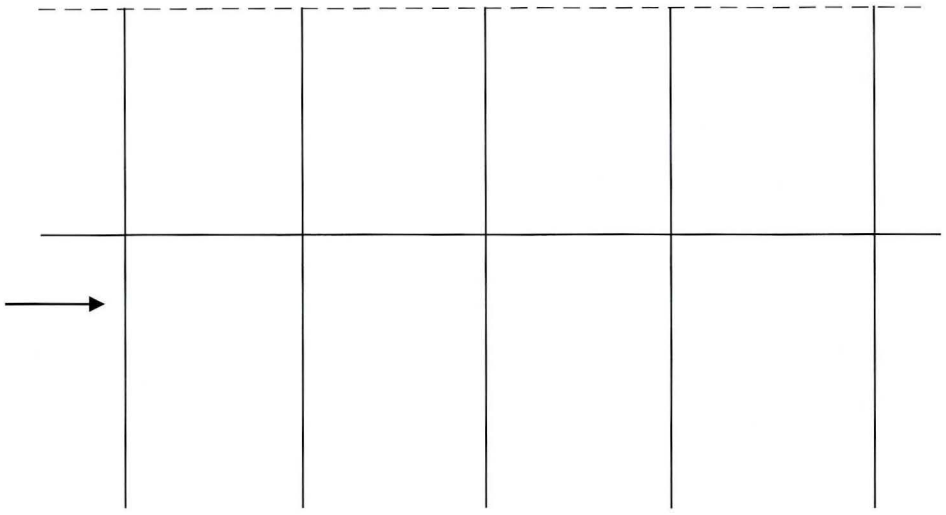

3. Bila perjanjian tangkap lekat, penghadang harus menangkap penyerang secara lekat, dan sampai bergumul. Si penyerang boleh meronta-ronta, tetapi tak boleh mengibaskan buku tinju, maka penyerangan bertukar dianggap penyerang main kasar.
4. Bila pihak penghadang penyerang dengan mengait kaki sehingga penyerang terjatuh, maka penyerang dibebaskan naik ke galah atas, dan bebas pula turun hingga mendapat nilai cakboo satu kali.
5. Bila penyerang keluar dari garis permainan, maka tukar bebas karena pemain itu dianggap melakukan kesalahan.
6. Penyerang boleh mengacah-ngacah dari kiri ke kanan, tetapi bila sudah masuk ke garis, sebelum lewat garis kepala, tak boleh turun ke bawah lagi. Jika dilakukan, maka hukumnnya tukar bebas.

7. Bila penyerang pada saat menyerang memperlambat-lambatkan waktu dengan cara duduk-duduk dilapangan permainan, tak berusaha mengacah, ataupun menyerang, maka dianggap selah dan tukar bebas.

Istilah Khusus

1. Cakboo artinya mengumpul biji kemenangan.
2. Ngacah, siasat menyerang.
3. Ngibas artinya mengibas-ngibaskan buku tinju.
4. Nyugang artinya mengait kaki lawan
5. Cup, pemberitahuan karena sesuatu hal tak jadi menyerang.

Pemain

Main galah adalah permainan kelompok. Kelompok satu melawan kelompok satunya lagi. Istilah aslinya kelompok dalam main galah disebut jemaluh atau jemelah. Untuk seterusnya disebut berjumlah.

a. Jumlah pemain : 3-6 orang sejumlah (seregu)
b. Usianya : 7-16 tahun
c. Jenis kelamin : Laki-laki sesama laki-laki, perempuan sesama perempuan, boleh juga campuran laki-laki dan perempuan

Nilai Budaya

Permainan galah memiliki beberapa nilai budaya. Di antara nilai budaya itu adalah nilai kejujuran, nilai sosial, nilai kerja sama, nilai demokrasi, nilai pendidikan, dan nilai kecergasan atau ketangkasan.



Foto: Permainan Galah Panjang
(repro:mirapermata.blogspot)

2. Tram-Tram Buku

Permianan tram-tram buku tergolong permainan rakyat tradisional yang cukup digemari oleh kanak-kanak di Kepulauan Riau, khususnya kanak-kanak perempuan. Permainan ini hanya memiliki satu nama. Dengan demikian, tak ada variasi nama untuk permainan ini.

Tram-tram buku termasuk jenis permainan rakyat yang bersifat bermain (*play*). Permainan ini digemari oleh kanak-kanak perempuan. Sifat permainan ini adalah untuk mengisi waktu luang pada saat kanak-kanak telah pulang dari sekolah atau pada petang hari. Permaian ini juga dilakukan pada saat jam istirahat di sekolah.

Sesiapa pun kanak-kanak boleh memainkan permainan ini. Mereka tak dibedakan oleh kelas sosial. Anak-anak bangsawan-kebanyakan atau kaya-miskin main bersama-sama dengan riang gembira untuk mengisi waktu luang mereka.

Tak ada peristiwa khusus yang terkait dengan permainan ini. Dengan demikian, permainan ini dapat dimainkan bila-bila masa saja. Juga, permainan ini tak berkaitan dengan adat-istiadat dan hal-hal magis dan religius. Permainan ini berkembang di seluruh daerah Kepulauan Riau.

Cara Bermain

Sebelumnya permainan dimulaiditentukan terlebih dahulu katua dari tiap-tiap regu. Ketua biasanya dipilih dari anak perempuan yang paling besar dan kuat. Ketua ini memilih nama regunya apel dan anggur atau kadang-kadang diambil nama bunga seperti mawar dan melati.

Tiap-tiap ketua regu mengambil tempat saling berhadapan, kemudian kedua jari dan tangan mereka saling memegang pada posisi di atas kepala. Kedua tangan kedua regu harus diluruskan agar para pemain nantinya bisa lewat berjalan dibawah kedua tangan ketua regu,tiap-tiap pemain berbaris satu banjar kebelakang. Kedua tangan pemain berada atau memegang pundak temannya yang ada di depannya kemudian mereka berjalan melintasi tangan kedua regu yang terangkat sambil bernyanyi "tram-tram buku'. Syairnya sebagai berikut:

Tram-tram buku
Seleret tiang batu
Mata bendil mata paku
Anak belakang tangkap satu

Pada saat berakhirnya lagu tersebut, ketua regu menurunkan kedua tangannya dan mengurung pemain yang tertangkap.Ketua regu memberikan kesempatan memilih kepada pemain tersebut dengan menanyakan pilihannya, apakah dia akan ikut regu apel atau anggur. Setelah pemain memilih, dia berbaris dibelakang ketua regu berdasarkan nama regu pilihannya. Untuk menentukan regu mana yang dipilih, sering terjadi pemain lainnya berusaha mempengaruhi agar dia memilih regunya. Namun, biasanya selalu dipertimbangkan agar kedua regu seimbang jumlah anggotanya.

Jika pemain yang sudah tertangkap telah menentukan pilihan regunya, maka pemain lainnya terus berbaris,kembali bernyanyi seperti semula dan kembali melintasi tangan kedua ketua regu sampai habis dan berbentuk dua regu. Setelah pemain terbentuk dua regu, permainan dilanjutkan dengan cara adu kekuatan tarik menarik antara kedua regu. Sebelumnya dibuat garis batas antara kedua regu. Anggota tiap-tiap regu memegang sebelah tangan ketuanya sedang tangan yang sebelah lagi dari tiap-tiap ketua regu saling memegang. Setelah diberi aba-aba untuk menarik, maka mulailah acara tarik menarik antara kedua regu.

Suatu regu dianggap kalah apabila mereka melewati garis batas atau dengan kata lain satu regu berhasil menarik regu lainnya sehingga memasuki wilayahnya. Hukuman bagi regu yang kalah adalah menggendong regu yang menang, mengelilingi arena permainan. Setelah acara gendong-gendongan, permainan dimulai dari awal lagi.

Tempat Permainan

Tidak ada tempat yang khusus untuk memainkan permainan ini. Namun, biasanya dimainkan di luar sekolah seperti halaman sekolah, rumah, atau tanah lapang tempat yang dipergunakan luasnya kira-kira empat meter persegi, tergantung dari banyaknya pemain. Permainan ini banyak dilakukan pada saat jam istirahat seperti di sekolah atau di rumah. Biasanya tempat permainan dipilih daerah yang tidak berbatu agar tidak menimbulkan luka bila terjatuh pada saat bermain. Jenis permainan ini tak mempergunakan alat bantu, hanya menggunakan anggota tubuh yaitu tangan dan kaki.

Peraturan Permainan

Tak banyakperaturan pada permainan tram-tram buku ini. Peraturan yang ada yaitu satu regu dianggap kalah apabila sewaktu acara tarik menarik mereka melewati garis batas yang telah dibuat. Regu yang kalah harus mematuhi perjanjian sebelum permainan yaitu menggendong regu yang menang.

Pemain

Permainan ini umumnya dilakukan oleh kanak-kanak perempuan berusia 7—12tahun. Jumlah pemain paling kurang 6 orang dan paling banyak 20 orang. Para pemaian nantinya dibagi dalam dua regu yang akan dibentuk dalam permaianan. Dari tiap-tiap regu, dipilih salah seorang untuk menjadi ketua. Sesuai dengan perkembangan situasi, maka kedua regu masing-masing disebut regu Apel dan Anggur.

Nilai Budaya

Ada beberapa nilai budaya yang terdapat dalam permainan ini. Di antaranya adalah nilai hiburan, perjuangan, dan kejujuran.

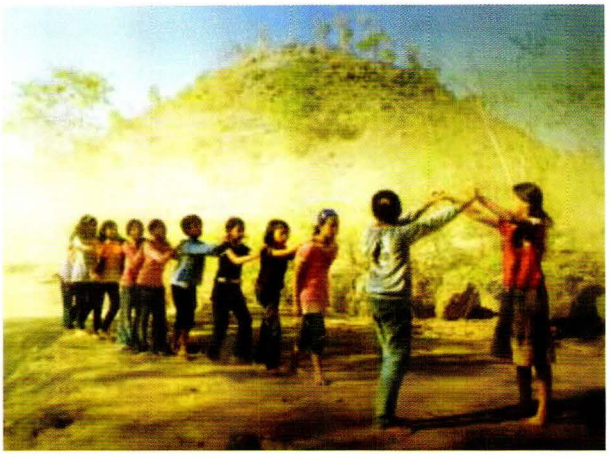

Foto: Permainan Tram-Tram Buku

(repro: mainantradisionalindonesia.wordpress.com)

D. Permainan Pertunjukan

1. Lu Lu Cina Buta

Lu lu cina buta adalah salah satu permainan rakyat yang masih selalu dimainkan oleh kanak-kanak di Kepulauan Riau. Tak ada variasi nama lain bagi permainan kanak-kanak ini. Semua kanak-kanak menyebutnya main Lu Lu Cina Buta.

Lu lu Cina Buta bagi masyarakat pendukungnya adalah semata-mata merupakan permainan penyalur kreativitas kanak-kanak untuk mengisi waktu senggang.Permainan tersebut dimainkan sebagai hiburan pelepas lelah saja, terlepas dari ikatan suatu peristiwa sosial tertentu. Tidak pula menjadi tuntunan adat-istiadat yang berlaku di daerah itu. Anak-anak memainkannya pada petang dan malam hari terang bulan 2 sampai 3 jam dipekarangan-pekarangan rumahataupun pagi hari disekolah-sekolah

selama15—20menit sebagai pengisi waktu jeda. Permainan ini selain mengasyikkan para pelakunya, dapat pula menghibur para penonton yang juga terdiri atas anak-anak di bawah umur.

Yang mengasyikkan para penonton permainan lu lu cina buta itu disebabkan para penonton bisa berkomunikasi dengan para pelakunya saat mereka sedang menyanyikan lagu permainan tersebut, yaitu "Lu Lu Cina Buta" yang agak lucu dan menggelikan hati.

Permainan Lu lu Cina Buta diselenggarakan oleh anak-anak dari segala tingkat sosial masyarakat, dengan tak membeda-bedakan apakah mereka anak-anak orang kaya, anak orang miskin,anak keturunan bangsawan, atau anak orang kebanyakan; semuanya dipandang sama saja. Mereka bermain dalam satu kesatuan hakekat,yakni bermainbersama-sama untuk menghibur diridan bergembira bersama-sama pula.

Menurut keterangan orang tua-tua bahwa permainan tersebut sudah ditemuitumbuh serta berkembang dimasyarakat sejak lama. Kapan lahirnya permainan itu tak seorang pun dapat menjelaskannya. Ada yang menjelaskan bahwa sejak peristiwa Krakatau meletus permainan ini sudah ada. Permainan Lu lu Cina Buta ini ada kisahnya.

Ada dua penafsiran orang-orang Melayu tentang perkataan cina buta tersebut, yaitu cina buta dalam arti sebenarnya adalah orang Tionghua yang buta matanya dan ada cina buta dalam arti kiasan bagi seseorang yang menjadi penebus "perkawinan sementara" bagi orang yang telah bercerai *talak tiga* yang ingin rujuk kembali:..... konon, tersebutlah kisah seorang Tionghua yang buta matanya masuk M elayu (Islam) yang lazim disebuat muallaf. Dan, dia dijadikan Noja (pesuruh) mesjid. Saat itu pula ada seorang suami-istri yang telah tiga kali bercerai (talak tiga) yang ingin rujuk kembali. Menurut hukum Islam, orang yang telah bercerai dengan talak tiga mestilah sang istri melaksanakan kawin sementara dulu dengan orang lain. Setelah bercerai dengan suamisementara itu, barulah sahrujuk kembali dengan suaminya yang asal.

Entah mengapa, orang biasa tak mau melakukan pernikahan antara walaupun dia diupah untuk melaksanakan hal tersebut tetap ditolaknya. Hanya simuallaf Tionghua buta tadi yang mauwalaupun pekerjaannya itu menjadi buah mulut orang sekampung,dia tak peduli. Itulah sebabnya, kisah si muallaf Tionghua itu menjadi lelucon masyarakat yang cukup populer. Hingga tersebarlah cerita Tionghua buta tersebut, dan akhirnya menjadi sebuah nyanyian masyarakat, terutama anak-anak.

Begitu populernya nyanyian tersebut oleh anak-anak dijadikan sebuah permainan yang mendramatisasikan adegan orang Tionghua buta yang berjalan meraba-raba,

tertuangdalam sebuah permainan yang sampai saat sekarang masih sangat disenangi oleh anak-anak selaku pendukungnya.

Cara Bermain

1. Sebelum bermain dilakukan sut terlebih dahulu untuk mencari pelaku cina butanya. Sut seorang lawan seorang, yang kalah terus sut lagi dengan yang berikutnya. Berturut-turut hingga tinggal seorang yang kalah saja untuk menjadi cina buta. Bisa juga dengan uri atau undian.
2. Yang kalah menjadi cina buta, mukanya ditutup dengan sapu tangan. Kemudian, dia berdiri di tengah-tengah para permain dalam keadaan tangan terimpul.
3. Yang menang bermain-main membuat lingkaran dengan cara berpegangan tangan:
   a. Membuat jalan keliling sambil melingkar
   b. Sambil melingkar berkeliling, menyanyi-nyanyi bersama-sama "Lu Lu Cina Buta"
   c. Selesai menyanyi,pemain duduk mencangkung (jongkok) dalam posisi menghadap pusat lingkaran(lihat sketsa berikut ini)

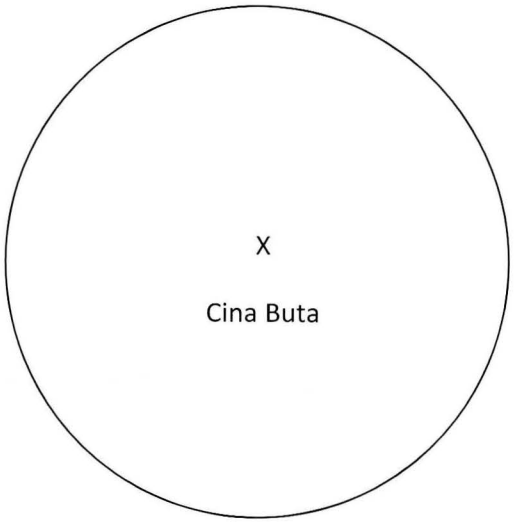

4. Setelah pemain selesai bernyanyi, Cina Buta berjalan meraba-raba para pemain seraya menerka nama si pemain tersebut.
   a. Bila terkaannya tepat, maka yang diterka itu menjadi Cina Buta. Lalu, permain baru dimulai kembali.
   b. Bila terkaannya meleset, maka ia terus menjadi Cina Buta, dan permainan diteruskan. Mulai lagi seperti (A, 2, 3)
5. Permainan dilakukan terus-menerus berulang kali, hingga kira-kira 30—40 menit, lalu bubar.

Peraturan Permainan

1. Semua pemain harus ikut bernyanyi, kecuali yang menjadi Cina Buta. Yang tak mau ikut bernyanyi, dihukum menjadi Cina Buta, maka berlakulah seperti (A,2,3,4).
2. Pemain tak boleh luar lingkaran atau menghindarkan diri dari rabaan cina buta, barang siapa melanggar peraturan tersebut, maka dianggap sebagai cina buta. Dan, berlaku pula seperti (A, 2, 3, 4).
3. Cina buta meraba-raba wajah, bahu, dan rambut pemain, dilarang meraba-raba tempat lain, terutama dibagian bawah. Jika dia melanggar perabaannya batal sehinggadia kembali menjadi cina buta. Permainan diuluang lagi seperti (A, 2, 3,4).
4. Pemain boleh mengatakan "cup" bila dia ada keperluan mendadak keluar lingkaran, seperti akan buang hajat dan sebagainya.
5. Bila sampai tiga kali putar si cina buta gagal menebak, maka pemainan diulang seluruhnya dari sut. Kemuadian, mulai main lagi (A, 1,2,3,4).

Peralatan Penunjang

Peralatan penunjang permainan Lu Lu Cina Buta memerlukan perlengkapan sebagai berikut.

1. Lapangan bermain

   Tempat bermain Lu lu Cina Buta adalah halaman rumah ataupun tanah lapang dengan ukuran lebih kurang 6 x 5 depa.
2. Sapu tangan

   Sehelai sapu tangan yang akan digunakan untuk menutupi mata bagi yang menjadi cinta buta.

Iringan Permainan

Permainan ini diiringi dengan lagu " Lu Lu Cina Buta". Lagu tersebut dinyanyikan tanpa musik pengiring. Syair lagunya demikian bunyinya yang dinyanyikan berulang-ulang.

Lu lu cina buta
Lu banyak tahi mata
Lu berjalan teraba-raba
Lala terantuk janda tua

Biasa pula terjadi frase *janda tua* ditukar ganti dengan *nyonya kuda*. Agaknya, pertukaran itu dilakukan untuk menghindari syair yang palar (monoton).

Pelaku Permainan

Pelaku permainan Lu Lu Cina terdiri atas kanak-kanak laki-laki dan atau perempuan. Perinciannya sebagai berikut.

a. Jumlahnya : 10—30 orang
b. Usianya : 7—12tahun
c. Jenis kelamin : laki-laki saja, perempuan saja, campuran.

Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam permainan, terutama nilai hiburan. Selain itu, permainan ini juga mengandungi nilai kecerdasan, kerja sama, dan kejujuran.



Gambar: Permainan Lu Lu Cina Buta

2. Permainan Seremban

Selain seremban, permainan ini ada yang menyebutnya main simbang. Permainan ini biasa juga disebut bersimbang. Disamping itu, ada juga yang menyebutnya permainan lambung. Disebut main lambung karena alat utama permainan ini dimainkan dengan cara melambungkan bola.

Permianan ini biasa dimainkan pada waktu senggang, baik siang, petang, maupun malam hari. Permainan seremban selalu dimainkan ketika kanak-kanak ataupara gadis belia mengisi waktu senggagnya. Oleh karena itu, permainan ini tidak ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sosial tertentu dan tidak mengandung unsur-unsur sakral

atau religio-magis didalamnya. Hal ini karena permainan simbang merupakan sarana hiburan untuk mengisi waktu senggang.

Permainan simbang ini mulanya di kenal dalam masyarakat yang bermastautin di daerah pantai dan pesisir. Hal ini disebabkan oleh permainannya berupa biji simbang hanya dapat dijumpai di pinggir laut. Dilingkungan kehidupan masyarakat pantai dan pesisir banyak terdapat kulit siput atau kerang-kerang kecil. Oleh kanak-kanak dan gadis-gadis belia, benda-benda laut yang tersedia melimpah itu (kulit siput dan kerang) mereka kumpulkan untuk dijadikan alat permainan.

Keceriaan kanak-kanak atau remaja putri kelihatan sekali ketika mereka bermain. Disela-sela permainan tampak mereka bersenda gurau dan bersuka ria sesama mereka. Penat dan lelah akibat kegiatan sehari-hari seperti belajar dan membantu orang tua sama sekali tak dirasakan. Yang ada hanyalah kegembiraan dan kebahagiaan karena berkumpul dan bercengkerama dengan teman-teman sebaya.

Bersimbang dapat dimainkan dimana saja, asal tempat itu mempunyai lantai dengan permukaan yang datar. Di lantai yang berpermukaan yang bergelombang permainan ini sulit dilakukan karena alat-alatnya tak dapat ditempatkan dengan baik.

Permainan ini lazimnya dilakukan selama satu sampai dua jam. Kanak-kanak melakukan permainan ini ketika mereka tak lagi melaksanakan pekerjaan utama seperti belajar dan menolong pekerjaan di rumah.

Sesiapa pun boleh melakukan permainan ini. Kanak-kanak bermain bersama-sama tanpa membedakan yang kaya dan yang miskin, anak bangsawanatauorang kebanyakan. Mereka larut dalam kegembiraan ketika bermain.

Cara Bermain

Sebelum melakukan permainan, baik main nyurang atau main berundung, para pemain duduk melingkar. Dalam hal ini, pusat permainan itu ditengah lingkaran tersebut.

Main Nyurang

Dalam permainan nyurang yang biasanya terdiri atas 3—6orang pemain duduk melingkar dengan arah giliran bermain mengikuti arah kebalikan jarum jam, yaitu dari kiri ke kanan. Pengaturan letak duduk masing-masing, ditentukan oleh nomor urut pembawa yang didapati dengan cara undian yang disebut ningkop, dengan kelanjutan seperti berikut:

1. **Ningkop**

Biji simbang yang boleh dimainkan 5—6biji terserah menurut perjanjian sebelum bermain. Secara bergilir satu per satu mereka meningkop buah yang 5—6biji itu. Yang dapat meningkop lebih banyak, dialah yang membawa terlebih dahulu, disusul oleh yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Bagi yang mahir meningkop, biasanya mereka dapat meningkop hingga 4—5 biji. Yang kurang mahir, ada yang terlepas sama sekali, tak dapat biji. Yang terakhir itulah yang dinamakan *kincit* atau kemudian sekali membawa. Setelah meningkop, mereka beratur dan mulailah bermain.

2. **Bermain**

a. Ngarai dan langsung ngambik satu, sesudah ngarai, induk lambung dilambung dan sambil menyabut induk lambung itu langsung mengambil biji simbang dengan sebelah tangan satupersatu, jika hal ini berhasil langsung mengambik dua.

b. Ngambik dua, dengan cara melambung induk lambung mengarai biji simbang sebelah tangan, dan induk disambut dengan tangan itu juga. Jika berhasil, lantas induk dilambung dan sambil menjemput kembali biji simbang 2 sekali sambil berturut hingga 5—6biji itu habis. Jika buah simbang lima biji, cara mengambilnya 2,2, dan terakhir 1. Kalau ngambik 2 berhasil, langsung ngambik 3.

c. Ngambik tiga, dengan cara melambung buah induk sambil ngarai biji simbang dan langsung menyambut kembali induk simbang itu dengan sebelah tangan juga. Kemudian, sambil melambung induk lambung seraya mengatur biji supaya berkumpul 3 sekumpulanagar mudah diambil. Hal ini boleh dilakukan berkali-kalisetelah berkumpul, seraya melambung buah induk, menjemput biji simbang 3 sekali ambil. Jika main buah 5, maka 3,2 kalau ngambik 3 berhasil, maka terus ngambik 4.

d. Ngambik empat, dengan cara melambung buah induk sambil ngarai biji simbang, dan langsung menyambut buah induk dilambung lagi dalam keadaan seperti ngambik 3 juga. Dan, boleh berkali-kali dilakukan sampai betul-betul biji simbang yang 4buah dapat berdekatan untuk mudah dijemput dalam ngambik 4 itu. Setelah betul-betul rapat dan dapat dijemput, maka induk simbang dilambung, lalu sambil menyambut buah induk terus menjemput biji

simbang sebanyak 4 biji sekali ambil. Jika buah 5, maka pengambilannya 4,1. Kalau hal itu juga berhasil, maka sipemain boleh langsung ngambik 5.

e. Ngambik lima,dengan cara buah induk dilambung sambil mengumpulkan biji simbang setumpuk 5. Kemudian, induk simbang dilambung dan biji simbang dijemput lima sekaligus. Kalau main 5 maka selesailah ngambik. Jika ngambik 5 juga berhasil, sipemain terus ngelingkop lagi.

f. Ngelingkop, sama artinya dengan ningkop,yakni menyambut biji simbang yang dilambung dengan membalikkan tangan atau disambut dengan tangan tertelungkup. Bila ada yang tersangkut langsung dibalikkan tangan itu, dan biji simbang disambut pula dengan telapak tangan itu juga. Banyak biji yang terdapat itulah biji kemenangannya yang dihitung 1= nilai 10.

3. Giliran Membawa

Pemain berikutnya baru berhak membawa atau membuka pemainnya jika

a. Jika lawan sebelumnya itu des, yang disebut mati.

b. Bila lawan sebelumnya itu selesai membawa, hingga sudah mengandung biji.

c. Si pembawa ini berlaku seperti yang sebelumnya juga hingga mengumpul biji. Kalau gagal, untuk kali selanjutnya dia menunggu giliran berikutnya sampai putarannya, dan tak perlu mengulang dari ngambik 1. Dia meneruskan ke ngambik yang mana ia mati tadi. Umpamanya mati ngambik 4, maka untuk kali berikutnya ia mulai dengan ngambik 4, dan seterusnya hingga mendapat mengumpulkan nilai, dan beginilah saterusnya.

d. Jika untuk lawan yang berikutnya sudah sampai keliling dan mati, maka pembawa pertama mulai lagi meneruskan permainannya. Kalau waktu membawa pertama tadi dia sudah selesai hingga ngelingkup biji, maka dia mulai dari ngarai dan ngambik 1 lagi dan seterusnya hingga ngelingkop pula, dan mengumpul biji lagi untuk menambah bijinya yang telah ada hingga gem.

e. Untuk menentukan gem, sesuai dengan perjanjian sebelum mulai bermain, ada yang berjanji gem 1000, 500, dan sebagainya.

f. Barang siapa yang mendapat nilai seperti yang dijanjikan lebih dahulu, maka dia keluar sebagai pemenang. Lawannya terus bermain, hingga tinggallah yang kalah seorang dan yang kalah inilah yang dinamakan lengit.

g. Batal atau des disebut mati

- Besimbang dianggap batalatau mati jika sipemain tak dapat meneruskan urutan ngambik.
- Waktu menjemput biji simbang yang satu, tersentuh biji yang lainnya disebut nyengut.
- Jika waktu menjemput buah atau ngeningkop, biji terlepas atau jatuh disebut cece.
- Jika induk pelambung tak dapat ditangkap disebut *lupot*.

Main Berudung

Peraturan umum dalam berudung, sama saja dengan bermain nyurang. Cuma ada beberapa hal yang berbeda yakni sebagai berikut.

1. Urutan membawa, harus selang-seling. Lawan, kawan, lawan, kawan; juga dalam keadaan melingkar dengan urutan berlawanan arah jarum jam.
2. Kawan kedua membawa,meneruskan permainan kawan yang pertama, demikian kawan ketiga meneruskan permainan yang telah diselesaikan oleh kawan pertama dan kedua. Dan, jika kawan sebelumnya telah selesai meningkop, serta sudah pula mendapat biji,maka kawan yang meneruskan permainan itu mulai dari meningkop dan ngambik 1 dan seterusnya.setiap biji nilai yang didapat, dikumpulkan hingga menjadi jumlah kemenangan meenyaingi jumlah biji kemenangan pihak lawan bermain, hingga gem. Main berudung,gemnya biasanya hingga 2.000.

Peralatan Penunjang

Peralatan permainan bersimbang terdiri atas alat-alat yang berasal dari laut atau pantai. Perlengkapan permainan ini meliputi (1) tempat bermain, (2) pelambung, dan (3) buah simbang.

Tempat bermain simbang boleh diruang bangsal, beranda, atau ruang dalam rumah. Yang penting permukaan lantai tempat bermain harus rata dan kering atau tak basah.

Pelambung memang sudah dipersipakan oleh setiap pemain sebuah seorang. Pelambung ini berupa kulit kerang atau kulit siput yang bagus, licin, dan elok dipandang mata.

Buah simbang terdiri atas 5 atau 6 biji yang telah dipersipakan bersama-sama berupakulit kerang atau ada pula yang terdiri atas batu-batu kecil yang bagus dan bersih.

Istilah Khusus

Ada beberapa istilah khusus dalam permainan ini. Istilah-istilahitu harus dipahami setiap pemain.

1. Tingkop artinya membalikkan telapak tangan untuk mengambil buah simbang yang dilambung.
3. Seguk artinya tersentuh buah lainnya ketika jari-jemari memungut buah simbang yang sedang dimainkan.
4. Ngarai artinya menyebarkan buah simbang agar bertaburan.
5. Raup artinya mengambil simbang dengan sekali genggam.
6. Ngato artinya mengatur buah simbang itu satu persatu sambil melambungkan induk simbang.Pelambung adalah buah induk yang dijadikan pelambung utama.
7. Cakrit artinya kalah.

Pemain

Permainan simbang menggunakan dua cara, yakni (1) main nyurang dan (2) main berundung. Berikut ini diperikan pemain dengan kedua cara bermain tersebut.

Main nyurang artinya bermain seosang-seorang atau tak berkawan. Dengan kata lain, tiap-tiap pemain mempertanggungjawabkan permainannya sendiri.

Jumlah pemain dua sampai dengan empat orang. Pemain berusia enam sampai dengan lima belas tahun. Permainan ini khusus dimainkan oleh kanak-kanak perempuan.

Main berundung artinya bermain dengan cara beregu. Dalan hal ini, permainan dilangsungkan antara dua regu.

Jumlah pemain tiap-tiap regu 3 sampai dengan 6 orang. Pemain juga berusia antara 6 sampai 15 tahun, yang kesemuanya perempuan. Kanak-kanak laki-laki tak ada yng melakukan permainan ini karena seremban atau simbang khusus permainan bagi kanak-kanak perempuan.

Nilai Budaya

Permainan seremban atau simbang juga memiliki nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain nilai kejujuran, nilai sosial, nilai kerja sama, nilai demokrasi, nilai pendidikan, dan nilai kecergasan atau ketangkasan.



Gambar: Main Serémban

E. Permainan Perlombaan

1. Lumba Jung

Jung adalah perahu layar mini tanpaorang. Permainan ini sangat digemari oleh masyarakat yang bermastautin di pulau-pulau seperti Kepulauan Riau. Tak ada nama lain untuk Jung ini.Permainan Jung atau perayu layar mini tanpa pengemudi sudah dikenal sejak lama dalam kehidupan masyrakat melayu Kepulauan Riau dan diyakini sudah ada sejak masa hidupnya Hang Tuah di Kapulauan Riau, sekitar abad ke-15 Masehi. Permainan ini berasal dari kegiatan permainan kanak-kanak nelayan ketika mereka menunggu orang tuanya pulang dari laut. Sambil menunggu kedatangan orang tuanya, mereka memainkan lumba jung.

Jung yang digunakan pada waktu itu bentuknya sangat sederhana, dibuat dari bahan pelepah nipahatau pelepah rumbia dengan layar dari daun nipah atau daun pisang muda. Dalam perkembangan kemudian, permainan ini menarik penguasa negeri yang pada akhirnya berkembang seperti sekarang.

Perlombaan jung sama pada halnya dengan lomba perahu layar (dalam ukuran kecil). Jung adalah perahu kecil yang tidak berpenumpang, dengan ukuran panjang lebih kurang 1 meter dan lebarnya kira-kira sejengkal. Permainan jung ini sangat bergantung pada angin sebab penggerak utama pada jung ini adalah angin. Jung

dilengkapi dengan layar.Selain itu, untuk menjaga keseimbangan agar tidak terbalik, ada bagian yang disebut *katir*.

Permainan jung ini umumnya dilakukan pada siang hari, tak pernah dilakukan pada malam hari. Pada masa dahulu, permaian jung ini dilakukan masyarakat sepulang dari menangkap ikan di laut, jadi waktu petang menjelang magrib dilombakan, terutama dalam rangka memeriahkan HUT Kemerdekaan RI dan hari-hari besar agama Islam. Akan tetapi, lumba jung juga biasa dilaksanakan pada hari-hari biasa, terlepas dari perayaan-perayaan tersebut. Pelaksanaan lumba jung itu biasanya pada Agustus, Oktober, dan Desember.

Pemain

Lumba jung merupakan permainan khusus laki-laki. Orang perempuan biasanya hanya ikut menyaksikan ketika perlumbaan jung diadakan. Untuk sebuah jung diperlukan dua orang pemainan, yang masing bertindak sebagai pelepas jung dan penangkap jung. Pelepas jung mengambil posisi agak ke tengah laut (tak begitu jauh dari garis pantai), sedangkan penangkap jung menunggu jung di bibir pantai setelah jung masuk tali hasil (garis finis). Usia pemain antara 10—45tahun.

Tempat Penyelenggaraan

Permainan jung dilaksanakan di laut atau tempat lain yang berair misalnya di lopak air yang tergenang di pantai. Akan tetapi, yang paling umum dilakukan di laut. Tempat pelepasan jung atau tempat *start* di tengah laut, sedang finisnya yang disebut *tali hasil* di tepi pantai. Jung ini mengikuti arah angin laut menuju ke darat.

Peralatan Penunjang

Perlengkapan permainan jung ini terdiri atas empat bagian yakni jung, katir, penyambung jung dan katir, dan layar. Bahan utama yang dibutuhkan dalam membuat jung adalah kayu yang baik lagi ringanseperti pulai atau meranti. Kayu yang diperlukan lazimnya berukuran panjangh 1—2 meter dan lebar sejengkal sesuai dengan ukuran jung. Balok inilah yang dibentuk menjadi jung.

Katir juga terbuat dari kayu yang sama, tetapi ukurannya lebih kecil dari jung itu sendiri. Katir pun dibentuk seperti kolek sebagaimana layaknya jung, tetapi tak bersauk,sedangkan jung bersauk seperti halnya kolek. Panjang katir lebih kurang ¼ - 1/3 panjang jung. Katir berfungsi sebagai penyeimbang bagi jung supaya tak karam

kala diterpa angin.Jung dan katir dihubungkan dengan sebilah kayu. Kayu itu disebut kayu katir.

Perlengkapan jung terakhir adalah layar. Layar ini ada yang terbuat dari kainbelacuatau plastik transparan. Layar itu sendiri terdiri atas peralatan berikut ini:

1. Layar utama yakni layar besar
2. Jib yaitu layar kecil yang diikatkan dari jejolong (kayu di depan sauk jung) ke setengah tiang layar utama
3. Tiang layar terletak di tengah jung
4. Daman yaitu tali untuk penahan layar dan jib sehingga apabila kena angin tak berkibar
5. Dogang yaitu tali yang dihubungkan dari tiang layar sebelah tengah dan katir.

Cara Bermain

Jung yang siap untuk dijalankan atau dilombakan, oleh pemiliknya dibawa ke tengah lautdengan menggunakan sampan yang besar. Dari tengah laut jung itu diarahkan ke darat mengikuti arah angin. Jika angin kuat atau kencang tentunya laju jung itu akan cepat pula jalannya, sebaliknya jika angin sedang bertiup kencang, maka jung sangat laju dan tidak terkendali sehingga mengakibatkan saling bertabrakan.

Jung yang telah diletakkan diatas permukaan air itu akan melaju mengikuti angin ke darat. Kecepatannya bisa berkurang apabila ada gelombang. Jarak dari garis star (di tengah laut) ke garis akhir (finish) dinyatakan sebagai juara dan pemiliknya mendapat hadiah. Setiap kali diadakan perlombaan jumlah peserta yang ikut rata-rata sebanyaknya 80 orang. Dengan peserta sebanyak itu maka perlombaan dilakukan dalam delapan kali star, jika peserta cukup banyak maka pada awal perlombaan digunakan sistem gugur dan setengah kompetisi, jika peserta sedikit.

Dalam perlombaan yang biasa diadakan, ukuran jung dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, jung dengan ukuran antara 161 s.d. 220 cm diklasifikasikan dalam kelompok A. Kedua, jung berukuran 121 s.d. 160 cm diklasifikasikan dalam kelompok B. Ketiga, jung berukuran dari 120 cm ke bawah diklasifikasikan dalam kelompok C.

Ukuran lebar badan jung, bentangan layar, serta alat katir tidak dimasukkan dalam ketentuan lomba. Hadiah yang diberikan adakalanya berupa seekor kambing, piala (tropy) dan lain sebagainya.

Peraturan Permainan

1. Dalam lumba jalan jung harus lurus, tidak boleh menyimpang dari jalur yang ditentukan.
2. Jung yang keluar dari garis batas dan karam dalam perlumbaan dinyatakan kalah atau gugur. Jung yang rusak atau karam tidak diperkenankan diperbaiki sewaktu pertandingan sedang berlangsung.
3. Jung dinyatakan sah memasuki tali hasil (garis *finish*) jika jung tersebut dapat memasuki garis antara dua tiang tali hasil yang telah ditentukan. Diluar ketentuan tersebut jung dinyatakan gugur.

Nilai Budaya

Jung juga merupakan permainan rakyat tradisional yang memiliki nilai budaya. Nilai yang terkandung dalam permainan ini adalah nilai hiburan, nilai kecerdasan, nilai seni, nilai kejujuran, dan nilai social.



Foto: Lumba Jung

(repro: antarakepri.com/foto/1847/lomba-jongfoto-dedi)

2. Lumba Kolek

Lumba kolek merupakan jenis permainan rakyat yang sangat digemari di Kepulauan Riau. Selain lumba kolek, ada juga orang yang menyebut permainan ini dengan Lumba Sampan. Akan tetapi, sebutan lumba sampan itu tak masyhur dalam masyrakat Melayu, terutama masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

Permainan ini biasanya dilakukan pada musim panas, artinya jarang musim hujan. Hal inilah yang memungkinkan Lumba Kolek tersebut dapat dilaksanakana.

Dahulu Lumba Kolek dipertandingkan pada hari penobatan anak-anak raja atau keluarga istana semasa kekuasaan Sultan Riau-Linggapada Abad XVII, kemudian dilanjutkan pada perayaan 31 Agustus hari besar Hindia Belanda,dan sekarang menjadi permainan untuk memeriahkan perayaan 17 Agustus. Lumba Kolek juga biasa dilaksanakan pada hari-hari libur saeperti hari besar Islam: Idulfitri atau Iduladha. Secara kebetulan, selama itu pulalah jatuhnya musim panas. Jadi, Lumba Kolek dapat terus dilaksanakan setiap perayaan tersebut tanpa terhenti hinggalah sekarang ini.

Lumba Kolek, lazimnya diadakan pada pagi hingga siang hari, mulai dari pukul 09.30 hingga berakhir pada pukul 13.00. Antara jam tersebut itulah angin sedang penuh yang memberi kemungkinan besar bagi kolek-kolek itu diperlumbakan.

Mengenai latar belakang sosial budaya permainan lumba kolek dapat dikatakan bahwa permainan ini tidak membedakan kelompok sosial, siapa saja boleh memainkanya.Umumnya permainan ini hanya dimainkan oleh para nelayan yang mendiami perkampungan di tepi pantai. Dalam hal itu, laut adalah sarana harian mereka untuk menyambung hidup. Oleh karena itu, sestidak-tidaknya mereka harus memiliki sebuah kolek, jongkong, sampan, atau perahu sebagai alat perhubungan atau fasilitas bagi kepala keluarga untuk menggarap hasil laut. Disamping itu, masih perlu lagi jala, jaring, seperangkat alat pancing, dan perkakas pembuat kolek serta bubu, yang dibuat sendiri atau dengan bergotong-royong.

Pada zaman dahulu lumba kolek diadakan semata-mata untuk mencoba miliknya selepas turun galang saja, dan hanya dilakukan oleh para nelayan dengan kolek nelayannya, tidak merupaka alat pertandingan khusus. Akan tetapi, lama-kelamaan permainan ini makin memasyarakat sehingga jadilah suatu perlumbaan yang digemari oleh kaum istana pada zaman kekuasaan Sultan Riau-Lingga pada abad XVII. Sultan biasanya menyediakan hadiah yang besar buat para pemenang lumba tersebut. Tekong atau juru mudi kolek yang menjuarai perlombaan biasanya langsung diangkat menjadi pegawai istana, ada yang dipersuntingkan dengan dayang-dayang istana.

Dari permainan rakyat kelas nelayan ini, akhirnya permainan ini populer pada masa penjajahan Hindia Belanda. Lalu, lumba kolek itu pun jadinya merupakan kesenangan semata-mata. Jika pada masa lalu yang dilombakan itu adalah kolek para nelayan yang digunakan untuk melaut, setelah banyak penggemarnya kolek lomba khusus langsung dibuat oleh tukan-tukangyang berpengalaman serta diukur oleh

pawang-pawang ternama, dilangir, dan diberi nama yang hebat-hebat: Elang Laut, Camar, Hiu, Halilintar, Parang Kuting, Keris Sempena, Mega Sakti, Anak Kala, dan Kuda Terbang. Kuda Laut,Anak Terbang, dan sebagainya adalah nama-nama yang terbiasa dikenakan pada kolek lumba milik orang-orang kaya yang gemar akan perlumbaan tersebut. Kolek yang demikian, keluar galang cuma apabila akan dilaksanakan perlumbaan saja.

Sejak zaman penjajahan Belanda, sebelum Perang Dunia II, lumba kolek sangat populer di daerah Moro, Karimun, Pulau Penyengat, Lobam, Kundur, Ngenang, Pulau Buluh, Kasu, Pulau Terung, dan lain-lain di Kepulauan Riau. Biasa pula kala itu kolek-kolek daerah ini mengikuti pertandingan di Singapura dan Malaysia, seperti halnya kolek-kolek dari Singapura dan Malaysia itu datang mengikuti lumba di Kepulauan Riau. Secara layak, lumba kolek diterima oleh Pemerintah Belanda menjadi salah satu acara hiburan rakyat pada setiap hari memperingati 31 Agustus yang dirayakan setiap tahun ketika itu.

Dan kini, pada zaman Kemerdekaan RI, lumba kolek diadakan sebagai acara khusus setiap memperingati hari Proklamasi Kemedekaan RI 17 Agustus. Guna memungkinkan setiap daerah dapat melaksanakan perlumbaan di daerahnya, waktu perlombaan itupun secara mentradisi diatur sesuai dengan waktu dan tempatnya selama Agustus itu.

Kolek-kolek khusus mewakili kecamatan dan kampung masing-masingatau ada juga yang tampil sebagai peserta perorangan yang setiap tahunnya berlangsung terus. Bahkan, lumba kolek merupakan suatu tontonan yang sangat digemari oleh masyarakat sekitarnya, sejajar dengan arti pertandingan lainnya yang bersifat tradisional atau modern lainnya.

Kemeriahan lumba kolek juga dimungkinkan dengan adanya peristiwa seni budaya yang dilangsungkan pada saat lumba diadakan. Para pemenang akan berpantun ketika mengambil hadiah, yang menjadi hiburan menarik bagi penonton. Disamping itu, biasa diadakan kesenian rakyat seperti joget dangkung, tari menari, dan nyanyian, dan musik Melayu lainnya. Pendek kata, pada saat lumba kolek diadakan, berlangsunglah pesta rakyat yang meriah disekitar pantai tempat lumba itu dilaksanakan.

Pemain

Untuk menentukanjumlah para pelaku dalam lumba kolek tersebut, kolek dikelompokkan dalam lima tata cara tradisi yakni:

1. Kolek Orang Tiga
   a. Jumlah pelaku : 3 orang
   b. Usia : 17 – 50 tahun
   c. Jenis Kelamin : laki-laki

2. Kolek Orang Lima
   a. Jumlah pelaku : 5 orang
   b. Usia : 17 – 50 tahun
   c. Jenis kelamin : laki-laki

3. Kolek Orang Tujuh
   a. Jumlah pelaku : 7 orang
   b. Usia : 17 – 50 tahun
   c. Jenis kelamin : laki-laki

4. Kolek Orang Sembilan
   a. Jumlah pelaku : 9 orang
   b. Usia : 17 – 50 tahun
   c. Jenis kelamin : laki-laki

5. Kolek Orang Dua Belas
   a. Jumlah pelaku : 12 orang
   b. Usia : 17 – 50 tahun
   c. Jenis kelamin : laki-laki

Peralatan Penunjang

Untuk melaksanakan lumba kolek, harus dipersiapkan perlengkapan yang memadai. Perlengkapan yang dimaksud disajikan berikut ini.

1. Arena lumba

   Sesuai degan kolek itu adalah sarana perhubungan di laut, maka dipersiapkanlah suatu arena di pinggir pantai yang terbuka, baik dari laut maupun dari darat, guna

menampung angin yang menjadi sumber perlombaan kolek itu. Sebab, tanpa angin yang berhembus dengan baik, maka perlombaan tidak akan berlangsung dengan memuaskan.

Saat pertandingan dilaksanakan, para penontonya duduk di pantai sambil bersorak-sorak menjagokan koleknya.

Arena lomba tersebut dibuat dalam bentuk bujur telur dan diberi beberapa tonggak sebagai rambu-rambu ataupun patokan tertentu.

a. Pasir pantai yang baik untuk tempat permulaan berlepas.
b. Pintu gerbang keluar masuk ke arena perlombaan, dengan dua batang pancang kiri kanan pintu masuk ke arena tersebut, dan diberi bendera warna terang.
c. Pancang kolek atau tempat berbelok di beri tanda dengan berwarna merah.
d. Pancang lewat, yang bertentangan dengan letak pintu gerbang juga diberi bendera merah.
e. Pancang putar yang merupakan pancang terakhir yang harus dilewati sebelum masuk kembali ke pintu gerbang juga diberitanda dengan bendera merah. Arena lumba kolek itu dibuat dengan ukuran kira-kira sekitar 6 mil laut kelilingnya.

2. Kolek

Alat yang diperlombakan adalah sebuah kolek. Ukuran kolek sesuai dengan kategorinya.

a. Kolek orang tiga : panjang 3 depa; lebar tengah (lambung) 70 cm
b. Kolek orang lima : panjang 3,5 depa; lebar tengah 80 cm
c. Kolek orang tujuh : panjang 4 depa; lebar tengah 90 cm
d. Kolek orang sembilan : panjang 4,5 depa; lebar tengah 1,20 m
e. Kolek orang dua belas: panjang 5 depa; lebar tengah 1,5 m

Setiap kolek itu dilengkapi pula dengan peralatan tertentu. Peralatan tersebut sebagai berikut ini.

1. Sebuah layar utama (layar besar)
2. Sebuah jib (anak layar/layar kecil/layar depan)
3. Sengkar yaitu papan yang berlubang di tengahnya sebagai tempat menegakkan tiang layar utama.
4. Tiang layar (tiang layar utama)

5. Tiang sokong (penegak ujung layar utama yang di atas, bagi kolek orang 7, 9, dan 12 yang menggunakan kayar sokong, tetapi kolek orang 3 dan 5 menggunaka layar sekoen, tak ada tiang sokong)
6. Tali ganjal (penaut jib ketiang utama dari haluan kolek)
7. Temberang atau kayu peregang bawah layar penuh.
8. Tali tembang, untuk penimbang kolek yang diikat pada tiang dan tempat peserta bergayut.
9. Batu balas, untuk penimbang berat sampan.
10. Tali damam untuk penaut layar ke belakang yang diikatkan pada temberang.
11. Pengumpil yaitu dayung untuk kemudi dan pengumpil kalau angin kurang.
12. Kayu sewar yaitu kayu cadangan untuk melakukan gerakan berlayar bersewar (arah layar dan jib berlawanan karena angin kurang)
13. Timba untuk membuang air yang masuk kedalam kolek.

Istilah Khusus

Baut	=	mau berbelok arah setiap tikungan
Berturut	=	jalan lurus mengikuti arah angin
Bersambang	=	layar menyebak ke kiri dan sekali kanan
Bersewar	=	layar dan jib berlawanan arah, layar ke kiri dan jib ke kanan
Tekong	=	juru mudi
Gumpil/guil	=	berkayuh dengan dayung/pengayuh yang juga dipergunakan sebagai kemudi.
Tukang tembang	=	penjaga keseimbangan kolek dalam berlayar, bila terkena angin kencang.
Layar seken	=	layar yang berbentuk segi tiga, tak bertiang sokong.
Layar sokong	=	layar yang berbentuk trapesium
Sauk	=	tinggi kolek yang dihaluan dan dibelakang kolek
Timba	=	pembuang air kolek
Sengkar	=	tempat menegakkan tiang kolek
Bercerang	=	kolek melakukan pemanasan (berlayar sendiri-sendiri) sebelum lumba di mulai.

Kolek-kolek lumba biasanya dibuat dari kayu yang agak ringan dan kuat daya apungnya seperti medang, pulai, dan rengas apak. Layar terbuat dari kain atau belacu. Tali- temali dari tali sabut yang dipintal. Pengumpil dari kayu yang tahan tidak patah untuk dikayuh serta dipaut sebagai kemudi dalam keadaan angin biar bagaimanapun kencangnya.

Pakaian peserta dan iring-iringi.

Setiap kolek, anggotanya mempunyai pakaian seragam secara khusus yang umumnya terdiri atas kain yang berwarna mencolok dan kadang kala memakai kostum kesebelasan sepakbola di kecamatan masing-masing.

Permainan ini tidak diiringi musik dan lagu-lagu yang terdengar hanyalah riuh-rendah dengan dimeriahi sorak sorai serta tepuk tangan dari para penonton yang menjagokan kolek masing-masing.

Cara Bermain

1. Sebelum perlumbaan kolek-kolek melakukan bercerang.
2. Sebelum kolek dilepaskan untuk berlumba, semua disiapkan dipantai dengan kelompok masing-masing yang terdiri 4—5buah kolek untuk diperlombakan menurut kategorinya, dalam keadaan semua masih belum terpasang, baik layar maupun tali temali masih dalam keadaan tergulung.
3. Setelah berbunyi peluit atau aba-aba untuk memulai perlombaan, maka para palaku menurunkan koleknya masing-masing dan langsung memasang layar serta tali-temalinya, siapa cepat selesai ia langsung melaut.
4. Dari gerbang keluar pantai itu mereka bersama-sama berpacu kearah pancang belok dan memutar disana serta mengubah arah ke pancang lewat,yang terletak ditengah arena. Dari sini langsung ke pancang putar.
5. Dari pancang putar, yang merupakan jarak tempuh akhir itu, sama-sama pula kolek-kolek itu berpacu ke gerbang masuk dan akhirnya *finish* di pantai tempat semula kolek itu bertolak.
6. Perlombaan ini dianggap batal jika para pesertanya
   a. Pada tiap putaran tidak mengitari arah keluar tonggak, hal ini jelas kelihatan dari tempat juri yang mengikuti perlumbaan itu dengan sebuah perahu atau *boat.*
   b. Jika kolek karam sebelum mencapai *finish.*

Kolek dikatakan menang jika peserta mencapai *finish* dan melewati gerbang masuk menurut urutannya:

Juara I, bagi yang pertama sampai

Juara II, bagi yang sampai kedua

Juara III, bagi yang sampai ketiga, dan seterusnya.

Nilai Budaya

Lumba kolek juga memiliki beberapa nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu meliputi nilai kejujuran, nilai sosial, nilai kerja sama, nilai kecergasan atau ketangkasan, nilai hiburan, nilai keberanian, nilai perjuangan, nilai religius, dan nilai seni.



Foto: Lumba Kolek

(repro: kepri.antaranews.com/foto/2670/lomba-perahu-kolekjoko-sulistyo)

F. Permainan Pertandingan

1. Congkak

Main congkak merupakan permainan rakyat yang masih digemari oleh masyarakat Kepulauan Riau, khususnya kaum perempuan. Permainan ini tak memiliki variasi nama lain. Jadi, di mana pun di Kepulauan Riau ini namanya tetap sama, yakni congkak.

Main congkak adalah suatu permainan pengisi waktu senggang, yang dimainkan untuk sekedar menghibur diri. Permainan tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan sesuatu upacara adat atau terlepas dari kepercayaan setempat.

Biasanya orang bermain congkak itu pada malam hari. Akan tetapi, selalu dimainkan pada petang hari di beranda-beranda rumah sambil bersenda gurau dengan tetangga yang kadang-kadang datang pula untuk menyaksikan permainan itu.

Orang kampung, orang kebanyakan, awalnya masih jarang memainkan permainan kesenangan kaum bangsawan tersebut walaupun sebenarnya mereka tak pernah dilarang bermain. Siapa saja boleh memainkannya, asal saja teman bermainnya itu tidak bercampur baur antara orang kebanyakan dan kaum bangsawan. Hal ini sebagai pembatasan kelas di zaman itu. Lagi pula, karena bermain congkak dilaksanakan oleh dua orang pemain, tidaklah memungkinkan bagi orang kebanyakan dapat masuk ke istana hanya untuk keperluan bermain saja. Dengan demikian, permainan congkak ini tersabit tempo dulu dimainkan oleh para pelaku yang sederajat saja.

Pada awal abad XIX setelah kekuasaan Kesultanan Riau-Lingga diganti dengan pemerintahan Hindia Belanda, status kebudayaan berubah. Segala permainan istana yang dulunya jarang kelihatan dimainkan dikalangan orang kebanyakan, zaman ini bermunculan dalam masyarakat luas. Karena kaum bangsawan pun sudah mulai bercampur baur dengan masyarakat biasa, dan permainan congkak pun pada saat itu sudah kelihatan dimainkan bersama-sama dengan tidak memilih golongan sosial kawan bermainnya lagi. Hingga sekaraang ini permainan tersebut dapat dimainkan oleh sesiapa saja, dan boleh berteman dengan siapa pun juga asal antara kedua pemain itu saling menyenangi.

Permainan congkak semula dikenal sebagai permainan kaum istanadan dimainkan oleh-oleh puteri bangswan untuk mengisi waktu senggang. Entah darimana permainan ini didatangkan seingat orang tua-tua setempat tak pula diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan bahwa permainan ini berasal dari kerajaan di Jawa, ada pula yang mengatakan datang dari Melaka. Karena zaman itu orang tak pernah mengatakan asal-usul permainan congkak tersebut, kapan sebenarnya permainan itu mulai berkembang,orang tidak pernah mengetahuinya secara jelas.

Pemain

Congkak tergolong permainan untuk semua umur. Artinya, kanak kanak, remaja, dan atau orang dewasa boleh memainkannya. Ketentuan pemainnya sebagai berikut:

a. Jumlah pemain : 2 orang

b. Usianya : 7-50 tahun

c. Jenis kelamin : perempuan

Peralatan Penunjang

Permainan congkak juga memerlukan perlengkapan. Perlengkapan permainan congkak meliputi peralatan yang diperikan sebagai berikut ini.

1 Rumah Congkak

Rumah congkak, disebut juga papan congkak. Alat ini dibuat dari kayu; dibuat sedemikian rupa hingga menyerupai bangunan perahu, dengan ukuran 50x20 cm, tebalnya lebih kurang 8 cm.

Pada perut bagian atas terdapat 16 lubang permainan, seperti apa yang tertera dalam sket berikut ini.

2 Buah Congkak

Buah congkak terdiri atas batu-batu kecil sebesar kelingking, kulit remis, kulit siput, atau yang paling sering dipakai adalah kulit kucing-kucing, yakni sejenis siput kecil yang hidup dipasir pantai.

i. Banyaknya 2 x 49 buah, atau 49 buah seorang.

ii. Setiap pemain memiliki 7 lubang permainan yang disebut rumah, dan 1 seorang lubang induk.

iii. Setiap lubang rumah, isinya 7 buah.

Cara Bermain

1 Urutan Permainan

a. Sut

Sut adalah penetuan pemain mana yang harus dibawa dahulu.

b. Buah Permainan

Setiap pemain memiliki 49 buah, dengan 7 lubang rumah, dan 1 lubang induk. Setiap rumah diisi 7 buah permainan.

c. Tukar Membawa

Bila pihak lawan mati, yakni jika di depan lubang berakhir buah pelaku yang sedang membawa terletak lubang lawan yang kosong.

d. Permainan berakhir, bila salah seorang lubangnya sudah kosong 7 buah yang kosong. Dan, barang siapa yang habis dulu buahnya ialah yang membawa ronde berikutnya.

2 Cara Main

1. Ambil sebuah lubang penuh, terserah lubang mana saja yang dihadapan si pembawa. Lalu, jalankan lubang per lubang dengan mengikuti arah jarum jam.
2. Masukkan satu per satu buah permainan ke lubang rumah dan juga 1 buah ke lubang induk milik pembawa. Setelah tiba pada lubang induk lawan, langkahi dan jangan masukkan buah itu.
3. Setiap lubang buah berakhir, baik lubang rumah sendiri maupun rumah lawan, ambillah semua buah di situ, dan terus berjalan seperti biasa.
4. Bila tempat buah terakhir pada lubang kosong:
   - Jika lubang rumah baik milik sendiri atau milik lawan kosong pula didepannya, jalannya mati. Dan, lawan tukar menjadi pembawa.
   - Kalau lubang rumah, baik milik sendiri maupun milik lawan di depan yang berisi buah disebut tembak, artinya buah dilubang itu buah diambil semua, terus berjalan lagi. Kalau berjalan tak sampai memutar, tak boleh nembak. Artinya mati.
5. Bila buah terakhir jatuh pada lubang induk lebih dari 49 buah lubang/rumah kita ynag mana saja, lalu berjalan seperti biasa.

Peraturan Permainan

1. Pemain mematikan lawan, bila kelebihan buah dalam lubang induk lebih dari 49 buah, berarti setiap lubang yang 7 itu, dapat diisi 7 buah, tetapi masih ada sisanya yang mengakibatkan lubang lawan berkurang. Tiap lubang kurang dari 7 buah tak boleh dipakai lagi.
2. Waktu menyusun buah ulangan permainan berikutnya, jika salah satu lubang rumah tak terisi atau kurang dari 7 buah, maka lubang kosong itulah biji kemenangan lawan.

3. Waktu menyusun permainan berikutnya, lubang rumah yang telah kosong waktu permainan sebelumnya tak boleh diisi lagi, baik sendiri maupun pihak lawan. Bila tersalah isi hukuman mati, dengan buah diisi keinduk sendiri.
4. Pembawa berikut, barang siapa yang dapat menggosongkan lubang miliknya terdahulu.

Nilai Budaya

Permainan congkak juga mengandungi nilai budaya tertentu. Nilai-nilai budaya itu meliputi nilai hiburan, kecerdasan, kejujuran, dan pengetahuan.



Foto: Permainan Congkak
(repro: www.alamy.com/stock-photo-a-boy-and-girl-playing-traditional-congkak)

2. Gasing

Gasing dibuat dari kayu. Adapun kayu yang digunakan umumnya adalah kayu bakau yang tumbuh di pantai. Kayu bakau yang berpintal batangnya atau banyak uratnya, serta mengelokak (terkupas) kulitnya. Hal itu dimasudkan supaya kayu yang dipakai itu benar-benar tuan dan kuat.

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat gasing terdiri atas kapak, parang, patil (beliung),kertas pasir, pisau raut yang panjang, meteran, larik (pembulat), dan pernis.

Jenis gasing yang biasa digunakan oleh masyarakat adalah gasing Tunjang Kelatan, gasing borongan, gasing berembang, gasing terenang, gasing jangtung, dan gasing piring. Di antara gasing tersebut yang paling sering atau banyak digunakan adalah gasing borongan dan gasing berembang. Setiap jenis gasing itu memiliki kelebihan tersendiri, misalnya gasing piring lebih mantap dan lama putarannya. Gasing yang lebih besar, besar juga kemungkinan untuk menang dalam pertandingan. Rata-rata diameter gasing berkisar antara 3 sampai dengan 5 inci dengan tinggi 3,5 inci.

Tali

Tali merupakan alat pemutar gasing. Tali yang biasanya dipergunakan adalah tali alis, tali pantalan kapas, atau tali pancing. Tali alis diambil dari tali serap yang bisa tahan bertahun-tahun. Panjang tali tersebut sekurang-kurangnya 1,5 meter dan ujungnya diberi simpul untuk tempat masuk jari sewaktu memutar gasing.

Tempat Bermain

Tempat untuk bermain gasing ini adalah di lapangan (tanah) terbuka. Tempat yang bagus adalah tanah liat yang agak keras sebab tanah seperti itu putaran gasing lebih laju. Sebaliknya, pada tanah yang lunak atau tanah gambut, biasanya gasing sulit berputar. Jika permainan secara beregu, maka pada tanah dibuat untuk tempat perputaran gasing. Sebuah gasing memerlukan tempat berbentuk bujur sangkar seluas satu meter persegi.

Cara Bermain

Permainan gasing dimulai apabila para pemainnya telah dibagi atas 2 kelompok (untuk permainan beregu). Tiap-tiap kelompok ini memilih seorang tekong, yakni seseorang yang dianggap mahir memainkan gasing dan dia biasanya selalu menjadi pemain yang terakhir. Tekong ini juga dapat dikatakan sebagai pemimpin kelompok. Perannya sangat menentukan dalam usaha mencapai kemenangan. Berikutnya, semua pemian memutar gasingnya dengan tali, yang oleh masyarakat biasa juga disebut *seliyak*.

Gasing itu akan berputar pada tempat yang telah disiapkan di tanah. Tempat itu berupa garis segi empat untuk tiap-tiap gasing. Apabila gasing telah berputar, selanjutnya ditunggu berakhirnya putaran tersebut. Bagi kelompok gasingnya paling lama berputar, makaa dialah yang menang dan menjadi pemangkah atau pemukul lawannya. Pihak yang kalah karena gasing berputar tidak lama akan menjadi penahan.

Untuk diketahui,setiap pemain dalam permainan ini mesti memiliki dua buah gasing, yakni gasing untuk pemangkah dan untuk menahan. Ketika dia kalah dan menjadi penahan, maka gasing penahanlah yang dia gunakan. Sebaliknya, bila menang dan menjadi pemangkah, maka dengan sendirinya gasing pemangkah yang digunakan. Mengingat fungsinya sebagai pemangkah, maka lazimnya gasing pemangkah lebih besar dan kuat dari gasing-gasing penahan.

Selanjutnya, permainan dilakukan secara bergiliran oleh tiap-tiap kelompok yang kalah dan yang menang. Kelompok yang menang memangkah gasing yang berputar dari kelompok yang kalah. Pemangkah harus berhasil mengenai sasarannya jika tidak pemain tersebut dianggap kalah. Namun, jika kawan-kawannya yang lain dapat mengenai gasing lawannya,maka ada kemungkinan kelompoknya menang. Kelompok yang menang dalam bagian pemain ini, selanjutnya akan menjadi pemangkah pada permainan berikutnya, sedangkan yang kalah menjadi penahan. Begitulah seterusnya sampai permainan dihentikan. Biasanya permainan gasing ini berlangsung sampai menjelang maghrib.

Pada masa dahulu, tekong gasing memiliki kekuatan magikyang digunakan dalam permainan gasing. Pada masa kini tekong yang berkemampuan magis tersebut sudah berkurang.

Cara Bermain

Gasing yang akan diputar pada salah satu ujungnya dililiti tali alit. Ujung tali lainnya dipegang oleh orang yang akan memainkannya. Biasanya taliitu diberi simpul tempat masuk jari nantinya. Setelah lilitan pada gasing cukup besar dan kuat, gasing tersebut dilemparkan ke tanah, tepatnya pada tempat yang telah disediakan untuk gasing tersebut (petak yang berukuran 1 m2) dan tidak boleh pada petak yang lain. Lilitan danlemparan tersebut sangat berpengaruh terhadap kuatnya dan lamanya putaran tersebut. Gasing yang telah dilinyak tersebutakan berputar pada petak yang lain, maka gasing itu dapat dipindahkan atau diulangi melinyaknya, terserah kebijaksanaan pemangkah boleh atau tidak. Hal tersebut diatas, dilakukan oleh orang atau pemain yang berperan sebagai penahan.

Berikutnya pemain yang bertugas sebagai pemangkah (pemukul), melakukan hal yang sama, yakni melilit gasing dengan tali dan melemparkannya. Hanya saja gasing tersebut dilemparkan pada gasing yang sedang berputar, setidak-tidaknya keluar dari petak yang tersedia. Hal itu berarti sipemangkah menang dari lawannya tersebut. Sebaliknya, jika tidak kena sipemangkah kalah,begitulah seterusnya.

Peraturan Permainan

1. Pemain atau regu gasing yang gasingnya berhasil berputar lama pada permulaan permainan, dianggap kalah dalam tahap selanjutnya menjadi penahan. Sebaliknya, pemain gasingnya yang berbupar lama menjadi pemangkah (pemukul).

2. Gasing yang sudah dilinyak harus menempati petak yang disediakan dan tidak boleh masuk petak yang lain.
3. Pemangkah harus dapat mengenai gasing penahan, jika tidak berhasil kemenangan ditentukan oleh tekong atau pemain yang mendapatkan giliran terakhir.
4. Permainan atau pelinyakan gasing dianggap batal bila terjadi hal-hal sebagai berikut:
   a. Menyisil atau melinyak terbalik, yaitu suatu keadaan kepala gasing terletak dibawah.
   b. Berantuk artinya terjadi benturan antara gasing-gasing yang berputar.
   c. Melawan juri atau tidak mengikuti hasil undian.

Jika satu regu terdiri atas tiga pemain, regu penahan dan pemangkah akan memutar gasing masing-masing sebanyak tiga kali pula.

Nilai Budaya

Permainan gasing memiliki nilai-nilai budaya. Nilainya terdiri atas nilai hiburan, kecergasan, kejujuran, dan nilai seni.



Foto: Permainan Gasing

3. Permainan Canang

Main Canang adalah permainan rakyat yang masih digemari oleh masyarakat Kepulauan Riau, terutama kanak-kanak. Didaerah lain permainan tersebut bernama Patok Leleatau ada juga yang menyebutnya Tuk Lele.

Main canang merupakan permainan untuk mengisi waktu senggang pada petang hari. Jika pada hari Raya Aidilfitri dan Aidiladha atau pun pada perayaan hari Asyura

1—10 Muharram, dan hari Maulud Nabi di desa-desa selalu diisi dengan kemeriahan para kanak-kanak bermain canang. Hal ini dikarenakan permainan ini sangat digemari.

Sedikit tanah lapang yang memanjang seperti jalan, meskipun agak tebing tak menjadi persoalan. Di kiri kanan jalur itulah para penonton duduk berjongkok ataupun berdiri menyaksikan permainan tersebut. Permainan ini agak berbahaya karena permainannya menggunakan potongan kayu yang dipukul hingga melenting jauh dan deras sekali. Jika lentingan itu mengenai muka dan tepat mengenai mata, dapat menyebabkan buta. Oleh karena itu, main canang agak dilarang oleh orang-orang tua, dikatakannya karena mengundang penyakit mata atau disebut awa mata.

Namun, canang tetap merupakan permainan kanak-kanak yang mengasyikkan dan kadang-kadang memakan waktu hingga 2—3 jam baru selesai. Walaupun main canang itu pada waktu-waktu tertentu seperti senja hari ataupun petang-petang Jumat dan Rabu yang dianggap hari naas, tetapi permainan tersebut tidak merupakan permainan yang termasuk dalam upacara adat ataupun kepercayaan lainnya. Ia dimainkan sebagai hiburan biasa-biasa saja.

Kehidupan di perkampungan nelayan atau di dusun-dusun yang jauh di pedalaman, masyarakatnya selalu mempergunakan ujung-ujung kayu, batu, dan bambu untuk menikam sesuatu dalam keperluan hidupnya. Dalam kesederhanaan hidupnya sehari-hari para nelayan ataupun petani itu selalu melengkapi keperluan hidupannya dengan cara menikam, melempar, dan memerangi berbagai bahan baku yang diperlukannya. Terbiasa dengan kehidupan begitulah ditiru anak-anak untuk melaksanakan permainannyakarena ada unsur kecerdasan dan kemahiran di dalam permainan canang lalu permaian tersebut dapat menyelusup menjadi kegemaran anak-anak datuk keturunan bangsawan yang berkuasa ketika puluhan tahun berlalusehingga main canang menjadi permainan pergaulan golongan atas dengan golongan bawah. Atau, penghubung antara kaum bangsawan dengan orang kebanyakan.

Dengan adanya unsur pergaulan itu pula, maka main canang dapat terus hidup dan bertahan lama ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Lantaran disenangi baik oleh kaun jelata maupun oleh kaum menengah atau kaum bangsawan itu pula, harkat pemain canang itu sendiri tidaklah dianggap rendah dalam masyarakat.

Permainan itu pada mulanya digemari oleh anak-anak kaum bangsawan, teruma putera-putera Datuk yang berkuasa pada Zaman kekuasaan Sultan Riau-Lingga abad XVIII yang lalu. Hingga permainan canang itu tak kelihatan dimainkan di desa-desa, tetapi terdapat pula di halaman rumah-rumah kediaman Datuk. Dengan demikian, para pemain anak desa selalu pula diajak bermain dalam perkarangan orang-orang besar karena putera-putera Datuk itu kekurangan kawan bermain. Perkembangan ini pun tidak terbatas hanya di daerah tumbuhnya saja, ia dapat berkembang kemana-mana hingga berlangsung terus ke zaman penjajahan Hindia Belanda.

Pada zaman penjajahan Belanda main canang jadi berkembang dengan pesatnya. Hal ini disebabkan oleh kala itu anak-anak desa sudah mengenal sekolah tempat mereka setiap hari berkumpul, bertemu sesamamnya, dan mereka pun bermain di sana. Dengan demikian, perkembangan permainan canang tumbuh dibeberapa daerah, terutama di negeri-negeri pesisir laut atau perkampungan nelayan dengan pantainya yang luas dan bersih terhidang, memberi kemungkinan bermain lebih leluasa.

Melalui perpindahan anak-anak sekolah melanjutkan pelajarannya ke kota-kota permainan canang tumbuh pula menjadi permainan anak kota. Setelah masuk kota, segala istilah ataupun sebutan dalam permainan itupun sedikit demi sedikit mengalami perubahan.Ada yang menamakannya patok lele atau tuk lele, tetapi baik gaya maupun sistem permainannya masih tetap sama dimana-mana.

Pemain

Permainan canang, ada dua cara untuk main perorangan disebut main *beraja* dan untuk sistem beregu disebut *berundung*.

Main *Beraja*

1. Jumlah pemainnya : 2 – 5 orang
2. Usianya : 7 – 16 tahun
3. Jenis kelaminnya : laki-laki sesama laki-laki atau perempuan sesama perempuan

Main *Berundung*

1. Jumlah pemainnya : 3 – 5 orang
2. Usianya : 7 – 16 tahun
3. Jenis kelaminnya : laki-laki bermain dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan

Peralatan Penunjang

Perlengkapan permainan canang ini diperikan sebagai berikut ini.

1. Lapangan bermain canang, cukup merupakan jalur jalan atau di halaman, baik di lembah, di lereng-lereng gunung, maupun di pantai yang tidak terdapat pecahan-pecahan kaca serta barang-barang yang berbahaya lainnya.
2. Lubang canang, pada pangkal arena dibuat lubang permainan sebagai sentral atau pusat permainan 30 x 5 cm, dengan kedalaman 3 – 5 cm yang dibuat secara bersama-sama sesaat sebelum permainan dimulai.

3. Garis batas tikam, disebut juga garis benteng, sebagai penentuan sah atau tidaknya jatuh kayu canang yang dilentingkan oleh pemain.
4. Kayu canang, masing-masing sepasang, yang terdiri atas sebuah induk canang atau pemukul dan sebuah anak canang. Induk canang, kayunya lebih besar dan lebih panjang dari anak canang. Panjang induk canang lebih kurang 30 cm dan lingkarannya 2,5 cm. Anak canang, kayunya lebih kecil dan lebih dan lebih pendek dari induk canang. Panjangnya lebih kurang 18 cm dan lingkarannya 0,75 cm.

Sketsa lapangan dan lubang canang

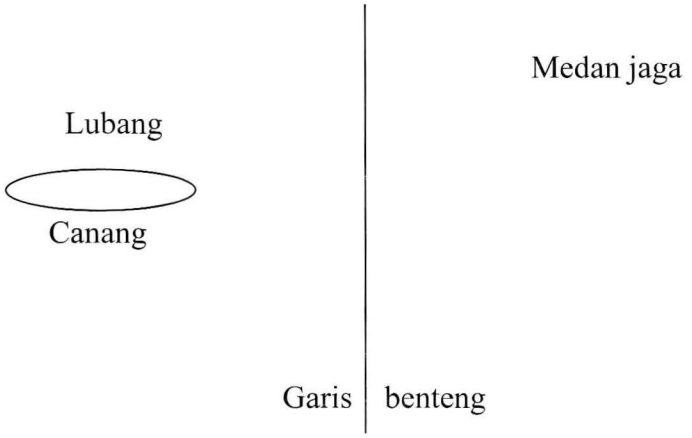

Cara Bermain

1. Jika main beraja atau perorangan, yang membawa berturut-turut dari yang ke-1, ke-2, dan seterusnya.
2. Jika main berundung atau beregu yang membawa bergilir seregu-seregu:
   a. (A) membawa, bila mati diteruskan oleh rekannya (B), demikian juga bila (B) mati diteruskan lagi oleh kawan seregunya (C) dan seterusnya, sampai semua kawan seregu selesai membawa semua.
   b. Pembawa (B) meneruskan permainannya (A) hingga nomer matinya, demikian juga (C) meneruskan nomer mati rekannya dan seterusnya hingga dapat menyelesaikan permainan hingga gem atau pindah membawa oleh lawan bermain.

Tukar Membawa

Pertukaran pembawa antara dua regu bermain, ialah setelah regu lawannya mati semua, dan bertukar lagi bila yang membawa ini pun mati pula.

Penentuan Si Pembawa Permulaan

Penentuan si pembawa, dilakukakan dengan sut. Regu yang menang membawa dan yang kalah menjaga.

Gem

Gim ditentukan secara mufakat sesaat sebelum permainan dilangsungkan: ada gem 1.000 dan paling tinggi gem 2.000.

Urutan Permainan

1. Mencuit; anak canang dilintangkan pada lubang canang, lalu dicuit dengan induk canang. Saat anak canang melayang, si penjaga boleh menangkapnya di udara dan bila dapat lalu membawa lari dan ditancapkan pada benteng sebelah garis batas. Bila berhasil, nilai bagi sipenjaga 2. Dan, si pembawa batal, lalu diteruskan oleh rekannya. Takkala penjaga membawa lari anak canang tadi, pihak pembawa boleh merebutnya. Bila dapat direbut, maka si penjaga mendapatkan nilai 1, pembawa boleh terus melakukan permainan. Bila anak canang yang melayang tadi tak dapat disambut, maka si penjaga menikamkan anak-anak canang itu dari tempat jatuhnya ke lubang canang, bila tikaman itu mengenai induk canang yang dilintangi di lubang canang selepas si pembawa mencuit tadi, maka pembawa batal. Permainan pun bergeserke pembawa berikutnya. Bila tak mengenai sasaran yang dituju oleh penjaga, maka si pembawa langsung meneruskannya permainannya.
2. Nyanang; anak canang dilambung lalu dipuluk dengan induk canang. Ketika anak canang melayang di udara, penjaga boleh menyambut. Kalau berhasil, nilainya 1 untuk penjaga. Permainan ini berlaku seperti pada waktu mencuit juga, yakni anak canang itu dibawa lari ke benteng serta ditancapkan di sana. Kalau kena penjaga tersebut mendapat nilai 2 dan pembawa batal. Bila penjaga tak berhasil menangkap anak canang itu, maka si penjaga melemparkan anak canang itu dari tempat jatuhnya ke arah si pembawa.Pembawa memukul anak canang yang sedang melayang di udara itu dengan induk canang ditangannya. Bila tak kena, ia batal membawa lalu diteruskan oleh rekan seregunya. Bila kena pukulan pembawa itu diteruskan oleh rekan seregunya. Bila kena pukulan pembawa itu, nilai dapat dihitung dari lubang canang ke tempat anak canang yang jatuh itu, dengan ukuran sepanjang induk canang.
3. Ngidup api; anak canang disandarkan 30 derajat pada lubang canang, lalu dipukul dengan induk canang secara menitik-menitik supaya anak canang itu melenting, dan lentingan yang melayang di udara itu lalu dipukul pula dengan induk canang. Bila pukulan itu melesat atau tak melewati garis benteng, maka ngidup api tersebut diulang lagi, hingga tiga kali. Setelah terkena, maka jarak jatuh anak canang itu

diukur dari lobang dengan sepanjang induk canang untuk mengambil nilai. Bila penjaga dapat menangkap, nilainya 1. Dan bila ianya dapat mencecah ke benteng, nilainya 2 dan pembawanya batal.

4. Melengkang; anak canang dilambungkan dengan tangan melalui bawah kelengkang dari belakang ke depan, lalu dipukul dengan induk canang. Bila kena tetapi tak melewati garis benteng, pembawa batal. Bila kena dan melewati garis benteng, maka jarak jatuh anak canang diukur dengan induk canang kelubang canang seperti tatkala nyanang juga untuk mengumpul nilai.

   Waktu anak canang melayang di udara, bila dapat disambut oleh penjaga ia mendapat nilainya 2; berlaku juga seperti peraturan waktu nyanang sebelumnya.

5. Minggang; tangan kiri memegang siku kanan pas di belakang pinggang. Kala itu anak canang dengan induk canang dipegang satu dengan ukuran induk canang. Bila terkena serta melewati garis benteng lalu dihitung dengan ukuran induk canang untuk mengumpul nilai, dan berlaku peraturan seperti waktu melengkang. Bila tak melewati garis benteng pembawa batal. Tatkala anak canang melayang di udara, dan dapat disambut oleh penjaga, dia mendapat nilai 1. Dan, pembawa masih terus membawa sebab tidak membawa mati. Pembawa boleh juga lari merebut benteng akan mencecah atau menancap anak canang itu seperti waktu melengkang juga. Bila berhasil,dia memiliki nilai 2, dan pembawa batal. Tatkala ini sipembawa boleh mencegah dan bergumul untuk merebut anak canang yang ada ditangan penjaga tersebut supaya dia tak dimatikan membawa.

6. Membahu; induk canang diletakkan dibahu kanan, anak canang dilambung. Ambil serentak induk canang langsung memukul anak canang yang diudara. Bila terkena dan melewati garis benteng dapatlah diukur dari lubang canang tempat anak canang itu jatuh untuk menambah nilai.

   Bila penjaga dapat menyambut, dia mendapat nilai 1, dan bila langsung dapat membawa lari serta menancapkan di benteng nilainya 2 seperti juga peraturan pada saat minggang dan melengkang sebelumnya.

7. Nelinga; induk canang diletakkan ditelinga kanan dan anak canang dilambung. Dan, ketika sedang diudara segera ambil induk canang ditelinga tadi, lalu dipukul anak canang tersebut. Bila terkena serta melewati garis benteng, maka dihitung nilai dengan ukuran induk canang dari lubang canang ke tempat anak canang itu jatuh. Bila anak canang itu tidak melewati garis benteng, maka sipembawa mati.

   Penjaga berusaha menyambut anak canang ketika melayang di udara, dan bila dapat disambut nilainya 1. Bila penjaga dapat memenangi pertarungan merebut benteng untuk menancap anak canang yang disembarnya itu, dia akan mendapat nilai 2, sedangkan pembawanya batal.

8. Kepala; induk canang diletakkan di kepala dan anak canang dilambung. Waktu melambungkan anak canang itu segera diambil induk canang di kepala itu dan langsung dipukul anak canang yang di udara. Bila terkena serta melewati garis benteng, maka diukur dari lubang canang ketempat anak canang yang jatuh untuk mendapatkan nilai seperti peraturan sebelumnya juga. Bila pukulan itu tidak melewati garis benteng, pembawa batal. Penjaga boleh menangkap nilai 1, 2, atau cara mematikan pembawa lawan bermainnya itu.
9. Ngidung; induk canang diletakkan diatas bibir yang berbatas dengan hidung, dekat antara mata. Anak canang dilambungkan lalu dipukul dengan induk canang yang segera di ambil dari pangkal hidung, langsung memukul anak canang tersebut. Bila terkena serta melewati garis benteng, makadihitung nilai dengan mengukur induk canang dari lubang canang ketempat anak canang yang jatuh.

   Saat ini pula penjaga berhak menyambar anak canang yang melayang serta berusaha untuk mendapatkan biji kemenangan serta mematikan lawan bermainnya yang membawa itu dan berlaku juga peraturan-peraturan seperti pada kepala dan telinga sebelumnya.
10. Bibir; induk canang diletakkan dibibir yang berbatas dengan hidung. Anak canang dilambungkan di udaradan langsung induk canang diambil dari bibir, lantas memukul anak canang yang di udara. Bila terkena serta melewati garis benteng, maka nilai hitung dari lubang canang, berlaku peraturan saat mengidung, kepala dan telinga. Juga penjaga bila berhasil menyambut anak canang mendapat nilai 1, dan bila berhasil menancapkan anak canang itu kebenteng dia akan mendapatkan nilai 2.
11. Lambung; induk dan anak canang di pegang sebelah tangan. Induk canang dilambungkan dulu dan saat induk canang di udara dilambung pula anak canang itu. Saat anak canang di udara induk canang disambar dan langsung dipukul anak canang itu jatuh dengan mempergunakan induk canang seperti cara-cara sebelumnya. Jika tidak melewati garis benteng pembawa batal. Juga bagi penjaga berlaku pula peraturan mengumpul nilai 1 dan 2 seperti berlaku pada peraturan-peraturan pada bibir, ngidung, kepala, dan telinga sebelumnya.
12. Ngulang; bila sudah selesai membawa no 1 s.d. 11, maka yang ke -12 kalinya permainan ini diulang dari yang ke-1 lagi oleh rekan seregu berikutnya hingga berjalan terus dari 1 s.d. 11 pula. Peraturannyapun berlaku seperti biasanya hingga permainan berakhir seluruhnya.

Pertukaran Pembawa

1. Jika pihak kawan batal semua, maka membawa pindah ke pihak lawan. Pihak pembawa bertukar menjadi pihak penjaga. Peraturan ini berlaku untuk permainan berudung atau beregu.
2. Bila main beraja, setiap batal yang ke-1 tukar dengan yang ke-2, ke-3, dan seterusnya hingga bertemu lagi pada giliran membawa yang ke-1.

Penerus Permainan

Yang meneruskan permainan kawan, yakni nomer kawan berikutnya, dengan meneruskan saja permainan kawan sebelumnya dan tidak perlu mengulang dari no.1. Dia cukup menyambung nomer-nomer kegagalan rekannya yang terdahulu saja.

Konsekuensi Kalah-Menang

1. Barang siapa yang terdahulu mencapai jumlah nilai seperti yang telah di janjikan, maka regu itulah yang keluar sebagai pemenang. Demikian juga bila main beraja yang terdahulu mencapai nilai seperti yang dijanjikan dia keluar sebagai pemenangnya. Diikuti oleh pemenang ke-2, ke-3 dan seterusnya hingga tinggal seorang yang kalah.
2. Yang kalah biasanya disebut *lengit* dan harus menjunjung hukuman menggendong rekannya yang menang satu per satu sepanjang arena tempat bermain yang dipersiapkan itu.

Nilai Budaya

Permainan canang pun mengandungi nilai-nilai budaya. Di antara nilai yang dimaksud adalah nilai hiburan, kecerdasan, kecergasan, dan kejujuran.



Foto: Permainan Canang
(repro: permainantradisional-indonesia.blogspot.co.id)

BAB V
UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU KEPULAUAN RIAU

A. Pengantar

Provinsi Kepulauan Riau juga banyak memiliki khazanah kebudayaan berupa ungkapan tradisional atau peribahasa. Ungkapan terbentuk dari gabungan kata dan kalimat yang mengandungi makna kiasan. Artinya, gabungan kata atau kalimat yang menjadi ungkapan itu membentuk makna baru yang tak berkaitan dengan makna kata yang menjadi unsur pembentuknya.

Semua masyarakat Melayu kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Riau mengenal ungkapan yang telah dipergunakan turun-temurun. Di dalam kehidupan masyarakat Melayu daerah ini ungkapan memegang peran penting. Dalam hal ini, ungkapan dijadikan sarana untuk menyampaikan tunjuk ajar, nasihat, pedoman hidup, budi pekerti, dan sebagainya. Oleh sebab itu, ungkapan memiliki nilai-nilai budaya yang terala (luhur dan mulia) karena bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu yang menjadi ahli waris tamadun (peradaban) Melayu. Ungkapan juga menjadi indikator tingginya tamadun sesuatu masyarakat.

Ungkapan tradisional atau peribahasa Melayu Kepulauan Riau dapat dibedakan atas pepatah, gurindam, perumpamaan, serta tamsil dan ibarat. Berikut ini diperikan jenis-jenis ungkapan tersebut.

B. Jenis Ungkapan

1. Pepatah

Pepatah merupakan ungkapan atau peribahasa yang berisi nasihat. Umumnya pepatah berfungsi untuk mematahkan pembicaraan lawan bicara secara halus dan atau dengan berkias. Dengan menggunakan pepatah, lawan bicara yang pembicaraannya dipatahkan tak akan berasa tersinggung kepada si pembicara karena bahasa yang digunakan tergolong sopan dan tak langsung. Dalam hal ini, lawan bicara tak berasa martabatnya direndahkan oleh si pembicara walaupun pembicaraannya mengandungi makna sindiran. Dengan demikian, hubungan antara si pembicara dan lawan bicara tetap terpelihara dengan baik. Di antara pepatah yang dikenal dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau adalah sebagai berikut.

(1) Ada udang di sebalik batu.

Pepatah di atas bermakna 'ada niat atau maksud buruk yang tersembunyi ketika seseorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain'. Dengan perkataan lain, 'bantuan atau pertolongan itu diberikan tanpa keikhlasan'. Padahal, tamadun Melayu mengajarkan bahwa memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain harus ikhlas, tanpa mengharapkan balasan apa pun. Si Fulan, misalnya, memberikan bantuan modal kepada sebuah keluarga. Niat atau maksudnya memberikan bantuan itu bukan untuk meringankan beban keluarga yang ditolongnya, melainkan agar keluarga tersebut menaruh hormat dan bersedia mengabdi kepadanya.

Praktik memberikan pertolongan kepada orang lain dengan mengharapkan balasan apatah lagi untuk menekan si penerima bantuan termasuk perbuatan tercela dalam tamadun Melayu. Orang yang mempraktikkan perbuatan tersebut tergolong tak berbudi pekerti dan perbuatannya itu sangat dikecam oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

Pepatah "Udang di Sebalik Batu" berfungsi untuk mematahkan pembicaraan orang yang memberikan bantuan kepada orang lain dengan maksud yang terselubung, tanpa keikhlasan. Dengan pepatah tersebut, diharapkan orang yang berniat buruk itu menjadi sadar sehingga dia tak melakukan perbuatan tercela itu kembali. Dengan demikian, pepatah tersebut mengandungi nilai moral, edukatif, dan budi pekerti yang tinggi.

(2) Karena nila setitik, rusak santan sebelanga.

Makna pepatah di atas adalah 'sebuah kesalahan kecil dapat merusaki semua kebaikan yang pernah dilakukan selama ini'. Selain itu, pepatah tersebut juga dapat dimaknai sebagai 'perbuatan buruk yang dilakukan oleh seorang anggota keluarga atau masyarakat menyebabkan seluruh keluarga atau masyarakat juga ikut tercemar nama baiknya'.

Pepatah "Nilai Setitik" di atas berfungsi untuk mengingatkan manusia, khususnya anggota keluarga dan atau warga masyarakat, agar berhati-hati dalam bertindak atau melakukan sesuatu hal. Bukan hanya perbuatan besar yang harus diperhatikan secara bersungguh-sungguh manfaat atau mudaratnya, melainkan perbuatan-perbuatan kecil pun harus diperhitungkan baik-buruknya, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dalam hal ini, ketelitian, keseksamaan, dan kearifan dalam menimbang baik-buruknya sesuatu perilaku dan atau perbuatan sangat menentukan kualitas budi yang dimiliki oleh seseorang.

Jangan sampai terjadi semua kebaikan yang pernah kita lakukan di dalam hidup ini dilupakan oleh orang lain hanya karena kesalahan kecil yang kita lakukan tanpa perhitungan.

Begitu pun jangan pula nama baik sebuah keluarga atau masyarakat menjadi rusak hanya akibat perbuatan atau perangai buruk yang dilakukan seorang anggota keluarga atau seorang warga masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, orang tua-tua senantiasa menasihati generasi mudanya agar jangan karena nila setitik, rusak santan sebelanga. Intinya, pepatah "Nila Setitik" digunakan oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau untuk saling mengingatkan agar setiap orang senantiasa berhati-hati dan saling menjaga nama baik, baik nama baik diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat umumnya. Jadi, pepatah di atas mengandungi nilai moral, edukatif, kebersamaan, ketelitian, dan budi pekerti yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

(3) Kalau tak ada berada, takkan tempua bersarang rendah.

Burung tempua umumnya membuat sarang di dahan pohon yang tinggi-tinggi. Hal itu dilakukan agar sarangnya tak dapat dirusaki oleh hewan lain dan manusia. Oleh sebab itu, ketika burung tempua membuat sarang di tempat yang rendah, kalau itu terjadi, tentulah perbuatan itu di luar dari kebiasaannya atau ada maksud terselubung yang harus dicurigai. Dalam kehidupan nyata, burung tempua memang tak pernah membuat sarang di tempat yang rendah.

Pepatah di atas bermakna 'ada maksud jahat di sebalik kebaikan seseorang yang selama ini tak pernah dilakukannya'. Si Fulan, misalnya, adalah orang yang kaya raya, tetapi dikenal sangat kikir atau pelit, tak mau bergaul dengan orang lain yang dianggapnya lebih rendah derajat dan kedudukannya daripada dirinya, dan tak pernah mau bertutur sapa dengan orang lain yang dianggapnya tak sebanding dengan dirinya. Dengan sifatnya itu, dia tak pernah mau memberi sedekah atau bantuan kepada orang lain walaupun orang itu tergolong sangat memerlukan bantuannya karena tergolong masyarakat kurang beruntung atau miskin. Akan tetapi, sifat kikirnya itu berubah dalam seketika. Dia tiba-tiba menjadi dermawan yang rela memberi bantuan kepada semua orang, baik yang memerlukan maupun tidak; dia pun berupaya semampu-mampunya untuk bergaul dengan orang lain dengan cara mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, bahkan untuk acara tersebut dialah yang menjadi penaja (sponsor) utamanya; dia pun membiasakan diri untuk senantiasa ramah dan bermurah senyum dengan semua orang yang ditemuinya. Rupanya, dia mengubah gaya hidup dari sangat tertutup kepada sangat terbuka secara tiba-tiba itu karena dia sangat memerlukan dukungan atau persetujuan masyarakat terhadap proyek besar yang akan dikerjakannya di kampungnya. Tanpa persetujuan masyarakat, proyek tersebut tak boleh dilaksanakan.

Akibatnya, keuntungan besar yang akan diraupnya dari proyek itu pun akan sirna. Sasaran pepatah "Tempua Bersarang Rendah" adalah orang yang berbuat baik karena ada maksud tertentu tersebut, terutama maksud memperdaya orang lain dengan bungkus kebaikan palsu.

Pepatah "Tempua Bersarang Rendah" itu berfungsi untuk mematahkan perbicaraan orang tentang kebaikan seseorang yang muncul secara tiba-tiba, yang selama ini tak pernah dilakukannya, yang rupanya terkandung niat mengelabui orang lain. Ketika digunakan atau diingatkan dengan pepatah itu, lawan bicara menjadi sadar bahwa kebaikan orang yang dibicarakannya itu ternyata palsu. Dengan demikian, pepatah *kalau tak ada berada, takkantempua bersarang rendah* memiliki nilai edukatif, moral, dan budi pekerti yang tinggi.

(4) Mengharapkan hujan di langit, air di tempayan dicurahkan.

Orang Melayu zaman dahulu menyimpan air di tempayan. Dengan demikian, setiap rumah tangga memiliki tempayan secukupnya sebagai tempat menyimpan air, terutama untuk air minum dan mencuci pinggan-mangkuk (peralatan dapur). Dalam pada itu, untuk mandi dan mencuci pakaian serta benda-benda besar lainnya, orang Melayu tempo dulu, bahkan sampai sekarang juga terutama di kampung-kampung, menggunakan perigi (sumur).

Pepatah "Hujan di Langit" di atas bermakna 'melakukan pekerjaan yang merugikan dengan menyia-nyiakan sesuatu yang telah dimiliki karena mengharapkan sesuatu yang belum jelas dan pasti hasilnya'. Sikap dan perbuatan menyia-nyiakan sesuatu yang baik dinilai negatif oleh orang Melayu Kepulauan Riau. Oleh sebab itu, setiap orang diingatkan agar jangan menyia-nyiakan atau mengabaikan sesuatu yang baik, apakah harta-benda walaupun sedikit, anggota keluarga, tata cara bergaul di dalam masyarakat, petuah orang tua-tua, dan sebagainya.

Fungsi pepatah "Hujan di Langit" adalah untuk mengingatkan manusia, anggota keluarga dan warga masyarakat khasnya, agar tak terjebak dengan sifat, sikap, dan perangai menyia-nyiakan atau mengabaikan sesuatu yang baik yang telah dimiliki hanya karena berangan-angan tentang sesuatu benda, hal, kesempatan, dan sebagainya yang belum jelas wujudnya. Dalam hal ini, diingatkan memelihara, membina, memperbaiki, dan mengembangkan sesuatu yang baik yang telah dimiliki jauh lebih bermanfaat daripada sekadar mengharapkan sesuatu perkara yang tak jelas dan tak pasti wujud dan hasilnya. Bercita-cita untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik memang tergolong baik, tetapi hal itu tak berarti harus mengabaikan atau menyia-nyiakan, bahkan membuang, sesuatu yang telah dimiliki. Orang yang berangan-angankan sesuatu yang sulit untuk diraih disebut juga

dengan ungkapan "Angan-angan Mak Jenin", yang berarti berangan-angan macam orang gila atau kehilangan akal sehat. Dalam pandangan orang Melayu, bercita-cita setinggi langit pun boleh dilakukan asal cita-cita itu dipadankan dengan kemampuan dan kemahiran yang dimiliki, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual. Jadi, pepatah "Hujan di Langit" itu mengandungi nilai moral-spiritual, edukatif, kearifan, dan budi pekerti yang tinggi.

(5) Kalau air orang disauk, ranting orang dipatah, adat orang diturut.

Kata *disauk* dalam pepatah di atas berarti 'diambil' dan ranting adalah 'kayu kecil bagian dari dahan'. Maksudnya, kalau kita hidup di sebuah negeri, air dan kayu di negeri itu sudah kita ambil untuk memasak makanan kita sehari atau kalau kita mencari dan mendapatkan rezeki di suatu negeri, maka adat-istiadat negeri itu pun harus kita ikuti. Dengan demikian, pepatah "Air Orang Disauk" bermakna 'di mana pun kita hidup di dunia ini, adat negeri tempat kita tinggal itu harus dihormati dan atau diikuti'.

Masyarakat Melayu tergolong orang yang memuliakan adat-istiadat. Pepatah di atas ditujukan kepada anggota keluarga atau warga masyarakat agar jika merantau ke negeri orang lain, hendaklah menghormati dan atau mengikuti adat-istiadat masyarakat setempat. Dalam pengertian adat-istiadat itu termasuklah peraturan bertingkah laku, adab bermasyarakat, norma-norma yang dianggap baik, dan tata cara bertutur sapa. Oleh sebab itu, orang Melayu pun sangat menghormati orang lain yang merantau ke negeri mereka dan sanggup menghargai dan atau mengikuti adat-istiadat Melayu seperti halnya orang Melayu pun akan melakukan hal yang sama jika merantau ke negeri orang lain. Pepatah di atas sebanding dengan ungkapan "Di mana bumi di pijak, di situ langit di junjung". Bumi merupakan simbol tempat kita tinggal, sedangkan langit merupakan lambang adat-istiadat setempat (tempat kita tinggal itu) yang seyogianya mesti kita ikuti dan atau hormati. Dengan demikian, masyarakat setempat akan menaruh hormat kepada kita.

Pepatah "Air Disauk" berfungsi untuk memberikan nasihat kepada orang, anggota keluarga dan warga masyarakat khususnya, yang tak mau mengikuti dan atau menghormati adat-istiadat masyarakat di negeri atau kampung dia bertempat tinggal dan mencari rezeki. Orang seperti itu disindir dengan ungkapan kasar "Tak tahu di untung" yang berarti tak menghargai adat-istiadat dan masyarakat tempat dia mencari kehidupan sehari-hari. Padahal, di negeri dan bersama masyarakat itulah dia hidup dan mengembangkan diri dalam perjalanan hidupnya walaupun dia memang bukan anak watan (penduduk asal) negeri

tersebut. Dengan menggunakan pepatah "Air Disauk" diharapkan orang yang dinasihati menjadi sadar akan pentingnya arti dan peran negeri dan adat-istiadat negeri tempat tinggalnya itu bagi perkembangan hidupnya sekarang ataupun nanti. Jadi, pepatah tersebut mengandungi nilai moral, edukatif, adat-istiadat, kearifan, dan budi pekerti yang tinggi.

2. Gurindam

Gurindam adalah jenis puisi lama yang terdiri atas dua baris sebait. Kedua-dua baris itu berima (sajak akhir) yang sama: a-a. Baris pertama merupakan sebab, sedangkan baris kedua merupakan akibat. Gurindam yang terkenal di dunia ini adalah karya Raja Ali Haji, yaitu *Gurindam DuaBelas*, yang selesai ditulis oleh beliau di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 Hijriah bersamaan dengan 1846 Masehi.

Raja Ali Haji lahir pada 1809 di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Beliau wafat pada 1873 di tempat kelahirannya. Selain sebagai sastrawan atau pujangga, beliau dikenal pula sebagai sejarawan, ulama, pakar bahasa, pakar hukum dan politik, dan budayawan karena karya-karyanya yang bermutu dalam bidang-bidang tersebut. Karena jasa-jasa beliau dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, Raja Ali Haji dianugerahi gelar Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 2004.

Karya Raja Ali Haji *Gurindam Dua Belas* masih berfungsi sebagai salah satu pedoman hidup yang dijunjung tinggi oleh semua orang Melayu di dunia ini, tak hanya orang Melayu Kepulauan Riau, sampai setakat ini. Berikut ini diperikan beberapa bait gurindam yang dipetik dari *Gurindam Dua Belas* sekaligus makna dan fungsinya.

(1) Barang siapa tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Gurindam (1) di atas dipetik dari Pasal yang Pertama, bait 1, *Gurindam Dua Belas*. Makna bait gurindam (1) itu adalah 'orang-orang yang tak patuh dan tak melaksanakan atau tak menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupannya tergolong manusia yang tak berarti ketika dia hidup dan tak akan meninggalkan nama yang baik ketika dia telah meninggal dunia'. Oleh sebab itu, beragama dan melaksanakan atau menerapkan ajaran agama sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini. Nilai-nilai agama akan memandunya menjadi manusia yang baik, yakni manusia yang namanya akan terbilang, baik semasa hidup di dunia ini maupun setelah meninggal dunia kelak. Dengan melaksanakan ajaran agama, berarti

seseorang manusia menjalani kehidupan berdasarkan pedoman yang benar yang bersumber dari ajaran Tuhan Yang Mahabenar.

Gurindam (1) di atas berfungsi untuk menasihati manusia agar menaati ajaran agamanya seraya melaksanakan atau menerapkan ajaran itu dalam semua aspek kehidupannya. Dengan berpedoman kepada ajaran agama yang bersumber dari Tuhan, manusia akan mampu menghadapi tantangan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, nilai-nilai agama menjadi pedoman utama manusia jika dia mengharapkan namanya terbilang semasa hidup ataupun setelah meninggal dunia kelak. Jadi, gurindam (1) di atas bernilai religius, moral, kearifan, dan budi pekerti yang baik lagi tinggi.

(2) Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Gurindam (2) di atas dipetik dari *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kedua, bait 2. Makna gurindam (2) adalah 'orang yang tak mengerjakan salat (sembahyang), berarti agama dan hidupnya tak akan sempurna atau tak kokoh'. Hal itu disebabkan oleh salat berfungsi ibarat tiang bagi sebuah rumah. Tanpa tiang, tentulah sebuah rumah betapa pun indahnya tak akan kokoh atau mudah roboh. Begitu pulalah halnya dengan agama (Islam, khususnya). Salah satu rukun Islam adalah mengerjakan salat wajib lima waktu sehari semalam. Jika orang yang beragama Islam, tetapi dia tak mendirikan salat, berarti ibadah agamanya tak sempurna. Akibatnya, sebagai umat Islam, dia pun tak kokoh keimanannya.

Gurindam (2) berfungsi untuk memperingatkan manusia, khususnya umat Islam, agar konsisten menjalankan ibadah agamanya, dalam hal ini ibadah salat. Salat tak boleh ditinggalkan karena ibadah wajib di dalam Islam. Orang Islam yang meninggalkan salat tergolong orang yang tak sempurna agama dan imannya. Salat merupakan jati diri umat Islam. Lebih daripada itu, nilai-nilai dalam ibadah salat itu hendaklah diterapkan secara konsisten di dalam kehidupan ini. Dengan demikian, salat yang didirikan itu benar-benar dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar atau perilaku buruk dalam diri setiap orang yang mendirikan salat itu. Jadi, gurindam (2) mengandungi nilai religius, moral, ketaatan, kearifan, dan budi pekerti yang tinggi.

(3) Apabila terpelihara lidah
Nescaya dapat daripadanya faedah

Gurindam (3) dikutip dari Pasal yang Ketiga, bait 3, *Gurindam Dua Belas*. Makna gurindam bait tersebut adalah 'manusia harus menjaga lidahnya supaya jangan mengucapkan kata-kata yang tak benar, tak baik, dan tak sopan. Jika hal itu dapat dilakukan, manusia akan mendapatkan manfaat dari memelihara lidahnya tersebut'. Hal itu dimungkinkan karena banyak kejahatan terjadi di dunia dimulai dari perkataan yang tak benar atau bohong, tak baik atau hasut dan lucah, dan tak sopan atau kasar. Oleh sebab itu, dengan menjaga lidah dengan hanya berkata-kata dengan benar, baik, dan sopan; manusia akan terhindar dari akibat buruk yang bersumber dari perbuatan lidah atau berkata-kata itu. Hal itu dimungkinkan karena tak ada orang yang tersakiti dari perkataan kita yang benar, baik, dan santun. Bahkan, faedah yang akan diraih adalah orang-orang akan menyenangi kita.

Gurindam (3) berfungsi untuk menasihati manusia agar berhati-hati dalam berbicara atau menggunakan lidah. Jika kita mampu berkata-kata secara benar, baik, dan santun; orang-orang akan memercayai kita. Akan tetapi, orang yang tak pandai memelihara lidahnya akan dimusuhi oleh orang lain karena cenderung menyakiti hati orang, bahkan sangat mungkin mencelakakan orang lain. Nilai yang terkandung di dalam gurindam (3) di atas adalah nilai religius, moral, toleransi, ketelitian, kearifan, dan budi pekerti.

(4) Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal di kepala

Gurindam (4) berasal dari Pasal yang Keempat, bait 4, *Gurindam Dua Belas*. Makna yang terkandung di dalam bait itu adalah 'sifat marah harus diredam supaya akal-pikiran tetap jernih'. Jika seseorang manusia terbiasa melakukan pekerjaan dengan marah-marah, maka orang tersebut tak dapat menggunakan akal sehat dan pikiran jernih dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, sifat marah yang dimiliki oleh manusia dapat menyebabkan hilangnya akal sehat sehingga manusia yang pemarah tak akan pernah mampu melaksanakan sesuatu pekerjaan dengan pikiran yang jernih. Akibatnya, pekerjaan yang dilakukannya tak akan menuai hasil yang baik.

Fungsi gurindam (4) di atas adalah untuk menasihati manusia agar mampu mengelola emosinya sehingga dia dapat mengendalikan kemarahan. Apa pun pekerjaan yang kita lakukan memerlukan akal sehat dan pikiran jernih sehingga hasilnya akan baik. Jika

kemarahan telah menguasai diri kita, akal sehat dan pikiran jernih tak lagi berfungsi. Alhasil, semua pekerjaan yang dilakukan akan sia-sia saja karena proses dan hasilnya tak seperti yang kita harapkan. Oleh sebab itu, kemampuan mengendalikan kemarahan sangat penting bagi setiap manusia. Dengan demikian, gurindam (4) mengandungi nilai moral, kearifan, dan budi pekerti yang memang dituntut untuk diterapkan dalam kehidupan ini.

(5) Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal

Pasal yang Kelima, bait 5, *Gurindam Dua Belas* berisi nasihat seperti yang tertera pada kutipan gurindam (5) di atas. Bait itu memunculkan makna 'orang yang mampu menggunakan akalnya dengan baik akan menggunakan dunia sebagai tempat mengumpulkan bekal untuk kehidupan di akhirat kelak'. Manusia hidup di dunia umumnya tak lama, lalu kita akan meninggalkan dunia yang fana ini. Baik-buruknya kehidupan kita setelah meninggal dunia (di akhirat) sangat bergantung kepada usaha kita menghimpun bekal selama hidup di dunia yang fana ini. Bekal yang dimaksud dapat berupa ilmu yang bermanfaat dan segala perbuatan baik yang kita lakukan selama hidup di dunia. Jika kita lalai, dalam arti tak berupaya untuk menuntut ilmu yang berguna dan cenderung melakukan kejahatan, berarti kita telah menyia-nyiakan kehidupan dunia yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada kita. Akibatnya, kita tak membawa bekal yang memadai untuk kehidupan di akhirat sehingga kita tergolong manusia yang rugi karena tak akan mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat.

Gurindam (5) jelas berfungsi untuk memberikan nasihat kepada manusia agar banyak belajar tentang ilmu yang bermanfaat dan berupaya semampu-mampunya untuk melakukan perbuatan yang baik sepanjang hidup di dunia. Pasalnya, ilmu yang bermanfaat dan perbuatan yang baik itu merupakan bekal yang paling berguna untuk kehidupan kita di akhirat kelak setelah meninggal dunia. Manusia yang gagal memanfaatkan kehidupan di dunia ini untuk berbuat kebajikan akan menyesal karena di akhirat kelak dia akan menderita. Dengan demikian, gurindam (5) mengandungi nilai religius, moral, kearifan, edukatif, dan budi pekerti yang sangat baik sebagai pedoman hidup kita di dunia ini.

(6) Cahari olehmu akan guru
Yang boleh tahukan tiap seteru

Gurindam (6) berasal dari Gurindam Dua Belas, Pasal yang Keenam, bait 2. Maknanya tiada lain 'manusia seyogianya dapat belajar dari guru yang baik sehingga kita

mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah'. Sesuatu yang salah merupakan seteru atau musuh kita karena dapat menjerumuskan kita ke jurang kejahatan. Kita mampu mengenal sesuatu yang salah karena memahami sesuatu yang benar. Orang yang sanggup mengajarkan kita untuk membedakan antara yang benar dan yang salah hanya guru yang baik, yaitu guru banyak ilmunya, cerdas akal dan pikirannya, baik amalan agamanya, dan halus budi pekertinya. Kepada guru yang sempurna itulah seyogianya kita menuntut ilmu sehingga kita akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan tauladan yang baik tentang perilaku dan perbuatan yang terpuji.

Jelaslah bahwa gurindam (6) berfungsi untuk menganjurkan manusia agar menuntut ilmu yang baik dari guru yang benar pula. Dengan demikian, ilmu yang kita peroleh benar-benar bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang banyak. Pada gilirannya, ilmu yang bermanfaat itu akan menuntun kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji karena kita sanggup menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela. Jadi, gurindam (6) di atas bermuatankan nilai edukatif, moral kearifan, dan budi pekerti yang tinggi.

(7) Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar

Kutipan di atas bersumber dari Pasal yang Ketujuh, bait 7, *Gurindam Dua Belas*. Gurindam (7) itu bermakna 'apa pun kabar atau berita yang kita dengar atau baca (baik atau buruk isinya) harus kita terima dengan sabar'. Kita tentu saja boleh berbahagia ketika mendapat kabar gembira. Akan tetapi, kegembiraan itu tak boleh berlebih-lebihan. Sama halnya dengan kita boleh bersedih karena menerima kabar duka, tetapi kesedihan itu pun tak boleh berlarut-larut. Pasalnya, orang yang bergembira berlebihan-lebihan akan sangat mudah terpukul ketika hanya menerima kabar duka yang biasa saja. Begitu pula halnya orang yang sering membesar-besarkan duka yang tak seberapa sehingga dia akan sulit menikmati kebahagiaan. Sebaik-baiknya sikap yang kita seyogianya kita ambil adalah bersabar jika mendengarkan atau membaca berita atau kabar apa pun. Pasalnya, suka-duka dalam hidup ini memang telah ditentukan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Gurindam (7) di atas berfungsi untuk menasihati manusia agar senantiasa bersabar ketika menerima atau mendengarkan kabar atau berita. Tak semua kabar duka itu buruk bagi kita seperti halnya tak semuanya berita gembira itu baik bagi kita. Baik-buruknya suatu kabar atau berita haruslah kita apresiasi secara arif. Pasalnya, tak ada sesuatu yang sia-sia diciptakan oleh Tuhan untuk manusia. Bahkan, kabar baik atau buruk bukan tak mungkin

merupakan ujian Tuhan bagi kita. Dengan bersabar menerima kabar atau berita, kita akan menjadi manusia yang senantiasa bersyukur terhadap apa pun yang telah ditetapkan oleh Allah kepada kita. Jadi, gurindam (7) di atas bernilai religius, moral, edukatif, kearifan, dan budi pekerti yang sangat bermanfaat bagi setiap manusia.

(8) Barang siapa khianat akan dirinya
Apa lagi kepada lainnya

Apakah makna bait gurindam (8) di atas? Sesuai dengan isi bait tersebut, gurindam (8) bermakna 'orang yang berkhianat terhadap dirinya sendiri akan dengan mudah pula berkhianat kepada orang lain'. Sebagai contoh, Si Fulan suka mengonsumsi narkoba. Perbuatan Si Fulan itu tergolong berkhianat terhadap dirinya sendiri. Pasalnya, narkoba itu tak baik dikonsumsi karena dapat merusak kesehatan dan jiwa. Terhadap orang seperti Si Fulan itu, kita harus waspada. Karena dia sanggup mengkhianati dirinya dengan melakukan perbuatan yang terlarang, bukan tak mungkin dia pun akan menularkan kebiasaan buruknya itu kepada orang lain, bahkan temannya sendiri. Dalam hal ini, sangat berpotensi dia akan menularkan kebiasaan mengonsumsi narkoba itu kepada temannya sendiri dan orang-orang lain yang dikenalnya. Itulah makna dan penjelasan gurindam (8) yang dipetik dari *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kedelapan, ayat 1.

Sesuai dengan maknanya, gurindam (8) berfungsi untuk menasihati manusia agar menjauhi dan atau jangan tergoda terhadap orang-orang yang perbuatannya tergolong mengkhianati dirinya sendiri. Dalam hal ini, tanda-tanda orang yang mengkhianati dirinya sendiri adalah dia bersedia melakukan perbuatan yang berakibat tak baik bagi dirinya sendiri. Gurindam (8) itu juga berfungsi menyindir secara halus orang-orang yang cenderung melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri. Dengan sindiran didaktis itu diharapkan dia akan menyadari perbuatannya sehingga mau kembali berbuat yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, gurindam (8) bernilai didaktis, moral, kearifan, empatis, tanggung jawab, dan budi pekerti yang sangat penting diperhatikan, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan ini.

(9) Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru

Gurindam (9) dikutip dari Pasal yang Kesembilan, bait 7, *Gurindam Dua Belas*. Gurindam (9) itu menampilkan makna 'orang muda atau pemuda yang rajin berguru atau belajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat akan sanggup melawan godaan syaitan'. Syaitan adalah makhluk gaib yang senantiasa berupaya menyesatkan manusia. Dia sangat berambisi membujuk manusia mengikuti jalan yang sesat, yaitu dengan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Dengan segala upaya dan tipu muslihat, syaitan akan terus menggoda manusia sampai manusia itu mengikuti bisikan jahatnya. Orang-orang yang menjadi pengikut syaitan akan terjerumus kepada perbuatan jahat yang dilarang oleh Tuhan. Akan tetapi, syaitan kalah dengan orang-orang muda atau pemuda yang rajin menuntut ilmu yang bermanfaat. Orang yang berilmu, dengan pengetahuan yang dimilikinya, menyadari upaya-upaya syaitan dengan tipu dayanya untuk menyesatkan manusia. Oleh sebab itu, orang yang rajin menuntut ilmu akan memperlakukan syaitan sebagai musuh, bukan sebagai kawan. Alhasil, syaitan tak akan pernah berhasil menggoda dan menyesatkan orang yang berilmu, bahkan syaitan sangat takut kepada manusia, terutama orang-orang muda, yang rajin belajar untuk menuntut ilmu yang benar, baik, lagi berguna.

Sangat jelas fungsi gurindam (9) di atas. Dalam hal ini, bait gurindam itu mengajarkan dan menasihati manusia, khususnya orang-orang muda atau pemuda, agar rajin belajar untuk meraih ilmu yang baik, benar, dan bermanfaat. Hal itu diperlukan agar manusia tak mudah digoda, dirayu, dan dipengaruhi oleh syaitan yang memang misi hidupnya untuk menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat, yakni melawan Tuhan. Jika manusia dapat dipengaruhi oleh syaitan, maka sepanjang hidupnya dia akan menyenangi perbuatan, perilaku, dan perangai yang buruk. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat tak akan pernah mampu disesatkan oleh syaitan. Dengan demikian, gurindam (9) berfungsi religius, moral, tanggung jawab, kearifan, edukatif, dan budi pekerti yang seyogianya menjadi pegangan setiap manusia agar terhindar dari bujuk rayu syaitan yang dilaknati oleh Tuhan.

(10) Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil

Pada baris kedua bait gurindam (10) di atas terdapat satu kata yang jarang digunakan dalam bahasa Indonesia sekarang. Kata tersebut adalah *kapil* yang berarti 'bersedia menolong

atau membantu'. Secara keseluruhan bait gurindam (10) di atas mengandungi makna 'kita harus berlaku adil terhadap teman agar dia mau menolong atau membantu ketika kita ditimpa kesusahan atau kesulitan. Memang demikianlah seharusnya orang berkawan atau berteman. Sesama teman harus berlaku adil. Tak boleh terjadi hanya kawan saja yang menolong kita, sedangkan kita sendiri tak pernah mau membantu teman yang sedang kesulitan, misalnya. Itu tak adil namanya. Jika kita memperlakukan kawan secara adil, nescaya teman kita pun akan dengan ikhlas membantu kita ketika kita memerlukan pertolongannya. Demikian itulah makna sekaligus penjelasan gurindam (10) yang dipetik dari *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kesepuluh, bait 5.

Gurindam (10) berfungsi untuk menasihati manusia agar memiliki sifat setia kawan dalam berteman. Jangan sampai terjadi kita berkawan hanya ingin memanfaatkan teman untuk menolong kita saja, sedangkan kita sendiri tak pernah mau membantu kawan. Harus adil terhadap kawan supaya kawan kita pun memperlakukan kita secara adil pula. Ketika teman mengalami kesulitan adalah tanggung jawab kita untuk membantunya mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Begitu pula sebaliknya. Tolong-menolong sesama kawan merupakan bukti kesanggupan kita berlaku adil terhadap teman. Jadi, gurindam (10) bernilai moral, kearifan, edukatif, tanggung jawab, sosial, dan budi pekerti yang tinggi sehingga patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terhadap teman atau kawan.

(11) Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa

Gurindam (11) berasal dari bait 1, Pasal yang Kesebelas, *Gurindam Dua Belas*. Makna bait gurindam (10) sangat jelas, yaitu 'setiap manusia wajib membuat jasa kepada bangsanya sendiri'. Itulah gunanya kita sebagai anak bangsa. Kita harus memberikan sumbangan kepada bangsa dan negara, apa pun bentuknya dan seberapa pun besarnya sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Jika semua anak bangsa menyadari, menghayati, dan melaksanakan tanggung jawab itu dengan ikhlas, bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar dan negara kita akan menjadi negara kuat sehingga akan disegani oleh bangsa dan negara mana pun di dunia ini. Dengan demikian, kita sebagai bangsa dapat bersaing dengan bangsa mana pun di dunia ini dalam semua aspek kehidupan. Kebesaran dan kemajuan sesuatu bangsa sangat bergantung kepada bakti, sumbangan, dan tanggung jawab setiap anak bangsa sebagai pendorong utamanya.

Nyatalah bahwa gurindam (11) memiliki fungsi untuk menganjurkan, memberi motivasi, dan menasihati segenap warga bangsa agar bersedia memberikan jasanya demi kemajuan dan kebesaran bangsa. Pelbagai upaya dapat dilakukan setiap anak bangsa untuk membesarkan bangsanya dan memajukan negaranya. Bekerja keras demi kemajuan bangsa merupakan salah satu contoh sumbangan terhadap bangsa dan negara. Bahkan, sebagai realisasi dari tanggung jawab anak bangsa terhadap bangsa dan negaranya, mereka rela berkorban harta dan nyawa demi mempertahankan martabat dan marwah bangsa. Tauladan itu telah ditunjukkan oleh para syuhada dan pahlawan kita dalam membela bangsa dan negara kita. Dengan demikian, gurindam (11) berisi nilai tanggung jawab, moral, kearifan, sosial, spiritual, dan budi pekerti yang seyogianya menjadi bagian dari sikap hidup setiap anak bangsa.

(12) Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagarkan duri

Bait *Gurindam Dua Belas*, Pasal yang Kedua Belas, bait 1, di atas dikutip sebagai penutup pembahasan tentang ungkapan yang tergolong gurindam. Gurindam (12) itu bermakna 'jika pemimpin dan para pembantunya melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan berdasarkan musyawarah dan mufakat, maka negara akan aman, damai, makmur, dan sentosa'. Kebun yang berpagar duri yang dijadikan lambang (simbol) baris kedua bait gurindam (12) itu menampilkan makna konotatif negeri atau negara yang tak dapat disusupi oleh sebarang penceroboh atau pengacau (karena *berpagar duri*) sehingga negeri atau negara itu (*kebun*) akan aman, damai, makmur, dan sentosa. Itulah cita-cita luhur setiap bangsa ketika mendirikan negeri atau negara. Jadi, peran pemimpin sangat strategis dalam pembangunan negara. Jika para pemimpinnya bersatu, maka negeri atau negara itu akan dengan mudah mencapai kejayaan yang dicita-citakan segenap warga bangsa. Sebaliknya, jika pemimpinnya bertikai dan bercerai-berai, negeri atau negara akan berada di bawah ancaman kehancuran. Dalam hal ini, musyawarah dan mufakat berperan penting untuk menyelesaikan segala perbedaan dan memantapkan persamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Sejalan dengan maknanya seperti yang diperikan di atas, gurindam (12) berfungsi untuk mengingatkan pemimpin negeri dan atau negara dan para pembantunya (bawahannya) agar senantiasa bersatu-padu dan menghindari berpecah-belah. Dalam hal ini, masalah kepemimpinan harus dipecahkan dengan jalan musyawarah sampai mencapai mufakat, bukan

dengan berbantah-bantah sesama pemimpin karena hal itu tak akan menyelesaikan masalah. Malah, perbantahan akan menimbulkan masalah baru dan memperkeruh keadaan.

Kekompakan pemimpin dan para bawahannya sangat menentukan kejayaan sesebuah negeri atau negara. Jika pemimpin dan para pembantunya seiya-sekata, seaib-semalu, dan senasib-sepenanggungan; negeri atau negara akan mudah mencapai tujuannya, yakni aman, damai, sejahtera, makmur, dan sentosa. Para pemimpin sangat menentukan keberhasilan pencapaian cita-cita bernegeri dan atau bernegara. Oleh sebab itu, para pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar terhadap maju-mundurnya sesebuah negeri dan atau negara. Jadi, gurindam (12) berisi nilai tanggung jawab, religius, moral, sosial, kearifan, didaktis, dan budi pekerti luhur yang memang sepatutnya diterapkan oleh para pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memimpin negeri dan atau negara.

3. Perumpamaan

Perumpamaan adalah ungkapan atau peribahasa yang menggunakan kata-kata perbandingan seperti *seperti, sebagai, seumpama, umpama, bagai, laksana, sepantun*, dan *bak*. Dengan demikian, perumpamaan merupakan ungkapan yang membandingkan keadaan atau perilaku manusia dengan sesuatu yang lain atau alam semesta. Berikut ini beberapa perumpamaan yang terdapat dalam budaya Melayu Kepulauan Riau.

(1) Seperti air di daun keladi.

Perumpamaan di atas bermakna 'orang yang tak tetap pendirian'. Orang yang tak tetap pendirian itu jika pendirian atau pendapatnya dibantah orang, berubah pulalah pendiriannya. Kenyataan itu sesuai dengan sifat air di daun keladi, apabila digerakkan ke kanan, ia akan berpindah ke kanan dan jika digoyangkan ke kiri, ia pun akan bergerak ke kiri. Perumpamaan "Air di Daun Keladi" itu juga bermakna 'orang yang tak pandai mengenang budi'. Air di daun keladi, kalau dicurahkan tak akan meninggalkan bekas sedikit pun di daun keladi itu. Sifat air itu sama dengan sifat orang yang meminta bantuan, tetapi setelah pertolongan diberikan, dia sama sekali tak berterima kasih dan melupakan budi baik orang yang membantunya.

Orang yang teguh pendirian sangat dihormati dalam budaya Melayu Kepulauan Riau. Begitu pulalah orang yang pandai menghargai bantuan atau pertolongan (budi) orang lain. Sifat itu harus dijadikan jati diri setiap orang dalam pergaulan hidup sehari-hari. Oleh sebab

itu, orang yang tak teguh pendirian dan tak pandai menghargai budi orang lain dinilai negatif dalam tamadun Melayu.

Untuk mengingatkan atau menyindir secara halus orang yang bersifat dan berperilaku negatif itu—tak kokoh pendirian dan tak mengenang budi—digunakanlah perumpamaan "Air di Daun Keladi" itu. Jelaslah bahwa perumpamaan itu berfungsi untuk menasihati, mengingatkan, dan atau menyindir secara halus orang yang bersifat dan berperilaku tak baik tersebut. Dengan demikian, perumpamaan itu bernilai didaktis, moral, kearifan, dan budi pekerti yang sangat baik untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan ini.

(2) Bak menyurat di atas air.

Pekerjaan menyurat di atas air sama artinya dengan menulis di atas air sebagai pengganti kertas, papan, kulit, dan sebagainya yang biasa digunakan untuk tempat menulis. Tentulah hal itu amat mustahil dilakukan karena air tak dapat ditulis. Perumpamaan itu bermakna 'pekerjaan yang sia-sia atau tak mungkin dilakukan'.

Manusia boleh melakukan pekerjaan apa pun yang dikehendakinya asal benar dan masuk akal. Akan tetapi, ada batas tertentu yang harus diperhatikan ketika kita mengerjakan sesuatu, yaitu jangan sampai melakukan pekerjaan yang amat mustahil karena hal itu sama dengan sia-sia karena tak akan diperoleh hasil yang diharapkan.

Perumpamaan "Menyurat di atas Air" berfungsi untuk menyindir secara halus atau menasihati manusia yang cenderung mengerjakan perkara-perkara yang sia-sia. Si Fulan, umpamanya, tak tamat sekolah dasar, tak memiliki keterampilan teknis, dan tak pernah bekerja di bidang konstruksi. Akan tetapi, dia berkeinginan menjadi kepala tukang pembangunan gedung bertingkat. Tentulah pekerjaan itu tak akan sanggup dilakukannya. Jadi, perumpamaan "Menyurat di atas Air" bernilai didaktis, moral, kearifan, dan budi pekerti yang patut diperhatikan agar kita terhindar dari pekerjaan yang sia-sia.

(3) Bagai air titik ke batu.

Air yang menetes ke batu amat sulit untuk menembus batu tersebut. Begitu pulalah orang yang sangat jahat atau orang yang amat bodoh, dia sangat sulit menerima pelajaran atau menerima nasihat orang. Jadi, perumpamaan "Air Titik ke Batu" bermakna 'orang yang sangat jahat atau bodoh sangat sulit menerima pelajaran atau nasihat orang lain'.

Perumpamaan "Air Titik ke Batu" berfungsi mengingatkan orang yang berupaya menasihati orang yang sangat jahat atau amat bodoh bahwa pekerjaan itu sangat berat. Pasalnya, orang yang akan diberi pelajaran itu, karena jahat dan atau bodohnya, sangat sulit menerima kebenaran atau nasihat orang lain. Dengan demikian, perumpamaan itu mengandungi nilai edukatif, moral, dan kearifan yang berguna sebagai pedoman hidup.

(4) Seperti sirih pulang ke gagang.

Perumpamaan di atas bermakna 'sesuatu yang terletak di tempatnya yang benar' atau 'pekerjaan yang dilakukan tanpa canggung atau memang seharusnya demikian'. Kota Tanjungpinang, misalnya, suatu masa dulu pernah menjadi ibukota provinsi. Akan tetapi, kemudian ibukota itu dipindahkan ke Pekanbaru dan Tanjungpinang hanya menjadi ibukota kabupaten. Dalam perkembangan selanjutnya, Tanjungpinang kembali menjadi ibukota Provinsi Kepulauan Riau. Seseorang yang telah lama merantau ke negeri orang, kemudian kembali ke kampung halamannya juga dapat dikenakan dengan perumpamaan di atas.

Perumpamaan "Sirih Pulang ke Gagang" berfungsi mengingatkan manusia bahwa sesuatu yang baik itu jika berada di tempatnya yang benar atau pekerjaan yang baik itu jika kita tak canggung mengerjakannya. Jadi, perumpamaan itu bernilai edukatif, moral, kearifan, dan budi pekerti yang berguna bagi setiap manusia.

(5) Seperti katak di bawah tempurung.

Katak yang berada di bawah tempurung tak dapat bergerak ke mana-mana, kecuali di bawah tempurung yang sempit itu saja. Oleh karena itu, katak tersebut tak dapat melihat ke luar tempurungnya sehingga jarak pandangnya sangat terbatas. Perumpamaan "Katak di bawah Tempurung" memiliki makna 'orang yang sangat sedikit pengetahuan dan pengalamannya serta sangat sempit pemikirannya'. Oleh sebab itu, dia tak mampu membandingkan pengetahuan, pengalaman, dan pemikirannya dengan yang dimiliki oleh orang lain sehingga menurutnya pengetahuan, pengalaman, dan pemikirannyalah yang paling hebat.

Jelaslah bahwa perumpamaan "Katak di bawah Tempurung" berfungsi untuk menyindir secara halus, mengingatkan, dan menasihati orang yang berpengetahuan, berpengalaman, dan berpikiran sempit agar menyadari bahwa perilakunya itu salah. Dia harus menambah pengetahuan dan pengalamannya serta membuka pikirannya terhadap kemajuan

yang terjadi di luar dirinya. Jika tidak, dia akan menjadi orang yang ketinggalan seperti katak di bawah tempurung, yang tak bergerak ke mana pun. Jadi, perumpamaan itu bernilai edukatif, moral, kearifan, tanggung jawab, dan budi pekerti yang menginspirasi kita untuk mengejar kemajuan sesuai dengan kemampuan kita masing-masing.

4. Tamsil dan Ibarat

Khazanah kebudayaan Melayu Kepulauan Riau yang lain adalah tamsil dan ibarat. Tamsil dan ibarat adalah ungkapan yang memberikan penjelasan tentang sesuatu yang diumpamakannya. Bedanya, tamsil umumnya bersajak, sedangkan ibarat tak bersajak. Berikut ini beberapa contoh tamsil dan ibarat yang berkembang di Kepulauan Riau serta uraiannya.

(1) Melepas anjing tersepit, setelah lepas ia menggigit.

Anjing yang tersepit ('terjepit') tentulah tak dapat bergerak dan kesakitan. Untuk terlepas dari jepitan itu, ia memerlukan pertolongan manusia. Malangnya, setelah ditolong sehingga ia lepas dari jepitan, anjing itu rupanya menggigit orang yang menolongnya. Tamsil "Anjing tersepit" itu bermakna 'orang yang tiada membalas budi, malah dia menganiayai orang yang telah menolongnya'.

Tamsil di atas berfungsi untuk mengingatkan atau menasihati manusia agar berhati-hati dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Walaupun kita telah berbuat baik kepada orang lain, ada juga orang yang tak menghargai bantuan kita, bahkan dia sanggup menipu, menganiaya, dan mencelakai kita. Oleh sebab itu, berhati-hati dalam segala hal adalah sifat yang patut kita terapkan dalam hidup ini. Jadi, tamsil "Anjing Tersepit" itu bernilai edukatif, moral, kearifan, dan budi pekerti yang patut kita perhatikan sebagai pedoman hidup.

(2) Diam-diam ubi, makin diam makin berisi.

Tamsil di atas bermakna 'orang yang berilmu tinggi cenderung rendah hati'. Mengapakah demikian? Pasalnya, semakin banyak ilmu seseorang, semakin maklum dia bahwa banyak hal yang belum diketahuinya. Oleh sebab itu, orang memiliki banyak ilmu yang benar dan bermanfaat tak akan pernah menyombongkan diri, sebaliknya dia akan rendah hati. Dia pun membesarkan diri, apatah lagi menghina atau mencaci orang yang

kurang ilmunya. Orang menyombongkan dirinya karena ilmunya, berarti ilmunya belum seberapa atau masih sangat terbatas kadarnya.

Tamsil "Diam-Diam Ubi" berfungsi untuk menasihati atau mengingatkan manusia yang memiliki ilmu agar tetap rendah hati, jangan mencaci atau menghina orang lain walaupun orang itu sangat sedikit ilmunya. Ilmu bukan untuk disombongkan, melainkan untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya guna mengembangkan tamadun (peradaban) dan menolong sesama manusia dan alam sekitar. Jadi, tamsil di atas mengandungi nilai edukatif, moral, kearifan, tanggung jawab, dan budi pekerti yang seyogianya dijunjung tinggi dan dilaksanakan di dalam kehidupan kita.

(3) Pantang ikan kekeringan, pantang manusia kehinaan.

Kalau kekeringan, ikan akan mati. Oleh sebab itu, ikan tak boleh berada di tempat yang tak berair. Manusia pula berpantang dihina. Tak ada hak seseorang manusia pun untuk menghina orang lain. Oleh karena itu, manusia yang dihina cenderung akan melawan karena martabatnya direndahkan. Jadi, tamsil "Pantang Ikan" di atas bermakna 'jangan menghina orang lain, tetapi muliakanlah setiap manusia siapa pun dia'.

Sesuai dengan maknanya, tamsil di atas berfungsi untuk mengingatkan dan menasihati manusia agar jangan menghina sesama manusia. Penghinaan merupakan sesuatu yang sangat memalukan setiap orang. Orang yang dihina akan berasa marwahnya sebagai manusia ciptaan Tuhan telah diinjak-injak oleh orang lain. Dengan demikian, sikap suka menghargai dan memuliakan orang lainlah yang sangat terpuji dalam tamadun Melayu. Jadi, tamsil "Pantang Ikan" mengandungi nilai edukatif, moral, sosial, kearifan, dan budi pekerti yang sangat baik diterapkan di dalam kehidupan kita.

(4) Ibarat makan tebu, habis manis sepah dibuang.

Kata *sepah* dalam ibarat di atas berarti 'limbah atau sisa kunyahan tebu'. Orang yang makan tebu dengan mengunyah tebu secara langsung umumnya membuang sepahnya setelah menyedot manisnya. Ibarat itu bermakna 'sifat orang yang hanya menyukai orang lain ketika dia memerlukannya saja, tetapi begitu tak diperlukan langsung dilupakan'. Sifat seperti itu bernilai negatif dalam tamadun Melayu. Seyogianya, seandainya kita memiliki teman, misalnya, kita harus menjaga persahabatan itu agar tetap kekal selama-lamanya sepanjang hayat. Jangan sampai terjadi kita berteman dengan seseorang hanya ketika mengharapkan

bantuannya saja. Lalu, setelah tak diperlukan lagi bantuannya, kawan kita itu dilupakan, bahkan dimusuhi.

Sejalan dengan perian di atas, ibarat "Ibarat Makan Tebu" memiliki fungsi untuk menasihati atau mengingatkan manusia agar bersifat setia dalam berteman, beristri, atau bersuami. Teman, istri, atau suami janganlah dijadikan seperti sepah pada tebu, yang ketika tak diperlukan lagi dibuang begitu saja. Kesetiaan merupakan nilai utama yang harus dipegang teguh oleh setiap manusia. Tanpa kesetiaan, unsur kemanusiaan dalam diri seseorang mengalami degradasi. Dengan demikian, ibarat di atas bernilai edukatif, moral, kearifan, kesetiaan, dan budi pekerti yang luhur dan sangat penting bagi setiap manusia yang beradab.

(5) Ibarat orang yang kenyang, diberikan makanan sedap pun akan berkata tawar juga.

Ibarat di atas bermakna 'pemberian bantuan tak bermanfaat bagi orang yang tak memerlukannya. Sebagaimana diungkapkan oleh ibarat di atas, jika kita memberikan makanan kepada orang yang masih kenyang atau baru saja selesai makan, sesedap atau selezat apa pun makanan yang kita suguhkan tetaplah dikatakannya tak lezat. Oleh sebab itu, seyogianya kita memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang memang benar-benar memerlukannya.

Ibarat di atas bergungsi mengajarkan atau mengingatkan manusia agar jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia. Menolong atau membantu orang lain memang baik. Akan tetapi, kalau tak tepat sasaran menjadi mubazir. Hanya kepada orang-orang yang memang memerlukannyalah sesuatu bantuan atau pertolongan menjadi bernilai. Jadi, ibarat "Ibarat Orang yang Kenyang" mengandungi nilai edukatif, moral, kearifan, tanggung jawab, dan budi pekerti yang sepatutnya digunakan sebagai pedoman hidup kita.

BAB VI
PENGOBATAN DAN OBAT TRADISIONAL

A. Pengantar

Pengertian pengobatan secara tradisional di Indonesia beraneka ragam bentuknya sesuai dengan keragaman budayanya. Pada beberapa daerah di Indonesia masih ditemukan pengobatan tradisional yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut :

a. Sistem Perseorangan (Personalistik)

Sistem personalistik menganggap bahwa sakit disebabkan adanya intervensi aktif dari agen. Agen tersebut dapat berupa manusia (tukang sihir, tukang tenung) atau berupa supranatural (dewa, gangguan roh jahat, roh leluhur dan lain-lain). Penyakit adalah sesuatu yang tidak wajar sebagai akibat dari masuknya kekuatan yang berasal dari luar dan pada umumnya dikendalikan oleh sarana magis.

b. Sistem Alam (Naturalistik)

Sistem naturalistik menyatakan bahwa orang menjadi sehat karena adanya unsur yang tetap dalam tubuh, seperti cairan tubuh (humor atau dosha), berada dalam keseimbangan. Jika keseimbangan tersebut terganggu, orang menjadi sakit.

c. Pengobatan Tradisional Kerajaan

Pada zaman dahulu kerajaan menjadi pusat pemerintahan. Oleh karena itu, di tempat itu banyak menyimpan data sejarah dan budaya serta merupakan narasumber dari ilmu pengetahuan dan budaya. Obat tradisional merupakan kombinasi antara budaya dan ilmu pengetahuan. Pada saat itu dikumpulkan para cerdik pandai dan ahli di bidang masing-masing, termasuk bidang kesehatan untuk menelaah informasi, pengalaman dan ilmu pengetahuan tentang pengobatan yang kemudian dihimpun dan disebarkan kepada masyarakat. (Mooryati,1998:6-7).

Pengobatan tradisional Melayu merupakan berbagai cara pengobatan yang berkaitan erat dengan budaya suku bangsa Melayu yang bertempat tinggal di Propinsi Kepulauan Riau. Pengobatan tradisional pada sistem pengobatan Melayu ini berkaitan dengan cara menduga (diagnosa) suatu penyakit berdasarkan membaca nadi, pemeriksaan kulit, pemeriksaan kuku, pemeriksaan kebengkakan, lidah, mata, bibir, profil tubuh, pernapasan, perut, saraf, darah, air seni, tinja dan aktifitas otot, pengobatan dilakukan secara turun temurun dan siapa yang melakukannya (tabib, dukun, bomo, kyai, dll), bahan obat yang dipakai dan persepsi terhadap

penyakit yang diobati. Dengan persepsi yang berbeda-beda terhadap penyakit akan menyebabkan terjadinya perbedaan pola terapi dan bahan obat yang digunakan. Pengobatan tradisonal Melayu Kepulauan Riau banyak dipengaruhi oleh cara pengobatan Timur Tengah, dan bagi orang Melayu Kepulauan Riau lebih tinggi Petue dari pada jampi dan mantera.

Pengobatan tradisional menggunakan bahan-bahan alami yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal baik yang berupa tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar, batang, bunga, buah, kulit batang, daun, tangkai dan umbi-umbian. Sedangkan bagian hewan yang digunakan adalah kulit, daging, tulang dan gading serta tidak menutup kemungkinan bagian tubuh yang lainnya juga digunakan, tergantung pada jenis penyakit.

Perubahan zaman dan berbagai kemajuan teknologi tidak serta-merta menggeser peran pengobatan tradisional. Pengobatan modern dan pengobatan tradisional justru saling melengkapi satu sama lain di Propinsi Kepulauan Riau terutama pada daerah terpencil atau pulau-pulau yang jauh dari jangkauan medis (perobatan modern), justru pengobatan tradisional menjadi alternatif utama dan memiliki peran penting dalam pengobatan.

B. Jenis Pengobatan Tradisional

Sistem nilai dan tradisi yang dianut oleh orang Melayu Kepulauan Riau sebelum islam dan sesudah islam mempengaruhi sudut pandangan masyarakat melayu itu sendiri mengenai penyakit, dengan memeluk agama Islam orang melayu memandang penyakit adalah sesuatu yang datang dari Allah SWT. Dari keyakinan ini, penyakit dikatagorikan menjadi dua jenis, yaitu jenis penyakit yang diketahui penyebabnya dan jenis penyakit yang tidak diketahui penyebabnya secara nyata. Pandangan mengenai penyakit yang tidak diketahui penyebabnya terkait dengan kepercayaan masyarakat mengenai makhluk-makhluk halus (gaib).

Adapun yang menjadi kelompok jenis penyakit yang diketahui penyebabnya, antara lain terdiri dari :

A. Penyakit Luar terdiri dari;

1. Panau
2. Kurap / kadas
3. Kudis dan pekong
4. Kuman bute
5. Kayap
6. Kutil

7. Cagu (kuku bernanah)
8. Kusta
9. Bisul
10. Luka
11. Luka Bakar
12. Luka Iris
13. Luka kena senjata beracun
14. Memar (Bengkak) kena pukul
15. Menghentikan Darah Karena Luka
16. Digigit Binatang Berbisa seperti :
    1. Digigit Ular
    2. Digigit Kalajengking
    3. Disengat Lipan
    4. Disengat Ikan Sembilang dan Ikan Usat
    5. Disengat Ubur-Ubur
    6. Disengat Lepu
    7. Tertusuk Duri Janik (Bulu Babi)

B. Penyakit Dalam terdiri dari:

1. Malaria
2. Demam Panas
3. Typus
4. Sakit Kepala
5. Sakit Gigi
6. Batuk
7. Batuk Berdarah
8. Semput (Asma)
9. Torek (Telinga Keluar Nanah)
10. Darah Lindung (Mimisan)
11. Terkilir dan Patah Tulang
12. Berok
13. Cacingan
14. Wasir
15. Batu Ginjal
16. Kencing Batu
17. Sakit Pinggang
18. Campak
19. Tekanan Darah Tinggi
20. Tekanan Darah Rendah
21. Biri-biri
22. Pendarahan setelah melahirkan
23. Senggugut (nyeri saat haad)
24. Senuh Ulu Hati
25. Kembung Perut

Sedangkan jenis penyakit yang tidak diketahui penyebabnya secara nyata adalah penyakit yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat mengenai makhluk-makhluk halus (gaib), kekuatan sakti atau faktor magis.Seperti kesampok, denah, demam panas akibat sawan (ketakutan) bertemu hantu atau mahluk halus, disembunyi hantu dan lain sebagainya.

Konsekwensi dari adanya penghuni yang disebut dengan makhluk halus ada yang disebut bunian, hantu dan jin, maka tempat-tempat itu disebut berpenghuni atau ada penunggunya, keramat atau memiliki kesaktian. Orang Melayu selalu menyatakan " Manusia selalu bersatu dengan alam, karena tidak dapat memisahkan kekuatan-kekuatan di dalam dirinya dengan kekuatan di luar dirinya. Kekuatan Tuhan yang dipercayai sepenuhnya dalam islam, kadang kala dianggap hadir melalui kekuatan alam ataupun sebaliknya, kekuatan-kekuatan alam dalam betuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di pandang sebagai kekuatan Tuhan."

Untuk selanjutnya akan dibahas pengobatan tradisional dari berbagai macam penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan dan hewan oleh para pengobatan tradisional Melayu Kepulauan Riau.

Penyakit Luar

1. Panau

Penyakit Panau bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau termasuk jenis penyakit biasa dan berjangkit. Penyakit ini menyerang bagian kulit.Penyakit panu sering muncul tanpa disadari oleh kita karena terletak di daerah yang tersembunyi dan terbuka seperti leher, wajah, tangan dan punggung, lipatan tangan, sehingga dapat mengurangi rasa percaya diri.

Gejala yang sering timbul dari penyakit ini, yaitu rasa gatal ketika berkeringat, warna sebagian kulit berubah menjadi putih, coklat bahkan merah tergantung dari pikmen si penderita. Penyebab penyakit panu adalah jamur, dan tidak bersih saat mandi, menggunakan handuk atau pakaian orang yang terkena panu.

Daerah Asal: Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku: Pengobatan ini dilakukan oleh orang perorang atau anggota keluarga.

Cara Pengobatannya adalah dengan beberapa cara seperti :

1. Dari tumbuh-tumbuhan, sebagai berikut:
    a. Daun gelenggang dengan cara daun gelenggang dicuci bersih lalu ditumbuk hingga halus dan campurkan dengan minyak tanah. Oleskan ramuan tersebut secara rutin setelah mandi dan malam hari dan pastikan badan dalam keadaan

kering sebelum mengoleskan obat ramuan tersebut pada kulit yang terkena panu setiap hari hingga sembuh.

b. Lengkuas caranya yaitu siapkan beberapa lengkuas kemudian kupas hingga bersih dan basuh menggunakan air bersih. Selanjutnya tumbuk lengkuas hingga halus dan campurkan dengan minyak tanah. Oleskan ramuan tersebut tersebut secara rutin setelah mandi dan malam hari hingga sembuh.

c. Bawang Putih. Siapkan satu ulas bawang putih kemudian potong menjadi 2 menggunakan pisau. Setelah dipotong, oleskan potongan bawang putih pada bagian kulit yang terkena penyakit panu. Potongan bawang putih biasanya mengelurkan getah. Getah inilah yang dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit ini.

d. Daun Periye (pare). Adapun caranya, tumbuk secara halus beberapa daun pare kemudian campur dengan kapur sirih. Setelah itu gunakan untuk mengoleskan bagian kulit yang terkena penyakit panu.

2. Dari hewan, sebagai berikut :

a. Landak. Ambil empedu Landak dicampur dengan belerang aduk hingga rata. Setelah rata sapukan ke kulit yang terkena panau dua kali sehari, hingga sembuh.

b. Arnab (Kelinci). Ambil darah Kelinci dan sapukan pada panau hingga rata dua kali sehari hingga sembuh.

Kelengkapannya terdiri dari :

- Pisau
- Lesung dan antan
- Daun gelinggang
- Lengkuas
- Bawang putih
- Daun periye
- Kapur sirih
- Empedu Landak
- Belerang
- Darah Kelinci





Gambar daun Gelinggang



Gambar Bawang Putih



Gambar Pohon Lengkuas



Gambar Lengkuas yang digunakan



Gambar Kapur Sirih

b. Kurap / Kadas

Penyakit kurap bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau merupakan penyakit kulit yang menular dan biasa. Bisa disembuhkan. Tumbuh bertumpuk pada permukaan kulit dan kurap dapat menular melalui kontak langsung dengan manusia atau hewan yang mempunyai penyakit kurap. Kurap menyerang kuku, tubuh, kepala, selengkangan dan kaki.

Gejala penyakit: menimbulkan rasa gatal yang luar bisa sehingga tidak mudah untuk tidak menggaruknya, dengan di garuk secara terus menerus membuat kurap semakin lebar pada kulit. Timbul merah –merah pada permukaan kulit membentuk ruam yang pinggirannya berair warna bening, jika mandi akan terasa pedih, kulit bersisik dan berdebu, jika pada saat badan kepanasan dan berkeringat akan terasa gatal. Penyebab penyakit panu adalah jamur, dan lingkungan yang tidak bersih (sehat).

Daerah Asal: Indonesia termasuk propinsi Kepulauan Riau

Pelaku : Pengobatan ini bisa dilakukan sendiri jika daerah kulitnya tercapai/terjangkau oleh tangan, kalau tidak dibantu oleh keluarga atau teman.

Cara Pengobatannya adalah daun merpati diambil cuci dengan air bersih digosok bersama minyak tanah ke kulit yang terkena kurap hingga merah,

Kelengkapannya terdiri dari :

26. Minyak tanah

27. Daun Merpati

28. Air bersih

c. Kudis

Penyakit ini bagi orang Melayu Kepulauan Riau hanya termasuk jenis penyakit biasa, tidak dapat menular, tidak berbahaya.

Gejala penyakit; kulit berbintik-bintik merah, hitam, ada yang bernanah, terasa gatal dan sakit. Penyebab penyakit ini karena tubuh tidak bersih, main di tempat kotor, mandi dengan air kotor, dan darah kotor.

Daerah Asal: Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku: Pengobatan ini dilakukan oleh orang perorang atau anggota keluarga.

Cara Pengobatannya adalah pertama kudis dibersihkan dengan air daun sirih hangat kuku dan keringkan dengan kapas atau kain bersih lalu oleskan ramuan obat pada bagian yang kena kudis. Lakukan dua atau tiga kali sehari, sampai penyakit sembuh. Bahan ramuan yang digunakan untuk menghilangkan kudis adalah dengan cara:

1. Daun sirih di cuci bersih dan direbus ambil airnya untuk membersihkan kudis
2. Buah Pinang dibuang kulit, jemur hingga kering lalu ditumbuk halus.
3. Minyak Niyo (Kelapa)
4. Bubuk buah Pinang dan minyak Niyo diaduk dalam mangkok kecil hingga rata.

   Kedua adalah dengan cara mandi rebusan air cekuk manis hutan atau cekuk manis hantu hanggat kuku. Ambil air satu cerek dan cuci bersih daun cekuk manis hutan dengan air bersih lalu masukkan ke dalam cerek yang telah berisi air jerang diatas api sedang hingga mendidih, setalah mendidih dinginkan sebentar sehingga hanggat kuku baru mandi dengan air tersebut hingga kudis tersebut sembuh.

   Kelengkapannya terdiri dari :

   1. Buah Pinang
   2. Minyak Kelapa
   3. Lesung
   4. Mangkuk kecil
   5. Cerek
   6. Air
   7. Cekuk manis hutan/hantu
   8. Api



Gambar Pohon Pinang dan buah pinang



Gambar daun sirih



Gambar: Cekok Manis Hutan/Hantu



Gambar: Cekok Manis Hutan/Hantu

d. Kuman bute

Penyakit ini merupakan jenis penyakit kulit biasa saja dan sering terjadi pada setiap orang baik anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Dan penyakit ini menular melalui sentuhan atau keringat.

Gejala penyakit ini adalah di kulit tumbuh bintik-bintik putih kecil berair yang disebut dengan kuman, jika digaruk kuman akan pecah dan airnya akan tumbuh ditempat yang terkena pecahannya dengan cepat merebak ke bagian-bagian tubuh yang lain. Penyakit ini disebabkan oleh virus dan kuman. Ada juga yang mengatakan disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih atau sehat.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku: Pengobatan ini dilakukan oleh orang perorang atau anggota keluarga, akan tetapi jika penyebarannya semakin melebar biasanya masyarakat pergi ke tabib atau dukun.

Cara Pengobatannya adalah dengan cara mengoles bahan ramuan obat ke bagian tubuh yang ada penyakit kuman butenya. Adapun Ramuan obatnya terbuat dari daun kudai, beras putih, ibu kunyit dicuci bersih dengan air bersih lalu di giling atau ditumbuk hingga halus.

Bahan yang digunakan adalah :

1. Daun Kudai
2. Beras Putih
3. Ibu Kunyit
4. Air bersih
5. Lesung dan antan
6. Mangkuk



Gambar Daun Kudai



Gambar Beras Putih



Gambar Pohon dan Daun Kunyit, Kunyit







Gambar Lesung

e. Kayap

Penyakit ini adalah penyakit yang luar bisa tidak berjangkit namun berbahaya bagi penderitanya. Menurut orang Melayu Penyakit Kayap ini ada bermacam-macam jenisnya yang menyerang kulit dan saraf manusia, antara lain: jenis kayap ular yang tumbuh di daerah pusar dan pinggang, kayap api yang tumbuh dimana-mana bagian tubuh bisa di muka, dada, punggung, tangan dan kaki. Jenis Kayap Ular ini paling berbahaya menurut orang Melayu Kepulauan Riau sebab kayap ular ini apabila tumbuh di daerah pinggang sampai membentuk lingkaran sampai kepusar maka sipenderita tidak akan dapat tertolong (meninggal dunia).

Gejala penyakit ini ialah tubuh diserang panas tinggi, rasa kebas, sakit dibahagian saraf, kepenatan dan sakit kepala. Kemudian muncul tanda-tanda ruam di kulit, selepas 2 hari akan muncul gelembung-gelembung air kecil. Air tersebut berwarna kekuningan dan 2 hari kemudian air tersebut akan berubah warna menjadi keruh. Penyakit ini disebabkan oleh virus.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku : Pengobatan ini dilakukan oleh tabib, dukun atau orang yang dilahirkan sunsang.

Cara Pengobatannya adalah dengan cara mengoles bahan ramuan obat ke penyakit kayap tersebut. Ada berapa cara dalam membuat obat atau ramuan obat penyakit kayap ini antara lain adalah dengan :

1. Kangkung kampung dicuci dengan air bersih kemudian diremas dengan santan kental setelah membaca selawat dioleskan ke kulit yang terkena kayap tersebut, jika kering ulangi lagi hingga tidak terasa perih lagi.
2. Daun sirih di cuci dengan air bersih dan ambil sedikit kapur lalu oleskan ke daun sirih minta tolong kepada orang yang dilahirkan sungsang untuk mengunyah daun sirih tersebut dan menyemburkannya ke daerah yang terkena kayap tersebut.
3. Kertas sembayang cina dengan cara di gulung segi tiga lalu di bakar ujungnya dan apinya dimatikan dan barenya diletekkan pada gelembungan kayap hingga meletus sambil membaca jampinya atau doanya.
4. Daun cempedak yang sudah kuning (kering) di petik dari pohon sebanyak sepuluh (10) lembar dibakar hingga menjadi arang. Setelah menjadi arang tambahkan minyak

makan (minyak kelapa) sedikit, aduk hingga merata. Setelah merata oleskan pada tubuh yang terkena kayap.

5. Akar pohon Rukam Laut, akar pohon bambu dan akar pohon pinang ketiga akar ini di asah ke penggiling kemudian dibagi dua, satu untuk dicampurkan dengan air dan diminum seperuhnya untuk dioleskan ke penyakit kayap.

Bahan yang digunakan adalah :

1. Kangkung kampung, air bersih, santan kelapa, mangkuk
2. Daun sirih, air bersih, kapur sirih.
3. Kertas sembayang cina, korek api
4. Daun cempedak, korek api, minyak kelapa, mangkok/ piring
5. Akar pohon rukam laut, akar pohon bambu, akar pinang, lesung, sendok, piring dan gelas.



Gambar Kangkung Kampung



Gambar Daun Cempedak

f. Kutil

Penyakit Kutil ini termasuk jenis penyakit kulit biasa, tidak berbahaya dan bisa disembuhkan dengan pengobatan tradisional Melayu Kepulauan Riau. Gejala penyakit, ialah pada kulit tumbuh daging sebesar kacang hijau atau sebesar kacang tanah. Penyakit ini disebabkan oleh darah kotor, namun secara mitos masyarakat Kepulauan Riau mengatakan dikarenakan darah ikan, ayam dan lembu yang tidak segera dibersihkan ada juga yang mengatakan berasal dari sisik ikan yang melekat di kulit hingga kering.

Daerah Asal: Propinsi Kepulauan Riau.

Pelaku: Pengobatan ini dilakukan oleh orang perorang atau anggota keluarga.

Cara Pengobatannya adalah dengan cara menempelkan bahan ramuan obat di bagian kulit yang ada kutilnya dengan cara kutil ditoreh sedikit bagian tengahnya hingga berdarah, lalu obatnya (kapur sirih) ditempelkan di bagian badan yang ada kutilnya dan dibalut dengan kain atau perban, biarkan sehari semalam baru pembalutnya dibuka. Atau dapat juga menggunakan getah pohon situlang yang dioleskan pada kutil sebanyak dua kali sehari hingga kutil tertanggal (putus) akarnya dari kulit semula. Bahan ramuan yang digunakan adalah :

1. Kapur sirih secukupnya
2. Getah pohon situlang yang dipatahkan langsung dioles ke kutil jika dibiar lama getahnya akan kering,

Kelengkapan:

1. Kapur sirih
2. Kain / perban
3. Getah pohon situlang
4. Pisau silet



Gambar Kapur Sirih



Gambar Pohon Situlang

g. Cagu (kuku bernanah)

Menurut masyarakat Melayu Kepulauan Riau penyakit ini dikatagorikan sakit bisa, tidak menular, bisa berbahaya jika tidak diobati dengan cepat. Gejala penyakit ini adalah kuku bernanah dan terasa sakit. Penyebab penyakit ini adalah karena ujung kuku termasuk ke dalam daging jari kaki atau tangan, bisa juga disebabkan karena ujung jari kaki terantuk dan terjadi enfeksi.

Daerah Asal: Propinsi Kepulauan Riau.

Pelaku pengobatan penyakit ini adalah sendiri dan keluarga.

Cara Pengobatannya adalah dengan cara menempelkan bahan ramuan obat di bagian jari kuku yang sakit hingga rata dan dibalut dengan kain atau perban. Biarkan sampai kering sehari semalam. Jika belum sembuh lakukan berulang kali hingga sembuh. Dengan bahan ramuan obetnya sebagai berikut :

Daun Inai di petik dan dicuci bersih lalu digiling hingga halus

Kelengkapan yang digunakan :

1. Daun Inai
2. Air untuk mencuci daun inai
3. Lesung atau gilingan
4. Mangkuk

h. Bisul

Penyakit Bisul ini banyak diderita anak-anak, orang dewasa dan penyakit ini tergolong penyakit biasa, dapat menular namun tidak berbahaya dan dapat disembuhkan. Gejala penyakit Bisul adalah sebagai berikut kulit memerah, membengkak, gatal-gatal dan bernanah, ada bintik hitam atau putih biasanya disebut dengan mata. Penyebabnya diduga karena darah kotor terkadang orang melayu menyebut karena banyak makan telur. Pelaku dalam pengobatan ini adalah pesakit sendiri atau keluarga.

Cara pengobatannya dengan menempelkan ramuan pada bagian yang sakit dengan telor katak atau dapat juga menggunakan buah jeruju, ambil satu buah jeruju dicuci dengan air bersih kemudian di makan.

Kelengkapan yang digunakan :

1. Telor katak
2. 1 buah jeruju
3. Air bersih

i. Luka

Penyakit luka di masyarakat Melayu Kepulauan Riau disebut luke. Dalam pengobatan tradisional Melayu penyakit luke ini bisa bermacam-macam ada luke karena terjatuh, luke bakar, luke iris (luke terkene pisau), luke tersiram air panas dan lain-lain. Dan penyakit ini di golongkan sebagai penyakit biasa, tidak menular, akan tetapi jika luka ini besar dan dibiarkan saja tidak diobati dan ditutup lukanya maka akan mengakibatkan terjadinya infeksi. Jika terjadi infeksi maka penyakit luka ini menjadi berbahaya.

Gejala penyakit ini mula-mula terasa sakit atau perih saat terluka, terjadi robek pada kulit dan mengeluarkan darah. Penyebab penyakit ini akibat terjatuh, tergores pisau, parang atau tertujuk benda tajam sehingga kulit terluka.Pelaku dalam pengobatan ini adalah pesakit sendiri atau keluarga.

Cara pengobatan penyakit luka ini ialah dengan menempelkan daun senduduk yang terlebih dahulu dicuci bersih dengan air bersih lalu dikunyah kemudian ditempelkan pada bagian yang terluka. Atau dapat juga digunakan daun ubi tahun dilakukan dengan cara yang sama. Dan bisa juga digunakan dengan cara ambil kunyit dibersihkan dengan air bersih lalu ditumbuk dengan kulit-kulit hingga halus lalu diletakkan di atas kain/perban lalu tempelkan pada luka dan balut luka.

Kelengkapan yang di gunakan :

1. Daun Senduduk
2. Daun Ubi Tahun
3. Air bersih
4. Kunyit
5. Lesung dan antan/alu.

j. Luka Bakar

Penyakit luka bakar atau tersiram air panas yang sudah gelembung yang berisi air dan pecah, merupakan penyakit biasa, tidak menular, akan tetapi jika luka bakarnya besar atau banyak menimpa tubuh, maka penyakit ini jadi berbahaya, dapat menyebabkan cacat seumur hidup.

Gejala penyakit ini, di bagian tubuh setelah kena benda panas atau api, kulit terasa perih dan panas jika digosok maka akan timbul gelembung berisi cairan.

Daerah Asal : seluruh Indonesia khususnya masyarakat Melayu Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan adalah sendiri, keluarga dan dukun. Cara Pengobatanya adalah

1. Sebagai bentuk pertolongan pertama dapat menggunakan putih telur
2. Minyak tanah yang disiram ke tubuh yang terkena luka bakar dan tersiram air panas
3. Menempelkan ramuan obat tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, yaitu kunyit, daun sirih, daun keladi dan kapur sirih. Kesemua bahan-bahan ini digiling atau ditumbuk halus dan dimasak dalam periuk tanah lalu campurkan dengan air secukupnya dan aduk hingga kental. Ramuan yang telah dibuat diambil secukupnya dan ditempelkan pada bagian yang luka. Dan biarkan obat mengering.

Kelengkapan yang di gunakan :

1. Putih telur secukupnya
2. Minyak Tanah secukupnya
3. Kunyit
4. Daun sirih
5. Daun Keladi
6. Kapur Sirih
7. Lesung atau gilingan dan antan
8. Tungku
9. Periuk tanah
10. Sudu (sendok)

k. Luka Iris

Luka Iris atau tersayat ini akibat terkena benda tajam seperti pisau, parang ditangan dan kaki. Dan penyakit ini menurut orang Melayu Kepulauan Riau termasuk penyakit biasa dan ringan tidak membahayakan, dan dapat diobati sendiri. Gejala penyakitnya dibagian tubuh terkena iris atau sayatan benda tajam, terasa perih, gilu dan mengeluarkan darah.

Daerah Asal : seluruh Indonesia khususnya masyarakat Melayu Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan adalah sendiri, keluarga

Cara Pengobatanya adalah dengan menempelkan ramuan obat di bagian yang terluka. Dengan bahan ramuan obat tersebut dari tumbuh-tumbuhan, yaitu:

1. Kunyit diambil seruas lalu digiling. Setelah digiling tempelkan ke luka Iris tutup dengan kain atau perban.
2. Cara dan bahan pengobatannya sama dengan luka diatas.

Kelengkapan yang digunakan:

- Kunyit, lesung, sendok, piring kecil
- daun senduduk
- Air bersih

l. Luka kena senjata beracun

Luka kena senjata beracun ini merupakan penyakit biasa, tidak menular, membahayakan diri sendiri, penyempuhannya harus dengan bantuan ahli, namun dapat disembuhkan dengan bantuan ahli, namun dapat disembuhkan. Penyakit ini berbahaya kalau racunnya sampai ke jantung penderita bisa meninggal dunia. Berbeda jika yang terkena senjata beracun tersebut orang yang memiliki ilmu batin yang tinggi, maka penyakitnya bisa diatasinya. Gejala penyakit ini kulit membiru, bengkak disekitar bagian luka, sakit yang tak berhenti bahkan bisa demam panas tinggi. Penyebabnya karena terkena benda tajam yang beracun.

Pelaku Pengobatan adalah dukun, tabib.

Cara Pengobatannya adalah dengan meminum ramuan obat. Ramuan obat tersebut terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan, yaitu :

Daun Stawa 7 helai,Daun Dukung Anak 7 helai, Daun Selasih 7 helai, Buah jeruk Purut 1 buah, Daun Gelingga 7 helai

Kesemua bahan ini dicuci dengan air bersih, kemudian direbus dengan air di dalam periuk tanah atau belanga hingga mendidih. Setelah masak disaring dan di minum selagi hangat kuku. Sehari tiga kali. Kelengkapan yang digunakan :

Daun Stawa 7 helai,Daun Dukung Anak 7 helai, Daun Selasih 7 helai, Buah jeruk Purut 1 buah, Daun Gelingga 7 helai



Gambar Pohon Selasih



Gambar Daun Dukung Anak



Gambar Daun Stawa



Gambar Pohon dukung anak putih



Gambar Pohon Gelinggang

m. Memar, Lebam (Bengkak) kena pukul

Penyakit memar / lebam/ bengkak kena pukul atau terantuk/ tertimpa benda berat. Penyakit ini merupakan penyakit bisa saja, tidak berbahaya dan tidak menular.

Gejala penyakit ini adalah bagian yang terkena pukulan terasa sakit, bengkak, memar/lebam (tempat yang terkena merah kebiru-biruan. Penyebab penyakit ini adalah terkena pukulan, tertimpa benda keras dan tersandung benda keras. Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau. Pelaku Pengobatan ini adalah Tabib atau Dukun. Cara pengobatannya ialah dengan jalan menyapu atau mengoles ramuan obat pada bagian tubuh yang terkena pukulan atau tertimpa benda keras. Adapun bahan-bahan ramuan terdiri dari :

- Beras putih
- Kunyit
- Garam jantan (kasar)

  Kunyit dikupas kulitnya, beras di cuci dengan air bersih, kemudian dimasukkan ke dalam mulut bersama-sama dengan beras dan garam lalu dikunyah hingga hancur dan disemburkan atau oleskan ke bagian luka dengan mambaca jampi-jampi atau mantra.

- Aliye Bare (Jahe Merah) digiling halus dan di masak dengan minyak kelapa, semasih hangat kuku dioleskan pada bagian memar.

  Kelengkapan sebagai berikut:

  - Beras Putih segenggam
  - Kunyit seruas
  - Garam Jantan
  - Air bersih
  - Aliye Bare (jahe merah)
  - Minyak Kelape

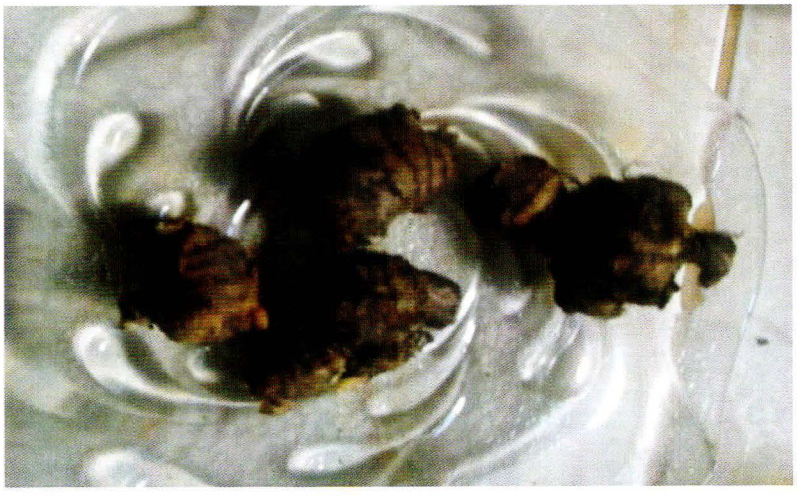

Gambar Aliye Bare (Jahe Merah)



Gambar kunyit



Gambar Beras Putih

n. Menghentikan Darah Karena Luka

Menghentikan Darah ramuannya tidak diketahui dengan pasti akan tetapi masyarakat selalu menggunakan bubuk kopi yang ditempelkan pada luka. Atau letakkan ibu jari pada luka lalu membaca surat Al-lahab ayat 1 sampai dengan ayat 5, setelah selesai lepaskan ibu jari dan darah insyak Allah tidak keluar lagi.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku : diri sendiri atau tabib, ustat

Kelengkapan yang digunakan adalah bubuk kopi



Gambar bubuk kopi

o. Mate ikan

Penyakit ini sejenis kutil yang sering terjadi dibagian telapak kaki, tumit, jari-jari kaki, telapak tangan, jari-jari tangan.

Gejala penyakit ini penebalan dan pengerasan pada bagian kulit, dan kelihatan benjolan kecil seperti mata ikan yang bergelombolan. Penyebab penyakit ini adalah tidak menjaga kebersihan kaki, tekanan yang berlebihan pada kaki akibat menggunakan sepatu hak tinggi.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah Tabib atau Dukun.

Cara pengobatannya ialah dengan cara menggunakan getah betik. Pertama bersihkan kaki atau bagian yang terkena mata ikan dengan air hangat selama 15 menit, kemudian dikeringkan dengan handuk yang bersih lalu oleskan dengan getah betik. Lakukan pengobatan ini secara rutin hingga sembuh.



Gambar Pohon Betik/pepaya/kates

p. Digigit Binatang Berbisa seperti :

1. Digigit Ular

Dalam bahasa daerah Kepulauan Riau penyakit ini disebut dipatuk ula. Pengetahuan masyarakat Kepulauan Riau tentang penyakit ini dikatagorikan sakit luar biasa, tidak menular, namun sangat membahayakan bagi si penderita atau orang yang terkena patukkannya bisa membawa maut jika terlambat diberi bertolongan (pengobatan). Oleh sebab ruitu pengobatannya dilakukan oleh tenaga yang ahli.

Gejala penyakit ini terasa sakit atau bisa dan luka gigitan berlobang dua bekas gigitan, pada bagian luka membengkak dan kebiru-biruan.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah Tabib, Dukun atau orang yang ahli pada bidang ini.

Cara Pengobatannya adalah dengan cara bekas gigitan ular disayat sedikit dengan pisau yang telah distrilkan dengan cara direndam dengan air daun sirih yang panas, lalu dikeluarkan darahnya sambil diurut atau dipijit-pijit. Kemudian air liur ayam diambil dengan jari tangan dan langit-langit rongga mulut ayam dan membaca jampi-jampi atau doa.Adapun cara kedua dengan cara mengoleskan detah kangkung laut atau tapak kuda laut pada daerah yang terkena gigitan ular setalah terlebih dahulu mengeluarkan darahnya dari tempat yang tergigit ular.

Bahan yang digunakan adalah

- Pisau
- Air daun sirih



Gambar Pohon Sirih

2. Disengat Kalajengking

Kalajengking adalah salah satu binatang berbisa (hewan penyengat) yang memiliki bisa yang sangat berbahaya di ekornya, hidup di daerah yang lembab dan banyak ditemukan di wilayah Kepulauan Riau atau daerah tropis lainnya.

Gejala penyakitnya adalah daerah yang terkena senggatan Kalajengking kelihatan memerah, dan terasa nyeri, bengkak kebiru-biruan, panas tinggi. Sengatan Kalajengking membawa racun ke dalam tubuh manusia dan menyerang sistem

saraf, sistem napas dan jantung melalui peredaran darah sehingga dapat menyebabkan kematian bagi orang yang disengat kalajengking.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah Tabib atau Dukun.

Cara Pengobatannya adalah dengan cara ambil getah pohon kangkung laut atau tapak kuda oleskan pada daerah yang disengat Kalajengking tersebut atau melalui jampi-jampi terlebih dahulu.

Bahan yang digunakan adalah getah pohon kangkung laut atau tapak kuda.



Gambar Pohon Kangkung Laut

Pohon kangkung laut yang hidup di tepi pantai

3. Digigit Lipan

Lipan salah satu binatang berbisa yang sangat berbahaya jika menggigit tubuh manusia. Gejala penderita sengatan lipan akan merasakan nyeri, panas dan /atau gatal pada daerah luka yang tampak kemerahan dan membengkak. Penyebabnya gigitan yang beracun.

Daerah Asal : Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan adalah orang perorang atau keluarga

Cara Pengobatan :

Berilah korban minum air putih sebanyak-banyaknya. Setalah itu bersihkan tempat yang disengat dengan air hangat, ambil 3 siung bawang putih lalu tumbuk hingga halus dan campurkan dengan setengah sendok teh garam jantan dan minyak goreng secukupnya. Aduk hingga rata dan balurkan pada tempat yang tersengat lipan.

Kelengkapan yang digunakan :

3. Air Putih untuk minum
4. Air hangat
5. 3 siung bawang putih
6. Lesung/gilingan
7. Garam jantan
8. Minyak kelapa/minyak goreng



Gambar Bawang Putih

4. Disengat Ikan Sembilang dan Ikan Usat

Ikan sembilang dan ikan usat merupakan ikan yang memiliki bisa dan hidup ditepi pantai atau muara sungai/laut dalam kawasan air asin.

Gejala penyakit ini adalah panas dan nyeri yang luar biasa, jantung berdebar, bahkan bisa meriang atau demam. Penyakit ini tergolong penyakit yang berbahaya.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah kalau sengatannya ringan bisa dilakukan sendiri atau keluarga, teman, namun jika penyakitnya parah meminta bantuan dukun atau orang yang ahli dalam hal ini.

Cara pengobatannya adalah

a. Dengan menggunakan getah dari kangkung laut. Ambil getah pohon kangkung laut lalu oleskan getah tersebut ke daerah yang terkena sengatan ikan sembilang atau ikan usat.
b. Asam Jawa disapukan ketempat yang terkena sengatan duri ikan sembilang dan ikan usat

c. Serbuk kopi. Sediakan 3 sudu serbuk kopi dan campurkan air panas yang mendidik bisa digunakan dengan cara menguapkan bagian yang terkena atau mengompreskan bagian yang terkena dengan menggunakan kain yang di selup ke air kopi panas.
d. Limau Kasturi/Nipis. Potong limau menjadi dua bagian. Pecet daerah yang terkena sengat sampai keluar darah dan sapukan limau ditempat yang terkena sengat

Kengkapan yang digunakan :

9. Getah Kangkung Laut
10. Asam Jawa
11. Serbuk Kopi
12. Air panas secukupnya
13. Sendok
14. Kain bersih
15. Limau kasturi/nipis



Gambar Asam Jawa



Gambar serbuk Kopi



Gambar Jeruk (Limau) Kasturi

5. Disengat Ubur-Ubur

Ubur-ubur (kuyam) merupakan binatang laut yang sangat berbisa (beracun), bagi orang pesisir disengat ubur-ubur merupakan penyakit biasa saja walaupun ada yang membawa maut, yang membawa maut apabila sengatan ubur-ubur sampai mengenai pusar. Dan ubur-ubur yang sangat beracun,

Gejala penyakit adalah sebagai berikut tubuh yang terkena sengat ubur-ubur tersebut berbekas merah atau menggambarkan jari-jari ubur-ubur terasa panas seperti terbakar, gatal, kesemutan dan rasa mati, lepuh dan gejala sengatan yang parah sebagai berikut; mual, muntah, sakit kepala, kejang otot, kelemahan, kesulitan mengendalikan gerakan otot, pusing, dan bisa menyebab demam.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah kalau sengatannya ringan bisa dilakukan sendiri atau keluarga, teman, namun jika penyakitnya parah meminta bantuan dukun atau orang yang ahli dalam hal ini. Cara Pengobatannya adalah pertama cuci dulu daerah tubuh yang terkena sengatan dengan air laut, dan bilas daerah sengatan dengan cuka di bawah 5% jika di atas 5% hendaknya di campur dengan air sedikit (cairan asam), atau bisa juga dengan perasan air jeruk lemon untuk menetralkan sengatan di kulit.

Atau dengan cara kedua setelah dibersihkan dengan air laut lumurkan daerah tubuh yang terkena sengatan Ubur-ubur dengan pasir pantai kemudian bilaskan dengan air laut dan bakar dalaman sabut kelapa kering dengan api, abunya digosok kedaerah kena sengatan ubur-ubur tersebut sambil membaca selawat 3 x. Cara ketiga ambil getah kangkung laut uleskan ke daerah yang terkena ubur-ubur. Bahan yang digunakan adalah :

1. Air laut, cuka dibawah 5% atau cairan asam, perasan air jeruk,
2. pasir laut, air laut, sabut kelapa, korek api, atau
3. getah kangkung laut.



Gambar Cuka



Gambar Asam Jawa

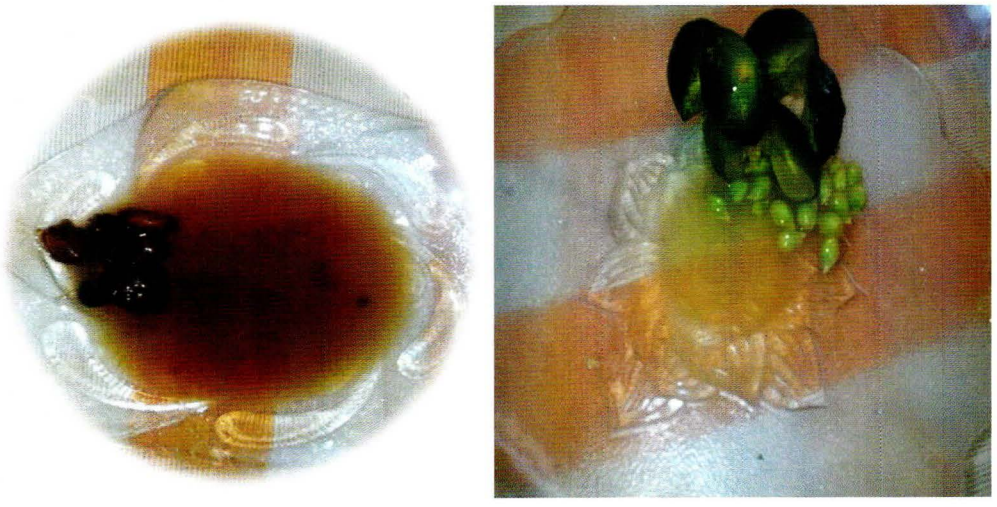

Gambar Cairan Asam Jawa dan cairan jeruk kasturi

6. Disengat Lepu

Lepu adalah sejenis ikan yang memiliki duri yang memiliki racun yang mematikan. Lepu banyak diwilayah pantai yang berkarang dan lumpur pasir. Gejala sakit

disengat Lepu luar biasa bisanya, tempat yang terkena sengatan lepu akan bengkak dan membiru, jantung berdebar dan bisa membuat sesak napas.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah kalau sengatannya ringan bisa dilakukan sendiri atau keluarga, teman, namun jika penyakitnya parah meminta bantuan dukun atau orang yang ahli dalam hal ini.

Cara Pengobatannya adalah terlebih dahulu kaki yang terkena lepu atau tempat terkena sengat lepu dicuci dalam air hangat lalu kunyah daun setu dan dipupuk ketempat yang terkena sengat lepu, dengan menggunakan getah kangkung laut, atau dapat juga menggunakan daun durian belanda yang layo dengan api dan setelah layu (hangat) letakkan di atas tempat yang terkena sengatan. Boleh juga digunakan lendir siput gayah yang disapu ke daerah terkena sengatan lepu.

Kelengkapan yang digunakan:

1. Getah kangkung laut
2. Air hangat
3. Daun setu
4. Daun durian belanda
5. Api
6. Lendir siput gayah



Gambar Daun durian Belanda

Menurut orang Melayu Kepulauan Riau apabila seseorang terkena sengatan lepu dipantangkan mengenai cocor atap sebelum air pasang, dan tidak boleh diketahui oleh orang yang sedang hamil (ibu hamil) jika ini dilanggar bisanya akan semakin menjadi.

7. Tertusuk Duri Janik (Bulu Babi)

Janik memiliki kekuatan untuk melindungi diri berupa racun yang terdapat pada duri-durinya. Janik hidup dilautan yang dangkal dengan tubuhnya yang dipenuhi oleh duri berwarna hitam. Jika kulit manusia terkena duri tersebut, maka racunnya akan masuk kedalam tubuh.

Gejalanya adalah tubuh terasa pegal, sakit luar biasa, perih dan gatal. Penyababnya karena tertusuk Janik karena bermain di laut seperti berkarang, mengambil janik, menembak ikan dan lain-lain.

Daerah Asal : Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah kalau sengatannya ringan bisa dilakukan sendiri atau keluarga, teman, namun jika penyakitnya parah meminta bantuan dukun atau orang yang ahli dalam hal ini. Cara Pengobatannya adalah memukul-mukul bagian yang terkena janik dengan menggunakan batu atau dapat juga dengan menggunakan air seni dan menyiram ke tempat yang terkena duri Janik.

Kelengkapan yang digunakan:

Batu, dan kantong untuk menampung air seni

Penyakit Dalam

1. Malaria

Pengobatan tradisional penyakit malaria ini digunakan untuk menyembuhkan si sakit malaria, dengancara meminum ramuan obat kepada penderita.

Gejala penyakit ialah badan terasa panas-panas dingin (meriyang) dan sering mengigil. Tafsiran penyebab penyakit karena disengat nyamuk malaria, atau karena keturunan. Menurut pengetahuan setempat penyakit ini dikategorikan sebagai sakit luar biasa, karena bisa membunuh manusia, dapat menular, pengobatannya harus dilakukan oleh ahlinya, akan tetapi dapat disembuhkan.

Daerah Asal Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku Pengobatan ini adalah tabib dan keluarga setelah dapat penjelasan obat dari tabib.

Cara Pengobatannya ialah dengan meminum ramuan obat. Bahan ramuan obat ialah terdiri dari tumbuh-tumbuhan, yaitu :

Pertama :

1. Brawas (jambu biji). Bagian yang digunakan untuk ramuan obat adalah tangkai batangnya bersama kulitnya sebanyak satu jengkal.
2. Cempedak Bagian yang digunakan untuk ramuan obat ialah batang bersama kulitnya, kira-kira satu jengkal
3. Nenas putih Bagian yang digunakan untuk bahan ramuan ialah buahnya sebanyak 1 buah.
4. Pisang merah Bagian yang digunakan untuk ramuan obat ialah jantungnya sebanyak 1 buah.

Kedua :

1. Daun Betek (kates, pepaya) ditumbuk
2. Air suwam

Ketiga :

1. Daun, akar pasak bumi

Cara dan Alat Untuk Mengolah

Batang jambu biji, batang nangka dikupas kulitnya dan dibersihkan, nenas dikupas kulitnya dan jantung pisang dibersihkan. Setelah selesai semua, maka bahan tersebut direbus dalam periuk tanah. Ramuan ini terlebih dahulu di jampi atau ditawar oleh tabib.

Daun Betek dicuci dengan air bersih, ditumbuk hingga halus tuangkan sedikit air suwam kuku lalu diaduk dan ditapis beri sedikit garam jantan. Dan minum selagi hangat. Rutin selama sakit.

Daun pasak bumi diberesihkan dengan air bersih lalu ditumbuk dan setelah halus diberi air minum, lalu diperas dan masukkan kedalam gelas yang terbuat dari akar pasak bumi. Atau akar pasak bumi diasah dan diberi air lalu di minum.

Bahan ramuan yang sudah dimasak dan berlebih, dapat digunakan lagi asalkan dipanaskan kembali. Jika airnya berkurang dapat ditambah lagi sesuai kebutuhan.

Kelengkapan yang digunakan:

Pertama :

1. Tangkai batang Brawas (jambu biji) dan kulit satu jengkal
2. Satu jengkal Batang dan kulit Cempedak
3. Buah nenas putih

4. Jantung Pisang merah 1 buah

Kedua :

1. Daun Betek (kates, pepaya) ditumbuk
2. Air suwam

Ketiga :

1. Daun, akar pasak bumi



Gambar: Pohon Pasak Bumi



Gambar: Pohon Jambu Brawas (Jambu Biji)



Gambar: Daun Betek/kates/pepaya

2. Demam Panas

Demam panas menurut pengetahuan setempat penyakit ini dikategorikan sebagai sakit biasa, tidak menular, tidak berbahaya, dapat diobat sendiri dan bisa disembuhkan.

Gejala penyakit ialah badan terasa panas dingin, rasa mual, kepala pusing. Tafsiran penyebab penyakit ialah bermacam-macam antara lain karena mandi waktu badan masih panas, masuk angin dan sejenisnya.

Daerah asal propinsi Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan pada penyakit ini adalah tabib, bomo, dukun

Cara pengobatannya adalah dengan meminumkan ramuan obat dan memupuk. Bahan ramuan tradisional yang digunakan ialah :

1. Betik bagian yang digunakan untuk ramuan obat ialah daunnya yang muda.
2. Garam Jantan
3. Daun dan batang sambiroto di rebus

Untuk menghilangkan panas yang tinggi akibat demam, si sakit hendaklah dipupuk dengan beberapa ramuan ;

1. Kening dipupuk dengan air asam jawa, kalau tinggi sekali keseluh tubuh sambil diurut.
2. Kening dipupuk dengan daun kembang sepatu /bunga raye warna putih
3. Kepala dijelum dengan daun rambutan yang diremas dengan sedikit air terlebih dahulu
4. Tempat tidur si sakit di alas dengan daun pisang

Bahan yang digunakan :

Daun pepaya muda di cuci bersih, lalu dilumatkan atau diremas-remas bersama air sebanyak satu gelas dalam satu wadah. Kemudian diberi sedikt garam,lalu disaring dengan penyaringan. Bentuk jadi ramuan obat ialah berbentuk cairan.

Asam Jawa diberi sedikit air kemudian diremas-remas. Daun kembang sepatu/bunga raye warna putih diambil secukupnya lalu dicuci setelah bersih, ambil mangkuk beri sedikit air remas daun kembang sepatu/daun bunga raye hingga mengeluarkan lendir boleh dijelum kepale atau dipupuk kening saja. Untuk daun rambutan perlakuannya sama dengan daun bunge raye.

Cara dan aturan

Ramuan obat diminum dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut. Untuk menjaga kesehatan sebaiknya ramuan tersebut diminum satu kali sebulan, karena kalau di minum tidak membahyakan akan tetapi akan menyehatkan badan.

Kelengkapan yang digunakan :

1. Pucuk betek
2. Garam Jantan
3. Daun dan batang sambiroto
4. Periuk tanah untuk obat
5. Tungku
6. Gelas

Untuk kompres (penurun panas) di badan digunakan :

1. Kening: air asam jawa, daun kembang sepatu /bunga raye warna putih
2. Kepala dijelum: daun rambutan
3. Air
4. Tempat tidur: daun pisang



Gambar Air Asam Jawa



Gambar Daun Bunga Raye Putih



Gambar Pohon dan Daun Pisang



Gambar Garam Jantan

3. Sakit kepala

Dalam bahasa daerah Kepulauan Riau penyakit ini disebut sakit kepale (pening). Nama obatnya di sebut obat sakit kepale. Pengobatan tradsional ini digunakan untuk menyembuhkan sakit kepala dengan mengoleskan ramuan obat dibagian yang sakit.

Gejala penyakit ialah kepala terasa sakit, kadang-kadaang perut tersa mual. Tafsiran penyebab penyakit bermacam-macam, ada karena berhujan panas, ada karena pemikiran, karena mabuk, masuk angin, dan sebagainya.

Daerah asal Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan tergantung dugaan penyebab penyakitnya, bisa tabib, dukun atau keluarga.

Cara pengobatannya ialah dengan mengoleskan ramuan obat pada dahi penderita. Bahan ramuan tradisional yang digunakan ialah :

Limau kunci sebanyak satu buah, kunyit, bawang merah, minyak makan (minyak kelapa), kapur sirih.

Cara dan Alat Untuk Mengolah

Pucuk daun kunyit dan bawang merah diremas dalam panci sampai mengeluarkan lendir, limau perigi dibelah dua, lalu dioleska kapur sirih.

Jumlah pucuk kunyit yang digunakan sebanyak 2 lembar, bawang merah 2 buah, minyak kelapa secukupnya, kapursirih juga secukupnya. Bentuk jadi ramuan obatnya berupa cairan kental.

Cara dan Aturan Pakai

Limau kunci yang telah dipotong dan diberi kapur sirih dicecakkanpada ramuan daun kunyit dan bawang merah. Kemudian potongan limau itu di oleskan pada kening dan sekitarnya. Sukup lakukan sekali saja.

Persyaratan Bagi Penderita

Setelah diobati penderita harus tidur. Kalau bangun rasa sakitnya belum hilang, maka lakukan pengobatan satu kali lagi. Jika penyakitnya tidak sembuh dalam waktu tiga hari lamanya, maka penyakit kepala tersebut bukan penyakit kepala biasa. Oleh sebab itu harus minta bantuan kepada orang yang ahlinya, mungkin saja penyakit tersebut disebabkan adanya gangguan roh halus atau hantu.

Untuk mengatasi sakit kepala yang kuat ada satu kebiasaan orang Melayu Kepulauan Riau yang unik yaitu pergi kedukun/orang pandai untuk nyabut kelo. Hal ini dilakukan jika si sakit sudah pergi ke tabib atau sudah meminum ramuan obat, akan tetapi sakit kepala tidak juga hilang maka akan dilakukan nyabut kelo. Nyabut kelo harus dilakukan dengan orang

yang ahli. Pertama rambut kita diusap sambil membaca jampi-jampi lalu rambut igegam sedikit dan ditarik jika berbunyi di tujuh tempat yang di tarik bermakna kita tertegur makhluk gaib. Setelah dicabut rambut akan diputuskan sehelai dan dijampi, lalu dukun tersebut meminta si sakit untuk meludah rambut tersebut dan membuangnya. Apabila sudah sembuh kita harus mengantar asam garam kedukun tersebut sebagai tanda terimakasih dan simbol pengeras ilmunya.

Kelengkapan yang digunakan :

1. Limau kunci
2. Pucuk Kunyit
3. Air putih untuk minum dan basuh muke
4. bawang merah,
5. minyak makan (minyak kelapa),
6. kapur sirih.

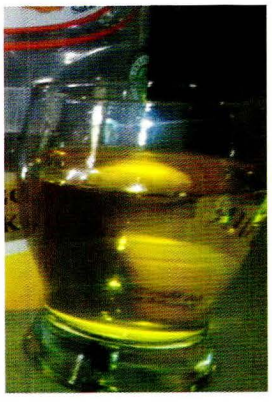

Gambar minyak makan

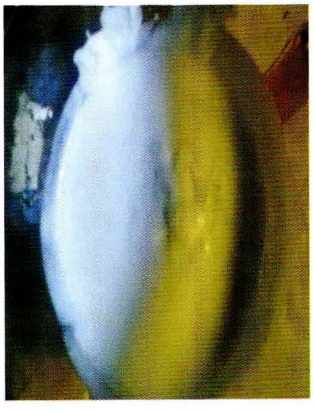

Kapur Sirih



Gambar Daun kunyit



Gambar Bawang Merah

4. Sakit Gigi

Sakit gigi merupakan penyakit yang banyak diderita masyarakat kepulauan Riau.Nama obatnya disebut obat sakit gigi. Pengobatan tradisional ini digunakan untuk menyembuhkan sakit gigi dengan meneteskan ramuan obat pada gigi yang sakit.

Gejala penyakit ialah gigi terasa sakit sekali, berdenyut-denyut, dan kepala sakit mendemam dibuatnya, susah tidur dan uring-uringan Tafsiran penyebab penyakit ialah karena gigi dimakan ulat hingga berlobang dan kurang menjaga kebersihan gigi.

Menurut pengetahuan setempat penyakit ini dikategorikan sebagai penyakit biasa, tidak berbahaya, tetapi membuat orang susah, dapat diobati sendiri dan dapat disembuhkan.

Daerah asal Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan bisa diri sendiri, bisa tabib, dukun, bomo atau keluarga.

Cara pengobatan tradisional ini ialah denagn meneteskan ramuan obat pada gigi yang sakit. Bahan ramuan tradisionalnya ialah menggunakan getah jarak (ricinus communis), getah kamboja dan gilingan (serbuk) cengkeh.

Cara dan alat untuk mengolah

Tangkai daun jarak dan daun kamboja dipatahkan saja dengan tangan. Bentuk jadi ramuan obat ialah berbentuk cairan kental.Ambil 5 buah bunga Cengkeh cuci dengan air bersih lalu digiling hingga halus menjadi serbuk.

Cara dan aturan pakai

Pada waktu tangkai daun jarak dipatahkan, keluar getah lalu getah tersebut diteteskan pada gigi yang sakit. Pengobatan ini cukup dilakukan satu kali saja.

Daun kamboja dipatahkan akan mengeluarkan getah. Getah tersebut diambil dan tempelkan ke gigi yang berlubang atau sakit.

Serbuk bunga cengkeh di masukkan ke dalam lobang gigi yang sakit, sebelum ini dilakukan terlebih dahulu kumur-kumur dengan air garam hangat kuku, baru memasukkan serbuk bunga cengkeh ke dalam gigi yang berlubang. Lakukan 2 x sehari selama gigi sakit.

Kelengkapan yang digunakan :

1. Tangkai daun jarak yang digunakan getahnya
2. Air garam hangat kuku
3. Serbuk bunga cengkeh
4. Gelas
5. Getah Kamboja



Gambar: Bunga cengkeh

Persyaratan bagi penderita

Kurangi makanan dan minuman yang bergula, kecuali tidak mengenai gigi yang sakit.

5. Batuk

Batuk merupakan penyakit yang banyak diderita masyarakat Kepulauan Riau terutama jika musim kemarau karena banyak debu dijalanan. Namun penyakit ini dikategorikan sebagai penyakit biasa, akan tetapi bisa berjangkit (menular).

Gejala penyakit ialah bagian kerongkongan gatal hingga menimbulkan reaksi batuk. Diduga penyakit ini disebabkan bermacam-macam, bisa angin, debu, influenza, ketularan penderita batuk sebelumnya

Daerah Asal Propinsi Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan bisa diri sendiri, bisa tabib, dukun, bomo atau keluarga.

Cara Pengobatannya adalah dengan jalan meminum ramuan obat. Bahan ramuan obat tradisionalnya, ialah :

1. Bunga Belimbing Buluh 1 genggam dicuci, Adas manis secukupnya, gula batu secukupnya, dan air ¼ cangkir. Kesemua bahan-bahan ini rebus hingga mendidih. Diminumkan sehari 2 x pagi dan petang sebanyak 1-2 sendok makan sekali minum.
2. Akar bunga pukul empat putih segenggam, air minum secukupnya dibuat jus dan diminum selama 7 hari.
3. Kencur segar, air . Kencur diparut atau tumbuk berikan sedikit air, kemudian diperas dan disaring. Cara pemakaian diminum 2 kali sehari untuk orang dewasa 2 sendok makan, untuk anak-anak 1 sendok teh sampai dengan 1 sendok makan sehari.
4. Buah mengkudu atau akar mengkudu. Untuk buah mengkudu mengkal parut dan peras dengan air setengah gelas kecil diminum 1 X sehari. Sedangkan akarnya diasah dan berisedikit air minum 1 X hingga sembuh.

Kelengkapan yang digunakan:

1. Bunga Belimbing Buluh, cangkir, Adas manis, Air
2. Akar Bunga pukul empat putih
3. Kencur
4. Buah dan akar Mengkudu



Gambar Belimbing Buluh



Gambar Pohon Mengkudu

6. Batuk Darah

Pengobatan tradisional ini digunakan untuk pengobatan menyembuhkan penyakit batuk darah. Dengan meletakkan sebagian ramuan obat diperut penderita. Dan sebagian lagi dimasukkan kedalam kerongkongannya. Gejala penyakit ialah penderita batuk-batuk dan mengeluarkan darah. Dugaan penyebab penyakit ialah, karena paru-paru kotor, paru-paru

keracunan, dan kena guna-guna. Menurut pengetahuan setempat penyakit ini dikategorikan sakit luar biasa. Dapat menular, sangat berbahaya, harus di obati oleh ahlinya. Sulit disembuhkan kecuali rajin berobat sambil bertawakal.

Daerah Asal Wilayah Pesisir Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan Tabib, bomo, dukun dan sendiri atau keluarga tergantung pada penyebab sakitnya.

Cara pengobatannya yang dilakukan oleh dukun, bomo ialah lihat cara dan aturan pakai.

Penjelasan Bahan Ramuan Obat

1. Beras pulut atau ketan.

   Beras adalah biji padi, dimana penduduk setempat menjadikannya sebagai bahan makanan pokok yang utama. Bentuk fisiologisnya, tumbuh berumpun, berbatang rendah, dengan tingginya mencapai 1,5 m. Daun halus terurai keluar, panjangnya mencapai 80 cm. Bijinya bertangkai, bberkulit tipis. Bagian yang digunakan adalah berasnya sebanyak 1 genggam.

2. Daun pisang

   Pisang adalah tanaman yang di budidayakan, karena seluruh organnya berguna bagi kehidupan manusia. Bentuk fisiologisnya batangnya berumpun, tinggi sampai 5m, berkelompok dan mengandung air. Daunnya tersebar berbentuk lanset memanjang dan berpelepah. Buahnya bertandan dan bersisir. Bagian yang digunakan untuk ramuan obat adalah daunnya.

3. Ayam hitam

   Ayam biasa, tetapi warnanya serba hitam. Baik bulu, mata, kaki, dan parunya, sebanyak 1 ekor.

4. Telur ayam (sudah jelas).

5. Abu dapur

   Abu yang bekas kayu pembakaran yang terdapat dalam tungku dapur, sebanyak 1 genggam.

Cara dan alat untuk mengelolah

Daun pisang dibuat seperti perahu, kira-kira sepanjang 10cm. Beras pulut dimasukkan kedalamnya, terdiri beras pulut warna hitam, putih, dan merah. Diatas beras ketan diletakkan telur ayam. Sedangkan abu dapur diletakkan didalam tempurung kelapa.

Bentuk jadi ramuan obat ialah berbentuk barang sajian.

Cara dan aturan pakai

Penderita ditelentangkan setelah baju dibuka. Ramuan perahu daun pisang beserta isinya diletakkan di atas perut penderita. Ayam hitam disembelih diatas tempurung yang berisi abu dapur, sehingga darahnya, tertampung didalam tempurung. Ayam tidak boleh diangkat sebelum mati, setelah mati perut ayam dibedah dan dikeluarkan ususnya, kira-kira ½ meter. Usus ayam tersebut dimasukkan kedalam kerongkongan atau tenggorokan penderita sambil di jampi-jampi. Kira-kira 3 menit lamanya ditarik keluar.

Setelah dikeluarkan usus ayam tersebut maka akan kelihatan baksil atau racun yang di idap oleh penderita. Usus itu dibagi 3, lalu dimasukkan kedalam ramuan perahu yang terletak diatas perut penderita. Semua ramuan dan alatnya setelah digunakan di hanyutkan di sungai yang mengalir atau ke laut. Ayam dapat dijadikan santapan. Cara pengobatan ini cukup dilakukan satu kali saja.

Kelengkapan yang digunakan ialah:

- Beras pulut.
- Daun pisang
- ayam hitam.
- telur ayam
- abu dapur
- pisau

Persyaratan bagi penderita

Ramuan obat yang digunakan tidak boleh di langkahi, baik sebelum digunakan maupun sesudah digunakan. Setelah digunakan, ramuan tersebut harus di hanyutkan di sungai. Pada waktu ramuan tersebut di hanyutkan, yang menghanyutkan tidak boleh melihatnya sampai ia kembali kerumah.

Kalau batuk darahnya diduga terkena racun maka obat bisa digunakan ramuan sebagai berikut: akar delima putih 1 genggam, pohon dukung anak, akar putri malu, kunyit putih, akar senduduk putih ditumbuk dengan air hangat kuku. Saring dan diminumkan kepada si sakit.

7. Semput (Asma)

Dalam bahasa daerah Kepulauan Raiau nama penyakit ini disebut *sempot.* Nama obatnya disebut *obat sempot.* Pengobatan tradisional ini digunakan untuk menyembuhkan sakit asma atau sesak nafas, dengan meminum ramuan obat.

Daerah Asal Wilayah Pesisir Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan Tabib, bomo, dukun, sendiri atau keluarga tergantung pada penyebab sakitnya.Gejala penyakit ialah muka pucat, nafas sesak, batuk batuk kecil, dada tipis. Tafsiran peneyebab penyakit ialah karena keturunan, ketularan, suka begadang hingga kurang tidur, cuaca, debu. Menurut pengetahuan setempat penyakit ini dikategorikan sebagai sakit luar biasa, dapat menular, membahayakan diri penderita, dan orang lain, dapat diobati sendiri, dan bisa disembuhkan.

Cara pengobatannya ialah dengan meminum ramuan obat. Bahan obat tradisional ini ialah :

Dengan cara dan alat untuk mengolahnya :

Pada waktu memasak nasi periuk yang digunakan ditutup dengan daun pisang sebelum ditutup dengan penutupnya. Jika nasi mendidih, maka air nya akan melimpah dan melekat pada daun pisang tersebut. Air limbah nasi ditampung digelas.

Bentuk Jadi Ramuan Obat ini ialah berbentuk cairan kental. Dengan cara pakai

Air didih nasi yang ditampung dalam gelas diminum setiap hari sampai penyakit sembuh.

Persyaratan Bagi Penderita

Penderita dilarang bekerja keras, berangin – angin, dan tidur terlampau berlarut malam. Usahakan berdomisili di daerah yang bebas polusi udara, sedapat mungkin di daerah panas. Kelengkapan yang digunakan sebagai berikut :

1. Daun pisang
2. Air Didih Nasi
3. Gelas

8. Torek (Telinga keluar nanah)

Dalam bahasa daerah Orang Melayu Kepulauan Riau nama penyakit ini ialah Torek. Nama obatnya disebut obat torek. Pengobatan tradisional ini digunakan untuk menyembuhkan sakit telinga yang mengeluarkan nanah dengan meneteskan ramuanobat pada telinga.

Daerah Asal Wilayah Pesisir Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan ini tabib, dukun dan keluarga.

Gejala penyakit telinga terasa sakit dan mengeluarkan nanah. Tafsiran penyebab penyakit ialah karena sering masuk angin ke arah lubang telinga, atau sering masuk air hingga gendang telinga jadi infeksi dan bernanah.

Menurut pengetahuan orang melayu Kepulauan Riau penyakit ini dikategorikan sebagai sakit luar biasa, tidak menular, tidak berbahaya, harus diobati oleh ahlinya dan dapat disembuhkan.

Cara pengobatannya ialah dengan meneteskan ramuan obat pada telinga yang bernanah. Bahan ramuan obat tradisional yang digunakan ialah :

- Bawang merah
- Lalang
- Lidi aren (segar)
- Kapas
- Minyak kelapa

Bawang merah diiris-iris, lidi aren di kikis dengan pisau, lalang dilumatkan diatas batu penggilingan cabe. Semuanya dimasukkan kedalam kaleng kecil, lalu diberi sesendok makan minyak kelapa. Sesudah itu dipanaskan dengan api. Lidi aren dibelah dua (tidak sampai paras), lalu kapas dijepitkan dan digulung kecil. Bentuk jadi ramuan obat ialah berbentuk cairan kental.

Cara dan aturan pakai :

Kapas yang dijepit dengan lidi aren dicelupkan pada ramuan obat dalam kaleng yang panas-panas kaku, lalu teteskan pada telinga yang bernanah. Pengobatan ini dilakukan 3 kali sehari sampai sembuh.

Persyaratan bagi penderita

Dilarang makan makanan yang berbisa, seperti ikan lele, ikan sembilang, dan makan yang pedas-pedas.

Kelangkapan Pengobatan sebagai berikut :

- Bawang merah
- Lalang
- Lidi aren (segar)
- Kapas
- Minyak kelapa
- Kaleng Susu
- Gilingan cabe
- Pisau
- Api dan tungku

9. Gusi bengkak

Nama obatnya disebut gusi bengkak. Pengobatan tradisional ini di gunakan untuk menyembuhkan penyakit gusi bengkak dengan jalan berkumur-kumur dengan ramuan obat.

Daerah Asal Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan adalah orang perorang.

Gejala penyakit gusi ialah gusi sakit sekali, jika tidak diobati cepat bagian bagian gusi membengkak, dan pipi juga membengkak. Tafsiran penyebab penyakit ialah kurang menjaga kebersihan gigi karena adanya infeksi pada gusi, akibat seringnya tertinggal sisa makanan yang tidak di bersihkan dan mengakibatkan pembusukan.

Menurut penegtahuan setempat penyakit ini dikategorikan sebagai penyakit biasa, tidak berbahaya, dapat diobat sendiri dan bisa disembuhkan.

Cara pengobatannya ialah dengan berkumur-kumur ramuan obat. Bahan ramuan tradisional yang digunkan ialah :

1. Daun Nangka
2. Garam Jantan.

Cara dan alat untuk mengolah

Segenggam daun nangka dicuci dengan air bersih dan dierebus dengan 3 gelas air bersih dalam periuk tanah, setelah air mendidih tambahkan sedikit 4 butir garam jantan. Bentuk jadi ramuan obat berbentuk cairan.

Cara dan aturan pakai

Ramuan obat dimasukkan kedalam mulut sambil berkumur-kumur. Hal ini dilakukan sesering mungkin, kalau perlu pada waktu tidak sakitpun dalam jangka waktu tertentu bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi.

Persyaratan bagi penderita

Penderita dilarang memakan dan meminum yang terlalu panas dan banyak gula.

Kelengkapan yang digunakan adalah sebagai berikut :

3. Daun Nangka
4. Garam Jantan
5. Periuk tanah
6. Air bersih
7. Api dan tungku

10. Sariawan

Dalam bahasa daerah orang melayu nama penyakit ini disebut sakit guam, sariawan. Nama obatnya disebut obat guam, sariawan. Pengobatannya tradisional ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit sariawan dengan menggosokkan ramuan obat pada bibir yang sakit.

Daerah asal Kepulauan Riau

Pelaku pengobatan bisa sendiri, keluarga dan kalau penyakitnya sudah merebak sebaiknya dibawa ke tabib, dukun atau orang yang ahli dibidangnya.

Gejala penyakit ialah kulit bibir pecah-pecah, putih dan terkelupas. Tafsiran penyebabpenyakit ialah karena panas dalam, yaitu perut panas, dan tidak lancar pencernaan makanan.

Menurut pengetahuan setempat penyakit ini dikategorikan sebagai sakit biasa, tidak menular, tidak berbahaya, dapat diobati sendiri dan bisa disembuhkan. Cara pengobatannya ialah dengan jalan menggosokkan ramuan obat pada bibir. Bahan ramuan obat yang digunakan ialah jarak.

Cara dan alat untuk mengolah, yaitu tangkai daun jarak dipatahkan dengan tangan hingga mengeluarkan getah. Bentuk jadi ramuan obat ialah berbentuk cairan kental. Adapun Cara dan aturan pakai : Getah tangkai daun jeruk doleskan pada bibir yang sakit, baik dengan jari tangan maupun kapas. Pengobatan ini dilakukan 3 kalisehari sampai sembuh. Jika penyakitnya sudah memenuhi mulut pertama kumur-kumur dengan air garam, diguras lendirnya dengan perasan daun cekok manis ditumbuk dan dicampur dengan santan kelapa lalu peras dan saringkan. Sebelum diminum baca selawat 3kali baru diminum 3 x sehari.

Persyaratan bagi penderita

Bagi penderita dilaranng memakan makan yang panas-panas, sebaliknya harus banyak makan makanan yang dingin seperti pepaya, mangga, dan sejenisnya. Makanan yang paling pantang adalah makanan yang pedas-pedas.

Kelengkapan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Getah Jarak
2. Kapas
3. Garam
4. Air
5. Gelas
6. Daun Cekok Manis
7. Santan Kelapa

C. Jenis Obat Tradisional (Termasuk Jamu)

1. Pegage (Centella Asiatica)



Gambar: Pegage Embun



Gambar: Pegage Kukur

PEGAGE

Pegage merupakan tanaman rumput yang merambat dan memiliki dua macam ukuran yang kecil seperti dalam gambar di atas namanya pegage embun dan yang daunnya agak lebar besar seperti pada gambar dua disebut dengan pegage kukur. Pegage menjalar, tidak berbatang. Daun tunggal tersusun dalam roset akar, dua sampai sepuluh, bentuk ginjal, tepi bergerigi, warna hijau. Buanga majemuk bentuk payung, mahkota bentuk terompet warna biru muda. Buah pipih warna ungu kecoklatan.

Daerah Asal pohon ini Asia, pohon pegage ini banyak tumbuh di tanah sekitar pekarangan rumah atau pada daerah yang lembab dan teduh di Propinsi Kepulauan Riau.

Kegunaan Pohon Pegage :

Pohon Pegage baik pegage embun ataupun pegage kukur, seluruh bagian tumbuhannya digunakan untuk pengobatan, bagi orang Melayu Kepulauan Riau merupakan ramuan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupannya apalagi bagi perempuan Melayu karena kasiatnya yang banyak, misalnya untuk Keputihan, bau badan, senggugut, obat periuk habis melahirkan, patah tulang, asma, batuk, batu ginjal, batuk berdarah, selesma, radang amandel, luka bernanah dan lain-lain. Pegage bagi orang melayu selalu di buat ulam, kerabu dan lain-lain.

Bahan pembuatan :

1. Asma (sesak napas) dan batuk

Ramuan :

1. Tumbuhan Pegage 2 genggam
2. Air

Cara meramu :

Asma (sesak napas) dan batuk

Pegage dicuci dengan air bersih tiriskan, masukkan kedalam lesung tumbuk hingga halus dan masukkan air hanggat secukupnya, dan disaring dengan cara pemakaian diminum 1 kali sehari ¼ cangkir.

b. Katup Bumi (Elephantopus Scaber)



Gambar: Katup Bumi

Semak semusim, batang berkayu, percabangan menggarpu, berbulu, warna hijau. Daun tunggal, bentuk corong, tepi bergerigi, permukaan kasar, berbulu. Bunga bentuk bongkol, di ujung tanaman, mahkota bentuk tabung, berambut, unggu kemerahan. Buah keras, berambut, warna hitam.

Daerah asal pohon ini Amerika Tropis.

Kegunaan: Bagian yang digunakan untuk pengobatan seluruh batang mulai dari akar, daun dan batangnya. Adapun tumbuhan ini memiliki kegunaan sebagai berikut :Batu Ginjal, Batuk, Demam, Disentri, Keputihan, Kurang darah, Luka, Menceret, Obat cacing, Pelancar ASI, Radang amandel, Rahim bengkak, Radang kerongkongan, Selesma, Sariawan, Bisul, Eksim.

Bahan pembuatan :

1. Keputihan

Ramuan :

1. Katup Bumi 2 pohon
2. Air satu gelas
3. Radang Amandel

Ramuan :

1. Katup Bumi 2 pohon
2. Air hanggat ½ gelas

Cara Meramu :

Keputihan

Semua ramuan tersebut dicuci setelah bersih dimasukkan ke dalam periuk obat dari tanah masukan segelas air jerang di api kecil. Setelah mendidih tuangkan kedalam gelas, cara pemakaiannya diminumkan 1 X sehari diwaktu pagi.

Radang Amandel

Ramuan tumbuhan di cuci bersih dulu dengan air bersih, iris halus masukkan kedalam gelas lalu disedu dengan air hanggat. Dengan cara pemakaian diminum 1x sehari pada pagi hari.

c. Dukung Anak (Phyllanthus Nirui L)



Gambar: Dukung Anak

Tanaman ini merupakan tanaman semusim, tinggi 30-100 cm. Batang masif, bulat, licin, tidak merambat, diameter lebih kurang 3mm, berwarna hijau. Daun majemuk, berseling, anak

daun 15-24, berwarna hijau, bentuk bulat telur, panjang lebih kurang 1,5 cm, lebar lebih kurang 7 mm, tepi rata, ujung tumpul, pangkal membulat. Bunga berwarna putih, tunggal dekat tangkai anak daun. Buah kotak, bulat, diameter kurang lebih 2 mm, berwarna hijau keungguan. Biji kecil keras, berwarna coklat. Tanaman ini ada dua jenis menurut orang Melayu Kepulauan Riau yaitu dukung anak putih dan merah, yang banyak dijadikan obat adalah dukung anak putih.

Daerah asal adalah Asia Tropik yang tersebar diseluruh dataran Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Dan merupakan tanaman yang tumbuh dari dataran rendah sampai ke dataran tinggi, banyak tumbuh liar di halaman rumah.

Kegunaan : Bagian yang digunakan adalah seluruh bagian tumbuhan. Dengan kegunaan sebagai berikut :Air seni berdarah, Batu Ginjal, Haid tidak teratur, Melancarkan air seni, Darah Nipas, Berak berdarah, Mulas, Sakit kuning, Sakit gula, TBC, Demam, Disentri, Kebas.

Bahan Pembuatan boleh menggunakan batang yang masih segar atau kering. Jika yang kering waktu mengeringkannya jangan terkena sinar matahari secara langsung.

Cara Meramu dapat dilakukan dengan cara ditumbuk bersama bahan2 yang lain atau direbus. Seperti meramu untuk obat :

1. Ginjal

Ramuan :

1. Pohon dukung anak
2. Daun kumis kucing
3. Daun sesudu
4. Sambiroto

Cara Meramu :

Kesemua bahan ramuan dicuci dengan air bersih lalu direbus dari 2 gelas air jadikan 1 gelas.

5. Air seni berdarah

Ramuan :

1. Pohon dukung anak 9 tanaman
2. Temu lawak 3 keping
3. Daun Blustru 6 helai
4. Air secukupnya

Cara Meramu :

Kesemua ramuan ditumbuk dan diperas saringkan ke dalam gelas atau cangkir diminum 1X sehari satu gelas lakukan selama 3 hari berturut-turut.

d. Tapak Kuda/Tapak Dara (Catharanthus Roseus)




Gambar: Tapak Kuda/Tapak Dara

Tapak kuda adalah perdu tahunan yang dikenal dengan berbagainama ada ros pantai, kemunting cina. Tanaman ini tumbuh baik di dataran rendah sampai dataran tinggi 800 meter di atas permukaan laut. Tanaman ini menyukai tempat terbuka, tumbuh menyamping, tinggi tanaman bisa mencapai 0,2 – 1 meter. Batang berkayu, bercabang, daun tunggal berbentuk bulat telur dengan panjang daun kira-kira 2-6cm, lebar 1-3cm, dengan tangkai daunnya sangat pendek, di ketiak daun muncul bunganya aksial (muncul dari ketiak daun) dengan kelopak bunga kecil, berbentuk terompet, ujungnya melebar, berwarna putih, unggu, biru, merah jambu tergantung kultivarnya. Buahnya kotak berbentuk pipih, ujung lancip, berambut, panjang 1,5 – 2,5 cm, dan memiliki banyak biji kecil, keras, dan coklat.

Daerah Asal penyebarannya adalah Madagaskar

Kegunaan sebagai obat:

1. Leukimia
2. Kencing manis
3. Tekanan darah tinggi

Bahan pembuatan ramuan diambil dari daun tapak kuda/tapak dara.

Cara Meramu di daun tapak kuda/tapak dara diramu bersama bahan – bahan lainnya dengan cara direbus dengan air satu gelas. Contoh meramu obat untuk kencing manis.

Kencing Manis

Ramuan :

1. Daun Tapak Kuda/Dara segenggam
2. Air 1 gelas

Cara Meramu :

Daun tapak Dara dicuci dengan air bersih, masukkan kedalam periuk tanah (periuk obat) masukkan air 1 gelas rebus. Atau bisa juga dengan cara ditumbuk beri air aduk diperas dan disaring dalam gelas lalu di minum satu kali sehari hanya pagi hari.

e. Daun Sudu/Sendok (Plantago Mayor)



Foto: Daun sedudu/sendok

Tumbuhan berbatang basah dan merupakan gulma, tinggi sampai 80 cm. Daun berbentuk bulat telur seperti sendok dengan pinggirnya yang bergerigi tidak teratur, permukaan daun halus dan sedikit berbulu. Tanaman ini hidup di dataran rendah hingga ketinggian 3000 meter di atas permukaan laut. Bunga berwarna cokelat kemerahan atau ke abu-abuan.

Daerah asal : Asia

Kegunaan untuk mengobati penyakit : batuk, mimisan, batu empedu, batu ginjal, radang saluran pernapasan, kasit kuning, radang selaput mata, disentri, hepatitis, kencing manis, kencing berdarah, radang ginjal, radang usus, selesma, wasir dan rematik.

Bahan pembuatan :

1. Mimisan. Ramuan :
    3. Daun sudu/sendok 30 tumbuhan
    4. Air panas
2. Batu Ginjal. Ramuan:
    1. Daun sudu/ sendok segar 7 gram
    2. Akar lalang 7 gram
    3. Daun keji beling segar 2 gram
    4. Daun kumis kucing segar 6 gram
    5. Dukung anak segar 2 gram
    6. Air 130 ml
3. Keputihan. Ramuan :
    1. Akar tumbuhan sudu/sendok
    2. Air cucian beras saring

Cara meramu:

1. Mimisan

   Daun sudu/sendok dicuci bersih, ditumbuk setengah halus masukkan secangkir air panas. Tunggu hingga dingin, minum sekaligus. Cara pakai sekali sehari diminum pada pagi hari.

2. Batu Ginjal

   Semua ramuan di rebus dengan periuk tanah atau di tumbuk lalu disaringkan, dengan cara pemakaian; diminum 1 kali sehari 100 ml. apabila di tumbuk, diminum 1 kali sehari ¼ cangkir.

3. Keputihan

   Akar tumbuhan sudu/sendok ditumbuk hingga halus masukkan air cucian beras lalu aduk hingga rata dan saring. Cara pemakaian diminum 2 kali sehari pagi dan petang

f. **Cekuk Manis/Katu (Sauropus Androgynus (L.) Merr)**



Foto: Cekuk manis

Daun Cekuk Manis ini lebih banyak digunakan orang Melayu KepulauanRiau sebagai sayur, terutama pada ibu yang menyusui. Tanaman ini merupakan tanaman perdu, dengan tinggi 2-5 meter dan tumbuh di dataran rendah hingga 1.300 di atas permukaan laut. Batang berkayu, bulat, bekas daun tampak jelas, tegak, ukuran daun kecil, berwarna hijau gelap. Daun majemuk, bulat telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi rata, panjang 1-6 cm, lebar 1-4 cm, pertulangan menyirip. Bunga majemuk bentuk payung di ketiak daun, mahkota bulat telur, warna ungu. Buah buni, bulat beruang tiga terdapat dibawah ketiak daun.

Daerah asal : Asia Tenggara

Kegunaan :

1. Daun : demam, pilek, pelancar ASI, dan suara parau, sumber vitamin A .
2. Akar : demam, kencing sedikit, dan lepra obat luar.

Bahan pembuatan :

1. Demam dan kencing sedikit.

Ramuan :

1. akar Cekuk Manis/katu
2. air.

Cara meramu :

Akar Cekuk Manis diiris tipis-tipis di rebus dengan air dalam periuk tanah hingga mendidih.

Cara pemakaian; diminum 2 kali sehari, tiap kali minum 100 ml.

g. Kayu Manis (Cinnamomum Burmani (Nees.) Bl







Foto: Kayu Manis

Pohon tinggi dapat mencari 15 meter. Batang berkayu dan bercabang-cabang. Daun tunggal, lanset, warna daun muda merah pucat setelah tua berwarna hijau. Perbungaan bentuk malai, tumbuh di ketiak daun, warna kuning. Buah buni, buah muda berwarna hijau dan setelah tua berwarna hitam. Akar tunggang.

Daerah asal : Asia Tenggara

Kegunaan : menceret, menurunkan lemak darah, membangkitkan nafsu makan, nyeri pinggang, memberi aroma pada makanan dan obat tradisonal, rematik dan sakit perut, meredakan nyeri sendi, sakit gigi, menurunkan berat badan, rambut rontok, meremajakan kulit muka.

Bahan pembuatan :

1. Menceret.

Ramuan :

Kayu manis : 3 gram
Bahan kayu ules : 2 gram
Rasuk angin : 2 gram
Rimpang kencur segar : 8 gram
Ketumbar : 3 gram
Jintan hitam : 2 gram
Mungsi : 2 gram
Lempayung : 10 gram
Pulosari : 2 gram
Buah adas : 2 gram
Biji kedauwung : 4 butir
Air : sedikit.

2. Menurunkan lemak darah

Ramuan :

Kayu manis
Madu
Air teh hangat

3. Menurunkan berat badan

Ramuan :

Bubuk kayu manis satu sendok
2 sendok madu
Air sangat

4. Sakit gigi

Ramuan :

1 sendok bubuk kayu manis
5 sendok madu

5. Rambut rontok

2 sendok Bubuk kayu manis

3 sendok madu

Minyak zaitun

6. Menyembuhkan jerat

Ramuan :

Bubuk kayu manis

madu

Cara meramu :

7. Menceret

Semua ramuan tersebut diiris dan direbus hingga mengental. Adapun cara pemakaian : ditapalkan diseluruh bagian perut dan pakailah gurita.

8. Menurunkan lemak Darah

Campurkan 1 sendok makan madu dengan 1sendok kayu manis ke dalam air teh minum 2 kali sehari pagi sebelum sarapan dan malam saat akan tidur.

9. Menurunkan berat badan

Campurkan 1sendok bubuk kayu manis dengan 2 sendok madu di air hangat aduk hingga menyatu. Diminum setiap pagi sebelum sarapan dan sebelum tidur waktu perut kosong.

10. Sakit Gigi

Campurkan 1 sendok bubuk kayu manis dengan 5 sendok madu. Berikan pada gigi yang sakit. Di pakai 3 kali sehari

11. Rambut rontok

Bubuk Kayu manis sejumput dengan madu serta minyak zaitun, aduk rata. Berikan ke sisi kepala yang mengalami kerontokan. Diamkan selama 15 menit kemudian bilas kepala dengan air.

12. Menyembuhkan Jerawat

Bubuk kayu manis ambil sejumput campurkan dengan maju satu sendok oleskan pada jerawat saat akan tidur biarkan hingga pagi esok, baru dibersihkan.

h . Kayu Putih (Melaleuca Leucadendra L.)







Gambar Kulit Kayu Putih

Tanaman berupa pohon tinggi lebih kurang 10-20 meter. Batang berkayu, bulat, kulit berlapis-lapis dan mudah mengelupas, bercabang, warna kuning kecoklatan. Daun tunggal, kecil agak tebal, helaian daun berbentuk lanset (jorong), ujung dan pangkal runcing, tepi rata, permukaan berbulu, pertulangan sejajar, warna hijau. Bunga majemuk, bentuk bulir, panjang 7-8 cm, lebar 0,75-4 cm, mahkota 5 helai, warna putih. Buah kotak, beruang tiga, tiap ruang terdapat banyak biji.

Daerah asal Indonesia dan Australia

Kegunaan :

1. Minyak : kejang pada kaki, luka, mulas, sakit gigi, sakit kepala, dan sakiy kulit.
2. Buah : disentri mencret, sariawan dan sakit perut.
3. Kulit : hilang ingatan.

Bahan pembuatan :

1. nyeri sendi dan minyak urut.

Ramuan :

Akar papaya : 10 potong (sepanjang jari tangan)

Garam : 1 sendok makan

Minyak kayu putih : 2 sendok makan

Hilang ingatan

Ramuan :

9 gram kulit kayu putih kering

2 gelas air bersih

Cara meramu :

1. Nyeri sendi dan minyak urut.

   Masukkan ramuan tersebut dalam botol sirup, tambahkan arak atau alcohol 70%, tutup rapat. Boto tersebut dijemur disinar matahari selama 10 hari. Dengan cara pemakaian sebagai berikut dioleskan dibagian yang nyeri.

2. Hilang Ingatan

   Rebuskan 9 gram kulit kayu putih kering dengan 2 gelas air bersih, hingga airnya berkurang menjadi satu gelas dan setengah gelas dua kali sehari pagi dan sore hari.

i. **Kelor (Moringa Oleifera Lamk).**

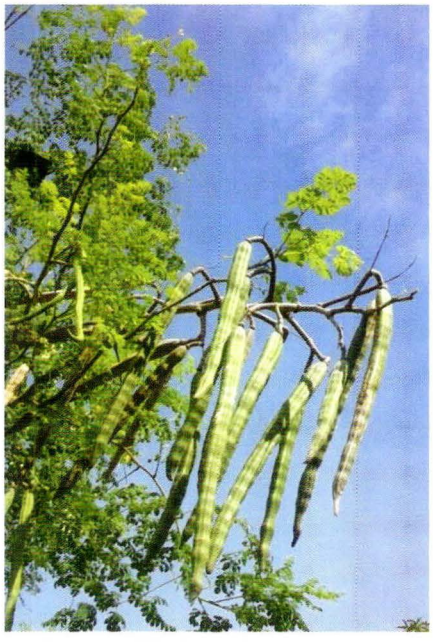



Foto: Kelor

Daerah asal : Agra dan Oudh barat laut India pegunungan Himalaya bagian selatan. Tanaman berupa pohon yang tingginya lebih kurang 8 meter. Batang berkayu, bulat,

bercabang, berbintik hitam, warna putih kotor. Daun majemuk, panjang 20-60 cm, anak daun bulat telur, tepi rata, ujung berlekuk, tulang menyirip ganjil, warna hijau. Bunga majemuk, bentuk malai, letak di ketiak daun, panjang 10-30 cm, berisi 15-25 biji, warna cokelat kehitaman.

Bagian yang digunakan adalah akar, daun, biji dan minyak biji.

Kegunaan :

Kulit akar : bengkak, haid tidak teratur, sariawan, rematik(obat luar), sakit kepala, dan terkilir.

Daun : beri-beri, mabuk, kurap, herpes, dan tidur gelisah.

Bahan pembuatan :

Sakit kepala dan reumatik.

Ramuan :

Akar kelor : secukupnya

Air : sedikit.

Cara meramu : direbus hingga mengental. Dengan cara pemakaian sebagai berikut; dioleskan dibelakang pelipis dan dibelakang telinga.pada penderita reumatik, gumpalan tersebut dioleskan pada bagia yang tersa nyeri. Dioleskan 3 kali sehari.

j. Bunga Raya/Kembang Sepatu (Hibiscus Rosa-Sinensis L.)

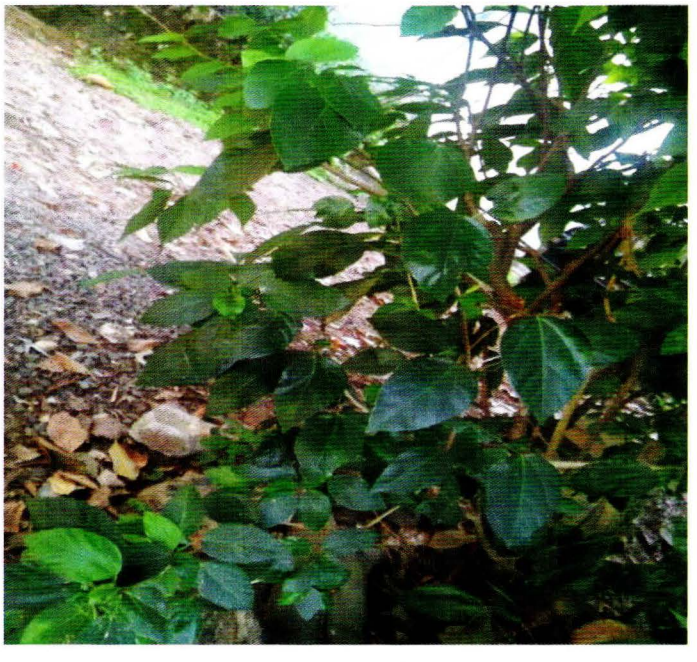

Foto: Bunga Raya

Tanaman perdu, tahunan, tinggi lebih kurang 3 meter. Batang bulat, berkayu, keras, diameter lebih kurang 9 cm, batang muda berwarna ungu setelah tua berwarna putih kotor. Daun tunggal, tepi beringgit, ujung runcing, pangkal tumpul, panjang 10-16 cm, lebar 5-11 cm, warna hijau sampai hijau muda. Bunga tunggal, bentuk terompet, di ketiak daun, warna mahkota merah muda. Buah kecil, lonjong, diameter lebih kurang 4 mm, buah muda berwarna putih setelah tua berwarna coklat.

Daerah asal : Asia Tengah

Kegunaan :

Akar : batuk, bronchitis, demam, haid tidak teratur, infeksi saluran kemih, keputihan, pelembab kulit, radang kemih dan sariawan.

Bunga : haid tidak teratur dan demam pada anak-anak.

Daun : bisul, radang kulit bernanah dan radang payudara.

Bahan pembuatan :

1. Batuk

Ramuan :

Bunga kembang seaptu : 3 kuncup

Air matang yang masih hangat : 200 ml.

Cara meramu :

campuran diremas-remas lalu didiamkan semalam di tempat yang tertutup, kemudian disaring ambil 100 ml, dan tambahkan 1 sendok makan madu.Cara pemakaian : diminum 1 kali sehari 100 ml.

k. Kencur (Kaempferia Galangal L)



Foto: daun Kencur



Foto Kencur

Tanaman semak, tahunan, tinggi lebih kurang 20 cm. Batang semu, pendek, membentuk rimpang, warna coklat keputihan. Daun tunggal, bentuk lonjong, panjang 7-15 cm, lebar 2-8 cm, ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata, warna hijau. Bunga tunggal, bentuk terompet, panjang 2-5cm, warna putih keunguan.

Daerah asal :

Kegunaan : disentri, encok, obat batuk, pegal linu, sakit perut, bengkak, dan memar.

Bahan pembuatan :

1. Sakit Perut.

Ramuan :

Rimpang kencur segar (parut) : 15 gram

Air : 50 ml.

Cara meramu : ambil ampasnya dan di tapal diperut.

l. Kumis Kucing (Orthosiphon Aristatus (Bl.) Miq)



Foto: Kumis Kucing

Tanaman semak tahunan, tinggi 50-150 cm. Batang berkayu, segi empat, beruas, bercabang, warna cokelat kehijauan. Daun tunggal, bulat telur, panjang 7-10 cm, lebar 8-50 mm, tepi bergerigi, ujung dan pangkal runcing, warna hijau. Bunga majemuk, bentuk malai, di ujung ranting, helai bunga tumpul, bundar, mahkota bentuk bibir, warna putih. Buah kotak, bulat telur, buah muda berwarna hijau setelah tua berwarna cokla, gagang berbulu pendek dan jarang, panjang 1 mm sampai 6 mm.

Daerah asal Afrika merebar ke wilayah Asia dan Australia, tanaman ini juga merupakan tanaman asli Indonesia.

Kegunaan : air kencing mengandung zat putih telur, batu empedu, batu ginjal, kencing manis, radang ginjal, rematik, sakit pinggang.

Bahan pembuatan :

1. Sakit pinggang.

Ramuan :

daun kumis kucing segar : 1 genggam

Kulit batang papaya : seluas 4 cm^2

Cara meramu : di rebus.

Cara pemakain : diminum 1 kali sehari 100 ml.

m. Kunyit (Curcuma Demostica)



Foto Kunyit

Tanaman semak , tinggi lebih kurang 70 cm. Batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang, warna hijau kekuningan. Daun tunggal, bentuk lanset memanjang, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 20-40 cm, lebar 8-12,5 cm, pertulangan menyirip, warna

hijau pucat. Bunga majemuk, berambut, bersisik, panjang mahkota lebih kurang 3 cm, lebar 1, cm, warna kuning.

Daerah asal Asia Tenggara

Kegunaan : kolestrol tinggi, maag, menceret, nifas, nyeri haid, sakit kuning, sakit perut, gatal, koreng, kurap, luka, dan radang gusi.

Bahan pembuatan :

1. Nyeri haid

Ramuan :

Rimpang kunyit 1 jari tangan

Buah ketumbar 7 butir.

Bunga cengkih 1 butir.

Asam Jawa secukupnya

Biji pala : sedikit

Air : 110 ml.

Cara meramu : kesemua ramuan tersebut diiris dan di rebus. Cara pemakaian; diminum 1 kali sehari 100 ml.

n. Mengkudu (Morinda Citrifolia)



Foto: Mengkudu

Pohon memilki tinggi 4-8 m. Batang berkayu, bulat, kulit kasar warna cokelat kekuningan. Daun tunggal, bulat telur, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 10-40, lebar 5-17 cm, tulang daun menyirip, warna hijau. Bunga majemuk, bentuk bongkol, bertangkai, diketiak daun, warna hijau kekuningan. Buah bongkolan, permukaan tidak teratur, berdaging, panjang 5-10 cm, berwarna coklat kemerahan.

Daerah asal dari Asia Tenggara

Kegunaan :

1. Buah : amandel, asma, batuk, disentr, hati dan limfa membesar, haid tidak teratur, nyeri pinggang, tekanan darah tinggi, radang amandel, radang tenggookan, dan sariawan.
2. Daun : haid tidak teratur, kencing manis, obat cacing, batuk, limfa membesar,berut kembung dan mulas.
3. Akar : batuk demam disentri, kencing manis, kencing sedikt, obat kencing, tekanan darah tinggi dan rematik.

Bahan pembuatan :

4. Sariawan

Ramuan :

Buah mengkudu (parut) : 1 buah

Buah pisang batu : 2 buah

Air : 110 ml.

Cara meramu : Satu buah mengkudu di parut, 2 buah pisang batu di parut juga setelah selesai di parut seduhkan hasil parutan dengan air hangat. Cara pemakaian : diminum 1 kali sehari 100 ml.

BAB VII
MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Makanan merupakan kebutuhan pokok (primer) manusia. Setiap hari manusia melakukan kegiatan makan, dengan tujuan menguatkan tubuh, menjaga kesehatan, untuk kepentingan metabolisme tubuh, atau hanya sekedar mengenyangkan perut. Begitu pentingnya makanan bagi manusia, sehingga dengan akal dan pengetahuan serta kreativitasnya manusia menciptakan berbagai jenis makanan beserta variasinya.

Berbicara mengenai makanan, erat kaitannya dengan bahan pembuatannya. Pada masa lalu, menusia memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan hidupnya, untuk diolah menjadi makanan sehari-hari. Unsur-unsur hewan dan tumbuhan yang relatif mudah diperoleh dari alam sekitar dimanfaatkan manusia sebagai bahan mentah pembuatan makannya. Dengan demikian, corak dan macam bahan-bahan mentah untuk makanan suatu masyarakat atau sukubangsa dipengaruhi oleh corak dari lingkungan fisik di mana mereka bermukim. Tingkat peradaban manusia dapat dilihat dari cara memasak. Pada tingkat pertama yang dilakukan oleh manusia yang berada di awal peradaban mulai dari dengan membakar; tetapi membakar itupun bertingkat pula yaitu bakar langsung pada api, bakar timbus, bakar berbungkus daun. Tingkat selanjutnya ialah dengan merebus; yang tingkatannya juga merebus langsung dan merebus berbungkus daun. Tingkat berikutnya ialah memasak dengan uap atau mengukus; di sini pun berlaku mengukus langsung dan mengukus berbungkus daun.

Setiap kawasan senantiasa mempunyai jenis makanan yang unik. Di daerah Kepulauan Riau ada pelbagai makanan yang bahan dasarnya beras, yang pada gilirannya dapat diolah menjadi nasi biasa, nasi dagang, nasi lemak, nasi minyak, nasi buryani, dan lain-lain lagi. Demikian juga dengan lauk pauknya; misalkan sotong dapat dibuat tumis sotong, gulai merah, gulai hitam (dari lemak sotong), gulai lemak sotong (dengan santan), sotong asam pedas, sotong bakar, sotong kering, sotong isi di dalam dengan pulut, dan berbagai macam lainnya. Di kalangan orang Melayu ada ungkapan bagi mereka yang menyenangi makanan yang serba lezat itu yang disebut "menjamu selera". Dengan memperhatikan macam dan jenis masakan Kepulauan Riau yang beragam dan dapatlah disimpulkan bahwa Kepulauan Riau memang merupakan suatu tempat yang bagus untuk menjamu selera.

Ketinggian budaya suatu bangsa dapat ditandai dari banyaknya ragam dan rumitnya penghidangan seni dapur dalam kehidupan bangsa itu. Orang-orang Amerika Serikat memiliki seni dapur yang sederhana sekali: sepotong daging yang panggang di api unggun

dengan bumbu hanya sedikit garam; sedikitpun tak terpakai cekur, kunyit, asam, garam, halia, temu, serai, halba, santan, nyiur-gula, dan sebagainya.

Maka tersohorlah negeri-negeri berkebudayaan tinggi dengan seni dapur yang rumit dan luas jangkauannya, kaya ragamnya. Negeri-negeri seperti Cina, Yunani, Romawi, Mesir, dan lain-lain dikenal sebagai negeri-negeri berkebudayaan tinggi yang antara lain dapat dilihat dari kesemarakan seni dapur yang tercatat di antara catatan sejarah lama.

B. Jenis Makanan Tradisional

Dari berbagai rujukan diperoleh informasi bahwa makanan tradisional dapat dibedakan dari *bahan yang digunakan* dan *proses penyiapan/pengolahannya*.

Ditinjau dari sudut *bahan yang digunakan* dapat dibedakan;

1. Makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar utama daging, ikan dan telur.
2. Makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar utama sayuran dan buah-buahan.
3. Makanan tradisional yang menggunakan jenis padi-padian.
4. Makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar umbi-umbian dan pisang.
5. Makanan tradisional yang menggunakan bahan dasar lainnya.

Selanjutnya dari sudut cara *penyiapan/pengolahan*jenis makanan tradisional dapat dilakukan sebagai-berikut :

1. Digoreng
2. Dikukus
3. Direbus
4. Ditumis
5. Dibakar

Jika dipandang dari sudut kegunaannya, makanan dapat kita kelompokkan ke dalam empat macam makanan, dengan cara pengolahan, cara penyajian dan cara pengkonsumsiannya yang bervariasi satu sama lain. Pengelompokan dimaksud adalah:

1. Makanan sehari-hari
2. Makanan kecil (tambol)
3. Makanan untuk upacara
4. Makanan yang melalui proses pengawetan atau pengeringan
5. Minuman

Menurut Orang Melayu jenis-jenis makanan digolongkan sesuai dengan konsep mereka mengenai makan. Tradisi makan selalu dikaitkan pada nasi dengan lauk-pauknya. Sedangkan jenis makanan lain apabila dihidangkan untuk kemudian dikonsumsi, biasanya tidak termasuk dalam pengertian makan. Oleh sebab itu meskipun orang baru selesai menikmati makanan kecil (tambol), jika ditanyakan pada mereka apakah sudah makan atau belum? Tentu dijawab: belum, walaupun perkataan makan lazim diucapkan mendahului penyebutan nama benda yang dimakan, seperti: makan pisang, makan sate dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap rumah tangga selalu tersedia beras untuk dijadikan nasi, karena secara tradisional paling tidak dua kali dalam sehari orang mesti makan nasi berikut dengan lauk-pauknya. Oleh karena itu nasi menurut anggapan masyarakat adalah merupakan sesuatu yang "hidup" dan di dalamnya terkandung semangat yang sangat berfaedah dalam memelihara kelangsungan hidup seseorang. Apa yang namanya makan selalu dipandang suci dan karenanya patut dihormati. Manifestasi dari rasa hormat itulah maka terlihat dalam kelakuan makan, di mana orang pedesaan menghadapi nasi dalam posisi duduk bersila dengan tertib dan bahkan sengaja memakai kopiah ketika akan makan.

1. Makanan sehari-hari

Yang dimaksud dengan makanan sehari-hari ialah wujud makanan yang selalu tersedia setiap hari pada setiap rumah tangga, untuk keperluan konsumsi mereka. Adapun wujud makanan itu terutama adalah makanan untuk sarapan pagi, makan siang dan makan sore. Pada uraian terdahulu sudah dikemukakan, bahwa bagi warga masyarakat melayu kebutuhan makan sore tidak begitu penting, dalam arti cukup seadanya saja. Oleh karena itu hampir-hampir tidak kita jumpai kesibukan para ibu rumah tangga dalam rangka mempersiapkan masakan untuk keperluan makan sore.

2. Makanan tambol

Di dalam pergaulan masyarakat sudah umum dikenal bahwa apabila orang mengucapkan perkataan "tambol", tentu yang dimaksud adalah makanan sampingan atau makanan kecil yang pengadaannya bukan didorong oleh rasa lapar, tetapi hanya merupakan pelengkap belaka. Beraneka warna macam dan corak tambol dijumpai dalam kehidupan masyarakat yang pada pokoknya bersumber pada bahan mentah asal dari tanam-tanaman yang ada di lingkungan fisik kediaman mereka.

Hampir merata di setiap tempat kita jumpai adanya kebun-kebun pisang, di samping area sawah dan ladang. Oleh sebab itu buah pisang dengan segala macam jenisnya selalu dimanfaatkan sebagai tambol.

Maka dari itu bagi golongan warga masyarakat pedesaan yang terdiri dari para petani peggarap atau nelayan, jenis tambol mereka kelihatan bercorak agar lebih sederhana, meskipun tidak luput dari kemungkinan penyediaan bahan-bahan lain dalam pengolahannya. Demikian seperti makanan pengat labu yang sering dibuat orang dengan menempuh proses pembubuhan santan kelapa, gula aren dan garam. Hal ini dilatar belakangi oleh suatu konsep bahwa dalam menciptakan tradisi makanan tambol menurut sistem syaraf orang Melayu, biasanya akan selalu terwujud makanan dengan rasa manis, lezat dan gurih.

3. Makanan dan Upacara-Upacara

Dalam hal penyelenggaraan acara keagamaan nampaknya tidak setiap jenis acara dilengkapi dengan kegiatan makan. Tetapi apabila kegiatan keagamaan itu menyangkut juga segi-segi sosial sehingga kegiatannya bersifat sosial religius, maka biasanya akan ada penyajian makanan sebagai salah satu unsur acara. Demikian antara lain dalam acara perkawinan, nujuh bulanan, acara keagamaan yang disebut upacara Asyura, upacara Maulid Nabi dan Israk Mij'raj.

Asyura berasal dari bahasa Arab "Asyrah" yang berarti sepuluh. Jadi Asyura adalah hari kesepuluh dari bulan Muharram. Bahwa Asyura merupakan hari/bulan untuk meninggalkan kejahatan, bulan bebasnya Nabi Muhammad dari kekejaman kafir Quraisy selama tiga belas tahun di Mekah dan pembinaan masyarakat Islam yang aman dan tentram di Madinah. Oleh sebab itu banyak orang menyebutnya sebagai suatu harikemenangan umat Islam dari kezaliman. Guna merayakan hari tersebut terlihat rangkaian kegiatan yang sering diadakan oleh orang-orang pedesaan yang tergolong ekonomis mampu, untuk mengundang dan memberi makan anak-anak yatim dan/atau piatu yang ada di sekitar tempat kediamannya. Upacara tersebut berlangsung pada waktu sore hari sekitar pukul 16.00 Wib tanggal 10 Muharram. Jenis makanan yang disajikan ialah bernama "Bubur Asyura", yakni bubur yang dimasak bercampur dengan kacang-kacangan, berbagaimacam rencah dan bumbu-bumbu lainnya.

Upacara perkawinan agaknya sudah umum dikenal dalam kehidupan masyarakat disetiap pelosok anah air. Meskipun penyelengaraan tata tertib upacara berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, dan makanan yang diadakan dalam rangka upacara itu mungkin saja bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan fisik dan

perekonomian masyarakat pendukungnya.Bagi kalangan masyarakat Melayu makanan yang dihidangkan pada waktu penyelenggaraan acara pernikahan, lazimnya nasi minyak beserta lauk-pauknya. Adapun minyak yang dipakai untuk memasak nasi semacam ini sesungguhnya bukanlah minyak yang di dapat dari hasil pengolahan setempat, tetapi dipilih dan dibeli dari peredaran bahan makanan yang diperdagangkan di pasar-pasar. Minyak tersebut dikenal dengan nama minyak samin. Rupa-rupanya minyak samin ideal dan merupakan kegemaran bagi masyarakat dalam meramu masakan kompleks seperti halnya dengan nasi minyak.

Berbeda dengan jenis makanan yang ada didalam acara perkawinan tersebut di atas, maka dalam rangka upacara Israk Mij'raj Nabi Muhammad orang tidak menyajikan makanan yang mengenyangkan perut, akan tetapi tergolong makanan/tambol berupa kue-kue yang terbuat dari tepung beras atau tepung terigu.

4. Makanan yang Melalui Proses Pengawetan atau Pengeringan

Banyak sekali jenis makanan tradisional yang melalui proses pengawetan ataupun pengeringan, seperti makanan yang berasal dari laut. Masyarakat Melayu Kepulauan Riau mengenal makanan seperti *mencalok, mengkasam, peda.* Jenis makanan ini dibuat melalui proses permentasi atau pengasaman pada jangka waktu tertentu.

Selain melalui proses pengawetan itu, masyarakat Melayu Kepulauan Riau juga mengolah hasil-hasil tangkapan lautnya untuk dikeringkan. Maka terkenallah daerah-daerah di Kepulauan Riau ini sebagai penghasil ikan teri atau biasa disebut ikan bilis terbaik di nusantara ini. Selain teri, ada juga ikan-ikan yang di keringkan serta sotong atau cumi kering.

5. Minuman Tradisional

Jenis minuman tradisional Kepulauan Riau banyak berasal dari pengolahan dari buah-buahan segar ataupun buah-buahan yang sudah dikeringkan. Selain itu, masih ada minuman yang berasal dari pohon kayu yang berkhasiat. Minuman-minuman itu seperti laksamana mengamuk, air selasih, air sepang, air dohot kesemak, dan air buah semangkuk.

C. Resep-resep Makanan Tradisional Melayu

LAKSA KUAH

Bahan:

- 1 Kg sagu rumbia

Bahan Kuah:

- 1 ½ biji kelapa (1 biji diambil santannya, ½ lagi disangrai dan digiling halus)

- 500 gr ikan tamban atau ikan bilis digiling halus
- 100 gr rempah kari
- 5 tangkai daun kesum

Bahan Kuah Haluskan:

- 100 gr cabe kering
- 7 ulas bawang merah
- 5 ulas bawang putih
- 1 ruas jahe
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- ½ kg sagu disiram dengan air panas, setelah masak diuli dengan sagu yang setengahnya
- Adonan lalu dicanai lalu dipotong-potong
- Rebus air sampai mendidih dan masukkan adonan masak sampai masak, setelah masak angkat dan rendam dengan air dingin 15 menit, dibentuk bulat diatas daun

Cara Membuat Kuah:

- Tumis bumbu hingga harum, kemudian masukkan rempah kari, kelapa sangrai yang sudah dihaluskan dan ikan aduk rata kemudian masukkan santan, terakhir masukkan daun kesum masak hingga mendidih.



Foto: Laksa Kuah

LAKSA GORENG

Bahan:

- 1 Kg sagu rumbia
- 250 gr sayur toge atau kol
- 2 batang daun sop
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Bumbu:

- 100 gr ikan bilis
- 7 biji cabe merah
- 7 ulas bawang merah
- 5 ulas bawang putih

Cara Membuat:

- Cara membuatnya sama dengan laksa kuah
- Semua bumbu digiling halus
- Tumis bumbu sampai berbau harum, kemudian masukkan laksa, sayur terakhir masukkan garam dan penyedap rasa



Foto: Laksa Goreng

KOLE-KOLE

Bahan:

- 2 gelas tepung kacang hijau
- ½ gelas gula merah
- 1 gelas gula pasir
- 1 biji kelapa jadikan 4 gelas santan
- 2 lembar daun pandan
- Garam secukupnya'

Cara Membuat:

- Masak santan, gula merah dan gula pasir sampai mendidih, kemudian masukkan garam
- Setelah mendidih masukkan tepung kacang hijau, aduk terus sampai tidak lengket

- Selagi panas masukkan adonan kedalam Loyang dan dipadat padatkan
- Setelah dingin lalu dipotong-potong dan ditaburi tahi minyak.



Foto: Kole-kole

ANTA KESUKMA

Bahan:

- 1 kg kentang
- 1 kg gula pasir
- 2 gelas air
- 20 biji telur
- 5 biji kelapa dijadikan 10 gelas santan
- 3 helai daun pandan

Cara Membuat:

- Kentang direbus kemudaian dihaluskan
- Masak gula bersama air sampai mendidih
- Telur dikocok sampai setengah kembang, kemudian masukkan air gula, kentang, santan dan daun pandan aduk sampai rata
- Masak adonan sambil sesekali diaduk, setelah adonan mengental dan berbiji-biji menandakan sudah masak. Dinginkan dan siap disajikan

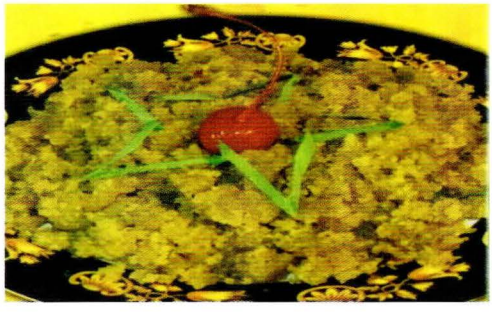

Foto: Anta Kesukma

BAHULU KEMBOJA

Bahan:

- 1 kg kentang
- 1 kg gula
- 2 gelas air
- 10 biji telur
- 2 gr tepung beras
- 500 gr minyak sapi
- 2 biji kelapa dijadikan 8 gelas santan
- 3 lembar daun pandan

Cara Membuat:

- Kentang direbus kemudian dihaluskan
- Masak gula bersama air sampai mendidih
- Telur dikocok sampai kembang, tambahkan santan, kentang, air gula aduk rata, kemudian masukkan tepung sedikit demi sedikit, lalu masukkan minyak sapi dan daun pandan aduk rata
- Masak adonan tadi menggunakan cetakan bahulu, masak dengan menggunakan arang
- Setelah masak dinginkan dan siap disajikan



Foto: Bahulu Kemboja

BUBUR ASYURA

Bahan:

- 1 kg beras
- 100 gr kacang hijau
- 100 gr kacang merah
- 100 gr kacang hitam

- 100 gr kacang kuning
- 100 gr kacang tanah
- 100 gr kacang kuda
- 100 gr jagung
- 100 gr kacang putih
- 100 gr keledek
- 100 gr ubi
- 1 biji kentang
- 3 ulas biji nangka
- 3 ulas biji durian
- 3 ulas biji cempedak
- 250 gr udang
- 100 gr daun sop
- 250 gr bawang goreng
- Nio gula (kelapa parut disangrai lalu digiling halus) lebih kurang 4 liter air

Bumbu yang dihaluskan:

- 4 sdm ketumbar
- 6 biji buah pala
- 5 biji kapulaga
- 5 biji cengkeh
- 2 ruas kulit manis
- 100 gr marica
- 2 biji bawang bombai
- 10 ulas bawang merah
- 6 ulas bawang putih
- 2 ruang halia
- Garam, penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Beras dicuci kemudian ditiriskan
- Udang dibersihkan, dibuang kulit dan kepalanya
- Rebus semua kacang-kacangan sampai empuk
- Ubi, keledek, kentang dan keladi dipotong kotak lalu di goreng
- Didihkan air, masukkan beras dan bahan yang direbus dan yang digoreng
- Campor gula dengan nio gula dan udang, kemudian dimasak, setelah masak taburi dengan daun sop dan bawang goreng



Foto: Bubur Asyura

BUBUR PEDAS

Bahan:

- 250 gr beras
- ½ biji kelapa parut disangrai dan digiling halus (nio gula)

Bumbu yang dihaluskan:

- 7 biji cabe merah
- 1 sdm merica
- 5 ulas bawang merah
- 3 ulas bawang putih
- 1 sdt adas manis
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Masak beras sampai menjadi bubur
- Tumis bumbu kemudian masukkan nio gula kedalam bubur tadi, masak sampai semua bahan sebati, angkat dan siap disajikan.

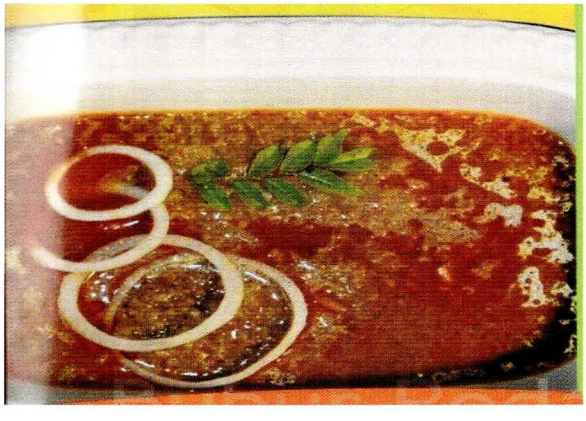

Foto: Bubur Pedas

BUBUR BELAUK

Bahan:

- 250 gr beras
- 100 gr udang
- Daun sop dan daun selaseh secukupnya
- Sedikit bawang goreng

Bumbu yang dihaluskan:

- 4 ulas bawang putih
- 6 ulas bawang merah
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Beras dimasak sampai menjadi bubur
- Tumis bumbu lalu masukkan udang kemudian dicampur pada bubur, masukkan penyedap rasa dan garam, terakhir masukkan daun sop dan daun selasih



Foto: Bubur Belauk

BUBUR LAMBOK

Bahan:

- 500 kg sagu gendam
- 1 gelas air mendidih
- 10 lembar daun selasih
- 1 lembar daun kunyit
- 100 gr udang
- 1 liter air
- 1 ulas bawang merah dipotong halus
- 1 ulas bawang putih dipotong halus
- 1 sdm merica

Bumbu yang dihaluskan:

- 4 ulas bawang putih
- 10 ulas bawang merah
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Aduk sagu bersama air panas aduk rata setelah mengembang bulatkan seperti kelereng
- Daun kunyit dan daun selasih dipotong halus

- Masak air hingga mendidih, masukkan bumbu, udang, garam, penyedap rasa, merica, sagu yang telah dibulatkan tadi terakhir masukkan daun selasih dan daun kunyit
- Tumis bawang yang diiris halus, kemudian masukkan kedalam bubur tadi, bubur siap dihidangkan



Foto: Bubur Lambok

NASI MINYAK

Bahan:

- 1 kg beras
- 5 sdm minyak sapi
- 4 sdm minyak goreng
- 1 biji bawang diiris kasar
- 100 gr halia diiris halus
- 4 ulas bawang putih
- 1 kaleng susu encer
- 5 sdm air jerung nipis
- 5 ulas bawang merah
- Air secukupnya
- 2 lembar daun pandan
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Bahan Untuh ditabur:

- 250 gr hati sapi
- 100 gr kismis
- Sedikit bawang goreng

Bahan untuh dibungkus

- 10 batang cengkeh
- 3 ruas kunyit
- 3 biji kapulaga
- 3 biji bunga lawang
- 1 biji pala
- 3 sdm ketumbar
- 1 sdm jintan putih
- 1 sdm adas manis

Bumbu Halus:

- 12 ulas bawang putih
- 20 ulas bawang merah

Cara Membuat:

- Tairu: campurkan susu encer dan air jeruk nipis aduk rata
- Bahan untuk dibungkus: semua bumbu digiling kasar kemudian dibungkus
- Bawang merah dan bawang putih diiris halus
- Panaskan minyak sapi dan minyak goreng, masukkan bawang yang diiris tumis sampai berbau harum lalu masukkan bumbu yang dihaluskan kemudian masukkan air, masak sampai mendidih
- Setelah mendidih masukkan bumbu yang dibungkus, garam, penyedap rasa, tairu, serta beras, aduk rata masak sampai airnya mengering.
- Masukkan bawang besar, lalu ditanak sampai masak
- Nasi minyak dihidangkan dengan ditaburi hati sapi, kismis dan bawang goreng



Foto: Nasi Minyak

NASI DAGANG

Bahan:

- 1 kg beras
- 1 biji kelapa dijadikan 2 gelas santan
- 2 sdm alba
- 7 ulas bawang merah diiris halus
- 5 ulas bawang putih diiris halus
- 1 tuas halia diiris halus
- Garam dan penyedap rasa secukupnya
- Air secukupnya

Cara membuat:

- Rendam beras selama 20 menit, lalu ditiriskan, sisihkan

- Alba direndam dengan air
- Kukus beras, lalu disiram dengan air panas mendidih sampai setengah masak kemudian nasi diangkat, diaduk dengan santan dan ditambah dengan bawang merah, bawang putih, halia dan alba, garam serta penyedap rasa, kukus lagi sampai masak.
- Nasi dagang dapat dimakan dengan sambal bilis, tamban masak asam dan sebagainya.



Foto Nasi Dagang

PACRI BOMBAI

Bahan:

- 1 biji nenas yang sudah dipotong
- 1 biji bawang besar
- 5 batang cabe merah
- 5 sdm minyak sapi
- 4 gelas air
- 2 sdm gula

Bumbu yang dihaluskan:

- 10 ulas bawang merah
- 7 ulas bawang putih
- 5 kuntum cengkeh
- 2 buah kapulaga
- 1 biji buah pala
- Garam, penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Didihkan air, masukkan nenas yang sudah dipotong lalu angkat dan tiriskan beri gula, diamkan beberapa menit
- Bawang besar, cabe merah di mayang kasar
- Panaskan minyak sapi masukkan bumbu, bawang besar tumis sampai harum, masukkan 4 gelas air, gula, garam, masak sampai mendidih, masukkan nenas dan cabe merah.



Foto: Pacri Bombai

PACRI NENAS

Bahan:

- 1 biji nenas
- 1 biji kelapa dijadikan 6 gelas santan
- 2 sdm gula
- 4 sdm rempah kari
- 1 biji kelapa parut disangrai lalu dihaluskan (nio gula)
- Minyak untuk menumis

Bumbu yang dihaluskan

- 100 gr cabe kering
- 10 ulas bawang merah
- 7 ulas bawang putih
- 2 ruas kunyit
- 2 ruas halia
- Gula merah, garam dan penyedap rasa secukupnya

Bumbu

- 7 kuntum cengkeh
- 3 ruas kulis manis
- 1 biji buah pala
- 2 biji kapulaga

Cara membuat:

- Nenas dikupas dan dipotong-potong
- Rebus nenas sampai empuk, angkat dan tiriskan kemudian beri dua sdm gula diamkan beberapa menit
- Panaskan minyak, masukkan bumbu dan tambahkan bumbu yang dihaluskan tumis sampai berbau harum aduk rata. Masukkan nio gula, rempah kari aduk hingga sebati

kemudian masukkan santan, nenas, garam, dan penyedap rasa.

- Masak hingga mendidih



Foto: Pacri Nenas

DALCA

Bahan:

- 250 gr terong
- 250 gr buncis
- 250 gr kacang lender
- 250 gr kacang dal
- 7 biji belimbing buluh
- 2 biji wortel
- 250 gr kentang
- 260 gr kol
- 10 batang cabe merah
- 10 batang cabe hijau
- 2 biji tomat
- 500 gr tetelan yang sudah direbus
- 2 biji kelapa dijadikan 4 mangkok santan
- Minyak untuk menumis

Bumbu:

- 100 gr cabe kering
- 20 ulas bawang merah
- 10 ulas bawang putih
- 250 gr rempah kari atau dalca
- 3 ruas kunyit
- 2 ruas jahe
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Semua sayur dibersihkan lalu dipotong menurut selera
- Tumis bumbu yang telah dihaluskan sampai harum, kemudian masukkan rempah kari, tetelan, kentang, santan aduk rata, terakhir masukkan sayuran, garam dan penyedap rasa. Masak sampai mendidih



Foto: Dalca

ACAR REMPAH

Bahan:

- 2 biji mentimun
- 2 biji wortel
- 500 gr kacang panjang
- 20 ulas bawang putih
- 20 ulas bawang merah
- 1 sdm biji sawi
- 100 gr cabe rawit
- ½ bijikelapa parut disangrai dan digiling halus (nio gula)
- 5 sdm rempah kari
- 1 gelas air

Bumbu yang dihaluskan

- 100 gr cabe kering
- 10 biji bawang merah
- 10 ulas bawang putih
- 2 ruas halia
- 2 ruas kunyit
- 1 sdm cuka
- Gula, garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Semua sayuran dipotong kira-kira 2cm, kemudian direndam dengan air garam selama 10 menit tiriskan, kemudian diisi kedalam kain dan ditimpa dengan benda yang agak berat agar air dalam sayuran itu keluar
- Tumis bumbu sampai harum kemudian masukkan nio gula, rempah, air, kemudian masukkan bawang merah, bawang putih dan cabe aduk rata
- Setelah dingin baru diaduk dengan sayuran, siap disajikan



Foto: Acar Rempah

ACAR PULANG ARI

Bahan:

- 1 kg mentimun
- 500 gr kacang panjang
- 2 biji wortel
- 2 ruas halia dimayang halus
- 5 biji bawang putih
- 10 ulas bawang merah
- 100 gr cabe rawit
- ½ gelas minyak goreng
- 5 sdm cuka

Bumbu:

- 7 ulas bawang putih
- 10 ulas bawang merah
- 100 gr kemiri
- 100 gr cabe kering
- 250 gr garam
- 2 ruas halia
- Gula garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat

- Semua sayuran dibersihkan kemudian dipotong kira-kira 2 cm rendam semua sayuran kira-kira 10 menit, kemudian tiriskan
- Tumis bumbu sampai harum, masukkan cuka aduk rata
- Setelah dingin baru dicampur dengan sayuran



Foto: Acar Pulang Ari

GONGGONG

Bahan:

- 1 kg gonggong
- Garam dan air secukupnya

Bahan sambal

- 4 batang cabe merah kering
- 3 batang caber rawit

- Terasiyang sudah di bakar
- Asam jawa diambil airnya dan diseduh dengan air panas
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Air garam dan gonggong dimasak dalam api panas
- Seteah mendidih angkat dan dapat disajikan
- Makan gonggong dicecah dengan sambal air asam

Cara membuat sambal:

- Cabe merah, cabe rawit, terasi, garam dan penyedap rasa ditumbuk halus, kemudian masukkan air asam jawa dikacau rata, dan diangkat lalu letakkan dipiring kecil atau piring sambal



Foto: Gonggong

GULAI KEPALA IKAN

Bahan:

- 2 potong kepala ikan
- 1 liter air asam
- 1 tangkai daun kari
- 5 sdm minyak untuk menumis

Bumbu:

- 100 gr cabe kering
- 5 ulas bawang putih
- 10 ulas bawang merah
- 1 ulas kunyit
- 1 sdt terasi
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Ikan dibelah dua dan dibersihkan
- Tumis bumbu yang telah dihaluskan sampai harum, kemudian masukkan air asam sampai mendidih
- Masukkan ikan, daun kari, garam dan penyedap rasa, aduk rata dan biarkan sampai mendidih
- Angkat dan siap disajikan
-



Foto: Gulai Kepala Ikan

KARI KEPALA IKAN

Bahan:

- 2 potong kepala ikan
- 1 biji kelapa dijadikan5 gelas santan
- Minyak goreng

Bumbu:

- 4 buah bunga lawang
- 3 ruas kunyit
- 2 biji buah pala
- 5 biji kapulaga
- 6 buah cengkeh
- 240 gr rempah kari
- Garam, penyedap rasa secukupnya

Bumbu yang dihaluskan

- 100 gr cabe kering
- 10 ulas bawang merah
- 7 ulas bawang putih
- 1 ruas kunyit

Cara Membuat:

- Tumis bumbu, kemudian masukkan bumbu yang dihaluskan masak sampai berbau harum
- Masukkan santan, ikan, rempah kari dan penyedap rasa, masak sampai empuk



Foto: Kari Kepala Ikan

KETAM MASAK LEMAK

Bahan:

- 1 kg ketam
- 2 biji kelapa dijadikan 3 gelas santan

Bumbu yang dihaluskan

- 4 ulas bawang putih
- 6 ulas bawang merah
- 2 rulas halia
- 1 sdm merica
- 1 sdt terasi
- Garam, penyedap rasa secukupnya

Cara membuat

- Ketam dibersihkan
- Panaskan santan, masukkan bumbu masak sampai mendidih, kemudian masukkan ketam, garam dan penyedap rasa aduk rata, masak, siap disajikan



Foto: Ketam Masak Lemak

KORMAK AYAM

Bahan:

- 1 ekor ayam ukuran sedang
- 1 biji kelapa dijadikan 7 gelas santan
- 500 gr kentang
- 1 gelas susu encer
- 5 sdm air jeruk kasturi
- 2 biji bawang bombai
- 2 biji cabe merah dibelah dua
- 240 gr rempah kormak
- Minyak untuk menggoreng

Bumbu Yang Dihaluskan:

- 2 sdm merica
- 100 gr cabe kering
- 10 ulas bawang merah
- 7 ulas bawang putih
- 2 ruas kunyit

Bumbu:

- 6 buah cengkeh
- 3 ruas kulit manis
- 5 biji kapulaga
- 2 biji bunga lawang
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Ayam dibersihkan
- Panaskan minyak, tumis bumbu kemudian masukkan bumbu yang dihaluskan, tumis sampai berbau harum
- Masukkan santan, rempah kormak, ayam, garam dan penyedap rasa, masak aduk rata, masak sampai ayam empuk



Foto: Kormak Ayam

PAIS GONGGONG

Bahan:

- 100 ekor gonggong
- 1 biji kelapa disangrai lalu digiling halus (nio gula)
- Daun mengkudu untuk membungkus

Bumbu:

- 4 ulas bawang putih 6 ulas bawang merah
- 5 biji cabe merah
- 5 sdm rembah kari
- Garam, penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Gonggong dibersihkan , direbus dengan air garam sampai masak, beluarkan dan dibuang kukunya
- Giling halus semua bumbu
- Campr gonggong, bumbu, nio gula, garam dan peyedap rasa secukupnya aduk rata
- Ambil 2 sdm gonggong, masukkan kedalam daun mengkudu, kemudian kukus selama 10 menit, angkat siap disajikan.



Foto: Pais Gonggong

KERANG REBUS

Bahan:

- 1 kg kerang
- 1 liter air

Cara membuat

- Kerang dibersihkan

- Campurkan air dan kerang masak sampai mendidih, kemudian angkat dan siap disajikan bersama sambal



Foto: Kerang Rebus

SIPUT ISAP TUMIS KECAP

Bahan:

- 1 kg siput isap
- 4 sdm kecap
- 5 sdm air
- 2 sdm minyak goring

Bumbu:

- 1 ruas halia
- 4 biji cabe
- Garam, penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Siput dibersihkan, kemudian dipotong sedikit ekornya
- Jahe dan cabe dipotong halus
- Tumis halia dan cabe kemudian masukkan kecap aduk rata, lalu masukkan air dan kerang masak sampai mendidih, angkat dan siap disajikan



Foto: Siput Isap Tumis Kecap

SOP GAMAT

Bahan:

- 10 ekor gamat
- 1 batang wortel
- 5 biji kentang
- 1 ikat soun
- 5 batang daun sop
- 2 sdm bawang goreng
- ½ biji betik muda

Bumbu Yang Dihaluskan:

- 6 ulas bawang merah
- 7 ulas bawang putih
- 1 sdm merica
- 2 ruas halia
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat

- Gamat dibersihkan dan direbus dengan betik muda sampai embuk, angkat dan potong-potong
- Kentang, wortel dikupas kulitnya lalu dipotong-potong, soun direndam dengan air sampai kembang
- Didihkan air masukkan bumbu, gamat, kentang, wortel, serta soun masak sampai mendidih, terakhir masukkan garam, penyedap rasa, merica, bawang goreng dan daun sop, masak sampai mendidih



Foto: Sop Gamat

SOTONG MASAK ITAM

Bahan:

- 1 kg sotong atau cumi-cumi
- 1 gelas air asam jawa
- 4 sdm minyak

Bumbu Yang Dihaluskan:

- 100 gr cabe kering
- 6 ulas bawang merah
- 4 ulas bawang putih
- Garam, penyedap rasa

Cara Membuat:

- Sotong dibersihkan, dipotong-potong lalu ditiriskan, diambil 5 buah hitamnya
- Tumis bumbu sampai harum, masukkan hitam sotong, air asam, garam dan penyedap rasa, masak sampai mendidih dan sotongnya empuk, angkat dan siap disajikan



Foto: Sotong Masak Itam

TUMIS MENCALOK

Bahan:

- 100 gr mencalok
- 1 biji bawang besar
- 10 biji cabe rawit
- 2 sdm air jeruk kasturi
- Minyak untuk menumis

Cara Membuat:

- Bawang dan cabe diiris besar

- Tumis bawang dan cabe sampai setengah layu, kemudian masukkan mencalok sebentar lalu angkat dan tambahkan air jeruk kasturi



Foto: Tumis Mencalok

OTAK – OTAK

Bahan:

- 1 kg ikan tenggiri atau ikan parang
- Daun kelapa
- 1 kg arang

Bumbu

- 10 ulas bawang merah
- 5 ulas bawang putih
- 100 gr serbuk ketumbar
- 1 sdm jintan putih
- 1 sdm adas manis
- 1 sdm merica
- ½ biji kelapa parut
- Garam dan penyedap rasa secukupnya
-

Cara Membuat:

- Ikan dibersihkan, dibelah dua dan dikikis ambil isinya
- Setengah biji kelapa parut disangrai dan digiling halus (nio gula)
- Giling halus semua bumbu
- Campurkan ikan. Bumbu, nio gula, aduk rata

- Isi adonan kedalam daun kelapa, kemudian dibakar diatas arang sampai masak, lalu siap dihidangkan



Foto: Otak-otak

SAMBAL LUMAT

Bahan:

- 1 kg ikan tamban
- 2 biji kelapa dijadikan 5 gelas santan

Bumbu yang dihaluskan:

- 100 gr cabe kering
- 12 ulas bawang merah
- 12 ulas bawang putih
- 2 ruas kunyit
- 2 ruas halia
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Ikan tamban direbus, kemudian diamil isinya giling halus
- Masak santan bersama bumbu dan ikan, aduk sampai kering dan berbentuk butiran-butiran



Foto: Sambal Lumat

SAMBAL BELACAN

Bahan:

- 10 batang cabe merah
- 2 sdm terasi
- Garam secukupnya

Cara membuat:

- Belacan dibakar
- Masukkan cabe merah, terasi, garam, kemudian digiling sampai halus



Foto; Sambal Belacan

SAMBAL BILIS

Bahan:

- 100 gr ikan bilis/teri
- 2 sdm air jeruk kasturi
- 2 sdm minyak goreng

Bumbu:

- 10 batang cabe merah
- 6 biji cabe rawit
- 2 ulas bawang putih
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat:

- Bilis digiling kasar

- Tumis bumbu bersama ikan bilis sampai harum, masukkan garam dan penyedap rasa, angkat dan masukkan air jeruk, siap disajikan

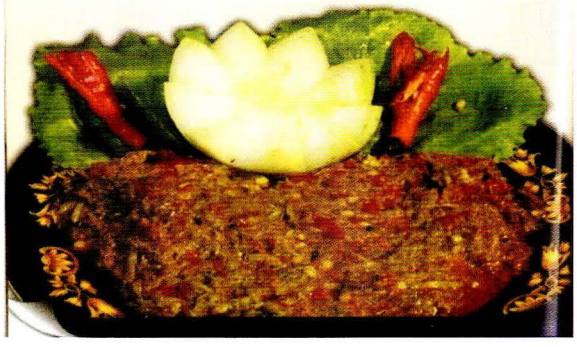

Foto: Sambal Bilis

SINGGANG

Bahan:

- Dapat dibuat dari jenis ikan belanak, terubuk, selangat dan parang

Bumbu:

- 2 ulas bawang merah
- 2 ulas bawang putih
- 1 ruas alia (memarkan)
- 1 genggam lada kecil
- 2 cangkir air asam jawa
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Ikan dibersihkan
- Bawang merah dan bawang putih diiris kasar, lada kecil dibuang tangkainya
- Masukkan air asam jawa kedalam periuk, lalu masukkan halia, ikan, garam, dan penyedap rasa, serta bawang dan lada kecil, masak sampai mendidih



Foto: Singgang

SINGGANG SERANI

Bahan:

- 1 ekor ikan tenggiri atau ikan pari
- 2 gelas air asam jawa
- 1 tangkai daun kesum atau daun kari
- Bawang besar
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Bumbu yang dihaluskan

- 4 ulas bawang putih
- 5 ulas bawang merah
- 1 ruas kunyit
- 1 ruas jahe
- 1 sdm merica
- 1 sdt terasi

Cara membuat

- Ikan dibersihkan
- Iris kasar bawang besar
- Campur ikan, air asam, bumbu yang dihaluskan dan daun dimasak sampai mendidih, terakhit masukkan bawang besar



Foto: Singgang Serani

IKAN PINDANG

Bahan:

- 1 ekor ikan
- 4 gelas air asam jawa

Bumbu yang dihaluskan

- 100 gr cabe kering
- 5 ilas bawang putih
- 8 ulas bawang merah
- 1 ruas kunyit
- 1 sdt terasi, garam, dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Ikan dibersihkan
- Campurkan ikan, bumbu, air asam jawa, masak sampai mendidih



Foto: Ikan Pindang

MENGKASAM

Bahan:

- 16 potong mengkasam
- 3 sdm minyak goreng

Bumbu:

- 1 biji bawang besar
- 15 biji cabe rawit

Cara membuat

- Mengkasam dibersihkan dan dipotong
- Bawang besar dan cabe rawit diiris kasar
- Tumis bawang dan cabe sampai setengah layu kemudian masukkan mengkasam dan diaduk rata, angkat, siap disajikan

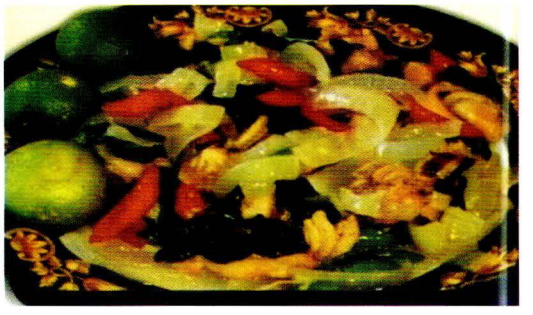

Foto: Mengkasam

TUMIS BELACAN

Bahan:

- 100 gr bilis
- 5 papan petai
- 2 biji kelapa dijadikan 5 gelas santan

Bumbu yang dihaluskan

- 10 ulas bawang merah
- 5 ulas bawang putih
- 2 ruas kunyit
- 2 ruas halia
- 1 sdm terasi
- 100 gr cabe kering
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara Membuat

- Masak santan bersama bumbu sampai pekat, kemudian masukkan bilis, petai, penyedap rasa dan garam. Masak sampai agak mengering.



Foto: Tumis Belacan

BILIS MASAK ASAM

Bahan:

- 100 gr bilis
- 5 sdm minyak goreng

Bumbu:

- 50 gr cabe kering
- 4 ulas bawang merah
- 3 ulas bawang putih
- 2 mangkok air asam jawa
- Gula, garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Bilis dicuci bersih
- Bumbu digiling halus
- Panaskan minyak, tumis bumbu sampai wangi, masukkan air asam jawa aduk rata
- Masukkan bilis, gula, garam, dan penyedap rasa. Masak sampai mendidih, angkat dan siap disajikan.



Foto Bilis Masak Asam

PRATA

Bahan:

- 500 gr tepung terigu
- 100 gr tepung susu
- 2 biji telor
- 150 gr mentega
- 1 gelas air (secukupnya)
- Garam secukupnya

Cara membuat

- Aduk tepung terigu bersama susu, telor dan mentega aduk sampai rata sampai lembut

- Ambil adonan sekepal tangan kemudian ditekan-tekan sehingga menjadi bentuk lingkaran dan diberi sedikit minyak
- Adonan ditarik-tarik sehingga tipis lalu gulung dan disimpulkan, sewaktu akan menggoreng barulah ditekan lagi dan digoreng penggorengan perata
- Makan PERATA dicecah dengan kari ayam

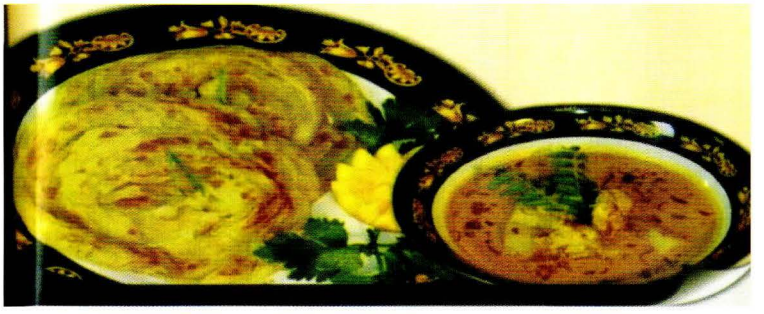

Foto: Prata

PUTU MAYANG

Bahan:

- 1 kg tepung beras
- Air secukupnya

Bahan kuah:

- 1 biji kelapa dijadikan santan pekat
- 200 gr gula merah
- 1 sdt tepung terigu
- Gula pasir sesedap rasa

Cara membuat:

- 1 sdm tepung terigu di dadeh (dicampur dengan air menjadi agak cair)
- Campurkan tepung beras dengan dadeh, kemudian aduk rata
- Cetak adonan dengan menggunakan cetakan putu mayang
- Setelah dicetak, dikukus selama 15 menit

Cara membuat kuah:

- Masak santan bersama gula merah, gula pasir dan 1 sdm tepung terigu, kemudian aduk terus sampai mendidih
- Setelah masak dinginkan, siap disajikan

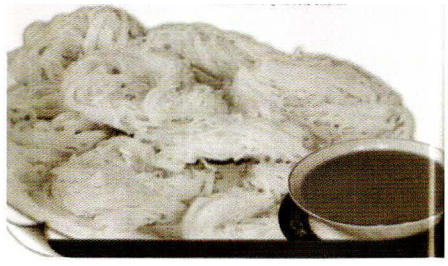

Foto: Putu Mayang

BAHULU BERENDAM

Bahan:

- 5 biji telur
- 100 gr gula
- 100 gr terigu
- ½ sdt vanili

Bahan kuah:

- 100 gr gula pasir
- 2 gelas air
- 2 lembar daun pandan

Cara membuat:

- Telur dan gula kocok sampai setengah kembang, masukkan tepung terigu dan tambahkan vanili, masukkan dalam cetakan lalu kukus
- Masukkan gula, air dan daun pandan masak sampai mendidih
- Untuk menyajikan bahulu disusun dalam mangkok dan disiram air gula



Foto: Bahulu Berendam

LENDOT

Bahan:

- 500 gr sagu rumbia
- 1 lembar daun kunyit
- 7 lembar daun selasih
- 100 gr kangkung
- 100 gr daun paku
- Air secukupnya

Bumbu yang dihaluskan:

- 100 gr ikan bilis atau udah
- 5 biji cabe merah
- 5 ulas bawang
- 5 ulas bawang putih
- Merica
- Garam

Cara membuat:

- Sagu dimasak bersama air, diaduk terus sampai kental dan mengkilat lalu diangkat
- Air dimasak dalam panci yang sedang, setelah mendidih masukkan bumbu-bumbu yang sudah halus sekaligus sayur-sayur yang sudah dipotong, dimasak hingga matang, bubuhkan garam dan penyedap rasa
- Untuk meyajikan masukkan sagu daam mangkok kemudian ditambah sayur.



Foto: Lendot

PENGAT LABU

Bahan:

- ½ biji labu
- 1 biji kelapa dijadikan 4 gelas santan
- Gula pasir dan gula merah sesedap rasa
- 1 lembar daun pandan
- Sedikit garam

Cara membuat:

- 1 biji kelapa dipisahkan, sedikit santan cair untuk merebus labu hingga setengah empuk

- Setelah empuk masukkan santan kental, gula, daun pandan dan sedikit garam. Setelah semua sebati dan rasakan. Kemudian dapat diangkat



Foto: Pengat Labu

PENGAT PISANG

Bahan:

- 5 biji pisang
- 1 biji kelapa dijadikan 4 gelas santan
- Gula pasir dan gula merah sesedap rasa
- 1 lembar daun pandan

Cara membuat:

- Pisang dikupas dan dibersihkan
- Masak pisang bersama santan sampai empuk kemudian masukkan gula dan daun pandan



Foto: Pengat Pisang

KERABU NIO GULA

Bahan:

- 500 gr kangkung
- 250 gr daun ubi

- 250 gr pucuk betik
- 500 gr kelapa parut
- 200 gr toge

Bumbu:

- 100 gr udang kering/ebi
- 4 biji cabe merah
- 4 ulas bawang merah
- Sedikit kencur
- Gula dan garam secukupnya

Cara membuat:

- Kanggung, daun ubi, dan pucuk betik direbus kemudian dipotong kasar
- Udang kering, cabe merah, bawang merah, kencur, digiling halus
- Kelapa parut, sayur dan bumbu dicampurkan, kemudian di sangrai sampai setengah kering

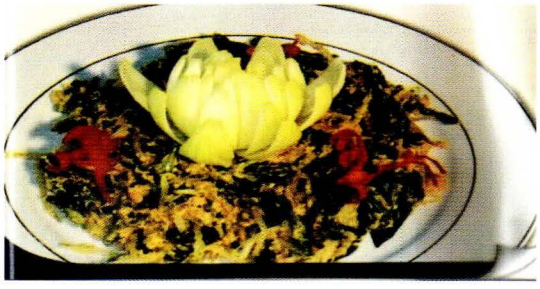

Foto: Kerabu Nio Gula

PUCUK UBI MASAK LEMAK

Bahan:

- 500 gr pucuk ubi
- 1 biji kelapa dijadikan 6 gelas santan
- 1 sdm udang kering

Bumbu yang dihaluskan

- 4 ulas bawang putih
- 6 ulas bawang merah
- 1 ruas kunyit
- 1 ruas halia

- 1 sdm merica
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat

- Pucuk ubi direbus sampai empuk, kemudian dipotong-potong
- Pucuk ubi yang dipotong dimasukkan kedalam panci bersama santan dan bumbu yang sudah dihaluskan setelah mendidih diangkat dan dapat disajikan

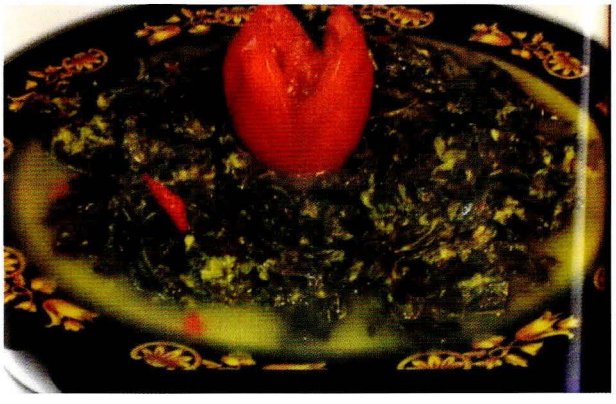

Foto: Pucuk Ubi Masak Lemak

SAYUR LEMAK PISANG MUDA

Bahan:

- 5 biji pisang muda'
- 1 biji kelapa dijadikan 5 gelas santan

Bumbu yang dihaluskan:

- 5 ulas bawang merah
- 3 ulas bawang putih
- 3 ruas kunyit
- 2 ruas halia
- 1 sdm merica
- 100 gr udang kering
- 2 batang serai (memarkan)
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat

- Pisang dibuang kulitnya, dipotong 4 memarkan lalu rebus sampai empuk

- Masak santan bersama bumbu lalu masukkan pisang, garam dan penyedap rasa, masak sampai empuk



Foto: Sayur Lemak Pisang Muda

SERIKAYA KETULANG

Bahan:

- 1 kg keledek
- 1 sisir pisang
- 1 biji kelapa
- 5 biji telor
- 2 helai daun pandan
- Gula pasir secukupnya

Cara membuat:

- Kupas keledek dan pisang lalu dipitong dadu
- Kocok telur dan gula setengah kembang, masukkan keledek dan pisang aduk rata
- Adonan diisi dalam cetakan batu kukus selama 20 menit



Foto Serikaya ketulang

BANGKIT GANDUM

Bahan:

- 1 kg tepung terigu
- 200 gr gula pasir
- 2 biji telur
- 1 sdt potas
- 2 biji kelasa dijadikan 2 gelas santan

Cara membuat:

- Masak gula dengan santan sampai mendidih, lalu dinginkan
- Sangrai sebagian tepung terigu
- Telor dikocok bersama potas
- Sisa tepung dicampur dengan santan yang telah dimasak dengan gula tadi, biarkan selama 1 jam
- Campurkan semua adonan bersama tepung yang di sangrai sedikit demi sedikit sampai menjadi adonan padat
- Giling adonan, lalu dibentuk sesuai dengan cetakan kue bangkit, kemudian bakar sampai masak



Foto: Bangkit Gandum

DERAM-DERAM

Bahan:

- 1 kg tepung beras
- 500 gr gula merah
- 3 gelas air
- Minyak untuk menggoreng

Cara membuatnya:

- Masak gula merah bersama air sampai mengental

- Campurkan tepung beras dan air gula yang masih panas, aduk rata, diamkan 1 malam
- Bentuk adonan menjadi bulat pipih, dilobangi dan digoreng sampai kecoklat-coklatan



Foto: Deram-deram

KEMBANG GOYANG

Bahan:

- 500 gr tepung terigu
- 3 biji telor
- 1 biji kelapa dijadikan 3 gelas santan
- 250 gr gula pasir
- Minyak untuk menggoreng

Cara membuat:

- Campur tepung terigu dan santan aduk rata
- Kocok telor, kemudian dimasukkan kedalam adonan

Cara menggoreng:

- Cetakan dimasukkan kedalam minyak yang telah panas, lalu dicelupkan kedalam adonan dan poring sampai terlepas dari cetakan. Setelah berwarna agak kekuningan angkat, dinginkan dan siap disajikan



Foto: Kembang Goyang

PUTU PIRING

Bahan:

- 500 gr beras
- 1 ruas kunyit
- 1 ulas bawang putih
- 250 gr gula merah
- ½ biji kelapa parut
- Daun pisang untuk membungkus

Cara membuat:

- Beras direndam, kemudian tiriskan, digiling halus
- Campur beras yang telah menjadi tepung dan kunyit, bawang putih yang telah digiling halus
- Adonan direnjis dengan air sedikit demi sdikit sampai lembab, lalu ayak pada ayakan yang kasar
- Cetak adonan kedalam piring kecil dan taburi kula merah
- Masak adonan dengan cara diuapkan
- Setelah masak taburi dengan kelapa parut yang telah dicamour dengan garam dan dibungkus dengan daun pisang, siap disajikan



Foto: Putu Piring

PISANG SIRE

Bahan:

- 500 gr pisang
- 500 gr gula pasir

- Minyak goreng secukupnya

Cara membuat:

- Pisang dibelah dua kemudian digoreng sampai berwarna kecoklatan, lalu diangkat
- Selagi panas ditaburi dengan gula pasir, dinginkan dan siap disajikan



Foto: Pisang Sire

ONGOL-ONGOL

Bahan:

- 500 gr tepung sagu rumbia
- 200 gr gula pasir
- 3 gelas air
- ½ biji kelapa parut
- Garam secukupnya
- Pewarna makanan merah, hijau, dan kuning secukupnya

Cara membuat:

- Tepung sagu dimasak bersama air dan gula, masak sampai kental dan diberi pewarna
- Ambil adonan 1 sdm lalu digulingkan keatas kelapa parut yang telah di beri sedikit garam



Foto: Ongol-ongol

PUTERI DUA SEBILIK

Bahan isi:

- 500 gr tepung pulut
- 200 gr gula merah
- ½ biji kelapa parut
- 3 sdt kapur sirih
- Air secukupnya
- Pewarna hijau

Bahan luar:

- 500 gr tepung beras
- ½ biji kelapa dijadikan 2 gelas santan
- Garam secukupnya
- Daun pisang

Cara membuat isi:

- Campurkan tepung pulut, air dan kapur sirih dan diberi pewarna makanan, aduk rata
- Sangrai kelapa parut dan gula merah
- Bulatkan adonan pulut dan masukkan kelapa dan gula merah kedalamnya

Cara membuat bahan luar:

- Campurkan tepung beras, santan dan garam dimasak sampai kental
- Masukkan sedikit adonan kedalam daun pisang, beri bahan isi, kemudian tutup lagi dengan adonan bungkus dan dikukus

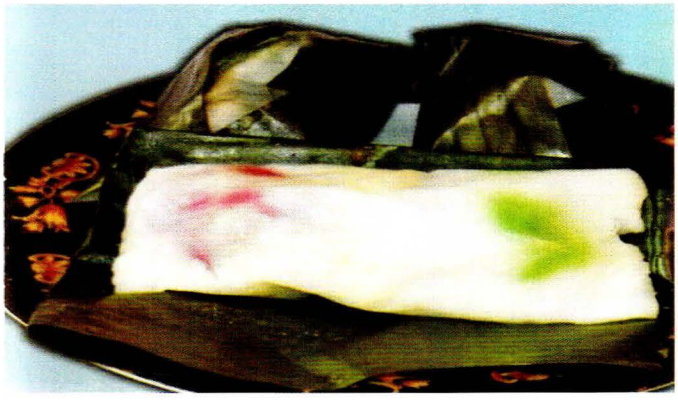

Foto: Puteri Dua Sebilik

TALAM BELAUK

Bahan:

- 1 gelas tepung beras
- 2 gelas tepung terigu
- 4 gelas santan dari 1 kelapa
- 250 gr udang
- 10 batang cabe merah
- 10 batang cabe hijau
- 5 tangkai daun sop
- Garam secukupnya

Cara membuat:

- Campurkan tepung beras dan tepung terigu bersama santan, aduk rata
- Cabe merah dan cabe hijau dipotong serong, masukkan kedalam adonan, bersama daun sop dan garam
- Adonan dimasukkan kedalam cetakan bulat kecil yang telah diolesi minyak, lalu diatasnya dihiasi sedikit udang, kukus sampai masak



Foto: Talam Belauk

PENGANAN TALAM MANIS

Bahan I:

- 250 gr tepung trigu
- 1 gelas santan
- Garam secukupnya

Bahan II:

- 250 gr tepung terigu
- 1 gelas santan

- 200 gr gula pasir
- 200 gr gula merah dimasak dengan 2 gelas air

Cara membuat:

- Campurkan semua bahan I aduk rata
- Masukkan adonan pertama setagah cetakan bulat, kukus sampai setengah masak
- Campur semua bahan dua, kemudian masukkan kedalam cetakan yang telah diisi bahan satu, kemudian kukus lagi sampai masak



Foto: Penganan Talam Manis

PULUT SAMBAL

Bahan:

- 500 gr pulut
- Garam secukupnya
- Daun pisang

Bahan sambal:

- 1 biji kelapa parut

Bumbu:

- 100 gr udang kering
- 4 biji cabe merah
- 5 ulas bawang merah
- 3 uls bawang putih
- Garam dan penyedap rasa secukupnya

Cara membuat:

- Pulut direndam selama sepuluh menit lalu tiriskan

- Kukus pulut dengan dicampur sedikit garam sampai masak
- Cetak bulat pulut selagi panas

Isi :

- Haluskan semua bumbu
- Campurkan kelapa parut dan bumbu, sangrai sampai masak

Cara menyajikan:

- Letakkan pulut dipiring, kemudian taburi dengan sambal dan siap di sajikan



Foto: Pulut Sambal

BUAH MELAKA

Bahan:

- 500 gr tepung pulut
- 200 gr tepung terigu
- 400 gr gula merah
- ½ biji kelapa parut
- ½ gelas air (secukupnya)
- Garam secukupnya
- Pewarna makanan hijau

Cara membuat:

- Campur tepung pulut dan tepung terigu bersama air aduk rata tambahkan garam dan pewarna
- Gula merah dipotong dadu
- Cetak adonan bulat masukkan gula merah kedalam adonan

- Masukkan adonan kedalam air mendidih masak sampai timbul, angkat kemudian gulinkan pada kelapa parut yang telah diberi sedikit garam, siap disajikan



Foto: Buah Melaka

KUE JONGKONG

Bahan:

- 500 gr tepung beras
- ½ biji kelapa dijadikan 2 gelas santan
- 250 gr gula merah dipotong dadu

Cara membuat:

- Camprkan tepung beras dan santan dimasak sampai setengah masak
- Masukkan adonan kedalam daun pisang, bentuk seperti jongkong, masukkan gula merah ketengah adonan dan kukus sampai masak



Foto: Kue Jongkong

PUTERI SALAT

Bahan:

- 500 gr pulut putih
- 1 biji kelapa dijadikan 4 gelas santan
- 400 gr tepung terigu
- 2 gelas gula pasir
- Pewarna hijau secukupnya

Cara membuat:

- Kukus pulut setengah masak, masukkan sedikit santan dan garam, lalu kukus kembali
- Setelah masak, masukkan kedalam loyang kira-kira setengah bagian loyang
- Campur tepung bersama santan, gula, pewarna hijau dan daun pandan. Aduk rata
- Masukkan adonan tadi kedalam loyang yang telah diisi dengan pulut, kemudian dikukus sampai masak
- Setelah masak, dinginkan, dipotong, dan siap disajikan

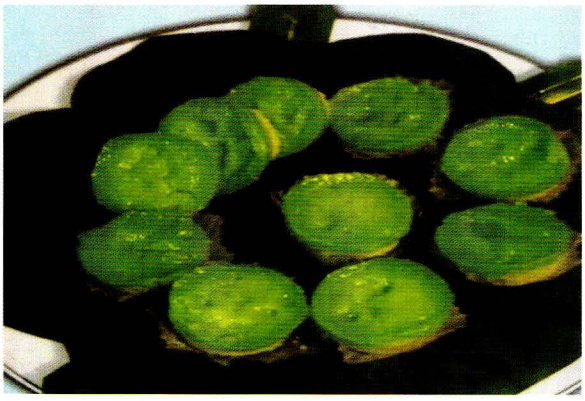

Foto: Puteri Salat

SERI MUKA

Bahan:

- 500 gr tepung terigu
- ½ biji kelapa dijadikan 4 gelas santan
- 250 gr gula pasir
- 1 biji kuning telor
- Pewarna makanan hijau secukupnya

Cara membuat

- Campurkan tepung terigu bersama gula, kuning telur dan pewarna hijau
- Panaskan loyang, masukkan adonan kemudian kukus sampai masak



Foto: Seri Muka

BINGKA UBI

Bahan:

- 1 kg ubi
- 1 biji kelapa dijadikan 2 gelas santan
- 1 biji telur
- 200 gr gula merah
- 200 gr gula pasir

Cara membuat:

- Ubi diparut dan disaring buang airnya
- Masak gula merah bersama dua gelas santan, kemudian disaring
- Campurkan ubi bersama air gula ditambah dengan gula pasir dan telor aduk rata
- Masukkan adonan kedalam loyang dan siap dipanggang



Foto: Bingka Ubi

KEPAL-KEPAL

Bahan:

- 500 gram pulut
- ½ biji kelapa kemantan (setengah tua)
- 100 gr gula pasir
- 100 gr gula merah
- 2 gelas air

Cara membuat

- Pulut disangrai sampai kekuningan lalu digiling kasar
- Masak gula pasir, gula merah bersama air sampai mendidih
- Campurkan pulut, kelapa parut dan air aduk rata
- Masak adonan diatas api sampai masak dan tidak lengket
- Setelah masak dinginkan, dipotong dan siap disajikan



Foto: Kepal-kepal

PUTU KACANG

Bahan :

- 500 gr kacang hijau
- 250 gr gula halus

Cara membuat:

- Sangrai kacang hijau, kemudian digiling halus (jadikan tepung)

- Campur kacang hijau bersama gula dan diamkan 30 menit
- Bentuk dalam cetakan putu, lalu dijemur atau dibakar



Foto: Putu Kacang

PENDEKOT

Bahan:

- 500 gr tepung terigu
- ½ biji kelapa dijadikan 1 gelas santan
- 200 gr gula pasir
- 1 sdt ibu roti
- 1 gelas air

Cara membuat

- Campurkan ibu roti dan air aduk rata, biarkan selama 15 menit
- Campur tepung terigu bersama santan, gula, ibu roti aduk rata, diamkan adonan ini 30 menit
- Panaskan kuali dan oleskan sedikit minyak lalu masukkan 1 sendok adonan lalu tutup, kemudian balik-balikkan, sampai masak



Foto: Pendekot

TEPUNG GOMAK

Bahan:

- 250 gr kacang hijau
- 2 sdt beras

- 500 gr tepung pulut
- Pewarna makanan hijau
- Sedikit air
- 250 gr gula merah
- ½ biji kelapa parut

Cara membuat:

- Sangrai kacang hijau, lalu giling halus (jadikan tepung)
- Sangrai gula merah dan kelapa parut
- Beras digiling halus, campurkan dengan tepung pulut, pewarna hijau dan air aduk rata
- Bulat dan pipihkan adonan, masukkan gula merah dan kelapa ditengah adonan
- Didihkan air, masukkan adonan tadi sampai timbul, angkat
- Setelah kue dingin digulung pada tepung kacang hijau



Foto: Tepung Gomak

ROTI BELAUK

Bahan kulit:

- 500 gr tepung terigu
- 1 kg ibu roti
- 1 gelas air

Bahan isi:

- 1 kg ikan tamban
- 2 biji kelapa dijadikan 5 gelas santan

Bumbu:

- 50 gr cabe kering
- 12 ulas bawang merah
- 12 ulas bawang putih
- 2 ruas kunyit
- 2 ruas halia

Cara membuat kulit:

- Rendam ibu roti dan air sampai naik campurkan tepung bersama air ibu roti aduk rata, diamkan 30 menit

Cara membuat isi:

- Ikan dibakar, setelah masak giling halus.
- Bumbu digiling sampai halus
- Campurkan ikan dan bumbu bersama santan, aduk rata
- Masak adonan tadi sampai kering, sehingga berbentuk butiran-butiran

Cara membuat:

- Cetak adonan kulit bulat pipih, masukkan sedikit isi yang sudah dimasak ditengahnya kemudian digereng sampai masak

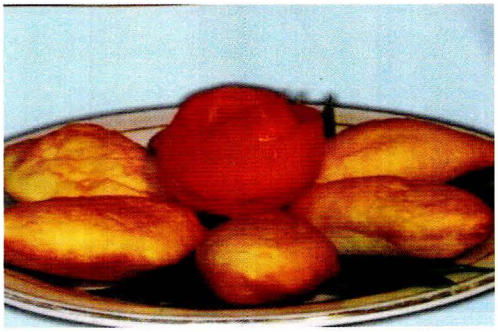

Foto: Roti Belauk

TEPONG KUSOI

Bahan:

- 1 gelas tepung beras
- 2 gelas tepung terigu
- 500 gr gula merah
- 4 gelas air
- 1 sdt kapur sirih
- 1 ½ gelas gula pasir
- ½ biji kelapa parut
- Garam secukupnya

Cara membuat:

- Masak gula merah dan air sampai mendidih, lalu saring
- Campurkan air gula merah bersama tepung beras dan tepung terigu, aduk rata
- Masukkan adona kedalam cetakan dan kukus selama 15 menit
- Kue ini dimakan bersama kelapa parut yang telah diberi sedikit garam



Foto: Tepong Kusoi

TEMBOSE

Bahan:

- 1 kg tepung terigu
- 2 biji telur
- 100 gr mentega (cairkan)
- Air garam secukupnya

Bahan Isi:

- 1 kg kentang
- 500 gr ikan bilis
- 5 ulas bawang merah
- 5 ulas bawang putih
- 1 cm halia
- Merica dan garam secukupnya

Cara membuat:

- Aduk tepung terigu, mentega dan garam, lalu masukkan telor sambil diaduk rata (lembut)

Isi:

- Bawang merah, bawang putih, halia dan ikin bilis digiling halus
- Kentang dipotong dadu
- Tumis bumbu, kemudian masukkan kentang, merica dan garam

Cara membuat:

- Giling adonan dan dibentuk menjadi lingkaran
- Masukkan isi ditengah lingkaran, kemudian ditutup dengan satu lagi adonan diatasnya, sisi-sisinya dikelipkan, lalu digoreng sampai berwarna kecoklatan.



Foto: Tembose

APAM

Bahan:

- 500 gr tepung beras
- 250 gr gula pasir
- ½ biji kelapa parut
- 1 sdt ibu roti

- 1 gelas air
- Garam secukupnya

Cara membuat:

- Campur ibu roti dengan setengah air, aduk rata diamkan 10 menit
- Campurkan tepung beras, gula dan ibu roti aduk rata, diamkan selama 30 menit
- Masukkan adonan kedalam cetakan kecil, lalu kukus
- Kue ini dimakan dengan kelapa parut yang telah dibubuhi garam



Foto: Apam

PENDARAM

Bahan:

- 500 gr tepung terigu
- 250 gr udang
- 2 lembar daun kunyit
- Air secukupnya
- 2 gelas minyak goreng
- Garam

Cara membuat:

- Udang dibersihkan, buang kepalanya
- Daun kunyit dipotong halus

- Campurkan tepung terigu, udang, daun kunyit, garam dan air aduk rata
- Goreng adonan didalam minyak panas sampai berwarna kekuning-kuningan
- Pendaram ini enak dimakan bersama sambal kecap



Foto: Pendaram

CAKAR AYAM

Bahan:

- 1 kg keledek
- 250 gr gula merah
- Sedikit air
- Minyak untuk menggoreng

Cara membuat:

- Kupas keledek, cuci, tiriskan
- Potong keledek memanjang seperti korek api lalu digoreng
- Campurkan gula merah dengan sedikit air sampai mengental, setelah itu masukkan keledek yang telah digoreng tadi
- Selagi panas letakkan dalam talam dan cetak sesuai selera



Foto: Cakar Ayam

ROTI KIRAI

Bahan :

- 500 gr tepung terigu
- 1 biji kelapa dijadikan 2 gelas santan
- 2 biji telor
- Sedikit garam dan penyedap rasa

Cara membuat

- Campur tepung terigu bersama santan, aduk rata kemudian masukkan telor
- Cetak adonan dengan menggunakan cetakan roti kirai, diputar-putar diatas kuali panas
- Setelah
- masak baru digulung dan dimakan dengan kari ayam atau pun santan manis



Foto: Roti Kirai

LAKSEMANA MENGAMUK

Bahan:

- 4 biji buah kuini atau buah membacang atau buah lanjut
- ½ biji kelapa dijadikan 2 gelas santan (diperas dengan air yangsudah masak)
- 5 sendok gula pasir
- Secubit garam

Cara Membuat:

- Buah dikupas, dibersihkan dan di rajang halus
- Campur santan dengan gula, kemudian masukkan buah yang sudah dirajang halus, aduk rata, tambahkan sedikit garam
- Setelah rata, sebaiknya dicampur dengan es, siap dihidangkan



Foto: Laksemana Mengamuk

BAB VIII
SENJATA TRADISIONAL MELAYU
KEPULAUAN RIAU

A. Pengantar

Senjata yang digunakan masyarakat Melayu Kepulauan sebenarnya sudah dikenal lama, baik yang dibuat secara sederhana maupun yang dikenal sekarang ini. Senjata-senjata itu ada yang digunakan untuk berburu, berperang, mempertahankan diri, dan lain-lain.

Ketika masyarakat Melayu belum mengenal logam sebagai bahan membuat senjata, bahan yang digunakan adalah batu yang dibentuk sedemikian rupa. Dalam hal ini, pembuatan senjata itu sangat sederhana. Seiring dengan perjalanan waktu, memasuki masa Kerajaan Sriwijaya, senjata yang dibuat dan digunakan pun beragam dan lebih baik buatannya.

Senjata yang dibuat dari logam telah beragam seperti tombak, golok (parang), keris, dan sebagainya. Kesemuanya dapat digunakan oleh masyarakat Melayu untuk mempertahankan diri dan memenuhi pelbagai keperluan hidup.

Masuknya kebudayaan Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu pada kira-kira abad-15 menyebabkan masyarakat Melayu mengenal senjata seperti pedang. Kemudian, ketika masuknya pengaruh Barat, khasnya Belanda, barulah dikenal senjata lainnya seperti senapan, meriam, dan lain-lain.

Beberapa jenis senjata tersebut setakat ini ada yang tak dipergunakan lagi dan terancam punah. Akan tetapi, beberapa senjata yang masih digunakan seperti parang, serampang, tombak, dan keris yang hanya dijadikan pajangan atau barang pusaka.

Bentuk senjata yang diciptakan pada dasarnya dipengaruhi oleh keperluan manusia sebagai penggunanya. Di samping bentuk, senjata juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi manusia pada saat senjata tersebut dibuat. Oleh sebab itu, terdapat pelbagai ragam bentuk senjata dengan segala kegunaannya menurut lingkungan tempat manusia bermastautin (bertempat tinggal). Setiap jenis senjata itu terdiri atas beberapa unsur yang terkandung di dalamnya atau dari segi mutu bahan, cara pembuatan, ragam hias, dan sebagainya.

Berhubung dengan itu, masyarakat Melayu Kepulauan Riau mengembangkan bentuk-bentuk senjata yang khas sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki. Bentuk senjata yang dibuat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dilakukan atau dicapai.Keris, misalnya, adalah senjata

B. Jenis Senjata Tradisional

1. Pedang

Pedang merupakan senjata tradisional yang digunakan untuk menyerang dalam peperangan. Cara penggunaan pedang bermacam-macam, seperti dengan menebaskan dan mencencang tubuh lawan. Selain itu, ada juga cara menggunakan pedang dengan menusukkannya ke tubuh lawan atau musuh yang dihadapi dalam peperangan.

Berdasarkan sejarah keberadaannya dalam masyarakat Melayu, pedang sudah dikenal sejak masuknya pengaruh Islam ke Bumi Melayu. Para saudagar Arab sering membawa pedang untuk menyerang atau mempertahankan diri dari serangan lawan. Bentuk pedang dari Tanah Arab itu melengkung.

Pada masa kolonial Belanda, para opsir Belanda juga membawa pedang di tangannya untuk menyerang dan menakut-nakuti masyarakat. Karena makin banyak pedang yang beredar di Bumi Melayu, masyarakat mengetahui bahwa senjata ini merupakan salah satu senjata untuk menyerang.

Dalam perkembangannya, masyarakat Melayu mengubah suai pedang Arab dan Belanda. Pedang yang digunakan oleh masyarakat Melayu kini merupakan hasil pandai besi masyarakat Melayu. Bentuknya lebih sederhana, pipih, dan sangat tajam.

Pedang terbuat dari besi. Pembuatnya adalah pandai besi. Dalam hal ini, besi ditempa sedemikian rupa sehingga menjadi pipih, tajam bilahnya, dan runcing ujungnya. Dengan demikian, pedang sangat cocok digunakan untuk berperang.

Dilihat dari cara pembuatannya, pedang memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah pedang yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan pedang yang baik memerlukan waktu yang lama. Hulu dan sarung pedang umumnya diukir dengan corak (motif) yang menarik. Di situ terletak nilai seninya. Diperlukan kerja keras untuk membuat pedang sehingga nilai kerja keras melekat pada pembuatan pedang. Pedang yang tersimpan lama atau pedang pusaka dianggap memiliki tuah tertentu. Dengan demikian, pedang pusaka mengandungi nilai sakral dan atau magis.



Foto: Pedang

(repro: senjatamelayuasia.blogspot.co.id)

2. Tombak

Tombak juga merupakan senjata tradisional yang banyak dimiliki oleh masyarakat Melayu. Pada dasarnya, tombak merupakan senjata tradisional pertama yang dikenal dan digunakan oleh orang Melayu. Tombak tak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyerang dalam peperangan, tetapi dapat juga digunakan untuk berburu.

Setakat ini tombak tak lagi digunakan masyarakat Melayu untuk menyerang atau mempertahankan diri. Fungsi tombak sudah beralih sebagai senjata untuk memburu binatang, terutama ikan. Masyarakat Melayu yang hidup sebagai nelayan, dalam pekerjaannya menanagkap ikan, di samping memiliki jala, jaring, rawai, pukat, bubu, gumbang, pancing, kelong, jermal, dan lain-lain juga memiliki tombak untuk menangkap ikan.

Dilihat dari bahan pembuatannya, tombak dibedakan atas dua macam. Pertama, tombak yang mata dan tangkainya seluruhnya besi. Kedua, tombak yang hanya matanya saja terbuat dari besi, sedangkan tangkainya terbuat dari kayu atau bambu. Panjang tangkai tobak antara 2,5—3,0 meter.

Dari cara pembuatannya, tombak juga memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah tombak yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan tombak yang baik memerlukan waktu yang lama. Tombak yang tersimpan lama atau tombak pusaka dianggap memiliki tuah tertentu. Dari proses pembuatannya, tombak juga menekankan nilai kerja keras. Dengan demikian, tombak pusaka memiliki nilai sakral dan atau magis.

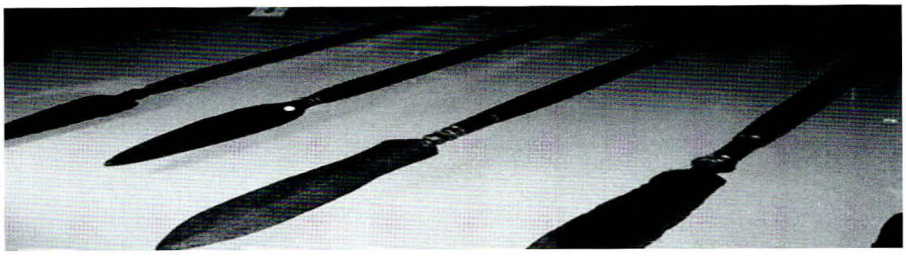

Foto: Tombak

(repro: senjatasilatlintauppsslm.wordpress.com)

3. Serampang

Serampang pada dasarnya adalah senjata tradisional yang sejenis dengan tombak. Serampang ada yang bermata satu, dua, dan tiga. Namun, yang lebih terkenal pada masyarakat Melayu adalah serampang bermata tiga (berbentuk seperti trisula). Senjata ini asalnya digunakan sebagai alat penangkap ikan. Pada saat ini serampang juga digunakan oleh masyarakat Melayu untuk keperluan yang sama. Jadi, serampang digunakan untuk berburu ikan di pantai.

Bahan baku serampang adalah besi dan kayu atau bambu. Mata serampang terbuat dari besi yang runcing dan tangkai (pegangan)-nya terbuat dari kayu atau bambu.

Serampang juga memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah serampang yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan serampang yang baik memerlukan waktu yang lama. Serampang juga mengandungi nilai kerja keras sesuai dengan pembuatannya yang memerlukan kerja keras.

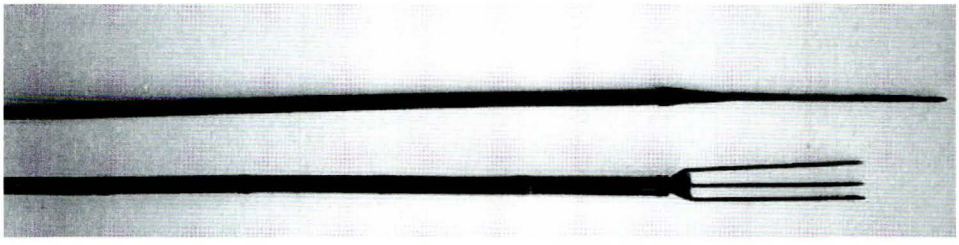

Foto: Serampang

(repro: bayurudi46.blogspot.co.id)

4. Tempuling

Tempuling juga merupakan senjata tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu. Senjata ini sejenis dengan tombak atau serampang bermata satu. Perbedaannya adalah pangkal

mata tempuling diikat dengan tali. Ujung tali lain dipegang oleh orang yang menggunakan atau teman kerjanya. Pemberian tali dimaksudkan agar hewan buruan dapat diikuti ke mana pun arah larinya dan apabila sudah lemas dapat segera diseret dan diambil. Tempuling biasanya digunakan nelayan untuk menangkap ikan-ikan yang besar. Jadi, senjata ini berfungsi untuk berburu, terutama berburu ikan di laut.

Bahan yang digunakan untuk membuat tempuling terdiri atas besi dan tali. Besi digunakan untuk membuat mata tempuling, sedangkan tali diikatkan pada mata tempuling. Penggunaan tempuling dilakukan dengan melemparkan matanya ke arah ikan atau hewan yang diburu, sedangkan pangkal talinya dipegang oleh nelayan atau pemburu.

Tempuling juga memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah tempuling yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan tempuling yang baik memerlukan waktu yang lama. Tempuling juga mengandungi nilai kerja keras sesuai dengan pembuatannya yang memerlukan kerja keras.



Gambar: Tempuling

5. Parang

Parang adalah jenis senjata bermata satu dan sisi atau mata lainnya tumpul. Penggunaannya dilakukan dengan ditetakkan atau diayunkan kepada sesuatu yang dihadapi. Sangat jarang penggunaanya dengan cara menusuk seperti keris dan pedang. Sisi yang tumpul tak digunakan

sama sekali. Ukuran parang ada yang panjang (disebut parang panjang) dan ada juga yang pendek (disebut parang pendek).

Selain untuk menyerang dalam peperangan, parang juga digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah. Para peramu biasanya menggunakan parang untuk memotong kayu-kayu di hutan. Setelah dipotong-potong dan dibelah, kayu-kayu dijual, di samping ada juga digunakan untuk keperluan sendiri. Parang sangat berguna bagi peramu untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Parang memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah parang yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan parang yang baik memerlukan waktu yang lama. Di samping itu, juga terdapat nilai kerja keras sesuai dengan pembuatannya yang memerlukan kerja keras.

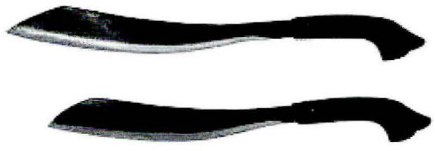

Gambar: Parang Pendek
(repro: digopaul.com/id/english-word/parang)

6. Jerat

Jerat atau perangkap adalah sejenis senjata yang dapat bergerak sendiri. Senjata ini dirancang atau dibuat sedemikian rupa yang dalam penggunaannya diletakkan di tempat tertentu. Pada saat yang tepat senjata itu bergerak dengan sendirinya sehingga mengancam, mengurung, dan atau menjerat sasaran. Dalam cara kerjanya, jerat bersifat tak bergerak. Maksudnya, jerat tak bergerak bila tak ada mangsa yang menyentuhnya, tetapi kalau tersentuh, senjata itu akan bergerak dengan sendirinya sekaligus mengenai mangsanya. Jerat atau perangkap digunakan untuk menangkap hewan liar, baik untuk dimakan maupun untuk dibunuh karena mengancam kehidupan manusia oleh sifatnya yang buas atau memakan hewan ternak, hasil pertanian, dan atau hasil perkebunan.

Jerat terbuat dari bambu, rotan, kayu, atau besi. Untuk pengikatnya biasa juga digunakan tali.

Jerat bernilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah jerat yang baik dan kuat, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai

kesabaran karena pembuatan jerat yang baik memerlukan waktu yang lama. Di samping itu, juga terdapat nilai kerja keras sesuai dengan pembuatannya yang memerlukan kerja keras.



Gambar: Jerat

7. Panah

Panah juga dikenal sebagai salah satu jenis senjata tradisional yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Panah berfungsi untuk menyerang lawan atau musuh yang di hadapi. Pada masa lalu, panah merupakan salah satu alat yang digunakan masyarakat Melayu untuk berperang melawan musuh. Pada masa sekarang panah lebih banyak digunakan untuk berburu binatang.

Panah terbuat dari kayu dan atau besi. Ada panah yang semua unsurnya terdiri atas kayu. Dalam hal ini, mata anak panah dan busurnya terbuat dari kayu. Dalam pada itu, tali busurnya terbuat dari tali. Ada juga panah yang bahannya terdiri atas kayu atau besi untuk mata anak panahnya, kayu atau bambu untuk busurnya, dan tentu saja tali yang diikatkan pada busurnya untuk melepaskan anak panah agar terhantar jauh dan cepat.

Panah memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah panah yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan panah yang baik juga memerlukan waktu yang relatif agak lama. Di samping itu, juga terdapat nilai kerja keras sesuai dengan pembuatannya yang memerlukan kerja keras. Busur panah biasa juga dibuat berukiran sehingga memunculkan nilai seni atau keindahan.

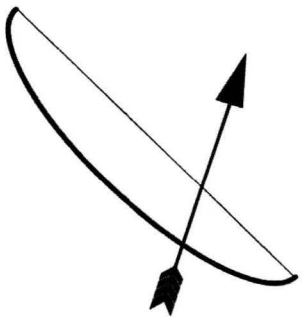

Gambar: Panah

8. Sumpitan

Sumpitan merupakan senjata tradisional yang terbuat dari bambu dan anaknya dari kayu. Anaknya dimasukkan ke induknya. Cara menggunakannya adalah dengan cara meniup salah satu ujung bambu. Sumpitan lebih dikenal oleh masyarakat Melayu sebagai salah satu alat menangkap ikan atau burung.

Sumpitan memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah serampang yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan sumpitan yang baik memerlukan waktu yang relatif agak lama. Di samping itu, juga terdapat nilai kerja keras sesuai dengan pembuatannya yang memerlukan kerja keras.

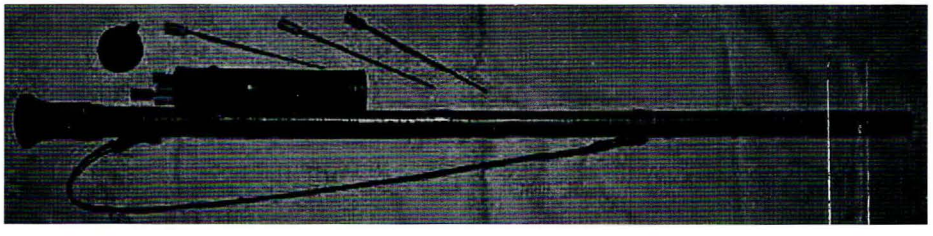

Foto: *Sumpitan*

9. Lastik

Senjata ini disebut oleh orang Melayu dengan nama lastik. Dalam bahasa Indonesia senjata ini disebut ketapel. Lastik digunakan sebagai salah satu alat untuk memburu binatang. Oleh kanak-kanak, alat ini juga berfungsi untuk menjatuhkan buah-buahan yang batangnya tak dapat dipanjat karena tinggi dan besar.

Induk (alat pemegang) lastik terbuat dari kayu yang bercabang dua. Pada kedua cabang itu diikatkan karet yang di tengah-tengah di antara karet itu ditempatkan kulit untuk menempatkan batu, yang berperan seperti peluru pada senapan. Batu digunakan sebagai pelurunya.

Lastik memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah lastik yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam mengerjakannya sehingga diperoleh lastik yang memenuhi syarat. Di samping itu, juga terdapat nilai kerja keras sesuai dengan pembuatannya yang memerlukan kerja keras. Nilai ketenangan juga diperlukan agar diperoleh bidikan yang tepat ke arah sasaran.



Gambar: Lastik

10. Keris

Keris adalah jenis senjata milik orang Melayu turun-temurun. Diperkirakan orang Melayu telah menggunakan keris sejak lebih dari 600 tahun yang lalu. Di antara semua senjata orang Melayu, keris telah mendapat tempat yang sangat istimewa karena tak hanya dapat dijadikan lambang kemegahan, tetapi juga menjadi lambang marwah bagi seorang laki-laki. Selain untuk mempertahankan diri, keris juga menjadi kebanggaan budaya.

Sebagai senjata yang disanjung tinggi, keris sangat berkaitan dengan kesaktian atau kuasa yang istimewa. Keris Laksemana Hang Tuah (Taming Sari) dipercayai dapat keluar sendiri dari sarungnya dan terbang ke udara, seakan-akan mempunyai kuasa atau kesaktian untuk mengejar musuhnya. Ada pula cerita, sebelum Perang Dunia Kedua, ketika diadakan pameran keris di suatu negeri, tiba-tiba suatu malam salah satu keris yang ada di dalam peti keluar dengan sendirinya untuk membunuh musuhnya. Setelah selesai membersihkan bekas darah mangsanya,

yakni bekas tikaman yang melekat pada matanya, keris itu pun pulanglah ke tempatnya semula sebelum hari siang. Berikut ini diperikan bagian-bagian keris.

10.1 Mata Keris

Mata sebuah senjata mempunyai dua arti. Yang pertama, badan yang meliputi seluruh badan senjata itu. Kedua, tepi mata yang tajam yang terdapat pada kedua-dua tepi badan matanya.

Panjang atau lebar mata sebilah keris tergantung pada bentuk atau jenisnya. Sebilah keris mempunyai mata yang beragam dan tak sama ukuran panjang dan lebarnya.

Jenis keris yang digunakan sebagai senjata untuk menetak dan melibas, bukan untuk menikam, panjangnya antara 185/8 hingga 24½ inci. Lebarnya antara 13/8 hingga 111/16 inci. Mata sebilah keris ada yang lurus dan ada pula yang berlok dan jumlah bilangan lok-lok yang terdapat pada sebilah keris adalah dalam bilangan ganjil dan belum pernah ditemui lok-lok mata keris yang genap bilanganya. Konon, menurut ceritanya, ada pula mata keris yang bilangan loknya sampai 31 dan 47 lok.

Menurut cerdik-pandai di bidang perkerisan, keris yang berlok boleh memberikan kecederaan yang lebih menggerunkan daripada sebuah tikaman keris yang lurus.

Beberapa nama keris dapat juga dibedakan berdasarkan jumlah lok pada matanya:

1 Keris sapukal yaitu keris yang lurus saja (tak berlok).
2 Keris sempana yaitu keris mempunyai 3,5,7 lok.
3 Keris cerita yaitu keris yang mempunyai 9 sampai 15 lok.
4 Keris rantai atau Keris Lemona yaitu keris yang memiliki 19 lok atau lebih.

Mata keris ada yang berpamor dan ada pula yang licin. Jika berpamor, keris itu dinamakan keris berpamor dan yang licin dikenal dengan nama keris Melela. Kebanyakannya keris yang ada di Bumi Melayu adalah keris berpamor.

Yang dimaksud dengan keris berpamaor adalah sebilah keris yang diperbuat atau ditempa oleh seorang pembuat keris (empu) dengan memadukan beberapa lapisan jenis logam besi dan nikel yang bentuknya lebih lebar daripada besi yang lain. Tepi-tepi keping besi yang lebar itu akan menjadi tepi-tepi mata keris dan apabila jenis-jenis lapisan ini ditempa, ia akan mengeluarkan pamor yang halus dan cantik.

Menurut kepercayaan orang Melayu, sebilah keris haruslah diperbuat atau ditempa sekurang-kurangnya dari dua jenis besi yang berlainan. Jika berkehendakkan jenis keris yang lebih baik, harus ditempa dari tujuh jenis besi. Menurut kisahnya, keris Laksamana Hang Tuah telah ditempa dengan menggunakan 20 jenis besi yang diambil dari beberapa tempat.

Mata keris yang mempunyai lok-lok yang panjang, biasanya mengerjakannya mulai dari bahagian pangkalnya berselang-selang di atas landasan setelah bagian tersebut dipanaskan. Dalam pada itu, mata keris yang lok-loknya pendek mengerjakannya dengan cara dikikir, lazimnya hanya pada mata keris Melela yang dikikir, sedangkan keris berpamor jika dikikir akan merusakkan keindahan di mata keris itu.

10.2 Putting Keris

Puting keris juga biasa disebut dengan *paksi* ataupun *tangkai*. Puting itu hendaklah dibuat menyatu dengan mata keris yang dipasangkan ke dalam hulu keris.

10.3 Ganja Keris

Ganja keris adalah sekeping besi yang mempunyai sebuah lubang untuk dipasangkan pada puting keris. Pada satu bahagian ujung ganja bentuknya tebal serta tumpul dan bahagian yang lain meruncing serta berbentuk tipis. Ganja keris biasanya dibuat dari bahan yang berlainan dan ada juga yang dibuat menyatu (seiras) dengan matanya, biasanya keris yang sedemikian disebut *keris ganja seiras*. Jikalau ganja dan matanya dibuat bersaingan, ianya dinamakan Keris Ganja Menumpang.

10.4 Dagu Keris

Dagu keris adalah bahagian luar dari muka ganja keris.

10.5 Kepala Cecak

Jikalau kita perhatikan bentuk ganja keris dari bahagian atasnya, ternyata mirip dengan seekor cecak. Bagian yang terletak di ujung ganja keris itulah yang disebut kepala cecak.

10.6 Leher Keris

Leher keris terletak di bagian yang cengkek di bawah kepala cecak.

10.7 Perut Keris

Bahagian perut keris paling mudah untuk dilihat karena ianya bahagian yang babor di bawah leher keris.

10.8 Sepit Rotan

Sepit rotan terletak pada bagian yang cengkek di bawah perut keris.

10.9 Ekor Keris

Bahagian yang disebut ekor keris adalah bahagian yang berada di sepit rotan.

10.10 Kepit Keris

Kepit adalah bahagian yang memotong dan berbentuk tipis berada di ujung ganja keris.

10.11 Aring Keris

Aring keris adalah kerawang-kerawang yang terdapat di ujung belakang ganja keris. Sebilah keris yang mempunyai ganja keris yang berkerawang dinamakan *keris ganja rawan* atau *keris ganja kerawang.*

10.12 Gandik Keris

Yang disebut dengan gandik keris adalah bahagian yang terletak sangat dekat di bahagian dagu ganja.

10.13 Kambing Kacang

Kambing kacang atau disebut juga dengan *awak* merupakan bahagian kempum yang terletak di tengah-tengah kedua belah pangkal mata keris dan dekat dengan ganja.

10.14 Belalai Gajah

Belalai gajah disebut juga dengan *kuku alang* adalah puting yang melengkung mengarah ke atas dagu ganja. Musium Negara Malaysia mempunyai sebilah keris yang memiliki belalai gajah terletak lebih kurang 2/3 bagian pangkal matanya dan tak berdekatan dengan dagunya.

10.15 Lambai Gajah

Ada juga yang menyebutnya sebagai Lidah Tiung, yaitu puting yang tajam dan terletak di ujung lengkung belalai gajah.

10.16 Rigi Keris

Bahagian keris yang bergigi atau bergerigi seperti sebesar sekira-kira ujung beras disebut rigi keris.

10.17 Janggut Keris

Kerawang-kerawang yang terletak di bawah aring dan belalai gajah dinamakan janggut keris.

10.18 Tulang Keris

Tulang keris adalah garisan timbul, kadang-kadang terdapat di tengah-tengah kedua belah mata keris.

10.19 Ujung Keris

Ujung keris adalah bahagian dari ujung keris yang bentuknya runcing.

10.20 Tuntung Keris

Merupakan bahagian ujung keris yang paling ujung dan tajam.

10.21 Hulu Keris

Selain jenis-jenis keris yang mempunyai hulu dan mata yang menyatu seperti Keris Majapahit dan Keris Picit kesemua jenis keris yang lain mempunyai hulu yang biasanya diperbuat dari kayu, tanduk, gading, ataupun tulang.

Kayu yang dipilih untuk membuat hulu keris selalu diambil dari kayu yang baik dan indah, seperti kayu kemuning. Hulu yang diperbuat dari kayu adakalanya juga diseliputi dengan logam, seperti perak atau tembaga. Biasanya hulu keris yang terbuat dari emas adalah milik raja-raja atau kerabat diraja.

Sultan Muhammad Syah I (abad ke-15) pernah mengisytiharkan bahwa hanya kerabat-kerabat diraja saja yang boleh menggunakan keris yang berhulukan emas. Keris berhulukan emas dikenal dengan nama *Keris Ulu Kencana, Keris Harubi, Keris Merubi,* ataupun *Keris Bawang Sebongkol.*

Karena keris digunakan sebagai senjata untuk menikam, hulunya dibentuk sedemikian rupa yang tidak mudah terlepas dari genggaman tangan. Cara untuk memasukkan mata keris dipasangkan pada hulunya ialah dengan memasukkan puting keris ke lubang yang telah disediakan, kemudian dikuatkan lagi dengan menuang jabung untuk menutupi rongga-rongga lubang tersebut. Itulah sebabnya, hulu-hulu keris dibentuk dengan keadaan sedikit bengkok.

Biasanya pada hulu keris terdapat ukiran-ukiran yang berbagai rupa yang mengikuti kemauan pembuat atau pemesannya. Ukiran-ukiran di hulu keris juga mengikuti kepercayaan agama. Sebelum kedatangan agama Islam, yaitu semasa Hindu, biasanya hulu keris dibentuk menyerupai dewa-dewa Hindu seperti yang terdapat di Jawa dan Bali. Akan tetapi, setelah agama Islam masuk ke nusantara, bentuk tersebut telah berubah menjadi bentuk yang dikenali sebagai Jawa Demam.

10.22 Pendongkok Keris

Ada juga yang menyebutnya dengan *penongkok, dokok, dongkok, dulang-dulang keris*, atau *memendak. Pendongkok* yaitu sebentuk cincin berbentuk tampuk bunga yang dipasangkan di pangkal hulu sebagai perhiasan kepada ulu keris. Pendongkok keris ini boleh diperbuat dari perak atau dari tembaga yang biasanya berukir bunga.

Ada juga pendongkok dari tembaga yang dihiasi dengan bentuk bunga dawai pintal. Dan, ada yang bertatahkan batu permata yang melekat begitu kuat oleh *gandar-gandar* pendongkok.

10.23 Sarung Keris

Sempurnanya sebilah keris jika bersarung. Oleh sebab itu, keris haruslah mempunyai sebuah sarung. Sarung keris itu sendiri mempunyai tiga bagian tertentu yang disebut sampir, batang, dan buntut.

10.23.1 Sampir

Sampir adalah bahagian yang lebar serta tebal dan mempunyai bentuk jalur bujur sangkar dan jalur bulat yang terletak melintang secara miring pada bahagian atas sarung keris. Sampir dibuat dari kayu yang keras dan indah seperti kayu kemuning dan ada kalanya dibuat dari gading.

Mulut sampir ditebuk untuk menyarungkan bahagian pangkal mata keris. Itulah sebabnya, bentuk sampir selalu mengikuti keadaan *ganja* sebilah keris, yaitu miring ke atas di sebelah aringnya. Kecuali pada sampir keris-keris Bali, biasanya sampir-sampir keris ini tak diukir. Ada kalanya sampir dibalut pula dengan perak yang berukir ukiran bunga.

10.23.2 Batang

Batang sarung keris berbentuk panjang lurus dan ada yang meruncing sedikit, ke sebelah bahagian ujungnya. Bahan batang sarung keris juga dibuat dari kayu atau gading. Biasanya kayu yang digunakan adalah kayu *sena* dan ada juga yang terbuat dari kayu kemuning.

Sebuah kayu yang akan dibuat untuk batang keris dibuat sedemikian rupa, kemudian dibelah sama besar. Setiap sekepingnya ditebuk atau dikorek (dikikis) sehingga beralur yang memungkinkan sebilah mata keris dapat masuk dan pas. Kemudian, kedua keping kayu yang telah dikikis itu dicantumkan (digabung) yang diperkokohkan dengan jabung (sejenis bahan perekat). Akan tetapi, kalau batang keris itu terbuat dari gading, ianya tidak dibelah, tetapi dikorek sehingga mendapat bentuk torak bagi menyarungkan mata keris ke dalamnya.

Untuk menguatkan lagi cantuman (gabungan kayu yang dibelah) itu biasanya dipasangkan pula dengan simpai-simpai rotan atau gelang logam. Ini tak hanya menguatkan cantuman batang keris, tetapi boleh menjadi perhiasan batang keris.

Kemudian, sarung keris (batang) dipasangkan pada sampir menerusi sepasang lidah yang disediakan pada batangnya dan dikuatkan dengan jabung.

10.23.3 Buntut

Buntut sarung keris juga dibuat dari kayu, tulang, tanduk, atau gading, bahkan ada juga terbuat dari logam. Buntut sarung keris mempunyai empat jenis yang berlainan:

a. Bulat tempurung
b. Bujur sirih
c. Bujur sangkar
d. Mata kapak

Biasanya ada semacam kecenderungan sampir yang berbentuk seakan-akan bujur sangkar. Oleh sebab itu, bentuk buntutnya juga seperti bujur sangkar. Sebaliknya, apabila sampir keris berbentuk jalur bulat, buntutnya berbentuk bujur sirih atau bulat tempurung. Buntut yang berbentuk mata kapak hanya terdapat pada sarung keris bentuk jalur bujur sangkar dan tak selalu buntut itu terbuat dari gading atau logam, kecuali pada buntut berbentuk mata kapak. Apabila buntut keris berbentuk bulat tempurung atau bujur sirih disalut dengan logam pada bahagian batang sarung keris, bentuk buntutnya bertukar bentuk bujur sangkar.

Seandainya pada bahagian bawah sarung keris (termasuk buntut) diseliputi dengan emas, maka keris ini dinamakan *Keris Pendok*. Sebaliknya, apabila pada keseluruhan batangnya (termasuk buntut) bersalut dengan emas, maka keris itu dinamakan *Keris Terapang*. Namun, apabila seluruh sarung disalut dengan emas, maka ia dinamakan *Keris Terapung Gabus*.

10.24 Tuli-Tuli

Ada juga terdapat susunan bergelung pada batang sarung keris yang dibuat dari tali benang emas. Ini dinamakan tuli-tuli yang kegunaannya untuk mengikat sarung keris kepada tali pinggang si pemakainya. Biasanya tuli-tuli hanya terdapat pada sarung keris pendok atau batang keris yang tak berselaput sesuatu logam.

10.25 Batir-Batir

Tuli-tuli dipasangkan pada sebuah butang emas atau perak yang dinamakan batir-batir.

Keris dalam masyarakat Melayu berfungsi sebagai senjata untuk peperangan. Dalam keadaan tak berperang, keris juga menjadi lambang kebanggaan pemiliknya karena memiliki senjata yang telah digunakan secara turun-temurun. Apatah lagi jika keris tersebut telah tersimpan lama, keris itu disebut keris pusaka yang menjadi kebanggaan si pemiliknya.

Bahan baku yang diperlukan untuk membuat keris adalah besi, tembaga, emas, perak, gading, dan kayu. Besi digunakan untuk membuat mata keris. Akan tetapi, mata keris dapat juga terbuat dari tembaga. Emas, gading, perak, dan kayu digunakan untuk membuat ulu keris dan sarung keris (tempat meletakkan mata keris).

Ditinjau dari cara pembuatannya, keris memiliki nilai budaya ketekunan. Untuk menghasilkan sebuah keris yang baik, diperlukan ketekunan pembuatnya dalam

mengerjakannya. Selain itu, terkandung juga nilai kesabaran karena pembuatan keris yang baik memerlukan waktu yang lama. Hulu dan sarung keris umumnya diukir dengan corak (motif) yang menarik. Di situ terletak nilai seninya. Diperlukan kerja keras untuk membuat keris yang baik sehingga nilai kerja keras melekat pada pembuatan keris. Keris yang tersimpan lama atau keris pusaka dianggap memiliki tuah tertentu. Dengan demikian, keris pusaka mengandungi nilai sakral dan atau magis. Keris juga biasanya dipakai sesuai dengan ketentuan adat. Dalam hal ini, senjata tradisional itu juga mengandungi nilai adat-istiadat.



Foto: Keris

(repro: garudasakti.ning.com/photo/keris-keris-melayu-untuk)

BAB IX
PERALATAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Dapur rumah orang Melayu Pesisir adalah bangunan yang mempunyai ruang lepas dan luas, tidak mempunyai sekat pembatas sebagai pemisah ruang menurut fungsinya. Walaupun dapur digunakan untuk tempat makan keluarga sehari-hari.

Pada zaman dahulu bila kita memasuki dapur dari ruang rumah, lebih dahulu kita akan melalui sebuah gang yang menghubungkan rumah induk dengan dapur yang seperti ini disebut gajah menyusu atau susur pandan. Gajah menyusu atau susur pandan pada masa sekarang sudah jarang ada kalaupun ada gajah menyusu atau susur pandannya bukan lagi gang akan tetapi sudah merupakan bagian dari dapur karena sudah lebar dan besar ukurannya. Disudut dapur ada ruang memasak yang disebut dengan dapur masak dalam ruangan ini banyak terdapat peralatan yang digunakan untuk memasak kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pesta, kenduri. Dan peralatan tersebut disusun diatas peran yang dibuat pada sebelah belakang tergantung dan menjorok ke luar. Dinding dan lantai peran terbuat dari kayu atau nibung, bias yang disusun jarang-jarang. Dan disudut dapur diletakkan tempayan air atau tempat menyimpan air minum (air untuk masak).

Dapur rumah orang Melayu harus dibuat pintu karena sesuai dengan pribahasa orang Melayu "Pintu depan tempat menerima tamu, pintu dapur penutup malu". Dalam kehidupan Orang Melayu Kepulauan Riau memiliki peralatan dan perlengkapan tradisional rumah tangganya sendiri untuk masak-memasak dan menghidang makanan.Peralatan (pekakas dapur) dan perlengkapan rumah tangga lainnya dibuat dari tanah, besi, tembaga, stenlis dan kaca yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan pola kehidupan orang Melayu Kepulauan Riau itu sendiri.

Peralatan rumah tangga merupakan hasil kebudayaan manusia yang dijelmakan dalam wujud 1). Gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya, 2). Perilaku dan 3).Hasil karya.Menurut Koentjaraningrat (1983:2) kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yang universal. Ketujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1) Sistem religi dan upacara keagamaan (juga upacara tradisi dan adat-istiadat);
2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan;

3) Sistem pengetahuan;
4) Bahasa;
5) Kesenian;
6) Sistem mata pencaharian;
7) Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan yang hidup dibedakan atas 1) kebudayaan tradisional dan 2) kebudayaan kontemporer. Dalam penulisan ini yang akan kita lihat adalah kebudayaan tradisional dalam bentuk peralatan tradisional rumah tangga dan mata pencaharian orang Melayu Kepulauan Riau.

Orang Melayu Kepulauan Riau memiliki peralatan dan perlengkapan tradisional rumah tangga yang mencerminkan dirinya di antara masyarakat lainnya di kawasan tempat tinggalnya.Peralatan dan perlengkapan itu dibuat dan atau diadakan sesuai dengan pola dan keperluan hidup mereka, yang sudah tentu tak lepas dari semangat zaman yang harus berubah, beberapa peralatan dan perlengkapan itu sebagai berikut ini.

B. Jenis Peralatan Tradisional (Rumah tangga, mata pencaharian, dll)

1. Jenis Peralatan Tradisional Rumah Tangga

- Tungku (dapur masak)

  Tungku adalah alat menjerangkan periuk, jerek, kuali atau jenisnya untuk memasak. Adanya juga alat sejenis tunggu yang disebut dengan anglo, kompor. Di Kepulauan Riau tungku ada bermacam jenis diantaranya tungku batu tiga, tungku besi panjang, sabak, tungku besi tiga. Setiap jenis dibedakan oleh bentuknya, bahan dan penggunaannya. Semua tungku dapur tersebut dibuat dan diletakkan di atas abu dalam sebuah bak dapur yang di isi terlebih dahulu dengan tanah atau pasir dan disebut "kungkung dapur"di atasTungku-tungku ini masih digunakan oleh masyarakat Kepulauan Riau yang tinggal di kampung-kampung.
- Daerah Asal Tungku

  Kepulauan Riau
- Fungsi

Tungku berfungsi untuk memasak makanan keperlukan sehari-hari atau kenduri, pesta dan lain-lain keperluan.

- Bahan dan cara pembuatan

  Bak dapur dibuat dari kayu (papan, beluti). Kayu untuk bahan dapur ini tak boleh ditebang pada waktu bulan terang, sebab menurut kepercayaan orang Melayu Kepulauan Riau dulu kayu seperti ini lekas lapuk dimakan asai. Bentuk bak dapur ini persegi empat dengan cara kayu yang terdiri dari papan dan beluti dipaku berbentuk segi empat dengan ukuran kira-kira 1.50 x 1.00 x 0.25 M. Setelah bak dapurnya jadi, maka dipasang lantai bak yang dibuat dari kayu nibung atau papan dan diberi alas tikar pandan. Kemudian disetiap sudut diberi serai guna sebagai penangkal jembalang tanah, dan dibagian tengah dapur atau jantung dapur diberi/ diletakkan beberapa ramuan. Diatas tikar pandan di pusatnya dibuat lingkaran dengan tali purun (tali "kedai" di pakai pada zaman dahulu). Lingkaran tersebut diisi dengan serba sedikit bumbu dapur, antara lain; asam, garam jantan, lada, bawang, gula, kopi, buah keras, paku, jarum, uang sen (logam) dan sebagainya.

  Setalah dilakukan seperti di atas barulah bak dapur diisi dengan tanah yang bersih, bukan tanah kotor seperti tanah pelimbah, tanah busut udang ketak, tanah busut rayap dan lain sebagainya. Akan tetapi tanah yang bersih seperti tanah bukit yang kuning dan tidak berbatu, pasir pantai yang harus, tanah liat kaulin. Pengambilan tanah dilakukan pada saat pagi hari diwaktu matahari sedang naik, jangan matahari sedang turun, diwaktu mengisi tanah jangan terinjak kaki, tanah diratakan dengan menggunakan tangan, dan pekerjaan ini lakukan dengan membaca "Bismillah hirohmannir rahim dan salawat nabi tiga kali.Baru kemudian diletakkan tungku baik yang terbuat dari batu, besi segi tiga dan besi panjang dan lain sebagainya.

  Bagian dari dapur yang terpenting ada yang disebut dengan para-para. Yang berfungsi sebagai tempat mengeringkan dan menyimpan bahan bakar, serta tempat mengantungkan "kampil" (bakul kecil tempat menyimpan bumbu masakan dan ruang bawah dapur yang disebut dengan "kolong dapur" dipergunakan untuk tempat menyimpan kayu bahan bakar.





Gambar: Dapur kayu dan masih digunakan sampai saat ini didaerah kampung-kampung

Gambar: Alat memasak telah berganti dengan kompor

Nilai Budaya

Adapun yang menjadi nilai budaya yang terkandung di dalam dapur orang Melayu Kepulauan Riau adalah dapur merupakan simbol kesejahteraan keluarga dan masyarakat setempat, dapur tempat menebus malu, dapur memiliki semangat hidup.

2. Alat-alat Memasak Tradisional

Alat-alat memasak tradisional orang Melayu Kepulauan Riau dapat dibagi atas empat kelompok, yaitu alat tempat memasak nasi, alat tempat mencerang air, alat tempat memasak gulai atau goreng, alat untuk mengolah bahan makanan dan alat-alat yang penting dalam kegiatan memasak.

a. Alat tempat memasak nasi

Alat untuk memasak nasi disebut dengan periuk. Periuk ini ada bermacam-macam nama tergantung dari bahan yang digunakan, seperti periuk besi, periuk tanah, belanga tanah lebih besar sedikit dari periuk tanah, periuk tembaga (gerenseng) dan periuk aluminium, periuk bertutup bertelingga dua. Dan ukurannya juga bermacam-macam ada yang besar, sedang dan kecil. Sedangkan untuk memasak pulut ada yang menggunakan kukusan bentuk sama dengan periuk akan tetapi dibagian dalam periuk ini terdapat tempat yang berbentuk pipih dan berlubang-lubang sebagai sekat peletak air.

- Daerah Asal

Propinsi Kepulauan Riau

- Fungsi Alat memasak Nasi (Periuk)

Adapun yang menjadi fungsi dari Periuk adalah sebagai tempat menanak nasi dan pulut yang mempergunakan air. Sementara periuk tanah lebih banyak digunakan sebagai tempat memasak (menjerang) obat. Periuk gerenseng digunakan sebagai tempat untuk menanak nasi, sedangkan periuk bertutup bertelingga dua selain sebagai tempat menanak nasi juga digunakan sebagai tempat menjerang air, Belangga tanah dipergunakan untuk menggulai ikan atau singgang (pindang).

- Bahan dan cara pembuatan

Periuk besi terbuat dari besi campuran, periuk tembaga terbuat dari tembaga, aluminium, tanah. Pada zaman dahulu periuk-periuk ini dibuat oleh pengerajin dan mereka juga memiliki perkampungan sendiri misalnya di Daik dengan Kampung Tembaga, akan

tetapi saat ini sudah tidak ada lagi. Cara membuatnya dari pabrik yang berada di luar Kepulauan Riau dan memperolehnya dengan cara membeli.

Gambar di bawah ini adalah alat-alat memasak nasi pada dapur rumah tangga Orang MelayuKepulauan Riau



Gambar periuk dari tembaga







Gambar periuk gerinsing

b. Alat tempat memasak Air Minum

Alat untuk memasak atau menjerangkan air minum disebut cerek atau periuk air. Hal ini tergantung pada alat yang dipergunakan untuk memasak air tersebut. Kalau untuk kenduri

biasanya digunakan dandang yang besar, kaleng bekas minyak goreng atau kaleng bekas roti jagung yang besar. Adapun ukuran alat tempat memasak air minum ini bermacam-macam ukuran ada yang besar, sedang dan kecil.

- Daerah Asal adalah Propinsi Kepulauan Riau
- Fungsi

  Alat memasak air minum seperti cerek, periuk, dandang dan kaleng tersebut memiliki fungsi sebagai tempat menjerang air minum dan menyimpan air minum setelah dimasak.
- Bahan dan cara pembuatan

  Cerek terbuat dari bahan aluminium, cerek tembaga terbuat dari tembaga, bahan kaleng/seng. Cerek berbentuk bulat, sisinya tegak, dengan permukaan menyempit (kecil), punya penutup dan tangkai tempat pemegang. Pada zaman dahulu cerek atau periuk ini dibuat oleh pengerajin, akan tetapi saat ini sudah tidak ada lagi. Cara membuatnya dari pabrik yang berada di luar Propinsi Kepulauan Riau dan memperolehnya dengan cara membeli.



Gambar: Alat kelengkapan Memasak Air minum





Gambar cerek tembaga yang digunakan untuk meletak air minum di meja



c. Alat memasak gulai atau goreng

Alat memasak gulai atau goreng yang sering digunakan sehari-hari adalah kuali, panci, belangga. Kuali dipergunakan untuk menggoreng dan dapat juga untuk menggulai, memasak sambal. Berbeda dengan belangga hanya dapat digunakan untuk menggulai ikan baik gulai asam, gulai lemak dan singgang.

- Daerah Asal adalah Propinsi Kepaulauan Riau
- Fungsi

  Alat memasak gulai atau goreng yang bernama Kuali berfungsi sebagai alat untuk memasak atau menggoreng ikan, ayam, daging dan goreng-gorengan seperti pisang, penaram dan lain-lain, maupun menggoreng sambal. Disamping memnggoreng kuali juga bisa digunakan sebagai tempat memasak sayur-sayuran dan juga bisa digunakan sebagai tempat menggulai. Sedangkan belangga berfungsi sebagai alat untuk memasak gulai asam, gulai lemak dan singgang.Kuali yang ukuran besar digunakan untuk memasak pada keperluan kenduri atau pesta dan difungsikan juga sebagai alat memasak nasi.
- Bahan dan Cara Pembuatan

Kuali dibuat dari besi campuran, aluminium, nikel dengan bentuk bulat layang atau pipih, permukaannya melebar ke atas pada kedua pingggirnya sebelah atas diberi telingga sebagai tempat pemegang. Dengan bermacam-macam ukuran mulai dari besar, sedang, kecil biasanya ukuran ini pakai nomor inci misalnya 28 inci termasuk kecil.

Belangga dibuat dari tanah liat yang lapisan dalam perut bumi biasa disebut juga dengan tanah kaulin. Lalu dibentuk bulat dan pendek, punya leher dan memiliki lebar garis tengah kira-kira 2:3. Belangga memiliki ukuran besar, sedang dan kecil.



Gambar: Kuali dengan berbagai ukurannya.

d. Alat untuk mengolah bahan makanan dan alat-alat yang penting dalam kegiatan memasak.

Alat untuk mengolah bahan makanan yang paling penting dan sering digunakan setiap hari selain alat-alat dapur seperti di atas dan merupakan alat perlengkap adalah lesung, gilingan, nyiru, ayak, tapisan, kukur, parut, sudu (sendok), pisau, sudip, lekar, tudung saji, talam, ceper, pahar (talam berkaki), alat yang masih berhubungan dengan dapur, yaitu gelas, cangkir, mangkok, piring, gayung,sekul(gayung dari tempurung kelapa,tak bertangkai)dan cerek (cerek memiliki jenis yang bermacam – macam seperti tekoh, torak atau kendi, cerek labu, labu deduk).

- Daerah Asal adalah Propinsi Kepulauan Riau
- FungsiAlat untuk mengolah bahan makanan dan alat-alat yang penting dalam kegiatan memasak bagi orang Melayu Kepulauan Riau adalah sebagai berikut :

Lesung berfungsi untuk menumbuh atau menghaluskan bumbu masakan, seperti lade, bawang, kunyit, aliye (jahe) dan beras, pulut (biasanya digunakan lesung kayu) lain-lain, dengan bantuan alat yang disebut dengan antan atau alu.





Gambar Lesung Kayu

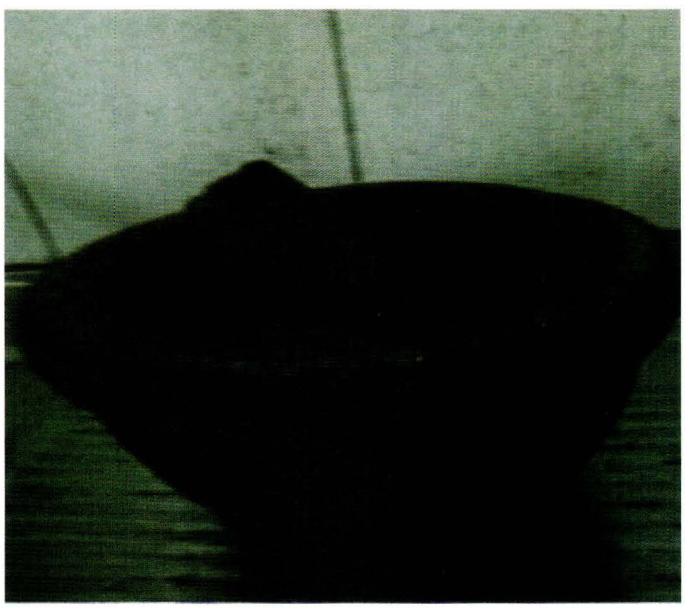

Gambar Lesung Batu

Batu Gilingan berfungsi untuk menggiling atau menghaluskan bahan bumbu masakan, seperti adas pedas, adas manis, ketumbar, merica, lade hitam dan beras, pulut. Dengan alat gilingannya berupa peluru.









Gambar Gilingan Kacang

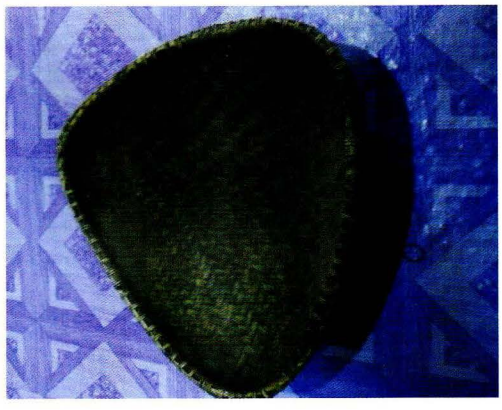

Nyiru berfungsi untuk menampi beras dan bahan makanan yang lain.

Ayak berfungsi untuk mengolah sagu dan ayak yang matanya halus untuk mengajak tepung terigu, tepung beras.

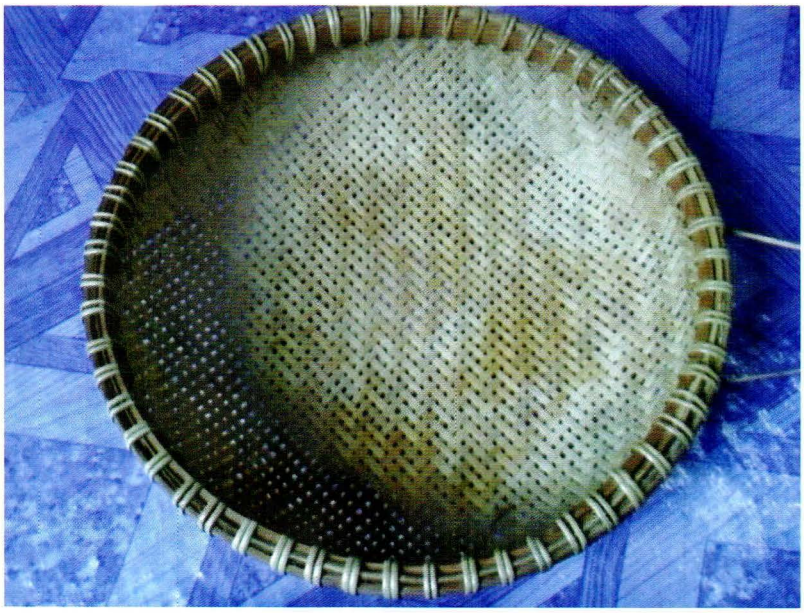

Gambar Ayak Sagu



Tapis ada beberapa mata, tapis mata halus berfungsi untuk menapis santan kelapa, sedangkan tapis mata kasar berfungsi untuk mengeringkan gorengan.

Kukur berfungsi untuk mengukur daging buah kepala agar terpisah dari tempurung kelapa.

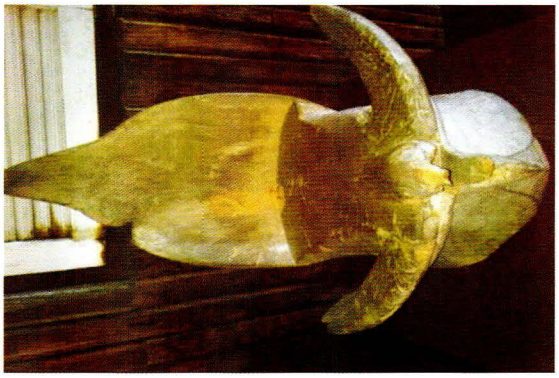

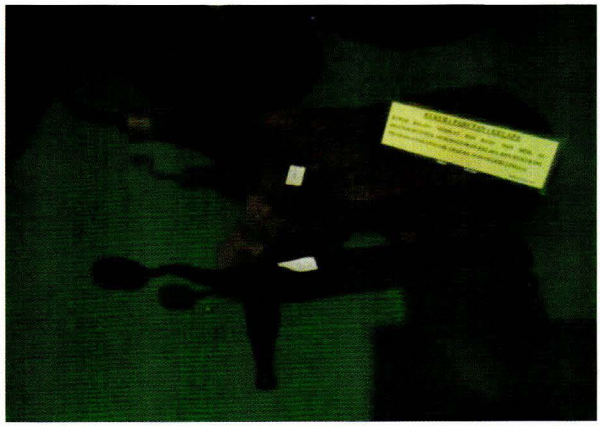





Parut berfungsi untuk memarut daging kelapa yang terlebih dahulu dikupas dari tempurungnya, ubi kayu, keledek, parut sagu.



Gambar Parut Sagu

Pengapit Kelapa berfungsi untuk menapis/menyaring santan dari parutan kepala, biasa digunakan pada acara kenduri, nikah kawin (hajat besar) yang banyak menggunakan kelapa. Adapun cara menggunakannya adalah setelah kelapa dikukur lalui diberi sedikit air aduk hingga rata. Kelapa yang telah diberi air tersebut di letak dalam kain putih yang bersih lalu dilipat dan letakkan atas pengapit tekan atau diduduk pada anak pengapitnya hingga santan keluar ke dalam baskom penampung.





Sudu digunakan untuk menangguk lauk, juga sebagai alat untuk makan.





Gambar Sendok Nasi

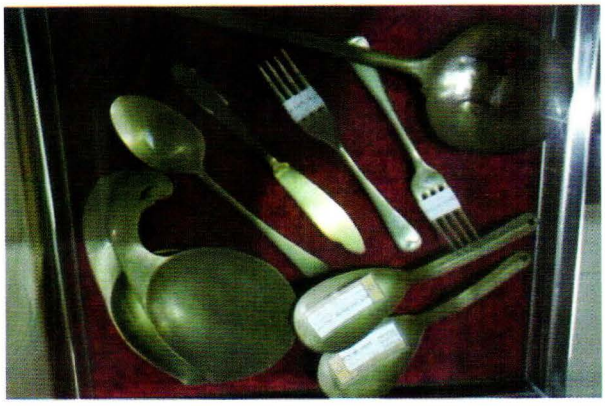





Gambar sendok Laok

Pisau berfungsi sebagai alat untuk pemotong daging, ikan, ayam, sayur-sayuran dan bumbu-bumbu dapur.



Gambar: pisau

Sudip berfungsi untuk penyendok gulai, mengaduk gorengan dan alat ini khusus digunakan kalau memasak menggunakan kuali.



Lekar berfungsi sebagai alas periuk, kuali, belanga yang diletakkan dilantai dapur.

Tudung saji berfungsi sebagai alat penutup makanan yang dihidangkan di dalam mangkuk atau piring dan dimasukkan dalam talam atau baki lalu ditutup dengan



tudung saji



Gambar Tudung Saji dari Daun Pandan



Gambar Tudung Saji dari Rotan

Talam, ceper, pahar (talam berkaki) berfungsi sebagai tempat meletak hidangan lauk pauk dan air minum untuk diangkat dan dihidangkan ke orang yang mau makan.



Gambar:Talam yang digunakan sehari--hari atau saat makan hidang



Gambar: Talam dari Kuningan



Gambar Paha







Gelas dan cangkir berfungsi sebagai tempat air yang digunakan untuk minum





Gambar: Gelas

Mangkok berfungsi untuk mengisi lauk pauk dan sayur-sayuran



Gambar: mangkok



Gambar mangkok berkaki








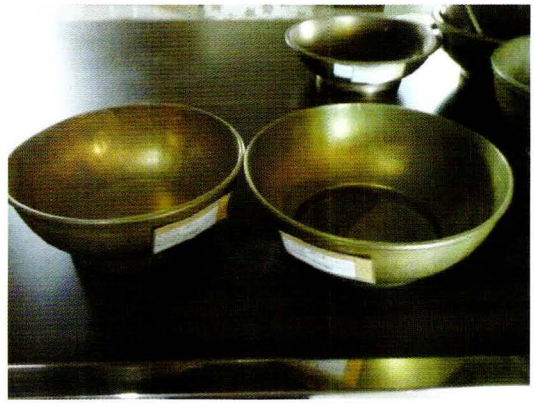

Mangkok Tembaga (Kuningan)



Gambar Mangkuk yang digunakan untuk membuat kue



Piring berfungsi untuk meletak nasi untuk makan






Gambar Piring kaleng



Gambar Piring Plastik



Gambar Piring Panjang untuk mengisi laok

Gayung berfungsi untuk mengambil air dari tempat tampungan air seperti tempayan, terum.

Tempayan berfungsi untuk menampung keperluan air bersih untuk memasak atau sholat, tempat menyimpan beras, tempat menyimpan telur asin dan cuka. Tempayan terbuat daritanah liat dan porselin.





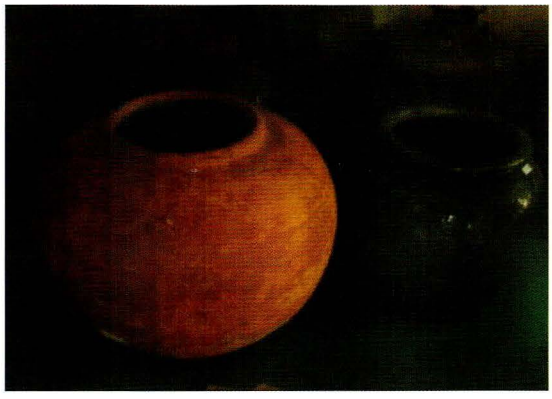

Gambar Tempayan air



Tempayan untuk membuat telur asin



Gambar Tempayan tempat air bersih atau tempat beras

Gambar Perlengkapan dapur lainnya dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau diantaranya adalah :



Gambar: Tikar Pandan



Gambar Cetak kue













Gambar Gebuk untuk membuat lakse dan mie




1. Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya

Selain perlengkapan dapur, dalam masyarakat Melayu masih banyak dikenal peralatan rumah tangga lainnya.Di antara peralatan itu diperikan berikut ini.

a. Bangkin yaitu alat yang digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian, terbuat dari kayu atau kuningan.




Gambar Bangking dari kayu cendana



Gambar Bangking dari kuningan (Tembaga)

b. Pertangas yaitu kuda-kuda yang terbuat dari kayu sebagai tempat pengantin berlangir.
c. Semerap atau semerep yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bunga telur dalam acara adat-istiadat.
d. Embat-embat yaitu tempat air mawar atau air percung yang digunakan untuk acara tepung tawar. Embut-embut ada yang terbuat dari kuningan ada pula terbuat dari kaca.
e. Ketur yaitu alat yang digunaan sebagai tempat meludah yang terbuat dari kuningan





f. Sanggan yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan gelas,sirih,dan sebagiannya;yang terbuat dari kuningan.

g. Senjung yaitu alat yang fungsinyasama dengan sanggan,juga terbuat dari tembaga atau kuningan.

h. Dulang yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan kain. Dulang kayu boleh juga dipakai sebagai tempat untuk meletakkan bunga rampai.



i. Kandil yaitu lampu gantung yang bahan bakarnya minyak makan (minyak kelapa).



j. Lampu yaitu alat penerang yang bahan bakarnya minyak tanah.



k. Rehal atau gehal yaitu alat yang digunakan sebagai tempat meletakkan al-Quran.





l. Tepak sirih yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sirih atau bakik,kapur,gambir,pinang,tembakau dan kacip.



m. Kacip yaitu alat pengupas dan pemotong pinang.

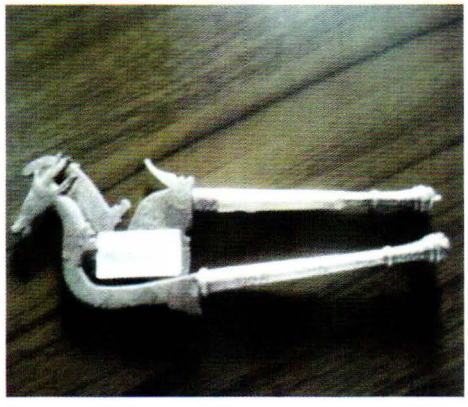



n. Kaki dian yaitu alat yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan dian (lilin).

o. Dan masih banyak lagi peralatan lain.

2. Peralatan Menangkap Ikan

Peralatan untuk menangkap ikan yang bias digunakan oleh orang melayu terdiri atas beberapa jenis,yaitu sebagai berikut ini;

a. *Serampang* yaitu suatu alat yang dapat digolongkan ke dalam jenis tombak, tetapi bermata tiga dan bertangkai bamboo yang berukuran panjang kira-kira 2-5 meter.alat ini digunakan untuk menombak ikan yang sedang sudah berenang atau yang sedang bersembunyik di dalam tumbuh-tumbuhan laut.

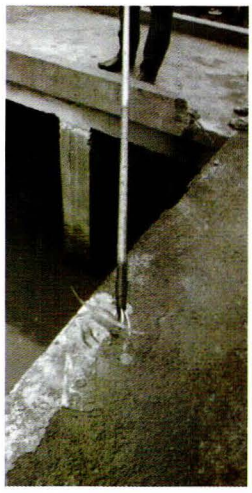


Gambar: Serampang

b. *Lukah* adalah alat untuk penangkap ikan yang terbuat dari buluh atau otan yang diraut sedemikian rupa berbentuk bulat panjang,Bagian depannya(tempat ikn masuk) dibuat agak lebih besar dari bagian belakang, Bagian belakang dibuat agak tertutup sehingga ikan yang sudah masuk tak dapat keluar. Panjang lukah kir-kira 1,25m-1,50 m.

c. *Tempuling* yaitu suatu alat yang bermata seperti serampang, tetepi hanya satu buah. Alat ini diberi tangkai kayu kira-kira 15-20 cm yang berfungsi sebagai tempat mengikatkan tali yang panjangnya mencapai 100 meter.Ketika digunakan, tangkai yang pendek ini disambung dengan tangkai bamboo yang berukuran kira-kira 4-5 meter,tetapi tangkai bamb tidak diikat dengan tali.Tangkai bamboo hanya berfungsi sebagai alat yang memermudah menombak ikan. Jika sudah ditombak, bambunya dilepaskan atau terlepas dengan sendirinya.

d. *Jala* yaitu alat penangkap ini berbentuk jarring bulat dengan diameter kira-kira 1,5 meter. Di tengahnya diikat seutas tali sebagai alat pegangan bagi si pemakai. Di bagian bawah atau sekeliling pinggir terdapat rangkaian cincin timah atau rangkaian kulit gonggong(sejenis karang) yang berfungsi sebagai pemberat. Cara penggunaanya ialah ditebarkan ke sekumpulan ikan dau atau udang yang sedang berenang. Jala hanya digunakan di perairan sekitar pantai (tak jauh dari pantai).

e. *Pukat* adalah sejenis alat enangkap ikan yang berbentuk jarring panjang mencapai 50 meter dan lebar kira-kira 3,5-4 meter. Sebagai mana hal jala, pukat pun diberi

pemberat yang terbuat dari rangkaian cincin timah atau rangkaian kulit gonggong. Cara penggunaannya ialah dibentangkan di dalam laut yang yang agak dalam, yaitu kira-kira 4-5 meter, dan ditarik dengan perahu atau kapal nelayan.



Gambar: Pukat Ikan Bilis

f. *Jaring* sejenis alat yang berbentuk jarring panjang hamper sama dengan pukat. Cara penggunaanya saja yang berbeda dengan pukat,yaitu alat dengan cara membentangkan dilaut tanpa ditarik oleh perahu atau kapal.



Gambar: Jaring

g. *Empang* yaitu alat penangkap ikan berupa jaringan berukuran panjang 20-40 meter. Alat ini dipaang ketika air pasang naik. Ketika air surut, empang diangkat lagi.Biasanya, empang ini digunakan untuk menangkap ikan belanak dan ikan-ikan pantai lainya karena ikan itu selalu mengikuti air pasang.

h. *Kedik* atau *pancing* ialah suatu alat penangkap ikan yang terdiri atas 3 -5 mata pancing yang diikat bergabung dan diikat pula dengan teli pancing. Ada juga kedik yang hanya mengunakan 1 mata pancing. Pengunaanya ialah dengan cara menaruhkan umpan pada mata pancing. Kenudian melemparkan atau mencampakan mata pancing yang berumpan kedalam laut dan ditarik sentakan sehingga menarik perhatian ikan.

i. *Rawai* yaitu ejeis alat penangkap ikan yang terbuat dari tali yang diberi rangkaian mata pancing. Rawai ini di tarik oleh perahu atau kapal. Sehingga sedang menarik itulah biasanya ikan-ikan akan mengejar mata pancing yang berkilat-kilat didalam air yang menyerupai mangsa ikan. Ada juga rawai yang tak ditarik tetapi direntangkan saja beberapa waktu. Kemudian dibongkar atau diangkat untuk mengambil hasil tangkapan.

j. *Bubu* ialah alat penangkap ikan yang terbuat dari ritan atau kawat kasar yang dijalin dan diberi lubang yang berfungsi sebagai pintu masuk ikan-ikan yang akan makan umpan didalam bubu. Pintu bubu sengaja dibuat agak menjirok agar ikan yang masuk akan mengalami kesulitan untuk keluar dari bubu. Bubu ini dipasang didasar laut. Biasanya didasar karang selama beberapa hari. Yang diperkirakan oleh sipemasang bahwa bubu itu mata dimasuki ikan. Mereka mengankatnya agar tidak lupa pada tempat pemaang bubu. Si pemasang biasanya memberi tanda dengan alat yang dapat mengapung atau mengambang



Gambar Bubu

k. *Jermal* ialah alat penangkap ikan yang terbuat dari pancang tiang-tiang kayu berbentuk lingkaran atau segi 4 ukuran besar dan diberi pintu seperti bubu. Didalam pagar kayu itu dipasang jarring berukuran besar pula yang dapat diangkat dan diturunkan. Jermal ini biasanya. Dipasang dilaut dengan kedalaman lebih kurang 4-6 meter

l. *Kelong* alat penangkap ikan yang terbuat dari buluh atau kawat yang dipasang dilaut dengan kedalaman 3-5 meter. Bentuknya bersekat-sekat atau memilki ruang-ruang .ruang-ruang itu berfungsi sebagai tempat atau perangkap ikan. Kelong ada dua macam pula (1) kelong tangkul atau kelong bilis yaitu kelong untuk menangkap bilis(teri) sotong, selar, dan lain-lain. Ikan yang masuk kedalam tangkul, kemudian ditangguk;(2) kelong tajur atau kelong bubu yaitu kelong mengunakan bubu. Segala jenis ikan dapat ditangkap dengan kelong ini. Ikan masuk melalui pintu kelong. Setelah masuk, ikan-ikan tak dapat keluar. Untuk mengambilkan ikan, nelayan mengangkat bubunya.



Cara Kerja Kelong



m. *Belat* ialah sejenis alat penangkap ikan yang terbuat dari jalinan bilah 371eepin yang dijalin dengan akar atau ijuk atau rotan.belat juga memiliki sekat-sekat atau ruang-ruang yang berfungsi sebagai perangkap ikan. Tempat pemasangnya dilaut dengan kedalaman 2-4 meter.

3. Peralatan Pertanian

Selain dari bekerja sebagai nelayan,masyarakat kepulauan riau ada juga bertani, khususny berkebun.untuk berkebun itu, mereka mengunakan peralatan, antara lain,sebagai berikut.

a. *Cangkul* ialah alat untuk mengali dan membalik tanah,yang terbuat dari lempengan besi dan diberi tangkai(disebut hulu cangkul) dari kayu sebagai pegangan,yang panjangnya kira-kira 100 cm -150 cm. Bagian sebelah bawah lempengan besi ditajamkan dan disebut mata cangkul.

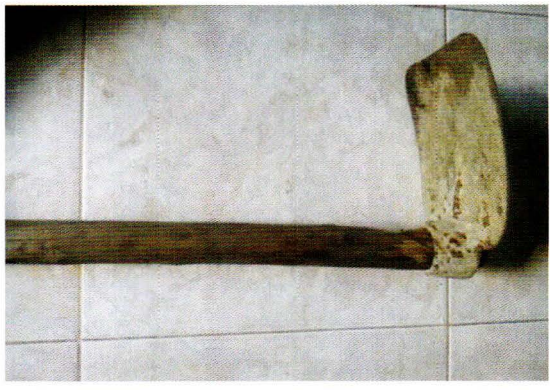

Gambar: Cangkul

b. *Tajaki* ialah alat yang tebuat dari besi matanya juga tajam dan berukuran lebih kurang separuh dari lebar cangkul yang digunakan untuk membersih rumput.Tajak juga berhulu seerti cangkul, yang panjangnya pun lebih kurang sepanjang hulu cangkul.

c. *Cakar ayam* ialah alat untuk mengarai dan atau untuk meratakan tanah, rumput, lalang,dan sebagiannya yang sudah dicangkul,yang terbuat dari besi yang dibentuk seperti sikat(sisir)yang jarang-jarang matanya agak rncing dan diberi tangkai dari kayu sebagai pegangan (disebut hulu cakar ayam), yang panjangnya lebih kurang 100 cm – 150 cm. Alat ini ada juga yang menyebut alat ini penggaru.

d. *Parang* ialah alat pengerak atau pemotong yang terbuat dari bilah besi yang agak tebal. Bagian sebelah bawahnya untuk mengerat (memotong) disebut mata parang diasah sehingga tajam,sedngkan bagian sebelah atasnya disebut punggung parang tak diatas sehingga tetap tebal(tumpul). Parang juga diberi tangkai atau hulu sebagai pegangan yang terbuat dari kayu, tetapi hulunya pendek saja lebih kurang sengenggaman lebih yang dibntuk agak bengkok diujungnya agar tak lepas ketika dipegang.parang ini banyak pula jenisnya, antara lain, parang pendek atau parang pandak ialah parang yang panjangnya lebih kurang 40 cm- 50 cm, parang panjang ialah parang yang panjangnya lebih kurang 75 cm- 80 cm, parang koting ialah parang tak berhulu, parang bengkok ialah parang yang bentuk bilah besinya bengkok, dan parang kompot ialah parang yang bilah besinya patah sebagian.parang juga dipakai alat dapur, terutama parang pendek.

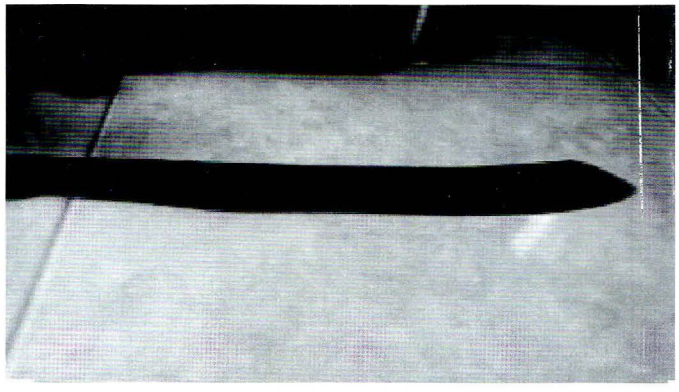

Gambar: Parang

e. *Pisau* ialah alat pengiris yang terbuat dari bilah besi tipis yang bagian bawahnya tajam(disebut mata pisau) dan bagian atasnya tumpul(disebut punggung pisau).pisau juga diberi hulu sebagai pegangan, yang terbuat dari kayu(sekarang ada juga hulu pisau terbuat dari pelstik dan sebagiannya). Dalam bidang pertanian digunakan jenis pisau antar lain, pisau biasanya yaitu pisau yang umumnya dipakai dalam pertanian;pisau raut yaitu untuk merau buluh (373eepin),rotan, dan sebagiannya; dan pisau getah atau pisau sadap yaitu pisau untuk menderes atau menyadap getah (karet). Selain itu,masih ada pisau dapur, pisau lipat, pisau cukur, dan sebagianya



Gambar Pisau

f. Kapak alat untuk membelah kayu atau menebang pohon yang terbuat dari logam yang bagian bawahnya tajam (mata kapak) dan bagian atasnya tumpul (punggung kapak). Kapak juga di beri tangkai (hulu kapak) yang umumnya terbuat dari kayu, yang panjangnya berpariasi menurut besar – kecilnya mata kapak.

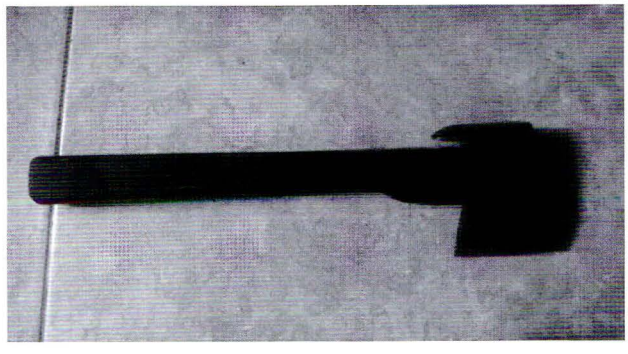

Gambar: Kapak

g. Baji sejenis pasak yang terbuat dari kayu atau besi yang di gunakan sebagai penyendil untuk memudahkan pembelahan kayu.
h. Perjang alat untuk membuat lubang di tanah yang terbuat dari besi, sama ada pipih atau setengah bulat, bermata tajam, dan berhulu dari kayu atau besi.

4. Peralatan berburu

Alat-alat yang adapat di pakai oleh masyarakat untuk berburu, antara lain,(1) lembing, (2) lapun, (3) jerat, (4) gatah kayu, (5) lastik. Peralatan ini di gunakan dengan cara berbeda, seperti yang di perikankan berikut ini.

a. Lembing ialah sejenis alat yang runcing yang terbuat dari besi, lembing terbagi atas dua macam: (1) lembing yang seluruh nya terbuat dari besi (baik mata maupun tangkai nya terbuat dari besi): (2) lembing yang mata nya saja terbuat dari besi, sedangkai tangkai nya terbuat dari kayu atau bamboo panjang (kira-kira 2.5 meter). Lembing, biasa nya, di gunakan untuk berburu babi dan binatang liar lain di hutan.
b. Lapun ialah alat berupa 374eeping yang terbuat dari benang, rotan, dan atau akar.lapun di buat lebih besar sedikit saja dari sarang burung, di tempat kan di atas sarang burung, dan di beri tali atau benang panjang sebagai alat penari atau penyentak dari jauh.lapun di gunakan untuk menangkap burung.
c. Jerat ialah alat penagkap binatang yang terbuat dari tali, rotan, dan taua akar yang di bentuk melingkar di atas tanah tau di atas dahan kayu tempat hewan selalu melintas. Jerat juga di beri tali sebagai alat pearik atau peyentak. Jerat ini di gunakan untuk menangkap ayam. Jerat dapat juga di buat dari bamboo tau kayu yang memiliki daya pegas. Jerat seperti ini di gunakan sebagai alat mengkap tupai tau kera. Biasa nya, jerat juga mengunakan tali yang di bentuk melingkar untuk menjerat mangsa kayu atau 376eepin, biasa nya, akan melinting apa bila di injak pada bagian tertentu dan akan menyentak tali yang melengkar tadi sehingga mangsa nya terjerat.
d. Getah kayu ialah alat yang di gunakan untuk menangkap burung. Getah yang di gunakan, biasa nya, getah pulai, getah ini di olah sedemikian rupa sehingga memiliki daya lekat yang kuat getah di oles di sebuah lidi ijuk dan di pasang atas ranting kayu tempat burung biasa mencari makan atau tempat burun biasa tidur atau sekedar hinggap.

e. Lastik atau (ketapel)dapat juga di gunakan sebagai alat berburu burung. Lastik terbuat dari karet gelang maupun karet ban bekas yang di potong menurut ukuran yang sesuai. Karet ini di ikat pada kayu bercabang dua yang berfungsi sebagai tangkai lastik, pada bagian yang befungsi sebagai tempat peluru (biasa nya dari kerikil dan sebagian nya).

5. Peralatan Pertukanggan

Di antara kemahiran yang juga dimiliki oleh orang melayu kepulauan riau ialah keahlain bertukang. Dalam bertukang digunakan belbagai peralatan yang biasa di sebut alat tukang, Alat-alat tersebut antara lain berikut ini.

a) Kapak

Kapak tukang berbeda ukuranya dengan kapak untuk berladang atau menebang pohon kayu atau pohon kelapa (kapak penebang). Kapak tukang berukuran kecil dan berpungsi untuk menorah papan atau beluti dan kegunaan lain seperti meruncingkan tiang pancang.

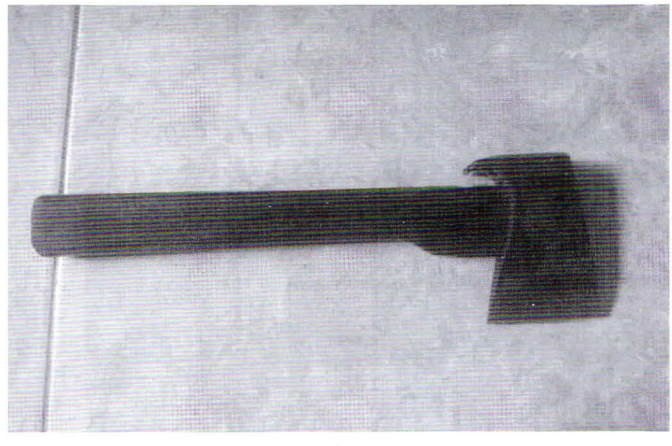

Gambar: Kapak

b) Cetai

Alat ini memiliki tangkai seperti kapak, tetapi matanya tak seperti kapak.Matanya mirip cangkul, tetapi tangkainya tak berlubang seperti mata cangkul.Mata cetai bertangkai dan tangkai iyu lah yang di simpai dengan rotan pada tangkai kayu.Pemasangan mata cetai ini pun mirip dengan pemasangan mata cangkul.Lebar mata cetai 377eepinsama dengan mata ketam.akan tetapi, tidak sepanjang mata

ketam.Mata cetai memiliki panjang kira-kira 5-7 cm. alat ini biasa nya digunakan utuk melubangi jongkong yang terbuat dari batang kayu.Secara umum, cetai ini di gunakan untuk menorah.

(c)ketam

Ketam di gunakan untuk mengetam atau melicinkan permukaan papan atau beluti. Ketam berbentuk persegi panjang dan berlubang segi empat di tengahnya.Salah satu sisi lubang itu memiliki kemiringan 60-75derajat.Di sisi ini lah di pasang mata ketam yang terbuat dari besi bercampur baja.mata ketam di pasang mengunakn pasak atau baji yang berpungsi sebagai pengunci mata ketam agar tak terlepas.Ketam terbagi atas beberapa jenis. Di antaranya ialah ketam pelican, pelurus, pelidah,atau pembuat lidah papan, ketam pembuat alur, ketam pengiling atau pelican untuk kayu bulat atau kayu yang tidak memiliki permukaan lebar. Ukuran ketam pun bermacam-macam dan sanagat bergantung kepada jenis ketam nya. Ketam pelurus atau ketam pelidah dan ketam alur, biasanya berukuran 2-2.5 kali ukuran ketam pelican. Ketam pengiling berukuran kecil dan semuanya, baik sarang maupun matanya, terbuat dari besi.

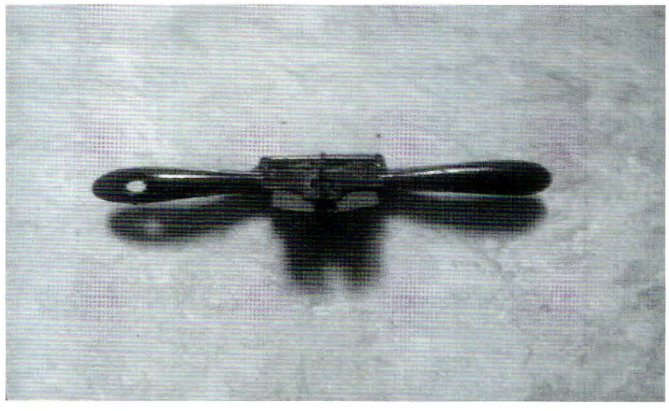

Gambar: Ketam

(d) pahat

Pahat digunakan untuk membuat lubang pada tiang atau bahan bangunan yang terbuat dari kayu.Ukuran pahat ini pun beraneka ragam sesuai dengan keperluannya. Biasanya, ukuran ketam dimulai dari 0,5 inci-1,5 inci. Akan tetapi ada ukuran yan lebih kecil yang digunakan untuk membuat lubang yang lebih

kecil.Pahat terbuat dari besi yang kuat, mungkin saja bercampur baja.Pahat memiliki tangkai dari kayu yang relatip tahan terhadap palu karena pengunaannya mengunakan palu.



Gambar: Pahat

(e) gergaji

Gergaji yang digunakan terbagi dua, yaitu gergaji pembelah dan gergaji pemotong.kedua jenis gergaji ini, bentuknya relative sama. Selain itu,ada bentuk gergaji yang memiliki tangkai yang berbeda dari pada kedua jenis gergaji yang dideskripsikan diatas.Tangainya dibuat sendiri oleh tukang dan bentuk tangkainnya segi empat. Ukuran tangkainya kira-kira 30 x 60 cm. Ukuran tangkai ini disesuaikan dengan mata gergaji yang berukuran kira-kira 60 cm. gergaji ini digunakan untuk membelah papan. Sebetulnya,gergaji dapat saja diubah pungsinya dari gergaji pembelah menjadi gergaji pemotong dengan cara mengubah bentuk mata gergajinya.

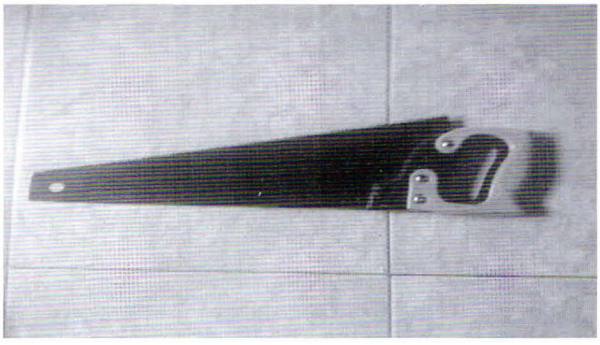

gambar: Gergaji

(f) Kikir

Kikir adalah alat pertukangan yang digunakan untuk mengasah mata gergaji yang tumpul.Kikir terbuat dari baja yang bergerigi halus. Bentuk kikir, biasanya,

segitiga,tetapi ada juga bentuk segi empat pipih. Kikir segi empat ini tidak digunakan untuk mengasah gergaji.biasanya digunakan untuk memperhalus tangkai parang yang terbuat dari kayu atau dapat juga digunakan untuk mengasah parang atau cangkul.kikir diberi tangkai kayu sebagai tangakai atau pegangan.

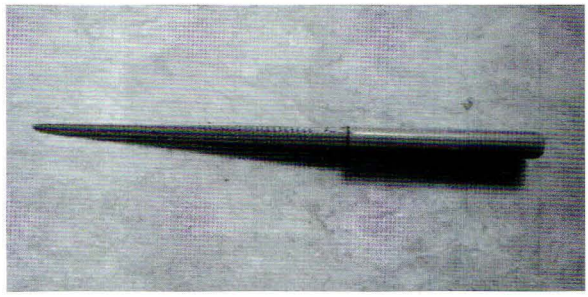

Gambar: Kikir

(g)baiz

Baiz terbuat dari besi yang berbentuk batang dan disepanjang batang dibei lubang sebagai tempat penahan pasak kunci.Di atas batang besi terdapat alat penjepit yang dapat digerakan ke ukuran kecil dan ukuran besar.Baiz digunakan untuk merapatkan beberapa 380eeping papan yang sudah diketam.Biasanya, papan yang dirapatkan ini untuk pintu rumah atau lemari.

(H) Sifat

Sifat atau benang jenang dibuat dari kayu yang diberi lubang ditengahnya.Di dalam lubang ini di pasang pengulung benang. Lubang juga berfungsi sebagai tempat memasukan tinta, biasanya tinta cina, tinta ini sebagai pewarna benang.benang ini berfungsi sebagai pengaris untuk menentukan kelurusan sebuah papan atau beruti yang akan diketam atau dibelah dengan gergaji.

(i) Timbang Air

Alat ini digunakan untuk menentukan kedataran dan ketegak lurusan sebuah kayu, misalnya kusen pintu.dengan timbangan ini dapat diketahui apakah kusen sudah tegak lurus atau bagian kusen yang melintang sudah datar atau seimbang antara ujung kiri dan ujung kanan.

(j) tukul

Tukul digunakan untuk memantak paku.Tukul ini terbuat dari besi dibagian kepala diberi tangkai kayu.Tukul yang semuanya terbuat dari besi, baik kepala

maupun tangkainya, disebut martil.selain berfungsi sebagai pemantak paku, tukul juga dapat berfungsi sebagai pencabut paku.



Gambar: Tukul/martil

(k) Patil

Patil terbuat dari bahan kayu dan besi. Alat ini digunakan untuk meratakan, mengerok (mendalamkan kayu)

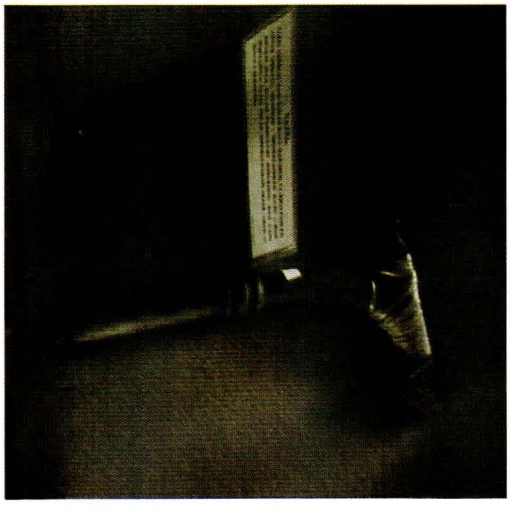

Gambar: Patil

(l) Kuku kambing atau kuku lingis

Alat ini igunakan untuk mencabut paku alat ini semuanya terbuat dari besi.

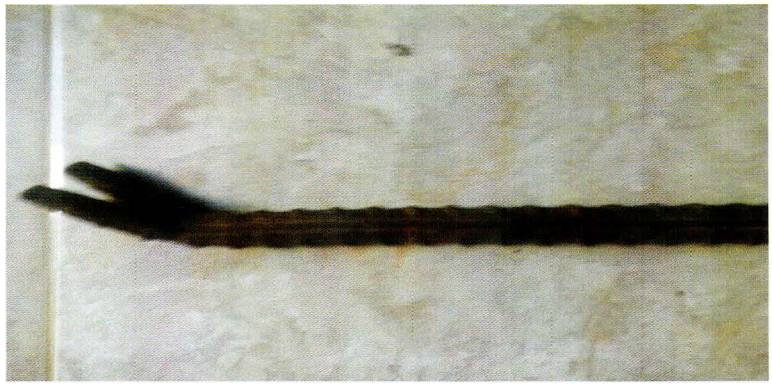

Gambar: kuku Linggis



(m) Bor

Bor adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengebor kayu. Alat ini terdiri atas dua bagian, yaitu alat pemutar(bor) dan mata bor yang berbentuk sepiral yang terbuat dari besi baja.

Peralatan diatas sudah mengentahkan sebagai peralatan rumah tangga dan perlengkapan lain yang biasa digunakan orang melayu kepulauan riau.Tentu saja uraian tersebut tak mencakup semua peralatan rumah tangga orang melayu. Bagai manapun dengan perian itu diharapkan pembaca memperoleh maklumat yang berarti tentangan peralatan yang pernah dan masih digunakan orang Melayu Kepulauan Riau hingga sekarang (saat ini).

BAB X
ARSITEKTUR TRADISIONAL

A. Pengantar

Arsitektur tua melayu pada bangunan rumah milik penduduk asli melayu, kini masih terlihat satu-satu. Namun rumah yang terbuat dari kayu biasanya kondisinya sangat menyedihkan. Gaya arsitektur melayu tua itu tak banyak diminati, sebab saat ini biaya yang dikeluarkan untuk membangun tidak sedikit. Inilah pemicu arsitektur melayu tua kian terkikis, sehingga lebih banyak memilih arsitektur melayu modern dengan bahan baku beton bertulang dan ditambah lagi perkembangan arsitektur modern.

Dalam budaya Melayu, arsitektur juga memiliki ciri khas yang terefleksi pada simbol-simbol bangunan yang sarat dengan makna. Saat ini, bangunan-bangunan yang berarsitektur Melayu masih dapat ditemui di beberapa daerah di Indonesia, Semenanjung Malaysia, Brunei Darussalam dan negara serumpun Melayu lainnya. Beberapa yang masih bisa dinikmati kekhasannya diantaranya ialah tempat-tempat ibadah, misalnya Masjid Sultan Riau di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, Replika Istana Damnah masa Kesultanan Lingga Riau di Daik Kabupaten Lingga, dan gedung Lembaga Adat Melayu di masing-masing Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau.



Mesjid Penyengat, Sumber foto : infopublik.id



Replika Istana Damnah Kesultanan Lingga Riau di Daik Kabupaten Lingga



Replika Balairung Seri Istana Damnah Kesultanan Lingga Riau di Daik Kabupaten Lingga

Dalam masyarakat Melayu tradisional, rumah merupakan bangunan utuh yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat berketurunan, tempat berlindung bagi siapa saja yang memerlukan. Oleh sebab itu, rumah Melayu tradisional umumya berukuran besar, biasanya bertiang enam, tiang enam berserambi dan tiang dua belas atau rumah serambi. Dari beberapa bentuk rumah, semuanya hampir serupa, baik tangga, pintu, dinding, susunan ruangannya.

Selain berukuran besar, rumah Melayu juga selalu berbentuk panggung atau rumah berkolong, dengan menghadap ke arah matahari terbit. Secara umum, jenis rumah Melayu

meliputi rumah kediaman, rumah balai, rumah ibadah dan rumah penyimpanan. Penamaan itu disesuikan dengan fungsi dari setiap bangunan.

Nama rumah ini juga terkadang diberikan berdasarkan bentuk dan variasi atapnya, misalnya: disebut rumah Lipat Pandan karena atapnya curam; rumah Lipat Kajang karena atapnya agak mendatar; rumah Atap Layar atau Ampar Labu karena bagian bawah atapnya ditambah dengan atap lain; rumah Perabung Panjang karena Perabung atapnya sejajar dengan jalan raya; dan rumah Perabung Melintang karena Perabungnya tidak sejajar dengan jalan.

B. Bagian-Bagian Rumah Melayu Kepulauan Riau

1. Atap

Bahan utama atap adalah daun nipah dan dau rumbia, tetapi pada perkembangannya sering dipergunakan atap seng. Dilihat dari bentuknya, bubungan rumah Melayu dapat dibedakan menjadi :

- Bubungan panjang sederhana
- Bubungan Lima
- Bubungan Perak
- Bubungan Kombinasi
- Bubungan Limas
- Bubungan Panjang Berjungkit
- Bubungan Gajah Minum

2. Lambang Pada Atap

Atap Kajang : Bentuk atap ini dikaitnya dengan fungsinya, yaitu tempat berteduh dari hujan dan panas. Yang memiliki makna, hendaknya sikap hidup orang Melayu dapat pula menjadi naungan bagi keluarga dan masyarakat.

Atap Layar : Bentuk atap yang bertingkat disebut *Atap layar, Ampar labu, Atap bersayap*, atau *Atap bertinggam.*

Atap Lontik : Atap yang kedua ujung perabungnya melentik ke atas melambangkan bahwa pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada penciptanya. Sedangkan, lekukan pada pertengahan perabungnya melambangkan Lembah keidupan yang kadang kala penuh dengan cobaan.

Atap Limas : Hingga saat ini belum diketahui apa makna lambang pada bentuk atap limas. Kemungkinan dahulu orang melayu mengenal lambang pada bentuk ini, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan dalam agama Hindu dan Budha, atau terpengaruh atap banggunan Eropa. Namun demikian, bentuk limas ini sudah menjadi salah satu bntuk banggunan tradisional Melayu Riau.



Atap Limas Rumah Adat Lembaga Adat Melayu Kabupaten Lingga

3. Tiang

Bangunan Tradisional Melayu adalah bangunan bertiang. Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidak ditentukan jumlahnya. Pada rumah bertiang 24, tiang-tiang itu didirikan dalam 6 baris, masing-masing 4 buah tiang termasuk tiang seri.
Lambang-lambang pada tiang :

1. Tiang tua : tiang utama yang terletak disebelah kanan dan kiri pintu tengah, atau tiang yang terletak ditengah bangunan yang pertama kali ditegakkan. Tiang tua melambangkan *tua rumah*, yaitu pimpinan di dalam banguna itu, pimpinan di dalam keluarga dan masyarakat.
2. Tiang seri : tiang yang terletak di keempat sudut bangunan induk, dan tidah boleh dari tanah terus ke atas. Tiang seri melambangkan Datuk Berempat atau induk berempat, serta melambangkan empat penjuru mata angin.
3. Tiang penghulu : tiang yang terletak di antara pintu muka denhan tiang seri disudut kanan muka bangunan. Tiang ini melambangkan bahwa rumah itu didirikan menurut

ketentuan adat istiadat, dan sekaligus melambangkan bahwa kehidupan didalam keluarga wajib disokongoleh anggota keluarga lainnya.

4. Tiang tengah : tiang yang terletak di antara tiang-tiang lainnya, terdapat diantara tiang tua dan tiang seri.
5. Tiang bujang : tiang yang dibuat khusus di bagian tengah bangunan induk, tidak bersambung dari lantai sampai ke loteng atau alangnya. Tiang ini melambangkan kaum kerabat dan anak istri.
6. Tiang dua belas : tiang gabungan dari 4 buah tiang seri, 4 buah tiang tengah, 2 buah tiang tua, 1 buah tiang penghulu, dan 1 buah tiang bujang.

4. Pintu

Disebut juga *Ambang* atau *Lawang.* Pintu masuk bagian muka disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang di sebut pintu dapur. Pintu berbentuk persegi empat panjang. Ukuran pitu lebar antara 60 s/d 100 cm, tinggi 1,50 s/d 2 meter. Lambang pada pintu pada rumah orang melayu dapat dilihat dari ukurannya yang dibuat agak rendah, sehingga siapapun yang masuk atau keluar dari bangunan tersebut harus membungkukkan kepalanya. Ini melambangkan bahwa siapa saja yang keluar masuk bangunan itu haruslah tahu adat dan tradisinya. Kalau masuk ia harus menghormati penghuni bangunan, kalau keluar harus pula menghormati Tuhan sebagai pencipta alam semesta, menghormati sekalian mahluk yang ada disekitarnya. Lambang ini sekaligus mencerminkan sikap hidup orang melayu yang menjunjung tinggi sifat rendah hati dan tahu diri, baik dengan sesame mahluk, apalagi dengan Tuhan Pencipta semesta.

5. Jendela

Jendela lazim disebut *tingkap* dalam bahasa Melayu. Bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil atau lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Ketinggian letak jendela di dalam sebuah rumah tidak selalu sama. Perbedaan ketinggian ini adakalanya disebabkan oleh perbedaan ketinggian lantai, ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela tengah di rumah induk lebih tinggi dari jendela lainnya.

Jendela mengandung makna tertentu pula. Jendela yang sengaja dibuat setinggi orang dewasa berdiri dari lantai, melambangkan bahwa pemilik bangunan adalah orang baik-baik dan patut-patut dan tahu adat dan tradisinya. Sedangkan yang letaknya rendah melambangkan pemilik bangunan adalah orang yang ramah tamah, selalu menerima tamu dengan ikhlas dan terbuka.

6. Tangga

Tangga naik ke rumah pada umumnya menghadap ke jalan umum. Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat. Bagian atas disandarkan miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga dapat di bentuk bulat atau pipih. Lazimnya tangga yang mengandung lambing tertetu hanya tangga muka bangunan. Tangga inilah disebut :

Leher berpangguk pada bendul
Kepala bersandar ke jenang pintu
Anak bersusun tingkat bertingkat
Tempat pusaka melangkah turun
Tempat mengisik-ngisik debu
Tempat membasuh-basuh kaki
(dalam Al Mudra, 2003:68)

7. Loteng

Dalam bahasa Melayu disebut *langa*. Loteng yang terletak di atas bagian belakang rumah (telo dan dapur) disebut paran atau para. Namun tidak banyak rumah yang memiliki loteng. Loteng berbentuk L dibuat kalau dirumah itu terdapat banyak anak gadis. Mereka tinggal diatas loteng itu (terutama yang sudah dewasa dan yang sudah bertunangan) sebagai tempat tidur dan tempat menenun kain. Selain itu loteng juga menjadi tempat mengintai bagi anak dara yang dipingit untuk mengintai ataupun mengintip kalau ada tamu yang datang. Mereka yang dalam pingitan tidak boleh keluar atau menemui tamu, kecuali tamu kelluarga perempuan atau mukhrimnya. Loteng dibuat berbentuk "L" agar jika diadakan pesta perkawinan, pada bagian yang tidak berloteng dapat dibuat pelaminan yang tinggi, kemduian diatasnya dipasang langit-langit. Jika loteng dibuat sepenuh ruangan, maka tinggi ruangan itu terbatas, sehingga pelaminan tidka dapat dibuat bertingkat-tingkat. Biasanya yang membuat loteng berbentuk "L" adalah mereka yang termasuk kaum bangsawan atau orang-orang kaya. Orang biasa akan membuat loteng penuh, atau tidak berloteng sama sekali.

8. Lantai

Lantai rumah induk pada umumnya diketam rapi dengan ukuran lebar antara 20 s/d 30 cm. Lantai biasanya dibuat dari papan kayu meranti, medang atau punak atau anak-anak kayu yang disebut anak laras. Lantai yang terbuat dari belahan nibung biasanya ditempatkan di ruangan belakang, atau ditempat yang selalu kena air, seperti telo dan dapur.

Ketinggian lantai rumah melayu tidak sama. Lantai rumah induk lebih tinggi dibandingkan dengan lantai beranda depan dan beranda belakang. Lantai beranda lebih tinggi dari lantai selasar, lantai selasar lebih tinggi dari lantai telo, tetapi ada kalanya sama dengan lantai pennggah. Tinggi rumah induk biasanya lima sampai enam kaki dari permukaan tanah. Bagi orang berada, lantai dibuat dari papan pilihan dan tebalnya satu inchi. Bagi rakyat kebanyakan atau orang biasa ada kalanya lantai hanya dibuat dari bambu bulat atau anyaman tepas/pelupuh.

Lantai serambi depan lebih rendah satu kaki dari lantai ruang induk, demikian pula beranda belakang. Lantai dapur lebih rendah lagi dari lantai beranda belakang, dan yang paling rendah adalah lantai selang atau pelataran. Lantai seoang dibuat jarang, berjarak sekitar dua jari dengan lebar papan empat inchi.

9. Dinding

Papan dinding rumah orang melayu di Kepulauan Riau biasanya dipasang horizontal dan biasa disebut dengan Dinding Susun Sirih, namun dibeberapa tempat di Kepulauan Riau kita akan menemukan rumah melayu dengan susunan dinding vertical. Rumah orang melayu yang terpengaruh oleh cara pemasangan dinding vertikal biasanya terpengaruh dengan masyarakat melayu di daratan sumatera. Jenis dinding yang dipasang secara vertical biasa disebut dengan Dinding Lidah Pian. Dan kita dapat menentukan asal daerah dari penghuninya dengan melihat susunan dinding yang menjadi ciri dari rumah orang melayu. Kalau ada yang dipasang miring atau bersilang, pemasangan tersebut hanya untuk variasi. Untuk variasi sering pula dipasang miring searah atau miring berlawanan, dengan kemiringan rata-rara 45 derajat.

Dinding selalu dikaitkan dengan sopan santun, yakni sebagai batas kesopanan. Dalam ungkapan melayu disebutkan :

Kalau rumah tidak berdinding
Angin lalu tempias lalu
Bagai tepian tengah malam
Siapa pelak siapa mandi
siapa haus siapa minum

Dinding disusun apit mengapit
Dinding dipasang tindih menindih
Yang mengapit malu dirumah
Yang menindih aib dibawah
(dalam Al Mudra, 2003:74)

C. Corak Ornamen

Rumah arsitektur melayu selalu dihiasi dengan corak dasar Melayu yang umumnya bersumber dari alam, yakni terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Corak yang terbanyak dipakai adalah yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan (flora). Kalau dilihat sejak jaman dahulu, corak gaya arsitektur bangunan dan seni ukir masyarakat Riau sangat kuat dipengaruhi oleh corak Hindu-Budha. Peralihan gaya pada corak ini karena pada umumnya masyarakat Riau telah beragama Islam. Sehingga corak hewan (fauna) dikhawatirkan menjurus pada hal-hal yang berbau berhala. Kelahiran tulisan melayu (aksara arab) dan corak seni ukir flora masyarakat Melayu Riau dahulu dilatarbelakangi oleh perkembangan Agama Islam mulai dari jaman kerajaan Malaka.

Corak hewan yang digunakan umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan setempat. Corak semut beriring bermakna sifat semut yang rukun dan tolong-menolong. Corak lebah, disebut lebah bergantung, bermakna sifat lebah yang selalu memakan yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan orang ramai (madu). Corak naga berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai penguasa lautan dan sebagainya. Selain itu, benda-benda angkasa seperti bulan, bintang, matahari, dan awan dijadikan corak karena mengandung nilai falsafah tertentu pula. Selain itu ada pula corak yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu seperti wajik (Belah ketupat), lingkaran, kubus, segi, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga corak kaligrafi yang diambil dari kitab Alquran.

Corak dasar Melayu Riau umumnya bersumber dari alam, yakni terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Benda-benda itulah yang direka-reka dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga kundur, bunga hutan, maupun dalam bentuk yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tak lagi menampakkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, semut beriring, dan lebah bergantung.

Di antara corak-corak tersebut, yang terbanyak dipakai adalah yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan (flora). Hal ini terjadi karena orang Melayu umumnya beragama Islam sehingga corak hewan (fauna) dikhawatirkan menjurus kepada hal-hal yang berbau "keberhalaan". Corak hewan yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan tempatan. Corak semut dipakai walau tidak dalam bentuk sesungguhnya, disebut semut beriringkarena sifat semut yang rukun dan tolong-menolong.

Begitu pula dengan corak lebah, disebut lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan orang ramai (madu). Corak naga berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai

penguasa lautan dan sebagainya. Selain itu, benda-benda angkasa seperti bulan, bintang, matahari, dan awan dijadikan corak karena mengandung nilai falsafah tertentu pula.

Ada pula corak yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu jyakni wajik(Belah ketupat), lingkaran, kubus, segi, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga corak kaligrafi yang diambil dari kitab Alquran. Pengembangan corak-corak dasar itu, di satu sisi memperkaya bentuk hiasan. Di sisi lain, pengembangan itu juga memperkaya nilai falsafah yang terkandung di dalamnya.

D. Ragam Ornamen/Hiasan

Bangunan Arsitektur Melayu Kepulauan Riau pada umumnya diberi ragam hiasan, mulai dari pintu, jendelah, ventilasi sampai kepuncak atap bangunan, ragam hias disesuaikan dengan makna dari setiap ukiran.

1. Sayap Layang-layang atau Sayap Layangan

Hiasan ini terdapat pada keempat sudut cucuran atap. Bentuknya hampir sama dengan selembayung. Setiap bangunan yang berselmbayung haruslah memakai sayap layangan sebagai padanannya. Letak sayap layang-layang pada empat sudut cucuran atap merupakan lambang sari empat pintu hakiki, yaitu pintu rizki, pintu hati, pintu budi, dan pintu Illahi. Sayap layang-layang juga merupakan lambang kebebasan, yaitu kebebasan yang tahu batas dan tahu diri.

2. Lebah Bergantung

Hiasan yang terletak di bawah cucuran atap (lispang) dan kadang-kadang di bagian bawah anak tangga. Hiasan ini melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.

3. Perabung

Hiasan yang terdapat pada perabung rumah /terletak sepanjang perabung disebut *Kuda Berlari*. Hiasan ini amat jarang digunakan, lazimnya hanya dipergunakan untuk perabung istana atau balai tertentu. Hiasan ini mengandung beberapa lambang, yaitu:

- Lambang Kekuasaan : yakni pemilik banguna itu adalah penguasa tertinggi di wilayahnya.
- Lambang lainnya terdapat pada bentuk dan nama ukirannya.

4. Singap/Bidai

Bagian ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilas. Pada bagian menjorok keluar di beri lantai yang disebut *teban layar* atau *lantai alang buang* atau disebu juga *Undan- undan.*

5. Hiasan pada pintu dan jendela

Hiasan pada bagian atas pintu dan jendelah yang disebut"lambai-lambai", melambangkan sikap ramah tamah. Hiasan "Klik-klik" disebut kisi-kisi dan jerajak pada jendelah dan pagar.

E. Jenis Rumah Tradisional Arsitektur Melayu Kepulauan Riau

Secara umum jenis rumah adat Melayu yaitu:

1. Rumah Melayu Atap Limas Potong



Rumah Melayu Atap Limas Potong (http://jalankemanagitu.wordpress.com)

Limas Potong adalah salah satu bentuk rumah tradisional masyarakat melayu Riau Kepulauan. Rumah Limas Potong berbentuk rumah panggung, sebagaimana rumah tradisional di Sumatra pada umumnya. Tingginya sekitar 1,5 meter dari atas permukaan tanah. Dinding rumah terbuat dari susunan papan warna coklat, sementara atapnya berupa seng warna merah. Kusen pintu, jendela serta pilar anjungan depan rumah dicat minyak warna putih.

2. Rumah Melayu Atap Belah Bubung



Rumah Melayu Atap Bubung (http://shawrites.blogspot.com)

Salah satu rumah untuk tempat tinggal masyarakat Kepulauan Riau adalah rumah Belah Bubung. Rumah ini juga dikenal dengan sebutan rumah Rabung atau rumah Bumbung Melayu. Nama rumah Belah Bubung diberikan oleh orang Melayu karena bentuk atapnya terbelah. Disebut rumah Rabung karena atapnya mengunakan perabung. Sedangkan nama rumah Bubung Melayu diberikan oleh orang-orang asing, khususnya Cina dan Belanda, karena bentuknya berbeda dengan rumah asal mereka, yaitu berupa rumah Kelenting dan Limas.

Besar kecilnya rumah yang dibangun ditentukan oleh kemampuan pemiliknya, semakin kaya seseorang semakin besar rumahnya dan semakin banyak ragam hiasnya. Namun demikian, kekayaan bukan sebagai penentu yang mutlak. Pertimbangan yang paling utama dalam membuat rumah adalah keserasian dengan pemiliknya. Untuk menentukan serasi atau tidaknya sebuah rumah, sang pemilik menghitung ukuran rumahnya dengan hitungan hasta, dari satu sampai lima. Adapun uratannya adalah: ular berenang, meniti riak, riak meniti kumbang berteduh, habis utang berganti utang, dan hutang lima belum berimbuh. Ukuran yang paling baik adalah jika tepat pada hitungan riak meniti kumbang berteduh.

3. Rumah Melayu Atap Lipat Kajang



Rumah Melayu Atap Lipat Kajang (http://id.wikipedia.org)

Bangunan rumah melayu Lipat Kajang, yang diambil sesuai dengan bentuk atap bangunan. Bangunan ini juga sulit ditemui di perkampungan sebagai tempat tinggal warga. Hanya terlihat pada bangunan perkantoran yang baru dibangun oleh pemerintah dengan konsep bangunan arsitektur modern.

F. Bahan dan Tenaga

a. Bahan-Bahan

Kayu. Kayu biasanya digunakan untuk membuat tiang, tangga, gelegar, bendul, rasuk, dan lain sebagainya. Papan. Papan merupakan kayu yang telah dibelah tipis, tebalnya sekitar 3-5 cm. Papan digunakan untuk membuat dinding dan lantai. Bambu (nibung). Selain kayu, bamboo sering kali digunakan untuk membuat rumah, khususnya ketika kayu sulit didapat. Daun Nipah dan daun Rumbia. Jenis daun ini digunakan untuk membuat atap rumah.

Seng. Seng digunakan sebagai pengganti daun Nipah dan Rumbia untuk membuat atap rumah.

Rotan. Rotan digunakan untuk mengikat atap rumah.

b. Tenaga

Tenaga untuk membangun rumah secara garis besar ada dua macam yaitu: tukang dan tenaga umum. Tukang. Keberadaan tukang dalam mendirikan bangunan sangat penting. Tukang tidak saja berkaitan dengan mutu rumah tetapi juga untuk menjaga keamanan yang punya rumah dari hal-hal mistik. Tukang yang ahli tidak saja pandai mengerjakan bagian-bagian rumah tetapi juga pandai membuat rancangan bangunan. Tenaga umum. Tenaga umum biasanya diperlukan untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan dan ketika mendirikan bangunan. Tenaga umum

ini disebut juga tukang ulur atau tukang wak sendul. Disebut tukang ulur karena pekerjaanya mengulur-ulurkan atap, kayu-kayu, atau peralatan tukang. Sedangkan yang disebut tukang wak sendul adalah mereka yang ingin belajar menjadi tukang, membantu dalam pekerjaan kasar.

G. Pemilihan Tempat

Karena keberadaan rumah sangat penting untuk menjaga keamanan penghuninya dari hal-hal yang bersifat fisik atau bersifat mistis, maka tempat untuk mendirikan bangunan rumah harus dipilih secara cermat. Secara garis besar, ada tiga kategori tanah untuk tempat mendirikan bangunan yaitu baik, sedang, dan dipantangkan. Tanah yang baik untuk mendirikan rumah diantaranya adalah: tanah liat kuning, tanah datar, tanah miring kebelakang, tanah belukar, dan tanah yang dekat dengan sumber mata air. Tanah dengan kategori sedang diantaranya adalah: tanah dusun, tanah liat bercampur pasir, dan tanah bekas perumahan lama. Sedangkan tanah yang harus dihindari untuk tempat mendirikan rumah diantaranya adalah: tanah tempat orang mati berdarah, tanah pasir dan tanah gembut, tanah kuburan atau bekas kuburan, tanah bekas orang yang mati karena penyakit menular, tanah tahi burung, tanah miring ke timur laut, dan tanah wakaf.

H. Susunan Ruangan

Susunan ruangan pada rumah melayu tradisional pada umumnya dapat dilihat pada denah dibawah ini :

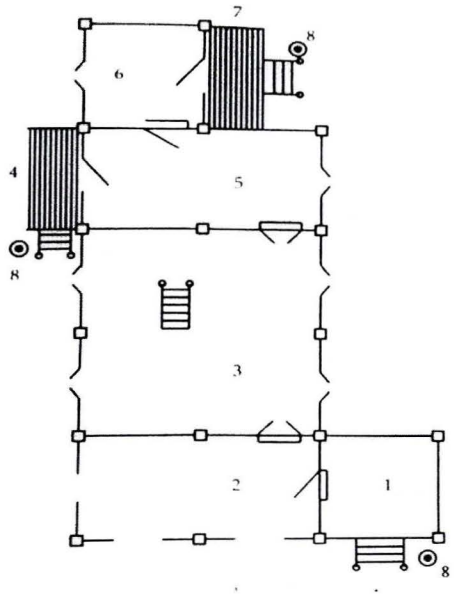

Keterangan :

1. Selang depan
2. Serambi depan
3. Rumah induk
4. Selang samping
5. Serambi belakang
6. Dapur
7. Lantai selang
8. Guci tempat air

Sumber : Al Mudra, 2003

Selang depan. ruangan ini merupakan tempat untuk meletakkan barang yang tidak perlu dibawa kedalam rumah, dan merupakan bagian depan yang terendah.

Serambi depan. letaknya lebih tinggi satu kaki dari selang depan. untuk smapai ke ruangan ini, orang harus menaiki beberapa anak tangga yang berjumlah hanjil. Pada serambi depan biasanya tidak dijumpai kursi ataupun meja.

Ruangan induk. Ruang dibelakang serambi depan adalah serambi tengah atau ruang rumah induk. Lantainya lebih tinggi 30 cm dari serambi depan. pada zaman dahuku antara serambi depan dan rumah induk tidak dibatasi dinding, tetapi karena perkembangan zaman, maka sekrang terdapat dinding pemisah antara ruang srambi depan dan rumah induk. Pada ruangan induk ini terdapat tangga menuju loteng atau tempat tidur anak gadis.

Serambi belakang. Pada sisi kanan rumah, terdapat selang samping yang mirip bentuknya dengan selang depan. juga terdapat guci besar berisi air didekat kaki tangga naik. Ruang dapur dan lantai selang. Dari serambi belakang melalui sebuah pintu sampailah ke ruang dapur dengan menuruni anak tangga. Jadi lantai dapur lebih rendah dari serambi belakang dan serambi depan. pada dinding dapur dibuat selangan pinggan, tempat meletakkan piring dan mangkuk yang telah dicuci.

Disamping dapur terdapat suatu tempat tidak beratap yang disebut lantai selang. Susunan lantai selang dibuat jarang, dan untuk smapai ketanah orang harus menuruni lagi beberapa anak tangga. Didekat kaki tangga terdapat guci tempat menyimpan air untuk pencuci kaki.

I. Nilai Budaya

Dalam budaya melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah "Seni Bina". Sebagian besar seni bina tradisional dapat dilihat dari ragam bentuk rumah melayu tradisional. Rumah bukan saja menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa ungkapan tradisional melayu menyebutkan rumah sebagai "cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orang tua kepada anaknya" (Al Mudra,2003:11).

Dalam pergaulan sehari-hari orang melayu, rumah kediaman menjadi ukuran seseorang bertanggungjawab terhadap keluarganya. Sehingga bagi mereka yang tidak memiliki rumah akan dianggap tidak bertanggungjawab kepada keluarganya. Oleh karena itu orang melayu akan selalu berusaha untuk mendirikan rumah kediaman, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Seperti kata pepatah mengatakan "kalau manusia tidak berumah, seperti beruk

buta di dalam rimba". Orang melayu dalam membangun rumah tentu menginginkan sebuah kesempurnaan. Secara fisik rumah harus memenuhi ketentuan adat dan keperluan penghuninya, sedangkan dari sisi spiritualnya rumah itu dapat mendatangkan kebahagiaan, kenyamanan, kedamaian, dan ketenteraman. Dengan demikian diyakini bahwa sebuah rumah akan benar-benar memberikan kesejahteraan lahir dan batin, bagi penghuninya serta masyarakat sekitar.

Yang bertiang dan bertangga
Beratap penampung hujan penyanggah panas
Berdinding penghambat angin dan tempias
Berselasar dan berpelantar
Beruang besar berbilik dalam
Berpenanggah dan bertepian
Tempat berhimpun sanak saudara
Tempat berunding cerdik pandai
Tempat bercakap alim ulama
Tempat beradat berketurunan

Yang berpintu berundak-undak
Bertingkap panjang berterawang
Berparan beranjung tinggi
Berselembayung bersayap laying
Berperabung kuda berlari
Berlarik jerajak luar
Bertebuk kisi-kisi dalam
Bidainya tingkat bertingkat
Kaki dan atap berombak-ombak
Berhalaman berdusun

Di situ berlabuh kaum kerabat
Di situ bertambat sanak family
Di situ berhenti dagang lalu
(dalam Al Mudra, 2013:14)

Ungkapan tradisional diatas memberikan gambaran menyeluruh tentang ciri-ciri rumah orang melayu, bagian-bagian dari rumah orang melayu serta fungsi dari rumah orang melayu itu sendiri.

Menurut tradisi, orang melayu percaya kepada empat cahaya dibumi yang terdiri dari rumah tangga, ladang bertumpuk, beras padi, dan anak muda-muda. Karena luasnya kandungan makna dan fungsi dalam kehidupan orang melayu, yang menjadi kebanggaan dan memberikan kesempurnaan hidup, bangunan sebaiknya didirikan melalui tata cara pembuatan yang sesuai dengan ketentuan adat. Dengan memakai tata cara yang tertib, barulah sebuah bangunan dapat disebut "Rumah sebenar Rumah".

Orang melayu saat akan mendirikan rumah mengedepankan musyawarah, baik antar keluarga ataupun dengan melibatkan anggota masyarakat lainnya. Seorang anggota masyarakat yang mendirikan sebuah bangunan tanpa mengadakan musyawarah dapat dianggap orang yang "kurang adab" atau "tak tahu adat". Orang tua-tua merasa dilangkahi dan orang muda-muda merasa ditinggalkan. Bangunan yang didirikan tanpa musyawarah terlebih dahulu akan menyebabkan pemiliknya mendapatkan umpatan dari masyarakat sedangkan bangunan itu sendiri dianggap dapat mendatangkan sial.

Pada arsitektur tradisional melayu terkandung nilai budaya yang tinggi. Hal ini terlihat dari bentuk bubungan yang tidak lurus, tetapi agak mencuat ke kanan dan ke kiri. Dapat disimpulkan bahwa para ahli pembuat rumah melayu zaman dahulu telah memikirkan faktor keindahan pada bubungan rumah yang mereka diami.

Letak rumah melayu pada zaman dahulu menghadap kea rah matahari terbit, yang berarti mengharapkan berkah dan rahmat seperti halnya matahari pagi yang bersinar cerah. Tulang rabung tidak boleh dibuat hanya dari sebatang kayu utuh, tetapi harus dibuat "bersambung" pada pertengahannya. Hal ini merupakan smbol tenggang rasa bagi pemilik rumah.

Pemasangan kayu kasau tidak boleh terbalik, yaitu ujung kayu harus terletak di atas dan pangkal kayu terletak dibawah. Hal ini menunjukkan sistematika dan kerapian. Susunan ini juga sebagai lambing perkembangan dan pertumbuhan. Jika peletakkannya terbalik berarti perkembangan pemilik rumah akan terhambat dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
Kamar anak gadis terletak di para-para (loteng), dengan jalan masuk dan kelaurnya dari ruang tengah. Hal ini menjaga keselamatan dan kehormatan, serta harga diri keluarga. Untuk

menjumpai sang gadis tidak mudah, dan selalu diawasi oleh kedua orang tua. Kehormatan keluarga dilihat dari tingkah laku keluarga tersebut, baik dalam mendidik anaknya maupun perilaku anak itu sendiri ditengah masyarakat.

Dalam susunan ruangan rumah melayu tradisional tersusun atas adanya tingkatan penghormatan terhadap para tamu yang datang. Tempat menerima tamu pria dan penghormatan terhadap para tamu yang datang. Tempat menerima tamu pria dan wanita dibedakan. Serambi depan untuk tamu pria dan serambi belakang untuk tamu wanita.

Rumah melayu tradisional yang berbetuk rumah panggung memiliki tujuan untuk menjaga keselamatan penghuni dari ancaman binatang buas, juga dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pemilik rumah.

BAB XI
PAKAIAN TRADISIONAL

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan pakaian Melayu Kepulauan Riau sejalan dan sehaluan dengan kejayaan dan kebesaran kerajaan-kerajaan Melayu pada masa lampau seperti Kerajaan Melayu Johor-Riau atau Riau-Johor (1511-1787), yang kemudian menjadi Kerajaan Lingga- Riau atau Kerajaan Riau-Lingga (1787-1913). Buku-buku sejarah yang awal seperti *Salalatussalatin* (abad ke 16) dan karya yang lebih muda yakni *Tuhfat al-Nafis* (abad ke 19) menyiratkan kenyataan ini.

Selain itu, artefak yang ditemukan yakni kain-kain dan pakaian lama yang masih tersimpan sebagai koleksi pribadi masyarakat terutama di Lingga dan Penyengat – merupakan bukti yang menguatkan data tertulis yang ditelusuri. Kain dan pakaian lama itu ada yang bertarikh abad ke-17 dan yang paling muda bertarikh awal abad ke-20 (1900 M). Tenun lama itu tak hanya berupa kain (sarung) semata, tetapi juga terdiri atas pelbagai jenis pakain dan benda-benda lain, dari seluar dalam perempuan sampai dengan kain penutup keranda.

Dalam masyarakat Melayu, pakaian tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin belaka. Lebih dari itu, pakaian hendaklah dapat *menutup malu, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa* (lihat Effendi, 1990:10-11).Sesuai dengan fungsinya itu, pakaian menjadi tidak hanya bernilai pragmatis, tetapi lebih-lebih haruslah bernilai adat dan kultural, etis dan estetis. Itulah sebabnya, dalam budaya Melayu dikenal ungkapan antara lain, *pantang memakai memandai-mandai*. Dalam ungkapan yang lebih ekstrim lagi disebutkan, *salah pakai perut terburai*.

Pakaian harus memiliki kualitas keindahan, seperti yang terdapat dalam *hikayat Dewa Mendu*, yakni kualitas *Seri Gunung* dan *Seri Pantai*. Itu berarti pakaian harus indah dipandang dari jauh dan elok pula dipandang dari dekat. Lebih dari itu, ungkapan itu menyiratkan pula bahwa pakaian haruslah indah dipandang oleh mata (lahiriah) dan elok ditilik oleh mata hati (batiniah).

B. Baju atau Pakaian

Keterangan yang lebih memadai terdapat pada *Kitab Pengetahuan Bahasa Karya Raja Ali Haji* dalam entri yang menerangkan kata 'baju', sebagai "masyhur dipakai orang untuk

menutup badannya, serta jadi perhiasan akan tetapi banyak macamnya dan masing-masing kesukaan orangnya didalam bangsanya". Dari keterangan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pakaian setidak tidaknya mempunyai dua fungsi. Pertama untuk menutup badan, dan kedua untuk perhiasan.Dalam fungsi yang pertama terkandung arti pakaian sebagai alat untuk melindungi diri dari cuaca dan sebagainya sedangkan pada fungsi yang kedua mengandung arti keindahan dan posisi si pemakainya.

Tentu saja sesuatu yang dipandang indah oleh suatu kelompok etnis kadang-kadang tidak dipandang demikian oleh kelompok etnis lainnya. Akan tetapi, kelompok yang memilikinya senantiasa berbangga dengan memilikinya. Kebanggaan itu akan lebih terasa apabila orang-orang dari kebudayaan lain memakai miliknya. Sebagai contoh, semacam *skrit* yang dipakai lelaki Scotlandia, atau kain sarung yang dipakai kebanyakan lelaki di Burma (Myanmar) mungkin tak bersetuju pemandangan mata dan tilik hati orang-orang dari kebudayaan lain. Akan tetapi, bagi orang Scotlandia atau Burma pakaian itu menjadi kebanggaannya.

Pakaian Melayu, baik di daerah Kepulauan Riau maupun di daerah lain, kelihatannya diterima juga oleh orang-orang yang berasal bukan dari kalangan etnis Melayu, antara lain karena bertempat tinggal dan akrab bergaul dengan pendukung kebudayaan Melayu.

Baju Kurung

Baju Kurung mempunyai makna filosofi yang dalam. Ketika seseorang memakai baju kurung, maka ia sudah terikat dengan perbagai macam aturan atau rambu-rambu yang seharusnya dipatuhi. Baju Kurung mengandung makna orang yang memakainya di "kurung" dikukung oleh adat dikurung oleh syarak yaitu syariat islam . Orang tua-tua mengingatkan ;*apabila memakai pakaian Melayu, jaga pelihara aib dan malu. Apabila memakai baju Melayu, duduk jangan membuat malu, tegak jangan mencari seteru, berjalan jangan mengharu biru, bercakap jangan lidah berbulu.*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memakai baju kurung, yaitu : Pertama, baju Melayu itu hendaklah *melambai-lambai ditiup angin.* Konsep ini memberikan penjelasan bahwa baju melayu itu dibuat tidak ketat, ada penambahan kain dari ukuran badan sebenarnya dengan memberikan pesak atau kekek disetiap baju Melayu. Kedua, baju Melayu itu *pantang mendedahkan aib badan, pantang menyingkap malu diri.*Maknanya tidak boleh memakai baju

dari bahan yang tipis atau transparan. Ketiga, baju melayuitu hendaklah menutup aurat seperti kata pepatah *apabila memakai membuka aurat, tanda hidup tidak beradat.*

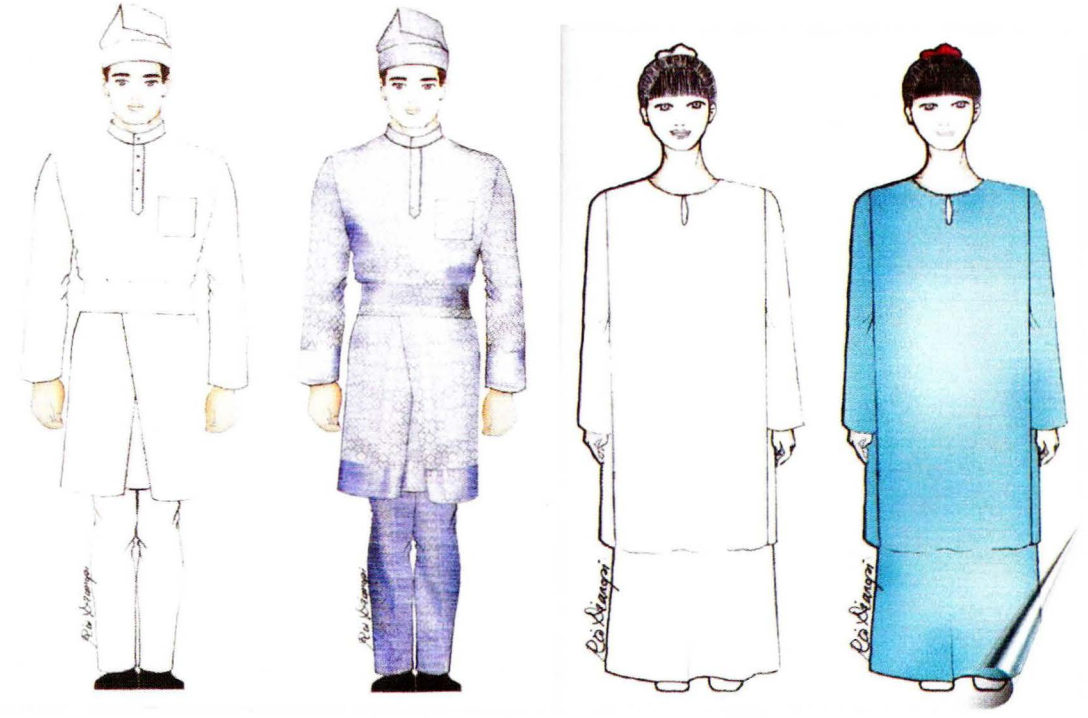

Gambar: Baju Kurung

Dalam budaya Melayu terdapat tiga jenis pakaian untuk kaum lelaki. Berikut ini perian ketiga jenis pakaian itu.

a. Baju Gunting Cina

"Baju gunting cina" merupakan pakaian lelaki untuk dikenakan sehari-hari, bersifat santai, atau pakaian biasa. Biasanya dipakai di rumah dan boleh dikenakan untuk menerima tamu sehari-hari dirumah. Pakaian ini pun boleh dipakai waktu bertamu ke rumah kerabat terdekat, juga dapat dikenakan untuk pertemuan yang tak resmi. Biasanya baju ini juga dipakai dengan celana dan songkok.

b. Baju Teluk Belanga

"Baju teluk belanga" terdiri atas baju, celana, kain dan songkok. Bentuk baju hampir sama dengan baju Cekak Musang, tetapi leher tak berkerah dan berkancing hanya sebuah serta bagian depan dari leher baju berbelah ke bawah sepanjang lebih kurang lima

jari supaya mudah dimasukkan dari atas melalui kepala, berlengan lebar, serta berkocek sebuah dibagian atas kiri dan dua buah dibagian bawah kiri dan kanan.



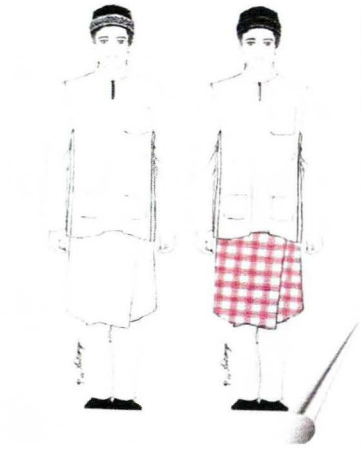



Kain dapat dipakai sebagai sampin dengan ukuran sedikit di bawah lutut. Orang yang sudah berumur dapat mengenakan kain tanpa celana panjang, kemudian memakai baju luar kain.

Jenis pakaian ini selalu digunakan dalam pertemuan setengah resmi atau acara keluarga seperti kenduri. Warna sesuai dengan pilihan pemakai asal tak berbunga-bunga atau berwarna yang mencolok bagi orang tua-tua. Warna dan jenis kain untuk baju dan cenala harus sama.

c. Baju Cekak Musang

Baju cekak musang terdiri atas baju, celana, kain sampin, dan penutup kepala. Bentuk baju ialah leher berkerah dan berkancing (kancing tap (tep), kancing emas atau permata, dan lain-lain bergantung pada tingkat sosial dan kemampuan pemakan). Jumlah kancing yang lazim dipakai lima buah yang melambangkan 'rukun islam'.

Baju yang berkocek tiga buah. Sebuah kocek ditempatkan disebelah kiri atas dan dua buah kocek lagi ditempatkan dikiri-kanan bawah baju. Kocek atas lebih kecil dari pada kocek bawah.

Lengan baju panjang agak menutup pergelangan tangan. Leher baju berkerah dan agak longgar.

Sampin juga bervariasi dari kain songket, kain bertabur, dan lain-lain. Pemasangan sampin juga bervariasi ada seperti pemakaian kain biasa, ada yang dipunjut kesamping, ada pula yang ditarik selapis kesamping kiri pinggang. Tinggi atau kedalaman ukuran pelipatan kain sampin juga bervariasi: ada yang agak dibawah lutut, ada yang diatas lutut, dan ada pula yang diserongkan.

Penutup kepala juga bervariasi seperti songkok, ikat kepala, atau tanjak. Tanjak dibuat sesuai dengan kain baju (sama dengan pasanganya). Ikat kepala juga dipakai oleh pesilat, nelayan, petani, yang sedang bekerja dikebun, dan lain-lain. Songkok dikenakan untuk sehari-hari.

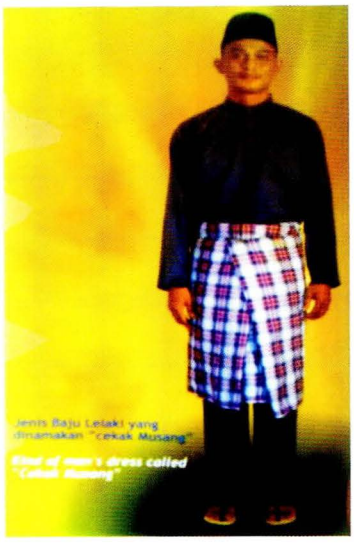

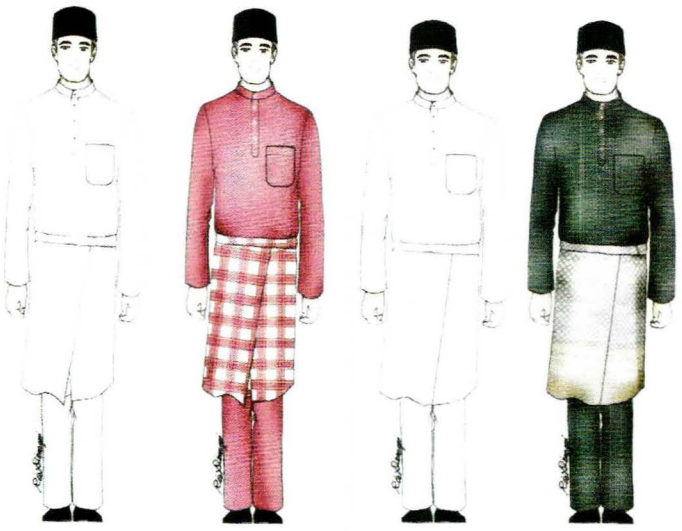



Bahan pakaian dan kelengkapannya bergantung kepada kemampuan ekonomi si pemakai. Oleh sebab itu, baju melayu dapat dikenakan oleh setiap orang dari pelbagai tingkat sosial-ekonmi.

Kaum perempuan Melayu memiliki dua jenis pakaian. Pertama, baju kurung dan kedua, baju belah labuh (kebaya panjang).

a. Baju Kurung Pesak

Kelengkapan baju kurung terdiri atas kain, baju, dan selendang. Panjang atau kedalaman baju agak diatas lutut. Ada juga baju kurung untuk sehari-hari di rumah yang kedalamannya sepinggang atau sedikit dibawah pinggang.

Bentuk baju berlengan panjang dengan dengan ukuran badan longgar tak boleh ketat (tak boleh menampakkan lekuk-lekuk tubuh pemakai). Bahannya bervariasi: polos, berbunga-bunga, dan sebagainya, tetapi tak boleh tembus pandang.



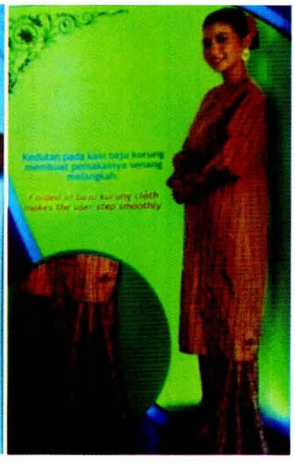

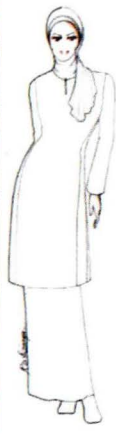



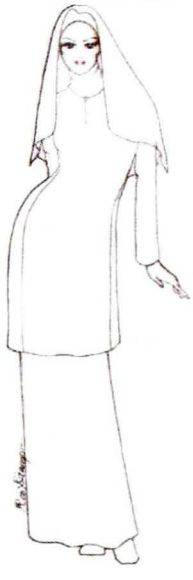



Warna baju dan kain disesuaikan dengan selera pemakai. Orang perempuan yang sudah berumur tak boleh memakai baju yang berwarna mencolok.

Selendang dipakai lepas dengan lepas dibahu dan biasa tak melingkar dileher pemakai.

b. Baju Kebaya Labuh

Baju kebaya labuh atau kebaya panjang terdiri atas baju, kain, dan selendang. Panjang lengan baju kira-kira dua jari dari pergelangan tangan sehingga gelang yang dikenakan kaum perempuan kelihatan. Lebar lengan baju kira-kira tiga jari dari

permukaan lengan. Kedalaman baju bervariasi dari sampai batas betis atau sedikit keatas.

Bentuk baju agak longgar, tetapi tidak boleh diraut (dikecilkan) dibagian yang dapat menunjukkan ukuran dan bentuk pinggang serta gaya pinggiul.

Bahan baju dan kain disesuaikan dengan kemampuan dan peringkat keperluan. Bahan bagi baju kebaya panjang sepasang warna, jenis kain, dan coraknya sama untuk baju dan kain.

Kelengkapan lainnya berupa selendang, aksesoris dan hiasan kepala disesuaikan menurut peringkat keperluan dan kemampuan. Biasa pula pakaian perempuan ini dilengkapi dengan cincin, gelang tangan, dan atau gelang kaki.



c. Kelengkapan Pakaian Perempuan

Pakaian kaum perempuan biasanya dilengkapi dengan sanggul dan tudung. Berikut ini sajian keduanya.

(1) Siput

Siput (sanggul) perempuan Melayu dibedakan atas tiga macam sebagai berikut ini. Pertama, "siput tegang" yang biasa digunakan untuk pengantin dan dikerjakan oleh Mak Andam. Kedua, "Siput Cekak" yaitu siput yang digunakan sehari-hari. Ketiga, "siput lintang" yakni siput yang direka untuk perempuan yang berambut panjang, lebat, dan berjurai.

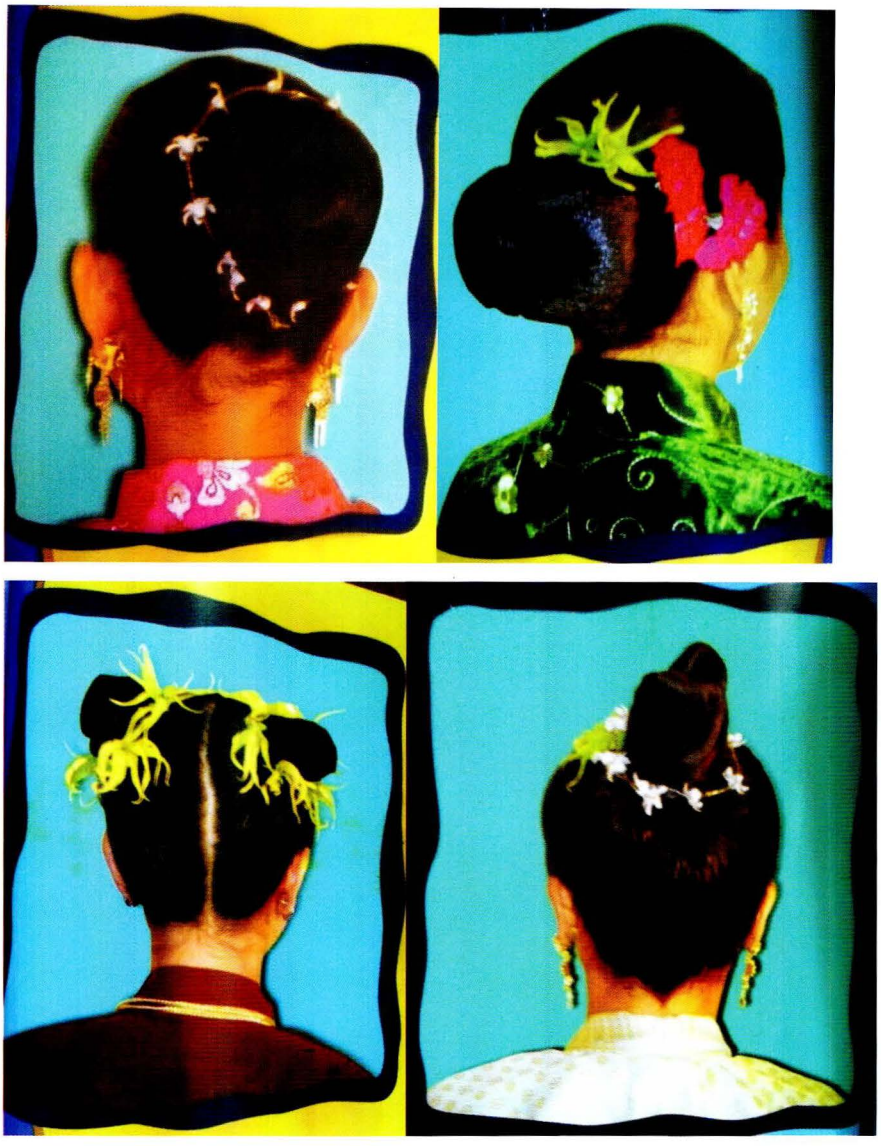

(2) Tudung

Tudung atau penutup kepala dipakai dengan dua cara sebagai berikut ini.

Pertama, tudung dikenakan untuk menutup kepala dengan bagian yang agak terjurai dan terjuntai kesamping pipi kanan dan kiri.

Kedua, tudung dikenakan dengan penutup wajah yang biasa disebut dengan "tudung lingkup". Pemakaian ini mirip dengan cadar pada wanita arab, yakni yang terlihat hanyalah mata atau sekurang-kurangnya hanyalah wajah seperti pemakaian tudung mantur pada kaum perempuan.

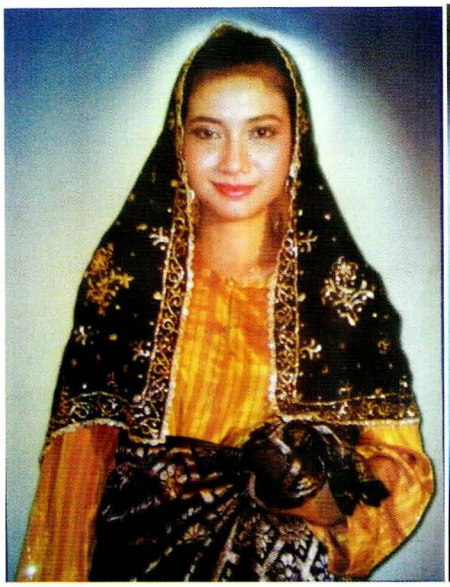



Baju Kurung Pesak Tulang Belut dipakai dengan Kain Samping dan Tudung Manto, Pakaian ini dipakai untuk upacara-upacara adat.

Baju Kurung Pesak Tulang Belut worn with Kain Samping and Tudung Manto. This costume worn for custom ceremony.

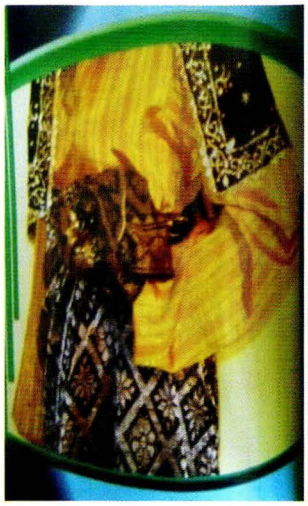



Tudung Lingkup dari kain sarung atau songket yang dipakai untuk penutup kepala.





Baju Kurung Pesak Tulang Belut dengan menggunakan Tudung Lingkup, yaitu kain sarung atau songket yang dipakai untuk menutup kepala


Pakaian Pengantin yang dipakai ketika "bersanding"
Bride/bridegroom costumecs which are sitting side by side
1


Selempang, yaitu selendang kecil yang disangkutkan di bahu
Selempang (Bandolleer), a small shawl worn over someone shoulder
8

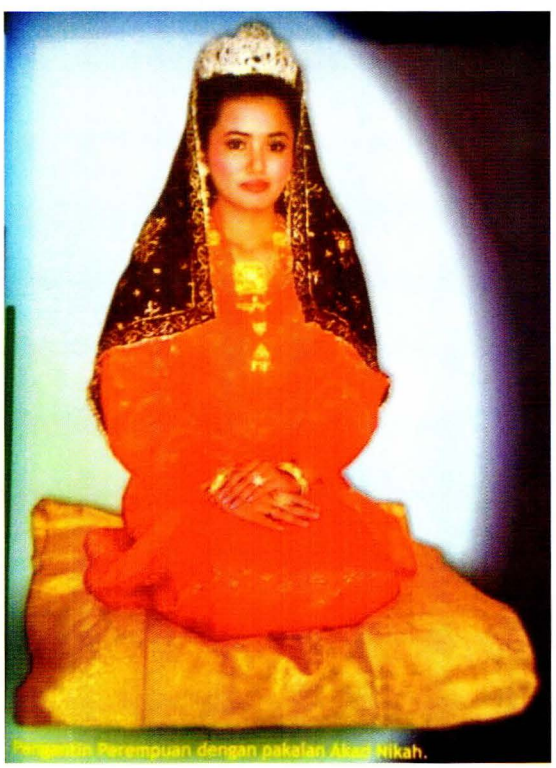
Pengantin Perempuan dengan pakaian Akad Nikah.

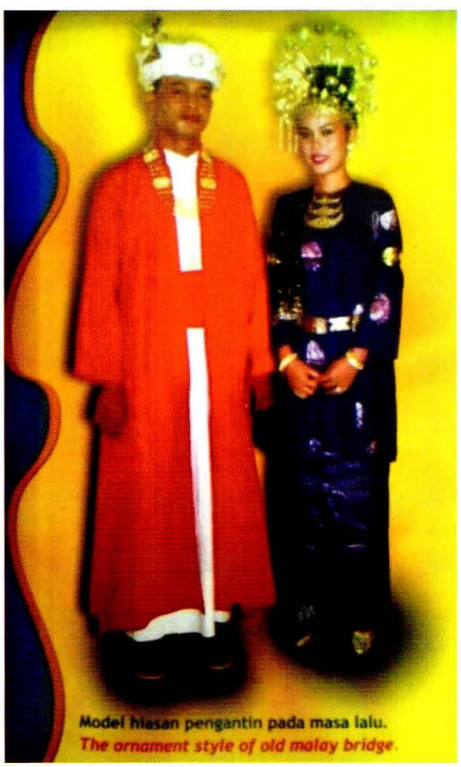
Model hiasan pengantin pada masa lalu.
The ornament style of old malay bridge.



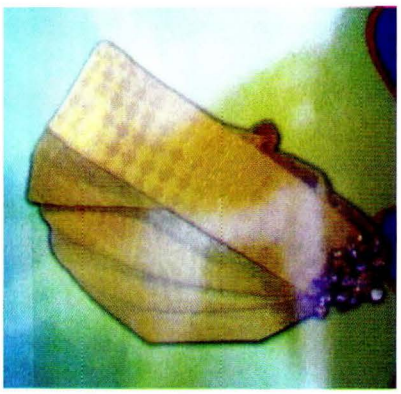

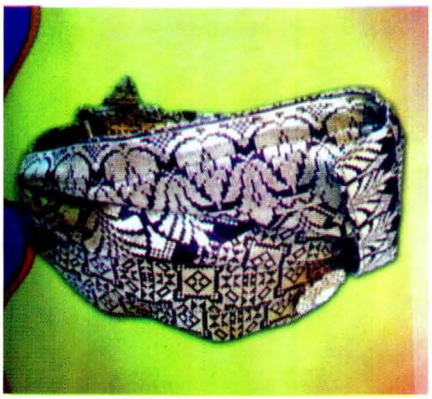

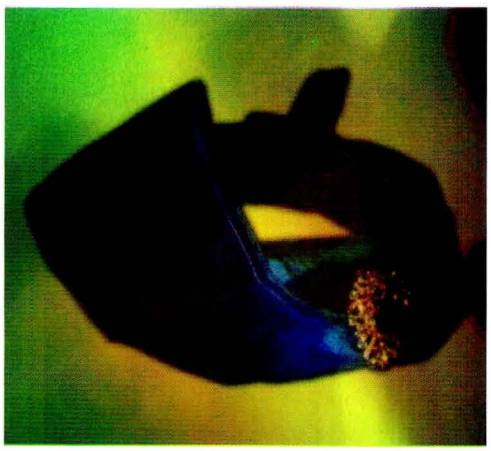

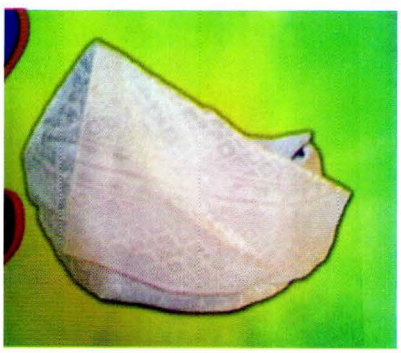



Berbagai macam bentuk tanjak

BAB XII
KAIN TRADISIONAL

A. Pengantar

Aneka ragam tenunan dikembangkan manusia, antara lain untuk memenuhi keperluan hidupnya akan pakaian dan berbagai keperluan lainnya. Berkaitan dengan itu, pembahasannya tak dapat dipisahkan dari sifat dan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berderajat tertinggi, yang tak pernah puas akan kodratnya. Manusia selalu berusaha melengkapi dirinya dengan keyakinan akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan Melayu adalah kain tradisional. Kain adalah barang hasil tenunan yang sudah berkembang dengan pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pakaian dan keperluan yang lain. Berbagai corak (motif) dan ragam (desain) tenunan dikembangkan seiring dengan aneka fungsi pakaian.

Untuk memenuhi fungsi dan kualitas seperti yang disebutkan di atas, pakaian harus memiliki lambang-lambang. Salah satu unsur yang mencerminkan lambang adalah corak dan ragam. Dengan demikian, corak dan ragam tenunan Melayu tidaklah dibuat begitu saja, tetapi menyandang lambang-lambang tertentu. Lambang-lambang tersebut mengandung makna dan falsafah yang tinggi. Keanekaragaman makna dan falsafah tersebut amat bergantung kepada corak dan ragam tenunan. Pendek kata, lambang-lambang yang melekat pada corak dan ragam tenunan menyebabkan kedudukan dan peranan pakaian amat penting dalam adat dan kehidupan masyarakat Melayu, termasuk dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

Kenyataan yang ada selama ini menunjukkan bahwa aneka ragam corak dan ragam tenunan Melayu yang ada di tiap-tiap daerah di Kepulauan Riau belum tersebar luas. Bahkan, masyarakat daerah pun banyak yang tidak mengetahui keberadaan corak dan ragam yang terdapat di daerah mereka sendiri, serta makna yang dikandung tiap-tiap corak dan ragam tenunan tersebut.

Sesungguhnya, aneka ragam corak dan ragam tenunan dapat dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, perkembangan kain tenunan itu akan selalu sesuai dengan selera konsumen pada zamannya.

B. Jenis Kain Tradisional

Sejarah perkembangan tenunan Melayu berjalan seiring dengan kebesaran dan kejayaan kerajaan Melayu pada masa lampau. Semasa kerajaan Melayu masih bernama Kerajaan Johor-Riau dan Riau-Johor, sebagai kelanjutan dari Kerajaan Melayu Melaka yang jatuh ke tangan Portugis pada 1511, budaya bertenun ini sudah tumbuh subur.

Di Daik Lingga misalnya, masih dapat dijumpai berjenis-jenis kain yang tinggi mutunya. Kain tertua dalam koleksi pribadi masyarakat ialah *kain bercual kepala dua benang emas*, yang dibuat pada abad ke-17. Jadi, kain tersebut dibuat ketika kerajaan Melayu masih bernama Johor-Riau atau Riau-Johor, yakni sebelum bernama Lingga-Riau atau Riau-Lingga.

Selain kain yang disebutkan di atas, tenunan lama yang masih dijumpai, khususnya di Daik Lingga, secara berturut-turut sebagai berikut.

1. *kain telepuk*, yang dibuat pada tahun 1700;
2. *tenunan kain tengarun*, yang dibuat pada tahun 1850;
3. *kain asam kelat*, yang dibuat pada tahun 1850;
4. *kain sutra mentah*, yang dibuat pada tahun 1857;
5. *kain empat sekarap*, yang dibuat pada tahun 1865;
6. *kain telepok bertabur bunga benang emas*, yang dibuat pada tahun 1900;
7. *tenunan kain batik lasam*, yang dibuat pada tahun 1900;
8. *kain berantai*, tidak diketahui tahun pembuatannya;
9. *kain bugis*, yang dibuat pada tahun 1900.

Selain tenunan dalam bentuk kain (sarung) di Daik Lingga, jiga masih terdapat tenunan yang dibuat untuk berbagai keperluan. Berikut ini diperikan tenunan tersebut.

1. *kain tudung*, yang dibuat pada tahun 1755;
2. *tenunan baju jubah pengantin*, yang dibuat pada tahun 1970;
3. *tampuk songkok kaligrafi, yang dibuat pada tahun 1857;*
4. *tampuk bantal seraga*, yang dibuat pada tahun 1879;
5. *tenunan baju gransut*, tidak diketahui tahun pembuatannya;
6. *kain tudung untuk berkhatam*, tidak diketahui tahun pembuantannya;
7. *Kain tutup keranda*, tidak diketahui tahun pembuatannya;
8. *Seluar dalam perempuan*, tidak diketahui tahun pembuatannya.

Kain-kain lama itu memiliki corak tenunan yang beraneka ragam, tetepi lebih banyak bercorak tumbuh-tumbuhan, seperti pucuk rebung, pucuk rebung kepala dua, bunga melur seceper, tampuk manggis, bunga bertabur, dan bunga cengkih. Disamping itu, juga terdapat corak awan larat, tapak (de)lapan, siku keluang, dan sebagainya. Selain bercorak tumbuh-tumbuhan, kain tenun lama yang ditemukan di Daik Lingga, ada juga yang bercorak pelekat.

Ragam kain berdasarkan sumber tertulis membagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut :

Pertama, *kain untuk pakaian terbuat dari bermacam bahan* : (kain kapas, kain sutera, kain mastuli, kain benang, kain belakang parang);kain yang bahannya terbuat dari kapasdisebut kain kapas, kain yang bahannya dari sutera disebut kain sutera, kain yang bahannya terbuat dari sutera beruntai tiga disebut kain mastili, kain yang terbuat dari setera benang emas disebut kain batubara atau kain benang Makau atau kain benang emas, kain tegarun , kain yang terbuat dari sutera dan kapas disebut kain belakang parang.

Kedua, *kain hasil pencelupan setempat dengan proses yang berbeda* : (kain belacu, kain cindai, kain batik, kain batik cap, kain kelingkam, kain bersulam, kain bertekat tamping, kain pedendang, kain songket, kain gerus, kain bugis, kain bercual, kain berantai, kain siak,), kain yang tidak dicelup disebut kain belacu, kain mentah atau kain muri; kain yang diwarnai dengan proses ikat dan celup disebut kain cindai, kain ikat, kain limau, kain pelangi atau kain petola; kain yang diwarnai dengan proses batik disebut kain batik; kain yang pola-polanya dicap dengan blok cap yang terbuat dari kayu disebut kain batik cap dan kain batik Kedah dan kain telepuk; kain yang dihiasi dengan perada emas disebut kain keringkam atau kain kerikam; kain dengan sulam disebut kain bersulam, kain bersuji, atau kain bertekat; kain dengan pola-pola dijahitkan pada kain yang lain warnanya disebut kain bertekat tampung; kain dengan pita keemasan disebut kain pedendang; kain dengan benang emas disebut kain songket, kain bugis, kain gerus.



Kain Songket

Ketiga, kain putih yang tipis dan halus atau *kain batis*, yang terdiri dari : kain asahan, kain bakak, kain cita, kain beledu, kain jose, kain jepun, kain lokcuan, kain antelas, kain kasa, kain perai, kain sakhlat, kain kelarai.

Keempat, kain yang berdasarkan pada kegunaannya, misalnya kain sarung (sarong), untuk ikat pinggang disebut kain sabuk atau kain sampur atau kain sembung, kain kecil diletakkan di atas bahu padaupacara disebut kain tetampan atau kain wali, untuk menutup kepala disebut kain bulang ulu atau tanjak atau tengkolok.

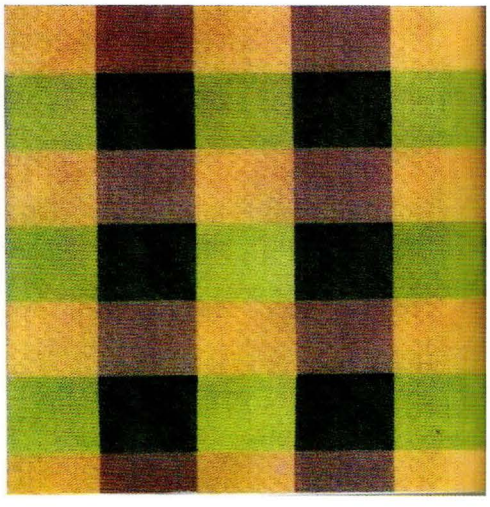

Kain Sarung

Kelima, *kain-kain yang terkenal dalam perdagangan antara India dan Nusantara pada masa lampau*, antara lain kain Beroci, kain Champa, kain chele, kain cintapuri, kain dewangga, kain dibaj, kain duria, kain kaci, kain kingkap atau kain kimkha, kain kalamkari, kain kembayat, kain pulicat atau pelikat, kain selampuri, kain serasah, kain misru atau kain misrun dan kain tabi.

Banyak jenis kain yang diberi nama bersempena dengan nama tempat asal atau tempat pembuatannya. Di antaranya, dapatlah disebutkan kain Batubara, kain Terengganu, kain Sambas, kain Bugis, kain Asahan, kain (tenun) Siak, kain (tenun lintang) Siantan, kain Samarinda, kain (batik) Solo, kain (batik) Pekalongan, kain Kosta, kain Lokchuan, kain sutera Jose atau Jiau-Se, kain Kalamkari, kain Kembayat, kain Brochi, kainSelampuri, kain Pulicat atau Pelikat, kain Palembang, kain Champa, kain benang Makau, kain Silungkang dan sebagainya.

C. Sumber Corak

Corak dasar Melayu Kepulauan Riau umumnya bersumber dari alam, yakni terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Benda-benda itulah yang direka-reka dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti *bunga kundur*, *bunga hutan,* maupun dalam bentuk yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tak lagi menampakkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti *itik pulang petang, semut beriring,* dan *lebah bergantung*.

Diantara corak-corak tersebut, yang banyak dipakai adalah yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan (flora). Hal ini terjadi karena orang Melayu umumnya beragama Islam sehingga corak hewan (fauna) dikhawatirkan menjurus kepada hal-hal yang berbau "keberhalaan". Corak hewān yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan tempatan. Corak *semut* dipakai walau tidak dalam bentuk sesungguhnya, disebut *semut beriring*__karenasifat semut yang rukun dan tolong-menolong. Begitu pula dengan corak *lebah*, disebut *lebah bergantung*, karena sifat lebah yang selalu memakan yang bersih, kemudian dikeluarkannya untuk dimanfaatkan orang ramai (madu). Corak *naga* berkaitan dengan mitos tentang keperkasaan *naga sebagai penguasa lautan* dan sebagainya. Selain itu, benda-benda angkasa seperti bulan, bintang, matahari dan awan dijadikan corak karena mengandung nilai falsafah tertentu pula.

Adapun corak yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu yakni wajik, lingkaran, kubus,segi dan lain-lain. Di samping itu, ada juga corak kaligrafi yang diambil dari kitab Alquran.

D. Nama-Nama Corak

Dengan mengacu kepada sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, lahirlah beragam nama corak Melayu Riau. Berikut ini diperikan nama-nama corak tersebut.

1. Corak dari Tumbuh-tumbuhan

Motif yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan (flora), antara lain sebagai berikut ini.

a. Bunga

Corak bunga jumlahnya relatif banyak. Di antaranya ialah *bunga bakung, bunga melati, bunga kundur, bunga mentimun, bunga hutan, bunga kiambang, bunga cengkih, bunga setaman, bunga serangkai, bunga berseluk, bunga bersanggit, bunga sejurai, bunga kembar, bunga tunggal, kembang selari, bunga-bungaan,* dan lain-lain.



Corak dasar: BUNGA KESUMBA



Corak dasar: BUNGA KIAMBANG

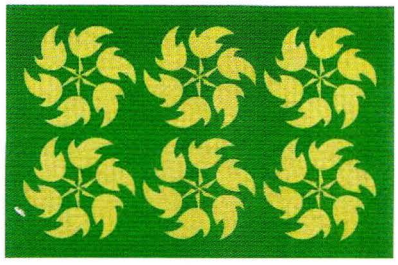

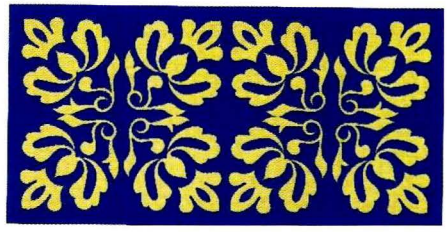

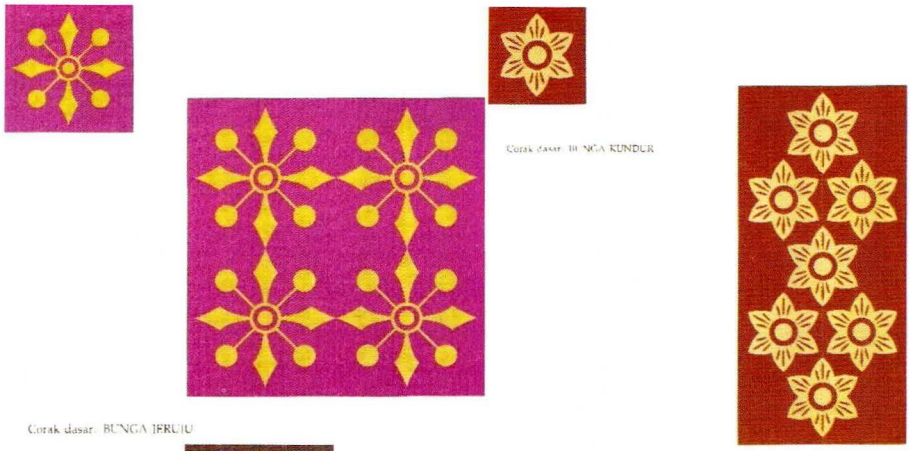

Corak dasar: BUNGA JERUJU



Corak dasar: BUNGA MELUR

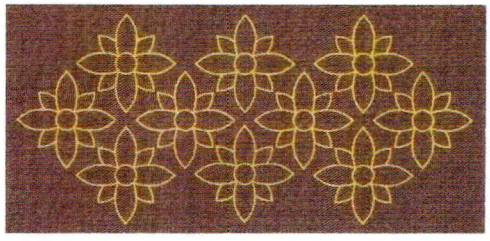

b. Kuntum

Corak kuntum, antara lain ialah, *kuntum tak jadi, kuntum merekah, kuntum serangkai, kuntum bersanding, kuntum kembar, kuntum berjurai, kuntum jeruju, kuntum setanding, kuntum tak sudah, kuntum sejurai,* dan sebagainya.



Corak dasar: KUNTUM BUJANG



Corak dasar: KUNTUM







Corak dasar: KELOPAK TAMBUL AIR

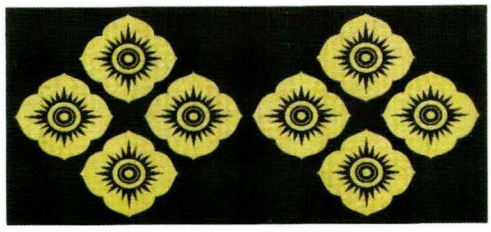

c. Daun

Corak daun, diantaranya ialah, *daun bersusun, daun sirih, daun keladi, daun bersanggit bunga, susun sirih pengantin, susun sirih sekawan, daun berseluk,* dan lain-lain.

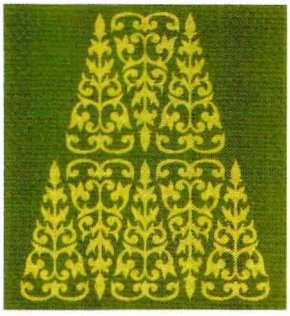



Corak dasar: PUCUK PUTERI



Corak dasar: PUCUK REBUNG



d. Buah

Corak yang bersumber dari buah juga banyak terdapat dalam ragam hias Melayu Riau. Di antanya ialah *tampuk manggis, buah hutan, buah delima, buah anggur, buah serangkai, pisang-pisang, pinang-pinang, buah kesenak, buah mengkudu, delima merekah,* dan lain-lain.



Tempuk Manggis

e. Akar-akaran

Corak yang berasal dari akar-akaran, antara lain, ialah *kaluk pakis* atau *kaluk paku, akar bergelut, akar melilit, akar berpilin, akar berjuntai, akar-akaran, belah rotan, pucuk rebung,* dan sebagainya.

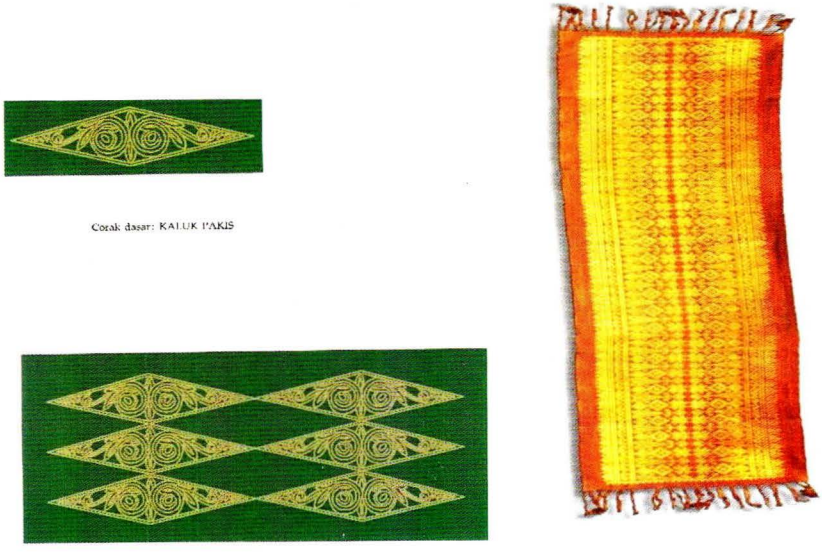

2. Corak dari Hewan

a. Jenis Unggas

Corak dari jenis unggas, antara lain,ialah *itik* dan *itik pulang petang, ayam jantan, ayam bersabung, burung punai, burung bangau, burung serindit, burung balam* atau *balam dua setengger, burung kurau, kurai mengigal, garuda menyambar, burung merak, merak sepasang, siku keluang,* dan lain-lain.



Corak dasar: ITIK PULANG PETANG



b. Jenis Hewan Melata

Corak dari jenis hewan melata, di antaranya, ialah *ular-ularan, ular melingkar, ular tidur, naga-nagaan, naga bersabung, naga berjuang, naga bertangkup,* dan sebagainya.



Corak dasar: NAGA-NAGAAN

c. Jenis Hewan Buas

Corak dari jenis hewan buas, antara lain, ialah singa-singaan dan *harimau jantan.*

Corak dasar: SIKU KELUANG



d. Jenis Serangga

Corak dari serangga, antara lain, ialah *semut beriring, lebah bergantung* atau *lebah bergayut, kupu-kupu, kupu-kupu sepasang, belalang rusa, sepatung berkawan,* dan sebagainya.



Corak dasar: SEMUT BERIRING

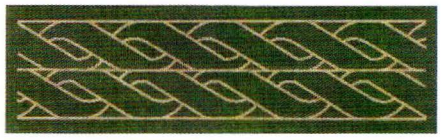

e. Jenis Hewan Air

Corak hewan air lazimnya mengambil jenis ikan dan sedikit sekali jenis yang lain. Motif ikan lazimnya disebut *ikan-ikan* dengan variasi *ikan bergelut, ikan sekawan, ketam-ketam* atau *siangkak hanyut,* dan lain-lain



Corak dasar: IKAN IKAN

3. Corak dari Jenis Benda Angkasa

Corak yang bersumber dari benda-benda angkasa juga terdapat dalam ragam hias Melayu Riau. Di antara corak itu ialah *bulan penuh, bulan sabit, bulan temaram, bintang-bintang, bintang bertabur, bintang bersusun, bintang lima, bintang tujuh, bintang tiga, bintang meninggi hari, matahari pagi, awan larat, awan bergelut,* dan sebagainya.



Corak dasar: AWAN LARAT



Corak dasar : BINTANG BINTANG

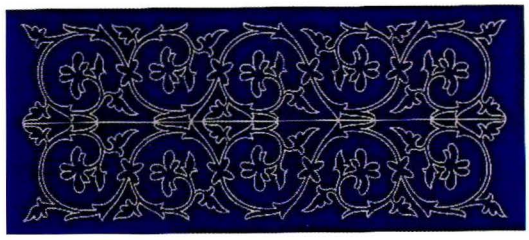

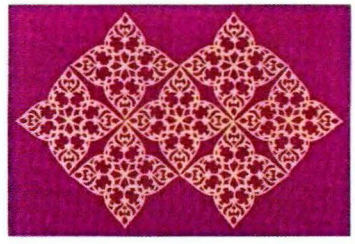

Corak dasar : AWAN LARAT



a. Corak dari Bentuk Tertentu

Corak Melayu Riau dari bentuk-bentuk tertentu, antara lain, ialah *segi penjuru empat, segi penjuru enam, segi lima, segi delapan, segi tiga, segi panjang, bulat penuh, bujur telur, lengkung anak bulan, lentik bersusun,* dan lain-lain.



Corak dasar : WAJIK WAJIK

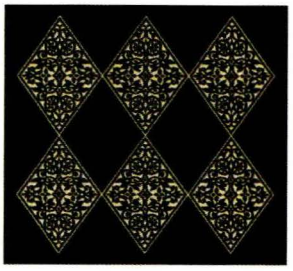



E. Makna Dan Falsafah Corak

Setiap corak dan ragam hias Melayu Kepulauan Riau mengandung makna dan falsafah tertentu. Nilainya mengacu kepada sifat-sifat asal dari setiap benda atau makhluk yang dijadikan corak, yang dipadukan dengan nilai-nilai kepercayaan dan budaya tempatan, kemudian disimpai dengan nilai-nilai luhur agama Islam. Dengan mengacu kepada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap corak itulah, adat resam tempatan mengatur pemakaian dan penempatannya. Hal itu menyebabkan corak menjadi semakin kokoh, menjadi kegemaran dan menjadi kebanggaan sehingga diwariskan secara turun-temurun.

Orang tua-tua menjelaskan bahwa kearifan orang Melayu menyimak alam sekitarnya memberikan mereka peluang besar dalam memilih atau menciptakan corak. Hewan yang kecil seperti semut, yang selalu bekerja sama, mampu membuat sarang yang besar, mampu mengangkat barang-barang yang jauh lebih besar dari badannya, dan bila bertemu selalu saling berangkulan, memberi ilham kepada pencipta corak untuk mengabadikan perihal semut itu dalam coraknya sehingga lahirlah corak yang dinamakan *semut beriring.* Begitu pula halnya dengan itik yang selalu berjalan beriringan dengan rukunnya melahirkan corak *itik pulang petang* atau *itik sekawan.* Hewan lebah yang selalu memakan yang manis dan bersih (sari bunga), kemudian menyumbangkannya untuk makhluk lain dalam bentuk madu dan selalu hidup berkawan-kawan dengan damainya melahrkan pula *corak lebah bergantung* atau *lebah bergayut.*

Bunga-bunga yang indah, wangi dan segar melahirkan corak-corak bunga yang mengandung nilai dan falsafah keluhuran dan kehalusan budi, keakraban dan kedamaian seperti *corak bunga setaman, bunga berseluk daun,* dan lain-lain.

Burung balam, yang selalu hidup rukun dengan pasangannya, melahirkan pula *corak balam dua setengger* sebagai cerminan dari kerukunan hidup suami-istri dan persahabatan. Ular naga, yang dimitoskan menjadi hewan perkasa penguasa samudera, melahirkan corak *naga berjuang, naga bersabung,* dan lain-lain yang mencerminkan sifat keperkasaan yang di-maksud. Corak *burung serindit* mencerminkan sifat kearifan dan kebijakan. Corak *pucuk rebung* dikaitkan dengan kesuburan dan kesabaran. Corak *awan larat* dikaitkan dengan kelemahlembutan budi, kearifan, dan sebagainya.

a. Nilai Ketaqwaan Kepada Allah

Karena orang Melayu Kepulauan Riau adalah penganut Islam, nilai-nilai Islam itu banyak mempengaruhi nilai budaya mereka, termasuk nilai-nilai ragam hiasnya. Di dalam ungkapan adat dikatakan, "Berpijak pada Yang Satu" atau "Hidup berselimut adat, mati berkafan iman". Nilai ketaqwaan ini, antara lain, dapat disimak pada corak *bulan sabit, bintang-bintang,* dan lain-lain.

b. Nilai Kerukunan

Orang Melayu amatlah tinggi menjunjung kerukunan hidup, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai ini tersimpul dalam corak *balam dua setengger* (lambang kerukunan suami-istri dan keluarga), *akar terpilin, sirih bersusun, kembang setaman,* dan lain-lain.

Kerukunan hidup baru terwujud apabila dilandasi oleh rasa persatuan dan kesatuan serta kegotongroyongan dan timbang rasa yang tinggi. Hal itu terbuhul dalam ungkapan, "senasib sepenanggungan, seaib dan semalu" sehingga "yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing" atau dikatakan "ke laut sama berbasah, ke darat sama berkering", "mendapat sama berlaba, hilang sama merugi". Nilai ini dapat ditemui dalam corak *semut beriring, itik pulang petang,bunga berseluk daun, ikan sekawan,* dan lain-lain.

Bagi orang Melayu, persatuan dan kesatuan yang lazim disebut "persebaitan iman" atau "perpaduan umat" amatlah diutamakan. Rasa ini pula yang mengekalkan tali persaudaraan, baik antarsesama masyarakat Melayu maupun dengan masyarakat pendatang. Landasan inilah yang menyebabkan orang Melayu selalu menerima siapapun yang datang ke darah mereka dengan *muka yang jernih dan hati yang bersih.* Keterbukaan itu pulalah yang lambat-laun melahirkan masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaannya yang majemuk pula.

c. Nilai Kearifan

Sifat arif dan bijaksana salah satu landasan sifat orang Melayu. Arif dalam menyimak dan bijaksana dalam bertindak telah dibakukan dalam ungkapan adat "arif menyimak kabar burung, bijak laku dalam bertindak". Ungkapan lain menyebutkan bahwa "yang arif menjemput tuah, yang bijak menjemput marwah". Nilai itu terpateri, antara lain, di dalam motif *burung serindit* yang dimitoskan sebagai lambang kearifan dan kebijaksanaan Melayu.

d. Nilai Kepahlawanan

Orang Melayu Kepulauan Riau menjunjung tingginilai-nilai kepahlawanan sebagaimana disampaikan dalam ungkapan adat "esa hilang dua terbinang, tak Melayu hilang di bumi" atau disebut "sekali layar terkembang, pantang berbalik pulang" atau dikatakan " sekali masuk gelanggang, pantang berbalik belakang. Nilai itu dipahatkan, antara lain, ke dalam motif *naga berjuang, naga bertangkup, garuda menyambar, ayam jantan,* dan lain-lain.

Corak-corak yang bermuatan lambang-lambang kepahlawanan itu, selain dijadikan hiasan bangunan, lazim pula dipakai pada benda-benda kerajaan, alat-alat kelengkapan upacara adat, senjata dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan bahwa motif yang mengandung nilai kepahlawanan dapat pula memberikan "perangsang semangat" atau mendorong tumbuhnya keberanian seseorang dalam menghadapi musuh.

e. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang atau sayang-menyayangi, hormat-menghormati, lembah-lembut dan bersih hati menjadi acuan pula dalam budaya Melayu Riau. Oleh sebab itu, banyak pula motif dasar Melayu Riau yang mengandung nilai yang dimaksud. Nilai tersebut dilambangkan dalam

hampir semua motif bunga dan kuntum seperti *bunga bakung, bunga sekuntum, bunga cengkih, bunga mentimun, bunga kundur, kuntum staman, kuntum berjurai,* dan lain-lain.

Bunga dan kuntum selalu menjadi lambang kasih ayang, kesucian, ketulusan dan kehalusan budi pekerti, persahabatan dan persaudaraan. Oleh sebab itu, corak bunga dan kuntum dipakai dalam hampir semua ragam hias Melayu Riau. Bahkan, sebagian orang tua-tua mengatakan, "Gambar bunga dan kuntum menjadi 'mahkota' dalam hiasan".

f. Nilai Kesuburan

Kesuburan mengandung makna kemakmuran hidup lahiriah dan batiniah, murah rezeki dan berkembang usaha, yang ujungnya mewujudkan kehidupan yang amandan damai, sejahtera dan bahagia. Lambang ini terpantul, antara lain, di dalam corak *pucuk rebung* dengan segala bentuk variasinya. Dengan mengacu kepada falsafah dan kandungan nilainya, corak ini termasuk salah satu corak yang amat banyak digunakan orang, baik dalam tenunan, sulaman, tekat, suji, maupun ragam hias lainnya.

g. Nilai Tahu Diri

Sifat tahu diri amatlah penting. Sesuai dengan ungkapan adat "tahu diri dengan perinya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu alur dengan patutnya" . Di dalam corak nilai itu, antara lain, terdapat pada corak *bulan penuh, kaluk pakis,* dengan segala variasinya, dan sebagian corak *aean larat.*

h. Nilai Tanggung Jawab

Keperibadian yang memiliki sifat bertanggung jawab menjadi idaman setiap orang Melayu. Oleh sebab itu, nilai ini dijalin pula ke dalam coraknya, antara lain, *siku keluang, akar berjalin,* dan sebagainya.

BAB XIII
ORGANISASI SOSIAL

A. Pengantar

Seorang antropolog bernama ***Kluckhouhn*** mengemukakan, bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal berupa ide-ide atau gagasan, berwujud sistem sosial atau perikelakuan dan yang berwujud material yakni berupa kebendaan. Setiap masyarakat suku bangsa tentu memiliki unsur kebudayaan dan tiga wujud kebudayaan di atas. Pola-pola hidup masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai unsur kebudayaan dan kearifan lokal adalah salah satu hal yang membedakan antar masyarakat suku bangsa di Indonesia.

Perbedaan pola-pola hidup dapat dilihat dari pola organisasi sosialnya, dapat dilihat dari tingkah laku budayanya dan dapat dilihat pula dari benda-benda budaya yang dihasilkannya. Dari ketiga hal tersebut, ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah terletak pada organisasi sosial yang berlaku pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Masing-masing kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai, norma, aturan dan pengetahuan masing-masing masyarakat suku bangsa.

Kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa terwujud dalam tingkah laku budaya dan pada bentuk-bentuk pranata sosial yang berlaku. Dengan memahami tingkah laku budaya dan pranata sosial, maka dapat diinventarisasi model kebudayaan pada masing-masing masyarakat suku bangsa. Pranata sosial adalah sistem peranan dan norma yang terdapat dalam interaksi manusia sebagai bentuk suatu aktivitas khusus dari manusia yang bersangkutan. Pranata sosial biasanya sangat berpengaruh pada tindakan-tindakan yang terwujud, karena dalam pranata sosial tertata status dan peran dari warga masyarakat.

Pengorganisasian peran dan status pada masing-masing masyarakat suku bangsa menunjukkan suatu kekuatan sosial bangsa Indonesia yang sangat majemuk serta multikultur, untuk itu perlu dilakukan inventarisasi terhadap bentuk organisasi sosial yang ada pada masing-masing masyarakat suku bangsa sebagai ciri yang menonjol dari perbedaan masyarakat suku bangsa dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kegunaan inventarisasi terhadap organisasi sosial suku bangsa di Indonesia adalah sebagai sarana dalam menerapkan berbagai program pembangunan pada masing-masing masyarakat suku bangsa karena organisasi sosial merupakan

dasar bagi masyarakat untuk berbagi peran dan status sehingga pola-pola kehidupan yang berlaku dapat tertata baik secara tradisional maupun nasional, apalagi sejak era reformasi yang telah merubah sistem manajemen pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik yang sangat memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri.

Organisasi sosial *(social organization)* pada suatu masyarakat bukanlah sekedar sejumlah orang yang mendiami sebidang tempat. Jika digunakan sebagai kata benda, maka organisasi sosial berarti cara membagi para anggota masyarakat ke dalam kelompok-kelompok beserta tata cara tetap yang mereka ciptakan. Jika dipakai sebagai kata kerja, maka organisasi sosial merupakan suatu proses pembentukan kelompok-kelompok dan pengembangan pola-pola asosiasi dan perilaku tetap, yang kita sebut sebagai lembaga sosial atau social institution (Horton dkk, 1999;211). Kelompok dan hubungan peran dalam organisasi sosial terutama didasarkan pada kekerabatan dan perkawinan (Keesing, 1992;208).

Dalam organisasi sosial terkandung pola-pola pengaturan kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaturan-pengaturan ini terlihat dari adanya keteraturan dalam masyarakat dan adanya keterulangan aktivitas dalam masyarakat. Wujudnya adalah aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai, pandangan hidup dan sebagainya yang membimbing, mengarahkan perilaku yang kemudian membuat perilaku-perilaku ini tampak teratur.

Keberadaan organisasi sosial dapat diketahui dari adanya aktivitas-aktivitas sejumlah individu bersama-sama yang berulang kembali dalam waktu-waktu tertentu, adanya nilai-nilai, norma dan aturan yang mengendalikan atau membimbing perwujudan aktivitas-aktivitas. Seringkali individu-individu ini tergabung dalam suatu kelompok dengan nama tertentu. Dalam banyak masyarakat, organisasi sosial lokal biasanya mempunyai nama-nama lokal dalam bahasa lokal.

Oleh karena itu organisasi sosial seperti ini biasanya juga khas sifatnya yang berarti organisasi dengan nama lokal tersebut tidak ditemui di tempat lain atau pada masyarakat suku bangsa yang lain. Organisasi sosial lokal seringkali tidak diketahui lagi sejak kapan adanya, karena sudah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama puluhan dan bahkan mungkin ratusan tahun. Organisasi seperti ini disebut organisasi sosial lokal tradisional. Dalam setiap masyarakat organisasi sosial lokal selalu ada, tidak ada masyarakat tanpa organisasi sosial dan organisasi sosial tersebut punya peran, punya fungsi, yakni aktivitas yang diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu kepada masyarakat dan kebudayaan setempat. Jika fungsi ini tidak

ada, atau tidak terpenuhi, organisasi sosial tersebut lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat, karena masyarakat akan merasa bahwa organisasi sosial tersebut tidak memberikan keuntungan sama sekali terhadap kehidupan mereka.

Ada berbagai fungsi yang dapat atau mungkin dipenuhi oleh organisasi sosial, diantaranya adalah fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial kepada unsur-unsur kehidupan sosial atau kepada keseluruhan kehidupan sosial itu sendiri. Unsur-unsur kehidupan sosial seperti sistem politik, sistem hukum, sistem kesenian, dan sistem ekonomi. Fungsi budaya adalah sumbangan-sumbangan atau hal-hal yang diberikan oleh organisasi sosial tersebut kepada unsur-unsur dari sistem budaya atau kepada keseluruhan sistem budaya. Unsur-unsur sistem budaya misalnya nilai-nilai, pandangan hidup, norma-norma dan aturan-aturan.

Organisasi sosial lokal tradisional memiliki berbagai kedudukan *(status)* dan peran *(role)* di dalamnya, kemudian ada individu yang bertindak sebagai "pemimpin" atau "pengatur". Dialah yang memimpin pertemuan-pertemuan, menentukan saat-saat untuk melakukan aktivitas tertentu, menentukan pembagian kerja dalam aktivitas tersebut dan sebagainya. Adanya aktivitas-aktivitas bersama sejumlah individu yang relatif tetap inilah yang kemudian memunculkan kesan adanya sejumlah individu yang mengelompok dalam suatu kesatuan tertentu yang kemudian disebut "perkumpulan tradisional, lokal". Ketika organisasi ini bertambah besar, jumlah status dan peran di dalamnya biasanya juga akan bertambah banyak dan organisasi ini kemudian bertambah kompleks sifatnya. Organisasi sosial lokal ada yang formal, ada pula yang informal, walaupun pada awalnya semua organisasi sosial lokal tradisional semacam ini bersifat informal, artinya, organisasi semacam itu tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, tidak memiliki aturan-aturan tertulis berkenaan dengan hak, kewajiban serta hukuman-hukuman yang dapat dikenakan pada anggotanya yang melanggar peraturan. Sifat informal membuat organisasi sosial lokal tradisional tampak begitu luwes dalam menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Organisasi sosial juga mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka. Kategori ini pada umumnya dibagi lagi dalam dua jenis atau tingkat pranata-pranata, yaitu pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara perorangan berdasarkan keinginan sendiri. Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga

seperti suku atau klen. Ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari "persaudaraan sedarah" dan persahabatan yang dilembagakan sampai ke berbagai macam "perkumpulan" rahasia dan bukan rahasia (Ihromi, 1999;82).

B. Gelar dalam Masyarakat Melayu

Gelar Itu pada hakikatnya adalah nama. WJS Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartika gelar itu sebagai : 1) sebutan (title seperti Raden, Tengku, Dr. Ir, dsb; 2) nama tambahan setelah kawin; 3) nama tambahan sebagai tanda kehormatan menurut adat; 4) nama turun temurun.

Gelar "Kelana" Pada Raja Haji sebagai mana tercantum dalam kutipan dia atas adalah pangkat atau jabatan dalam Kesultanan Riau-Lingga setingkat dibawah Yang Dipertuan Muda. Dalam kebudayaan Melayu dikenal beberapa nama diri seperti nama batang tubuh, nama timang-timangan, nama turun temurun nama gelar baik yang berhubungan dengan kedudukan, pangkat, atau jabatan atau tidak, dan nama atau gelar posthumous yang diberikan setelah seseorang meninggal dunia. masih ada lagi nama atau gelar yang dipakai oleh orang Melayu yakni nama pengganti pada masa kanak-kanak apabila seorang anak selalu sakit-sakitan, dan nama yang diubah setelah menunaikan fardhu haji. Semua penting diketahui agar dapat memahami naskah-naskah lama karena sering terjadi suatu nama diawal naskah tidak dijumpai lagi pada halaman-halaman selanjutnya padahal tokoh itu tetap sama orangnya.

Gelar-gelar seperti Tun Pikrama, Sang Guna dan Sang Setia artinya mengacu kepada nama tambahan sebagai kehormatan menurut adat, dan sekaligus menunjukkan bahwa penyandangnya sudah diperhitungkan untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu. Gelar Tun Pikrama umpamanya menunjukkan bahwa orang yang menyandang bakal menjadi Bendahara. Sedangkan seorang bendahara Kesultanan Melaka wilayah pegangannya adalah Bintan. Jauh sebelum bersentuhan dengan kebudayaan Barat (eropa) kita diwilayah Nusantara ini sudah memiliki tradisi daerah pegangan yaitu daerah yang menjadi asal dan dianggap bertuah atau mengandung sempena untuk jabatan tertentu.

Jadi gelar itu lebih berarti pangkat atau jabatan, namun pemberian ditentukan oleh prestasi dan reputasi penyandangnya. Dalam kehidupan masa kini kita mengenal gelar kesarjanaan yang merupakan pengesahan hasil yang telah dicapai seseorang didalam pendidikan tinggi. Pada gelar ini juga terlihat bahwa pencapaian itu ditentukan pula oleh prestasi dan

reputasinya. Seperti gelar-gelar tradisional yang kita perkatakan diatas gelar kesarjanaan itu mempunyai tertib pemakaian yang sudah diatur dan diikhtiarkan agar tidak menjadi rancu. Gelar yang mengandung makna kedudukan dalam pemerintahan tradisional tentu saja tidak dikenal dalam bentuknya yang asli lagi sekarang.

Masyarakat melayu adalah masyarakat yang menganut ajaran-ajaran agama Islam. Bahkan masyarakat melayu di identikkan dengan Islam. Walaupun sebenarnya penyebaran agama Islam secara formalnya baru terjadi saat kejayaan kesultanan melayu Melaka berdiri. Hal tersebut ditandai dengan berubahnya sebutan dari penguasa Melaka dari Raja menjadi Sultan. Maka pada saat itulah Kesultanan Melaka mulai menjalankan ajaran islam, yang ditandai dengan Sultan Melaka menjalankan cara-cara islam baik dalam pemerintahan maupun dalam melaksanakan hukuman adat. Pada akhirnya kesultanan Melaka berakhir pada tahun 1511 an dan kesultanan melayu diteruskan dengan berdirinya kesultanan-kesultanan melayu yang bercorak islam, salah satunya ialah kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang inilah cikal bakal perkembangan kehidupan sosial masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau saat ini.

Bermula saat Raja Sulaiman meminta bantuan kepada lima orang bugis untuk membantu mengembalikan kekuasaan kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang dari tangan Raja Kecik yang berasal dari Siak. Apabila lima orang bugis tersebut berhasil memukul mundur Raja Kecik dan meninggalkan Riau, maka terjadi perjanjian sumpah setia diantara melayu dan bugis. Lima orang bugis tersebut melantik Raja Sulaiman sebagai Yang Dipertuan Besar yang berkuasa atas wilayah Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan gelar Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah. Sedangkan dipihak bugis didudukkan sebagai Yang Dipertuan Muda dengan gelaran "Raja". Yang Dipertuan Muda pertama ialah Daeng Marewah, namun Daeng Marewah tidak menggunakan gelaran "Raja". Munculnya gelaran Raja didepan nama menandakan adanya hubungan perkawinan diantara pihak bugis dan pihak melayu. Dalam hal ini adik dari Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah menikah dengan pihak bugis, ketika memiliki anak maka diberi gelar "Raja". Gelar Raja ini sebagai bentuk bahwa telah terjadi penyatuan diantara Melayu dan Bugis, sehingga dapat hidup berdampingan didalam wilayah kekuasaan kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang.

Sehingga apabila ada orang melayu yang memiliki gelar "Raja" didepan namanya, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut memiliki darah campuran diantara Bugis dan Melayu.

Seperti yang kita kenal "Raja Haji Fisabilillah" sebagai pahlawan nasional yang berasal dari Kepulauan Riau, adalah merupakan anak dari Daeng Celak yang menikah dengan Tengku Mandak adik dari Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.

Selain gelaran Raja, dikalangan masyarakat melayu juga mengenal gelaran "Tengku" yang merupakan gelaran yang diberikan kepada anak dari Sultan. Anak dari sultan diberikan gelaran Tengku karena merupakan pewaris yang akan menggantikan kedudukan seorang sultan apabila sultan telah mangkat.

C. Herarki Sosial Masyarakat Melayu

Hierarki merupakan susunan sesebuah masyarakat yang bakal membentuk pentadbiran. Hierarki ini menggambarkan kedudukan sesuatu golongan atau kelompok dalam masyarakat. Bagi masyarakat Melayu tradisional, sistem sosial atau herarkinya bersifat feudal. Raja atau Sultan berkuasa dan menduduki tempat tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Melayu tradisional. Herarki masyarakat Melayu tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor iaitu keturunan, hubungan kekeluargaan, pangkat dan kedudukan yang disandang, tugas dan sebagainya. Dari aspek demografi pula, kedudukan masyarakat dapat dikategorikan mengikut jumlah pemilikan harta, reka bentuk rumah, gaya pakaian dan penggunaan istilah dalam pertuturan.

a. Golongan Yang Memerintah

a.1. Raja/Sultan/Yang Dipertuan

Pada zaman Melayu tradisional, raja dianggap sebagai pemerintah yang berdaulat dan amat mulia. Daulat ini dikaitkan dengan spiritual dan kepercayaan tradisi. Melalui pengagungan Raja ini maka timbullah konsep Daulat dan Derhaka. Sesiapa yang ingkar kepada perintah Raja akan dihukum bunuh akibat tulah yang mereka hadapi. Contohnya, Tun Hussien yang merupakan seorang pembesar Sultan telah dibunuh kerana didapati ingin menderhakai sultan, walhal, beliau bertindak atas dasar kemanusiaan yang cuba untuk menegakkan keadilan untuk menuntut bela kematian ayahnya.

Secara umumnya, Sultan berperanan penting dalam tiga aspek utama iaitu politik, sosial dan ekonomi. Dari segi politik, Sultan berperanan sebagai pemimpin kerajaan yang memerintah secara mutlak dan dibantu oleh pembesar yang bertindak sebagai penasehat. Selain itu, baginda

juga berperanan sebagai pemimpin utama angkatan tentera di mana baginda akan mengepalai angkatan perang bagi mempertahankan negeri dan meluaskan jajahan taklukan. Di samping itu, baginda juga merupakan ketua Agama Islam dan pembuat undang-undang.

Daripada aspek sosial pula, Sultan bertindak sebagai penyelesai masalah rakyat dengan menjalankan pemerintahan dan hukuman yang adil kepada rakyat. Oleh sebab itu, Sultan menjadi tempat mengadu masalah dan dijadikan simbol persatuan. Seterusnya, bagi aspek ekonomi pula. Sultan berperan penting dalam menjaga keuangan kerajaan.



Sultan Riau Lingga Sultan Abdurrahman Muazamsyah II
(Sultan Riau Lingga Terakhir, memerintah Tahun 1885 – 1911),
sumber : KITLV dan Yayasan Amanah Warisan Kesultanan Riau Lingga



Sultan Riau Lingga Terakhir Beserta Kerabat dan Pembesar Istana,
Sumber : KITLV dan Yayasan Amanah Warisan Kesultanan Riau Lingga

a.2 Keluarga dan Kerabat Sultan

Kedudukan dan status kedua tertinggi selepas Sultan ialah golongan anak raja dan kerabat diraja. Mereka merupakan golongan yang mempunyai jurai keturunan Sultan yang memerintah sesebuah kerajaan. Mereka ini diberi gelaran sebagai Raja atau Tengku. Anak raja sebenarnya tidak semestinya seorang putera kepada Sultan yang sedang memerintah. Anak raja atau putera puteri raja Sultan juga mempunyai keistimewaan yang sama dengan Sultan. Namun demikian, keistimewaan yang diberikan kepada anak raja tidak melebihi keistimewaan Sultan sebagai pemimpin kerajaan. Antara keistimewaan anak raja ialah mempunyai payung putih dan menggunakan 'bahasa dalam'. Dalam kalangan golongan keluarga dan kerabat diraja ini, terdapat beberapa orang yang mempunyai kedudukan yang lebih istimewa hasil daripada hubungan yang rapat dengan Sultan. Antaranya ialah hak keistimewaan dalam berpolitik.

a.3. Pembesar

Anggota masyarakat yang paling hampir dengan pihak bangsawan ialah golongan pembesar. Secara umumnya, masyarakat melayu tradisional menggunakan sistem pembesar empat lipatan yang tediri daripada Bendahara, Penghulu Bandahari, Temenggung dan Laksamana.

a.3.1 Bendahara

Bendahara merupakan ketua eksekutif seluruh mekanisme pentadbiran melayu tradisional. Jika Sultan mempunyai kuasa spiritual dan divine. Bendahara pula mempunyai pemerintahan secara fisik. Taraf Bendahara lebih tinggi berbanding pembesar yang lain dimana beliau merupakan golongan ketiga setelah kedudukan Sultan. Sewaktu Sultan berhalangan, Bendahara mempunyai hak untuk memangku tugas dan peranan Sultan, dengan dibantu oleh Seri Nara Diraja (Penghulu Bendahari) dan Seri Bija Diraja. Beliau akan menjadi ketua angkatan perang, ketua hakim dan ketua 'di balai sendiri' kedudukan Bendahara dibuktikan melalui kedudukannya semasa di balairung istana di mana Bendahara duduk di sebelah kanan Sultan. Selain itu, Bendahara juga turut dianugerahkan usungan untuk berjalan-jalan. Keistimewaan Bendahara telah disentuh dalam Sejarah Melayu yang menerangkan seperti berikut :

"...jikalau Tun Perpatih Permuka Berjajar (Bendahara) duduk di balai, jikalau anak-anak raja datang, tiada dituruninya, melainkan anak raja yang akan ganti kerajaan maka turuninya; dan jikalau Bendahara masuk mengadap, tempatnya duduk itu akan dibentangi permaidani; jikalau raja masuk maka Bendahara pulang, dan segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya pergi menghantar Bendahara kembali ke rumahnya..."

Dalam jabatan Bendahara, tidak ada sistem yang tetap dalam pelantikan jabatan ini. Oleh sebab itu, Bendahara biasanya akan dilantik dari pembesar kanan yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Sultan. Kebiasaannya, Bendahara adalah merupakan ayah saudara Sultan sendiri.

a.3.2. Penghulu Bendahari

Adalah merupakan orang yang membantu tugas-tugas dari Bendahara

a.3.3. Temenggung

Pembesar yang ketiga ialah Temenggung. Temenggung berperanan sebagai Ketua Keamanan Negeri. Temenggung juga menjadi 'pengatur' orang makan di balai istana. Menghakimkan perbicaraan yang besar sebagai Timbalan Ketua Hakim, menangkap orang yang melakukan kesalahan, membaiki keadaan pasar dan pekan, dan ketua perancang bandar dan jalan raya. Kecuaian yang dilakukan oleh Temenggung akan menjadikan suatu daerah huru-hara. Sebenarnya, tugas temenggung ada dibicarakan dalam Undang-undang di Melaka seperti berikut; Selalunya, Temenggung dilantik daripada kalangan keluarga pembesar-pembesar itu sendiri. Umpamanya, Tun Mutahir yang menjadi Temenggung Melaka adalah anak kepada Seri Nara Diraja Tun Ali dan anak saudara kepada Tun Perak.

a.3.4. Laksamana

Jabatan terakhir dalam sistem empat lipatan dalam herarki zaman tradisional Melayu ialah Laksamana. Sebelum jawatan ini wujud, jawatan sebagai ketua angkaatan tentera laut dipegang oleh Hulubalang Besar. Jawatan ini merupakan monopoli orang melayu dari Bentan yang bergelar Seri Bija Diraja. Tokoh yang terkenal ialah Tun Hamzah (Datuk Bongkok) dan Tun Ketuyup (yang dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah).

Apabila jabatan Laksamana diperkenalkan oleh Sultan Mansor Syah, jabatan ini pertama sekali dipegang oleh Laksamana Hang Tuah yang merupakan golongan kebanyakan. Pada awalnya, taraf Hulubalang dan Laksamana adalah sama tetapi lama-kelamaan menjadi berbeda. Dalam acara pencercaan, Laksamana dan Temenggung ditugaskan untuk mengawal keselamatan Bendahara. Dalam hal ini dapat menunjukkan kedudukan kedua-dua pembesar ini hampir sama. Rakyat yang biadap menentang Bendahara akan dibunuh oleh Temenggung atau Laksamana.

Tugas-tugas utama Laksamana adalah ketua organisasi angkatan laut, pembawa utusan diraja dan pengawal pribadi Bendahara. Bagi jabatan Laksamana, ia diganti mengikut garis kekeluargaan. Contohnya, pengganti-pengganti kepada Laksaman Hang Tuah ialah Laksamana Khawaja Hassan, iaitu menantunya, dan kemudian Hang Nadim yang juga menantu beliau. Seperti Bendahara, Laksamana juga dikurniakan usungan.

a.3.5. Syahbandar

Syahbandar juga merupakan pembesar yang terpenting pada zaman Melayu tradisional walaupun tidak tergolong dalam pembesar empat lipatan. Syahbandar bererti 'pemerintah pelabuhan' yang diambil daripada perkataan Parsi. Syahbandar menjadi ketua organisasi pelabuhan dan wakil saudagar-saudagar asing. Syahbandar diletakkan di bawah bidang kuasa Penghulu Bendahari. Menurut Tome Pires, kehadiran empat orang Syahbandar di Melaka menandakan kehadiran ramai pedagang daripada berbagai-bagai suku bangsa.

Sebenarnya, jabatan Laksamana dan Syahbandar adalah karena diperlukan. Hal ini karena sumber ekonomi zaman tradisional Melayu pada saat itu bergantung kepada kegiatan laut, terutama perdagangan dan perdagangan. Oleh itu, Laksamana diperlukan untuk mengawal keselamatan laut. Sedangkan, kelancaran dan kepimpinan diperlukan di kawasan pelabuhan untuk memudahkan perdagangan sehingga terciptanya jabatan Syahbandar. Keadaan ini sehingga mendudukkan Laksamana sebagai 'raja di laut' dan syahbandar sebagai 'raja di pelabuhan'.

a.3.6. Ulama

Golongan yang dikatakan penting dalam masyarakat tradisional Melayu ialah golongan ulama. Golongan ini merupakan golongan intelek dan alim ulama yang ahli dalam urusan agama Islam. Selanjutnya kedudukan dalam sistem sosial masyarakat Melayu, maka golongan ini telah diangkat derajatnya dalam susun lapis masyarakat Melayu tradisional. Biasanya, golongan ini terdiri daripada masyarakat yang mempunyai keturunan Arab-Melayu. Golongan ini digelar sebagai maulana, makhdum, kadi dan pendeta tasawuf. Lazimnya, mereka juga turut menggunakan gelaran kebesaran seperti Maharaja Kadi, Dato' Mufti Seri Utama dan Imam Maharaja. Golongan ini sebenarnya hanya mula memainkan peranan yang penting dalam masyarakat Melayu setelah tersebarnya Islam ke Nusantara. Pada mulanya, mereka mengajar asas agama Islam. Namun, apabila Islam berkembang dengan pesat, mereka mula mengajar ilmu dalam bidang tasawwuf, tafsir, dan hadis.

Selain itu, golongan ini juga telah dilantik oleh Sultan untuk menjadi guru, ketua agama, kadi dan bertugas menasihati Sultan dalam bidang hukum syarak. Oleh itu, golongan ulama ini dikatakan mempunyai hubungan yang dekat dengan Sultan. Seterusnya, pendeta pula merupakan golongan yang pakar dalam bidang kesenian, kebudayaan, kesusasteraan, adat istiadat dan salasilah raja. Golongan ini mempunyai bilangan yang sedikit dalam masyarakat Melayu. Namun begitu, mereka menjadi rujukan Sultan dan golongan istana selain menjadi perawi Sultan.

b. Golongan Diperintah

b.1. Rakyat

Rakyat merupakan lapisan pertama dalam golongan yang diperintah dalam sistem sosial masyarakat Melayu. Rakyat merupakan golongan yang terbesar dalam masyarakat Melayu. Fungsi utama rakyat adalah dari aspek mental, fisik, dan tradisi adalah mendukung dan patuh kepada institusi raja dan pembesar. Sebagian besar daripada golongan rakyat adalah orang Melayu dan selebihnya adalah orang asing dan Orang Laut yang terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai pedagang, peniaga, pedagang-mubaligh dan santri yang menyebarkan agama Islam.

Rakyat kebiasaannya menjadi pengikut atau pengiring pembesar-pembesar dan raja sebagai hulubalang. Mereka juga terlibat secara langsung dalam apa jua jenis perang yang melibatkan kerajaan. Sejarah Melayu ada menyebut bahwa orang asing juga terlibat dalam kumpulan ini seperti Khawaja Baba, Naina Isahak dan Sayyid Ahmad. Selain itu, rakyat biasa juga terdiri daripada golongan peniaga dan saudagar. Mereka ini mempunyai taraf ekonomi yang lebih rendah daripada golongan buruh kasar dan tukang terampil.

b.2. Orang Asing

Selain daripada empat golongan yang terdapat dalam herarki masyarakat tradisional Melayu, terdapat lagi sebuah golongan yang turut terlibat dalam masyarakat sosial pada zaman tradisional Melayu iaitu golongan 'orang asing'. 'orang asing' turut dikenali sebagai 'orang dagang' dan 'orang perantau' yang terdiri daripada dua jenis utama. Pertama, golongan yang terlibat dalam pelbagai jenis kegiatan sosial seperti tentera upahan yang kebanyakannya daripada Jawa dan Pasai selain sebagai mubaligh. Kedua, mereka yang terlibat dalam aspek ekonomi seperti peniaga kecil-kecilan sehingga menjadi pemborong dan peniaga besar. Golongan yang terlibat dalam kerja mahir juga dipelopori oleh golongan asing seperti dalam perlombongan bijih yang didominasi oleh golongan Cina.

Secara umumnya, 'orang asing' ini dikategorikan kepada dua kumpulan. Pertama mereka yang menetap terus di Tanah Melayu. Manakala, golongan kedua adalah mereka yang menjadi pengunjung sekali-sekala untuk tujuan perdagangan dan perniagaan. Antara golongan 'orang asing' pada zaman tradisional Melayu ialah orang Cina, Keling (Tamil), Gujerat, suku-suku dari Arab, Ghori, Parsi dan Siam.

Kekerabatan Masyarakat Melayu Kepulauan Riau

Kehidupan social masyarakat melayu sebenarnya tidak mengenal stratifikasi social. Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau pada dasarnya terdiri dari dua dua stratifikasi Sosial atau golongan, yaitu golongan masyarakat asli dan golongan penguasa atau bangsawan kesultanan. Meskipun demikian, struktur sosial orang Melayu di Kepulauan Riau sebenarnya longgar dan terbuka bagi kebudayaan lain. Sehingga banyak orang Arab dan Bugis yang menjadi bangsawan. Kekerabatan masyarakat melayu di Kepulauan Riau meskipun tidak begitu ketat, tapi juga masih menggunakan garis keturunan ataupun zuriat. Hanya saja seiring dengan telah tidak adanya lagi Pemerintahan Kesultanan di Kepulauan Riau maka gelaran-gelaran tersebut tidaklah menunjukkan kelas status sosial ataupun stratifikasi sosial yang seseorang. Gelaran-gelaran yang dipakai seperti Raja, Wan, Said, Syarifah, Encik dan lainnya hanya menunjukkan perhubungan zuriat ataupun garis keluarga saja, dan tidak menujukkan kedudukan dalam pemerintahan ataupun kekuasaan didalam adat.

Masyarakat melayu sangat menekankan nilai kekeluargaan ke atas setiap anggota masyarakatnya. Keluarga sejak dari awal lagi merupakan agen sosialisasi yang menyediakan mereka dengan asas pengetahuan adat dan budaya sebelum diterima masuk ke dalam kelompok masyarakatnya. Di sinilah mereka diajar bagaimana menjadi "orang". Masyarakat juga akan bersama-sama keluarga terlibat dalam membentuk, mendidik dan mengajar setiap manusia

Melayu itu berperanan menjalankan tugas social termasuklah melakukan kawalan serta tekanan social ke atas anggota masyarakatnya.

D. Peranan dan Fungsi Keluarga Melayu

Keluarga berperanan sebagai agen sosialisasi. Proses pembelajaran budaya ini bermula di peringkat paling awal, yaitu didalam keluarga lagi. Walau bagaimanapun, proses pendidikan ini adalah sesuatu yang tidak formal dengan mereka diajar tentang nilai dan norma masyarakat. Pada tanggapan orang Melayu, proses sosialisasi terdiri daripada dua tahap besar. Tahap pertama merujuk kepaa masa seorang anak-anak itu bergantung sepenuhnya kepada kedua-dua ibu dan bapak dalam hampir semua aspek kehidupan. Tahap kedua pula merujuk kepada tingkatan anak-anak telah meningkat dewasa atau pada peringkat remaja.

Dalam tahap pertama yang diberatkan adalah proses pembentukan akhlak dan perkembangan pribadi yang akur kepada nilai dan norma masyarakat. Anak-anak diajar supaya senantiasa berkelakuan baik, berbudi bahasa, mematuhi arahan dari kedua orang tua, menghormati saudara dan selalu bertindak dalam lingkungan peraturan dan tatasusila yang diterapkan. Pada tahap ini orang Melayu menggunakan beberapa pendekatan seperti lazimnya anak-anak dimarahi, ditegur, didenda dan disuruh berjanji supaya tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.

Tahap kedua adalah pada tingkatan anak-anak meningkat dewasa atau remaja. Pada tingkatan ini kedua orang tua seringkali member nasehat dan memberi gambaran tentang masyarakat alam Melayu yang berlayar di lautan hindia untuk pergi ke Afrika Timur, pedagang ini menjual hasil hutan tropika dari Asia Tenggara dan alam Melayu kepada orang Arab.

Keluarga juga memainkan peranan dalam menyemai dan mengukuhkan doktrin keagamaan kepada anggotanya. Kedua orang tua misalnya diberi tanggungjawab untuk memberikan pendidikan agama yang secukupnya kepada anak-anak. Sekiranya tidak dapat mengajari sendiri, maka anak-anak dapat diantar belajar membaca Al-Quran, ilmu Fiqh, ilmu Tauhid sebagainya daripada guru agama yang berdekatan. Sekiranya ada anak-anak yang jahil tentang hal-hal ini, kedua orang tua dianggap tidak menjalankan tanggungjawab yang semestinya. Bagi orang melayu, keadaan ini adalah sesuatu yang memalukan. Kedua orang tua juga ditugaskan supaya menyuruh anak-anak mereka mengamalkan rukun islam terutamanya sholat lima waktu dan berpuasa pada bulan Ramadhan, disamping mereka sendiri tidak mengabaikan kewajiban tersebut.

Masyarakat melayu di Kepulauan Riau memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini sesuai dengan tempat tinggal mereka yang berkelompok di pesisir pulau-pulau yang tersebar

di Kepulauan Riau. Biasanya kehidupan mereka tinggal berkelompok masih memiliki hubungan kekeluargaan. Bahkan tidak sedikit yang juga memiliki hubungan keterkaitan kekeluargaan meskipun tinggal berjauhan antara satu pulau dengan pulau lainnya. Mereka memiliki hubungan kekeluargaan baik karena hubungan pernikahan, ataupun secara turun temurun memang sudah bertempat tinggal disekitar desa-desa pesisir.

Faktor mata pencarian masyarakat Melayu pesisir di Kepulauan Riau yang bergantung dari laut dengan cara menangkap ikan, menjadi karakteristik yang membedakan dengan masyarakat di pulau jawa yang bermata pencarian sebagai petani. Cara mereka mencari penghidupan dengan bercocok tanam menyebabkan cara berhubungan dan berinteraksi social masyarakat juga berbeda. Masyarakat melayu dipesisir dalam bekerja mencari ikan dilaut cenderung melakukannya sendiri-sendiri. Sebab mereka menggunakan alat angkut untuk menangkap ikan dilaut dengan menggunakan sampan (perahu) yang kapasitasnya terbatas. Mereka melaut sebagai nelayan tradisional dengan peralatan tangkap seadanya. Berbeda dengan petani di jawa yang terbiasa bekerja disawah secara bersama-sama, sehingga muncul istilah bergotong-royong.

Masyarakat melayu bukan tidak punya kebiasaan bergotong-royong dalam hal pekerjaan, melainkan masyarakat melayu melakukan pekerjaan bergotong-royong saat upacara adat ataupun acara perkawinan.

Pada masa masyarakat Melayu dipimpin oleh seorang Sultan, maka masyarakat hidup berkelompok di pulau-pulau ataupun gugusan pulau-pulau. Kesatuan masyarakat yang hidup bersama ini dinaungi dengan istilah "Kampung". Pemimpin kampong disebut dengan Batin, sedangkan orang yang dipersiapkan untuk menduduki posisi sebagai batin disebut dengan sandar batin. Biasanya Batin dipilih dari orang-orang yang dianggap memiliki kewibawaan dan disegani di suatu kampong. Batin menjadi perwakilan Sultan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada ditingkat kampong. Selain Batin, ada juga yang disebut dengan Hakim. Hakim dipilih dari orang kampong yang dianggap memiliki kemampuan dalam ilmu agama. Hakimlah yang akan memutuskan dan mengambil tindakan atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat kampong, terutama masalah rumah tangga. Apabila permasalahan pelanggaran memiliki sanksi yang berat seperti hukum pancung, maka orang yang tersebut tidak dibawa ke Hakim, melainkan langsung dibawa ke Sultan yang ada di Pulau Penyengat untuk dilakukan pelaksanaan hukuman.

Kebiasaan musyawarah dikalangan masyarakat melayu juga dilakukan jika hendak mengambil sbeuah keputusan yang menyangkut kepentingan kampong, misalnya rencana pembangunan yang akan dilakukan di kampong. Hanya saja cara mengumpulkan masyarakat

kampung dilakukan dengan menyesuaikan waktu mereka saat tiak bekerja dilaut. Pekerjaan masyarakat melayu pesisir yang mencari ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, jika air pasang pagi maka mereka akan turun kelaut pada pagi hari dan akan kembali pada saat air sebelum surut, begitu sebaliknya jika air pasang malam, maka nelayan akan pergi ke laut pada malam hari dan kembali pada pagi hari sebelum air laut surut. Dengan demikian untuk mengumpulkan masyarakat dalam rangka bermusyawarah harus seusia waktunya, yaitu pada saat mereka tidak ke laut. Termasuk pada saat musim angin kencang yang menyebabkan masyarakat nelayan tidak dapat pergi kelaut adalah saat yang tepat untuk berkumpul dan bergotong royong dalam membantu sesame misalnya membangun rumah.

Di Kabupaten Bintan terdapat struktur pengelompokkan masyarakat berdasarkan pada garis keturunan nasab yang disebut dengan garis keturunan "Walak" atau garis ibu atau perempuan, sedangan dilain sisi disebut dengan "Waris" yang mengikut pada garis ayah atau Lelaki. Mereka yang termasuk dalam kerabat dari garis walak menempatkan posisi pada karakteristik yang lebih kepada karakter seorang ibu, sehingga cenderung keputusan-keputusan yang menyangkut adat ataupun pandangan tidak dapat diputuskan oleh kelompok walak. Sedangkan kelompok waris yang dianggap sebagai cerminan perwakilan dari laki-laki, cenderung lebih dominan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kampung ataupun adat istiadat setempat.

E. Lembaga Adat Melayu

Sebagai daerah yang dahulunya memiliki sistem pemerintahan Kesultanan, dimana adat dipegang oleh para pembesar istana. Namun karena kesultanan di Kepulauan Riau sudah tidak ada lagi, maka urusan adat saat ini di Provinsi Kepulauan Riau diserahkan dan diurus oleh para orang-orang tua yang dianggap memahami adat dan kebiasaan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau. Mereka bernaung didalam sebuah organisasi yang bernama Lembaga Adat Melayu. Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau diperkuat dengan Peraturan daerah Provinsi Kepulauan RiauNomor 1 tahun 2014tentangLembaga Adat Melayu (LAM) Kepulauan Riau. Antara lain yang telah dilaksanakan oleh LAM diantaranya mengatur adat perkawinan, mengatur tata cara tari persembahan, mengatur tata cara tepuk tepung tawar, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan adat kebiasaan masyarakat melayu.



Gedung Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepulauan Riau Di Pulau Dompak



Pemberian gelar adat oleh Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau

Disetiap Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau telah dibentuk Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau yang dipimpin oleh seorang Ketua Lembaga Adat Melayu. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat Melayu, ketua dan pengurus dipilih untuk periode tertentu. Lembaga Adat Melayu menjadi rujukan bagi orang-orang melayu didalam kehidupan sosial. Hal ini karena orang tua-tua yang duduk sebagai pengurus Lembaga Adat Melayu dianggap sebagai orang-orang yang bijak yang dapat memberikan arahan bagi menciptakan hubungan yang harmonis didalam kehidupan bermasyarakat di Kepulauan Riau yang saat ini telah berbilang suku dan kaum.



Gedung Lembaga Adat Melayu Kabupaten Bintan di Kijang

Selain itu pihak pemerintah juga menempatkan Lembaga Adat Melayu sebagai mitra didalam melaksanakan pembangunan di Kepulauan Riau umumnya dan Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau khususnya. Dalam proses pengambilan kebijakan pemerintah daerah peranan lembaga adat sebagai tempat rujukan bagi masyarakat melayu dan juga masyarakat suku lainnya terbilang cukup penting bagi menghasilkan kebijakan yang berkesan bagi kepentingan masyarakat didaerah umumnya dan orang-orang melayu khususnya.

BAB XIV
KESENIAN

A. Pengantar

Kesenian telah menjadi satu di antara ciri khas, keunikan dan kesenangan suatu suku-bangsa di belahan dunia manapun.Kesenian, pada intinya suatu bentuk atau kegiatan yang indah, estetika, dinamika, elok, baik, menyenangkan dan mengesankan untuk dilihat atau disaksikan.Kesenian merupakan aktualisasi dan ekpresi penting dari keberadaan manusia yang mempunyai akal pikiran di dalam hidup dan kehidupannya. Kesenian boleh dikatakan sama tua usianya dengan manusia di dunia ini. Kesenian, niscayalah demikian banyak macam, jumlah dan ragam atau bentuknya yang sesuai dengan masyarakat (suku-bangsa) pendukungnya.

Penegasan demikian bukan sebagai tanpa alasan dan apatah lagi mengada-ada.Karena pada hakikatnya seni itu indah, dan karena indah itulah niscaya menyenangkan baik untuk dilihat ataupun dikesankan.Sejatinya seni amat diperlukan oleh manusia baik secara perseorangan maupun dalam berkelompok, komunitas, suku-bangsa ataupun negara.Senilah yang membuat batas-batas suku, bangsa, negeri dan lainnya menjadi dapat mencair dan terjalin hubungan yang indah dan harmoni antara satu dengan lainnya. Kata Asrul Sani dalam Malaon, Malna dan Dwi (1986: 7) seni, tidak lain adalah menolong kita untuk memahami kemustahilan dan kemungkinan manusia dengan cara yang lebih baik. Sehingga kita lebih toleran dan bisa memahami hidup dengan cara yang paling jernih. Jadi yang kita bicarakan dalam kesenian itu sebetulnya adalah manusia.

Dalam kaitan di atas, H. Idris (1983: 91) menguraikan tentang kesenian, yang dimaksudkan adalah penjelmaan daripada rasa keindahan dan keterharuan untuk kesejahteraan hidup. Rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Dalam istilah lain dikatakan bahwa kesenian (seni) ialah segala sesuatu yang membangkitkan rasa keindahan dan yang diciptakan untuk membankitkan perasaan-perasaan tersebut. Dengan kalimat lain, segala gubahan manusia yang indah, baik yang berbentuk lagu, tulisan atau bentuk lainnya adalah termasuk kesenian.

Sementara Ratna (2011: 420-421) menjelaskan, secara definitif keseluruhan karya seni jelas didominasi oleh aspek-aspek keindahan. Dengan kalimat lain, tujuan karya seni adalah menampilkan aspek-aspek keindahan. Perbedaannya adalah unsur-unsur dasar, struktur yang menghasilkan aspek tersebut.Seni—dikaitkan dengan sastra, sebagai fabula dan sjuzet. Karya sastra bukan semata-mata apa yang tertulis dalam novel, cerpen, puisi, drama, dan sebagainya. Karya sastra juga tidak terbatas seperti apa yang diceritakan oleh tukang cerita, dipentaskan

dalam seni pertnjukan, bahkan apa yang ditampilkan dalam pembacaan puisi, sebagai poetry reading. Seni lukis menampilkannya melalui perpaduan antara warna dan garis, seni tari melalui gerak, demikian juga seni suara melalui suasana nada. Sebagai hasil, sebagai akibat, kualitas estetis adalah apa yang dilihat, didengar dan bahkan diraba, dipahami apabila dikaitkan dengan proses interpretasi pada umumnya.

Selanjutnya apatah pula ianya kesenian tradisional? Sebelum dipahami kesenian tradisional, ada baiknya kita permaklumkan apa ianya seni tradisional. Seni tradisional (http://www.waktusubuhkusholatsubuh.blogspot.com),adalah bentuk seni yang berpedoman pada suatu aturan atau kaidah secara turun temurun.Seni tradisional juga merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku bangsa tertentu. Seni tradisional yang ada di suatu daerah berbeda dengan yang ada di daerah lain, meski pun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berdekatan. Seni tradisional terdiri dari:1) Seni Primitif, yaitu seni yang lahir dari bentuk kebudayaan yang paling awal dan belum mendapat pengaruh dari luar, 2) Seni klasik, yaitu seni yang telah mengalami perkembangan dan penyempurnaan karena adanya pengaruh dari luar.Adapun ciri-ciri seni tradisional :a. Penciptaannya selalu berdasarkan pada filosofi sebuah aktivitas dalam suatu budaya, bisa berupa aktivitas religius maupun seremonial/istanasentris, b. Terikat dengan pakem-pakem tertentu.Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan.Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkanya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis.Begitu banyak seni tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia.

Adapun kesenian tradisional, sebagaimana dijabarkan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia-8* (1990: 436-437) adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau system budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Melalui sang seniman dan karya seninya, masyarakat berusaha memahami, mengintepretasikan, atau menjawab masalah-masalah lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Kesenian merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan yang gaib (supernatural) dll. Ekspresi tentang keindahan serta pesan budaya tersebut terwujud dalam seni lukis, seni ukir, seni rias, seni patung, seni ssastra, seni tari, seni vocal, seni instrumental, dan seni drama.

Adapun kesenian tradisional, adalah kesenian yang pada semula-jadi sejak masa lampau (lama) diciptakan oleh orang ramai (masyarakat banyak) dalam suatu puak, budaya, adat-istiadat atau suku-bangsa di berbagai belahan dunia, yang mengandung unsur, ciri khas, keuinikan dan keindahan yang hasilnya untuk kebaikan dan kesenangan serta menjadi milik (warisan) dan kebanggan bersama dari generasi ke generasi dalam perjalanan zaman.Dengan demikian, maka dapat dikatakan kesenian tradisional adalah kesenian yang ada, tumbuh dan lestari di dalam setiap puak, suku-bangsa atau etnik di berbagai belahan dunia yang tanpa diketahui penciptanya dan sudah menjadi milik bersama yang senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat pendukungnya. Dalam kaitan ini, kesenian tradisional menurutJatman (1995: 3) pada dasarnya yang dimaksud sebagai kesenian tradisional adalah kesenian sumbangan dari masing-masing suku bangsa di Indonesia. Kesenian ini biasanya tak bisa dilepaskan dari jaringan kegiatan kebudayaan masyarakatnya.

Di dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau sejak pada masa lampau, sehingga zaman Kerajaan Bintan, Riau-Johor-Pahang dan Lingga sampai Riau-Lingga, kesenian telah ada, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakatnya baik di pesisir-pantai, kampung-kampung ataupun di pusat-pusat kota. Kesenian telah menjadi napas tersendiri dalam hidup dan kehidupan Orang Melayu di rantau ini dalam menapaki berbagai aktivitas sehari-hari untuk membangun keluarga, kampung ataupun kota. Kesenian tak sekedar pelipur-lara, melainkan juga menekankan pada fungsinya, memberi dan membangkitkan kesenangan, ketenangan, kebahagiaan dan kemuliaan segenap lapisan masyarakat.

Idrus Tintin dan BM. Syamsuddin dalam Budisantoso, dkk.(1986), mengatakan di Riau-Kepulauan Riau, kesenian bukan semata-mata untuk dijadikan hiburan, tapi ada sangkut pautnya dengan kepercayaan.Fungsi kesenian—bersifat spiritual, dijadikan penghubung antara manusia hidup di alam nyata dan penguasa alam gaib.Di beberapa tempat—dapat dijumpai jenis-jenis kesenian klasik, atau yang dapat digolongkan sebagai teater klasik.Bentuk kesenian ini tumbuh lebih kokoh setelah mendapat kesempatan memasuki istana-istana.Karena itulah bentuknya menunjukkan bekas keistana-istanaan, yang tentulah berbeda dengan wujud awalnya sebagai kesenian rakyat.Bentuk-bentuk teater itu tampaknya diperhalus penampilannya pada pada kesempatan memasuki istana itu.Sebagai contoh dapatlah disebutkan Mak Yong, Mendu dan Bangsawan.

Bicara kesenian di Kepulauan Riau, dapat dikatakan sebagai perkara yang luar biasa, membahagiakan dan membanggakan. Tersebab apa, ianya mempunyai banyak ragam, bentuk, jenis, cabang-cabang ataupun coraknya. Dapat dikemukakan antara lain seni sastra, seni tari, seni nyanyian (lagu), seni musik, seni pertunjukan, dan seni tradisional (seni rakyat). Seni sastra,

antara lain berbalas pantun, peraduan pantun, membaca syair, membaca hikayat, mendongeng, bercerita, rampai-rampai-ratif-ratif pengantin, dan membaca gurindam dua belas. Kesenian yang berkaitan dengan tari dan nyanyian, antara lain hadrah, barzanji, ladon-ladon, gazal, boria, gobang, nyanyian-joged dang kung, Zapin dan tarian Melayu. Juga dalam cabang seni pertunjukan, antaralain Mendu, Mak Yong, Bangsawan, Drama (sandiwara), dan Lang-lang Buana.

B. Jenis Kesenian

Adapun jenis-jenis kesenian Melayu di Kepulauan Riau, antara lain Tari Melayu, Zapin, Musik Gazal, Nyanyian Melayu, Dang Kung, Hadrah, Beredah, Bangsawan, Mendu, Mak Yong, Lang Lang Buana, Gobang, Boria, Pembacaan Syair, dan Pembacaan Gurindam. Kesenian yang terdapat pada masyarakat Melayu Kepuluan Riau sangat beragam, beberapa diantaranya adalah:

1. Tari Zapin

Pada perkembangan awalnya tari Zapin hanya dibawakan oleh penari pria atau wanita saja. Perkembangan seterusnya, Tari Zapin ditarikan secara bersama-bersama antara laki-laki dan perempuan Melayu. Pada umumnya kebakuan gerak tari Zapin lazimnya disebut ragam Zapin diterapkan dengan pola gerak yang disebut : tahto, langka satu, langkah dua, langkah tiga dan pola gerak lain disebut titi batang, lompat tiung, belanak, ayak-ayak dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai sejarah awal ditemukannya atau diperkenalkannya tarian ini tidak diketahui dengan jelas siapa yang menemukan dan memperkenalkannya pertama kali. Tarian ini berkembang secara alamiah sebagai suatu tarian Melayu dan selalu ditampilkan pada setiap acara festival atau penampilan kesenian tradisional Melayu.

Pada saat ini, tari Zapin juga menyesuaikan diri dengan kreasi-kreasi baru yang lebih di semarakkan dengan irama kontemporer. Namun demikian ciri khas Zapin tetap melekat di mana Zapin itu tidak dapat diiringi dengan irama joget, langgam, inang, dondang sayang serta irama-irama kontemporer masa kini. Ciri-ciri lainnya jiwa dari gerak tari dan rentak irama Zapin di warnai oleh instrumen akustik khasnya seperti gambus dan marwas. Tari Zapin yang awalnya perkembangannya terbatas di kalangan pembesar-pembesar istana, upacara-upacara tertentu seperti perkawinan. Sekarang tari Zapin lebih berkembang sebagai pertunjukan hiburan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan rentak dan irama Zapin asli telah banyak di jadikan dasar penciptaan tari Zapin kreasi baru dalam berbagai tema, gaya, variasi serta mengekspresikan kehidupan masyarakat seperti Zapin tali, Zapin labah-labah, Zapin pedang, Zapin tempurung dan lain sebagainya.

Tari Zapin juga merupakan tarian yang sangat populer pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau seperti halnya joget. Tari Zapin seiring dengan lagu Zapin, merupakan gerak tari dan senadung irama yang khas dan spesifik yang disebut "Zapin". Tidak diketahui secara pasti apa arti Zapin, siapa penciptanya dan dari mana asalnya. Namun dari rentak lagu-lagu yang dibawakan dan ciri-ciri instrumen musik pengiringnya terdapat indikasi jelas kental sekali bernuansa Timur Tengah. Akan tetapi Zapin dan tempo irama Zapin merupakan gerak tari, rentak dan ritme lagu-lagu berirama Zapin merupakan satu jenis tarian dan irama tradisional Melayu yang berkembang di Kepulauan Riau khususnya.

Tari Zapin juga merupakan tarian yang sangat populer pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau seperti halnya joget. Tari Zapin seiring dengan lagu Zapin, merupakan gerak tari dan senadung irama yang khas dan spesifik yang disebut "Zapin". Rentak lagu-lagu yang dibawakan dan ciri-ciri instrumen musik pengiringnya terdapat indikasi bernuansa Melayu. Akan tetapi Zapin dan tempo irama Zapin merupakan gerak tari, rentak dan ritme lagu-lagu berirama Zapin merupakan satu jenis tarian dan irama tradisional Melayu yang berkembang terus berkembang sesuai dengan gerak tarian Melayu pada masa kini.

Tari Zapin ditarikan secara bersama-bersama antara laki-laki dan perempuan Melayu. Pada umumnya kebakuan gerak tari Zapin lazimnya disebut ragam Zapin diterapkan dengan pola gerak yang disebut : tahto, langka satu, langkah dua, langkah tiga dan pola gerak lain disebut titi batang, lompat tiung, belanak, ayak-ayak dan lain sebagainya.

Masyarakat Melayu pada umumnya sangat menggemari tarian Zapin tersebut, tidak terkecuali tua atau muda pria maupun wanita. Tradisi Melayu yang dibawakan oleh para penari memberikan nuansa tradisional kekentalan terhadap kebudayaan Melayu yang sangat kental.

Tarian Zapin ini menggambarkan kelincahan dan keriangan para penari yang di lakukan oleh para laki-laki dan wanita-wanita yang masih remaja yang dibawakan dalam rentak tarian serta diungkapkan lewat gerak dan gemulai yang mengartikan dinamika dalam kehidupan yang penuh dengan keceriaan dan kegembiraan. Dalam tarian ini didominasi oleh gerakan step dan permainan sket lantai, sehingga memunculkan kelincahan dan keriangan.

Para penari yang membawakan tarian ini, dilengkapi dengan pakaian tradisional Melayu dengan lengkap seperti: Baju kurung panjang bagi wanita, Kain songket dengan warna emas atau warna tertentu yang indah dan menarik, Hiasan penutup kepala seperti tanjak dan sejenisnya.

Seperti halnya seni tari pada umumnya, seni tari Zapin ini cukup dominan mewarnai seni tari pada setiap kesempatan atau festival yang selalu dilakukan pada setiap kesempatan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun hajatan-hajatan tertentu yang menampilkan seni-seni tradisional. Pada acara-acara tertentu, misalnya menyambut tamu yang datang, penampilan tari

Zapin juga selalu disuguhkan sebagai salah satu tampilan untuk memeriahkan acara. Selain itu, upacara tradisional dan pesta perkawinan sering menampilkan tari-tarian khas Melayu. Tari-tarian Zapin yang ditampilkan harus diiringi dengan musik. Seni tari Melayu ada bermacam-macam bentuk dan geraknya. Hal ini disesuaikan dengan gerakan dasar yang terdapat pada tarian tersebut. Di samping itu juga bisa dibedakan dari kelincahan gerak para penari ketika memainkan tarian. Bentuk-bentuk gerak seni tari tersebut antara lain dimainkan dengan cara berjoget. Sementara itu dari rentak tarian dan kelincahan gerak, bisa dilihat gerakan-gerakan yang energik, dan lemah gemulai. Gerakan yang energik terdapat pada tari-tarian Zapin. Selain dari bentuk dan sifat gerakan, tari-tarian Melayu juga dapat dibedakan atau diklasifikasikan sebagai berikur; joget, inang, Zapin, langgam, silat, tandak, dan jogi.

Pada saat ini, tari Zapin juga menyesuaikan diri dengan kreasi-kreasi baru yang lebih di semarakkan dengan irama kontemporer. Namun demikian ciri khas Zapin tetap melekat di mana Zapin itu tidak dapat di iringi dengan irama joget, langgam, inang, dondang sayang serta irama-irama kontemporer masa kini. Ciri-ciri lainnya jiwa dari gerak tari dan rentak irama Zapin di warnai oleh instrumen akustik khasnya seperti gambus dan marwas. Tari Zapin yang awalnya perkembangannya terbatas di kalangan pembesar-pembesar istana, upacara-upacara tertentu seperti perkawinan. Sekarang tari Zapin lebih berkembang sebagai pertunjukan hiburan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan rentak dan irama Zapin asli telah banyak di jadikan dasar penciptaan tari Zapin kreasi baru dalam berbagai tema, gaya, variasi serta mengekspresikan kehidupan masyarakat seperti Zapin tali, Zapin labah-labah, Zapin pedang, Zapin tempurung dan lain sebagainya.



Foto: Tari Zapin

2. Teater Bangsawan

Banyak versi yang menceritakan tentang asal nama Bangsawan, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kemunculan nama Bangsawan sebagai nama kesenian ini bermula dari Mohammad Pusi yang tinggal di Pulau Penang yang menamakan kelompok seninya dengan nama *Pushi Indra Bangsawan Of Penang*. Tetapi penyebaran kesenian ini sebagai bangsawan justru berasal dari kumpulan seni drama yang berasal dari Masyarakat Melayu yang berdiam di Kesultanan Melayu wilayah pesisir Timur Sumatera seperti Deli, Langkat, dan daerah Kalimantan Barat, Riau hingga ke wilayah Kepulauan Riau. Sedangkan pendapat lain, menurut Suseno (2006) mengatakan, nama Bangsawan itu sendiri dipakai karena hampir semua ceritanya mengenai raja-raja, barangkali karena itu maka seni pertunjukan ini dipelihara oleh hampir di semua istana Kerajaan Melayu.

Kesenian Bangsawan menjadi salah satu seni pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Namun pada perkembangannya, kesenian ini lebih berkembang di daerah Kabupaten Lingga. Pada masa kejayaan Bangsawan di daerah ini dapat dikatakan hampir setiap desa memiliki sebuah group Bangsawan yang siap tampil kapan saja.

Kesenian Teater Bangsawan sebagai seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan seni pertunjukan lainnya. Diantaranya dapat kita lihat dari kemampuan para pemainnya dalam melakukan improvisasi dalam setiap dialog dan adegan yang dipertunjukkan. Selain itu, kemampuan para pemainnya dalam memadukan olahan kata dan dialog yang bernuansakan Melayu yang sarat akan pantun dan syair yang indah serta banyolan-banyolan lucu dari dialog dan peran yang dibawakan oleh para pemain memberikan hiburan tersendiri bagi yang menyaksikannya. Sehingga tidak mengherankan jika setiap pertunjukannya selalu dipadati oleh penonton dari masyarakat setempat yang terkadang rela datang dari kampung-kampung menyaksikan pertunjukan Sandiwara Bangsawan.



Foto: pertunjukan Bangsawan selalu diramaikan oleh penonton

Cerita yang dibawakan dalam pementasan bangsawan biasanya hasil karya cipta sutadara/penulis yang diilhami dari kisah-kisah masa lalu atau sejarah/legenda dari masyarakat setempat atau kisah tentang kebesaran Malayu pada masa Kerajaan. Sangat banyak judul-judul yang di bawakan pada pementasan Sandiwara Bangsawan yang bervariasi dan sangat dikenal oleh masyarakatnya. Cerita-cerita yang sering diangkat ke atas pentas seperti: cerita Hang Tuah, Sultan Mahmud Mangkat di Dulang, Laksemana Bentan, Apek Wangtai, Panglima elang laot, dan sebagainya.

Keberhasilan pertunjukan bangsawan bukan hanya berbicara saat pertunjukan. Tetapi sejak awal latihan dan berbagai persiapan harus dilakukan oleh kelompok Bangsawan. Untuk dapat menguasai sebuah cerita yang ditampilkan, maka proses latihan adalah tahapan tidak dapat dilupakan. Selain itu, persiapan berbagai property dalam mendukung pertunjukan harus dipersiapkan sejak awal seperti; pentas, lampu, busana, tata panggung, pemusik, hingga perizinan jika diperlukan. Setelah hari pertunjukan ditentukan maka berbagai persiapan pentas dan property pendukung dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Sebuah pementasan tidak hanya didukung oleh pemain tetapi banyak factor-faktor lainnya yang juga harus dipersiapkan agar pertunjukan berjalan dengan sukses.

Sebelum melaksanakan pertunjukan setiap kelompok bangsawan selalu memanjatkan doa selamat atau kenduri tolak bala terlebih dahulu. Acara itu dibuat secara sederhana agar pertunjukan yang akan dilaksanakan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Doa selamat harus dilakukan agar pertunjukan ini tidak ada halang rintang dan sukses dalam pementasannya.

Pementasan Sandiwara Bangsawan diawali dengan pengantar yang disampaikan oleh seorang MC yang membuka acara atau sekapur sirih yang menginformasikan kepada penonton tentang judul cerita yang akan dipentaskan dan pada acara pembuka ini diperkenalkan para pemain yang akan memerankan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan dibawakan. Dalam hal memperkenalkan pemain ini terkadang dilakukan pada sesi akhir cerita, jadi tidak mengikat bisa di awal atau diakhir cerita tergantung kelompok seni yang tampil tersebut. yang terpenting adalah memperkenalkan para pemain tetap dilakukan guna memperkenalkan kepada penonton orang-orang yang memegang peran dalam cerita tersebut. Setelah sesi pembuka ini selesai maka dimulailah pertunjukan Bangsawan. Sambil menunggu layar/taber depan dibuka, para penonton digiring melalui suatu cerita oleh pemandu acara atau melalui senandung syair lagu yang berisikan sebagai pengantar tentang cerita yang akan dipentaskan.



Foto: salah satu babak dalam pertunjukan Teater Bangsawan di Kabupaten Lingga

Setelah selesainya iringan syair atau cerita sebagai pengantar, kemudian layar/taber depan biasanya berwarna polos tanpa gambar, dibuka secara perlahan sebagai tanda dimulainya cerita babak pertama Sandiwara Bangsawan. Setiap babak biasanya menampilkan layar latar belakang (disebut juga dengan taber) sesuai lokasi cerita yang ditampilkan. Jumlah layar belakang (taber) tergantung jenis ceritanya biasanya terdapat 5 hingga 7 layar/taber sebagai latar belakang bergambar dibagian latar belakang, seperti latar/taber Istana, taman/hutan, pantai, rumah Datok, rumah Dayang Suri, gua, gunung, hutan, atau laut, dan sebagainya tergantung cerita yang ditampilkan.

Setelah satu babak cerita selesai maka layar/taber depan kembali diturunkan/ditutup. Selanjutnya menunggu babak berikutnya, kembali disampaikan pengantar lewat syair atau cerita

tentang isi babak berikutnya. Sebagai penanda dimulainya babak berikutnya maka layar/taber depan kembali akan dibuka secara perlahan, demikian pula latar belakang (taber) telah berganti gambar sesuai dengan jalan cerita yang menandakan lokasi adegan yang dilakukan. Demikianlah tahapan yang berlaku pada setiap babak cerita yang ditampilkan pada kesenian Sandiwara Bangsawan hingga selesainya pementasan.

Property panggung yang juga selalu ada di atas pentas adalah Seben. Jenis poperti ini berada dibagian sisi kiri dan kanan pentas yang dihiasi dengan lukisan sebagai bagian dari gambaran suasana di atas pentas. Namun keberadaan seben bukan hanya sebatas pelengkap tetapi memiliki fungsi sebagai pintu masuk dan keluar para pemain.



Foto: pemain Sandiwara Bangsawan dari sanggar Sri Mahkota Lingga

Tokoh yang diperankan dalam pementasan Sandiwara Bangsawan bermacam-macam. Setiap pementasan pastilah ada peran tokoh raja dan permaisuri karena cerita yang dikemas dalam kesenian Sandiwara Bangsawan umumnya cerita tentang kebijaksanaan seorang raja, jadi pastilah ada peran seorang raja dan permaisuri serta perangkat jabatan dalam istana seperti peran tokoh menteri, hulubalang, inang dan dayang. Selain itu, terdapat juga peran sri panggung (peran yang dibawakan oleh seorag wanita cantik), saudagar, anak muda, dan berbagai peran lainnya.

Orang-orang yang terlibat di dalam sebuah pementasan di atas pentas tidak hanya terbatas pada pemain yang memerankan tokoh-tokoh dalam cerita tetapi masih banyak orang yang terlibat diluar tokoh yang tampil di dalam cerita. Orang-orang tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran pertunjukkan, biasanya pemegang property di belakang

panggung seperti penarik layar (taber), pengganti pakaian pemain, pemusik, dan yang tak kalah pentingnya adalah peran sutradara yang mengatur kelancaran pertunjukan di atas pentas. Jika dihitung jumlah orang yang terlibat dalam sebuah pertunjukan dapat dikatakan lumayan banyak, secara keseluruhan tidak kurang sekitar 40 hingga 50 orang terlibat dalam proses pertunjukan Sandiwara Bangsawan.

Dalam bidang busana yang dikenakan pada umumnya adalah busana Melayu. Selain itu, tentu saja busana yang dikenakan disesuaikan dengan tokoh yang diperan seperti busana raja-raja, permaisuri, nelayan atau petani, hulubalang dan lainnya umumnya menyesuaikan dengan tokoh yang diperankan.

Pelengkap lainnya yang tidak dapat dilupakan sebagai bagian dari suatu pementasan Sandiwara Bangsawan adalah alat musik berikut pemainnya. Alat musik yang digunakan adalah seperangkat alat musik Melayu seperti; biola, gong, gendang, gitar, seruling, akordeon, dan lainnya. Sesuai dengan keberadaan alat musik kelompok musik penggiringnya. Para pemain adalah orang-orang yang umumnya sudah terbiasa dan mahir memainkan alat musik yang dipegangnya dan sangat hapal akan berbagai melodi lagu Melayu. Selain sebagai pengiring lagu, mereka juga selalu siap memain musik sesuai dengan suasana yang terjadi di atas panggung seperti suasana riuh, suasana perkelahian, atau suasana tenang. Bunyi-bunyian yang keluarkan oleh kelompok musik memberikan penekanan terhadap suasana tertentu dalam pertunjukan Sandiwara Bangsawan. Biasanya suara musik dimainkan pada saat-saat tertentu sesuai dengan arahan sutradara yang telah ditentukan sebelumnya.

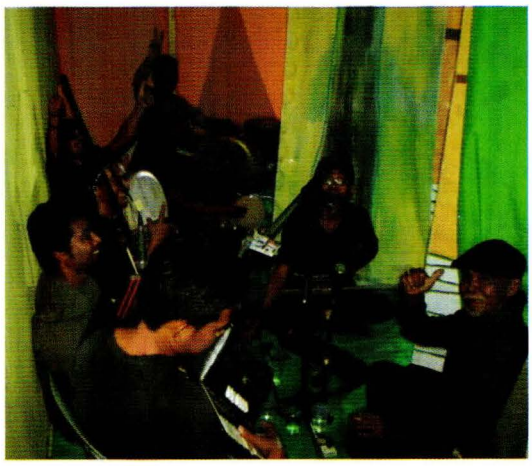

Foto: musik pendukung pementasan pementasan Teater Bangsawan

Pada perkembagannya saat ini, sesuai dengan kemajuan zaman maka pertunjukan pementasan Sandiwara Bangsawan juga mengikuti perkembangan zaman. Diantaranya adalah perlengkapan penerangan juga menjadi salah satu pendukung. Walau tidak secanggih tata cahaya dalam teater modern namun penataan lampu guna memberikan kekuatan pada suasana panggung telah menjadi perhatian bagi kelompok Sandiwara Bangsawan saat ini. Pentingnya tata cahaya atau tata lampu pada pertunjukan menjadi hal penting. System tata cahaya yang ditampilkan merupakan salah satu unsur yang menjadi perhatian dalam pertunjukan Sandiwara Bangsawan. Pada masa lalu perlengkapan penerangan hanya didukung seadaanya, seperti lampu petromak atau strongkeng (mentol) dengan menggunakan minyak tanah. Seiring dengan perkembangan zaman, penataan cahaya tidak hanya sekedar sebagai alat penerang tetapi unsure-unsur/tehnik tata cahaya dalam sebuah pementasan sandiwara telah menjadi perhatian tersendiri guna menyuguhkan suatu pertunjukan yang menarik untuk ditonton. Selain penataan cahaya, dukungan sound system yang baik juga menjadi penentu terhadap kesuksesan tampilan Sandiwara Bangsawan. Hal itu dikarenakan pertunjukan pementasan Sandiwara bangsawan bukanlah di dalam gedung tetapi selalu ditampilkan di atas panggung pada lapangan terbuka.

Begitu pentingnya khasanah budaya Sandiwara Bangsawan maka diharapkan masyarakat khususnya generasi muda memiliki minat dan kemauan untuk turut serta melestarikan Sandiwara Bangsawan agar tidak punah ditelan zaman.

3. Kesenian Lang-Lang Buana

Lang-lang Buana adalah salah satu kesenian tradisional Masyarakat Melayu di Kabupaten Natuna. Kesenian Lang-lang Buana, pertama masuk ke Ranai di bawa oleh Datuk Kaya Wan Muhammmad Benteng. Awalnya Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng hanya melatih kepada beberapa orang muridnya, karena anak-anak muda maupun yang tua tidak berminat menjadi pemainnya. Murid pertama yang dilatihnya adalah Saeh dengan panggilan sehari-hari Pak Itam, beliau berasal dari Setuek (nama sebuah desa di Ranai). Alat musik yang digunakan pada waktu sangat sederhana. Dengan kegigihan Datuk Kaya Wan Mohammad Benteng, akhirnya kesenian ini menjadi sebuah kesenian yang sangat digemari oleh masyarakt Ranai. Apabila ada acara-acara seperti: perkawinan, Sunat Rasul, dan penyambutan tamu atau pejabat yang datang ke Kota Ranai, kesenian ini selalu dipertunjukkan.

Pada awalnya kesenian ini hanya beranggotakan beberapa orang saja. Pada waktu itu, kesenian ini belum banyak di kenal oleh masyarakat Ranai, dan hanya beberapa desa saja yang ada di wilayah Kecamatan Bunguran Timur yang sudah mengenal kesenian tersebut, separti: Desa Kelanga, Tanjung, Sepempang dan Ceruk.

Beberapa bulan setelah Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng melatih murid-muridnya, tampaknya kesenian ini mulai hidup. Kemudian dengan melalui persiapan yang matang, lalu mereka mengadakan pertunjukan.

Pada awal diadakan pertunjukan, dilakukan dilapangan terbuka dan tidak menggunakan panggung. Alat-alat musik maupun kostum yang digunakan para pemainnya pada waktu itu masih sangat sederhana, sehingga kurang diminati masyarakat. Di samping itu, mereka tidak mengerti jalan cerita yang di paparkan. Tetapi setelah kesenian ini sering ditampilkan, akhirnya mereka mengerti jalan ceritanya akhirnya mendapat sambutan yang hangat dari penonton, dan secara spontan kesenian ini mendapat tempat di hati rakyat. Agar kesenian ini lebih hidup di tengah-tengah masyarakat, maka group kesenian ini diminta untuk berlatih lebih giat lagi, sehingga akhirnya menjadi sebuah kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Ranai. Apabila ada acara-acara seperti perkawinan, Sunat Rasul, menyambut tamu dan lain-lainnya, kesenian ini selalu ditampilkan.

Setelah Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng meninggal dunia, kesenian ini dilanjutkan oleh murid tertuanya yaitu pak Saeh. Pada tahun 1959, pak Saeh melatih murid-muridnya di Desa Kelanga. Tidak begitu lama kesenian ini tampak berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sekitar tahun 60-an pertunjukan kesenin Lang-lang Buana mulai menggunakan panggung, sehingga kesenian ini berkembang sebagai pertunjukan panggung dengan segala kelengkapannya. Sebelum mengadakan pertunjukan, bomo (dalang) membaca mantra dengan tujuan memanggil penunggu kampung. Biasanya ada dua cara yang sering di pakai yaitu; pertama memanggil orang bunian (bedung) dengan memakai minyak wangi dan kain tujuh warna. Kedua, memanggil dari gunung besar dengan memakai kembang padi (pertih) dan kemenyan.

Namun, dalam perkembangannya saat ini kesenian Lang-lang Buana semakin hari semakin memudar keberadaannya semakin mulai hilang dari dunia hiburan masyarakat di Natuna.Berbagai factor menjadi kendala memudarnya masa-masa keemasan kesenian ini baik internal maupun eksternal. Secara internal pada kelompok seni ini, yaitu dari segi anggaran dana

untuk menghidupi perlengkapan seni dan penghidupan pemainnya. Kalau zaman dahulu seni ini dapat menjadi salah satu penambah penghasilan bagi pemainnya karena sering diundang pada berbagai acara dan perhelatan kini mereka sudah jarang dan bahkan hampir sudah tidak pernah lagi tampil seperti masa keemasannya dahulu.Demikian juga pengaruh dari factor eksternal dimana semakin mewabahnya pengaruh budaya asing yang merambah dunia kehidupan masyarakat membuat seni ini juga mulai kurang dilirik dan beralih pada budaya asing yang sangat gampang diakses akibat perkembangan zaman yang begitu gencar merasuki kehidupan masyarakat di segala sendi kehidupannya.

- **Tata Busana dan Tata Rias**

Pada masa itu, perlengkapan pentas berupa kostum tidak bisa berbuat banyak.Maksudnya, para pemain menggunakan kostum pementasan menurut apa adanya. Penggunaan kostum bukanlah hal terlalu sangat diperhatikan.Hal ini disebabkan keterbatasan jenis pakaian yang ada pada waktu itu. Baju kurung Teluk Belanga menjadi pilihan yang paling sering digunakan oleh para pemain pada saat itu. Baju kurung ini terdiri dari celana, kain sampin, dan songkok atau ikat kepala. Kain sampin biasanya memiliki warna dan corak yang sama dengan bajuatasannya. Baju kurung ini merupakan baju yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu pada waktu dulu sebagai pakaian di dalam kehidupan sehari-hari.Baju kurung yang dipakai oleh kaum perempuan biasanya dipasangkan dengan sarung, dan sarung itu sendiri dikenakan dengan ikatan "ombak mengalun" yaitu lipatan kain yang berlipit-lipit (berombak-ombak).Lipatan ini ada di bagian kiri atau kanan badan.Kain sarung ini atau disebut juga "kain dagang" merupakan kain yang digunakan sebagai kerudung di saat bepergian.Hal ini dimaksudkan untuk melindungidiri dari terik matahari.Apabila berada di dalam ruangan, maka kain dagangdiikatkan pada pinggang atau disangkutkan di lengan.Pemilihan warna kostum menjadi suatu hal yang harus diperhatikan.Warna kostumyang paling sering digunakan adalah warna hijau.Menurut penuturan dari para informan, pemilihan warna hijau ini agar syeh/roh dari kayangan lebih cepat masuk ke dalam tubuh para pemain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Anwar:Bajunye tadi kata orang hijau pucuk pisang.Kalau kite pakai baju pucuk pisang itu, dia pun cepat kiterasakan kite tak ada di alam kita lagi.



Foto: Music pendukung kesenian Lang-lang Buana

Selama pertunjukan berlangsung di dalam satu malam, para pemain tidak melakukanpergantian kostum.Perubahan kostum terjadi pada pertunjukan malam berikutnya,namun pergantian itu hanya terjadi pada warnanya saja. Contohnya, pada malampertama menggunakan baju kurung teluk belanga warna hijau, malam keduamenggunakan baju kurung dengan jenis yang sama tetapi berwarna kuning.Perubahanwarna kostum ini secara silih-berganti berlangsung sampai pementasan malam yangketujuh.Berikut ini adalah contoh dari baju kurung teluk belanga yang dipakai olehkaum pria dan wanita

- **Pemain dan Properti**

Dalam kesenian ini, menceritakan tentang seekor elang raksasa yang memiliki kesaktian yang tangguh. Dengan kesaktian yang dimilikinya mampu mengalahkan para raja dari kayangan ataupun raja-raja di bumi.

Jumlah pemain sekurang-kurangnya 8 orang. Masing-masing memegang peranan sebagai berikut:

1. Raja Puspa Indra, wilayah kerjanya di kayangan
2. Raja Indra Kuci, wilayah kerjanya di Gumbara
3. Raja Maharsi Anta Kusa, wilayah kerjanya gunung Maharupa
4. Raja Indra Sakti, wilayah kerjanya gunung Merapi
5. Raja Maharsi Kasena Cendra (Raja Cina), wilayah kerjanya di bumi (di taman)

6. Raja Jin Pamalogam, wilayah kerjanya di gua batu rangka singa
7. Raja Bahrum, wilayah kerjanya taman bahrum sakti
8. Putri Candra Lela Nurlela, wilayah kerjanya padang antah berantah.



Foto: Pertunjukan Kesenian Lang-lang Buana

Kesenian Lang-lang Buana dimainkan di atas panggung terbuka. Dahulu panggungnya dibangun dari papan dengan bentuk seadanya.Ukuranpanggungnya tidak memiliki ketentuan khusus.Panggung yang didirikan disesuaikandengan keadaan tempat(space)di mana hajatan itu berlangsung.Perlengkapan dan sarana pementasan yang digunakan cukup sederhana. Di depanpanggung terdapat layar utama yang betuliskan Lang Lang Buana dan gambar seekor burung elang. Layar di belakang panggung dijadikanbackground yangmenunjang latar belakang suasana dari babak per babak yang dilakonkan.Ada tigalayar yang dilukis sesusai kebutuhan lakon LangLang Buana, yaitu layar kerajaan,layar padang rumput atau hutan dan layar gunung. Layar ini silih berganti ditukar dengan menggunakan katrol.Pertunjukan yang berlangsung pada malam berikutnya masih menggunakan layar yang sama. Agar lebih bisa mendukung suasana dari layar yang digunakan, mereka menambahkan ornamen-ornamen yang didapat dari alam sekitarnya.Contohnya, apabila layarnya suasana di hutan, mereka menambahkan pohon pisang atau sejenisnya di atas panggung.Penggunaan properti juga cukup sederhana.Kadangkala di beberapa adegan, property tidak ada samasekali.Namun, ada juga properti yang memang harus diadakan, seperti Baqdi Zarah, Jabul Hikmat, dan lain-lain sebagainya.Oleh disebabkan minimnya properti ini, maka imajinasi penonton akan lebih berkembang.Penerangan menjadi

sangat penting karena pertunjukannya berlangsung di malam hari.Biasanya lampu yang digunakan dapat berupa obor, lampu petromax, atauyang lainnya. Lampu khusus untuk sarana kelengkapan panggung seperti lampuyang bisa memberi efek dramatik sama sekali tidak ada. Lampu yang digunakansemata-mata untuk keperluan penerangan saja.

4. Kesenian Mendu

Mendu adalah seni teater tradisional yang berasal dari Pulau Laut Kabupaten Natuna. Pada awalnya kesenian Mendu dimainkan dan dikembangkan oleh Orang Kaya Maddun. Oleh karena kedudukan Orang Kaya sangat kuat di Pulau Laut pada masa itu, maka kesenian ini dengan cepat berkembang ke seluruh wilayah Kepulauan Natuna (dahulu Pulau Tujuh). Dalam memainkannya, teater tradisional Mendu, selalu membangkitkan Syech yang dipanggil melalui mantra-mantra. Para penonton selalu tertarik untuk menyaksikan music dan nyanyian yang dilantunkan dalam setiap pementasannya. Jika bunyi music dan nyanyian Mendu mulai dilantunkan, maka orang-orang sanggup datang sekalipun dari tempat yang jauh, bahkan sanggup pula tidak pulang selama permainan belum selesai hingga berhari-hari. Pada waktu dahulu kesenian Mendu dapat dimainkan hingga 44 malam, namun sekarang hanya dipentaskan antara 1 sampai 2 jam saja. Kesenian ini telah ada sejak tahun 1870.

Mendu merupakan kesenian teater rakyat khas Kabupaten Kepulauan Natuna yang mengisahkan tentang terbuangnya Putri Siti Mahdewi di tengah hutan yang berada di Kerajaan Antapura karena kutukan sihir. Sang puteri dikutuk karena menolak diperisteri Raja Laksemanik dari Kerajaan Langkadura. Dalam perjalanannya di tengah hutan, Puteri Siti Mahdewi bertemu dengan dua orang pemuda bersaudara yang gagah dan tampan yaitu Dewa Mendu dan adiknya Angkara Dewa. Kedua pemuda tersebut menolong puteri dengan membebaskan kutukan sihirnya. Namun kedua pemuda itu akhirnya berselisih karena mereka menyukai Puteri Siti Mahdewi. Akhirnya Angkara Dewa, sebagai adik, mengalah dan Puteri Siti Makdewi dipersunting oleh Dewa Mendu.

Dalam penyampaiannya, teater mendu menggunakan dialog dan nyanyian. Adapun lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan sebanyak 14 buah lagu yaitu: lagu Nomor Satu, Serawak, Indar, Pecah Wangkang, Catuk, Lemak lamun, Singkawang, Bawang Putih, Air Mawar, Hilang Wayat, Tari Inai, Membawa Nasib, Berkelana Kumun, dan Lakau.

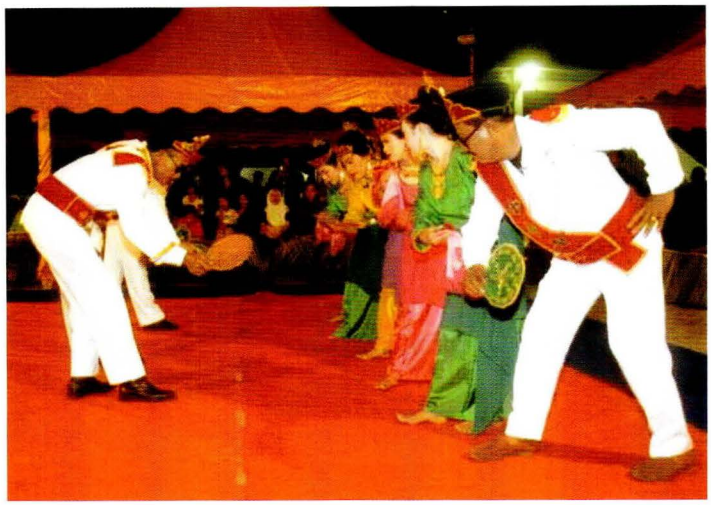

Foto: Teater Tradsional Mendu

5. Kesenian Gobang

Masyarakat Melayu Jemaja meyakini kesenian Gubang telah ada sejak lebih kurang 500 tahun yang lalu. Kesenian Gubang pertama kali dikembangkan di dusun Bayur dan dusun Air Kenange Desa Mapuk Jemaja. Terdapat dua versi sejarah kesenian Gubang. Versi pertama menyatakan bahwa kesenian Gubang berasal dari masyarakat suku laut yang menjadi perompak di sekitar laut cina selatan. Setelah berhasil merompak para bajak laut tersebut mengadakan pesta yang meriah. Mereka menghibur diri dengan alunan musik,tari dan nyanyian sesuka hati. Dari kebiasaan pesta tersebut kemudian berubah menjadi sebuah kesenian yang kemudian disebut Gubang.

Versi kedua meyakini bahwa Kesenian Gubang berawal dari sebuah permainan Orang Bunian yang dimainkan pada malam hari hingga fajar menyinsing. Kesenian ini pertama kali disaksikan oleh beberapa orang penduduk kampung pergi kelaut mencari ikan ke daerah Mampok. Kata Mampok di ambil dari nama sebatang pohon kayu yang pada zaman dahulu banyak tumbuh didaerah tersebut.

Saat para nelayan asyik mencari ikan (mengail) di teluk Mampok, sayup-sayup mereka mendengar suara musik disekitar tempat mereka mencari ikan. Mereka mendengar seperti ada sebuah pesta atau keramaian. Awalnya suara tersebut terdengar sangat jauh dan sayup-sayup, namun semakin lama malah semakin jelas. Bunyi gendang, gong dan teriakan menjadi satu sehingga menciptakan sebuah irama yang riang. Selain itu mereka juga mendengar suara orang tertawa dan bersorak sorai menandakan kegembiraan.

Karena rasa penasaran para nelayan tersebut kemudian berkayuh ke darat. Setibanya dipantai, jongkong disembunyikan disuatu tempat yang aman. Dengan perasaan was-was dan sangat berhati-hati mereka mulai menuju kearah sumber suara yang dicari. Dengan menelusuri bukit tanpa menggunakan alat penerang, sampailah mereka pada suatu tempat. Dengan sangat berhati-hati mereka berusaha mengintip dari sela pepohonan dan semak belukar. Mata mereka hanya melihat ke satu pandangan yang sangat aneh. Dengan perasaan ngeri dan takut mereka melihat dengan jelas adanya sebuah perhelatan (pesta) yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam hutan yang lebat itu. Gendang ditambuh, gong dipukul dan diringi dengan suara manusia seperti bacaan mantera atau sebuah nyanyian.

Wajah orang-orang tersebut sangat menakutkan. Ada yang matanya merah, taringnya tajam, jenggotnya panjang dan ada pula yang memiliki bentuk badan/organ tubuh yang aneh-aneh. Tidak begitu lama waktu berselang, datanglah rombongan orang bunian yang lain. Dengan berjalan dan berlari kecil mereka membuat gerakan mengikuti irama yang dilantunkan. Pola dan tingkah laku mereka sangat aneh dan menyeramkan, apalagi didukung dengan wajah-wajah yang menakutkan. Terkadang ada yang berteriak seperti kesakitan, ada yang mendengus kelelahan dan ada yang berteriak layaknya orang yang sedang gembira. Gerakan mereka seperti tarian, berkeliling dan membuat sebuah lingkaran sambil mengeluarkan suara-suara yang aneh namun mirip seperti sebuah nyanyian. Dengan perasaan yang masih diselimuti rasa takut, para nelayan itu tetap terus mengamati permainan mereka. Setelah selesai lagu-lagu dinyanyikan mereka berhenti beberapa waktu, kemudian mulai lagi bergiliran begitulah seterusnya.

Tanpa terasa hari sudah menjelang pagi, namun permainan itu semakin meriah. Ada yang bersorak-sorai dan berteriak sambil menghentakkan kakinya dilantai dengan cara melompat-lompat namun tetap seirama dengan nyanyian yang dilantunkan. Dari dalam sebuah pondok terlihat pula sekelompok perempuan yang menyiramkan air ke arah penari-nari yang sedang asik menari. Semakin lama semakin galak dan riang. Tidak ada lagi suara dengusan seperti orang yang menahan rasa sakit. Para nelayan tersebut mengikuti dengan saksama bagaimana permainan itu sampai selesai. Saat mereka sadar ternyata hari telah siang, dan rupanya mereka berada dalam hutan yang lebat diatas sebuah batu besar. Mereka serempak kaget dan saling berpandangan, sambil bergumam mereka berucap "Hantu!!"

Dengan perasaan takut, mereka bersusah payah untuk turun dan keluar dari hutan tersebut. Sesampainya dipantai mereka mengambil jongkong yang disembunyikan dan berkayuh

pulang kerumah. Sambil berkayuh, dalam hati mereka berkata, "permainan apakah gerangan?". dalam perjalan pulang mereka masih mengingat-ingat bunyi dan nyanyian yang dimainkan oleh para orang bunian tersebut.

Sesampai dirumah, mereka bercerita panjang lebar dengan istri dan sanak keluarganya masing-masing. Berselang beberapa hari, para nelayan yang menyaksikan permainan tersebut berkumpul dan saling mengingat serta membayangkan kembali cara-cara permainan yang dilakukan oleh orang bunian di teluk Mampok itu. Ada yang mengingat cara menabuh gendang, memukul gong dan ada pula yang mengingat lagu-lagu yang dinyanyikan. Akhirnya merekapun sepakat untuk meniru permainan tersebut sebagai hiburan dikampungnya.



Foto: Kesenian Gobang

6. Joget Dangkong

Joget Dangkongadalah seni tradisional yang terdiri atas musik, lagu-lagu, dan tari. Dikenal di daerah Kepulauan Riau sejak awal abad ke-20 (sekitar tahun 1930-an). Alat music utamanya adalah Gendang, Gong, Tambur dan Biola, tetapi saat ini beberapa grup menambahkan dengan akordion dan alat-alat musik lainnya yang dianggap dapat menarik minat penonton. Joget Dangkongmenurut penuturan para tetuanya pertama kali dimainkan oleh orang-orang laut (Mantang) dan kemudian menyebar ke tempat lainnya. Joget Dangkongmemiliki kemiripan dengan joget, tayub, atau ronggeng yang terdapat di berbagai daerah lainnya.

Joget telah dikenal dalam kehidupan masyarakat Melayu sejak berpuluh bahkan beratus tahun yang lalu. Prof. J.CVan Eerde (1915) mencatat : "kesenian yang belakangan ini ditarikan oleh seorang penari wanita bayaran dengan seorang laki-laki dari kalangan hadirin dinamakan Joget. Pada pesta-pesta perayaan joget tidaklah boleh ketinggalan". Dalam beberapa literatur

lainnya disebutkan bahwa sejak dahulu telah terdapat kesenian joget Melayu, sebagaimana tertera dalam Hikayat Hang Tuah (abad ke 15 M). Pertunjukan Joget (yang pada masa itu lebih dikenal dengan nama *ronggeng*) juga telah disebutkan dalam kitab Negara Kertagama pada zaman kerajaan Majapahit (abad ke 14), dimana pada masa itu kesenian ronggeng telah dipertunjukkan sebagai hiburan. Di dalam pertunjukan ronggeng tersebut, laki-laki dan perempuan yang menari saling berbalas pantun. Selain di dalam kitab Negara Kertagama, keberadaan kesenian joget pada masa kerajaan Majapahit juga disebutkan dalam beberapa karya sastra Melayu seperti Sejarah Melayu dan *Sulalatussalatin*.

Joget Dangkongdimulai dengan ritual pembuka berupa "Jampi Serapah Buka Tanah" dan kemudian diikuti dengan lagu "Betabek", "Dondang Sayang", dan "Tari Melemang". Setelah itu barulah dimainkan lagu-lagu lainnya dan tari pengiringnya sesuai dengan "Repertoir" yang dimiliki kelompok-kelompok Joget Dangkongyang bersangkutan.

Salah satu tari tradisional yang digemari dan berkembang dalam lingkungan kerajaan Melayu adalah kesenian Joget Dangkong. Kesenian ini pernah populer dalam masyarakat Melayu di Kepulauan Riau kira-kira sejak masa pemerintahan kerajaan Melayu Bentan, Riau-Lingga, hingga pada era tahun 1960an. Pada masa ini, kesenian Joget Dangkongbanyak ditampilkan baik pada upacara adat Melayu maupun sebagai hiburan yang dijajakan kepada masyarakat umum. Kepopuleran kesenian Joget Dangkongtidak hanya di dalam wilayah Kepulauan Riau saja, melainkan berkembang sampai ke daerah lain di pulau sumatera, seperti dearah Medan, Jambi dan Palembang. Kepopuleran Joget Dangkongdi dalam dan luar wilayah Kepulauan Riau, telah mendorong lahirnya kelompok Joget Dangkongdi berbagai daerah, seperti di Pulau Tembeling, Bintan, Batam, Dompak, Mantang, Lingga, Sugi, Parit, Tanjung Batu, dan Moro. Kelompok-kelompok kesenian joget inilah yang berjasa dalam mempopuleran kesenian Joget Dangkongkeseluruh pelosok wilayah Kepulauan Riau.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Melayu mengalami begitu banyak perubahan sosial budaya. Kerajaan Melayu tidak lagi berkuasa, struktur sosial masyarakat Melayu berubah, teknologi semakin berkembang, pola kehidupan berubah, dan kontak dengan budaya asing semakin intens. Kondisi ini membuat hilangnya peminat dan pewaris kesenian joget dangkong. Pengaruh budaya asing membuat generasi muda Melayu saat ini –bahkan juga generasi tua– menjadi tidak begitu tertarik dengan kesenian joget dangkong. Mereka seolah lebih menyukai kesenian modern yang lebih praktis dan mengikuti trend kesenian terbaru dari pada melestarikan

kesenian tradisional yang dipandang telah ketinggalan zaman. Akibatnya, keberadaan Joget Dangkongsemakin terlupakan. Joget Dangkongsudah sangat jarang ditampilkan baik dalam upacara adat, maupun sebagai hiburan bagi masyarakat umum.

Kelompok Joget Dangkongdi Kecamatan Moro menyadari ancaman kepunahan kesenian Joget Dangkongtersebut. Oleh karena itu, demi menjaga eksistensi kesenian Joget Dangkongdi Moro, para seniman melakukan beberapa perubahan terhadap kesenian joget dangkong. Perubahan tersebut meliputi alat musik, anak joget, lagu dan gerakan joget, kostum dan tata rias hingga pertunjukan joget dangkong. Asal dari orang Suku Laut diperkirakan bermula di Daik dan di Mantang kemudian menyebar ke daerah lain seperti Tembeling, Tanjungpinang, Moro, Batam, dll.

C. Alat Music Pendukung

Alat musik yang digunakan dalam suatu pertunjukan Joget Dangkongdi Moro saat ini tidak hanya terbatas pada empat alat musik tradisional (yaitu : gong, gendang tambur, gendang bebane dan bjole tempurung), melainkan telah mengalami perubahan dan penambahan beberapa alat musik seperti : Akordeon, Biola, marwas, gitar elektrik, dan organ tunggal.

Akordeon, merupakan alat musik sejenis organ yang berasal dari Eropa yang kemudian digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai alat musik dalam berbagai ragam kesenian Melayu. Akordeon jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Organ. Alat musik ini dimainkan dengan menekan tombol-tombol akord dengan jari tangan kiri, sedangkan tangan kanan memainkan melodi lagu yang dibawakan. Untuk menghasilkan bunyi, akordeon ditarik dan didorong untuk menggerakkan udara di dalamnya. Pergerakan udara yang tersalur ke lidah akordeon mengeluarkan nada sesuai dengan akord yang ditekan.

Biola, merupakan alat musik yang telah lama digunakan masyarakat Melayu sebagai alat musik joget dangkong, sebagai pengganti bjole tempurung. Biola sebenarnya merupakan alat musik asal Portugis yang kemudian di adobsi oleh masyarakat Melayu dan disesuaikan dengan lagu-lagu Melayu. Biola merupakan alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar yang disetel berbeda satu sama lainnya hingga menghasilkan tangga nada yang serasi. Sebuah biola dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu : badan biola, leher biola, jembatan biola, batang penghubung, senar dan beberapa macam perangkat pembantu. Perangkat pembantu tersebut antara lain pasak penyetel untuk setiap senar, ekor biola untuk menahan senar,

pin dan tali untuk menahan ekor biola. Beberapa penyetel tambahan pada ekor biola bila diperlukan, dan sebuah penyangga dagu. Marwas, merupakan sebuah gendang yang berukuran lebih kecil dari gendang biasa. Marwas berbentuk bulat tabung dengan ukuran diameter (bawah dan atas) 18cm dan tinggi 12 cm. Marwas terbuat dari kayu cempedak yang sudah tua, kulit kambing atau kulit pelanduk dan rotan yang berfungsi sebagai pengikat.

Perubahan juga terjadi dalam hal pertunjukan joget dangkong. Saat ini di wilayah Moro tidak pernah lagi dijumpai pertunjukan Joget Dangkongkeliling. Kesenian Joget Dangkonghanya dimainkan sebagai hiburan dalam beberapa kegiatan yaitu : dalam suatu acara adat Melayu, acara kepemudaan dan dalam kegiatan Pemerintah Daerah Kabupaten Karimun. Dalam upacara adat, seperti upacara adat perkawinan, kesenian Joget Dangkongumumnya dimainkan pada malam hari sebelum atau setelah cv pelaksanaan upacara perkawinan. Pertujukan kesenian Joget Dangkongpada kesempatan ini dikhususkan untuk menghibur keluarga besar kedua mempelai serta masyarakat Melayu di sekitar lingkungan tempat tinggal. Dalam pertunjukan ini, semua yang hadir dipersilahkan berjoget tanpa harus membeli tiket. Pertunjukan joget pada kesempatan ini tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan. Selain itu, penonton tidak hanya berjoget dengan anak joget yang disukainya, melainkan berjoget bersama-sama dengan sukaria.

Pertunjukan joget dalam suatu acara kepemudaan (seperti peringatan HUT Kemerdekaan RI, hari sumpah pemuda atau perayaan HUT Kabupaten Karimun) atau kegiatan yang diadakan oleh pemerintah daerah (seperti malam kesenian, perlombaan sampan layar atau dangkong dance festival) sedikit berbeda dengan pertunjukan joget dalam upacara adat. Pertunjukan joget tidak hanya dilaksanakan pada malam hari, tetapi juga pada siang hari tergantung kepada jenis kegiatan/acara yang ditetapkan oleh pelaksana kegiatan. Dalam pertunjukan Joget Dangkongyang ditujukan sebagai hiburan dalam suatu kegiatan kepemudaan (yang bersifat swadana masyarakat), kelompok Joget Dangkongmasih meminta tips kepada penonton atas hiburan yang telah diberikan. Pemberian uang tips tidak dilakukan dengan sistem penjualan tiket, melainkan hanya menyediakan kotak sebagai tempat penonton memasukkan uang secara sukarela. Dalam pertunjukan joget ini juga terdapat penambahan dekorasi panggung dan pencahayaan yang lebih semarak.

Pada acara lomba sampan layar tradisional di kecamatan Moro, Joget Dangkongdilaksanakan ditepi pantai setelah semua kegiatan lomba selesai dilaksanakan.

Berjoget bersama menjadi hiburan yang dinanti-nanti bagi peserta lomba serta seluruh penonton yang hadir. Pada pertunjukan joget ini siapa saja boleh mengebeng, baik laki-laki maupun perempuan. Setiap penonton juga dibebaskan dari segala bentuk bayaran, karena semua biaya telah ditanggung oleh panitia acara yang membayar kelompok dangkong dengan sistem borong. Sistem pembayaran yang bersifat borongan menyebabkan peserta joget tidak bisa dengan bebas memilih lagu yang disukai, pengebeng harus mengikuti lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok joget dangkong.

Formasi Anak Joget

Dalam pertunjukan kesenian Joget Dangkongsaat ini juga telah terjadi perubahan formasi anak joget, yang ditandai dengan adanya anak joget laki-laki dalam suatu kelompok joget. Selain itu, seorang anak joget tidak lagi merangkap sebagai penyanyi, karena dalam pertunjukan Joget Dangkongsaat ini terdapat seorang penyanyi yang semata-mata bertugas sebagai penyanyi dan tidak ikut berjoget bersama penonton. Keberadaan seorang penyanyi dalam kelompok Joget Dangkongsaat ini tentunya juga membuat struktur organisasi kelompok Joget Dangkongmenjadi sedikit berubah dari bentuk asalnya. Perubahan struktur organisasi kelompok joget juga disebabkan oleh berubahnya bentuk kelompok joget menjadi sanggar kesenian.

Gerakan Joget Dangkong

Gerakan Joget Dangkongjuga mengalami berbagai perubahan. Menurut beberapa orang informan, perubahan gerak saat ini banyak terjadi pada gerak rentakkan kaki yang tidak sesuai dengan irama musik gendang dan gong. Merubah gerakan joget boleh saja dilakukan, selama tetap sesuai dengan irama musik dan tetap menggunakan nama judul lagu yang asli. Misalkan seorang koreografer mengubah pola gerakan joget tandak gula batu, maka nama yang dipakai untuk joget kreasi tersebut tetap joget tandak gula batu. Perubahan gerakan joget jelas terlihat dalam kegiatan festival Joget Dangkong(yang merupakan agenda tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karimun). Dalam kegiatan ini dapat kita jumpai berbagai gerakan joget yang merupakan kreasi baru dari koreografer tari Melayu saat ini. Anak joget berjoget dengan gerakan yang sangat teratur dan serentak layaknya sebuah tarian Melayu untuk acara-acara resmi. Joget Dangkongdalam kegiatan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai tari hiburan, tetapi juga dikemas sebagai tari pertunjukan.

Lagu Joget Dangkong

Perubahan ruang dan tujuan pertunjukan Joget Dangkongmenyebabkan terjadinya perubahan lagu joget. Dalam pertunjukan Joget Dangkongmasa kini sudah sangat jarang dimainkan lagu-lagu lama (lagu-lagu yang telah ramai dimainkan pada sebelum masa kemerdekaan). Kesempatan pertunjukan yang lebih terbuka dalam upacara perkawinan, telah mendorong perkembangan lagu-lagu joget baru yang bertemakan upacara perkawinan, pengantin baru, atau aktivitas malam berinai. Perubahan lagu joget yang dialami kesenian Joget Dangkongdi Moro, juga disebabkan oleh banyaknya bermunculan lagu-lagu Melayu yang baru, yang bisa disesuaikan dengan tempo joget. Perubahan lagu joget sebanarnya bukanlah suatu hal yang buruk, karena dapat menambah khasanah lagu dalam kesenian joget dangkong. Akan tetapi sangat disayangkan, bertambahnya lagu-lagu baru menyebabkan lagu-lagu Joget Dangkongtempo dulu semakin terlupakan dan punah.

Kostum Dan Tata Rias Joget Dangkong

Perubahan juga terjadi pada kostum dan tata rias anak joget. Saat ini anak joget tidak hanya mengenakan baju kurung labuh atau baju kurung biasa yang dipadankan dengan kain batik, tetapi juga telah memakai berbagai macam pakaian seperti baju kebaya yang dipadukan dengan rok atau celana panjang. Anak joget saat ini juga telah mengenakan baju kaos dan celana jeans panjang yang ketat dan menonjolkan lekuk-lekuk tubuh. Tata rias anak joget saat ini telah menggunakan alat-alat rias modren. Anak joget tidak lagi menggunakan rambut asli sebagai sanggul tetapi telah mengenakan beraneka macam sanggul. Untuk hiasan rambut, anak joget tidak lagi mengenakan bunga hidup, melainkan telah menggunakan berbagai hiasan rambut seperti bando atau jepitan rambut yang terbuat dari plastik dengan berbagai model dan warna, sunting, kembang goyang, dan berbagai hiasan rambut yang terbuat dari kuningan atau tembaga. Kostum anak joget saat ini juga telah ditambah dengan beragai aksesoris seperti gelang, kalung, ikat pinggang, dan selendang.



Foto: Joget Dangkong

Para seniman memang belum mampu membawa kesenian Joget Dangkongkembali menempati puncak popularitas dalam kehidupan masyarakat Melayu di Moro. Namun boleh dikatakan mereka mampu mempertahankan keberadaan kesenian tersebut di daerah Moro, dengan merubah bentuk kesenian Joget Dangkongdari seni tari tradisional menjadi seni tari kreasi yang berorientasi pada bentuk tradisional.

Kenyataan lain yang harus diterima sebagai konsekwensi perubahan tersebut adalah hilangnya beberapa fungsi Joget Dangkongdalam masyarakat Melayu Moro. Joget Dangkongtidak lagi mampu memperkuat solidaritas masyarakat Melayu di Moro. Joget Dangkongtidak lagi dijadikan sebagai media mencari jodoh dan menunjukkan kelas sosial dalam masyarakat. Joget Dangkongtidak lagi menjadi media transmisi nilai budaya Melayu, karena lagu joget sekarang tidak mengandung pantun nasehat atau tunjuk ajar Melayu. Justru sebaliknya, terdapat pelanggaran nilai budaya Melayu dalam pertunjukan joget dangkong. (sumber: Febriyandi)



Foto: Joget Dangkong

D Alat-Alat Kesenian Tradisional

Kompang

Kompang merupakan salah satu alat music tradisional Melayu yang masih digunakan hingga saat ini. Kompang adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing atau kulit lembu atau kerbau yang diolah sedemikian rupa hingga dapat menjadi bahan baku bagi pembuatan rebana. Bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau kompang selalu digunakan sebagai salah satu alat dalam perangkat music tradisional, bahkan alat music ini kadang dijadikan alat tunggal dalam keseniannya, seperti kesenian kompang hanya menggunakan alat music tradisional kompang tanpa alat music lainnya. pukulan pada alat music kompang selalu mengiringi kesenian tradisional seperti Kompang dan lainnya. Kompang ini banyak ukurannya, ada kecil yang disebut anak dan ada yang besar disebut ibu. Kedua alat ini sering dimainkan secara bersamaan.

Untuk menghasilkan sebuah alat music kompang harus melalui tahapan pembuatan yang tidak semua orang mampu melakukannya. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat kompang diperlukan bahan dasar dan bahan tambahan.

Adapun bahan dasar pembuatan kompang adalah kulit kambing dan kayu. Jenis kayu yang digunakan seperti antara lain; kayu mangga, kayu karet, kayu asem, kayu hujan. Sedangkan bahan tambahan pembuatan kompang seperti; Kapur, bahan kapur ini Dipakai sebagai campuran air unttuk merendam kulit yang berfungsi untuk merontokkan bulu kulit kambing sampai benar–benar bersih tidak ada kulitnya. Kemudian cat, Dempul, Lilin Dipakai untuk melicinkan kulit.



Sedangkan peralatan yang dibutuhkan untuk membuat kompang yaitu; Mesin bubut, Kertas amplas,Palu kecil, Paku payung, dan sebagainya. Kemudian untuk membuatnya, tahap

awal yaitu mencari kayu dan memotongnya dengan cara dibubut dengan menggunakan mesin bubut. Lalu diperindah bentuknya. Lalu kulit yang telah diolah dijemur selama beberapa hari sampai benar – benar kering agar mudah dikerjakan. Kemudian kulit dipanaskan dibakar diatas kompor agar permukaan tampak lebih halus. Kemudian diamplas, lalu dibasahi, kulit yang telah dibasahi air diletakkan pada kayu dan diikat kuat-kuat Setelah dikuatkan rebana dijemur, setelah kering dikuatkan lagi dan akhirnya dipaku, kulit yang tidak terpakai dipotong sehingga bentuk kompang menjadi rapi.

Agar kelihatan halus kompang didempul dan diamplas hingga kering. setelah kering bagian luarnya di cat lalu diplitur. kemudian kompang dijemur sampai kering di bawah terik matahari, lalu diberi warna coklat atau emas antara bagian atas dan bawahnya. Bagian pinggir dipasang paku. Kemudian rebana siap untuk digunakan.

Kompang yang telah siap pakai dapat digunakan dengan cara memukul pada bagian sisi yang dilapisi kulit dengan menggunakan tangan atau alat pemukul tertentu sehingga mengeluarkan bunyi khas kompang.



Foto: Alat music tradisional Kompang

Kompang merupakan jenis alat musik tradisional, alat ini memiliki bingkai yang terbuat dari kayu pilihan yang berjenis kayu keras. Agar suara yang dihasilkan dapat nyaring dan bermutu. Permukaannya dipasang kulit hewan seperti kambing atau lembu, dengan menggunakan bahan pelekat dan kemudian ditindih dengan paku supaya ketegangannya lebih terjamin. Guna menguatkan kulit sehingga mengeluarkan suara maka antara kulit dan kayu dipasang rotan. Alat music ini selalu dimainkan secara beramai-ramai dan dilakukan secara berjalan beriring. Untuk menghasilkan bunyi pada kompang, pemain harus menggunakan sebelah tangan untuk memegang kompang dan sebelah tangan lagi untuk memukulnya.

Darbuka

Alat ini merupakan peralatan pendukung yang selalu ada sebagai pengiring kesenian Dikir Barat. Alat ini lebih mirip seperti gendang, cara memainkannya adalah dengan cara dipukul sesuai dengan rentakan music atau nyanyian. Adapun bentuk alat musiknya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Foto: Alat Musik Darbuka

Alat music darbuka cukup dikenal secara umum bagi pelaku seniman music, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Biasanya alat ini digunakan sebagai pelengkap dari peralatan alat music perkusi dunia yang diduga berasal dari negeri yunani kemudian alat music ini berkembang dan dipopulerkan oleh pelaku seni di turki dan mesir, sehingga terkadang orang menganggap alat music ini berasal dari negeri timur tengah. Perkembangan dan penyebaran alat ini keberbagai daerah termasuk Indonesia diduga seiring dengan penyebaran agama Islam ke nusantara. Alat ini berbentuk bulat panjang dan kecil pada bagian tengahnya seperti terlihat pada gambar, alat ini terbuat dari bahan aluminium atau keramik dan dapat juga diolah dari bahan kayu. Dalam penampilannya Alat ini biasanya di pakai untuk memberi warna tersendiri pada suara pengiring music yang dipertunjukkan. Menurut informasi diketahui bahwa pemain handal pada alat music ini berasal dari Turki seperti Misserli ahmet dan levent yildirim. Keduanya sangat ahli dalam mengolah suara dan mempermainkan alat music Darbuka tersebut.

Di Indonesia banyak yg menggemari alat-alat tersebut, ada juga yang menamakan alat ini dengan sebutan tabla, debuka, doumbek, dumbec. Alat music darbuka seperti terlihat pada gambar, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan kosong atau dapat juga

dengan menggunakan alat. Menurut beberapa sumber, mengatakan bahwa di Bulgaria alat music ini disebut dengan nama darambuka, tarambuke dan tarambuka. Darabuka sendiri biasa dimainkan bersamaan dengan instrument rakyat yang lainnya. Di Bulgaria sendiri, darabuka hanya dapat ditemukan dibagian Southwest. Pada masa lalu, instrument ini dimainkan terutama oleh etnis minoritas yang disebut Pomachs, tetapi pada saat ini darabuka dimainkan bersamaan dengan alat-alat music modern.

Untuk membuat alat music darbuka harus mempersiapkan berbagai bahan dan peralatan seperti logam, tanah liat dan kayu. Apabila pembuatan darabuka tersebut menggunakan kayu, pilihlah kayu terbaik yang dapat menghasilkan kualitas suara yang bagus. Untuk membuat darbuka terdapat dua cara untuk melakukan proses pembuatannya, yang pertama dengan cara tradisional, yaitu apabila sudah memilih jenis kayu yang akan di proses, siapkanlah alat-alat pendukung yang lainnya seperti penggaris/meteran, pahat, palu, kapak, serutan kayu, amplas dan cat. Namun apabila menggunakan metode yang lebih praktis maka membuatnya bisa dengan menggunakan mesin-mesin modern, maka hasil jadinya pun akan sangat cepat dibandingkan dengan proses pengerjaan yang manual. Bagaimanapun proses pembuatan darbuka sebenarnya tetap saja hasil yang ingin dicapai adalah kualitas suara dan keindahan bentuknya. Semakin indah dan bagus suaranya maka semakin berkualitaslah alat music darbuka tersebut.

Cara memainkan alat ini sangat mudah, pemain music, atau pengguna alat ini dapat melakukannya dengan cara posisi duduk dan kaki bersila kemudian darabuka di pangku di sekitar tangan kiri atau tangan kanan tergantung pada kenyamanan si pemainnya.atau dapat juga dengan dengan cara posisi duduk dengan menggunakan bangku, kemudian darabuka tersebut dijepit dengan menggunakan dua kaki yang disilangkan pada bagian telapak kaki. Ada juga yang memainkannya dengan mengikat darabuka tersebut dengan tali yang kemudian disangkutkan pada bahu seperti menggunakan tas selempang dan di letakkan sekitar dada tergantung kenyamanan si pemainnya. Apapun cara yang dilakukan sesuai dengan selera atau keinginan dan suasana jenis music yang dimainkan.

Gong/Canang

Gong atau Canang adalah alat music yang dimainkan dengan cara dipukul atau diketok sesuai dengan alunan irama atau nyanyian. Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gong ini digunakan untuk alat musik tradisional.

Sebagai alat music tradisional alat ini banyak digunakan oleh berbagai suku yang terdapat di Indonesia, khusunya bagi suku Jawa, alat ini sangat sering digunakan sebagai salah satu perlengkapan permainan keseniannya.

Untuk membuat alat music ini memerlukan kiat dan keahlian khusus sehingga tidak semua orang dapat melakukannya. Saat ini tidak banyak lagi perajin gong seperti ini. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya masih belum sesuai, gong dikerok sehingga lapisan perunggunya menjadi lebih tipis.

Untuk membuat alat music gong diperlukan proses yang sangat hati-hati agar alat yang dihasilkan dapat digunakan dengan baik dan dapat mengeluarkan suara sesuai dengan yang diharapkan. Banyak alat yang digunakan untuk membuat alat music gong diantaranya adalah berbagai macam benda jenis palu. Selain peralatan jenis palu ada juga peralatan lain seperti *supit* yakni alat yang berfungsi untuk mengambil bahan dari bara api atau barang panas lain selama proses penempaan. Ada juga alat yang biasa di gunakan yang berfungsi untuk membantu tugas *supit*. Pada saat penempaan juga digunakan alat sebuah besi seng bertongkat dan juga kulit pohon pisang untuk menjaga kestabilan bara api saat penempaan.

Umumnya bahan untuk membuat gong adalah dari besi, kuningan, perunggu bahkan yang baru-baru ini adalah dari alumunium. Dari bahan-bahan tersebut yang paling baik dinilai oleh masyarakat dan para seniman untuk dijadikan gamelan adalah yang terbuat dari bahan perunggu. Pembuatan gong juga dilakukan dengan cara mencampur berbagai bahan seperti perunggu, tembaga dan timah putih.



Foto: Alat Musik Tradisional Gong

Tempat pembutan gamelan, langkah pertama yang dilakukan seorang pembuat gamelan adalah melebur bahan tembaga dan timah putih di dalam *kowi*. *Kowi* adalah bahan tanah liat dan arang sebagai media melebur bahan gamelan sekaligus juga sebagai campuran. Setelah bahan dasar gong di dalam *kowi* mencapai suhu didih tertentu kemudian di lakukan proses *jujutan* yakni proses untuk pengetesan bahan. Di dalam proses ini di ambil dua sampel bahan. Prosesnya adalah dengan salah satu sampel di tempa hingga tipis dan di lekukan dua kali. Setelah bahan sampel di lekukan kemudian disepuh ke dalam air. Proses yang satu ini bertujuan untuk mengetahui kadar keuletan bahan. Untuk sampel bahan yang lain di tempatkan pada onggokan debu dan di gosok dengan debu supaya mencapai suhu dingin. Setelah itu bagian sampel ini di pecah menjadi dua. Salah satu pecahannya di ambil untuk di lihat kadar kerapatan atau kasar halusnya. Jika ternyata hasilnya bahan menjadi kasar berarti kelebihan tembaga dan kurang timah putih. Dan jika bahan lebih halus itu berarti sebaliknya, kekurangan tembaga dan kelebihan timah putih.

Setelah proses *jujutan* kemudian bahan gong di masukan kedalam *penyingen* yakni sebuah tempat besar untuk membakar gong dengan diameter kurang lebih sesuai ukuran gong. Sebelum pencetakan terlebih dahulu *penyingen* di olesi dengan bahan malam yang bertujuan untuk membuat permukaan gong yang rata dan halus. Sambil bahan gong di panaskan juga di campurkan dengan sekam. Ini juga bertujuan untuk membuat permukaan gong yang rata dan halus. Setelah bahan gong mulai panas kemudian di lakukan proses penempaan. Proses penempaan ini merupakan proses inti dari pembuatan gong. Pertama yang dilakukan dalam proses ini adalah *nyeset*. Proses *nyeset* adalah merupakan proses penempaan pada bagian tepi laker untuk menebalkan bagian yang nanti menjadi *lambe* gong dan di lakukan berulang-ulang dalam laker yang tetap dalam keadaan panas, dalam waktu kurang lebih 30 samapi 40 detik dalam proses pengentasan dan pengapian. Proses ini dilakukan berulang-ulang karena secara keseluruhan ini merupakan proses pembentukan dasar gong. Setelah pola dasar gong terbentuk kemudian dilakukan penempaan pada bagian jari-jari dengan di bakar arang secara berulang-ulang.

Proses selanjutnya adalah *menconi* yaitu proses membuat *plencon* pada gong. Proses ini membutuhkan keahlian seorang *pande* untuk mengambil titik awal penempaan dengan menggunakan paron berlubang seukuran paron gong. Proses *menconi* juga dilakukan berulang-ulang hingga mencapai bentuk *plencon* yang di inginkan. Setelah itu dilakukan proses

penempaan untuk meratakan bagian *rai, rejb* dan *panggul.* Setelah bahan perunggu mengalami proses-proses tersebut dan terbentuk menjadi gong, dilakukanlah proses *ngelem* yakni proses penyepuhan atau perendaman gong di dalam bak air yang besar. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan gong dengan bahan yang kuat. Sebelum masuk proses *finishing,* gong terlebih dahulu di tempa dengan kapak untuk membentuk garis tanda pembatas antara *rai* dan *rejeb.* Terakhir adalah proses *finishing* atau dalam istilah para pembuat gong disebut *menak* dengan cara di gosok sampai berubah warna menjadi mengkilap. Tahap terakhir dilakukan proses pelarasan untuk menentukan nada sesuai keinginan pemesan.

Marakas

Marakas adalah alat music yang terbuat dari tempurung batok kelapa. Memainkan alat music ini dilakukan dengan cara di goyang sesuai dengan irama music pengiring. Alat music tradisional maracas merupakan alat music yang banyak dikenal diberbagai negara tidak hanya di Indonesia. Alat music marakas atau dalam bahasa asing disebut Maracas, Maracax'a, Maraca' Mbara'ka, dikategorikan sebagai alat musik perkusi. Pada masa lalu instrumen ini dimainkan secara tunggal, dan terkadang sering digunakan sebagai media ritual bagi pengobatan tradisional masyarakat dinegara tertentu, sehingga sering digunakan sebagai media penyembuhan dalam banyak prosesi ritual hampir di seluruh Afrika, Amerika Selatan dan Karibia.

Alat music marakas termasuk dalam jenis perkusi dan juga merupakan salah satu bagian penting dari musik Cuba, Salsa, Rumba, Charanga dan Trova Ensemble. Jenis alat musik ini hampir dapat ditemukan di seluruh dunia. Sehingga sangat dikenal diberbagai daerah sebagai salah satu alat music.



Alat music maracas ini dimainkan dengan cara menggoyang-goyangkan kedua tangan sehingga menghasilkan bunyi gemerisik yang merupakan alat music pelengkap dalam kesenian tradisional. Perpaduan musik dengan beragam alat music lainnya menghasilkan paduan suara alat music yang saling mengisi antara satu dan lainnya. Dengan adanya alat music maracas menambah semakin meriahnya suasana music yang dilantunkan.

Mong

Mong adalah alat music yang dimainkan dengan cara dipukul mengikuti irama sesuai music yang dimainkan. Adapun bentuk alat musiknya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Foto: Alat Musik Mong
(dua buah, satu betina dan satunya jantan)

Alat music mong dibuat dari perunggu. Dimainkan dalam satu set yang diletakkan pada kayu dengan penguatan ikatan dengan menggunakan tali. Pemukul gong dengan menggunakan alat pemukul yang dibalut dengan pembalut sebagai alat yang digunakan untuk memukul gong. Alat music mong dimainkan oleh seorang pemain. Biasanya alat music mong ini dimainkan untuk mengiringi pertunjukan kesenian dengan didukung berbagai alat perlengkapan kesenian lainnya. Alat music ini selalu dipergunakan bagi masyarakat Melayu dalam mendukung pertunjukan kesenian tradisional.

Tamborin

Tamborin adalah alat music yang dimainkan dengan cara di goyang/pukul dengan menggunakan tangan, Adapun bentuk alat musiknya dapat dilihat pada gambar di bawahini:



Foto: Alat Musik Tamborin

Secara umum, dalam dunia music terdapat nama yang sama terhadap jenis alat music yang benarama tamborin. Keduanya hampir sama, perbedaan hanya pada tambahan alat yang menggunakan kulit mirip kompang yang dilengkapi dengan kerindingan sedang satu lagi tidak. Alat music yang bernama tamborin terdapat 2 macam, satu berbentuk seperti pada gambar di atas, dan satu lagi adalah berbentuk bulat terbuat dari kayu permukaannya dilapiskan kulit hewan atau plastik. Alat musik yang satu ini mempunyai logam yang menghiasi lingkaran pada sisi-sisinya dipasang rangkap. Cara memaikan Tamborin yaitu dengan cara memuku dan digoyang-goyang menghasilkan perpaduan bunyi yang akan terdengar.

Ketika mendengar kata tamborin, bayangan yang terlintas dibenak kita pertama adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul-pukul hingga mengeluarkan suara kgemerincingan. Alat musik yang satu ini begitu khas dengan bunyinya yang bergemerincing dengan suara yang meriah membuat suasana music menjadi lebih hidup dengan hadirnya alat music jenis ini.

Tamborin merujuk pada jenis alat music perkusi yang dilengkapi dengan gemerincingan. Suara gemerincingan berasal dari suara logam-logam kecil yang mengelilingi alat yang dimainkan dengan cara dipukul-pukul. Biasanya, pemain tamborin memegang alat ini menggunakan satu tangan, sementara tangan yang satunya digunakan untuk memukul pada bagian alat tersebut.

Bentuk alat music ini umumnya berbentuk setengah bundar atau ada juga yang berbentuk bundar. Bunyi tamborin dengan tambahan alat logam ini membuat suara music menjadi semakin meriah. Ukuran tamborin biasan bermacam-macam, ada yang disebut tamborin anak-anak dan tamborin dewasa. Bedanya dari diameter dan beratnya tentunya. Namun pembuatannya sama.

Tamborin telah dikenal sejak lama, bahkan oleh negara-negara besar pada masa lalu, seperti; Mesir, Cina, Mesopotamia, India, Yunani, Israel dan Roma. Menurut sejarahnya alat music ini terkadang digunakan sebagai penyembahan kepada seorang dewi, misalnya Dewi Astarte. Sementara di sebagian wilayah lainnya, tamborin digunakan pada suatu acara yang bersifat riang-gembira, misalnya saat pernikahan maupun merayakan kemenangan atas musuh.

Tamborin dimainkan dengan cara ditabuh dan digoyangkan. Tamborin menghasilkan suara gemerincing yang dapat dipadukan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya. Menurut sebagian informasi mengatakan bahwa Tamborin berasal dari Eropa, namun memiliki kemiripan dengan alat musik sejenis yang ditemukandi Cina dan AsiaTengah. Tamborin tradisional mula-mula diperkenalkan secara luas oleh kelompok musik yang berasal dari tentara Turki, yang dikenal dengan nama *Janissaries*.

Bahkan, Mozart juga menggunakan peralatan music ini, pertama kali menggunakan tamborin sebagai salah satu instrumen dalam musiknya pada tahun 1782. Tamborin modern berkontribusi besar dalam berbagai orkestra.Alat musik ini telah banyak dipakai untuk menambah variasi warna suara dalam pertunjukkan musik sejak abad 19 dan terus dimainkan dalam band maupun ensembel musik klasik atau populer.

Keberadaan alat music tradisional yang satu ini dapat dikatakan sangat dikenal luas oleh masyarakat dunia, sehingga alat ini sungguh sangat akrab bagi kalangan musisi. Demikian pula halnya dengan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau juga mengenal alat musik ini dengan menggunakannya sebagai salah satu peralatan dalam iringan musik.

Beberapa yang telah disebutkan merupakan sebagian kecil dari jenis alat music yang terdapat di di Kepulauan Riau. Tambahan menurut beberapa sumber menyebutkan (semuatentangprovinsi. blogspot.co.id) alat music di Kepulauan Riau yaitu:

Gambang Camar



Foto: Gambang Camar

Gambang Camar alat musik yang terbuat dari kayu dan logam. Gambang Camar termasuk jenis alat musik silofon, yang terdiri dari enam bilah kayu hitam yang ditempatkan pada rak bersayap. Gambang Camar dimainkan saat peringatan hari besar Islam dan acara hiburan sehari-hari.

Gambus

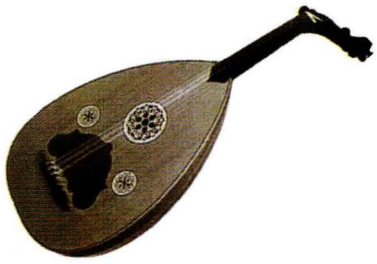

Foto: Gambus

Gambus adalah salah satu alat musik tradisional petik yang mirip mandolin. Senar pada gambus berjumlah antara 3 sampai 12 senar. Gambus biasanya digunakan untuk mengiringi senandung lagu-lagu berirama timur tengah. Bahkan tidak jarang yang menggunakan bahasa Arab ketika bernyayi dengan diiringi alat musik gambus dan gendang.

Gambus Melayu Riau merupakan adopsi dari Gambus al' Ud, semula berfungsi sebagai sarana hiburan yang lebih religius dimainkan individu dirumah atau hiburan bagi nelayan di atas perahu. Perubahan fungsi telah menggeser lagu yang bernuansa Islami menjadi lagu-lagu yang lebih sekuler.

Gedombak



Foto: Gedombak

Gedombak adalah alat musik yang terbuat dari kayu, kulit binatang dan rotan. Gedombak sejenis gendang menyerupai piala. Gendang ini dibunyikan untuk mengiringi teater mak yong

yang populer di daerah Riau. Gedombak dimainkan bersama dengan nafiri, gong tetawak, breng-breng (gong pipih) dan ceracap (tepuk bambu).

Gendang Nobat



Foto: Gendang Nobat

Gendang Nobat adalah alat musik pukul yang terbuat dari kayu, kulit binatang dan rotan. Gendang Nobat merupakan salah satu perangkat dari alat musik Melayu. Kata nobat berasal dari bahasa Persia yaitu "nau" yang berarti sembilan dah "bat" yang berarti alat musik. Alat ini terdiri dari gendang negara, nafiri, serunai, dua gendang nobat, dua kopok-kopok, dan gong maha guru. Alat musik tersebut dianggap sakral dan lagu-lagunya tidak boleh dimainkan sembarangan, bahkan alat musik ini tidak boleh dilangkahi. Para pemain gendang nobat berasal dari keluarga kerajaan atau keluarga yang telah ditunjuk.

Gendang nobat merupakan replika dari gendang nobat Kesultanan Indragiri yang aslinya disimpan oleh keluarga Sultan Mahmud ke-25. Gendang ini disakralkan dan menjadi regalia Kesultanan Indragiri. Gendang nobat dimainkan pada saat penobatan Sultan Indragiri Narasinga II pada tahun 1473 M dan juga penobatan sultan-sultan selanjutnya.

Gendang Panjang

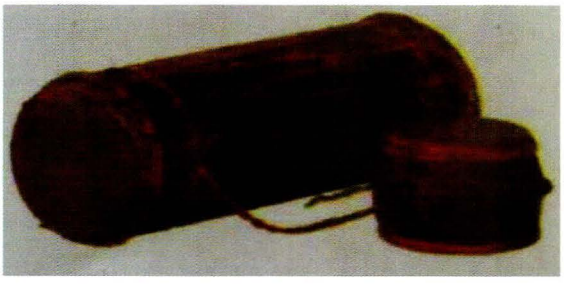

Foto Gendang panjang

Gendang Panjang adalah sebuah alat musik yang berasal dari daerah Kepulauan Riau, yang termasuk alat musik Membranofon. cara memaikannya ditepuk dengan telapak tangan. Di India, Gendang Panjang disebut dengan " Dhol " Gendang panjang ini kedua sisinya di tutupi dengan kulit. Gendang panjang selalu dimainkan 2 buah, yaitu induk untuk gendang dengan ukuran besar yang bermembran kulit kerbau dan anak untuk gendang yang berukuran lebih kecil dan bermembran kulit kambing. Kedua membran dalam gendang panjang diikat dengan tali dari rotan. Ukuran gendang panjang rata-rata sekitar 21 inci dan terbuat dari kayu marbau yang keras dan tahan lama.

Gendang Silat



Foto: Gendang Silat

Gendang Silat alat musik pukul yang terbuat dari kayu, rotan dan kulit binatang. Gendang Silat berupa gendang berkepala ganda. Gendang Silat merupakan musik khas masyarakat Melayu Bengkalis, gendang silat ini terdiri dari terdiri dari gendang, serunai dan gong. Perpaduan alat musik ini akan menghasilkan irama menarik, gendang silat ini biasanya digunakan untuk mengiringi pesilat yang sedang mempertunjukkan gerakan silatnya untuk menyambut kedatangan Raja pada zaman dahulu.

Kordeon

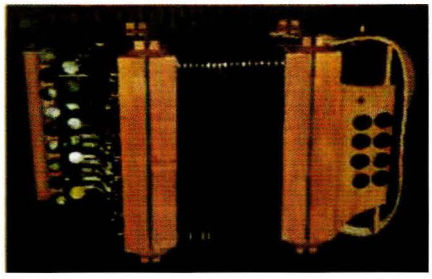

Foto: Kordeon

Kordeon adalah salah satu alat musik yang biasa dimainkan dengan cara dipompa dan digendong. Cukup sulit untuk memainkan jenis alat musik satu ini. Namun suara yang dihasilkan begitu merdu.

Marwas



Foto: Marwas

Marwas adalah adalah sebuah gendang yang berukuran lebih kecil dari gendang biasa, terbuat dari kulit kambing, kayu cempedak dan rotan. Marwas termasuk salah satu alat dalam tarian musik zapin. Dalam tataran musik zapin, marwas berfungsi menjaga kestabilan intro dan melahirkan harmoni musikal. Alat musik ini dapat juga berfungsi sebagai ketukan atau mat.

Nafiri



Foto: Nafiri

Nafiri merupakan alat musik tradisional yang berasal dari provinsi Riau di pulau Sumatera yang bentuknya mirip dengan terompet. Nafiri adalah sejenis alat musik tiup yang dibuat dari perak dengan ukuran panjang 32 inci atau 33 cm. Pada zaman kerajaan-kerajaan, nafiri merupakan salah satu alat yang penting untuk digunakan pada acara penobatan raja selain sebagai alat musik di istana.

Selain alat music yang telah disebutkan, masih banyak lagi alat-alat music tradisional yang terdapat di Kepulauan Riau. Khususnya alat musik sebagai pendukung kesenian diberbagai daerah kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Riau

BAB XV
PENGETAHUAN TRASIONAL

A. Pengantar

Manusia dan pengetahuan yang dihasilkannya sepanjang adanya manusia dan alam dunia semesta, senantiasa muncul dan mengalami kemajuan sesuai dengan masa atau zamannya. Pengetahun merupakan karya nyata dari potensi dan kekuatan (keunggulan) akal pikiran yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah yang paling mulia dan pantastis dari Allah SWT., Tuhan Yang Maha Kuasa. Bersebab adanya akal pikiran itulah manusia dikatakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi.Dengan pengetahuan itu pulalah manusia melahirkan kebudayaan dan peradaban.Dan sejatinya, dengan akal pikiran itu pula manusia patuh dan taat kepada Tuhan Seru Sekalian Alam, Allah azawajalla.

Maksud dari pengetahuan (knowledge) sebagaimana diungkapkan Adlany, Mohammad (http://www.alhassanain.com) adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah, dan pikiran-pikiran. Pengetahuan adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Keluasan dan kedalaman kehadiran kondisi-kondisi ini dalam pikiran dan jiwa kita sangat bergantung pada sejauh mana reaksi, pertemuan, persentuhan, dan hubungan kita dengan objek-objek eksternal.

Berkenaan dengan pengetahuan dikemukakan beberapa ahli (http:// www.indriany.com), bahwa pengetahuan merupakan gabungan dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual, pandangan pakar dan intuisi mendasar yang memberikan suatu lingkungan dan kerangka untuk mengevaluasi dan menyatukan pengalaman baru dengan informasi (Thomas Davenport, 1998). Kemudian Drucker (1998) mendefinisikan pengetahuan sebagai informasi yang mengubah sesuatu atau seseorang. Hal ini terjadi karena informasi tersebut menjadi dasar seseorang untuk bertindak, dimana pengetahuan tersebut akan memampukan seseorang atau institusi untuk mengambil tindakan yang berbeda atau tindakan yang lebih efektif dibandingkan tindakan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan. Sedangkan Probst(2003) mendefinisikan pengetahuan merupakan seluruh kesadaran dan keterampilan yang digunakan individu untuk memecahkan masalah. Pengetahuan mencakup teori maupun praktis, aturan sehari-hari atau petunjuk untuk bertindak.

Adalah pengetahuan manusia dari generasi ke generasi manusia di berbagai-bagai belahan dunia senantiasa mengalami kemajuan dan puncak "prestasi" capaiannya.C.A. van Peursen (1988: 178) berpandangan, bahwa dewasa ini pengetahuan dan perbuatan, ilmu dan etika saling bertautan.Keputusan-keputusan yang berulang-ulang kali harus kita ambil—itu semua

memperlihatkan suatu perpaduan dari pertimbangan moril dan ilmiah.Dalam masyarakat mitis kesatuan dari pengetahuan (mitis) dan perbuatan (sosial), pun pula mengenai hubungan sosial di dalam suku dan kewajiban setiap individu, sudah terang benderang.

Bila dilihat perjalanan pengetahuan dari masa lampau sehingga kini, niscayalah sudah mengalami perubahan dan lompatan yang luar biasa, mencapai kemajuan dan kemanfaatan yang besar bagi kelangsungan kehidupan manusia di alam dunia ini.Pada intinya, pengetahuan sebagaimana Ratna (2011: 426), ilmu pengetahuan berkembang pesat pada abad Renaissance (abad ke-15). Dapat diduga bahwa sebelumnya, bahkan sesudahnya sebagian masyarakat belum beda membedakan secara jelas antara pengetahuan formal dan informal, pengetahuan yang diperoleh secara obyektif ilmiah dedngan pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman sehari-hari. Pengobatan sebagai salah satu usaha manusia untuk melindungi diri dari penyakit dan gejala alam lainnya, misalnya, jelas telah digunakan jauh sebelumnya.Kenyataan yang dapat dilhat sekarang, dengan adanya berbagai akibat negative yang ditimbulkannya, ada kecenderungan bagi masyarakat modern untuk kembali9 memanfaatkan obat-obatan secara tradisional.

Sedangkan pengetahuan tradisional sebagaimana disenaraikanNugraha, Sendi (http://sendhynugraha.blogspot.co.id) diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun–temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. WIPO mendefinisikan traditional knowledge sebagai muatan atau substansi pengetahuan yang berasal dari kegiatan intelektual dalam konteks tradisional, dan termasuk kecakapan teknis, ketrampilan, inovasi, praktik–praktik dan pembelajaran yang membentuk bagian dari sistem pengetahuan tradisional, dan pengetahuan yang terdapat dalam gaya hidup tradisional berbagai komunitas lokal dan asli pribumi, atau pengetahuan yang terdapat dalam sistem pengetahuan yang terkodifikasi yang diwariskan antar generasi.

Lebih jauh dijelaskan Nugraha, Sendi, pengetahuan tradisional itu terbagi dua, satu yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, yaitu yang menyangkut traditional know-how, traditional medicine, traditional agriculture practices, dan traditional planting materials. Satunya lagi berkaitan dengan seni seperti tarian rakyat, atau cerita rakyat. Menurut temuan Fact Finding Mission–WIPO, maka pengertian pengetahuan tradisional meliputi pengertian yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada pengetahuan di lapangan teknologi atau seni saja, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan dalam bidang obat–obatan dan penyembuhan, pelestarian, keakegaraman hayati, lingkungan, makanan, dan pertanian, juga musik, tari–tarian dan 'artisanat' (yaitu desain, tekstil, seni plastik, kerajinan tangan, dan lain–lain).

Liliweri (2014: 222) mengungkapkan pengertian pengetahuan tradisional berdasarkan penjelasan Direktor Jenderal UNESCO untuk Organisasi Keilmuan dan Kebudayaan—

sebagaimana dikutip (Mayor, 1996)—mengartikan hakikat pengetahuan tradisional adalah: "orang-orang pribumi di dunia memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan mereka, pengetahuan itu diwarisi selama berabad-abad selama mereka hidup dekat dengan alam. Lantaran mereka hidup 'di alam' kekayaan serta keragaman ekosistem yang kompleks itulah maka mereka memiliki pemahaman tentang sifat-sifat tumbuhan dan hewan, fungsi ekosistem dan teknik untuk menggunakan dan mengelola alam secara khusus, bahkan sering pengetahuan mereka sangat rinci.Dalam masyarakat pedesaan di Negara-negara berkembang, spesies yang hidup secara local sering diandalkan, selama bertahun-tahun, sebagai sumber—makanan, obat-obatan, bahan bakar, bahan bangunan dan produk lainnya. Yang juga perlu diingat bahwa baik pengetahuan local dan persepsi penduduk terhadap sumber-sumber alam dari lingkungan itulah menjadi sangat penting karena menjadi salah satu identitas budaya".

Pengetahuan tradisional menjadi penting dalam kehidupan manusia (masyarakat) karena menjadi awal-mula dari pegetahuan modern.Pengetahuan tradisional berkait erat pula dengan sumber daya.Daulay (2011: 20) menjelaskan, dalam perspektif pengetahuan tradisional sebagai sumber daya, pengertian pengetahuan tradisional dapat dirujuk pada CBD, 1992 dan pada WIPO.CBD telah mengatur pengetahuan tradisional terkait dengan sumber daya dalam lingkungan masyarakat WIPO berupaya untuk mengaturnya dalam kaiktannya sebagai sumber daya kekayaan intelektual.

Dari pendapat di atas, Daulay (2011: 68) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional berkaitan dengan masyarakat asli, yang kepemilikannya dan siapa yang menghasilkannya sebagaimana dikatakan Anil K. Gupta (2004: 68-70), pengetahuan tradisional dapat dihasilkan oleh individu, sekelompok individu atau oleh komunitas lokal atau masyarakat asli. Namun, dilihat dari bagaimana pengetahuan tersebut dipertahankan, dijaga dan diakses, pengetahuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi (a) pengetahuan individu; (b) pengetahuan komunitas; dan (c) pengetahuan yang sudah menjadi publik domain. Pengetahuan individu adalah pengetahuan yang dijaga kerahasiaannya oleh seseorang (individu) dan oleh keturunannya.Pengetahuan ini hanya dapat diakses secara terbatas dengan persyaratan tertentu.Pengtahuan komunitas adalah pengetahuan yang dapat dibuka atau disebarkan secara terbatas dalam suatu komunitas.Ruang lingkup maupun persyaratan untuk mengaksesnya sangat ketat.Pengetahuan yang menjadi milik publik domain adalah pengetahuan yang telah dibuka dan dibagi secara luas dalam suatu komunitas, baik sesama anggota komunitas atau dengan orang luar.

Pengetahuan tradisional, di dalam masyarakat (orang) Melayu juga ada, tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu.Sejalan dengan itu, tak dapat difungkiri di antara pengetahuan tradisional itu ada yang sudah punah dan hilang, tetapi ada pula yang terancam punah dan masih lestari dan dituntut pelestarian, pengembangan dan pemanfaatannya.Pengentahuan tradisional

sudah barangtentu menjjadi penting artinya bagi manusia (kehidupan orang-orang) dewasa ini dan mendatang, karena pengetahuan dimaksud tak hanya sekedar untuk kemanfaatan orang Melayu suatu waktu, tetapi menjadi bukti capaian pemikiran, kebudayaan dan bahkan peradaban orang Melayu dari waktu ke waktu. Pengetahuan tradisional masih sangat relevan dan patut dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi pengetahuan yang dapat bersesuaian dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Berkenaan dengan pengetahuan tradisional ini, dapat didasari Undang-undang Republik Indonesdia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, Bab V Ekspresi Budaya Tradisional dan Ciptaan yang Dilindungi. Bagian Kesatu Ekspresi Budaya Tradisional dan Hak Cipta atas Ciptaan yang Penciptanya Tidak Diketahui Pasal 38 (1) Hak Cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh Negara. (2) Negara wajib menginventarisasi, menjaga, dan memelihara ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1). (3) Penggunaan ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Hak Cipta yang dipegang oleh Negara atas ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah. Pasal 39 Dalam hal Ciptaan tidak diketahui Penciptanya dan Ciptaan tersebut belum dilakukan Pengumuman, Hak Cipta atas Ciptaan tersebut dipegang oleh Negara untuk kepentingan Pencipta. Dalam hal Ciptaan telah dilakukan Pengumuman tetapi tidak diketahui Penciptanya, atau hanya tertera nama aliasnya atau samaran Penciptanya, Hak Cipta atas Ciptaan tersebut dipegang oleh pihak yang melakukan Pengumuman untuk kepentingan Pencipta.

B. Jenis Pengetahuan Tradisional

Adapun jenis pengetahuan tradisional orang Melayu di Kepulauan Riau, berhubungan dengan alam, flora dan fauna, benda-benda angkasa, untuk pertanian, angkutan di sungai dan lauatan, mengangkap ikan dan permainan. Alat-alat untuk menangkap binatang. Kemudian berhubungan dengan tanah, kedudukan rumah, dan upacara-upacara.Alat-alat dari dari anyam-anyaman dan perkakas-perkakas untuk keperluan manusia, perlengkapan rumah-tangga.Juga, pengobatan dengan ramu-ramuan tumbuh-tumbuhan, hitung-hitungan waktu, saat atau hari-bulan yang baik atau pelangkah. Dari bermacam pengetahuan tradisional Melayu Kepulauan Riau diantaranya adalah:

a. Pengetahuan Tentang Angin

Masyarakat pesisir umumnya sangat paham dalam membaca tanda-tanda alam karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian mereka sehari-hari. Mereka mengetahui angin sesuai dengan arah mata angin yaitu utara, selatan, timur dan barat. Dan sebagian mereka menyebut angin tersebut dengan sebutan waktu/musim.

Angin barat adalah angin yang berhembus dari arah barat, berlangsung dari bulan

September s/d November. Angin barat berhembus sangat kencang (kuat), oleh karena itu biasanya para nelayan tidak turun ke laut lepas. Kalau sedang berada di tengah laut, tiba-tiba datang angin kuat, maka mereka akan berlindung di balik pulau sampai angina reda. Bagi kapal-kapal besar yang setiap harinya berlayar di lautan harus ekstra hati-hati agar jangan kandas diterpa angin kuat dan gelombang besar.

Perubahan arah mata angin dari Barat ke Utara, Utara ke Selatan, Selatan ke Timur dan Timur ke Utara tidak menentu. Pada bulan-bulan bertiupnya angin Utara dan Barat, hujan turun terus menerus yang diiringi dengan angin yang sangat kuat dan cuaca yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan laut bergelombang besar sehingga nelayan susah hendak turun ke laut.

Angin Utara adalah angin yang bertiup dari arah Utara, berlangsung dari bulan Desember s/d Februari. Disaat angina Utara berhembus biasanya diiringi oleh hujan. Angin Utara kadangkala hawanya sejuk (dingin). Di bulan-bulan saat berhembusnya angin Utara ini, para nelayan tetap turun ke laut karena angin tidak terlalu kuat. Cuma saja ikan tidak mau memakan umpan yang dilemparkan nelayan melalui pancing. Dengan demikian walaupun ikan banyak dan cuaca baik, nelayan tetap saja tidak memperoleh ikan karena ikan enggan makan hanya menonton pancing yang dilemparkan para nelayan. Menurut penuturan beberapa orang masyarakat, ikan enggan makan disebabkan hawa dingin yang bertiup kearah laut. Pada saat angin Utara ini, kebanyakan masyarakat memanfaatkan waktunya untuk mencari cumi-cumi (*sotong*) di lokasi yang berdekatan dengan pulau ataupun teluk.

Angin Timur adalah angin yang berhembus dari arah Timur dan hawanya panas. Biasanya bertiup secara perlahan, hanya sesekali saja yang agak kencang. Angin Timur bertiup pada bulan Maret s/d Mei yaitu pada musim kemarau. Pada masa-masa ini laut tenang dan ikan banyak. Dengan demikian para nelayan turun ke laut baik pada siang hari maupun malam hari.

Angin Selatan adalah angin yang bertiup dari arah Selatan, berlangsung dari bulan Juni s/d Agustus. Angin Selatan ini biasanya bertiup dengan kencang. Pada masa-masa angin Selatan ini, masyarakat tidak mencari ikan ke laut lepas tetapi hanya ke laut yang ada di pulau-pulau kecil saja.

Adapun tanda-tanda angin kuat atau angina turun adalah:

1) Dapat dirasakan di badan atau di sampan angin bertiup kuat, 2) Terlihat ada ombak/gelombang di laut yang mula-mula kecil lama-lama menjadi besar. 3). Awan banyak dan mulai bergerak naik. 4) Awan agak gelap.

Pengetahuan tentang angin dan pasang surut air laut dapat dimanfaatkan untuk menetapkan kapan waktu yang terbaik turun ke laut dan kembali ke rumah, arah mana yang akan dituju ataupun tidak turun ke laut sama sekali.

Arah dan kecepatan angin yang sesuai dengan perhitungan akan membantu dan mempercepat laju sampan yang mereka dayung dan memudahkan mengatur posisi waktu menangkap ikan. Dan sebalaiknya apabila salah perhitungan atau melawan arus, maka nelayan akan susah mengendalikan sampannya dan tidak tertutup kemungkinan bisa celaka.

Berbeda dengan pengetahuan tentang musim dan angin, Menurut mereka, pasang surut air

laut juga dipengaruhi oleh bulan. Apabila bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang/naik, dan jika bulan telah tergelincir atau turun menandakan air surut. Sedangkan tentang bintang, mereka tidak mengetahui apa pengaruhnya terhadap laut ataupun tanda-tanda lainnya. Sedikit yang mereka ketahui tentang bintang hanyalah bintang timbul di malam hari waktu cuaca cerah. Orang-orang tua mereka dahulunya mempunyai pengetahuan tentang bintang seperti bintang tujuh, bintang lima serta pengaruhnya terhadap pasang surut air ataupun tanda-tanda peristiwa yang akan terjadi. Tetapi bagi mereka sekarang, keberadaan bintang tidak punya pertanda apa-apa karena mereka tidak punya pengetahuan tentang hal tersebut.

b. Pengetahuan Tentang Musim

Angin Selatan adalah angin yang bertiup dari arah Selatan, berlangsung dari bulan Juni s/d Agustus. Angin Selatan ini biasanya bertiup dengan kencang. Pada masa-masa angin Selatan ini, masyarakat tidak mencari ikan ke laut lepas tetapi hanya ke laut yang ada di pulau-pulau kecil saja.

Adapun tanda-tanda angin kuat atau angina turun adalah:

1) Dapat dirasakan di badan atau di sampan angin bertiup kuat, 2) Terlihat ada ombak/gelombang di laut yang mula-mula kecil lama-lama menjadi besar. 3). Awan banyak dan mulai bergerak naik. 4) Awan agak gelap.

Pengetahuan tentang angin dan pasang surut air laut dapat dimanfaatkan untuk menetapkan kapan waktu yang terbaik turun ke laut dan kembali ke rumah, arah mana yang akan dituju ataupun tidak turun ke laut sama sekali.

Arah dan kecepatan angin yang sesuai dengan perhitungan akan membantu dan mempercepat laju sampan yang mereka dayung dan memudahkan mengatur posisi waktu menangkap ikan. Dan sebalaiknya apabila salah perhitungan atau melawan arus, maka nelayan akan susah mengendalikan sampannya dan tidak tertutup kemungkinan bisa celaka.

Berbeda dengan pengetahuan tentang musim dan angin, Menurut mereka, pasang surut air laut juga dipengaruhi oleh bulan. Apabila bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang/naik, dan jika bulan telah tergelincir atau turun menandakan air surut. Sedangkan tentang bintang, mereka tidak mengetahui apa pengaruhnya terhadap laut ataupun tanda-tanda lainnya. Sedikit yang mereka ketahui tentang bintang hanyalah bintang timbul di malam hari waktu cuaca cerah. Orang-orang tua mereka dahulunya mempunyai pengetahuan tentang bintang seperti bintang tujuh, bintang lima serta pengaruhnya terhadap pasang surut air ataupun tanda-tanda peristiwa yang akan terjadi. Tetapi bagi mereka sekarang, keberadaan bintang tidak punya pertanda apa-apa karena mereka tidak punya pengetahuan tentang hal tersebut.

BAB XVI
KEARIFAN LOKAL

A. Pengantar

Kearifan Lokal merupakan pengetahuan masyarakat Melayu Kepulauan Riau akan pengetahuan dan teknologi tradisional yang digunakan oleh orang Melayu Kepulauan Riau itu sendiri yang diambil dari nilai-nilai budaya setempat dan tidak terlepas dari nilai-nilai budaya daerah pesisir yang tak terlepas dari laut dan pantai.

Laut merupakan salah satu subekosistem lautan yang memiliki indeks keanekaragaman hayati yang tinggi, baik tumbuhan maupun hewan lautnya. Salah satu fungsi lautan dengan keragaman hayatinya sebagai penyeimbang alam, sehingga lautan dapat berperan sebagai penyedia beragam pilihan bagi manusia dalam menentukan strategi dan cara hidupnya terutama bagi mereka yang tinggal /berdiam di daerah pesisir seperti orang Melayu Kepulauan Riau.

B. Jenis Kearifan Lokal

1. Pengetahuan Masyarakat Mengenal Lingkungan Laut

1.1. Pengetahuan Tentang Gejala Alam

Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau pada akhir-akhir ini sudah mulai dilupakan. Semua itu hilang karena perjalanan waktu yang lebih diakibatkan oleh cara berpikir manusia dan kecanggihan teknologi yang lebih realistis.Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat dewasa ini lebih berkembang ke zaman yang lebih modern, sehingga nilai tradisional sulit untuk diketahui lagi. Dalam mengetahui sejauh mana intraksi antara masyarakat dengan lingkungannya maka perlu dilakukan kembali penelusuran kembali terhadap nilai tradisional yang hampir punah.ini.

Pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau pengetahuan tentang gejala alam yang berkembang adalah pengetahuan tentang musim. Pengetahuan tentang musim ini berkaitan tentang kegiatan penangkapan ikan.Sebagian nelayan pengetahuan-pengetahuan tentang gejala alam seperti musim,bintang dan tanda-tanda tertentu dijadikan sebagai pemandu untuk melakukan penangkapan ikan laut. Pada musim panas dan musim selatan banyak dimanfaatkan untuk menangkap ikan dan udang, sotong, atau kerang-kerangan. Biasa pada musim barat(hujan) biasanya terjadi pada bulan September sampai Februari pada puncak penghujan pada bulan September-Desember biasanya bulan ini ombak besar dilaut yang menyebabkan kapal-kapal dilaut lebih berhati-hati berlayar agar tidak tenggelam.pada bulan Januari sampai bulan Februari

biasannya dinamakan musim peralihan antara musim panas dan musim hujan.pada musim ini pula berhembus anggin utara yang menyebabkan gelombang lebih besar. Pada bulan Maret masuk awal musim panas dan laut dalam keadaan tenang. Akan tetapi pergantian musim pada saat sulit untuk diramal, sehingga cukup sulit untuk menentukan secara pasti kapan terjadi pergantian musim,pengetahuan tentang musim sanggat berpengaruh pada aktivitas masyarakat dalam menangkap ikan di laut dan bahkan musim sanggat menentukan keberhasilan menangkap ikan, musim panas lebih menguntungkan dari pada musim hujan. Pada musim hujan ikan mencari daerah yang lebih panas.Disamping itu musim hujan menyulitkan nelayan untuk turun ke laut, musim panas merupakan musim yang sangat diharapkan, jika cuaca panas menyebabkan ikan bermunculan sehingga mudah ditanggkap. Dalam musim panas nelayan lebih leluasa menangkap ikan tanpa kuatir kehujanan pada musim panas juga sangat memudahkan nelyan untuk mengamati cuaca atau keadaan alam.Sehingga mereka tahu kapan mulai menangkap ikan dan kapan pula harus kembali. Musim inipun menentukan munculnya ikan-ikan yang dapat ditanggkap. Pada musim Selatan biasannya banyak udang,sehingga musim Selatan dikatakan musim udang,sedangkan musim barat(panas)sering disebut musim ikan selangat. Hal menarik ketika musim Barat muncul ikan selangat pun banyak dan sebaliknya udang menghilang. Musim timur yang paling dinantikan oleh nelayan Kepulauan Riau karena musim timur ini adalah musim ikan yang panjang dengan airnya yang teduh.

Disamping pengetahuan tentang musim dalam menangkap ikan dilaut ada pula pasang surut air laut, pasang surut air laut terjadi setiap hari yang oleh masyarakat menyebutnya pasang naik turun.waktu penentuan pasang surut ini disebut dengan bulan untuk berputar dari pagi, sore dan malam hari. Apabila bulan sedang naik atau sedang mengambang menanda pasang naik,jika bulan pada posisi 90 derajat atau sedang tegak menandakan air tenang.dan bila bulan telah tergelincir atau turun, menandakan air surut atau turun.Disamping tanda melihat bulan, ada pula untuk menentukan pasang surut berdasarkan pada bintang yang disebut bintang pagi, ketika bintang sedang tegak bertanda air tenang,jika bintang condong keatas bertanda air pasangdan seandainnya bintang condong kebawah bearti air surut.nampaknya dari tanda-tanda tersebut dapat dijelaskan bahwa pasang surut air laut terjadi setiap hari.apabila disamakan dengan waktu pagi sampai tengah harisaaatnya air pasang dan ketika matahari ditengah kepala air tenang, sedangkan apabila matahari condong kebarat saatnya air surut, pada malam hari tanda-tanda tersebut dapat diganti dengan bulan.

Tanda lain yang sering diperhatikan ialah dengan melihat burung elang.ketika burung elang turun kebumi menandakana air pasang,dan kemudiam elang turun ke bumi lagi menandakan alir surut, akan tetapi kebiasaan nelayan memperhatikan pasang surut berdasarkan

bulan dan bintang. Hal ini berlaku sejak zaman dahulu dan ini banyak membantu nelayan dalam menangkap ikan, pengetahuan tentang cuaca dalam menangkap ikan dilaut ditentukan pula oleh keadaan bulan gelap dan terang. Apabila menangkap ikan pada bulan gelap /kelam hasil tangkapnya banyak.Akan tetapi pada bulan yang terang tipis harapan untuk mendapatkan ikan, karena pada umumnya ikan suka berada pada tempat yang gelap. Masyarakat nelayan juga memiliki pengetahuan tentang angin, mereka mengenal adannya angin barat,timur,utara dan selatan. Angin Timur datangnya sangat pelan,tetapi sewaktu-waktu bisa kencang. Sedangkan angina barat sewaktu kita berada di laut bisa berbahaya untuk keselamatan. ketika anginbarat berlangsung kemudian berganti dengan angina utara apabila ada kejadian kapal tengelam maka akan sulit untuk diselamatkan. Pada saat angin utara berhembus gelombang besar dan berlangsung terus–nenerus. Sedangkan angin timur merupakan angin yang baik dan menguntungkan bagi nelayan atau disebut juga musim teduh.

Disamping pengetahuan tentang angin barat,timur,utara dan selatan dikenal pula adanya angin ribut, tanda dari angina ribut ini antara lain cuaca tidak bagus,ada kilat yang bertalu-talu,bunyi guruh,adanya gumpalan awan h tma kearah barat. Angin ribut ini tidak begitu menakutkan atau tidak mengakibatkan kerusakan yang berarti. Angin yang menakutkan masyarakat adalah angin puting beliung. Angin ini dapat mengangkat rumah sampai berhamburan karena arah angin ini berputar dari bawah,sehingga dapat mengangkat kapal/perahu,rumah dan mencabut pohon-pohon dari tanah.menurut kepercayaan masyarakat angin puting beliung merupakan pusat angin bahkan disebut kepala angin.

1.2 Pengetahuan tentang laut

Air laut tidak dipergunakan oleh masyarakat untuk mandi,cuci,minum dan sebagiannya. Air laut dianggap tidak baik karena telah menyatu dengan meter laut seperti bangkai manusia,hewan kotoran atau sampah sehingga pula air laut sudah kotor.namun secara keseluruhan sangat membantu terhadap upaya peningkatan dan taraf ekonomi masyarakat dilihat arti laut terhadap masyarakat Kepulauan Riau sebagai tempat mecari nafkah.

Disamping air laut dianggap keramat sehingga tidak boleh berlaku semena-mena.laut dianggap mempunyai penghuni.penghuni laut lazim disebut juga jerambang laut yang harus dijaga jangan sampai murka/marah. Apabila dia marah akan membahayakan masyarakat dan nelayan, oleh karena itu bila nelayan turun kelaut untuk menangkap ikan,diadakan selamatan dan persembahan terhadap laut. Acara persembahan ini merupakan acara khas dimiliki nelayan, namun sekarang sudah jarang dilaksanakan. Disamping itu pulaada beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Kepulauan Riau yang menjadinelayan. Seperti yang dipesankan

orang tua terhadap anaknya yang akan turun kelaut jangan terlalu basah maksudnya, kalau dilaut harus berhati-hati jangan takabur.Kalau pantang larang ini dilanggar akan terjadi hal-hal yang tidak baik, begitu juga bersiul-siul dilaut atau makan bertaburan di laut akan menimbulkan hak yang kurang baik,bila melewati karang-karang dilaut harus berhati –hati karena penghuninya.Pentingnya laut bagi masyarakat nelayan Kepulauan Riau pada umumnya dapat dilihat dari masakan khas masakan Melayu yang terdiri dari ikan-ikan, seperti ikan tenggiri,kembung,selar,udang cumi-cumi,siput,kepiting dan kerang-kerangan seperti gongong. Semua jenis ikan tersebut dapat ditemui disetiap rumah tangga melayu Kepulauan Riau. Bahkan di Tanjung pinang makanan tersebut juga digemari tidak saja oleh orang melayu, akan tetapi juga dari suku lain dan bangsa lain. Setiap orang yang hidup di bumi melayumesti mencoba masakan tersebut dan rasanya enak.

Masyarakat Senayang –Lingga yang sebagian besar hidupnya bermata pencarian sebagai nelayan,tentunya tidak bisa mengabaikan pengetahuan tentang benda-benda angkasa seperti Matahari, bulan, bintang dan awan yang membantu pekerjaan dalam menangkap ikan, seperti telah diketahui masyarakat telah mengetahui bitang 7(kutika) bulan naik dan bulan turun, matahari ketika di timur dan di barat dan sebagainya.Semua itu berpengaruh menjadi tanda-tanda alam.

Pertama akan terjadi musim panas,hujan,pasang surut air laut dan kapan saatnya waktu yang baik untuk turun ke laut. Semua tanda-tanda alam yang berupa benda –benda angkasa tersebut menjadi kompas atau petunjuk bagi masyarakat dan nelayan.Tanpa pengaruh tersebut, niscaya sangat sulit bagi nelayan untuk mendapatkan hasil nelayan untuk mendapatkan hasil penangkapan yang maksimal. Bahkan akan menimbulkan kegagalan atau bencana seperti tenggelam,tersesat dibawa arus dan sebagianya.



Gambar Laut Kabupaten Lingga

1.3 Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis Ikan

Pengetahuan tentang ikan–ikan di laut antaranya ikan-ikan yang menjadi hasil tangkapan baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual kepasar atau touke. Pengetahuan tentang ikan-ikan dilaut dan bintang laut lainnya menjadi penting karena sebagian besar orang Melayu Kepulauan Riau bermata pencarian sebagai nelayan.

Jenis ikan yang terdapat dilaut terdiri dari ikan yang boleh ditangkap dan yang tidak boleh ditangkap.Hampir semua ikan dilaut menjadi objek tangkapan nelayan, kalau ada yang tidak boleh barangkali ikan-ikan besar yang memang sulit ditangkap dan jarang ditemukan di perairan Kepulauan Riau. Ikan yang banyak di laut adalah ikan tamban, belanak, selangat, selar, delah (ekor kuring), rapang, tongkol, mentimun, udang dan sebagainya. Ada juga jenis binatang lain seperti kepiting,cumi-cumi,kerang dan lain-lain.kebiasaan yang sering dilakukan nelayan khususnya sebelum melakukan penangkapan yakni mengadakan acara tolak bala. Hal ini bertujuan untuk keselamatan dalam perjalanan dan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan serta terhindar dari marabahaya.

Ada satu tanggapan yang mengatakan ikan bawal pada masa dahulu tidak boleh ditangkap terutama oleh sebuah keluarga.oleh karena ikan bawal pernah membantu nelayan dilaut.Penyu juga pernah membantu nelayan dilaut oleh karena itu penyu tidak menjadi objek penangkapan nelayan.Sedangkan ikan bawal tidak dipantangkan lagi ditangkap. Dahulu ikan usat tidak boleh dimakan dengan alasan ikan usat berasal dari pusar (ari-ari) orang mantang (suhu laut).

Gambar Ikan Hasil Bubu :

2. Teknologi Tradisional Dalam Menangkap Ikan

Teknologi tradisional penangkapan ikan di Kepulauan Riau, cukup menonjol berkat adanya kreatifivitas masyarakat dalam menghasilkan teknologi penangkapan ikan dengan berbagai jenis peralatan seperti Kelong, Pancing, Rawai, Bubu dan Jaring. Ciri khas dari semua alat penangkapan tersebut merupakan alat-alat statis yang lebih selektif dalam hasil serta menjadi stabilnya potensi perairan. Mengenal jenis-jenis ikan yang ditangkap tamban, belanak, selangat, selar, delah (ekor kuning), udang, kerapu dan sebagainya.

Pada umumnya nelayan punya pola yang sama dengan kehidupan masyarakat petani. Para nelayan yang bekerja sebagai nelayan hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-

hari. Apabila mendapat penghasilan lebih maka dipergunakan untuk membeli peralatan yang kurang bermanfaat hanya untuk keperluan konsumtif. Hampir seluruh nelayan penganut agama Islam yang berkeyakinan bahwa Allah akan terus memberi rezekiuntuk hari esok selagi kita mampu menjaga dan memelihara keseimbangan laut.

Beberapa peralatan tradisional yang di pergunakan nelayan adalah:

1.Sampan dan perahu

Ada beberapa jenis sampan yaitu sampan layar, sampan dengan mesin tempel dan sampan dayung. Di samping itu ada sampan yang berlunas dan tidak berlunas. Mengenai ukurannya ada yang kecil, sedang dan besar, perahu atau sampan diawaki mulai dari 2 orang sampai sepuluh orang.

Daerah operasional perahu/sampan tergantunng dari ukuran besar kecil perahu tersebut. Sampan kecil terbatas pada perairan pantai, sedangkan perahu besar dapat mencapai perairan yang jauh dalam mencari ikan, perahu biayanya sambil belayar atau biasa nya juga dalam keadaan berhenti. Tergantung dari jenis alat penangkapannya.

Dalam pembuatan perahu biasanya dilakukan dengan cara bergotong royong, masalahnya pemilihan kayu sangat diperhatikan. Ada suatu pantangan dalam membuat perahu, yaitu tidak boleh menggunakan kayu atau papan yang tidak sama besarnya. Khususnya dibagian tengah. Hal ini dapat menyebabkan perahu cepat bocor dan dapat terbalik dan sebagainya. Dalam pembuatan sampan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada masa lalu dalam persiapan ini diawali dengan suatu pertemuan untuk bermusyawarah kapada anggota masyarakat. Hal ini sebagai perencanaan agar pekerjaan tidak mengalami hambatan untuk menjaga agar jangan terjadi pelanggaran terhadap pantangan dan larangan. Mulai dengan pemilihan sampai penebangan kayu. Di samping itu harus pula di pilih yang baik dan tempat-tempat yang dianggap baik untuk pembuatan perahu. Kemudian menentukan tukang yang pandai dalam bidang pembuatan yang terdiri dari 4-5 orang. Sedangkan kayu yang digunakan adalah kayu kujung atau yang dianggap yang berkualitas baik sehingga dapat menjaminkeselamatan pemakai.

b. Tahap mencari bahan

Dalam tahap ini, umumnya masyarakat memilih pohon kayu untuk ditebang guna membuat perahu. Dalam melakukan penebangan biasanya dipilih atau ditentukan hari yang baik menurut anggapan masyarakat setempat, yaitu hari Rabu dengan alasan yang jelas. Dalam memilih pohon harus diperhatikan pantangan-pantangan karena setiap pohon besar di hutan ada penunggunya. Oleh karena itu penebangan kayu ini menggunakan jasa seorang dukun untuk membujuk atau memindahkan penunggu.

c. Tahap pembuatan

Pada tahap ini sangat tergantung kepada kecekatan tukang. Biasanya pembuatan perahu atau sampan memakai waktu kuranglebih 1,5 bulan dan biasanya di kerjakan pada siang hari. Dalam pembuatan para tukang membuat berdasarkan hasil musyawarah sebelumnya. Yang digunakan adalah kapak, gergaji, parang, tukul dan lain-lain. Biasanya alat-alat tersebut telah dimiliki oleh para tukang.

Pada saat ini system di atas telah banyak ditingalkan orang. Oleh karena telah di gunakan sistem upah, sehingga anggota masyarakat maupun nelayan yang memerlukan sampan atau pompong (bot) dengan harga yang disesuaikan dengan ukuran berapa kaki perahu yang di baut.



Gambar Sampan



Gambar Pompong

2. Kelong

Kelong yakni suatu bangunan yang didirikan di laut. Kelong biasanya di bangun dari kayu nibung yang dihujamkan sampai ke dasar laut yang dangkal. Kelong tersebut biasanya di lengkapi dengan jala atau jaring penangkap ikan. Jadi. Kelong merupakan tempat yang permanen

di laut yang di manfaatkan untuk menangkap ikan. Pembuatan kelong membutuhkan biaya yang sangat besar, dapat mencapai puluhan juta ribu rupian. Pembuatan kelong juga memperhatikan aturan-aturan tertentu dengan suatu upacara khusus. Proses pendirian kelong perlu memperhatikan hal sebagi berikut:

ternpat/lokasi yang di pilih berdasrkan perhitungan seorang dukun;

penancapan tiang/tongkat sebagai tanda tempat yang akan didirikan kelong serta pemberian sesaji yang sudah ditetapkan berdasarkan tradisi yang turun termurun, setelah melewati waktu yang ditentukan/ditetapkan (sekitar 1-3 hari), dukun melihat kembali tempat yang akan didirikan kelong tersebut. Apabila tongkat tumbang atau ada perubahan pada kelong tidak dilanjutkan. Apabila tongkat tidak ada perubahan, maka pendirian kelong di lanjutkan. Berdasarkan pada isyarat lewat mimpi yang dialami oleh dukun/pawang, isyarat tersebut mempunyai makna baik atau buruk, maka pendirian kelong bisa diteruskan atau tidak diteruskan.

Pemilihan tiang-tiang pancang, di ambil dari pohon di hutan yang di pandang cukup tua dan panjang. Setelah dipilih pohon yang sudah ditetapkan oleh dukun maka di mulai dengan penebangan sampai pada pengangkutan ke pantai (tiang sebanyak 150-400 untuk satu kelong). Pemancangan tiang pertama juga disertai dengan sesaji yang didahului pembacaan mantera-mantera oleh dukun yang bertujuan supaya selama pendirian kelong tidak ada aral melintang dan setelah dapat membuahkan rezeki yang banyak. Sedangkan, alat yang dipergunakan untuk membuat perlengkapan kelong antara lain: kayu, resam, kawat, nilon (untuk pengikat) dan tangkul.

Ada beberapa jenis kelong, hal ini dibedakan dari fungsi kelong tersebut misalnya jenis ikan yang akan ditangkap serta menurut tempatnya, jenis kelong tersebut antara lain:

1. Kelong pantai (dipasang di pantai);
2. Kelong karang (di pasang di pantai yang berkarang pada laut yang dalam);
3. Kelong dingkis (dingkis adalah nama sejenis ikan yang sangat di kenal pembawa keberuntungan oleh masyarakat keturunan Cina)

Bagian-bagia kelong terdiri atas penajur, peremban sayap kiri dan sayap kanan, bunuh luar bunuh pari dan bunuh mati, kayu bontot.

Cara-cara memakai kelong:

Apabila kelong sudah dipasang, ikan akan masuk melalui bunuh luar yang terletak di antara kedua sayap, seterusnya akan menuju bunuh pari setalah banyak di bunuh pari ikan akan menuju bunuh mati, apabila sudah masuk kedalam bunuh mati, ikan siap untuk diciduk dengan tangguk ataupun dengan cara menyelam.

Beberapa pantangan dalam mengusahakan kelong:

1 tidak boleh bicara kotor di atas kelong;
2 tidak boleh ada barang yang jatuh seperti uang atau barang lain yang di bawa dari darat ke dalam kelong;
3 tidak boleh kena pendayung pada bagian kelong, hal ini akan menyebabkan sawang/sial;
4 pemiliknya tak boleh takabur/sombong/kufur dan angkuh, untuk mengatasi agar tidak terjadi pelanggaran atas syarat-syarat yang telah di tetapkan itu. Kelong itu harus ditepungtawari dan di semah, setelah di tepung tawar dan di semah barulah di adakan doa selamat.
5 Tidak boleh duduk diatas kelong dengan menjuntaikan kaki ke arah jaring.



Gambar kelong pantai

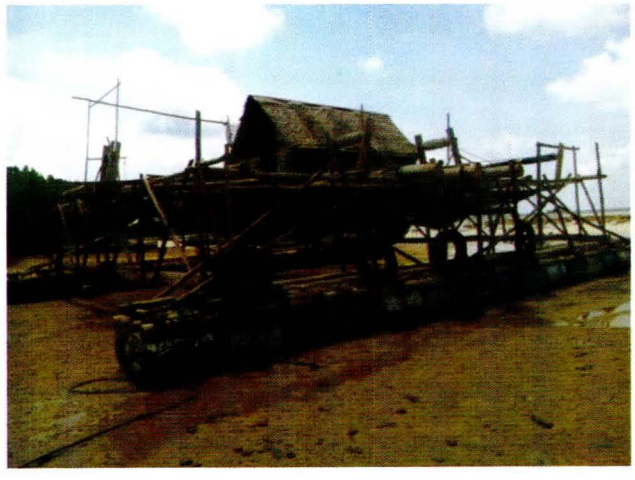

Gambar Kelong Apung lebih banyak di Kabupaten Bintan



Gambar: Kelong Apung lebih banyak di Kabupaten Bintan



Dibawah ini adalah gambar hasil tangkap kelong






3. Bubu

Perlengkapan yang di perlukan dalam membuat bubu antara lain; bambu, rotan, dan kawat jaring. Adapun jenis-jenis bubu dapat di bedakan beberapa macam antara lain ;

- Bubu labuh
- Bubu timbus

Cara pembuatan :

Peralatan yang harus disediakan; bambu, rotan sebagai pengikat, dan kawat jarring..bambu dianyam setelah bambu diraut tipis-tipis. Bubu yang akan dibuat disesuaikan dengan musim dan tempat pemasangannya. Pembuat bubu sawa dipasang secara tetap oleh karna itu dibuat empangan. Bentuk bubu ini besar dan tinggi, panjangnya 3 meter dan tinggi 1 meter/1,5 meter. Bubu labuh besarnya hamper sama dengan bubu sawa, bubu tersebut dipasang di laut yang dalam dan mempergunakan pelampung sebagai tanda. Pelampung ini dihubungkan dengan bubu dan bubu tersebut di beri pemberat sehingga tidak mudah dihanyutkan oleh arus/gelombang.

Bubu timbus diletakkan diatas karang yang dihimpit dengan batu diatasnya, sebagian terbentuk seperti gua.Bubu-bubu tersebut diambil hasilnya tiga hari sekali.



Gambar Bubu Ikan



Gambar Hasil Bubu



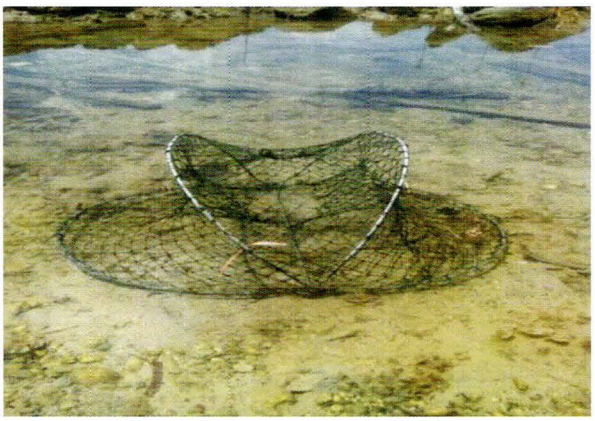

Gambar Bubu Ketam (Kepiting)

4 Jaring/ jala

a. jaring ikan tamban. Jaring ini dipergunakan untuk menjaring tamban dan jenis ikan yang sama. Bahan-bahan yang digunakan:

- benang berbuku kayu, atau gulungan kayu yang berasal dari kapas;
- kayu mahang/ kayu ringan, yang dipergunakan untuk pelampung;
- timah putih sebagai pemberat;
- putih telur ayam/ bebek

Cara pembuatan :

Benang dari gulung kayu dipindahkan ke alat yang bernama coban (dibuat dari kayu) mirip dengan kayu untuk menjalin/merajut jaring. Sebelum membuat jaring lebih lanjut, jaring yang ditaje (contoh) dijadikan sebagai kepala. Untuk ukuran mata jaring dipergunakan sebuah kayu yang disebut retang. Menyirat, merajut dari sebelah kiri ke kanan, setelah sampai kembali lagi dari semula dan begitu seterusnya. Setelah selesai jaring disirat/dirajut, dipasang pengikat dari tali yang disebut tali aris pada bagian atas jaring (tali aris berfungsi sebagai tempat pengikat pelampung yang dipangkalnya dibuat bulatan tempat pengikat tali penarik panjang tali lebih kurang 7 – 10 meter), tali penarik biasanya dibuat dari serat pisang manila.

Nama lain untuk tali penarik biasanya disebut dengan " tali pente ". Di pinggir jaring bagian depan di beri pemberat 1- 2 kg, sesuai dengan besar jaring yang diikat pada jurusan tali bulatan, dibagian bawahnya diberi rantai yang terbuat dari timah hitam dan dinamai batu rantai jaring. Batu pemberat di sebut batu anting.Setelah seutas jaring siap kemudian disamak dengan mempergunakan putih telur, putih telur tersebut dicampur dengan air secukupnya, adapun kegunaannya adalah untuk lebih mengawetkan jala/ jaring.

Cara mempergunakan:

Jaring tamban yakni dihanyutkan dengan sampan, juga dapat dengan cara dilabuhkan atau ditambatkan ditempat yang tepat, menggunakan jaring tamban ini dapat diwaktu malam (harus menggunakan lampu) dan juga pada siang hari. Jaring dibuat membentang sambil dihanyutkan dan apabila ikan tamban sudah kena jaring, maka jaring tersebut diangkat.Untuk melepaskan ikan dari jaring dipergunakan sampul tangan/pelindung tangan.Hal tersebut untuk menghindari sengatan ikan berbisa. Selain itu dipergunakan topang (tongkat kayu yang bercabang), untuk melepaskan ikan dari jaring tersebut. Apabila jaring yang digunakan mengalami kerusakan/koyak maka cara memperbaikinya dengan membobol jaring tersebut. Prosedur perbaikan sama dengan cara pembuatannya yakni dengan dijemur dan disamak.

Tata cara dalam menjaring

Cara tradisional dalam menjaring ikan, sebelumnya jaring disiram dengan air yang disebut dengan tolak bele.Air tolak bale berfungsi untuk menghindari gangguan selama bekerja dilaut, gangguan dapat berbentuk jaring yang kusut, tali putus atau jaring hanyut hingga hilang.

Jaring ikan belanak. Perlengkapan jaring antara lain: benang rami dan kayu mahang/ kayu yang ringan untuk pelampung.

Cara pembuatan:

Benang rami biasanya lebih kasar dari pada benang pembuat jaring tamban, berhubung sulit untuk mendapatkan benang rami maka para nelayan menggantinya dengan benang nilon yang halus. Membuat jaring belanak ini sama dengan jaring ikan tamban, hanya perbedaannya luas mata jaring, ukurannya panjang, lebar/luas mata jaring sekitar 2,5 sampai 3 inci dan panjang jaringnya berkisar antara 250–300 meter, bagian atas jaring dibuat pelampung yang potongannya sepanjang jaring tersebut.

Cara menjaring :

Tempat menjaring ikan belanak, biasanya didaerah pantai, dan bakau maksudnya bukan dilaut yang dalam, dan tidak mempergunakan batu/timah hitam sebagai pemberat, menjaring ikan belanak pada waktu malam hari dipergunakan lampu sebagai penerang. Saat menjaring ketika air akan pasang dan akan surut lagi.

Ujung jaring dimasukan ke laut sedikit demi sedikit dan pangkalnya dipasang pancang yang terbuat dari kayu. Jaring dimasukan ke laut sambil perahu dikayuh/didayung berdasarkan panjang jaring. Apabila dianggap ikan belanak sudah cukup banyak masuk ke dalam jaring, maka diangkatlah jaring sedikit demi sedikt ke dalam sampan.Disinilah lampu yang dibawa berperan sebagai penerang supaya saat mengangkat ikan tangan tidak tersengat ikan tersebut

.



Gambar: jarring ikan tamban

5. Menangguk atau menceduk

Menangguk dapat dilakukan diwaktu malam hari dari atas sampan. Ikan yang ditangguk biasanya jenis ikan sotong atau cumi – cumi, tangguk dibuat sama dengan membuat jaring tamban, hanya berbeda pada ukurannya. Tanggul besarnya atau garis tengah sekitar 75 – 100 cm, tangguk dibuat dari bulatan besi yang melengkung (bulat), dirajut dengan mempergunakan benang dari kayu rajutan, benang pada bulatan besi tadi di hubungkan dengan kayu yang

panjangnya antara 1 sampai 2 meter. Tangguk dapat dipergunakan untuk menangguk atau menciduk ikan kecil – kecil maupun ikan yang agak besar.

Cara menangguk

Telah disebutkan bahwa untuk menangguk dilakukan pada malam hari, untuk dipergunakan lampu atau sejenis petromak atau sterongkeng.Apabila endak menangguk sotong atau cumi-cumi lampu petromak dikecilkan atau dilindungi dengan kertas supaya tidak terlampau terang, hal ini supaya ikan bilis, sotong atau cumi – cumi tidak takut untuk mendekat. Jika menangguk atau menciduk ikan, sampan di dayung perlahan-lahan sampai agak laju, sehingga ikan tersebut akan mengejar sinar atau cahaya lampu tersebut.

6. Kail

Kail adalah satu alat menangkap ikan yang terdiri atas sebatang tongkat dari bambu yang sudah dihaluskan dengan ukuran yang semakin mengecil pada ujungnya.Kemudian benang dari nilon atau snar yang diikat pada ujung tongkat, kemudiann ujung senar tadi diikat pada mata kail dan disebalah atasnya diikat pemberat dari timah.Menangkap ikan dengan mempergunakan kail ini disebut mengail/memancing.Sebelumnya mata kail diberi umpan dari cacing atau sejenis ikan kecil, untuk saat ini telah ada umpan buatan dari pabrik yang dijual ditoko, hal ini mempermudah para nelayan.Menangkap ikan dengan kail hasilnya sangat terbatas, sebab sekali mengail hanya dapat seekor ikan dan kemampuan kali sangat terbas pada ikan kecil dan sedang. Kail biasanya digunakan di laut lepas dan tepilaut/pantai, perairan yang dangkal seperti sungai-sungai

Pekerjaan menangkap ikan merupakan mata pencarian hidup manusia yang sudah cukup tua.Manusia zaman purba yang kebetulan hidup didekat sungai, danau atau laut, pokoknya yang dekat perairan telah mempergunakan sumber alam tersebut untuk keperluan hidupnya.

Para nelayan mencari ikan dilaut biasanya berlayar menyusuri pantai, apabila terdapat didaerah teluk, menurut para ahli perikanan lebih dari 50 persen dari ikan di seluruh dunia memang hidup dalam kawanan sampai ribuan jumlahnya sampai jarak antara 30 sampai 10 km dari pantai. Pada musim tertentu, kawanan ikan tersebut malah lebih dekat ke pantai lagi dan masuk ke dalam teluk untuk mencari air yang tenang yang digunakan untuk bertelur.Disamping jenis-jenis ikan yang datang dalam kawanan/kelompok yang besar ada pula berbagai jenis ikan yang hidup sendiri secara terpencar.

Mata pencarian nelayan lebih banyak tergantung pada alam dan juga perkembangan teknologi. Kecuali alat untuk menangkap ikan dilaut seperti berbagai macam kail, jala/jaring,

perangkap ikan, nelayan juga membutuhkan perahu dengan segala peralatanuya untuk mengoprasikannya. Disamping pengetahuan ciri-ciri dan cara hidup dari berbagai jenis ikan nelayan lebih teliti mengenai.

Sifat-sifat laut, angin dan arusnya mengenai bintang-bintang dilangit untuk dijadikan kompas dalam mengemudikan perahu. Para nelayan juga sering mempergunakan metode ilmu gaib untuk menambah metode teknologi yang telah mereka kuasai.

Karena nelayan sangat bergantung kepada laut, maka nelayan juga tergantung kepada perahu yang merupakan alat penting dalam pencahariannya. Apabila perahu untuk menangkap ikan tersebut berukuran kecil, maka jangkauan yang ditempuh menjadi sangat terbatas, hanya dapat menangkap ikan – ikan yang biasa hidup sendiri/terpencar. Oleh karena itu, ikan yang didapatkan bermacam-macam pula. Hal tersebut membebani nelayan untuk membersihkan dan mengawetkannya, selain itu menjualnyapun sedikit sulit. Apabila perahu yang digunakan relatif kecil dengan sendirinya jangkauan operasionalnya juga terbatas, jarang yang melewati garis batas 12 mil dari pantai. Garis batas tersebut memisahkan daerah perairan nasional dengan laut terbuka/bebas. Perairan nasional menurut perjanjian antara negara tidak boleh memasuki kapal-kapal asing tetapi apabila masih berada dalam batas 12 mil mereka bebas berlayar dan mencari ikan, namun demikian sering terjadi ikan yang berada digaris bataspun sudah habis ditangkap oleh kapal-kapal nelayan asing yang mempergunakan kapal-kapal besar dan serba modern.

Dalam usaha mencari ikan, para nelayan bergantung pada musim, apabila sedang musim angin utara mereka biasanya tidak kelaut pada siang hari karena ombak sangat besar. Kadang-kadang mereka berlayar pada malam hari apabila cuaca cukup bagus, laut tidak begitu berombak. Apabila musim angin timur para nelayan dapat kelaut siang hari maupun malam hari, biasanya musim ini yang ditunggu-tunggu oleh para nelayan. Sebab hasil tangkapannya bisa berlimpah. Hal ini dikarenakan keadaan laut tenang dan mereka dapat bekerja dengan waktu yang relatif lama. Umumnya nelayan turun ke laut pada musim ini karena mereka menganggap selagi musim panen.

Sistem upah yang dipergunakan para nelayan biasanya sistem bagi hasil. Tiap awak perahu tidak mendapat upah berupa jumlah uang tetap, tetapi mendapatkan bagian tertentu dari hasil tangkapan yang telah ditetapkan terlebih dahulu diantara mereka berdasarkan perjanjian diantara pemilik perahu atau toke dengan anaknya.

Cara penghitung pembagian hasil tersebut adalah hasil kotor penangkapan ikan disisihkan untuk belanja pemeliharaan perahu, perbaikan jala dan alat-alat tangkap ikan lainnya, untuk biaya bekal makanan yang dibawa selama berlayar, dan sebagainnya sesuai dengan banyaknya awak kapal. Untuk anak buah biasanya mendapat bagian yang sama, sedangkan pemilik perahu mendapat lebih banyak. Bagi nelayan pemula atau masih dalam tahap belajar, biasanya mendapat bagian yang lebih sedikit. Dalam hal ini pemasaran para nelayan biasanya melakukan sendiri, yakni dijual pada toke-toke Cina. Penjualan ikan terjadi dilaut maupun didarat, apabila penjualan berlangsung dilaut biasanya para toke naik perahu mendatangi nelayan yang telah selesai dan akan pulang dari menangkap ikan, dengan cara tersebut biasanya para toke dapat menekan harga agak murah dibandingkan bila membeli didarat. Penjualan didarat biasanya dilakukan dipantai. Jadi para nelayan langsung turun dari perahu sambil membawa ikannya, apabila ikan belum habis maka di bawa ke pasar disetiap kabupaten yang ada di Kepulauan Riau.



Gambar: Ikan Hasil Kail

7. Keramba

Untuk memelihara ikan kerapu masih kecil, tampatnya terbuat dari kotak-kotak kayu dengan lengkapi jaring, kemudian dipasang di pantai di lokasi yang selalu ada, untuk mencegah keramba agar tidak terbawa arus maka diberi tiang pancang. Ukuran pancang bisa mencapai 2 x 3 meter. Dalam satu lokasi dapat di pasang 3 sampai 4 keramba, setelahikan terlihat cukup besar dengan beratsekitar 5kg, maka kemudiann diangkat untuk diambil ikannya. Apabila belum

terjual maka ikan kerapu tetap dipelihara dalam keramba sambil menunggu datangnya pembeli. Harga ikan cukup mahal dapat mencapai Rp. 1000,- sampai dengan Rp. 10.000,- dalam satu kilogram.



Gambar: Keramba

8. Bento

Bento adalah alat tangkap kepiting atau ketam. Bahannya antara lain: kayu, rotan, tali nilon. Bentuk bento ada dua macam, yaitu bento cacak dan bento apung. Bentocacak terdiri dari batangan kayu yang panjangnnya lebih kurang 3 – 5 meter, besarnya sebesar ibu jari kaki orang dewasa, serta caring yang lembut di buat melingkar mengikuti lingkaran tepi bambu atau rotan. Diletakkan sekitar 30 – 50 cm diatas batang kayu yang panjang dan di ikat dengan tali nilon yang di hubungkan antara lingkaran rotan/bambu yang melingkar dengan panjang sebagai pegangan.

Cara pemakaian, sebelum dicacak didasar panati, terlebih dahulu dipasangumpan pada jaring kemudian baru dicacak secara berderetan, setelah lebih kurang dari 15 – 30 menit lamanya bento diangkat satu persatu biasanya ketam telah terperangkap didalamnya.

Begitu pula cara menggunakan bento apung. Hanya saja bentuk bento apung berbeda dengan bento cacak. Bento apung terbuat dari bambu/rotan secara menyilang lalusetiap sudutnya diikat dengan nilon dan jaring. Pada tiap sudutnya diberi pemberat agar bento tenggelam. Kemudian dipasang tali, untuk menarik keatas dan diberitandadiatasnya. Sebagai tandaada ketam yang masuk maka pengapung akan tenggelam, kemudian ditarik keatas secara bergantian denganyang lain.

a. Pencedok

Alat ini untuk mengambil atau mencedok ikan bilis yang terangkat/masuk ditangkul kelong. Bentuknya terbuat dari kayu yang keduanya disambung dengan rotan berbentuk melingkar. Kemudian jaring dipasang mengikuti lingkaran rotan dan diikat dengan nilon.

b. wadah

Terbuat dari tali nilon panjang lebih kurang 40 – 50 cm. Digunakan sebagai penyimpanan/penampungan sementara. Cara pemakainnya setelah gongong, kerang ataupun jenis ikan yang masuk ke air tujuannya untuk menjaga kesegaran ikan yang ditangkap, sebelum sampai pada pembelian atau sambil menunggu penangkapan yang lain.

c. Serampang

Alat penangkap ikan ini terbuat dari besi yang diruncingkan 3 ataupun 4 dan disambungkan dengan kayu ataupun bambu. Panjangnya sekitar 40 cm. Alatini biasanya digunakan pada malam hari untuk menyuluh, dengan peralatanaccu dengan lampu petromak. Jenis ikan yang ditangkap biasanya ketam, cumi-cumi dan ikan-ikan lainnya.



Gambar: Serampang

C. Tradisi Dalam Pemeliharaan Lingkungan Laut

1. Upacara Menyemah Laut.

Dalam kaitannya memelihara lingkungan terutama menghindari gangguan mahluk halus yang berasal dari laut, maka pada waktu-waktu tertentu dilakukan upacara menyemah laut. Upacara ini dimaksudkan untuk memberi persembahan kepada mahluk halus antara lain

bernama: Raja Nuh yang bermukim dan berkuasa ditengah laut, Tuk Putih yang bermukim disekitar pantai dan Yuk Jate Raje Kecil pembantu Raja Nuhdan Tuk Putih.

Upacara menyemah laut diadakan apabila berhajat meminta keselamatan dalam menempuh perjalan dilaut atau meminta disembuhkan dari penyakit yang berasal dari gangguan mahluk halus dilaut. Perlengkapan utnuk persembahan adalah telur, kapur sirih, rokok yang terbuat dari daun nipah, minyak makasar, lilin sambang. Pelaksanaan upacara sangat sederhana yakni perlengkapan persembahan tersebut diletakkan didalam piring, kemudian ditaburkan ketengah-tengah laut sambil mengucapkan serapah " hai raje nuh ditengah laut, tuk putih di laut tuk jate raje kecik, tolong selamatkan aku dalam perjalan dilaut".

Bagi orang yang ingin sembuh dari suatu penyakit ada pula istilah yang dipakai untuk upacara menyemah laut yaitu pembuangan pengayat dan membuang jong. Tujuannya sama dengan upacara menyemah laut yang diuraikan sebelumnya. Bedanya, pada upacara pengayat perlengkapan upacara tidak dibuang ke tengah laut, tetapi dihanyutkan dengan menggunakan wadah tempurung kelapa. Sedangkan dalam pembuang jong wadah untuk menghanyutkan perlengkapan persembahan adalah perahu kecil yang terbuat dari pelepah sagu yang dilengkapi dengan bentuk orang yang sedang mengemudi sampan (jong). Adapun beberapa jampi (mantera) untuk menghindarkan bahaya yang datang darilaut anatar lain berbunyi :

Bismillah
Pucuk selepu daun selepu
Batang kayu putih
Aku datang kau menicih
Use saraji use
Tape tapak kaki
Bise seraji bise
Aku menamu siraje lepu
La illahi berkat Allah
Berkat Muhammad

Disamping ituada pula mantera atau jampi orang laut suku mantang

JAMPI PENDINGIN

Raje nuh raje mantera orang laut pusat air
Engkau berlayar di lautan besar
Aku menatap kau

JAMPI ANGIN RIBUT

Telur cecak telur mengkarung

Ketiga dengan telur lelabi

Aku meniti ribut tak menjadi

2. Pantangan – pantangan

Adapun pantangan-pantanagn yang berhubungan dengan hewan-hewan laut yang pernah ada dimasyarakat nelayan adalah :

- Apabila berjumpa ular di laut, tidak boleh memberikan komentrar. Apabila membunuh, alamat hari ribut. Ini bermaksud agar manusia jangan membunuh ular laut, karena jenis ini termasuk binatang langka.
- Kalau berjumpa lumba-lumba dilaut, jangan diganggu. Kalau diganggu alamat akan mendapat musibah dilaut. Ini bermaksud manusai jangan menggangu lumba-lumba, sebab jenis ini banyak memberikan pertolongan kepada manusia yang mendapat bencana dilaut.
- Pantang membuang sampah dilaut, alamat ribut akan turun. Ini bermaksud agar laut tidak teremar oleh sampah.
- Pantang menyumbat lubang ketam, alamat susah buang air besar. Ini dimaksudakan agar ketam yang berada di dalam lubang tersebut jangan sampai mati lemas.
- Pantang mejuntaikan kaki ke bawah kelong jika duduk di plantar kelong. Dapat menyebabkan ikan bilis, nos, ikan tamban tak masuk keleng lagi. Ini dimaksudkan karena kelong berada ditengah laut takut kaki di sambar ikan besar.

BAB XVII
P E N U T U P

Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal (PTEBT) di Provinsi Kepulauan Riau memuat unsur-unsur budaya Melayu yang sarat akan berbagai nilai-nilai budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya Melayu sarat akan berbagai nilai seperti; keterbukaan, kemajemukan, tenggang rasa, gotong royong, senasib sepenanggungan, malu, bertanggungjawab, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, rendah hati, amanah, ilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Tuhan.Disamping itu, suku Melayu memiliki sosok yang ramah, pandai bergaul, rajin, memiliki rasa seni yang tinggi, pandai menyesuaikan diri dengan siapapun serta memiliki pengertian. Orang Melayu selalu memiliki pandangan jauh ke depan dan selalu ingin belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan tidak meninggalkan budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Nilai budaya yang terdapat pada Suku Melayu yang mengutamakan keterbukaan dan saling menghargai tanpa membedakan asal usul seseorang. Nilai budaya tersebut merupakan modal dasar dan potensi bagi bangsa Indonesia untuk mempererat kesatuan dan persatuan bangsa guna mempererat rasa nasionalisme dan mengikis disintegrasi bangsa. Hal itu tidak berlebihan, sebab telah terbukti bahwa suku melayu telah memberikan sumbangan besar bagi bangsa Indonesia dalam bidang bahasa. Bahasa yang digunakan oleh bangsa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah digunakan sejak masa lalu sebagai *lingua franca*. Kehadiran bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar pada masa lalu tidak terlepas nilai budaya yang terdapat pada suku Melayu yang terbuka dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap berbagai latar belakang budaya.

Sebagaimana diketahui bahwa filosofi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu, yaitu Agama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Ketiga hal itu menjadi pengikat unsur-unsur lainnya dalam identitas suku Melayu.

Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk prilaku dan pemikiran orang Melayumenjadi lebih matang, lebih dewasa dan lebih tinggi kualitas ilmu dan pengetahuannya. Sebagaimana ungkapan adat yang mengatakan*"adat bersendikan syara, syara bersendikan*

Kitabullah" yang maksudnya adalah bahwa kehidupan suku Melayu tidak boleh menyimpang dari hukum Islam.Segala aturan adat tidak boleh menyimpang dari aturan dan hukum Islam.

Suku Melayu sangat menjunjung tinggi bahasanya.Hal itu terbukti dari karya-karya yang lahir dari peradaban kesusastraan yang pernah lahir dan pernah mencapai puncaknya dari karya-karya tulis dan karya sastra lisan yang menghiasai kehidupan masyarakat Melayu yang masih dapat kita lihat hingga kini dan telah menjadi kebangga masyarakat Melayu.

Beradat Istiadat Melayu, adat adalah tata cara yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupannya. Menjunjung tinggi adat berarti melaksanakan segala aturan yang berlaku sesuai dengan tuntunan adat yang berlaku dalam suku Melayu.

Kandungan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal Di Provinsi Kepulauan Riau, terdiri dari berbagai unsur budaya yang disusun sesuai dengan identitas yang dianut oleh suku Melayu. Mengacu dari definisi maka Pengetahuan Tradisional yang diungkap adalah karya intlektual dibidang pengetahuan dan dan teknologi yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh masyarkaat Melayu. Sedangkan Ekspresi Budaya Tradisional adalah karya intlektual dalam bidang seni, termasuk ekspresi sastra yang mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang dihasilkan, dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat Melayu.

Unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Kepulauan Riau beragam bentuk dan jenisnya. Tidak selalu unsur budaya tersebut memiliki kesamaan antara satu dan lainnya, belum seluruhnya dapat diuraikan secara lengkap. Sebagian masih perlu digali lebih mendalam. Luasnya wilayah dan perbedaan karakteristik wilayah antara satu pulau dan lainnya menciptakan karekteristik pada unsur budaya tertentu yang terkadang setiap pulau memiliki keunikan yang berbeda dengan lainnya dalam satu kawasan budaya Melayu Kepulauan Riau. Namun secara umum, dapat disimpulkan bahwa:

1) Upacara tradisional bagi masyarakat Melayu merupakan warisan budaya yang masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Upacara tradisional mengandung norma-norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan Daur Hidup pelaksanaan upacara-upacara ritualnya terkait erat dengan sistem religi dan menjadi tradisi budaya. Upacara tradisional pada masyarakat Melayu diantaranya; Upacara Tolak Bala, Upacara Perkawinan, Upacara Basuh Lantai, Upacara Kelahiran, dan sebagainya.

2) Cerita rakyat adalah suatu cerita yang lahir dan hidup di tengah masyarakat secara turun-temurun, yang diketahui atau diingat oleh generasi ke generasi dengan cara lisan, ucap atau tutur dalam untaian kata-kata dan kalimat yang ringkas, ringan sederhana dan mudah ditangkap, diingat atau dipahami. Cerita rakyat pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau sangat banyak jumlahnya, sebagian besar masih belum tergali sepenuhnya. Adapun jenis cerita rakyat diantaranya adalah: legenda, dongeng, dan mitos. Banyak legenda yang terdapat di Kepulauan Riau di antaranya adalah; Engku Puteri Raja Hamidah, Si Jangoi Anak Nakal, Hang Nadim Laksemana Perkasa, *Sampokong*, Datuk Kaya Motel, Badang Perkasa, dan sebagainya. Dongeng antara lain: Patahnya Gunung Daik, Sumpah Orang Marok, dan Awang Putih dan sebagainya. Sedangkan mitos diantaranya adalah: Sumpah Tak Makan Hiu, Orang Bedung, *Duate Pulau*, dan *Pauh Jenggi*, dan sebagainya.
3) Beragam jenis permainan tradisional Melayu beberapa diantaranya memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Permainan rakyat Melayu Kepulauan Riau mengandung pelbagai nilai budaya, yang pada gilirannya membentuk karakter orang Melayu dalam menatap, menghayati, dan menjalankan kehidupannya. Oleh sebab itu, permainan rakyat tradisional Melayu Kepulauan Riau menjadi salah satu produk budaya yang sangat mustahak dan memiliki nilai budaya yang tinggi dalam kehidupan orang Melayu. Dalam hal ini, permainan rakyat tradisional merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian dan karakter orang Melayu. Beberapa permainan melayu diantaranya: Kok Sembunyi, Uri, Main Galah, Tram-tram buku, Lulu Cina Buta, Seremban/Simbang, Main Berudung, Jung, Lomba Kolek, Congkak, dan sebagainya.
4) Ungkapan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Melalui ungkapan disampaikan pesan-pesan yang bersifat tunjuk ajar, nasihat, pedoman hidup, budi pekerti, dan sebagainya. Oleh sebab itu, ungkapan memiliki nilai-nilai budaya yang luhur dan mulia yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Ungkapan tradisional atau peribahasa Melayu Kepulauan Riau dapat dibedakan atas pepatah, gurindam, perumpamaan, tamsil dan ibarat.
5) Pengobatan tradisional pada sistem pengobatan Melayu berkaitan dengan cara menduga (diagnosa) suatu penyakit berdasarkan membaca nadi, pemeriksaan kulit, pemeriksaan kuku, pemeriksaan kebengkakan, lidah, mata, bibir, profil tubuh, pernapasan, perut, saraf, darah, air seni, tinja dan aktifitas otot. Bahan obat yang dipakai dan persepsi terhadap penyakit yang diobati sangat tergantung pada siapa yang mengobati, apakah oleh dukun, bomo, kiyai, dan

sebagainya.Persepsi yang berbeda-beda terhadap penyakit akan menyebabkan terjadinya perbedaan pola pengobatan dan bahan obat yang digunakan.

6) Bagi masyarakat Melayu, tradisi makan selalu dikaitkan pada nasi dan lauk-pauknya. Jika menikmati hidangan di luar nasi dan lauk pauknya, hal itu belum termasuk kategori makan. Oleh sebab itu, meskipun orang baru selesai menikmati makanan kecil (tambol), jika ditanyakan pada mereka apakah sudah makan atau belum? , maka jawabnya: "Belum". Walaupun sebenarnya mereka sedang menikmati makan seperti, pisang, sate, kue dan sebagainya. Makanan tradisional apapun jenisnya, harus diolah terlebih dahulu dengan cara tertentu, dan setiap makanan disajikan sesuai dengan fungsinya, dan memiliki cara mengkonsumsi yang bervariasi, berbeda satu sama lain. Makanan tradisional jika dipandang berdasarkan kegunaannya dapat dikelompokkan berdasarkan:Makanan sehari-hari, Makanan kecil (tambol), Makanan untuk upacara, dan minum. Makanan tradisional yang terdapat pada masyarakat Melayu sangat banyak jenisnya, seperti: lakse goring/kuah, kole-kole, anta kesuma, bubur asyura, nasi dagang, dan sebagainya.

7) Bentuk-bentuk senjata tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau dikembangkan sesuai dengan kegunaan dan tujuannya.Keris, misalnya, adalah senjata untuk menyerang dan mempertahankan diri yang dibuat runcing dan tajam.Bentuk ini dibuat supaya mudah mengenai sasaran dan dapat mematikan dan atau melumpuhkan lawan. Demikian juga senjata yang diperbuat untuk kegunaan keperluan hidup seperti parang dan pisau. Bentuknya dibuat pipih dan matanya diasah hingga tajam supaya dapat memotong atau membelah hewan, kayu, buah-buahan, sayur-sayuran, dan benda-benda lainnya. Disamping senjata yang sedehana,ada juga jenis senjata tradisional yang bentuk dan cara pembuatannya rumit. Selain itu,senjata itu juga dilengkapi dengan sarungnya. Hal ini dapat dilihat dari cara pembuatan keris,pedang, dan tombak.Pada senjata ini biasanya terdapat ukiran, yaitu pada tangkai,bilah, dan sarungnya.Dari bentuk fisik senjata tradisional ini, tercermin cara penggunaannya dan untuk pekerjaan apa digunakan.

8) Peralatan dan perlengkapan tradisional Melayu Kepulauan Riau dibuat dan diadakan sesuai dengan keperluan hidup yang tak lepas dari semangat zaman yang terus berubah. Peralatan dan perlengkapan masyarakat Melayu dibagi menurut jenis pekerjaannya seperti: Jenis peralatan rumah tanggga dan peralatan mata pencaharian. Jenis Peralatan mata pencaharaian terdiri dari, peralatan menangkap ikan, peralatan pertanian, peralatan pertukangan, dan peralatan berburu. Bahan baku pembuatan peralatan dan perlengkapan tradisional rumah

tangga bagi masyarakat Melayu Kepulauan Riau terbuat dari berbagai macam bahan sesuai dengan perubahan pola hidup masyarakatnya. Seperti peralatan (pekakas dapur) dan perlengkapan rumah tangga terbuat dari berbagai macam bahan, seperti dari tanah, besi, tembaga, stenlis dan kaca yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Demikian pula halnya dengan jenis peralatan lainnya yang digunakan sebagai peralatan dalam bidang mata pencaharian.

9) Arsitektur Tradisional Melayu mengandung makna nilai budaya dan keindahan. Senipembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah "Seni Bina". Sebagian besar seni bina tradisional dapat dilihat dari ragam bentuk rumah Melayu yang memiliki arsitektur yang indah dan menarik sebab bagi orang Melayu rumah bukan saja menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Salah satu bentuk keindahan rumah tradisional Melayu dapat dilihat dari bentuk bangunandan ornament yang menghiasinya. Setiap bagian rumah yang dibangun memiliki arti dan makna tersendiri. Misalnya, letak bangunan rumah Melayu pada zaman dahulu diupayakan menghadap matahari terbit, yang berarti mengharapkan berkah dan rahmat seperti halnya matahari pagi yang bersinar cerah. Tulang rabung tidak boleh dibuat hanya dari sebatang kayu utuh, tetapi harus dibuat "bersambung" pada pertengahannya. Hal ini merupakan simbol tenggang rasa bagi pemilik rumah.Rumah melayu tradisional yang berbentuk rumah panggung memiliki tujuan untuk menjaga keselamatan penghuni dari ancaman binatang buas, juga dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pemilik rumah.

10) Pakaian bagi masyarakat Melayu memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, pakaian tidaksekedar berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin belaka. Tetapi lebih dari itu, pakaian harus dapat menutup malu, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa.Selain itu, pakaian tidak hanya bernilai pragmatis, tetapi haruslah bernilai adat dan kultural, etis dan estetis. Pakaian harus indah dipandang mata dan elok pula ditilik oleh mata hati (lahir dan batin). Dalam ungkapan disebutkan bahwa *pantang memakai memandai-mandai*. Artinya bahwa tidak boleh memakai pakaian sembarangan apalagi hingga menampakkan aurat. Larangan untuk pakaian sembarangan juga terdapat pada ungkapan yang mengatakan bahwa, *salah pakai perut terburai*. Ungkapan tersebut bermakna bahwa akan mendapat celaka bagi siapa yang tidak mengenakan pakaian sebagaimana aturan yang terdapat dalam adat dan agama.

11) Kain tradisional salah satu khasanah yang dimiliki oleh suku Melayu, merupakan barang hasil tenun yang sudah sudah ada sejak masa lalu dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Kain tradisional yang terdapat pada suku Melayu beraneka ragam baik corak maupun motifnya. Salah satu ciri untuk mengetahui bahwa sebuah kain adalah kain tradisonal dapat diketahui dari corak ragam hias yang terdapat pada kain tersebut. Corak dan ragam hias tenunan Melayu tidaklah dibuat begitu saja, tetapi mengandung makna dan falsafah. Adapun makna dan falsafah yang terdapat pada sebuah kain sangat tergantung pada corak dan ragamyang terdapat pada kain tenun. Keberadaan corak ragam hias atau lambang-lambang yang melekat pada kain tenun memiliki arti dan kedudukan tersendiri dalam adat dan kehidupan masyarakat Melayu.

12) Dalam setiap masyarakat organisasi sosial lokal selalu ada, masing-masing memiliki peran dan fungsi. Organisasi sosial diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan kebudayaan setempat. Organisasial biasanya merupakan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama puluhan dan bahkan mungkin ratusan tahun.Pada masa lalu, Raja atau Sultan berkuasa dan menduduki tempat tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Melayu tradisional. Herarki masyarakat Melayu tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; keturunan, hubungan kekeluargaan, pangkat dan dan sebagainya. Sedangkan, rakyat merupakan golongan yang diperintah. Kini, kekerabatan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau meskipun tidak begitu ketat,tetapi masih menggunakan garis keturunan ataupun zuriat. Hanya saja seiring dengan perkembangan zaman gelaran-gelaran tersebut tidaklah menunjukkan kelas status sosial ataupun stratifikasi sosial seseorang. Gelaran-gelaran yang dipakai seperti Raja, Wan, Said, Syarifah, Encik dan lainnya hanya menunjukkan perhubungan zuriat ataupun garis keluarga saja, dan tidak menujukkan kedudukan dalam pemerintahan ataupun kekuasaan didalam adat.Persoalan adat, kini diurus oleh Lembaga Adat Melayu. Pengurus dan anggota yang berada di organisasi tersebut adalah orang-orang tua yang dianggap memahami adat dan kebiasaan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau.

13) Kesenian masyarakat Melayu Kepulauan Riau memiliki beragam bentuk, jenis, cabang-cabang ataupun coraknya. Beberapa diantaranya dapat dikemukakan seperti; seni sastra, seni tari, seni nyanyian (lagu), seni musik, seni pertunjukan, dan seni tradisional (seni rakyat). Seni sastra, antara lain berbalas pantun, peraduan pantun, membaca syair, membaca hikayat, mendongeng, bercerita, rampai-rampai, dan membaca gurindam dua belas. Kesenian yang berkaitan dengan tari dan nyanyian, antara lain hadrah, barzanji, ladon-ladon, gazal, boria,

gobang, nyanyian-joged dang kung, zapin dan tarian Melayu. Juga dalam cabang seni pertunjukan/teater, antaralain Mendu, Mak Yong, Bangsawan, Drama (sandiwara), Lang-lang Buana, dan sebagainya.

14) Pengetahuan tradisional orang Melayu di Kepulauan Riau, berhubungan dengan alam, flora dan fauna, benda-benda angkasa, untuk pertanian, angkutan di sungai dan lauatan, mengangkap ikan dan permainan. Alat-alat untuk menangkap binatang. Kemudian berhubungan dengan tanah, kedudukan rumah, dan upacara-upacara.Alat-alat dari dari anyam-anyaman dan perkakas-perkakas untuk keperluan manusia, perlengkapan rumah-tangga.Juga, pengobatan dengan ramu-ramuan tumbuh-tumbuhan, hitung-hitungan waktu, saat atau hari-bulan yang baik atau pelangkah, dan sebagainya.
15) Kearifan Lokal masyarakat Melayu Kepulauan Riau berkaitan dengan pengetahuan tentang alam dan lingkungannya berasal dari budaya setempat yang merupakan masyarakat kepulauan. Laut merupakan salah satu subekosistem yang memiliki indeks keanekaragaman hayati yang tinggi, baik tumbuhan maupun hewan. Lautan dapat berperan sebagai penyedia beragam pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi manusia. Pengetahuan masyarakatnya tentang laut dan ikan diperoleh secara turun-temurun.Apa yang telah dirintis dan laksanakan oleh nenek moyang terhadap alam, hal itulah yang dijadikan masyarakat Melayu sebagai pegangan, baik tentang musim maupun hutan, tanah, ikan, dan sebagainya. sehingga keseimbanan alam tetap terjaga sebagai bagian dari tempat memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakatnya.

Daftar Rujukan

Abdullah, Berhanudin, dkk. 2014. *Perubatan Islam dan Sains*. Kuala Terengganu: Universiti Sultan Zainal Abidin.

Al Mudra, Mahyudin, 2003. *Rumah melayu Memangku Adat Menjemput Zaman.* Yogyakarta:Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu

Ahmad, A. samad, 1985. *Kerajaan Johor-Riau. Kuala Lumpur*:Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia

Aman. 1970. *Pepatah.* Jakarta: Balai Pustaka.

Arybowo, S. (2008) *Negeri Panggung Rampai Cerita Wayang Bangsawan*. Asosiasi Tradisi Lisan. Jakarta

Bujang, R. 1979. *Sejarah Perkembangan Drama Di Tanah Melayu dan Singapura*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran malaysia. Kuala Lumpur.

Dahlan. Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. PT. Gramedia. Jakarta.

Dawood, Machzumi (*Ed.*). 2006. Butang Emas: Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Yayasan Pusaka Bunda.

Draman, U. 1996.*Analisis Kebijakan Sub Sektor Pendidikan Dasar di Provinsi* Riau.Proyek Pengkajian Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Provinsi Riau.

Effeendi, Tenas. 1990. "TinjauanUmumtentangLambangdanMaknaPakaianMelayu Daerah Riau," *MakalahSarasehanPakaianMelayu Daerah Riau*. Pekanbaru, 12 maret 1990, hlm. 1-11

Ernatif. 2010. *MakananTradisional Palembang kajianFungsidanNilaiBudaya*. Padang: BPSNT Padang Press.

Febriyandi, F. 2015 Joget Dangkong. (Formulir Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda), BPNB Tanjungpinang.

Galba, Sindu, Dibyo Harsono, dkk. 2001. *Upacara Tradisional Di Daik Lingga.* Tanjungpinang:

Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Galba, Sindu. 2001. *Daik Selayang Pandang.* Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal Tanjungpinang.

Winoto, Gatot. dkk. 1993. Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau. Departemen P dan K. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Riau.

Hamidy, UU. 1985/1986. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau.* Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu (Melayulogi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu* Pendidikan. Raja Grafindo Persada. Jakarta Haji, Raja Ali. 1987. *KitabPengetahuanBahasa*. Alihaksara. Pekanbaru: Departemen Pendidikandan Kebudayaan.

Horton, Paul B. dan chester L. Hunt, 1999. *Sosiologi Jilid 1.* Edisi keenam. Jakarta:Erlangga. Harto, Zulkifli, dkk. 2012. *Pengkajian Pendataan Objek Sejarah Kesultanan Lingga.* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga.

Ishak, Muhammad Thaib, 2008. Tata Cara adat Perkawinan Melayu Di Daik Lingga. Pekanbaru:Unri Press

Ishaq, Isjoni. 2002. *Orang Melayu Sejarah, Norma, dan Nilai Adat*. Pekanbaru: Unri Press. Judin, Bahri dkk. 1988. *Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional Daerah Riau.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Junus, Hasan. 1990. "*PakaianMelayuDerah Riau dalamTinjauanKepustakaan,*" Makalah *Sarasehan Pakaian Melayu Daerah Riau*. Pekanbaru, 12 maret 1990, hlm. 1-16

Junus, Hasan. 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.

Ja'far, Iskandar Zakaria dan Nur Endah Purwaningsih. 1990. *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Kadir, Daud, Dkk. 1985. *Upacara Tradisional/Daur Hidup Daerah Riau.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan , Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.

Koharuddin, Mohd, 2005. Peradaban Melayu. Johor:Universiti Teknologi Malaysia

Metzger, Laurent, 2007. *Nilai-Nilai Melayu Satu Sudut Pandang Orang Luar.* Tanjung Malim:University Pendidikan Sultan Idris

Mahmud, Abbas. 1999. *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Lingga*, Singkap dan Senayang. Tanjungpinang: Yayasan Payung

Manan AR, Abdul dkk, 2006. *Adat Istiadat Perkawinan Tradisional Kepulauan Riau.* Tanjungpinang:Lembaga Adat Melayu Kota Tanjungpinang

Malik, Abdul dkk. 2002. "*Penelitian Pelestarian Nilai-Nilai Budaya dalam Permainan Rakyat Tradisional Melayu Riau.*" Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Riau dan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.

Malik, Abdul. dkk.2003. *Kepulauan Riau Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.

Malik, Abdul. AuzarTaher&HasanJunus. 2003. *Kepulauan Riau CagarBudayaMelayu.* Pekanbaru: Unri Press.

Malik, Abdul (Ed.). 2003. *Corakdan Ragi Tenun Melayu Riau.* Yogyakarta: AdiCitaKarya Nusa.

Malik, Abdul. 2013. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Pemerintah Kota Tanjungpinang

Manan, A, dkk.2006. *Adat Istiadat Perkawinan Tradisional Kepulauan Riau.* LAM Kota Tanjungpinang

Metzger, Laurent, 2007. *Nilai-Nilai Melayu Satu* Sudut *Pandang Orang Luar.* Tanjung Malim:University Pendidikan Sultan Idris

Nazir, Tengkoe. 1982. *Nilai Falsafah Moral dalam Peribahasa*. Pekanbaru: Pustaka As.

Noer, Muhammad, dkk. 2009. *Pengobatan Tradisional Daerah Riau.* Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa.

Pe Amanriza, Ediruslan, 2000. *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau.* Pekanbaru:Unri Press

Raf Darnys (ed). 1993. Pengobatan *Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Riau.* Jakarta.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rumadi, W, dkk. 2010. Pokok-pokok Adat Budaya Melayu. LAM Kota Tanjungpinang. Rusliadi. 1996. *Keadaan Sosial Budaya Nelayan di Kecamatan Bintan Timur. Riau Coastal Zone-Land Use Management Project.* Kerjasama Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah BAPPEDA Tingkat I Riau dan United Nation Development Program (UNDP).

Soekanto, Soerjono, 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada

Soedibyo, B.R. A. Mooryati. 1998. *Alam Sumber Kesehatan Manfaat dan kegunaan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Suwardi dan Hasan Yunus. 1992-1993. *Pengobatan Melayu.* Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisinal Bagian Proyek Pendidikan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Suseno, Tusiran. Dkk. 2006. *Butang Emas Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau. Tanjungpinang:* Yayasan Pusaka Bunda bekerja sama dengan Pemerintah Kota Tanjungpinang.

Suwardi MS. 2005. *Kembali ke Pangkal Jalan.Peranan Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Melayu dalam Mewujudkan Integrasi Bangsa.* Alaf Riau. Pekanbaru.

Suarman. 1996. *Dampak Pembangunan Pendidikan terhadap kehidupan social budaya daerah riau (kasus Dompak).* Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya riau.

Suwardi. 1991. Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan. Pekanbaru: Pusat Penelitian Universitas Riau.

Tarigan, N, dkk. 1993. *Peranan Pendidikan Dalam membina Kebudayaan Nasional Di Daerah Riau.* Ditjen Kebudayaan. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Depdikbud.

Zakbah dan Raja SuzanaFitri. 2007. *Album MakananTradisionalMelayuKepulauan Riau.* Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.

....., 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta

.....,1999. Sosiologi Jilid 2. Edisi keenam. Jakarta:Erlangga.

.....,,1999. Sosiologi Jilid 2. Edisi keenam. Jakarta:Erlangga

....., 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: *Rineka Cipta*

....., 1999. Sosiologi Jilid 2. Edisi keenam. Jakarta:Erlangga.

....., 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: *Rineka Cipta*

.....,, dkk. 1991. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Riau.* Tanjungpinang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Daftar Sumber:

Haluan Kepri. 4 Mei 2016. *Bangunan SD Lingga Memprihatinkan. Hal. 7.*

prosesindustri.com. 2015. *7 Propinsi Penghasil Minyak Bumi Terbesar di Indonesia.* Tersedia: http://www.prosesindustri.com/2015/05/7-propinsi-penghasil-minyak-bumi.html

bisnisukm. 2012. *Kepulauan Riau Penuh Dengan Kekayaan ALam.* Tersedia: http://bisnisukm.com/kepulauan-riau-penuh-dengan-kekayaan-alam.html

……..*tentang-kepri/*gambaran-umum dalam http://www.kepriprov.go.id/index.php

……. *informasipenting/*gilp1427771239.pdf dalam http: //kepri.kemenag.go.id/file/file/

……..2010.*profil-kepulauan-riau*.html.2010 dalam http://infoprovkepulauanriau.

……..*data-perguruan-tinggi-di-kepulauan-riau* dalam http://disdik-kepri.com/versi1

…….. *alat music tradisional PRovinsi Kepulauan Riau* dalam *https:// semuatentangprovinsi. blogspot.co.id*

http://kbbi.web.id/didik KBBI Online Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud

http://kepri.bps.go.id/www.alamy.com/stock-photo-a-boy-and-girl-playing-traditional-congkak



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016